

THE MORTAL INSTRUMENTS

Buku Tiga

# City of Glass

“*Dear* Edward dan Jacob, aku memuja kalian berdua. Tapi aku menghabiskan akhir pekanku dengan Jace. Maaf! *Love*, Stephenie.”

—Stephenie Meyer, penulis *Twilight*

“Kisah yang dikelilingi oleh kilat, dan didorong oleh kekuatan dan cinta.”

—Tamora Pierce, penulis *The Will of the Empress*

“Clare adalah seorang pendongeng yang berpengalaman. Plotnya bergerak cepat untuk akhir yang memuaskan...”

—Booklist

“Cassandra Clare bekerja dengan sihir pada novel ini. Kegembiraan dimulai pada halaman pertama dan tak berhenti sampai kalimat terakhir.”

—Karin’s Book Nook





Untuk ibuku

*"Aku hanya menghitung waktu yang bersinar."*

**CITY OF GLASS**  
*The Mortal Instruments*

Diterjemahkan dari  
**City of Glass**  
karya Cassandra Clare  
Copyright © 2009, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*  
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia  
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Russell Gordon  
Ilustrasi Sampul: Cliff Nielsen  
Pewajah Isi: Ufukreatif Design  
Penerjemah: Melody Violine  
Penyunting: Helena Theresia  
Pemeriksa Aksara: Premi Wahyu

Cetakan II: Januari 2011

ISBN: 978-602-8801-47-8

**UFUK PRESS**  
PT. Ufuk Publishing House  
Anggota IKAPI  
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12510, Indonesia  
Phone: 62-21 7976587, 79192866  
Fax: 62-21 79190995  
Homepage: [www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)  
Blog : <http://ufukpress.blogspot.com>  
Email : [info@ufukpress.com](mailto:info@ufukpress.com)






*Memang panjang jalannya  
Dan keras, yang keluar dari Neraka mengarah ke Cahaya.  
—John Milton, *Paradise Lost**





A dramatic black and white illustration of a city skyline. In the foreground, there are several tall, modern skyscrapers with glass facades. Behind them, a dense cluster of older, lower-rise buildings is visible. The background is filled with thick, billowing smoke and fire, suggesting a major disaster or conflict. The sky is dark and turbulent, with streaks of light and smoke. The overall mood is one of destruction and chaos.

Bagian Satu

# Bunga Api Berjolak Tinggi

*Manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya  
seperti bunga api berjolak tinggi.*

—Job 5:7





# I Portal

**Gigitan dingin minggu lalu telah usai. Matahari bersinar** dengan cerah ketika Clary bergegas menyeberangi halaman depan rumah Luke yang berdebu. Tudung jaketnya menjaga rambutnya supaya tidak tertiup ke wajahnya. Cuaca mungkin telah menghangat, tapi angin dari Sungai East masih tajam. Angin itu membawa bau kimia yang pudar, tercampur dengan bau aspal Brooklyn, bensin, dan gula terbakar dari pabrik telantar di ujung jalan.

Simon sedang menunggu di beranda depan, duduk santai di sebuah kursi berlengan yang pegasnya sudah rusak. Dia menyeimbangkan Nintendo DS di lutut bercelana jins biru dan sedang menusuknya dengan jarum. “Skor,”

katanya saat Clary sampai di anak tangga terakhir. “Aku jagoan di Mario Kart.”

Clary mendorong tudungnya ke belakang, mengibaskan rambutnya dari matanya, lalu merogoh sakunya mencari kunci. “Kau ke mana saja? Aku meneleponmu terus sepanjang.”

Simon berdiri, mendorong benda persegi yang berkedip-kedip itu ke dalam tas sepedanya. “Aku di rumah Eric. Latihan band.”

Clary berhenti mengguncangkan kuncinya di lubang kunci—memang selalu macet—cukup lama untuk menger-nyitkan dahi kepada Simon. “Latihan *band*? Maksudmu, kau masih—”

“Ikut band? Mengapa tidak?” Simon mengulurkan tangannya. “Sini, coba aku saja.”

Clary berdiri kaku sementara Simon dengan ahli memutar kunci dengan tekanan yang cukup, sehingga lubang kunci yang keras kepala itu melompat terbuka. Tangan Simon mengusap tangan Clary. Kulit Simon dingin, seperti suhu udara di luar. Clary menggigil sedikit. Mereka baru saja memutuskan usaha mereka untuk menjalin hubungan romantis minggu lalu, dan Clary masih merasa bingung setiap kali bertemu dengan Simon.

“Makasih.” Clary mengambil kunci itu kembali tanpa menatap Simon.

Rasanya hangat di ruang duduk. Clary menggantung jaketnya di gantungan di dalam aula depan dan menuju kamar tidur yang kosong. Simon mengikuti Clary. Gadis



itu mengernyitkan dahi. Kopernya terbuka seperti kerang di atas tempat tidur. Pakaian dan buku sketsanya bertebaran di mana-mana.

“Aku kira kau akan pergi ke Idris dua hari lagi,” kata Simon sambil melihat kondisi berantakan itu dengan tatapan pura-pura cemas.

“Memang, tapi aku tidak tahu harus mengemas apa. Aku hampir tidak punya gaun atau rok, tapi bagaimana kalau aku tidak bisa mengenakan celana di sana?”

“Mengapa kau tidak akan bisa mengenakan celana di sana? Itu negara lain, bukan abad lain.”

“Tapi Para Pemburu Bayangan sangat bergaya kuno, dan Isabelle selalu mengenakan gaun...” Clary berhenti, lalu mendesah. “Tidak apa-apa. Aku hanya mencerminkan semua kecemasanku tentang mamaku ke dalam persediaan pakaianku. Ayo bicarakan hal lain. Bagaimana latihannya? Masih tidak punya nama band?”

“Latihannya enak.” Simon melompat ke atas meja, kakinya terjantai ke samping. “Kami sedang mempertimbangkan sebuah moto baru. Sesuatu yang ironis, seperti, ‘Kami telah melihat sejuta wajah dan mengguncang sekitar delapan puluh persennya.’”

“Apakah kau sudah memberi tahu Eric dan yang lainnya bahwa—”

“Bahwa aku vampir? Tidak. Itu bukan jenis hal yang bisa kau masukkan ke dalam obrolan santai.”

“Mungkin tidak, tapi mereka adalah *teman-temanmu*. Sebaiknya mereka tahu. Di samping itu, mereka hanya

akan berpikir bahwa itu menjadikanmu semacam dewa rock, seperti si vampir Lester itu.”

“Lestat,” kata Simon. “Itu si vampir Lestat. Dan dia fiktif, tokoh di novelnya Anne Rice. Lagi pula, aku tidak melihatmu berlari memberi tahu semua temanmu bahwa kau adalah seorang Pemburu Bayangan.”

“Teman apa? Kaulah temanku.” Clary melemparkan dirinya ke atas tempat tidur, lalu menatap Simon. “Dan aku sudah memberitahumu, kan?”

“Karena kau tidak punya pilihan lain.” Simon memiringkan kepalanya, mempelajari Clary. Lampu di samping tempat tidur memantulkan mata Simon, mengubahnya menjadi perak. “Aku akan merindukanmu ketika kau pergi.”

“Aku juga akan merindukanmu,” kata Clary, meskipun kulitnya merasa tertusuk-tusuk di mana-mana karena merasa gugup sehingga sulit berkonsentrasi. *Aku akan pergi ke Idris! benaknya bernyanyi. Aku akan melihat negeri asal Pemburu Bayangan, Kota Kaca. Aku akan menyelamatkan ibuku.*

*Dan aku akan bersama Jace.*

Mata Simon bersinar seakan-akan dia bisa mendengar pikiran Clary, tapi suaranya lembut. “Beri tahu aku lagi—kenapa *kau* harus pergi ke Idris? Kenapa Madeleine dan Luke tidak bisa mengurus ini tanpa kau?”

“Mamaku mendapatkan mantra yang membuatnya berada dalam kondisi ini dari seorang *warlock*—Ragnor Fell. Madeleine berkata kami perlu melacaknyanya kalau

mau tahu bagaimana membalikkan mantra itu. Tapi dia tidak kenal Madeleine. Dia kenal mamaku, dan Madeleine berpikir dia akan memercayaiku karena aku kelihatan sangat mirip dengannya. Dan Luke tidak bisa ikut denganku. Dia bisa datang ke Idris, tapi ternyata dia tidak bisa masuk ke Alicante tanpa izin dari Kunci, dan mereka tidak akan memberikannya. Dan jangan katakan apa-apa tentang hal ini kepadanya, *please*—dia benar-benar tidak senang karena tidak bisa pergi bersamaku. Kalau dia tidak sudah mengenal Madeleine, aku rasa dia tidak akan membiarkanku pergi sama sekali.”

“Tapi keluarga Lightwood akan ada di sana juga. Dan Jace. Mereka akan membantumu. Maksudku, Jace memang sudah berkata dia akan membantumu, ya kan? Dia tidak keberatan kau pergi ke sana?”

“Tentu, dia akan membantuku,” kata Clary. “Dan tentu saja dia tidak keberatan. Dia baik-baik saja tentang hal ini.”

Tapi Clary tahu, bahwa itu dusta.

Clary langsung pergi ke Institut setelah ia berbicara kepada Madeleine di rumah sakit. Jace adalah orang pertama yang Clary beri tahu tentang rahasia ibunya, bahkan sebelum Luke. Waktu itu, Jace berdiri di sana dan memandangi Clary, menjadi semakin pucat dan semakin pucat ketika Clary berbicara, seakan-akan Clary sedang memberitahunya bagaimana ia bisa menyelamatkan ibunya, sama artinya dengan mengisap keluar darah Jace pelan-pelan.



“Kau tidak akan pergi,” kata Jace begitu Clary selesai. “Walau aku harus mengikatmu dan mendudukkanmu sampai keinginanmu yang sinting ini berlalu, kau tidak akan pergi ke Idris.”

Clary merasa Jace menamparnya. Gadis itu berpikir Jace akan *senang*. Clary telah berlari sepanjang jalan dari rumah sakit ke Institut untuk memberitahunya, dan di sinilah Jace berdiri di jalan masuk, memelototi Clary dengan tatapan mematikan. “Tapi kau akan pergi,” kata Clary.

“Ya, kita akan pergi. Kita *harus* pergi. Kunci telah memanggil semua anggota Kunci yang aktif yang bisa pulang kembali ke Idris untuk rapat Dewan yang besar. Mereka akan mengumpulkan pendapat mengenai apa yang harus dilakukan tentang Valentine, dan karena kita adalah orang-orang terakhir yang telah melihatnya—”

Clary berkata dengan sengit. “Jadi kalau kau akan pergi, mengapa aku tidak bisa ikut denganmu?”

Tusukan langsung di dalam pertanyaan itu sepertinya membuat Jace bertambah marah. “Karena tidak aman bagimu di sana.”

“Oh, dan di sini sangat aman? Aku hampir terbunuh selusin kali dalam sebulan terakhir, dan setiap kali terjadi, itu tepat di sini, di New York.”

“Itu karena Valentine dulu sedang berkonsentrasi kepada dua Mortal Instruments yang ada di sini.” Jace berbicara dengan menggertakkan gigi. “Dia akan menggeser fokusnya ke Idris sekarang, kita semua tahu itu—”

“Kita tidak seyakini itu,” kata Maryse Lightwood. Ia berdiri di bayang-bayang koridor ambang pintu, tidak terlihat oleh mereka berdua. Ia bergerak maju sekarang, ke dalam lampu jalan masuk yang tajam. Lampu-lampu itu menerangi garis-garis kelelahan yang tampaknya mengerutkan wajahnya. Suaminya, Robert Lightwood, terluka akibat racun iblis dalam pertarungan minggu lalu dan membutuhkan perawatan terus-menerus sejak saat itu. Clary hanya bisa membayangkan betapa lelahnya wanita itu. Maryse berkata lagi, “Dan Kunci ingin bertemu dengan Clarissa. Kau tahu itu, Jace.”

“Kunci bisa main pantat sendiri.”

“Jace,” kata Maryse, terdengar benar-benar keibuan. “Jaga ucapanmu!”

“Kunci ingin banyak hal,” Jace memperbaiki kata-katanya. “Kita tidak perlu memenuhi semuanya.”

Maryse melotot kepada Jace, seakan-akan wanita itu tahu dengan tepat yang dimaksud oleh Jace dan tidak menyukainya. “Kunci sering benar, Jace. Wajar mereka ingin berbicara kepada Clary, setelah semua yang ia alami. Apa yang bisa mereka beritahukan kepada mereka—”

“Aku akan memberi tahu mereka apa pun yang mereka ingin tahu,” kata Jace.

Maryse mendesah, lalu memalingkan mata birunya kepada Clary. “Jadi kau ingin pergi ke Idris, kan?”

“Hanya beberapa hari. Aku tidak akan membuat masalah,” kata Clary, memandang memohon kepada Maryse melewati tatapan putih panasnya Jace. “Aku janji.”

“Pertanyaannya bukanlah apakah kau akan membuat masalah. Pertanyaannya adalah apakah kau akan mau bertemu dengan Kunci selama kau berada di sana. Mereka ingin berbicara kepadamu. Kalau kau berkata tidak, aku ragu kita akan mendapatkan izin untuk membawamu bersama kami.”

“Tidak—,” Jace memulai.

“Aku akan bertemu dengan Kunci,” Clary menyela, meskipun pikiran itu mengirimkan riak dingin menyusuri tulang punggungnya. Agen rahasia Kunci satu-satunya yang Clary tahu sejauh ini adalah sang Inkuisitor, yang jelas tidak menyenangkan.

Maryse menggosok pelipisnya dengan ujung-ujung jarinya. “Sudah ditentukan, kalau begitu.” Tapi ia tidak kedengaran mantap. Ia terdengar tegang dan rapuh seperti senar biola yang terlalu dipasang ketat. “Jace, antar Clary keluar, lalu temui aku di perpustakaan. Aku perlu berbicara kepadamu.”

Wanita itu menghilang kembali ke dalam bayang-bayang bahkan tanpa satu kata salam selamat tinggal pun. Clary memandangi Maryse dari belakang, merasa bahwa wanita itu baru saja diguyur dengan air es. Alec dan Isabelle tampak benar-benar bangga dengan ibu mereka, dan Clary memang yakin Maryse bukanlah orang yang jahat, tapi wanita itu jelas tidak *hangat*.

Mulut Jace mengeras. “Sekarang lihatlah apa yang telah kau lakukan.”

“Aku perlu pergi ke Idris, bahkan kalau kau tidak bisa mengerti mengapa,” kata Clary. “Aku perlu melakukannya untuk ibuku.”

“Maryse terlalu memercayai Kunci,” kata Jace. “Ia harus percaya bahwa mereka sempurna, dan aku tidak bisa memberi tahu mereka tidak sempurna, karena—” Jace mendadak berhenti.

“Karena itulah yang akan dikatakan oleh Valentine.”

Clary mengira Jace akan meledak, tapi pemuda itu hanya berkata, “Tidak ada orang yang sempurna.” Jace mengulurkan tangan, lalu menusuk tombol elevator dengan jari telunjuknya. “Bahkan Kunci juga tidak sempurna.”

Clary menyilangkan kedua lengannya di depan dadanya. “Apakah benar-benar itu alasanmu tidak ingin aku pergi? Karena tidak aman?”

Sekilas rasa terkejut melintasi wajah Jace. “Apa maksudmu? Kenapa lagi aku tidak ingin kau ikut?”

Clary menelan ludah. “Karena—” *Karena kau berkata kepadaku bahwa kau tidak punya perasaan lagi kepadaku, dan kau lihat kan, kita jadi canggung, karena aku masih punya perasaan kepadamu. Dan aku berani bertaruh kau tahu itu.*

“Karena aku tidak mau adik kecilku mengikutiku ke mana-mana?” Ada nada tajam di dalam suaranya, setengah mengejek, setengah yang lainnya.

Elevator itu tiba dengan suara gemerencing. Sambil mendorong gerbangnya ke samping, Clary melangkah ke

dalamnya, lalu berbalik untuk menghadap Jace. “Aku tidak pergi karena kau akan ada di sana. Aku pergi karena aku ingin menolong ibuku. Ibu *kita*. Aku harus menolongnya. Kau tidak mengerti? Kalau aku tidak melakukan ini, mungkin ia tidak akan pernah bangun. Setidaknya kau bisa pura-pura peduli sedikit.”

Jace meletakkan tangannya di bahu Clary, ujung-ujung jari pemuda itu menggosok kulit terbuka Clary di pinggiran kerah gadis itu. Ada rasa dingin yang terkirim tanpa tujuan dan tanpa daya. Ada bayang-bayang di bawah mata Jace, Clary memperhatikan tanpa ingin, dan cekungan hitam di bawah tulang pipi pemuda itu. Sweter hitam yang dikenakan oleh Jace hanya membuat kulit Jace yang memar akibat Tanda semakin mencolok, dan bulu mata gelapnya juga. Jace menjadi bahan kajian dalam hal kontras, sesuatu yang dicat dalam bayang-bayang hitam, putih, dan abu-abu, dengan percikan emas di sana-sini, seperti matanya, dengan warna hiasan—

“Biar aku saja yang melakukannya.” Suara Jace lembut, mendesak. “Aku bisa membantunya untukmu. Beri tahu aku harus pergi ke mana, harus minta tolong siapa. Aku akan mendapatkan apa yang kau butuhkan.”

“Madeleine sudah memberi tahu warlock itu bahwa aku yang akan datang. Dia menunggu anak perempuannya Jocelyn, bukan laki-laki.”

Tangan Jace semakin erat di bahu Clary. “Jadi, beri tahu Madeleine bahwa ada perubahan rencana. Aku yang akan pergi. Bukan kau. *Bukan kau.*”

“Jace—”

“Aku akan melakukan apa pun,” kata Jace. “Apa pun yang kau mau, asalkan kau berjanji akan tetap di sini.”

“Aku tidak bisa.”

Jace melepaskannya seakan-akan Clary telah mendorongnya menjauh. “*Mengapa tidak?*”

“Karena,” Clary berkata, “ia ibuku, Jace.”

“Ibuku juga.” Suara Jace dingin. “Faktanya, kenapa Madeleine tidak mendekati kita berdua dalam hal ini? Kenapa hanya kau?”

“Kau tahu sebabnya.”

“Karena,” Jace berkata, dan kali ini terdengar bahkan lebih dingin lagi, “baginya kaulah anak perempuan Jocelyn. Tapi aku akan selalu menjadi anak laki-laki Valentine.”

Jace membanting gerbang menutup di belakang mereka. Sejenak Clary memandangi Jace melalui gerbang itu—jeruji gerbang itu membagi wajahnya menjadi serangkaian bentuk berlian, digarisbesari oleh logam. Sebuah mata keemasan memandangi Clary melalui salah satu berlian, amarah menyala-nyala di kedalamannya.

“Jace—,” Clary mulai.

Tapi dengan sentakan dan derakan, elevator itu sudah bergerak, membawa Clary turun ke dalam keheningan gelap katedral itu.

“Bumi memanggil Clary.” Simon mengayunkan tangan di depan Clary. “Kau bangun?”



“Yeah, maaf.” Clary duduk, mengguncangkan kepadanya untuk membersihkan sarang laba-laba di dalam benaknya. Itulah kali terakhir Clary melihat Jace. Pemuda itu tidak mengangkat telepon ketika Clary meneleponnya setelah itu, jadi Clary membuat semua rencana perjalanannya ke Idris bersama keluarga Lightwood dengan menggunakan Alec yang enggan dan malu. Kasihan Alec, terjepit di antara Jace dan ibunya, selalu berusaha melakukan hal yang benar. “Tadi kau bilang apa?”

“Hanya bahwa aku pikir Luke sudah kembali,” kata Simon, lalu melompat dari meja tepat ketika pintu kamar tidur terbuka. “Dan memang benar.”

“Hei, Simon.” Luke terdengar tenang, mungkin agak lelah—dia sedang mengenakan jaket denim belel, kaus katun, dan tali-tali tua dililitkan ke dalam sepatu botnya yang kelihatan berada dalam kondisi terbaik sepuluh tahun lalu. Kacamatanya dinaikkan ke rambutnya yang cokelat, yang tampak dibintik-bintiki lebih banyak warna abu-abu sekarang daripada yang Clary ingat. Ada paket persegi di bawah lengannya, diikat dengan pita panjang hijau. Dia mengulurkannya kepada Clary. “Aku membawakanmu sesuatu untuk perjalananmu.”

“Kau tidak perlu melakukan itu!” Clary protes. “Kau telah melakukan sangat banyak hal....” Clary teringat semua pakaian yang telah dibeli oleh Luke setelah semua yang ia miliki dihancurkan. Luke telah memberikannya sebuah telepon baru, persediaan seni baru, tanpa pernah harus diminta. Hampir semua yang Clary punya sekarang adalah

pemberian Luke. *Dan kau bahkan tidak mengakui fakta bahwa aku akan pergi.* Pikiran terakhir itu tergantung tanpa terkatakan di antara mereka.

“Aku tahu. Tapi aku melihatnya, dan aku terpikir tentangmu.” Luke menyerahkan kotak itu.

Benda di dalamnya dibalut dengan lapisan-lapisan kertas tisu. Clary membelahnya, tangannya mengambil sesuatu yang selembut bulu anak kucing. Clary tersentak sedikit. Itu adalah mantel beludru berwarna hijau botol yang bergaya kuno, dengan lapisan sutra emas, kancing kuningan, dan sebuah tudung lebar. Clary menarik mantel itu ke pangkuannya, mengusapkan tangannya dengan penuh kasih menyusuri bahan lembut itu. “Kelihatannya seperti sesuatu yang akan dikenakan oleh Isabelle,” Clary berseru. “Seperti jubah perjalanan Pemburu Bayangan.”

“Tepat. Sekarang kau akan berpakaian lebih seperti salah satu di antara mereka,” kata Luke. “Ketika kau berada di Idris.”

Clary mendongak menatapnya. “Kau ingin aku kelihatan seperti mereka?”

“Clary, kau memang salah satu di antara mereka.” Senyum Luke diwarnai sedikit kesedihan. “Di samping itu, kau tahu bagaimana mereka memperlakukan orang luar. Apa pun yang dapat kau lakukan untuk berbaur...”

Simon membuat suara aneh, lalu Clary melihat dengan bersalah kepadanya. Gadis itu hampir lupa bahwa Simon ada di sana. Simon melihat jam tangannya dengan hati-hati. “Aku harus pergi.”

“Tapi kau baru sampai di sini!” Clary protes. “Aku kira kita bisa jalan-jalan, menonton film atau sesuatu—”

“*Kau* harus berkemas.” Simon teresenyum, secerah sinar matahari setelah hujan. Clary hampir bisa percaya bahwa tidak ada yang memberatkannya. “Aku akan datang nanti untuk mengucapkan selamat tinggal sebelum kau pergi.”

“Oh, ayolah,” Clary protes. “Kau di sini saja—”

“Aku tidak bisa.” Nada suaranya tegas. “Aku akan bertemu dengan Maia.”

“Oh. Hebat,” kata Clary. Ia memberi tahu dirinya sendiri bahwa Maia baik. Ia cerdas. Ia cantik. Ia juga manusia serigala. Manusia serigala yang naksir Simon. Tapi mungkin memang seharusnya seperti itu. Mungkin teman baru Simon *harus* seorang Penghuni Dunia Bawah. Bagaimanapun juga, Simon sekarang seorang Penghuni Dunia Bawah juga. Secara teknis, seharusnya Simon bahkan tidak menghabiskan waktu bersama Pemburu Bayangan seperti Clary. “Aku rasa sebaiknya kau pergi, kalau begitu.”

“Aku rasa sebaiknya begitu.” Mata gelap Simon tidak bisa dibaca. Ini hal baru—dulu Clary selalu bisa membaca Simon sebelumnya. Gadis itu bertanya-tanya apakah ini efek samping dari kevampirannya, atau hal yang lain seluruhnya. “Sampai jumpa,” kata Simon, lalu dia membungkuk seakan-akan hendak mencium pipi Clary, mengelus rambutnya ke belakang dengan salah satu tangannya. Kemudian Simon berhenti dan mundur, raut wajahnya tidak yakin. Clary mengerutkan dahi tekejut,

tapi Simon sudah pergi, menyerempet melewati Luke di ambang pintu. Clary mendengar pintu depan ditutup di kejauhan.

“Tingkahnya sangat *aneh*,” Clary berseru, memeluk mantel beludru itu untuk memulihkan dirinya. “Apakah menurutmu ini akibat sifat vampirnya?”

“Mungkin tidak.” Luke samar-samar kelihatan geli. “Menjadi Penghuni Dunia Bawah tidak mengubah perasaanmu terhadap sesuatu. Atau seseorang. Beri dia waktu. Kau *memang* memutuskanannya.”

“Tidak. Dia yang memutuskanku.”

“Karena kau tidak mencintainya. Pernyataanmu rapuh, dan aku rasa dia menantanginya dengan luwes. Banyak remaja laki-laki akan murung, atau bersembunyi di bawah jendelamu dengan stereo *boom box*.”

“Tidak ada yang punya *boom box* lagi. Itu tahun delapan puluhan.” Clary memanjat keluar dari tempat tidur, mengenakan mantel itu. Ia mengancingkannya sampai leher, menikmati mewahnya rasa lembut beludru itu. “Aku hanya ingin Simon kembali seperti dulu.” Clary melirik dirinya sendiri di cermin, lalu terkejut senang—warna hijau itu membuat rambut merahnya mencolok dan mencerahkan warna matanya. Ia berbalik kepada Luke. “Bagaimana menurutmu?”

Luke sedang bersandar ke ambang pintu dengan tangannya di saku. Bayangan melintas di wajahnya saat menatap Clary. “Ibumu punya mantel mirip seperti itu ketika seumuranmu,” hanya itu yang dia katakan.

Clary menggenggam sarung tangan mantel itu, membenamkan jari-jarinya ke dalam bulu halus. Bahwa ibunya disebutkan, bercampur dengan kesedihan di raut wajah Luke, membuat Clary ingin menangis. “Kita akan menemuinya hari ini, kan?” gadis itu bertanya. “Aku ingin mengucapkan selamat tinggal sebelum aku pergi, dan memberitahunya—memberitahunya apa yang hendak aku lakukan. Bahwa ia akan baik-baik saja.”

Luke mengangguk. “Kita akan mengunjungi rumah sakit hari ini. Dan, Clary?”

“Apa?” Clary hampir tidak ingin menatap Luke, tapi ia lega, bahwa ketika ia melakukannya, kesedihan sudah menghilang dari mata pria itu.

Luke tersenyum. “Kembali seperti dulu tidak selalu yang terbaik.”

Simon melirik kertas di tangannya, lalu kepada katedral, matanya menyipit melawan matahari sore. Institut menjulang dilatarbelakangi langit biru yang tinggi, sebuah lempengan granit dijendelai dengan lengkungan-lengkungan lancip dan dikelilingi oleh dinding batu yang tinggi. Wajah-wajah *gargoyle* mengerling ke bawah dari hiasan tembok yang menonjol, seakan-akan menantang Simon untuk mendekati pintu depan. Kelihatannya sama sekali tidak seperti ini ketika Simon pertama kali melihatnya, tersamar sebagai sebuah reruntuhan telantar, tapi tudung pesona tidak bekerja terhadap Para Penghuni Dunia Bawah.

*Kau tidak diterima di sini.* Kata-kata itu keras, setajam asam. Simon tidak yakin apakah *gargoyle* yang berbicara atau suara di dalam pikirannya sendiri. *Ini sebuah gereja, dan kau dikutuk.*

“Diamlah,” Simon menggumam setengah hati. “Lagi pula, aku tidak peduli tentang gereja. Aku Yahudi.”

Ada gerbang berhiasan jalinan benang besi yang dipasang ke dalam dinding batu. Simon meletakkan tangannya ke palangnya, setengah menduga kulitnya akan hangus kesakitan, tapi tidak ada yang terjadi. Ternyata gerbang itu sendiri tidak suci. Pemuda itu mendorongnya terbuka, dan setengah jalan di jalan setapak berbatu retak ke pintu depan ketika dia mendengar suara-suara di dekat situ. Ada beberapa orang, dan familiar.

Atau mungkin tidak sedekat itu. Simon hampir lupa bagaimana pendengarannya, sebagaimana penglihatannya, telah menajam sejak dia Berubah. Kedengarannya seperti suara itu berada di belakang bahunya, tapi ketika Simon mengikuti jalan setapak sempit yang mengelilingi samping Institut, dia melihat orang-orang sedang berdiri agak jauh, di bagian ujung jauh lahan itu. Rumput tumbuh liar di sini, setengah menutupi cabang jalan yang mengarah di antara apa yang dulunya mungkin adalah semak-semak mawar yang ditata dengan rapi. Bahkan ada sebuah bangku batu, disarangi oleh rerumputan hijau. Dulu ini benar-benar sebuah gereja, sebelum Para Pemburu Bayangan mengambilalihnya.

Simon melihat Magnus terlebih dulu, bersandar kepada sebuah dinding batu yang berlumut. Sulit untuk melewati Magnus—dia mengenakan kaus putih yang terciprat cat di atas celana panjang kulit pelangi. Dia mencolok seperti anggrek rumah kaca, dikelilingi oleh Para Pemburu Bayangan yang berpakaian serba hitam. Alec kelihatan pucat dan tidak nyaman. Rambut panjang Isabelle dijalin menjadi kepangan yang diikat dengan pita-pita perak, berdiri di sebelah seorang anak laki-laki kecil yang pasti adalah Max, anak termuda. Di dekat mereka ada ibunya, kelihatan seperti versi putrinya yang lebih tinggi dan kurus, dengan rambut hitam panjang yang sama. Di samping wanita itu ada wanita lain yang Simon tidak tahu. Awalnya Simon mengira wanita itu sudah tua, karena rambutnya hampir putih, tapi kemudian wanita itu menoleh untuk berbicara kepada Maryse, sehingga Simon melihat bahwa ia mungkin tidak lebih dari 35 atau 40 tahun.

Lalu ada Jace, berdiri agak jauh dari mereka, seakan-akan tidak benar-benar bagian dari mereka. Ketika Simon berpakaian serba hitam, dia kelihatan hendak pergi ke pemakaman. Tapi Jace kelihatan keras dan berbahaya. Dan lebih *pirang*. Simon merasa kedua bahunya menegang dan bertanya-tanya apakah—waktu, atau kelupaan—akan pernah mengencerkan kekesalannya terhadap Jace. Simon tidak *ingin* merasakannya, tapi ada, batu yang memberati jantungnya yang tidak berdetak.

Ada sesuatu yang aneh tentang perkumpulan itu—tapi lalu Jace menoleh menatap Simon, seakan-akan merasakan



bahwa Simon ada di sana. Bahkan dari sejauh ini, Simon melihat luka putih tipis di tenggorokan Jace, tepat di atas kerahnya. Kekesalan di dalam dadanya memudar menjadi sesuatu yang lain. Jace menjatuhkan sebuah anggukan kecil ke arah Simon. “Aku akan kembali,” dia berkata kepada Mayse, dalam jenis suara yang Simon tidak akan pernah gunakan dengan ibunya sendiri. Jace terdengar seperti seorang dewasa berbicara kepada orang dewasa lainnya.

Maryse menunjukkan izinnya dengan sebuah ayunan tangan terganggu. “Aku tidak mengerti mengapa butuh waktu lama,” ia berkata kepada Magnus. “Ini biasa?”

“Yang tidak biasa adalah potongan harga yang aku berikan kepadamu.” Magnus mengetukkan hak sepatu botnya ke dinding. “Biasanya aku memberikan tarif dua kali lebih banyak.”

“Ini hanya Portal *sementara*. Portal ini hanya harus membawa kami ke Idris. Lalu aku ingin kau menutupnya lagi. *Itulah* perjanjian kita.” Maryse berbalik kepada wanita di sampingnya. “Dan kau akan tetap di sini untuk menyaksikan bahwa dia akan melakukannya kan, Madeleine?”

*Madeleine*. Jadi inilah teman Jocelyn. Tapi tidak ada waktu untuk memandangnya. Jace sudah mengambil lengan Simon dan menyeretnya ke samping gereja, keluar dari jangkauan pandangan orang lain. Bahkan rumput lebih banyak dan lebih tinggi di sini, jalan setapaknya diulari oleh belukar. Jace mendorong Simon ke belakang pohon oak besar, lalu melepaskannya, menatap sekeliling dengan

cepat seakan-akan untuk memastikan bahwa dia tidak diikuti. “Tidak apa-apa. Kita bisa bicara di sini.”

Jelas di belakang sini lebih sunyi, kesibukan lalu lintas dari York Avenue teredam di belakang tubuh besar Institut. “Kaulah yang memintaku ke sini,” Simon mengingatkan. “Aku mendapatkan sebuah pesan ditempel ke jendelaku ketika bangun pagi ini. Memangnya kau tidak pernah menggunakan telepon seperti orang biasa?”

“Tidak kalau aku bisa menghindarinya, vampir,” kata Jace. Dia mempelajari Simon dengan merenung, seakan-akan sedang membaca halaman-halaman sebuah buku. Tercampur di dalam raut wajah Jace ada dua perasaan yang bertentangan; kekaguman samar dan apa yang bagi Simon kelihatan seperti kekecewaan. “Jadi masih benar. Kau bisa berjalan di bawah sinar matahari. Bahkan matahari tengah hari tidak membakarmu.”

“Ya,” kata Simon. “Tapi kau sudah tahu itu—waktu itu kau ada di sana.” Dia tidak perlu menjelaskan apa maksudnya “ada di sana”. Simon bisa melihat di dalam wajah pemuda yang satu lagi bahwa Jace ingat sungai itu, bagian belakang truk, matahari terbit di atas air, Clary menangis. Jace mengingatnya sejelas Simon. “Aku kira mungkin khasiatnya akan hilang,” kata Jace, tapi kedengarannya dia tidak bersungguh-sungguh mengatakannya.

“Kalau aku merasa akan terbakar, aku akan memberitahumu.” Simon tidak pernah sabar ketika menghadapi Jace. “Dengar, apakah kau menyuruhku repot-repot datang

ke sini hanya supaya kau bisa memandangiku seakan-akan aku ini sesuatu di dalam nampan? Lain kali aku akan mengirim foto saja untukmu.”

“Lalu aku akan membingkainya dan meletakkannya di meja samping tempat tidurku,” kata Jace, tapi dia tidak kedengaran bersungguh-sungguh mengucapkan sindiran itu. “Dengar, aku memintamu datang ke sini untuk suatu alasan. Meskipun aku membencinya, vampir, tapi kita punya satu kesamaan.”

“Rambut yang benar-benar keren?” Simon menyarankan, tapi hatinya juga tidak bersungguh-sungguh. Sesuatu di dalam raut wajah Jace membuat Simon semakin gelisah.

“Clary,” kata Jace.

Simon tersentak. “Clary?”

“Clary,” Jace mengatakannya lagi. “Kau tahu: pendek, berambut merah, gampang marah.”

“Aku tidak mengerti bagaimana Clary adalah kesamaan kita,” kata Simon, meskipun sebenarnya dia mengerti. Bagaimanapun juga, ini bukanlah percakapan yang khususnya ingin dia lakukan dengan Jace sekarang, atau bahkan selamanya. Bukankah ada semacam kode laki-laki yang menghalangi pembahasan semacam ini—pembahasan tentang *perasaan*?

Ternyata tidak. “Kita berdua peduli kepada Clary,” Jace menyatakan, menatap Simon dengan menilai. “Ia penting bagi kita berdua. Benar?”

“Kau bertanya apakah aku *peduli* kepada Clary?” *Peduli* sepertinya kata yang sangat tidak cukup untuk

perasaan ini. Simon bertanya-tanya apakah Jace sedang mengolok-olok dirinya—yang tampak sangat kejam, bahkan untuk ukuran Jace. Apakah Jace membawa Simon ke sini hanya untuk mengejeknya karena hubungan romantis Simon dan Clary tidak berhasil? Meskipun Simon masih punya harapan, setidaknya sedikit, bahwa kondisi ini akan berubah, bahwa Jace dan Clary akan mulai saling menaruh perasaan yang seharusnya, sebagaimana perasaan saudara kandung yang *seharusnya*.

Simon membalas pandangan Jace, dan merasa bahwa harapan kecil itu layu. Pandangan di wajah pemuda yang satu lagi itu bukanlah bagaimana seorang saudara laki-laki menatap ketika berbicara tentang saudara perempuan mereka. Di sini lain, jelas bahwa Jace tidak membawa Simon ke sini untuk mengejeknya tentang perasaan Simon, tentang kesengsaraan yang Simon tahu tercermin di mata Jace.

“Jangan pikir aku suka menanyaimu hal-hal ini,” Jace membentak. “Aku perlu tahu apa yang akan kau lakukan untuk Clary. Akankah kau berbohong untuknya?”

“Berbohong tentang apa? Apa yang sedang terjadi, omong-omong?” Simon menyadari bahwa apa yang membebani Jace berhubungan dengan berkumpulnya para Pemburu Bayangan di kebun. “Tunggu sebentar,” kata Simon. “Kau akan pergi ke Idris *sekarang* juga? Clary berpikir kau akan pergi malam ini.”

“Aku tahu,” kata Jace. “Dan aku perlu kau memberi tahu orang-orang yang lain bahwa ia tidak ingin pergi

ke Idris lagi.” Ada ketajaman di dalam suara Jace—sesuatu yang Simon sulit kenali, atau mungkin itu hanya keanehan yang datang dari Jace sehingga Simon tidak dapat memahaminya. Jace sedang *memohon* kepadanya. “Mereka akan memercayaimu. Mereka tahu bagaimana... bagaimana dekatnya kalian berdua.”

Simon menggelengkan kepalanya. “Aku tidak percaya kau begini. Kau bersikap seakan-akan kau ingin aku melakukan sesuatu untuk Clary, tapi sebenarnya kau hanya ingin aku melakukan sesuatu untukmu.” Simon mulai berpaling. “Tidak bisa.”

Jace menangkap lengan Simon, memutarnya kembali. “Ini *memang* untuk Clary. Aku sedang berusaha melindunginya. Aku kira setidaknya kau akan sedikit tertarik untuk membantuku melakukan itu.”

Simon menatap dengan tajam kepada tangan Jace di mana tangan itu menjepit lengan atasnya. “Bagaimana aku bisa melindunginya kalau kau tidak memberitahuku aku sedang melindunginya dari apa?”

Jace tidak menyerah. “Tidak bisakah kau percaya saja kepadaku bahwa ini penting?”

“Kau tidak mengerti seberapa inginnya Clary pergi ke Idris,” kata Simon. “Kalau aku harus menghalangi hal itu terjadi, sebaiknya ada alasan yang sangat baik.”

Jace menghela napas perlahan, dengan enggan—lalu melepaskan cengkeramannya pada lengan Simon. “Apa yang Clary lakukan di kapal Valentine,” kata Jace, suaranya

rendah. “Dengan rune di dinding... Rune Pembuka... yah, kau sudah lihat apa yang terjadi.”

“Ia menghancurkan kapal itu,” kata Simon. “Menyelamatkan nyawa kita semua.”

“Rendahkan suaramu.” Jace melirik ke sekeliling dengan cemas.

“Kau tidak mengatakan hal itu kepada siapa pun, ya?” Simon bertanya dengan tidak percaya.

“Aku tahu. Kau tahu. Luke tahu dan Magnus tahu. Tidak ada orang lain lagi.”

“Mereka pikir apa yang telah terjadi? Kapal itu hanya kebetulan terbelah?”

“Aku memberi tahu mereka bahwa Ritual Pengubahan yang dilakukan oleh Valentine pasti ada masalah.”

“Kau berbohong kepada Kunci?” Simon tidak yakin apakah dia terkesan atau cemas.

“Ya, aku berbohong kepada Kunci. Isabelle dan Alec tahu bahwa Clary punya kekuatan untuk menciptakan rune baru, jadi aku ragu aku akan bisa menyembunyikan hal itu dari Kunci atau Inkuisitor yang baru. Tapi kalau mereka tahu bahwa Clary bisa melakukannya—mengeraskan rune biasa sehingga mempunyai kekuatan penghancur yang luar biasa—mereka akan menginginkan Clary sebagai pejuang, sebagai senjata. Padahal Clary tidak diperlengkapi untuk itu. Ia tidak dibesarkan untuk itu...” Jace berhenti ketika Simon menggelengkan kepala. “Apa?” tanya Jace.

“Kau kan Nephilim,” Simon berkata pelan. “Bukankah seharusnya kau menginginkan yang terbaik bagi Kunci? Kalau itu berarti menggunakan Clary...”

“Kau ingin mereka memilikinya? Menempatkannya di garis depan, melawan Valentine dan pasukan apa pun yang sedang dia kumpulkan?”

“Tidak,” kata Simon. “Aku tidak mau itu. Tapi aku bukan salah satu dari kalian. Aku tidak perlu bertanya kepada diri sendiri siapa yang lebih penting, Clary atau keluargaku.”

Jace bersemu merah gelap pelan. “Tidak seperti itu. Kalau aku kira itu bisa membantu Kunci... tapi itu tidak akan bisa. Ia hanya akan terluka—”

“Bahkan kalau kau pikir ini akan membantu Kunci,” kata Simon, “kau juga tidak akan pernah membiarkan mereka memilikinya.”

“Mengapa kau berkata begitu, vampir?”

“Karena tidak ada yang dapat memilikinya selain kau,” kata Simon.

Warna wajah Jace menghilang. “Jadi kau tidak akan membantuku,” katanya dengan tidak percaya. “Kau tidak mau membantu *Clary*?”

Simon ragu-ragu. Sebelum dia bisa menjawab, suara bising membelah keheningan di antara mereka. Ada jeritan tinggi dan memekik, putus asa yang parah, dan lebih buruk lagi karena datangnya mendadak. Jace berputar. “Apa itu?”



Satu teriakan disusul oleh yang lain-lainnya, lalu suara seperti lonceng yang keras menggores gendang telinga Simon. “Sesuatu terjadi—orang-orang yang lain—”

Tapi Jace sudah pergi, berlari di sepanjang jalan setapak, menghindari belukar. Setelah ragu sejenak, Simon mengikuti. Dia telah lupa betapa cepat dia bisa berlari sekarang—dia sudah tepat di belakang Jace ketika mereka memutar sudut gereja dan menyerbu ke dalam kebun.

Di depan mereka ada kekacauan. Sebuah kabut putih menyelimuti kebun, dan ada bau pekat di udara—bau ozon tajam dan sesuatu di bawahnya, manis dan tidak menyenangkan. Sosok-sosok melesat ke depan dan belakang—Simon hanya bisa melihat mereka sebagian-sebagian, ketika mereka muncul dan menghilang melalui celah-celah kabut. Simon melihat Isabelle, rambut gadis itu melecut di sekelilingnya di dalam jubah hitam ketika ia mengayunkan cambuknya. Cambukan itu membuat kilat keemasan mematikan menembus bayang-bayang. Isabelle menahan datangnya sesuatu yang bergerak dengan berisik dan besar—seekor iblis, Simon kira—tapi ini tengah hari; itu tidak mungkin. Ketika Simon tersendat-sendat maju, dia melihat bahwa makhluk itu berbentuk seperti manusia, tapi berpunuk dan terbelit, entah bagaimana bentuknya *salah*. Makhluk itu membawa sebuah papan kayu tebal di satu tangan, dan sedang mengayunkannya kepada Isabelle dengan hampir secara membabi buta.

Tidak jauh dari situ, melalui sebuah celah di dinding batu, Simon bisa melihat lalu lintas di York Avenue menderu dengan tenang. Langit di balik Institut jernih.

“Yang Terabaikan,” Jace berbisik. Wajahnya membara ketika dia menarik salah satu pedang seraph dari ikat pinggangnya. “Ada berlusin-lusin.” Dia mendorong Simon ke samping, hampir dengan kasar. “Tetap di sini, kau mengerti? Tetap di sini.”

Simon berdiri membeku selama sejenak ketika Jace melompat maju ke dalam kabut. Cahaya pedang di tangannya menerangi kabut di sekelilingnya menjadi keperakan. Sosok-sosok gelap di dalamnya melesat maju mundur di dalamnya, dan Simon merasa seakan-akan dia sedang memandang menembus sebuah kaca jendela yang membeku, mati-matian berusaha mengetahui apa yang sedang terjadi di sisi lain. Isabelle telah menghilang. Simon melihat Alec, lengan pemuda itu berdarah, sedang menyayat dada seorang Yang Terabaikan di masing-masing tangan. Alec melompat ke udara, mengangkat mereka naik, lalu turun dengan gerakan menggunting yang ganas—kemudian kepala Yang Terabaikan itu berguling terlepas dari lehernya, darah hitam memancar keluar. Perut Simon teraduk-aduk—darah itu berbau pahit, beracun.

Simon bisa mendengar para Pemburu Bayangan, saling memanggil dari kabut, meskipun para Yang Terabaikan sepenuhnya diam. Mendadak kabut itu jernih, lalu Simon melihat Magnus, berdiri dengan mata liar di dekat dinding Institut. Tangannya diangkat, petir biru memercik di antara

mereka. Pada dinding biru tempat dia berdiri, ada sebuah lubang hitam persegi yang kelihatannya membuka ke dalam batu. Lubang itu tidak kosong, atau gelap tempatnya, tapi bersinar seperti sebuah cermin dengan api berputar-putar terperangkap di dalam kacanya. “Portalnya!” Magnus berseru. “Masuklah ke dalam Portal!”

Beberapa hal terjadi sekaligus. Maryse Lightwood muncul keluar dari kabut, menggendong anak laki-laki itu, Max. ia berhenti untuk memanggil sesuatu dari balik bahunya, lalu melompat menuju Portal dan *menembusnya*, menghilang ke dalam dinding. Alec mengikuti, menyeret Isabelle di belakangnya, pecutnya yang berdarah-darah terseret di tanah. Ketika Alec mendorong Isabelle menuju Portal, sesuatu mendesak keluar dari kabut di belakang mereka—seorang ksatria Yang Terabaikan, mengayunkan sebuah pisau bermata ganda.

Simon berhenti membeku. Dia melesat maju, memanggil nama Isabelle—lalu tersandung dan terlempar ke depan, menghantam tanah dengan cukup keras untuk menyentak kan napas keluar dari mulutnya, kalau dia *masih* punya napas. Simon merangkak ke posisi duduk, berpaling untuk melihat apa yang menyandungnya.

Itu sebuah tubuh. Tubuh seorang wanita, lehernya tergorok, matanya melebar dan biru dalam kematian. Darah mengotori rambutnya yang pucat. Madeleine.

“Simon, *bergerak!*” Itu Jace, berteriak. Simon menoleh dan melihat pemuda itu berlari menjunya keluar dari kabut, pedang-pedang seraph yang berdarah-darah di tangannya.

Kemudian Simon mendongak. Ksatria Yang Terabaikan yang tadi dia lihat sedang mengejar Isabelle kini menjulang di atasnya. Wajah makhluk itu yang berbekas luka membelit menjadi seringai menganga. Simon berputar menjauh ketika pisau bermata ganda itu diayunkan kepadanya, tapi bahkan dengan gerak refleksnya yang telah meningkat, dia tidak cukup cepat. Rasa sakit yang tak tertahankan menembus dirinya ketika semuanya menjadi hitam.

\* \* \*

## 2 Menara-menara Iblis di Alicante

Tidak ada cukup sihir, pikir Clary ketika ia dan Luke memutar blok itu untuk ketiga kalinya, yang bisa menciptakan ruang parkir baru di jalanan New York. Truk itu tidak bisa berhenti di mana pun, dan setengah jalanan diparkir ganda. Akhirnya Luke parkir di sebuah hidran, dan menggeser pikap itu ke gigi netral sambil mendesah. “Ayo,” kata Luke. “Beri tahu mereka bahwa kau sudah sampai. Aku akan membawakan kopermu.”

Clary mengangguk, tapi ragu-ragu sebelum meraih pegangan pintu. Perutnya tegang karena gelisah, dan ia berharap, tidak untuk pertama kalinya, bahwa Luke akan pergi bersamanya. “Aku selalu berpikir bahwa ketika

pertama kali aku pergi ke luar negeri, setidaknya aku akan membawa paspor.”

Luke tidak tersenyum. “Aku tahu kau gugup,” katanya. “Tapi kau akan baik-baik saja. Keluarga Lightwood akan menjagamu dengan baik.”

*Aku sudah mengatakan hal itu kepadamu sejuta kali*, pikir Clary. Ia menepuk bahu Luke dengan ringan sebelum melompat turun dari truk. “Sampai ketemu sebentar lagi.”

Ia menyusuri jalan setapak batu yang retak, suara lalu lintas memudar saat ia mendekati pintu gereja. Butuh beberapa saat baginya untuk mengupas pesona Institut kali ini. Rasanya seperti sebuah lapisan penyamar telah ditambahkan kepada katedral tua itu, hampir seperti lapisan cat baru. Setelah mengorek dengan pikirannya terasa sulit, bahkan menyakitkan. Akhirnya pesona itu hilang, dan Clary bisa melihat gereja itu sebagaimana adanya lagi. Pintu kayu tinggi bersinar seakan-akan baru saja dipelitur.

Ada bau aneh di udara, seperti ozon dan sesuatu yang terbakar. Dengan mengernyit, Clary meletakkan tangannya pada kenop pintu. *Aku Clary Morgenstern, salah satu Nephilim, dan aku meminta masuk ke dalam Institut—*

Pintu itu mengayun terbuka. Clary melangkah masuk. Ia melihat ke sekeliling, mengedip, berusaha mengenali apa yang ia rasakan, entah bagaimana berbeda dari bagian dalam katedral.

Ia menyadarinya saat pintu mengayun tertutup di belakangnya, menjebaknya di dalam kegelapan, hanya



dikurangi oleh cahaya remang-remang dari jendela mawar jauh di atas kepala. Ia tidak pernah berada di dalam jalan masuk ke Institut ketika tidak ada lusinan api menyala di tempat-tempat lilin bercabang yang penuh hiasan berjajar di gang di antara bangku gereja.

Ia mengambil suluh sihirnya keluar dari kantong, lalu mengangkatnya. Cahaya bersinar dari situ, mengirimkan garis-garis penerangan melebar keluar dari antara jari-jari Clary. Suluh sihir itu menerangi sudut-sudut berdebu bagian dalam katedral saat Clary berjalan menuju elevator di dekat altar yang seadanya dan menusuk tombol panggil dengan tidak sabar.

Tidak ada yang terjadi. Setelah setengah menit, Clary menekan tombol itu lagi—dan lagi. Ia menempelkan telinganya di pintu elevator, dan mendengarkan. Tidak ada suara. Institut telah menjadi gelap dan hening, seperti boneka mekanis yang jantung bermesin penggerak jamnya sudah mati.

Jantung Clary berdebar kencang sekarang. Clary bergegas kembali ke gang, lalu mendorong pintu yang berat itu terbuka. Ia berdiri di undakan depan gereja, melihat ke kiri-kanan dengan kalut. Langit menggelap menjadi biru tua keabu-abuan di atas kepala, dan udara berbau terbakar lebih kuat lagi. Apakah tadi ada kebakaran? Apakah para Pemburu Bayangan telah mengungsi? Tapi tempat itu kelihatan tidak tersentuh...

“Bukan kebakaran.” Suara itu lembut, sehalus beludru, dan akrab. Sebuah sosok tinggi mewujud dari bayangan,

rambutnya tegak berdiri di dalam lingkaran paku-paku kaku. Dia mengenakan setelan sutra hitam di atas kaus hijau zamrud yang berkilauan, dan cincin-cincin berpermata yang terang pada jari-jarinya yang kurus. Ada sepatu bot cantik termasuk juga, dan banyak serbuk gemerlapannya.

“Magnus?” Clary berbisik.

“Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan,” kata Magnus. “Tapi tidak ada api. Ini bau kabut neraka—semacam asap iblis sihir. Asap ini mematikan khasiat beberapa macam sihir.”

“Kabut *iblis*? Kalau begitu, tadi ada—”

“Serangan kepada Institut. Ya. Siang tadi. Yang Terbaikan... mungkin ada selusin.”

“Jace,” Clary berbisik. “Keluarga Lightwood—”

“Asap neraka itu mematikan kemampuanku untuk bertarung melawan Yang Terbaikan secara efektif. Mereka juga. Aku harus mengirim mereka menembus Portal ke Idris.”

“Tapi tidak ada di antara mereka yang terluka?”

“Madeleine,” kata Magnus. “Madeleine terbunuh. Aku menyesal, Clary.”

Clary merosot di atas undakan. Ia tidak mengenal wanita itu dengan baik, tapi Madeleine adalah hubungan lemah kepada ibunya—ibunya yang *sebenarnya*, yang tangguh, pejuang Pemburu Bayangan yang tidak pernah dikenal oleh Clary.

“Clary?” Luke muncul di jalan setapak menembus kegelapan yang berkumpul. Dia membawa koper Clary di satu tangan. “Apa yang terjadi?”

Clary duduk memeluk lututnya sementara Magnus menjelaskan. Di bawah rasa sedihnya bagi Madeleine, ia dilanda rasa lega yang membuatnya merasa bersalah. Jace baik-baik saja. Keluarga Lightwood baik-baik saja. Ia mengatakannya berulang-ulang kepada dirinya sendiri, dengan hening. Jace baik-baik saja.

“Yang Terabaikan,” kata Luke. “Mereka semua terbunuh?”

“Tidak semuanya.” Magnus menggelengkan kepalanya. “Setelah aku mengirim keluarga Lightwood menembus Portal, Yang Terabaikan bubar. Mereka tampaknya tidak tertarik kepadaku. Pada saat aku menutup Portal, mereka semua hilang.”

Clary mengangkat kepalanya. “Portalnya ditutup? Tapi... kau masih bisa mengirimku ke Idris, kan?” ia bertanya. “Maksudku, aku bisa pergi menembus Portal dan bergabung dengan keluarga Lightwood di sana, ya kan?”

Luke dan Magnus bertukar pandang. Luke meletakkan koper di dekat kakinya sendiri.

“Magnus?” suara Clary meninggi, melengking di telinganya sendiri. “Aku *harus* pergi.”

“Portalnya sudah ditutup, Clary—”

“Kalau begitu, buka yang lainnya lagi!”

“Tidak semudah itu,” warlock itu berkata. “Kunci menjaga setiap jalan masuk sihir ke dalam Alicante dengan sangat hati-hati. Ibukota mereka adalah tempat yang suci bagi mereka—seperti Vatikan mereka, Kota Terlarang mereka. Tidak ada Penghuni Dunia Bawah yang bisa datang ke sana tanpa izin, dan tidak ada Fana.”

“Tapi aku Pemburu Bayangan!”

“Cuma nyaris,” kata Magnus. “Lagi pula, menara-menaranya mencegah kunjungan langsung melalui Portal ke kota itu. Untuk membuka sebuah Portal yang langsung masuk ke dalam Alicante, harus ada orang di sisi lain yang menunggumu. Kalau aku berusaha mengirimmu ke sana sendiri, itu pelanggaran langsung kepada hukum, dan aku tidak ingin mempertaruhkannya untukmu, biskuit, seberapa pun banyaknya aku mungkin menyukaimu secara pribadi.”

Clary menatap dari wajah Magnus yang menyesal kepada wajah Luke yang cemas. “Tapi aku *harus* pergi ke Idris,” kata gadis itu. “Aku harus menolong ibuku. Pasti ada cara lain untuk sampai ke sana, cara yang tidak melibatkan Portal.”

“Bandara terdekat sejauh satu negara,” kata Luke. “Kalau kita bisa melintasi perbatasan—dan itu KALAU—akan ada perjalanan melintasi daratan yang panjang dan berbahaya setelah itu, menembus segala macam daerah kekuasaan bermacam-macam Penghuni Dunia Bawah. Butuh berhari-hari untuk sampai ke sana.”

Mata Clary terasa panas. *Aku tidak akan menangis*, ia berkata kepada dirinya sendiri. *Tidak akan.*

“Clary.” Suara Luke lembut. “Kita akan menghubungi keluarga Lightwood. Kita akan memastikan mereka mendapatkan semua informasi yang mereka perlukan untuk mendapatkan obat penawar bagi Jocelyn. Mereka bisa menghubungi Fell—”

Tapi Clary sudah berdiri, menggelengkan kepalanya. “Harus *aku*,” katanya. “Madeleine berkata Fell tidak akan mau berbicara kepada orang lain.”

“Fell? Ragnor Fell?” Magnus menggema. “Aku bisa berusaha mengirim pesan kepadanya. Memberitahunya untuk menunggu Jace.”

Sebagian kecemasan hilang dari wajah Luke. “Clary, kau dengar itu? Dengan bantuan Magnus—”

Tapi Clary tidak ingin mendengar apa pun lagi tentang bantuan Magnus. Ia tidak ingin mendengar apa pun. Ia telah mengira bahwa ia akan menyelamatkan ibunya, tapi sekarang tidak ada yang bisa ia lakukan selain duduk di sisi tempat tidur ibunya, menggenggam tangannya yang lemas, dan berharap orang lain, di suatu tempat, akan bisa melakukan apa yang tidak bisa gadis itu lakukan.

Ia menaiki undakan, mendorong melewati Luke ketika pria itu berusaha menggapainya. “Aku hanya ingin sendirian sebentar.”

“Clary—” Gadis itu mendengar Luke memanggilnya, tapi ia menarik diri dari pria itu, melesat ke bagian samping katedral. Ia mengikuti jalan setapak batu di mana jalan itu

bercabang, terus berjalan menuju kebun kecil di sisi kiri Institut, menuju bau arang dan abu—dan bau tajam tebal di bawah itu. Bau sihir iblis. Masih ada kabut di kebun, potongan-potongannya yang tercecceh seperti jejak-jejak awan tertangkap di sana-sini di pinggiran sebuah semak mawar atau bersembunyi di bawah sebuah batu. Ia bisa melihat di mana bumi telah terombang-ambing sebelumnya akibat perkelahian—dan ada noda merah gelap di sana, di dekat salah satu bangku batu, yang Clary tidak ingin menatapnya lama-lama.

Clary memalingkan kepalanya. Lalu berhenti. Di sana, di dinding katedral, ada tanda-tanda sihir rune, memancarkan biru pudar yang hangat di batu abu-abu. Tanda-tanda itu membentuk sebuah garis persegi, seperti garis cahaya di sekeliling sebuah pintu yang setengah terbuka....

Portal.

Sesuatu di dalam diri Clary bagaikan terpelintir. Ia ingat simbol-simbol lainnya, bercahaya dengan berbahaya pada lambung kapal logam yang mulus. Ia ingat guncangan kapal itu sehingga tertarik lepas, air hitam Sungai East tercurah masuk. *Itu cuma rune, pikir Clary. Simbol-simbol yang bisa aku gambar sendiri. Kalau ibuku dapat menangkap intisari Piala Mortal di dalam sepotong kertas, berarti aku bisa membuat Portal.*

Kakinya membawa Clary menuju dinding katedral. Tangannya terulur ke dalam kantongnya untuk mengambil

stelanya. Ingin tangannya tidak gemetaran, ia menekankan ujung stelanya ke batu itu.

Clary menutup kelopak matanya. Di dalam kegelapan di balik kelopak matanya, dengan benaknya Clary mulai menggambar garis-garis melengkung untuk membuat cahaya. Garis-garis yang berbicara kepadanya tentang pintu, tentang dibawa di atas udara yang berputar, tentang perjalanan dan tempat-tempat yang jauh. Garis-garis itu datang bersamaan di dalam sebuah rune seluwes burung yang sedang terbang. Clary tidak tahu apakah ini adalah rune yang sudah ada sebelumnya atau yang ia ciptakan, tapi sekarang ada seakan-akan memang sudah ada dari dulu.

### *Portal.*

Clary mulai menggambar, tanda-tanda melompat dari ujung stela dalam garis-garis sehitam arang. Batu itu mendesis, mengisi hidungnya dengan bau terbakar yang menyengat. Cahaya biru hangat tumbuh di dalam kelopak matanya yang tertutup. Ia merasakan panas pada wajahnya, seakan-akan ia berdiri di depan api. Dengan napas tercekat, Clary menurunkan tangannya, membuka matanya.

Rune yang telah ia gambar adalah bunga gelap yang mekar pada dinding batu. Saat Clary memperhatikannya, garis-garisnya tampak meleleh dan berubah, mengalir dengan lembut ke bawah, melebar, membentuk ulang diri mereka sendiri. Dalam beberapa saat, bentuk rune itu telah berubah. Sekarang itu menjadi garis sebuah pintu



yang berkilauan, sekitar satu meter lebih tinggi daripada Clary sendiri.

Ia tidak bisa melepaskan matanya dari pintu itu. Benda itu bersinar dengan cahaya gelap yang sama seperti Portal di belakang tirai di rumah Madame Dorothea. Clary mengulurkan tangan ke sana—

Lalu melompat ke belakang. Untuk menggunakan Portal, Clary ingat dengan perasaan merosot, kau harus membayangkan ke mana kau ingin pergi, ke mana kau ingin Portal membawamu. Tapi ia belum pernah ke Idris. Tempat itu pernah diuraikan kepadanya, tentu saja. Sebuah tempat berisi lembah-lembah hijau, hutan-hutan gelap, dan air cemerlang, danau dan gunung, dan Alicante, kota menara-menara kaca. Clary bisa membayangkan bagaimana kelihatannya, tapi khayalan tidaklah cukup, tidak dengan sihir ini. Kalau saja...

Clary menarik napas tajam dengan mendadak. Tapi ia *pernah* melihat Idris. Ia telah melihatnya di dalam sebuah mimpi. Ia pun tahu, tanpa mengetahui bagaimana ia bisa tahu, bahwa itu mimpi sejati. Bagaimanapun juga, apa yang telah Jace katakan kepadanya di dalam mimpi itu tentang Simon? Bahwa Simon tidak bisa tetap di situ karena “tempat ini untuk yang masih hidup”? Dan tidak lama setelah itu, Simon meninggal....

Clary melemparkan kenangannya kembali ke mimpi itu. Ia sedang berdansa di sebuah ruang dansa di Alicante. Dinding-dindingnya berwarna emas dan putih, dengan atap seperti berlian jernih di atas kepala. Ada sebuah

air mancur—sebuah pinggan perak dengan patung putri duyung di tengah-tengahnya—dan lampu-lampu direntangkan di luar jendela-jendela, dan Clary sedang mengenakan beludru hijau, seperti yang ia kenakan sekarang.

Seakan-akan ia masih berada di dalam mimpi, Clary mengulurkan tangannya ke Portal. Sebuah cahaya terang menyebar di bawah sentuhan jari-jarinya, sebuah pintu membuka ke atas tempat yang bercahaya di baliknya. Clary pun memandangi sebuah pusaran keemasan yang perlahan mulai menyatu menjadi bentuk-bentuk yang bisa dikenali—Clary merasa ia bisa melihat garis-garis pegunungan, sepotong langit—

“*Clary!*” Itu Luke, berlari di jalan setapak. Wajahnya bertopeng marah dan cemas. Di belakangnya, Magnus melangkah panjang-panjang. Mata kucingnya bersinar seperti logam di dalam cahaya Portal yang hangat yang memandikan kebun. “Clary, *berhenti!* Daerah perbatasan itu berbahaya! Kau bisa terbunuh!”

Tapi tidak ada langkah berhenti sekarang. Di balik Portal, cahaya keemasan tumbuh. Clary teringat dinding-dinding keemasan Aula di dalam mimpinya, cahaya keemasan membias kaca tajam di mana-mana. Luke salah. Pria itu tidak memahami bakat Clary, cara kerjanya—apa pentingnya perbatasan ketika kau bisa menciptakan kenyataan sendiri hanya dengan menggambarinya? “Aku harus pergi,” Clary berseru, bergerak maju, ujung-ujung jarinya terulur. “Luke, maaf—”

Gadis itu melangkah maju... dengan sebuah lompatan cepat terakhir, Luke berada di sisinya, menangkap pergelangan tangannya, tepat ketika Portal tampak meledak di sekeliling mereka. Seperti sebuah angin topan yang merenggut sebatang pohon sampai ke akarnya, kekuatan itu menarik mereka berdua sampai tidak menjejak bumi. Clary menangkap lirikan terakhir mobil dan bangunan Manhattan yang berputar-putar menjauh darinya, lenyap ketika arus angin yang mengibas-ngibas menangkapnya, melemparkan Clary, pergelangan tangan gadis itu masih di dalam genggamannya Luke yang sekuat besi. Mereka masuk ke dalam ruang keemasan tak terbatas yang berpusar.

Simon terbangun akibat ritme tampan air. Dia duduk, mendadak rasa takut membekukan dadanya—terakhir kali dia terbangun akibat suara ombak, dia menjadi tawanan di kapal Valentine, dan bunyi cairan lembut itu membawanya kembali ke dalam kenangan waktu buruk itu dengan sangat cepat sehingga bagaikan ada percikan air es di wajahnya.

Tapi tidak... Satu kali melihat sekeliling dengan cepat, Simon tahu bahwa dia sedang berada di suatu tempat lain yang berbeda sama sekali. Untuk satu hal, Simon sedang berbaring di bawah sebuah selimut lembut di atas sebuah ranjang kayu nyaman di dalam sebuah ruangan yang kecil dan bersih yang dinding-dindingnya dicat biru pucat. Tirai-tirai gelap ditarik menutupi jendela, tapi cahaya pucat pada pinggirannya cukup bagi mata vampirnya untuk

melihat dengan jelas. Ada sebuah karpet cerah di lantai, dan sebuah lemari bercermin di satu dinding.

Juga ada sebuah kursi berlengan ditarik ke satu sisi tempat tidur. Simon berdiri, selimutnya terjatuh, lalu dia menyadari dua hal. Satu, dia masih mengenakan jins dan kaus yang sama dengan yang dia kenakan ketika menuju Institut untuk menemui Jace. Dua, bahwa orang di kursi itu sedang mendengkur. Kepala gadis itu menyandar pada tangannya. Rambutnya yang hitam panjang tumpah seperti selendang berjumbai.

“Isabelle?” kata Simon.

Kepala gadis itu mendadak terangkat seperti mainan kotak badut kejutan yang terkejut. Matanya terbang terbuka. “Oooh! Kau sudah bangun!” Ia duduk dengan tegak, menyentil rambutnya ke belakang. “Jace pasti sangat lega. Kami hampir yakin sepenuhnya bahwa kau akan mati.”

“Mati?” Simon membeo. Dia merasa pusing dan agak mual. “Mati karena apa?” Dia melirik ke sekeliling ruangan, mengerjap-ngerjapkan mata. “Apakah aku berada di Institut?” dia bertanya, lalu menyadari pada saat kata-kata itu keluar dari mulutnya bahwa, tentu saja, itu tidak mungkin. “Maksudku... kita di mana?”

Sekilas kegelisahan melintasi wajah Isabelle. “Ya... maksudmu, kau tidak ingat apa yang telah terjadi di kebun?” Gadis itu dengan gugup menyentak sulaman hiasan kain yang membordir kain pelapis kursi itu. “Yang Terabaikan menyerang kita. Mereka ada banyak, dan kabut neraka membuat kami kesulitan bertarung dengan mereka.

Magnus membuka Portal, lalu kami semua berlarian ke dalamnya ketika aku melihat kau berlari ke arah kami. Kau tersandung... tubuh Madeleine. Lalu ada seorang Yang Terabaikan tepat di belakangmu. Kau pasti tidak melihatnya, tapi Jace lihat. Dia berusaha mencapaimu, tapi terlambat. Yang Terabaikan menusukkan pisaunya kepadamu. Kau berdarah—banyak. Kemudian Jace membunuh Yang Terabaikan itu, lalu mengangkat kau, lalu menyeretmu menembus Portal bersamanya,” ia menyelesaikan, berbicara dengan sangat cepat sehingga kata-katanya menjadi kabur berbaur bersama-sama, sehingga Simon harus memegang untuk memahami kata-katanya. “Dan kita sudah berada di sisi lain. Aku beri tahu ya, semua orang sangat terkejut ketika Jace masuk bersamamu berdarah-darah di sekujur tubuhnya. Konsul sama sekali tidak senang.”

Mulut Simon kering. “Yang Terabaikan *menusukkan pisaunya kepadaku?*” Tampaknya mustahil. Tapi dulu, Simon pernah pulih, setelah Valentine menggorok tenggorokannya. Tetap saja, seharusnya setidaknya Simon *ingat*. Setelah menggelengkan kepala, Simon menunduk melihat dirinya sendiri. “Di mana?”

“Aku tunjukkan ya.”

Simon sangat terkejut, sesaat kemudian Isabelle duduk di atas tempat tidur di sampingnya. Tangan gadis itu yang dingin menyentuh bagian di antara perut dan dada Simon. Isabelle mendorong kaus pemuda itu ke atas, menelanjangi perut pucat, terbagi dua oleh sebuah garis merah tipis. Bekas luka itu nyaris tidak terlihat. “Ini,” kata Isabelle,

jari-jarinya meluncur di permukaan kulit Simon. “Ada yang sakit?”

“Ti-tidak.” Pertama kali Simon melihat Isabelle, pemuda itu menganggapnya sangat memukau, begitu terang dengan jiwa dan daya hidup dan energi. Simon kira akhirnya dia menemukan seorang gadis yang bersinar cukup terang untuk menghapus bayangan Clary yang tampaknya selalu tercetak di bagian dalam kelopak matanya. Tepat saat ketika Isabelle membuat Simon berubah menjadi seekor tikus di pesta lotengnya Magnus Bane, Simon menyadari bahwa mungkin Isabelle bersinar sedikit terlalu terang bagi laki-laki biasa sepertinya. “Tidak sakit,” kata Simon.

“Tapi matakmu jadi sakit,” kata sebuah suara yang geli dengan tenang dari ambang pintu. Jace. Pemuda itu masuk dengan sangat diam sehingga bahkan Simon tidak mendengarnya. Jace menutup pintu di belakangnya, dia menyeringai ketika Isabelle menarik kaus Simon ke bawah. “Sedang melecehkan si vampir sementara dia terlalu lemah untuk melawan, ya Iz?” Jace bertanya. “Aku sangat yakin hal itu setidaknya melanggar satu Perjanjian.”

“Aku hanya menunjukkan kepadanya di mana dia ditikam,” Isabelle protes, tapi gadis itu mundur ke kursinya dengan terburu-buru. “Apa yang sedang terjadi di bawah sana?” gadis itu bertanya. “Apakah semua orang masih kebingungan?”

Senyum meninggalkan wajah Jace. “Maryse telah pergi ke Gard bersama Patrick,” katanya. “Kunci sedang sidang,

dan Malachi berpikir sebaiknya ia... menjelaskannya... langsung sendiri.”

Malachi. Patrick. Gard. Nama-nama yang tidak familiar berputar-putar menembus kepala Simon. “Menjelaskan apa?”

Isabelle dan Jace bertukar pandang. “Menjelaskan *kau*,” kata Jace akhirnya. “Menjelaskan mengapa kami membawa seorang vampir bersama kami ke Alicante yang, omong-omong, sangat jelas melanggar Hukum.”

“Ke Alicante? Kita di Alicante?” Gelombang panik kosong menerpa Simon, dengan cepat digantikan rasa sakit yang menembus bagian tubuh tengahnya. Dia menekuk badan, megap-megap.

“Simon!” Isabelle mengulurkan tangannya, matanya yang gelap menjadi cemas. “Kau baik-baik saja?”

“Pergilah, Isabelle,” kata Simon, kedua tangannya mengepal di perutnya, mendongak menatap Jace, memohon dengan suaranya. “Suruh ia pergi.”

Isabelle mundur, wajahnya tampak terluka. “Baiklah. Aku akan pergi. Kau tidak perlu menyuruhku dua kali.” Ia melompat berdiri dengan kesal, lalu keluar dari kamar itu, membanting pintu di belakangnya.

Jace berbalik kepada Simon. Mata Jace yang berwarna kuning keemasan tanpa ekspresi. “Apa yang terjadi? Aku kira kau bisa menyembuhkan diri.”

Simon mengangkat sebelah tangan untuk menghalangi Jace. Ada rasa logam terbakar di bagian belakang tenggorokannya. “Masalahnya bukan Isabelle,” Simon

menggertakkan gigi. “Aku tidak sakit... Aku cuma... lapar.” Dia merasa pipinya terbakar. “Aku kehilangan darah, jadi... aku harus menggantikannya.”

“Tentu saja,” kata Jace dengan nada sesuatu seperti seseorang yang baru saja diringankan oleh fakta ilmiah yang, kalau memang tidak harus dianggap menarik. Kecemasan samar menghilang dari raut wajah Jace, digantikan oleh sesuatu yang bagi Simon kelihatan seperti sikap menghina yang geli. Sikap itu menyulut amarah ganas di dalam diri Simon. Kalau Simon tidak sedang lemah akibat rasa sakit, dia pasti telah melemparkan dirinya keluar dari ranjang, kepada pemuda yang lain itu dengan marah. Tapi dia hanya bisa terengah-engah berkata, “Sialan kau, Wayland.”

“Wayland, benar?” Raut wajah geli itu tidak meninggalkan wajah Jace, tapi kedua tangannya menggapai tenggorokkannya dan mulai menarik lepas risleting jaketnya.

“Tidak!” Simon menjauh mundur di atas tempat tidur. “Aku tidak peduli selapar apa aku sekarang. Aku tidak mau... meminum darahmu... lagi.”

Mulut Jace berubah. “Memangnya aku akan membiarkanmu.” Dia meraih ke dalam saku dalam jaketnya, lalu mengeluarkan sebuah botol tabung kaca berleher panjang. Botol itu setengah penuh berisi cairan merah kecokelatan encer. “Aku kira kau mungkin membutuhkan ini,” kata Jace. “Tadi aku memeras jus ini dari beberapa kilo daging mentah di dapur. Ini hal terbaik yang bisa aku lakukan.”



Simon mengambil botol itu dari Jace dengan kedua tangan yang gemetaran dengan sangat parah sehingga pemuda yang lain itu harus membukakan tutupnya untuknya. Cairan di dalamnya menjijikkan—terlalu encer dan asin untuk dianggap darah yang pas. Dengan rasa yang tidak menyenangkan itu, Simon tahu bahwa daging itu telah berumur beberapa hari.

“Ugh,” kata Simon setelah beberapa teguk. “Darah mati.”

Alis Jace terangkat. “Semua darah memang mati, kan?”

“Semakin lama binatang yang darahnya aku minum telah mati, semakin tidak enak rasanya,” Simon menjelaskan. “Segar terasa lebih enak.”

“Tapi kau belum pernah meminum darah segar. Benar kan?”

Simon menaikkan alisnya sendiri sebagai jawaban.

“Yah, selain darahku, tentu saja,” kata Jace. “Dan aku yakin darahku luar *berasa*.”

Simon meletakkan botol kosong itu di lengan kursi di dekat ranjang. “Ada yang tidak beres denganmu,” katanya. “Mentalmu, maksudku.” Mulutnya masih berasa darah rusak, tapi rasa sakitnya hilang. Dia merasa lebih baik, lebih kuat, seakan-akan darah itu adalah obat yang langsung manjur, obat yang harus dia minum supaya tetap hidup. Simon bertanya-tanya apakah ini rasanya kecanduan heroin. “Jadi, sekarang aku di Idris.”

“Alicante, tepatnya,” kata Jace. “Ibukota. *Satu-satunya* kota, sebenarnya.” Jace pergi ke jendela, lalu menarik tirai. “Anak-anak Penhallow tidak memercayai kami,” katanya. “Bahwa matahari tidak akan memberatkanmu. Mereka memasang tirai penghalang ini. Tapi kau harus lihat.”

Bangkit dari tempat tidur, Simon bergabung dengan Jace di jendela. Lalu terbelalak.

Beberapa tahun yang lalu, ibunya membawa Simon dan kakak perempuannya berjalan-jalan ke Tuscany, sebuah daerah di Italia tengah. Itu perjalanan satu minggu berisi hidangan pasta berat yang tidak familiar, roti tanpa garam, pedesaan yang terjemur terbuka, dan ibunya mengendara dengan cepat menyusuri jalan yang berliku-liku, nyaris menabrakkan sedan Fiat mereka ke dalam bangunan-bangunan tua yang menjadi tujuan mereka datang ke sana. Simon ingat berhenti di atas sebuah sisi bukit tepat di seberang sebuah kota yang bernama San Gimignano. Ada sekumpulan bangunan-bangunan berwarna karat di sana-sini dengan menara-menara tinggi yang puncaknya menjulang ke atas seakan-akan menjangkau langit. Jika apa yang sedang Simon lihat sekarang, menara-menara itulah. Tapi pemandangan di hadapan Simon sekarang sangat aneh sehingga benar-benar tidak seperti apa pun yang pernah dia lihat sebelumnya.

Simon sedang memandang keluar dari sebuah jendela atas yang pasti merupakan bagian dari sebuah rumah yang cukup tinggi. Kalau Simon melirik ke atas, dia bisa melihat pinggiran atap batu dan langit di baliknya. Di seberang

jalan ada rumah lainnya, tidak setinggi rumah ini. Di antara kedua rumah ini, terhampar sebuah kanal yang gelap dan sempit, disilangi di sana-sini dengan jembatan-jembatan. Itulah sumber suara air yang dia dengar tadi. Rumah itu tampaknya dibangun sebagian di atas sebuah bukit—di bawah bukit itu ada rumah-rumah batu berwarna madu, bergugus di sepanjang jalan yang sempit, menjauh dari pinggir hutan lingkaran hijau, dikelilingi oleh bukit-bukit yang sangat jauh; dari sini mereka menyerupai rangkaian panjang berwarna hijau dan cokelat yang dibintik-bintiki dengan pancaran warna-warna musim gugur. Di belakang bukit, menjulang pegunungan bergerigi yang diselimuti salju.

Tapi tidak ada di antara itu semua yang aneh. Hal yang aneh adalah apa yang ada di mana-mana di kota itu, tampak diletakkan secara acak, menjulanglah menara-menara tinggi yang dimahkotai dengan puncak menara berbahan perak putih yang memantulkan cahaya. Mereka kelihatan seperti menusuk langit bagaikan belati yang berkilauan, dan Simon menyadari di mana dia telah melihat bahan itu sebelumnya: di senjata-senjata yang keras dan seperti kaca yang dibawa oleh Pemburu Bayangan. Senjata yang mereka sebut pedang seraph.

“Itu adalah menara iblis,” kata Jace, sebagai jawaban atas pertanyaan Simon yang tidak terungkap. “Mereka mengendalikan perbatasan yang melindungi kota. Berkat mereka, tidak ada iblis yang bisa memasuki Alicante.”

Udara yang masuk melalui jendela dingin dan bersih, jenis udara yang tidak akan pernah kau hirup di New York City. Rasanya tidak ada, tidak ada debu atau asap, logam atau bau orang lain. Hanya udara. Simon menarik napas yang tidak perlu sebelum dia berbalik menatap Jace; beberapa kebiasaan manusiawi memang sulit hilang. “Beri tahu aku,” kata Simon, “bahwa membawaku ke sini hanya sebuah kecelakaan. Beri tahu aku bahwa entah bagaimana ini bukanlah bagian dari keinginanmu untuk mencegah Clary datang bersamamu.”

Jace tidak menatap Simon, tapi dadanya naik dan turun sekali, dengan cepat, dalam semacam sentakan napas yang tertekan. “Itu benar,” kata Jace. “Aku menciptakan segerombolan ksatria Yang Terabaikan, menyuruh mereka menyerang Institut dan membunuh Madeleine, dan hampir membunuh kita semua, hanya supaya aku bisa membuat Clary tetap di rumah. Maka saksikanlah! Rencana jahatku berhasil.”

“Yah, memang berhasil,” kata Simon pelan. “Benarkan?”

“Dengar ya, vampir,” kata Jace. “Menjauhkan Clary dari Idris adalah rencananya. Membawamu ke sini bukanlah rencananya. Aku membawamu menembus Portal karena kalau aku meninggalkanmu di belakang, berdarah-darah dan tidak sadarkan diri, Yang Terabaikan pasti membunuhmu.”

“Kau bisa saja tetap di Institut bersamaku—”

“Mereka pasti membunuh kita berdua. Aku bahkan tidak tahu mereka ada berapa banyak, karena ada kabut neraka. Bahkan aku tidak bisa membasmi seratus Yang Terabaikan.”

“Apalagi,” Simon berkata, “berani taruhan pasti tidak enak mengakui hal itu.”

“Bangsat kau,” kata Jace, tanpa perubahan nada suara, “bahkan bagi ukuran seorang Penghuni Dunia Bawah. Aku telah menyelamatkan nyawamu dan aku melanggar Hukum untuk melakukannya. Bukan untuk kali pertama, aku perlu tambahkan. Kau kan bisa menunjukkan sedikit rasa terima kasih.”

“*Terima kasih?*” Simon merasa jari-jarinya menekuk ke dalam gengaman tangannya. “Kalau kau tidak menyeretku ke Institut, aku tidak akan berada di sini. Aku tidak pernah menyetujui hal ini.”

“Pernah,” kata Jace, “ketika kau berkata kau akan melakukan apa pun untuk Clary. *Ini* dia apa pun.”

Sebelum Simon bisa membalas membentak, ada ketukan di pintu. “Halo?” Isabelle memanggil dari sisi lain. “Simon, gladi resikmu sudah selesai? Aku perlu berbicara dengan Jace.”

“Masuklah, Izzy.” Jace tidak melepaskan matanya dari Simon. Ada rasa marah yang menyetrum di dalam pandangan matanya, dan semacam tantangan yang membuat Simon ingin memukulnya dengan sesuatu yang berat. Seperti truk pikap.

Isabelle memasuki kamar dengan rambut hitam diikat melingkar dan rok keperakan bertingkat. Atasan korset putih gading yang ia kenakan membuat lengan dan bahunya terbuka, dipasangkan rune bertinta. Simon berpikir itu langkah perubahan yang menyenangkan bagi Isabelle karena bisa menunjukkan Tandanya di tempat yang menarik di mana tidak ada orang yang akan menganggap mereka aneh.

“Alec sedang pergi ke Gard,” Isabelle berkata tanpa pendahuluan. “Dia ingin berbicara kepadamu tentang Simon sebelum dia pergi. Kau bisa turun?”

“Tentu.” Jace menuju pintu; setengah jalan ke sana, dia menyadari Simon sedang mengikutinya, lalu membalik badan sambil melotot. “Kau di sini saja.”

“Tidak,” kata Simon. “Kalau kalian akan membahas aku, aku ingin ada di sana.”

Sejenak kelihatannya ketenangan Jace akan patah. Pemuda itu memerah dan membuka mulutnya, matanya berkilat. Dengan kecepatan yang sama, amarah itu lenyap, jelas dipadatkan oleh niat. Dia menggertakkan giginya, lalu tersenyum. “Oke,” katanya. “Ayo ikut ke bawah, vampir. Kau bisa menemui seluruh keluarga bahagia kami.”

Kali pertama Clary menembus Portal, ada rasa terbang, jatuh yang tanpa berat. Kali ini rasanya seperti didorong ke dalam jantung sebuah angin topan. Angin melolong menjatuhkannya, membuat tangannya terlepas dari tangan

Luke, sehingga Clary menjerit. Ia jatuh berputar-putar menembus jantung pusaran emas dan hitam.

Sesuatu yang datar, keras, dan keperakan seperti permukaan cermin membesar di hadapannya. Clary terjun ke situ, memekik, melemparkan tangannya ke atas untuk menutupi wajahnya. Ia menabrak permukaan itu, lalu menerobos ke dalam dunia berisi rasa dingin yang kejam dan sesak napas yang membuatnya megap-megap. Ia tenggelam di dalam kegelapan yang biru tebal, berusaha bernapas, tapi ia tidak bisa menarik udara ke paru-parunya, hanya semakin banyak rasa dingin yang membekukan—

Mendadak Clary ditangkap bagian belakang mantelnya, lalu ditarik ke atas. Clary menendang dengan lemah, tapi terlalu lemas untuk melepaskan pegangan itu. Clary ditarik ke atas, lalu kegelapan berwarna nila di sekelilingnya berubah menjadi biru pucat, lalu emas ketika ia menembus permukaan air—*ternyata* itu air—lalu menarik napas megap-megap. Atau berusaha. Clary malah tercekik dan tersumbat, titik-titik hitam memburamkan penglihatannya. Clary diseret menembus air dengan cepat, rerumputan menangkap dan menyentak kaki dan lengannya. Gadis itu berputar dalam cengkeraman yang menahannya, lalu melihat sekilas sesuatu yang mengerikan, tidak cukup manusia serigala dan tidak cukup manusia biasa. Telinganya melancip bagaikan belati dan bibirnya tertarik ke belakang, memperlihatkan gigi-gigi putih tajam. Clary berusaha berteriak, tapi hanya air yang keluar.

Sejenak kemudian, gadis itu sudah berada di luar air, dan dibaringkan di atas tanah padat yang lembap. Ada dua tangan di bahu Clary, menghempaskan wajahnya menghadap ke bawah di atas tanah. Kedua tangan ini memukul punggungnya, lagi dan lagi, sampai dadanya kejang dan Clary membatukkan arus air yang pahit.

Ia masih tercekik ketika kedua tangan itu membalikkannya ke punggung. Clary sedang menatap Luke, bayangan gelap dilatarbelakangi oleh langit biru tinggi yang diberi sentuhan awan-awan putih. Kelembutan yang biasa Clary lihat di wajah pria itu kini hilang. Luke sudah tidak seperti serigala, tapi dia tampak marah. Luke menarik Clary ke posisi duduk, mengguncang Clary, lagi dan lagi, sampai ia megap-megap dan mendorong Luke dengan lemah. “Luke! Hentikan! Kau menyakitiku—”

Tangan Luke meninggalkan bahu Clary. Pria itu malah mencengkeram dagunya dengan satu tangan, memaksa kepala Clary terangkat, mata Luke mencari-cari wajah Clary. “Airnya,” kata Luke. “Kau sudah memuntahkan semua airnya?”

“Aku rasa begitu,” Clary berbisik. Suaranya keluar samar-samar dari tenggorokannya yang bengkak.

“Di mana stelamu?” Luke bertanya, lalu ketika Clary ragu-ragu, suara Luke menajam. “Clary. Stelamu. Cari.”

Clary menarik diri dari cengkeramannya, lalu membongkar saku-sakunya yang basah. Jantungnya merosot ketika jari-jari tangannya tidak meraba apa pun selain bahan kain yang basah. Clary mendongakkan wajahnya



yang menyesal kepada Luke. “Aku rasa pasti aku telah menjatuhkannya di danau.” Gadis itu mendengus. “Stela... stela ibuku...”

“Ya Tuhan, Clary.” Luke berdiri, menjepitkan kedua tangannya dengan terganggu di belakang kepalanya. Dia juga basah kuyup, air menetes dari jinsnya dan mantel flanel menjadi berat karena air. Kacamata yang biasa Luke pakai di tengah hidungnya sekarang tidak ada. Itu memang tidak mengherankan. “Maksudku, sekarang. Kau merasa baik-baik saja?”

Clary mengangguk. “Luke, ada apa? Mengapa kita butuh stelu?”

Luke tidak berkata apa-apa. Dia memandang sekeliling seakan-akan berharap bisa mengumpulkan bantuan dari lingkungan sekitar. Clary mengikuti pandangannya. Mereka berada di tanah tepi sungai yang lebar dari sebuah danau berukuran besar. Airnya biru pucat, memercik di sana-sini dengan pantulan sinar matahari. Clary bertanya-tanya apakah itu sumber cahaya emas yang ia lihat menembus Portal yang setengah terbuka. Tidak ada yang seram dari danau itu sekarang ketika Clary duduk di sampingnya dan bukan di dalamnya. Danau itu dikelilingi oleh bukit-bukit hijau yang dititik-titiki dengan pohon-pohon yang baru saja mulai berubah warna menjadi cokelat kemerahan dan keemasan. Di belakang bukit, menjulang pegunungan tinggi, puncak gunung-gunung itu ditudungi salju.

Clary menggigil. “Luke, ketika kita di air... apakah kau menjadi sebagian serigala? Aku kira aku melihat—”

“Diriku sebagai serigala bisa berenang dengan lebih baik daripada diriku sebagai manusia,” kata Luke singkat. “Dan lebih kuat. Aku harus menyeretmu menembus air, dan kau tidak membantu sama sekali.”

“Aku tahu,” kata Clary. “Aku minta maaf. Kau tidak... kau tidak disangka akan ikut bersamaku.”

“Kalau aku tidak ikut, kau sudah mati sekarang,” Luke menjelaskan. “Magnus sudah memberitahumu, Clary. Kau tidak bisa menggunakan sebuah Portal untuk masuk ke dalam Kota Kaca kecuali ada orang yang menunggumu di sisi lain.”

“Dia bilang itu melanggar Hukum. Dia tidak bilang bahwa kalau aku mencoba ke sana, aku akan *dipantulkan*.”

“Dia sudah memberitahumu bahwa ada perbatasan di sekeliling kota yang mencegah masuk ke dalamnya lewat Portal. Bukan salahnya bahwa kau memutuskan untuk bermain-main dengan sihir yang sedikit sekali kau mengerti. Hanya karena kau mempunyai kekuatan tidak berarti kau tahu cara menggunakannya.” Luke mengencangkan wajahnya karena marah.

“Maaf,” kata Clary dengan suara kecil. “Itu cuma... di mana kita sekarang?”

“Danau Lyn,” kata Luke. “Aku rasa Portal membawa kita sedekat mungkin yang ia bisa, lalu melemparkan kita. Kita berada di pinggiran kota Alicante.” Luke memandang ke sekeliling, menggelengkan kepalanya karena setengah

kagum dan setengah letih. “Kau berhasil, Clary. Kita berada di Idris.”

“Idris?” kata Clary. Ia berdiri memandangi danau dengan bodoh. Danau itu berkelip-kelip balik kepadanya, berwarna biru dan tak terusik. “Tapi... kau bilang kita berada di pinggiran Alicante. Aku tidak melihat kota di mana-mana.”

“Kita bermil-mil jauhnya.” Luke menunjuk. “Kau lihat bukit-bukit itu di kejauhan? Kita harus menyeberangi itu; kota ada di sisi lain. Kalau kita punya sebuah mobil, kita bisa sampai di sana dalam satu jam, tapi kita harus berjalan kaki yang mungkin akan menghabiskan waktu sepanjang sore.” Luke memandang sekilas ke langit. “Sebaiknya kita jalan terus.”

Clary menunduk melihat dirinya dengan cemas. “Apakah tidak ada yang lain...?”

“Yang lain yang bisa kita lakukan?” kata Luke, ada ambang tajam kemarahan di dalam suaranya. “Kau punya saran, Clary, karena kaulah yang membawa kita ke sini?” Luke menunjuk menjauh dari danau. “Di sana terbentang pegunungan. Jalan itu hanya bisa dilalui dengan kaki pada puncak musim panas. Kita akan membeku hingga mati di puncaknya.” Dia berbalik, menusukkan jarinya ke arah lain. “Di sana terbentang hutan bermil-mil. Mereka mengarah ke perbatasan. Hutan-hutan itu tidak dihuni, setidaknya oleh manusia. Melewati Alicante, ada lahan pertanian dan rumah-rumah desa. Mungkin kita bisa keluar dari Idris, tapi kita akan masih harus berjalan melewati kota itu.

Sebuah kota, boleh aku tambahkan, di mana Penghuni Dunia Bawah seperti aku jarang disambut.”

Clary menatap Luke dengan mulut terbuka. “Luke, tadi aku tidak tahu—”

“Tentu saja tidak tahu. Kau tidak tahu apa-apa tentang Idris. Kau bahkan tidak peduli tentang Idris. Kau hanya marah karena ditinggal, seperti anak kecil, lalu kau marah. Dan sekarang kita di sini. Tersesat dan kedinginan dan—” Luke berhenti, wajahnya mengencang. “Ayo. Kita mulai jalan saja.”

Clary mengikuti Luke di sepanjang pinggiran Danau Lyn di dalam keheningan yang menyengsarakan. Ketika mereka berjalan, matahari mengeringkan rambut dan kulit Clary, tapi mantel beludrunya menahan air seperti sebuah spons. Mantel itu bergantung di tubuh Clary seperti sebuah tirai timah ketika gadis itu tersandung-sandung di atas bebatuan dan lumpur, berusaha mengimbangi langkah kaki panjangnya Luke. Clary berusaha berbicara beberapa kali, tapi Luke tetap hening dengan keras kepala. Clary belum pernah melakukan sesuatu yang sangat parah sebelumnya sehingga permintaan maaf tidak bisa melembutkan amarah Luke. Kali ini, sepertinya, memang berbeda.

Tebing menjulang lebih tinggi di sekeliling danau ketika mereka maju, berlubang-lubang dengan titik-titik kegelapan, seperti percikan tinta hitam. Ketika Clary melihat lebih dekat, ia menyadari bahwa titik-titik itu adalah gua di dalam batu. Beberapa kelihatan sangat dalam, berliku-liku ke dalam kegelapan. Clary membayangkan ada kelelawar

dan makhluk-makhluk merayap menyeramkan bersembunyi di dalam kegelapan, lalu menggigil.

Akhirnya sebuah jalan setapak sempit yang memotong tebing membimbing mereka ke sebuah jalan lebar yang diijari dengan batu-batu yang rusak. Danau itu meliuk menjauh di belakang mereka, berwarna nila di bawah siraman cahaya matahari sore. Jalan itu menembus daratan rata berumput yang timbul ke bukit-bukit yang menggulung-gulung di kejauhan. Jantung Clary melemah; kota itu tidak kelihatan sama sekali.

Luke memandangi bukit-bukit di depan dengan rasa cemas yang pekat di wajahnya. “Kita lebih jauh daripada yang aku kira. Sudah lama sekali...”

“Mungkin kalau kita menemukan sebuah jalan yang lebih besar,” Clary menyarankan, “kita bisa menebeng, atau mencari tumpangan ke kota, atau—”

“*Clary*. Tidak ada mobil di Idris.” Ketika melihat Clary terkejut, Luke tertawa tanpa banyak geli. “Perbatasan merusak mesin. Sebagian besar teknologi tidak bisa digunakan di sini—telepon seluler, komputer, dan semacamnya. Alicante sendiri berpenerangan—dan diberi energi—sebagian besar oleh suluh sihir.”

“Oh,” kata Clary dengan suara kecil. “Ya... kira-kira seberapa jauh kita dari kota *sekarang*?”

“Cukup jauh.” Tanpa menatap gadis itu, Luke menggaruk kedua tangannya ke belakang menembus rambutnya yang pendek. “Ada sesuatu yang sebaiknya aku beri tahu kepadamu.”

Clary menegang. Tadi ia hanya ingin Luke berbicara kepadanya; sekarang ia tidak menginginkannya lagi. “Tidak apa-apa—”

“Apakah kau memperhatikan,” kata Luke, “bahwa tidak ada sampan di Danau Lyn—tidak ada dermaga—tidak ada yang menunjukkan bahwa danau itu digunakan dalam cara apa pun oleh orang-orang Idris?”

“Aku hanya mengira bahwa itu karena tempatnya sangat terpencil.”

“Tidak terlalu terpencil. Beberapa jam jalan kaki dari Alicante. Faktanya adalah, danau itu—” Luke berhenti dan mendesah. “Apakah kau pernah memperhatikan corak di lantai perpustakaan di Institut di New York?”

Clary mengerjap. “Pernah, tapi aku tidak mengerti itu apa.”

“Itu gambar seorang malaikat keluar dari sebuah danau, memegang sebuah piala dan sebuah pedang. Itu adalah motif yang berulang-ulang di dalam hiasan-hiasan Nephilim. Legendanya adalah bahwa malaikat Raziel muncul keluar dari Danau Lyn ketika dia pertama kali muncul di hadapan Jonathan Shadowhunter, Nephilim yang pertama, lalu memberinya *Mortal Instruments*. Sejak saat itu, danau itu menjadi—”

“Sakral?” Clary mengusulkan.

“Terkutuk,” kata Luke. “Air danau itu entah bagaimana beracun bagi Para Pemburu Bayangan. Air itu tidak akan menyakiti Penghuni Dunia Bawah—Bangsa Gaib menyebutnya Cermin Mimpi, dan mereka meminum air itu karena

menyatakan bahwa air itu memberi mereka penampakan-penampakan sejati. Tapi bagi seorang Pemburu Bayangan, meminum air itu sangat berbahaya. Itu menyebabkan halusinasi, demam—bisa membuat seseorang gila.”

Clary merasa sekujur tubuhnya dingin. “Itulah mengapa kau berusaha membuatku memuntahkan airnya.”

Luke mengangguk. “Dan mengapa aku ingin kau menemukan stelamu. Dengan rune penyembuh, kita bisa setidaknya menahan efek samping air itu. Tanpa stela, kita harus membawamu ke Alicante secepat mungkin. Ada obat, tanaman obat, yang akan membantumu, dan aku kenal seseorang yang hampir pasti mempunyai semua itu.”

“Keluarga Lightwood?”

“Bukan keluarga Lightwood.” Suara Luke tegas. “Orang lain. Orang yang aku kenal.”

“Siapa?”

Luke menggelengkan kepalanya. “Mari berdoa saja bahwa orang ini belum pindah dalam lima belas tahun terakhir.”

“Tapi aku kira kau tadi bilang melanggar Hukum kalau Penghuni Dunia Bawah masuk ke dalam Alicante tanpa izin.”

Senyum jawaban Luke mengingatkan Clary kepada Luke yang dulu menangkap gadis itu ketika terjatuh dari mainan kerangka hutan sewaktu kecil, Luke yang selalu melindunginya. “Beberapa Hukum memang dibuat untuk dilanggar.”

Rumah keluarga Penhallow mengingatkan Simon kepada Institut. Lorong dan tangganya sempit, terbuat dari batu dan kayu gelap, dan jendela-jendelanya tinggi dan tipis, memberikan pemandangan ke kota. Ada rasa Asia yang jelas di dalam hiasan-hiasannya. Ada sebuah layar kasa shoji berdiri di ambang tangga lantai pertama, dan ada vas Cina tinggi berbunga dipernis yang diletakkan di kusen jendela. Juga ada sejumlah cetakan tinta pada kain sutra di dinding, menunjukkan apa yang pasti merupakan adegan-adegan dari mitologi Pemburu Bayangan, tapi dengan sentuhan Timur—para panglima perang menggunakan pedang seraph ditampilkan secara umum, di samping makhluk-makhluk seperti naga yang berwarna-warni dan iblis-iblis yang bergerak tergelincir dan bermata belo.

“Mrs. Penhallow—Dia—biasa menjalankan Institut Beijing. Ia membagi waktu antara di sini dan di Kota Terlarang,” kata Isabelle saat Simon berhenti untuk mempelajari cetakan itu. “Dan Penhallow adalah keluarga yang tua. Makmur.”

“Aku bisa tahu,” Simon mengumam, mendongak menatap gantungan lilin, meneteskan kristal-kristal potongan kaca seperti tetesan air mata.

Satu anak tangga di belakang mereka, Jace menggerutu. “Maju dong. Kita tidak sedang tur sejarah di sini.”

Simon mempertimbangkan sebuah balasan yang kasar, tapi lalu memutuskan bahwa kejadian itu tidak perlu repot-repot dibalas. Simon menuruni sisa anak tangga dengan langkah cepat. Tangga itu membuka ke dasar sebuah



ruangan yang luas. Ruangan itu merupakan campuran yang aneh di antara yang lama dengan yang baru. Sebuah jendela menghadap ke kanal di luar, dan ada musik dimainkan dari sebuah stereo yang tidak bisa dilihat oleh Simon. Tapi tidak ada televisi, tidak ada tumpukan DVD atau CD, semacam puing-puing yang Simon hubungkan dengan ruang duduk modern. Daripada itu, di sana ada sejumlah sofa-sofa yang terlalu tebal mengelompok di sekeliling sebuah perapian yang besar, di dalamnya api sedang berderak-derak.

Alec berdiri di dekat perapian, mengenakan pakaian Pemburu Bayangan yang gelap, sedang menarik sepasang sarung tangan. Dia mendongak saat Simon memasuki ruangan dan mengerutkan dahi seperti kebiasaannya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Duduk di sofa ada dua remaja yang belum pernah Simon lihat, laki-laki dan perempuan. Yang perempuan kelihatannya setengah Asia, dengan mata yang halus berbentuk almond, rambut gelap mengilap ditarik ke belakang dari wajahnya, dan raut wajahnya nakal. Dagunya yang halus menyempit lancip seperti dagu kucing. Ia tidak benar-benar cantik, tapi sangat mencolok.

Pemuda berambut hitam di sebelahnya lebih mencolok. Pemuda itu mungkin setinggi Jace, tapi kelihatan lebih tinggi, bahkan ketika sedang duduk. Pemuda itu ramping dan berotot, dengan wajah gelisah yang pucat dan anggun. Ada sesuatu yang anehnya familiar tentang pemuda itu,

seakan-akan Simon pernah bertemu dengannya sebelum ini.

Gadis itu berbicara lebih dulu. “Itu si vampir?” Ia melihat Simon dari atas ke bawah seakan-akan sedang mengukurnya. “Aku belum pernah sedekat ini dengan vampir—tidak ketika aku sedang tidak berencana untuk membunuhnya, setidaknya.” Ia memiringkan kepalanya ke samping. “Dia imut juga, untuk ukuran Penghuni Dunia Bawah.”

“Maafkan dia. Wajahnya seperti malaikat, tapi kelakuannya seperti iblis Moloch pemangsa manusia,” kata pemuda itu sambil tersenyum. Dia berdiri, lalu mengulurkan tangan kepada Simon. “Aku Sebastian. Sebastian Verlac. Dan ini sepupuku, Aline Penhallow. Aline—”

“Aku tidak berjabat tangan dengan Penghuni Dunia Bawah,” kata Aline, mundur kembali ke bantal-bantal sofa. “Mereka tidak punya jiwa, tahu kan. Vampir.”

Senyum Sebastian menghilang. “Aline—”

“Benar. Itulah mengapa mereka tidak bisa melihat dirinya di dalam cermin, atau terkena sinar matahari.”

Dengan sangat sengaja, Simon melangkah mundur, ke sebidang cahaya matahari di depan jendela. Dia merasakan matahari hangat di punggungnya, di rambutnya. Bayangannya kuat, panjang dan gelap, melintasi lantai, hampir mencapai kaki Jace.

Aline menarik napas tajam, tapi tidak mengatakan apa-apa. Sebastian yang berbicara, menatap Simon dengan mata

hitam yang penasaran. “Jadi, benar. Keluarga Lightwood berkata begitu, tapi aku tidak berpikir—”

“Bahwa mereka mengatakan hal yang sebenarnya?” kata Jace, berbicara untuk kali pertama sejak mereka turun. “Kami tidak akan berbohong tentang hal seperti ini. Simon memang... unik.”

“Aku pernah menciumnya sekali,” kata Isabelle, tidak kepada siapa-siapa secara khusus.

Kedua alis Aline melesat ke atas. “Mereka benar-benar melakukan apa pun yang kau inginkan di New York, ya?” kata gadis itu, terdengar setengah ngeri setengah iri. “Terakhir kali aku melihatmu, Izzy, kau bahkan tidak akan pernah mempertimbangkan untuk—”

“Terakhir kali kita semua bertemu, Izzy baru delapan tahun,” kata Alec. “Sesuatu bisa berubah. Sekarang, Mom harus pergi terburu-buru, jadi seseorang harus membawakan catatan dan surat-suratnya ke Gard untuknya. Akulah yang sudah delapan belas, jadi akulah satu-satunya yang *bisa* pergi ketika Kunci sedang sidang.”

“Kami tahu,” kata Isabelle. Ia menjatuhkan diri dengan keras ke atas sebuah sofa. “Kau sudah memberi tahu kami tentang hal itu, kira-kira lima kali.”

Alec yang kelihatan sok penting, menghiraukan hal ini. “Jace, kau yang membawa si vampir ke sini, jadi kau yang bertanggung jawab. Jangan biarkan dia keluar.”

*Si vampir*, pikir Simon. Bukannya Alec tidak tahu namanya. Simon telah menyelamatkan nyawa Alec sekali. Sekarang Simon menjadi “si vampir”. Bahkan dari Alec,

yang cenderung kadang-kadang memang dilanda kemurungan yang tidak bisa dijelaskan, hal ini membuat Simon jengkel. Mungkin ada hubungannya dengan berada di Idris. Mungkin Alec merasa harus lebih menegaskan dirinya sebagai Pemburu Bayangan di sini.

“*Itu* alasan kau menyuruhku turun ke sini? Jangan biarkan si vampir keluar? Aku memang tidak akan melakukan itu.” Jace meluncur ke atas bantal di samping Aline, yang tampak senang. “Sebaiknya kau segera ke Gard dan kembali. Tuhan tahu tindak asusila apa yang mungkin kami lakukan di sini tanpa bimbinganmu.”

Alec memandangi Jace dengan keangkuhan yang tenang. “Coba tahan dulu. Aku akan kembali dalam setengah jam.” Dia menghilang menembus sebuah jalan beratap melengkung yang mengarah ke korido panjang. Di suatu tempat di kejauhan, sebuah pintu berbunyi klik tertutup.

“Seharusnya kau tidak memancingnya tadi,” kata Isabelle, menatap Jace dengan keras. “Mereka *memang* memberinya tanggung jawab.”

Simon tidak bisa tidak memperhatikan, Aline duduk sangat dekat dengan Jace. Bahu mereka bersentuhan, bahkan meskipun ada cukup ruang bagi mereka di sofa. “Apakah kau tidak pernah memperhatikan bahwa di dalam hidupnya yang lampau, Alec adalah wanita tua dengan sembilan puluh kucing yang selalu meneriaki anak-anak tetangga supaya menjauh dari halaman rumput? Aku pikir

begitu,” kata Jace, lalu Aline terkikik. Jace melanjutkan, “Hanya karena cuma dia yang bisa pergi ke Gard—”

“Gard itu apa?” tanya Simon yang lelah karena tidak mengerti apa yang orang lain bicarakan.

Jace menatap Simon. Raut wajahnya dingin, tidak ramah. Tangan Jace berada di atas tangan Aline yang diam di atas paha gadis itu. “Duduklah,” kata Jace, menyentak kepala ke depan di mana ada sebuah kursi berlengan. “Atau kau ingin menggantung di sudut seperti seekor kelelawar?”

*Hebat. Lelucon kelelawar.* Simon duduk dengan tidak nyaman di kursi itu.

“Gard adalah tempat rapat resminya Kunci,” kata Sebastian, rupanya bersimpati kepada Simon. “Di sanalah Hukum dibuat, dan di sanalah Konsul dan Inkuisitor tinggal. Hanya Pemburu Bayangan dewasa yang dibolehkan memasukinya ketika Kunci sedang sidang.”

“Sidang?” tanya Simon, teringat apa yang telah tadi dikatakan oleh Jace di atas. “Maksudmu... bukan karena *aku*, kan?”

Sebasitan tertawa. “Tidak. Karena Valentine dan Mortal Instruments. Itulah mengapa semua orang ada di sini. Untuk membahas apa yang akan dilakukan oleh Valentine selanjutnya.”

Jace tidak mengatakan apa-apa, tapi ketika mendengar nama Valentine, wajahnya mengencang.

“Yah, dia akan mengejar Cermin,” kata Simon. “Mortal Instruments ketiga, benar? Ada di sini di Idris? Itukah mengapa semua orang di sini?”

Sejenak hening sebelum Isabelle menjawab. “Masalahnya dengan Cermin adalah tidak ada orang yang tahu di mana benda itu. Faktanya, tidak ada orang yang tahu *apa* benda itu.”

“Itu cermin,” kata Simon. “Kau tahu... memantul, kaca. Aku cuma menebak.”

“Maksudnya Isabelle,” kata Sebastian dengan baik hati, “adalah tidak ada orang yang tahu apa-apa tentang Cermin. Benda itu disebutkan berkali-kali di dalam sejarah Pemburu Bayangan, tapi tidak ada hal yang khusus tentang keberadaannya, seperti apa kelihatannya, atau lebih penting lagi, apa yang bisa benda itu lakukan.”

“Kami beranggapan Valentine menginginkannya,” kata Isabelle, “tapi itu tidak banyak membantu, karena tidak ada orang yang punya petunjuk benda itu ada di mana. Para Saudara Hening mungkin tahu, tapi Valentine telah membunuh mereka semua. Tidak akan ada Saudara Hening lagi untuk setidaknya dalam waktu dekat.”

“*Semuanya?*” Simon bertanya terkejut. “Aku kira yang terbunuh hanya yang di New York.”

“Kota Tulang tidak benar-benar berada di New York,” kata Isabelle. “Itu seperti... ingat pintu masuk ke Istana Seelie, di Taman Central? Hanya karena jalan masuknya ada di sana tidak berarti Istana itu sendiri berada di bawah taman. Itu sama dengan Kota Tulang. Ada banyak jalan

masuk, tapi Kota itu sendiri...” Isabelle berhenti ketika Aline menyuruhnya diam dengan gerakan cepat. Simon menatap wajah Aline ke Jace ke Sebastian. Mereka semua memasang raut wajah siaga, seakan-akan baru saja menyadari apa yang telah mereka lakukan dari tadi: memberitahukan rahasia-rahasia Nephilim kepada seorang Penghuni Dunia Bawah. Seorang vampir. Bukan musuh, tepatnya, tapi jelas seseorang yang tidak bisa dipercaya.

Aline yang kali pertama mematahkan keheningan. Ia memancangkan pandangan gelap cantiknya kepada Simon. Ia berkata, “Jadi... bagaimana rasanya, menjadi vampir?”

“Aline!” Isabelle tampak ngeri. “Kau tidak bisa begitu saja menanyai orang bagaimana rasanya menjadi vampir.”

“Aku tidak melihat mengapa tidak bisa,” kata Aline. “Dia belum lama menjadi vampir, benar kan? Jadi dia pasti ingat bagaimana rasanya menjadi orang.” Gadis itu berbalik lagi kepada Simon. “Apakah darah masih terasa seperti darah bagimu? Atau rasanya seperti sesuatu yang lain sekarang, seperti jus jeruk atau semacamnya? Karena aku kira rasa darah itu—”

“Rasanya seperti ayam,” kata Simon, hanya supaya gadis itu diam.

“Benarkah?” Aline terdengar kaget.

“Dia sedang memperolokmu, Aline,” kata Sebastian, “sebagaimana seharusnya. Aku minta maaf atas sepupuku lagi, Simon. Di antara kami yang dibesarkan di luar Idris

cenderung hanya sedikit familiar dengan Penghuni Dunia Bawah.”

“Tapi kau tidak dibesarkan di Idris kan?” tanya Isabelle. “Aku kira orangtuamu—”

“Isabelle,” Jace menyela, tapi sudah terlambat. Raut wajah Sebastian menggelap.

“Orangtuaku sudah tewas,” kata Sebastian. “Sebuah sarang Iblis di dekat Calais, Prancis utara... tidak apa-apa. Itu sudah lama.” Dia mengibas simpati Isabelle. “Bibiku—saudara perempuan ayah Aline—membesarkanku di Institut di Paris.”

“Jadi kau bisa bahasa Prancis?” Isabelle mendesah. “Aku ingin *aku* bisa bicara bahasa lain. Tapi Hodge pikir kami tidak perlu belajar yang lain selain Yunani dan Latin kuno, dan tidak ada orang yang berbicara dengan bahasa-bahasa itu.”

“Aku juga bicara bahasa Rusia dan Italia. Juga sedikit Rumania,” kata Sebastian dengan senyum sederhana. “Aku bisa mengajari beberapa ungkapan—”

“Rumania? Itu mengesankan,” kata Jace. “Tidak banyak orang bisa.”

“Kau?” Sebastian bertanya dengan tertarik.

“Tidak juga,” Jace berkata dengan senyum yang sangat melucuti senjata sehingga Simon tahu pemuda itu sedang berbohong. “Bahasa Rumaniku terbatas pada ungkapan-ungkapan berguna seperti, ‘Apakah ular ini beracun?’ dan ‘Tapi kau kelihatan terlalu muda untuk menjadi seorang petugas polisi.’”



Sebastian tidak tersenyum. Ada sesuatu di dalam raut wajahnya, pikir Simon. Raut wajahnya lembut—semua tentang Sebastian memang tenang—tapi Simon merasa bahwa kelembutan itu menyembunyikan sesuatu di bawahnya yang disamarkan oleh permukaannya yang tenang. “Aku benar-benar suka bepergian,” katanya dengan mata menatap Jace. “Tapi senang rasanya pulang, ya kan?”

Jace berhenti bermain-main dengan jari-jari Aline. “Apa maksudmu?”

“Hanya bahwa tidak ada tempat yang rasanya seperti Idris, bagaimanapun kita Nephilim ingin merasa seperti di rumah sendiri di tempat lain. Kau setuju?”

“Mengapa kau menanyakan hal itu kepadaku?” tatapan Jace menjadi dingin.

Sebastian mengangkat bahu. “Yah, waktu kecil kau tinggal di sini? Dan sudah bertahun-tahun sejak kau ke sini. Atau aku salah?”

“Kau tidak salah.” Isabelle berkata dengan tidak sabar. “Jace suka berpura-pura semua orang sedang tidak berbicara tentangnya, meskipun dia tahu bahwa mereka memang begitu.”

“Mereka jelas begitu.” Meskipun Jace memelototinya, Sebastian tampak tak terusik. Simon merasa semacam setengah enggan untuk menyukai pemuda Pemburu Bayangan berambut hitam itu. Jarang ada orang yang tidak bereaksi terhadap ejekannya Jace. “Akhir-akhir ini di Idris

semua orang membicarakan itu. Kau, Mortal Instruments, ayahmu, adikmu—”

“Clarissa seharusnya datang bersamamu, ya kan?” kata Aline. “Aku sudah ingin bertemu dengannya. Apa yang telah terjadi?”

Meskipun raut wajah Jace tidak berubah, dia menarik tangannya dari tangan Aline, menggelungnya menjadi kepalan. “Ia tidak ingin meninggalkan New York. Ibunya dirawat di rumah sakit.” *Jace tidak pernah berkata ibu kami, pikir Simon. Selalu ibu Clary.*

“Aneh,” kata Isabelle. “Aku benar-benar mengira ia *ingin* datang.”

“Memang,” kata Simon. “Sebenarnya—”

Jace berdiri, dengan sangat cepat sehingga Simon bahkan tidak melihatnya bergerak. “Aku jadi ingat, ada yang harus aku bicarakan dengan Simon. Empat mata.” Dia menyentak kepala ke arah pintu ganda di ujung jauh ruangan itu, matanya berkilat-kilat menantang. “Ayo, vampir,” kata Jace dengan nada suara yang membuat Simon merasa bahwa sebuah penolakan akan berakhir dalam semacam kekerasan. “Ayo bicara.”

\* \* \*

# 3 Amatis

**Sore hari, Luke dan Clary telah jauh meninggalkan danau** dan berjalan di jalanan yang tampaknya tiada akhir, berisi petakan-petakan rumput tinggi. Di sana-sini sebuah tanjakan timbul menjadi bukit tinggi yang ditutupi dengan bebatuan hitam. Clary letih karena terhuyung-huyung naik-turun bukit, satu demi satu, sepatu botnya terpeleset-peleset di rumput basah seakan-akan itu pualam berminyak. Ketika mereka meninggalkan dataran itu di belakang dan sampai di sebuah jalan sempit berdebu, kedua tangan Clary berdarah dan bernoda rumput.

Luke berjalan tegak di depan dengan langkah-langkah panjang yang tegas. Sesekali dia akan menunjuk benda-benda yang menarik dengan suara suram, seperti pemandu

wisata yang paling tertekan. “Kita baru saja melintasi Daratan Brocelind,” kata pria itu ketika mereka mendaki sebuah tanjakan dan melihat bentangan pepohonan gelap yang berbelit-belit ke arah barat, di mana matahari bergantung rendah di langit. “Ini hutannya. Hutan ini digunakan untuk menutupi sebagian besar dataran rendah pedesaan. Banyak di antaranya dipotong untuk membuat jalan ke kota—juga untuk membersihkan kawanan serigala dan sarang vampir yang cenderung tiba-tiba muncul di sana. Hutan Brocelind selalu menjadi tempat persembunyian Para Penghuni Dunia Bawah.”

Mereka berjalan dengan susah payah dengan hening ketika jalan itu memutar di sepanjang sisi hutan sepanjang beberapa mil sebelum mendadak menikung. Pepohonan itu tampak terangkat ketika sebuah barisan bukit menjulang di atas mereka, dan Clary mengerjapkan mata ketika mereka berbelok di sudut sebuah gunung tinggi—kecuali matanya menipunya, ada *rumah-rumah* di bawah sana. Deretan rumah kecil putih, tersusun rapi seperti desa Munchkin di *Wizard of Oz*. “Kita sudah sampai!” Clary berseru, lalu melesat ke depan, hanya berhenti ketika menyadari bahwa Luke tidak berada di sampingnya lagi.

Gadis itu berbalik dan melihat Luke berdiri di tengah-tengah jalan berdebu, menggelengkan kepalanya. “Tidak,” kata pria itu, bergerak untuk menyusul Clary. “Itu bukan kotanya.”

“Berarti itu kota kecil? Kau bilang tidak ada kota kecil apa pun di dekat sini—”

“Itu kuburan. Itu Kota Tulangnya Alicante. Apakah kau pikir Kota Tulang merupakan tempat peristirahatan terakhir yang kita punya?” Luke terdengar sedih. “Ini nekropolis\*, tempat kita mengubur mereka yang hidupnya berakhir di Idris. Kau akan lihat. Kita harus berjalan melewatinya supaya sampai ke Alicante.”

Clary belum pernah ke kuburan sejak malam Simon meninggal, dan kenangan itu membuatnya menggigil sampai ke tulang ketika ia melangkah di sepanjang jalan-jalan sempit yang terjalin di antara mausoleum seperti pita putih. Tempat ini terawat. Pualam bersinar seperti baru saja digosok, dan rumputnya terpotong rapi. Ada segerombulan bunga-bunga putih diletakkan di sana-sini di atas kuburan. Tadinya Clary mengira itu bunga lili, tapi baunya seperti rempah-rempah yang tidak familiar sehingga ia bertanya-tanya apakah bunga itu asli dari Idris. Setiap makam kelihatan seperti sebuah rumah kecil. Beberapa di antaranya bahkan dipasang gerbang logam atau kawat, dan nama keluarga-keluarga Pemburu Bayangan diukir pada pintunya. CARTWRIGHT. MERRYWEATHER. HIGHTOWER. BLACKWELL. MIDWINTER. Clary berhenti di depan sebuah nama: HERONDALE.

Clary berpaling kepada Luke. “Ini nama Sang Inkuisitor.”

“Ini makam keluarganya. Lihat.” Luke menunjuk. Di samping pintu ada huruf-huruf putih diukir ke dalam

---

\* Daerah permakaman besar kota kuno.

pualam abu-abu. Itu nama. MARCUS HERONDALE. STEPHEN HERONDALE. Mereka berdua wafat pada tahun yang sama. Sebenci apa pun Clary kepada Sang Inkuisitor, ia merasa sesuatu bergolak di dalam dirinya, rasa iba yang tidak bisa ia tahan. Kehilangan suami dan anakmu, sangat dekat bersamaan... Tiga kata dalam bahasa Latin terangkai di bawah nama Stephen: AVE ATQUE VALE.

“Apa artinya?” Clary bertanya, berbalik kepada Luke.

“Itu artinya, ‘Selamat datang dan selamat tinggal.’ Itu dari sebuah puisi karya Catullus. Itu menjadi apa yang dikatakan oleh Nephilim selama pemakaman, atau ketika seseorang tewas dalam pertempuran. Sekarang ayo... sebaiknya kita tidak membicarakan hal ini, Clary.” Luke mengambil bahu Clary dan menggerakkannya dengan lembut menjauh dari makam.

Mungkin Luke benar, pikir Clary. Mungkin lebih baik tidak berpikir terlalu banyak tentang kematian sekarang ini. Clary tetap mengalihkan matanya ketika mereka berjalan keluar dari nekropolis. Mereka hampir melewati gerbang besi di ujung jauh ketika Clary menyadari ada sebuah mausoleum yang lebih kecil, tumbuh seperti sebuah jamur payung putih di bayang-bayang sebuah pohon oak yang rimbun. Nama di atas pintu melompat kepada Clary seakan-akan tertulis dengan lampu.

FAIRCHILD.

“Clary...” Luke hendak meraihnya, tapi gadis itu sudah pergi. Dengan mendesah, Luke mengikuti Clary ke dalam bayangan pohon itu, di mana gadis itu berdiri tertegun, membaca nama-nama kakek-nenek dan buyut yang tidak pernah ia tahu. ALOYSIUS FAIRCHILD. ADELE FAIRCHILD, B. NIGHTSHADE. GRANVILLE FAIRCHILD. Lalu di bawah semua nama itu: JOCELYN MORGENSTERN, B. FAIRCHILD.

Sebuah gelombang dingin menyerang Clary. Melihat nama ibunya di situ bagaikan berkunjung kembali ke mimpi-mimpi buruk yang kadang-kadang ia alami, di mana ia berada di pemakaman ibunya dan tidak ada orang yang memberitahunya apa yang telah terjadi atau bagaimana ibunya meninggal.

“Tapi Mama belum meninggal,” kata Clary, mendongak menatap Luke. “Ia tidak—”

“Tapi Kunci tidak tahu itu,” Luke memberitahunya dengan lembut.

Napas Clary tertahan. Ia tidak bisa lagi mendengar suara Luke atau melihat pria itu berdiri di depannya. Di hadapan Clary menjulang sebuah lereng bukit yang bergerigi menonjol dari tanah seperti tulang yang dipatahkan. Sebuah batu nisan hitam membayang di depan gadis itu, huruf-huruf terukir dengan tidak rata di dalam permukaannya: CLARISSA MORGENSTERN, B. 1991 D. 2007. Di bawah kata-kata itu ada sketsa anak-anak yang digambar dengan kasar berbentuk tengkorak dengan lubang mata yang menganga. Clary sempoyongan mundur sambil menjerit.

Luke menangkap bahunya. “Clary, ada apa? Ada masalah apa?”

Clary menunjuk. “Di sana... lihat...”

Tapi benda itu sudah hilang. Rumput membentang di hadapannya, hijau dan rata, mausoleum-mausoleum putih berjajar rapi dan jelas.

Clary berputar untuk menatap Luke. “Tadi aku melihat kuburanku sendiri,” kata gadis itu. “Katanya aku akan mati... sekarang... tahun ini.” Ia gemetaran.

Luke tampak muram. “Itu gara-gara air danau,” katanya. “Kau mulai berhalusinasi. Ayo... waktu kita tidak tersisa banyak.”

Jace mengantar Simon naik dan menyusuri lorong pendek yang dijajari oleh pintu. Jace hanya berhenti untuk membuka salah satunya, dengan wajah mengerut. “Di sini,” katanya, setengah mendorong Simon melalui ambang pintu. Simon melihat sesuatu yang seperti perpustakaan di dalamnya: deretan rak buku, sofa-sofa panjang, dan kursi-kursi berlengan. “Kita harus mendapatkan sedikit privasi—”

Jace berhenti ketika sebuah sosok bangkit dengan gugup dari salah satu kursi berlengan. Itu adalah seorang anak laki-laki kecil dengan rambut cokelat dan kacamata. Wajahnya kecil dan serius, dan ada sebuah buku digenggam salah satu tangannya. Simon cukup akrab dengan kebiasaan membacanya Clary untuk mengenali buku itu sebagai satu jilid *manga* bahkan dari kejauhan.



Jace mengernyit. “Maaf, Max. Kami butuh ruangan ini. Obrolan orang dewasa.”

“Tapi Izzy dan Alec sudah mengusirku dari ruang duduk supaya mereka bisa melakukan obrolan orang dewasa,” Max mengeluh. “Seharusnya aku di mana?”

Jace mengangkat bahu. “Kamarmu?” Pemuda itu menyentakkan sebuah jari ke arah pintu. “Waktunya melakukan tugas bagi negaramu, anak kecil. Pergi.”

Merasa tidak adil, Max berjalan lambat melewati mereka berdua, bukunya dipeluk. Simon merasakan sentakan simpati—tidak enak menjadi cukup tua untuk ingin tahu, tapi terlalu muda sehingga selalu disingkirkan. Anak itu melirik Simon ketika berlalu—tatapan yang ketakutan dan curiga. *Itu si vampir*, matanya berkata.

“Ayo.” Jace mendorong Simon ke dalam ruangan, menutup dan mengunci pintu di belakang mereka. Dengan pintu tertutup, ruangan itu sangat berpenerangan samar sehingga bahkan Simon menganggapnya gelap. Baunya seperti abu. Jace berjalan melintasi lantai, lalu membuka tirai di ujung jauh ruangan itu, menunjukkan sebuah jendela besar berkaca satu yang tinggi dan menghadap kanal di luar. Air memercik ke sisi rumah hanya beberapa kaki di bawah mereka, di bawah pagar batu yang diukir dengan desain rune dan bintang yang termakan cuaca.

Jace berbalik kepada Simon dengan wajah mengerut. “Apa sih masalahmu, vampir?”

“Masalahku? Kaulah yang menyeret rambutku ke sini.”

“Karena kau hendak memberi tahu mereka bahwa Clary tidak pernah membatalkan rencananya untuk datang ke Idris. Kau tahu apa yang akan terjadi kalau begitu? Mereka akan menghubunginya dan mengatur kedatangannya. Dan aku sudah memberitahumu mengapa itu tidak bisa terjadi.”

Simon menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mengerti kau,” katanya. “Kadang-kadang kau bertingkah seakan-akan kau hanya peduli tentang Clary, lalu kau bertingkah seperti—”

Jace memandangi Simon. Udaranya penuh dengan partikel-partikel debu yang membentuk tirai berkilauan di antara kedua pemuda itu. “Bertingkah seperti apa?”

“Tadi kau menggoda Aline,” kata Simon. “Kelihatannya tidak seperti kau sama sekali peduli tentang Clary kalau begitu.”

“Itu bukan urusanmu,” kata Jace. “Lagi pula, Clary adikku. Kau *tahu* itu.”

“Aku juga ada di istana peri,” Simon membalas. “Aku ingat apa yang dikatakan oleh Ratu Seelie. *Ciuman yang paling diinginkan oleh gadis ini akan membebaskannya.*”

“Aku berani bertaruh kau memang ingat. Membakar ke otakmu, benar kan, vampir?”

Simon membuat suara di bagian belakang tenggorokannya yang bahkan dia tidak menyadari bahwa dia bisa membuat suara itu. “Oh, tidak. Aku tidak akan memperdebatkan hal ini. Aku tidak mau berkelahi tentang Clary denganmu. Ini konyol.”

“Lalu mengapa kau mengungkit semua ini?”

“Karena,” Simon berkata, “kalau kau ingin aku berbohong—tidak kepada Clary, tapi kepada semua teman Pemburu Bayanganmu—kalau kau ingin aku berpura-pura bahwa memang keputusan Clary sendiri untuk tidak datang ke sini, dan kalau kau ingin aku berpura-pura tidak tahu tentang kekuatannya, atau apa yang sebenarnya bisa ia lakukan, berarti *kau* harus melakukan sesuatu untukku.”

“Baik,” kata Jace. “Kau mau apa?”

Simon diam sejenak, melihat melalui Jace pada sebarisan rumah batu menghadap kanal yang berkilauan. Melewati atap-atap dipagari itu, Simon bisa melihat puncak bersiarnya menara-menara iblis. “Aku ingin kau melakukan apa pun yang kau perlu lakukan untuk meyakinkan Clary bahwa kau tidak punya perasaan kepadanya. Dan jangan—jangan beri tahu aku bahwa kau adalah kakaknya. Aku sudah tahu itu. Berhentilah menggantungnya ketika kau tahu bahwa bagaimanapun perasaan kalian, kalian memang tidak punya masa depan. Dan aku tidak berbicara seperti ini karena aku menginginkan Clary untuk diriku sendiri. Aku mengatakannya karena aku temannya dan aku tidak ingin ia terluka.”

Jace menunduk menatap tangannya untuk waktu lama tanpa menjawab. Tangannya kurus, jari dan ruasnya kapalan. Punggung tangannya tercampur dengan garis-garis putih tipis bekas Tanda lama. Itu adalah tangan seorang prajurit, bukan remaja laki-laki. “Aku sudah melakukan

itu,” katanya. “Aku sudah memberitahunya bahwa aku hanya tertarik menjadi kakaknya.”

“Oh.” Simon telah mengira Jace akan bertengkar dengannya tentang hal ini, akan berdebat, bukan hanya *menyerah*. Seorang Jace yang menyerah itu baru—dan membuat Simon hampir merasa malu karena telah bertanya. *Clary tidak pernah menyebutkan hal ini kepadaku*, dia ingin berkata, tapi lalu mengapa gadis itu perlu mengatakannya? Kalau dipikir-pikir, akhir-akhir ini Clary memang menjadi diam dan menarik diri tidak seperti biasanya setiap kali nama Jace muncul. “Yah, itu beres, aku rasa. Ada satu hal terakhir.”

“Oh?” Jace berbicara tanpa minat yang tampak. “Dan apa itu?”

“Apa yang Valentine katakan ketika Clary menggambar rune itu di kapal? Kedengarannya seperti bahasa asing. *Meme* apa...?”

“*Mene mene tekel upharsin*,” Jace berkata dengan senyum samar. “Kau tidak mengenalinya. Itu dari Alkitab, vampir. Yang tua. Itu kitabmu, kan?”

“Hanya karena aku Yahudi tidak berarti aku menghafal Perjanjian Lama.”

“Itu Tulisan di Dinding. ‘Masa pemerintahan tuanku dihitung oleh Allah dan telah diakhiri; tuanku ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan.’ Itu adalah peringatan hukuman—artinya akhir dari sebuah kerajaan.”

“Tapi apa hubungannya dengan Valentine?”

“Tidak hanya Valentine,” kata Jace. “Kita semua. Kunci dan Hukum—apa yang Clary bisa lakukan menjungkirbalikkan semua yang mereka tahu sebagai kebenaran. Tidak ada manusia yang bisa menciptakan rune baru, atau menggambar rune seperti yang Clary bisa. Hanya malaikat yang mempunyai kekuatan itu. Dan karena Clary bisa melakukan itu—yah, itu seperti sebuah peringatan. Beberapa hal berubah. Hukum berubah. Cara-cara lama mungkin tidak pernah menjadi cara yang benar lagi. Tepat seperti pemberontakan malaikat mengakhiri dunia sebagaimana yang terjadi dulu—membelah surga menjadi dua dan menciptakan neraka—ini bisa berarti akhir dari Nephilim dari keberadaannya sekarang. Ini perang kita di surga, vampir, dan hanya satu pihak yang dapat memenangkannya. Dan ayahku berniat untuk menjadi pihak itu.”

Meskipun udara masih dingin, Clary mendidih panas di dalam bajunya yang basah. Keringat bercucuran di wajahnya menjadi sungai kecil, melembapkan kerah mantelnya. Sementara itu, Luke memegang lengan Clary, menariknya bergegas di sepanjang jalan di bawah langit yang menggelap dengan cepat. Mereka sudah bisa melihat Alicante sekarang. Kota itu berada di lembah dangkal, terbagi dua oleh sebuah sungai keperakan yang mengalir ke salah satu ujung kota itu, seperti menghilang, dan mengalir keluar lagi dari ujung yang lain. Bangunan-bangunan berwarna madu yang berantakan dengan atap-atap tipis merah

dilatarbelakangi sisi bukit yang curam. Di puncak bukit itu menjulang sebuah bangunan batu gelap yang besar, dengan menara gemerlapan di setiap titik arah pokok; semuanya ada empat. Tersebar di antara bangunan-bangunan lain ada menara-menara yang sama tinggi, kurus, dan seperti kaca, masing-masing berkilauan seperti kuarsa. Mereka seperti jarum-jarum kaca yang menembus langit. Matahari yang memudar membuat pelangi berwarna tumpul dari permukaan mereka seperti korek api yang memercik. Itu pemandangan yang indah, dan sangat aneh.

Kau bagaikan belum pernah melihat sebuah kota sampai kau melihat Alicante dari menara kaca.

“Apa tadi itu?” kata Luke, menguping. “Apa yang kau katakan tadi?”

Clary tidak menyadari bahwa dia telah mengucapkannya keras-keras. Dengan malu, ia mengulangi kata-katanya, dan Luke menatapnya dengan terkejut.

“Kau dengar itu dari mana?”

“Hodge,” kata Clary. “Hodge mengatakannya kepadaku.”

Luke memandangi Clary dengan tajam. “Kau merona,” kata pria itu. “Bagaimana perasaanmu?”

Leher Clary nyeri, seluruh tubuhnya panas, mulutnya kering. “Aku tidak apa-apa,” katanya. “Kita ke sana saja, oke?”

“Oke.” Luke menunjuk, di pinggiran kota, di mana bangunan-bangunan itu berakhir, Clary bisa melihat sebuah atap melengkung, dua sisi melengkung ke sebuah puncak

yang meruncing. Seorang Pemburu Bayangan berbaju hitam berjaga di dalam bayangan atap melengkung. “Itu Gerbang Utara—itulah di mana Penghuni Dunia Bawah dapat secara legal memasuki kota, kalau mereka membawa surat izin. Penjaga ditempatkan di sana siang dan malam. Nah, kalau kita sedang punya urusan resmi, atau punya izin untuk berada di sini, kita akan melalui gerbang itu.”

“Tapi tidak ada banyak dinding di sekeliling kota,” Clary menunjukkan. “Itu tidak begitu kelihatan seperti sebuah gerbang.”

“Penangkisnya tidak terlihat, tapi ada. Menara-menara iblis mengendalikannya. Sudah seperti itu selama seribu tahun. Kau akan merasakannya ketika menembusnya.” Luke melirik sekali lagi kepada wajah Clary yang merona, kecemasan mengerut di sudut-sudut matanya. “Kau siap?”

Clary mengangguk. Mereka menjauh dari gerbang, di sepanjang sisi timur kota itu, di mana bangunan-bangunan lebih tebal berkerumun. Dengan sebuah gerakan supaya diam, Luke menarik Clary menuju sebuah bukaan sempit di antara dua rumah. Clary menutup matanya ketika mereka mendekat, hampir seakan-akan ia mengira akan ditampar wajahnya oleh dinding tembus pandang begitu mereka melangkah ke jalanan Alicante. Rasanya tidak seperti itu. Clary merasakan sebuah tekanan mendadak, bagaikan berada di dalam sebuah pesawat yang jatuh. Telinganya seperti meletus—lalu perasaan itu hilang, dan ia sedang berdiri di lorong di antara bangunan.

Seperti semua lorong di New York—seperti semua lorong di dunia, rupanya—baunya seperti kencing kucing.

Clary memandangi dengan saksama ke sekitar sudut salah satu bangunan. Sebuah jalan yang lebih besar membentang ke bukit di atas, dibarisi dengan toko-toko dan rumah-rumah kecil. “Tidak ada orang,” Clary memperhatikan dengan agak terkejut.

Di dalam cahaya pucat, Luke kelihatan mendung. “Pasti ada pertemuan sedang berlangsung di Gard. Itulah satu-satunya yang bisa menyita semua orang dari jalanan sekaligus.”

“Bukankah itu bagus? Tidak ada orang yang akan melihat kita.”

“Itu bagus dan jelek. Jalanan sebagian besar sepi, yang berarti bagus. Tapi siapa pun yang kebetulan lewat akan lebih mungkin memperhatikan dan menandai kita.”

“Tadi kau bilang semua orang sedang di Gard.”

Luke tersenyum tipis. “Jangan terlalu harfiah, Clary. Maksudku sebagian besar penduduk kota. Anak-anak, remaja, siapa pun yang dikecualikan dari pertemuan itu, mereka tidak akan ada di sana.”

Remaja. Clary teringat Jace, tanpa sukarela melompat ke depan seperti seekor kuda yang mendadak melompat dari gerbang awal dalam sebuah pertandingan.

Luke mengernyit, hampir seakan-akan bisa membaca pikiran Clary. “Sekarang, aku melanggar Hukum dengan berada di Alicante tanpa melaporkan diri kepada Kunci di gerbang. Kalau ada orang mengenalku, kita akan



mendapatkan masalah besar.” Dia melirik carikan sempit langit cokelat kemerahan yang tampak di antara atap-atap rumah. “Kita harus menjauh dari jalanan.”

“Aku kira kita mau pergi ke rumah temanmu.”

“Memang. Dan ia bukan teman, tepatnya.”

“Lalu siapa...?”

“Ikuti aku saja.” Luke merunduk ke dalam sebuah gang di antara dua rumah, begitu sempit sehingga Clary bisa mengulurkan tangannya dan menyentuh dinding kedua rumah itu dengan jari-jarinya. Mereka menyusuri gang itu, dan sampai di sebuah jalan memutar berkerikil yang dijajari dengan toko-toko. Bangunan-bangunan itu sendiri kelihatan seperti campuran adegan khayalan Gothic dan dongeng anak-anak. Hiasan-hiasan batunya dipahat dengan segala macam makhluk dari mitos dan legenda—kepala-kepala monster merupakan ciri yang banyak terlihat, diselingi dengan kuda-kuda bersayap, kadang-kadang yang kelihatan seperti rumah di atas kaki ayam, putri duyung, dan tentu saja malaikat. Patung gargoyle menonjol dari setiap sudut, wajah-wajah mereka menggeram sambil menyeringai. Di mana-mana ada rune: dipercikkan melintasi pintu, tersembunyi di dalam desain ukiran abstrak, bergantung dari rantai logam tipis seperti lonceng angin yang berputar-putar di dalam embusan angin. Rune untuk perlindungan, keberuntungan, bahkan untuk kebaikan bisnis. Memandangi semua itu, Clary mulai merasa agak pusing.

Mereka berjalan dalam diam, tetap berada di dalam bayang-bayang. Jalan berkerikil itu kosong, pintu-pintu toko ditutup dan dipalang. Diam-diam Clary melirik jendela-jendela ketika mereka lewat. Aneh melihat pajangan coklat-cokelat hiasan mahal di satu jendela, lalu di jendela lain ada pajangan yang sama mahalnya berisi senjata-senjata yang kelihatan mematikan—pedang pendek, gada, pentungan berpaku, dan sederet pedang seraph dalam ukuran berbeda. “Tidak ada tembakan,” kata Clary. Suaranya sendiri terdengar sangat jauh.

Luke mengerjap kepadanya. “Apa?”

“Pemburu Bayangan,” kata Clary. “Mereka tidak pernah kelihatan menggunakan senjata api.”

“Rune membuat bubuk mesiu tidak bisa menyala,” kata Luke. “Tidak ada yang tahu mengapa. Tetap saja, Nephilim tahu cara menggunakan senapan khusus kepada manusia serigala. Tidak perlu rune untuk membunuh kami... hanya peluru perak.” Suaranya muram. Mendadak Luke mendongak. Di dalam cahaya yang remang-remang, mudah untuk membayangkan telinganya menusuk ke depan seperti telinga serigala. “Ada suara-suara,” kata pria itu. “Mereka pasti sudah selesai di Gard.”

Luke mengambil lengan Clary, lalu menariknya ke samping dari jalan utama. Mereka muncul di sebuah lapangan kecil dengan sebuah sumur di tengah-tengahnya. Sebuah jembatan batu melengkung di atas sebuah kanal sempit tepat di hadapan mereka. Di dalam cahaya yang memudar, air kanal itu kelihatan hampir hitam. Clary

dapat mendengar suara-suara itu sendiri sekarang, datang dari jalan-jalan di dekat situ. Suara-suara itu tinggi, terdengar marah. Rasa pusing Clary meningkat—ia merasa seakan-akan tanah miring di bawahnya, mengancam akan membuatnya jatuh. Clary bersandar ke dinding gang, megap-megap.

“Clary,” kata Luke. “Clary, kau baik-baik saja?”

Suara pria itu terdengar tebal, aneh. Clary menatapnya, lalu napasnya hilang dari tenggorokannya. Telinga Luke telah tumbuh panjang dan runcing, giginya setajam pisau cukur, matanya kuning galak—

“Luke,” gadis itu berbisik. “Apa yang terjadi kepadamu?”

“Clary.” Luke mengulurkan tangan kepadanya, tangannya memanjang dengan aneh, kuku-kukunya tajam dan berwarna karat. “Ada masalah?”

Clary menjerit, berputar menjauh dari Luke. Gadis itu tidak yakin mengapa ia merasa sangat takut... ia pernah melihat Luke Berubah sebelumnya, dan pria itu tidak pernah melukainya. Tapi rasa takut ini menjadi benda hidup di dalam diri Clary, tidak dapat dikendalikan. Luke menangkap bahu gadis itu, dan Clary menunduk ketakutan menghindarinya, menghindari matanya yang kuning dan khas binatang, bahkan ketika Luke menenangkan gadis itu. Luke memohon kepadanya supaya diam dengan suaranya yang biasa, suara manusia. “Clary, tolonglah—”

“Lepaskan aku! *Lepaskan* aku!”

Tapi Luke tidak melepaskannya. “Ini gara-gara air... kau berhalusinasi... Clary, coba bertahanlah.” Pria itu menariknya ke jembatan, setengah menyeretnya.

Clary dapat merasakan air mata menuruni wajahnya sendiri, mendinginkan pipinya yang membara.

“Ini tidak nyata. Bertahanlah, *please*,” kata Luke, membantu Clary naik ke jembatan. Gadis itu dapat mencium air di bawahnya, hijau dan menjemukan. Ada *sesuatu* bergerak-gerak di bawah permukaannya. Ketika Clary melihatnya, sebuah tentakel hitam muncul dari air, ujungnya yang seperti spons dibarisi dengan gigi setajam jarum. Clary menunduk menghindari air, tidak bisa menjerit, suara erangan rendah keluar dari tenggorokannya.

Luke menangkap Clary ketika lutut gadis itu tertekuk. Pria itu mengangkatnya ke pelukannya. Luke belum pernah menggendongnya sejak Clary berusia lima atau enam tahun. “Clary,” kata Luke, tapi sisa kata-katanya melebur dan kabur menjadi raungan tidak masuk akal ketika mereka melangkah keluar dari jembatan. Mereka bergegas melewati serangkaian rumah kurus tinggi yang hampir mengingatkan Clary kepada rumah-rumah baris di Brooklyn—atau mungkin ia hanya sedang berhalusinasi tentang lingkungan perumahannya sendiri? Udara di sekeliling mereka tampak membengkok ketika mereka berlalu, lampu-lampu rumah menyala terang di sekeliling mereka seperti obor, kanal berkilauan dengan cahaya fosfor setan. Tulang-tulang Clary merasa seakan-akan hendak larut di dalam tubuhnya.

“Di sini.” Luke menyentak berhenti di depan sebuah rumah kanal yang tinggi. Dia menendang dengan keras di pintu, berteriak. Pintu itu dicat dengan warna merah terang yang nyaris berkilat-kilat, sebuah rune dipercikkan melintasnya dengan warna emas. Rune itu meleleh dan berubah saat Clary memandangnya, menjadi bentuk tengkorak menyeringai yang mengerikan. *Ini tidak nyata*, Clary memberi tahu dirinya sendiri dengan sengit, mencekik jeritannya dengan kepalan tangannya, menggigit sampai dia merasakan darah di mulutnya.

Rasa sakit itu menjernihkan kepalanya sejenak. Pintu terayun membuka, menunjukkan seorang wanita bergaun gelap, wajahnya mengerut dengan campuran marah dan terkejut. Rambutnya panjang, sekumpulan rambut cokelat abu-abu yang kusut keluar dari dua kepangan. Matanya yang biru terlihat familiar. Sebuah batu rune suluh sihir bersinar di tangannya. “Siapa itu?” ia bertanya. “Apa yang kau inginkan?”

“Amatis.” Luke bergerak ke dalam jangkauan suluh sihir, Clary di dalam pelukannya. “Ini aku.”

Wanita itu memucat dan terhuyung-huyung, berpegangan kepada pinggiran pintu. “*Lucian?*”

Luke berusaha maju selangkah, tapi wanita itu—Amatis—menghalangi jalannya. Amatis menggelengkan kepalanya dengan sangat keras sehingga kedua kepangannya mencambuk ke depan dan belakang. “Bisa-bisanya kau datang ke sini, Lucian? *Berani-beraninya* kau datang ke sini?”

“Pilihanku sedikit sekali.” Luke mengencangkan pelukannya kepada Clary. Gadis itu menggigit kembali sebuah jeritan. Seluruh tubuhnya terasa seakan-akan terbakar, setiap ujung sarafnya terbakar nyeri.

“Kau harus pergi, kalau begitu,” kata Amatis. “Kalau kau langsung pergi—”

“Aku tidak ke sini demi diriku. Aku ke sini demi gadis ini. Ia sekarat.” Ketika wanita itu menatapnya, Luke berkata, “Amatis, tolonglah. Ini *anak perempuan Jocelyn*.”

Ada hening panjang, selama itu Amatis berdiri seperti patung, tidak bergerak, dia ambang pintu. Ia tampak membeku, entah karena terkejut atau ngeri, Clary tidak bisa menebak. Clary mengeratkan genggamannya—telapak tangannya lengket dengan darah di mana kuku-kukunya tertancap—tapi bahkan rasa sakit itu tidak membantunya sekarang. Dunia pecah berkeping-keping di dalam warna-warna lembut, seperti sebuah *jigsaw puzzle* bergeser di atas permukaan air. Ia hampir tidak mendengar suara Amatis ketika wanita itu melangkah mundur dari ambang pintu dan berkata, “Baiklah, Lucian. Kau bisa membawanya masuk.”

Ketika Simon dan Jace kembali ke dalam ruang duduk, Aline telah menghidangkan makanan di atas meja pendek di antara sofa. Ada roti dan keju, irisan kue, apel, dan bahkan sebotol anggur, yang tidak boleh disentuh oleh Max. Anak itu duduk di pojok dengan sepiring kue, bukunya terbuka di atas pangkuannya. Simon berempati

kepada Max. Pemuda itu juga merasa sendirian di antara kelompok yang tertawa dan mengobrol sebagaimana yang mungkin juga dirasakan oleh Max.

Simon memperhatikan Aline menyentuh pergelangan tangan Jace dengan jari-jarinya ketika gadis itu mengulurkan tangan untuk mengambil sebuah apel, lalu Simon merasa tegang. *Tapi inilah yang kau ingin Jace lakukan*, Simon memberi tahu dirinya sendiri, tapi entah bagaimana dia tidak bisa menyingkirkan rasa bahwa Clary tidak dipedulikan.

Jace bertemu mata dengan Simon di atas kepala Clary, lalu tersenyum. Meskipun Jace bukan vampir, pemuda itu bisa membuat senyum yang kelihatannya memamerkan semua gigi runcing. Simon membuang muka, melihat ke sekeliling ruangan. Dia menyadari bahwa musik yang telah dia dengar sebelumnya tidak datang dari sebuah stereo sama sekali, melainkan dari sebuah perkakas mekanis yang kelihatan rumit.

Simon berpikir tentang memulai pembicaraan dengan Isabelle, tapi gadis itu sedang mengobrol dengan Sebastian yang wajah elegannya membungkuk dengan penuh perhatian kepada wajah gadis itu. Jace pernah sekali menertawai Simon yang menaksir Isabelle, tapi Sebastian tidak diragukan lagi bisa menangani gadis itu. Para Pemburu Bayangan memang dibesarkan untuk menangani apa pun, benar kan? Meskipun raut wajah Jace ketika dia berkata bahwa dia hanya berencana untuk menjadi kakaknya Clary membuat Simon bertanya-tanya.

“Kita kehabisan anggur,” Isabelle mengumumkan, meletakkan botol itu di atas meja dengan bunyi keras. “Aku akan mengambil lagi.” Dengan mengedip kepada Sebastian, gadis itu menghilang ke dalam dapur.

“Kalau kau tidak keberatan dengan ucapanku, kau tampak agak diam.” Itu Sebastian, mencondongkan badan di atas punggung kursi Simon dengan senyum yang memukau. Bagi seseorang yang berambut gelap seperti itu, Simon pikir, kulit Sebastian sangat pucat, seakan-akan pemuda itu tidak sering terkena matahari. “Semuanya baik-baik saja?”

Simon mengangkat bahu. “Tidak ada banyak bukaan untukku di dalam percakapan. Sepertinya semuanya entah tentang politik Pemburu Bayangan atau orang-orang yang tidak pernah aku dengar, atau dua-duanya.”

Senyum itu menghilang. “Kami bisa menjadi semacam lingkaran tertutup, kami ini Nephilim. Inilah cara hidup orang-orang yang ditutup dari dunia.”

“Tidakkah kalian berpikir kalian sendiri yang menutup diri? Kalian merendahkan manusia biasa—”

“Kata ‘merendahkan’ agak keras,” kata Sebastian. “Dan apakah kau berpikir dunia manusia akan mau berurusan dengan kami sama sekali? Kami semua adalah bukti hidup bahwa kapan pun mereka menenangkan diri bahwa tidak ada vampir *sungguhan*, tidak ada iblis atau monster sungguhan di kolong tempat tidur—mereka sedang berbohong.” Pemuda itu memalingkan kepalanya kepada Jace yang, Simon menyadari, sedang memandangi



mereka berdua dengan hening selama beberapa menit.  
“Kau setuju?”

Jace tersenyum. “*De ce crezi c v ascultam conversatia?*”

Sebastian bertemu pandang dengan wajah tertarik senang. “*Mai urm rit de c nd ai anjuns aici,*” dia menjawab. “*Nu-mi dau seama dac nu m placi ori dac e ti at t de b nui tor cu toat lumea.*” Dia berdiri. “Aku menghargai latihan bahasa Rumanianya, tapi kalau kau tidak keberatan, aku mau melihat mengapa Isabelle sangat lama di dapur.” Dia menghilang melalui ambang pintu, meninggalkan Jace memandangnya dengan raut wajah bingung.

“Apa yang salah? Apakah dia tidak berbicara bahasa Rumania sama sekali?”

“Bukan,” kata Jace. Segaris kerut kecil muncul di antara matanya. “Bukan, dia berbicara dengan baik.”

Sebelum Simon bisa bertanya apa maksud Jace, Alec memasuki ruangan. Alec mengerutkan dahi, sama seperti ketika dia pergi. Pandangannya menetap sejenak pada Simon, raut wajah yang hampir kebingunan di dalam mata birunya.

Jace mendongak. “Kembali cepat sekali?”

“Sebentar saja.” Alec mengulurkan tangan ke bawah untuk mengambil sebuah apel dari meja dengan tangan bersarung. “Aku hanya kembali untuk mengambil... dia,” katanya, memberi isyarat kepada Simon dengan apel itu. “Dia diinginkan di Gard.”

Aline tampak terkejut. “Benarkah?” kata gadis itu, tapi Jace sudah berdiri dari sofa, melepaskan tangannya dari tangan Aline.

“Diinginkan untuk apa?” kata Jace dengan ketenangan yang berbahaya. “Aku harap kau menemukan jawabannya sebelum berjanji mengantarkannya, setidaknya.”

“Tentu saja aku sudah *bertanya*,” Alec mendengus. “Aku tidak bodoh.”

“Oh, ayolah,” kata Isabelle. Ia sudah muncul lagi di ambang pintu bersama Sebastian, yang sedang membawa sebuah botol. “Kadang-kadang kau memang sedikit bodoh, tahu kan. *Sedikit* saja,” ia mengulang ketika Alec memberinya pandangan membunuh.

“Mereka hendak mengirim Simon kembali ke New York,” katanya. “Melalui Portal.”

“Tapi dia baru saja *sampai* di sini!” Isabelle protes sambil mencibir. “Itu tidak asyik.”

“Ini tidak seharusnya asyik, Izzy. Simon datang ke sini adalah kecelakaan, jadi Kunci berpikir hal terbaik baginya adalah pulang.”

“Hebat,” kata Simon. “Mungkin bahkan aku akan sampai di sana sebelum ibuku menyadari bahwa aku hilang. Berapa perbedaan waktu antara di sini dengan Manhattan?”

“Kau punya *ibu*?” Aline tampak heran.

Simon memilih untuk tidak memedulikan ini. “Sungguh,” kata Simon ketika Alec dan Jace bertukar

pandang. “Tidak apa-apa. Aku hanya ingin keluar dari tempat ini.”

“Kau akan pergi bersamanya?” Jace berkata pada Alec. “Dan memastikan semuanya baik-baik saja?”

Mereka saling berpandangan dengan cara yang familiar bagi Simon. Itu seperti cara dia dan Clary kadang-kadang saling bertatapan, bertukar pandangan yang berisi sandi ketika mereka tidak ingin orangtua mereka tahu apa yang sedang mereka rencanakan.

“Apa?” kata Simon, melihat mereka satu demi satu. “Apa yang salah?”

Mereka berhenti memandang. Alec membuang muka, sedangkan Jace menatap Simon dengan tersenyum dan menyenangkan. “Tidak ada,” kata Jace. “Semuanya baik-baik saja. Selamat, vampir—kau bisa pulang.”

\* \* \*

## 4 Pengembara Siang

**Malam telah tiba di Alicante ketika Simon dan Alec** meninggalkan rumah Penhallow dan menanjaki bukit ke arah Gard. Jalan-jalan kota sempit dan berliku-liku, pelan-pelan ke atas bagaikan pita-pita batu pucat di dalam cahaya bulan. Udaranya dingin, meskipun Simon hanya merasakannya dari jauh.

Alec berjalan dalam diam, melangkah panjang-panjang di depan Simon seakan-akan berpura-pura dia sendirian. Dalam kehidupan sebelumnya, Simon harus terburu-buru, terengah-engah, untuk menyusul. Sekarang dia tahu bahwa dia bisa menyejajari Alec hanya dengan mempercepat langkahnya. “Pasti menyebalkan,” Simon berkata akhirnya. “Terjebak mengantarku, maksudku.”

Alec mengangkat bahu. “Aku delapan belas tahun. Aku sudah dewasa, jadi aku harus menjadi yang bertanggung jawab. Hanya aku yang bisa masuk dan keluar dari Gard ketika Kunci sedang sidang. Selain itu, Konsul mengenalku.”

“Apa itu Konsul?”

“Dia seperti pejabat Kunci yang sangat tinggi. Dia menghitung suara Dewan, menafsirkan Hukum untuk Kunci, juga memberikan saran kepada mereka dan Sang Inkuisitor. Kalau kau mengepalai sebuah Institut dan mengalami masalah yang kau tidak tahu cara mengatasinya, kau menghubungi Konsul.”

“Dia penasihat Sang Inkuisitor? Aku kira—bukankah Sang Inkuisitor sudah mati?”

Alec mendengus. “Itu seperti berkata, ‘Bukankah presidennya sudah mati?’ Ya, Inkuisitor sudah mati, sekarang ada yang baru. Inkuisitor Aldertree.”

Simon menunduk ke bukit ke arah air gelap kanal jauh di bawah sana. Mereka telah meninggalkan kota di belakang mereka dan menginjak sebuah jalan sempit di antara pepohonan rindang. “Aku beri tahu ya, penyelidikan tidak berjalan dengan baik bagi orang-orangku di masa lalu,” kata Simon.

Alec tampak kosong.

“Lupakan saja. Cuma lelucon sejarah Fana. Kau tidak akan tertarik.”

“Kau bukan Fana,” Alec mengingatkan. “Itulah mengapa Aline dan Sebastian sangat bersemangat untuk

melihatmu. Kau tidak bisa melihatnya dari Sebastian sih. Dia selalu bersikap seakan-akan sudah melihat semuanya.”

Simon berbicara tanpa berpikir. “Apakah dia dan Isabelle... Apakah ada sesuatu yang berkembang di sana?”

Itu membuat Alec tertawa. “Isabelle dan *Sebastian*? Hampir tidak mungkin. Sebastian anak baik-baik. Isabelle hanya suka mengencani cowok-cowok yang benar-benar tidak pantas yang akan dibenci oleh orangtua kami. Kaum Fana, Penghuni Dunia Bawah, bajingan tampan...”

“Makasih,” kata Simon. “Aku senang dimasukkan ke dalam kategori kriminal.”

“Aku rasa ia melakukannya untuk mendapatkan perhatian,” kata Alec. “Ia satu-satunya anak perempuan di keluarga juga, jadi ia harus selalu membuktikan betapa tangguhnyanya ia. Atau setidaknya, itulah yang ia pikir.”

“Atau mungkin ia berusaha mengalihkan semua perhatian darimu,” kata Simon, hampir dengan tidak sadar. “Kau tahu kan, karena orangtuamu tidak tahu kau gay dan segalanya.”

Alec berhenti di tengah-tengah jalan dengan sangat mendadak sehingga Simon hampir menabraknya. “Tidak,” kata Alec, “tapi ternyata semua orang *lainnya* tahu.”

“Kecuali Jace,” kata Simon. “Dia tidak tahu, ya kan?”

Alec menarik napas panjang. Dia pucat, pikir Simon, atau mungkin itu hanya karena cahaya bulan, menghapus warna dari segalanya. Mata Alec kelihatan hitam di dalam kegelapan. “Aku benar-benar tidak mengerti

kau punya urusan apa. Kecuali kau sedang berusaha mengancamku.”

“Berusaha *mengancammu*?” Simon tertegun. “Aku tidak—”

“Lalu mengapa?” kata Alec, ada kerapuhan yang tajam dan mendadak di dalam suaranya yang membuat Simon terkejut. “Mengapa mengungkit hal ini?”

“Karena,” kata Simon. “Kau kelihatannya hampir selalu membenciku. Aku tidak memasukkannya ke dalam hati, bahkan meskipun aku pernah menyelamatkan nyawamu. Sepertinya kau membenci seluruh dunia. Selain itu, kita hampir tidak punya kesamaan. Tapi aku melihat kau menatap Jace, dan aku melihat diriku sendiri menatap Clary, lalu aku tahu... bahwa mungkin kita punya satu kesamaan. Dan mungkin itu akan membuatmu sedikit lebih tidak menyukaiku.”

“Jadi kau tidak akan memberi tahu Jace?” kata Alec. “Maksudku... kau memberi tahu Clary bagaimana perasaanmu, dan...”

“Dan itu bukan ide terbaik,” kata Simon. “Sekarang aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa pulih dari hal seperti itu. Apakah kami akan bisa berteman lagi, ataukah apa yang kami punya sudah pecah berkeping-keping. Tidak gara-gara Clary, tapi gara-gara aku. Mungkin kalau aku menemukan seseorang yang lain...”

“Seseorang yang lain,” Alec mengulang. Dia telah mulai berjalan lagi, dengan sangat cepat, memandangi jalan di depannya.

Simon bergegas untuk menyusul. “Kau tahu maksudku. Contohnya, aku pikir Magnus Bane benar-benar menyukaimu. Dan dia lumayan keren. Dia membuat pesta-pesta hebat, lagi pula. Bahkan meskipun aku berubah menjadi tikus pada waktu itu.”

“Terima kasih atas sarannya.” Suara Alec kering. “Tapi aku tidak berpikir dia menyukaiku sebanyak itu. Dia hampir tidak berbicara kepadaku ketika dia datang untuk membuka Portal di Institut.”

“Mungkin kau sebaiknya menelepon dia,” Simon menyarankan, berusaha untuk tidak berpikir terlalu keras tentang betapa anehnya memberikan saran kepada seorang pemburu iblis tentang kemungkinan untuk berkencan dengan seorang warlock.

“Tidak bisa,” kata Alec. “Tidak ada telepon di Idris. Tidak masalah, lagi pula.” Nada suaranya kasar. “Kita sudah sampai. Inilah Gard.”

Sebuah dinding tinggi menjulang di depan mereka, dipasang dengan sepasang gerbang besar. Gerbang itu diukir dengan pola-pola rune yang melingkar dan runcing. Meskipun Simon tidak bisa membacanya seperti Clary bisa, ada sesuatu yang memesona di dalam kerumitannya dan rasa kekuatan yang berasal dari situ. Gerbang itu dijaga oleh patung-patung malaikat di kedua sisi. Wajah patung-patung itu sengit dan cantik. Masing-masing memegang sebuah pedang pahatan di tangannya, dan seekor makhluk menggeliat—campuran tikus, kelelawar, dan kadal, dengan gigi runcing yang tidak enak dilihat—berbaring mati di



kakinya. Simon berdiri lama menatap mereka. Iblis, dia pikir—tapi makhluk ini bisa saja dengan mudah adalah vampir.

Alec mendorong gerbang terbuka, dan memberi isyarat kepada Simon untuk masuk. Begitu berada di dalamnya, Simon mengerjap bingung. Sejak menjadi vampir, penglihatan malamnya telah menajam menjadi sejelas laser, tapi lusinan obor berbaris di jalan ke pintu-pintu Gard yang dibuat dari suluh sihir. Akibatnya, pancaran putih yang tajam itu tampak memudahkan detail segalanya. Simon menjadi samar-samar menyadari keberadaan Alec yang membimbingnya menyusuri sebuah jalan setapak batu yang bersinar dengan penerangan pantulan, lalu ada seseorang berdiri di jalan di depannya, menghalangi jalannya dengan sebuah tangan yang terangkat.

“Jadi, ini vampirnya?” Suara yang berbicara itu cukup dalam untuk menjadi sebuah geraman. Simon mendongak, cahaya menyengat matanya menjadi terbakar—matanya akan menangis kalau Simon masih bisa meneteskan air mata. *Suluh sihir, Simon pikir, cahaya malaikat, membakarku. Aku rasa itu tidak mengejutkan.*

Pria yang berdiri di depan mereka itu sangat tinggi, dengan kulit pucat kekuningan terentang di atas tulang pipi yang menonjol. Di bawah kubah rambut hitam yang berpotongan rapat, dahinya tinggi, hidungnya bengkok dan khas Romawi. Raut wajahnya saat menunduk melihat Simon adalah pandangan seorang penglaju kereta bawah tanah yang melihat seekor tikus besar berlari maju mundur

di atas rel, orang yang setengah berharap sebuah kereta akan datang dan melindasnya.

“Ini Simon,” kata Alec, sedikit tidak yakin. “Simon, ini Konsul Malachi Dieudonné. Portalnya sudah siap, Pak?”

“Ya,” kata Malachi. Suaranya tajam dan mengandung logat yang samar. “Semuanya sudah siap. Mari, Penghuni Dunia Bawah.” Dia memberi isyarat kepada Simon. “Semakin cepat semua ini berakhir, semakin baik.”

Simon bergerak mendekati pejabat tinggi tersebut, tapi Alec menghentikannya dengan memegang lengan Simon. “Tunggu sebentar,” kata Alec kepada Konsul. “Dia akan dikirim langsung kembali ke Manhattan? Dan akan ada seseorang menunggu di sana untuknya?”

“Benar,” kata Malachi. “Warlock Magnus Bane. Karena dia dengan tidak bijaksana membiarkan vampir ke dalam Idris pada awalnya, dia bertanggung jawab atas pemulangannya.”

“Kalau Magnus tidak membiarkan Simon masuk ke Portal, Simon pasti mati,” kata Alec dengan sedikit tajam.

“Mungkin,” kata Malachi. “Itulah yang orangtuamu katakan, dan Kunci telah memilih untuk memercayai mereka. Bertentangan dengan saranku, sebenarnya. Tetap saja, membawa Penghuni Dunia Bawah ke dalam Kota Kaca bukan hal sepele.”

“Tidak ada yang enteng tentang masalah ini.” Amarah melanda dada Simon. “Kami sedang diserang—”

Malachi memalingkan pandangannya kepada Simon. “Kau akan berbicara ketika diajak bicara, Penghuni Dunia Bawah, bukan sebelumnya.”

Tangan Alec mengerat di lengan Simon. Wajahnya setengah ragu-ragu, setengah curiga, seakan-akan dia meragukan kebijaksanaannya membawa Simon ke sini bagaimanapun juga.

“Nah, Konsul, *sungguh!*” Suara yang menembus halaman itu tinggi, sedikit kehabisan napas, lalu Simon terkejut melihat bahwa itu suara seorang pria—seorang pria yang kecil dan bulat bergegas di sepanjang jalan ke arah mereka. Dia mengenakan mantel abu-abu kendur di atas pakaian Pemburu Bayangannya, dan kepalanya yang botak berkilauan di dalam suluh sihir. “Tidak perlu membuat takut tamu kita.”

“Tamu?” Malachi tampak marah.

Pria kecil itu berhenti di depan Alec dan Simon, lalu tersenyum kepada mereka berdua. “Kami sangat senang, sungguh, bahwa kau memutuskan untuk bekerja sama dengan permintaan kami untuk kembali ke New York. Itu membuat semuanya jauh lebih mudah.” Dia mengedip kepada Simon, yang memandangnya balik dengan bingung. Simon tidak berpikir dia akan pernah bertemu dengan Pemburu Bayangan yang kelihatan senang bertemu dengannya—tidak ketika dia seorang Fana, dan jelas tidak sekarang bahwa dia seorang vampir. “Oh, aku hampir lupa!” Pria kecil itu menampar dahinya sendiri dengan menyesal. “Seharusnya aku sudah memperkenalkan diri.

Aku adalah Inkuisitor... Inkuisitor yang *baru*. Namaku Inkuisitor Aldertree.”

Aldertree mengulurkan tangannya kepada Simon. Dengan bergelimang rasa bingung, Simon menjabatnya. “Dan kau. Namamu Simon?” tanya Aldertree.

“Ya,” kata Simon, menarik tangannya kembali secepat yang dia bisa. Genggaman tangan Aldertree tidak enak karena lembap dan basah. “Tidak perlu berterima kasih kepadaku karena telah bekerja sama. Aku hanya ingin pulang.”

“Aku yakin begitu, aku yakin begitu!” Meskipun nada suara Aldertree riang, sesuatu melintasi wajahnya saat dia berbicara—sebuah ekspresi yang tidak bisa Simon mengerti. Ekspresi itu hilang dalam sekejap, ketika Aldertree tersenyum dan memberi isyarat ke arah sebuah jalan sempit yang memutar di sepanjang Gard. “Lewat sini, Simon, kalau kau berkenan.”

Simon berjalan maju, lalu Alec hendak mengikutinya. Sang Inkuisitor mengangkat sebelah tangan. “Bantuanmu sudah cukup bagi kami, Alexander. Terima kasih atas bantuanmu.”

“Tapi Simon—,” Alec mulai.

“Akan baik-baik saja,” Inkuisitor meyakinkannya. “Malachi, tolong antar Alexander keluar. Dan beri dia sebuah batu rune suluh sihir untuk membawanya pulang kalau dia tidak membawanya. Jalan bisa sulit di malam hari.”

Lalu dengan sebuah senyum syukur, Aldertree mengibas Simon menjauh, meninggalkan Alec memandangi mereka berdua.

Dunia berkobar di sekeliling Clary dalam remang-remang yang hampir nyata ketika Luke membawanya ke atas ambang pintu rumah itu, lalu menyusuri sebuah lorong panjang. Amatis bergegas di depan mereka dengan sulur sihirnya. Lebih dari setengah tidak sadar, Clary memandangi koridor itu terlipat di depan matanya, tumbuh semakin panjang dan semakin panjang seperti sebuah koridor di dalam mimpi buruk.

Dunia jungkir balik. Mendadak dia berbaring di sebuah permukaan dingin, dan tangannya mengelus sebuah selimut di atasnya. Mata-mata biru menunduk memandangnya. “Ia kelihatan sangat sakit, Lucian,” kata Amatis dengan suara yang kusut dan terdistorsi seperti sebuah rekaman tua. “Apa yang telah terjadi kepadanya?”

“Ia menelan sekitar setengah Danau Lyn.” Suara Luke memudar, dan sejenak penglihatan Clary menjadi jernih. Ia berbaring di atas lantai berubin dingin sebuah dapur, dan di suatu tempat di atas kepalanya, Luke sedang membongkar sebuah lemari. Dapur itu berdinding kuning mengelupas, dan sebuah kompor besi tua hitam model lama yang disandarkan di dinding. Api melompat di belakang jeruji kompor, membuat matanya sakit.

“Anise, belladonna, hellbore...” Luke berbalik menjauh dari lemari dengan selengan penuh kotak kaca. “Bisakah

kau merebus semua ini sekaligus, Amatis? Aku akan memindahkannya lebih dekat ke kompor. Ia menggigil.”

Clary berusaha berbicara, untuk mengatakan bahwa ia tidak perlu dihangatkan, bahwa ia merasa terbakar, tapi suara-suara yang keluar dari mulutnya bukanlah apa yang ia maksudkan. Ia mendengar dirinya sendiri merengek ketika Luke mengangkatnya, lalu ada rasa hangat, melumerkan sisi kirinya—tadi ia bahkan tidak menyadari bahwa ia kedinginan. Giginya bergemeletuk bersamaan dengan keras, lalu ia merasakan darah di mulutnya. Dunia mulai bergoyang di sekelilingnya seperti air digoyang di dalam gelas.

“Danau Mimpi?” Suara Amatis penuh rasa tidak percaya. Clary tidak bisa melihatnya dengan jelas, tapi tampaknya wanita itu berdiri di dekat kompor, memegang sebuah sendok kayu bergagang panjang. “Apa yang sedang kalian lakukan di sana? Apakah Jocelyn tahu di mana—”

Lalu dunia menghilang, atau setidaknya dunia nyata, dapur dengan dinding kuning dan api nyaman di balik jeruji. Clary malah melihat air Danau Lyn, dengan api terpantul di dalamnya seakan-akan di dalam permukaan sepotong kaca yang dipoles. Malaikat-malaikat sedang berjalan di atas kaca. Mereka bersayap putih yang bergantung berdarah-darah dan patah di punggung, dan masing-masing berwajah Jace. Kemudian ada malaikat-malaikat lainnya, dengan sayap bayangan hitam, dan mereka menyentuhkan tangan kepada api, lalu tertawa....

“Ia terus-menerus memanggil kakaknya.” Suara Amatis terdengar hampa, seakan-akan disaring. “Kakaknya ada bersama keluarga Lightwood, ya kan? Mereka tinggal bersama keluarga Penhallow di Jalan Princewater. Aku bisa—”

“Tidak,” kata Luke dengan tajam. “Tidak. Sebaiknya Jace tidak tahu tentang ini.”

*Apakah tadi aku memanggil Jace? Mengapa aku melakukan itu?* Clary bertanya-tanya, tapi pikiran itu sebentar saja. Kegelapan telah kembali, lalu halusinasi menguasainya lagi. Kali ini Clary memimpikan Alec dan Isabelle, mereka berdua kelihatan baru saja mengalami sebuah pertarungan sengit, wajah mereka dicorengi dengan debu dan air mata. Lalu mereka lenyap, dan Clary memimpikan seorang pria tak berwajah dengan sayap hitam yang tumbuh dari punggungnya seperti sayap kelelawar. Darah bercucuran dari mulutnya ketika malaikat itu tersenyum. Sambil berdoa supaya penglihatan itu menghilang, Clary menutup matanya....

Lama sebelum Clary tersadar lagi akibat suara di atasnya. “Minumlah ini,” kata Luke. “Clary, kau harus minum ini,” lalu ada dua tangan di punggungnya dan cairan ditetaskan ke dalam mulutnya dari sebuah kain peras. Rasanya pahit dan tidak enak, dan Clary tercekik dan memuntahkannya, tapi tangan di punggungnya kukuh. Clary menelan, melewati nyeri di tenggorokannya yang bengkok. “Nah,” kata Luke. “Nah, pasti jadi lebih baik.”

Clary membuka matanya pelan-pelan. Berlutut, di sebelahnyanya ada Luke dan Amatis. Mata biru mereka yang hampir identik berisi rasa cemas yang serupa. Clary melirik ke belakang mereka, dan tidak melihat apa-apa—tidak ada malaikat atau setan dengan sayap kelelawar, hanya dinding kuning dan cerek teh berwarna merah muda pucat yang keseimbangannya jelek di kusen jendela.

“Apakah aku akan mati?” Clary berbisik.

Luke tersenyum kering. “Tidak. Butuh agak lama sampai kau sehat lagi, tapi... kau akan selamat.”

“Oke.” Clary terlalu lelah untuk merasakan apa-apa, bahkan rasa lega. Rasanya seakan-akan semua tulangnya telah dipindahkan, meninggalkan satu setelan kulit lunglai. Memandang dengan mengantuk lewat bulu matanya, ia berkata, hampir tanpa berpikir, “Mata kau sama.”

Luke mengerjap. “Sama dengan apa?”

“Sama dengan matanya,” kata Clary, memindahkan pandangan mengantuknya kepada Amatis, yang tampak terkejut. “Birunya sama.”

Senyum samar melintasi wajah Luke. “Yah, itu tidak mengejutkan,” kata Luke. “Mengingat bahwa aku tidak sempat memperkenalkan kalian dengan pantas sebelumnya. Clary, ini Amatis Herondale. Saudariku.”

Inkuisitor menjadi diam begitu Alec dan pejabat tinggi sudah di luar jangkauan pendengaran. Simon mengikutinya di jalan suluh sihir yang sempit, berusaha tidak memandang cahaya. Dia menyadari Gard menjulang di sekelilingnya



seperti sisi sebuah kapal menjulang keluar dari samudera; lampu-lampu menyala dari jendela-jendelanya, mencemari langit dengan cahaya keperakan. Ada jendela-jendela pendek juga, dipasang di tingkat tanah. Beberapa di antaranya dipalang, dan hanya ada kegelapan di dalamnya.

Akhirnya mereka mencapai sebuah pintu kayu yang dipasang kepada sebuah lengkungan di sisi gedung. Aldertree bergerak untuk membuka kunci, lalu perut Simon mengencang. Dia menyadari bahwa sejak dia menjadi vampir, orang berubah bau ketika suasana hatinya berubah. Sang Inkuisitor berbau sesuatu yang pahit dan kuat seperti kopi, tapi jauh lebih tidak enak. Simon merasakan nyeri yang menusuk-nusuk di rahangnya yang berarti taringnya ingin keluar, lalu mundur dari Sang Inkuisitor saat dia melewati pintu itu.

Lorong di baliknya panjang dan putih, hampir seperti terowongan, kalau saja tidak diukir dari batu putih. Inkuisitor bergegas, suluh sihirnya berguncang terang di dinding. Bagi seorang pria berkaki pendek, dia bergerak dengan sangat cepat, memalingkan kepalanya ke kiri-kanan saat berjalan, hidungnya mengerut seakan-akan membaui udara. Simon harus bergegas supaya tidak tertinggal ketika mereka melewati pintu ganda yang besar, terbentang membuka lebar seperti sayap. Di dalam ruangan di baliknya, Simon bisa melihat sebuah amfiteater dengan barisan demi barisan kursi di dalamnya, masing-masing diisi dengan Pemburu Bayangan berpakaian hitam. Suara-suara menggema di dinding, banyak suara naik karena marah,

dan Simon menangkap sedikit-sedikit percakapan ketika dia lewat, kata-kata mengabur karena para penuturnya saling bertindihan.

“Tapi kita tidak punya bukti tentang apa yang Valentine inginkan. Dia tidak memberitahukan keinginannya kepada siapa-siapa—”

“Apa pentingnya keinginan Valentine? Dia seorang pengkhianat dan pembohong. Kau benar-benar berpikir usaha apa pun untuk memenuhi tuntutananya akan menguntungkan kita pada akhirnya?”

“Kau tahu seorang patroli menemukan tubuh mati seorang anak manusia serigala di daerah pinggiran Brocelind? Darahnya diisap. Kelihatannya Valentine telah menyelesaikan Ritual di Idris.”

“Dengan dua Mortal Instruments di dalam genggamannya, dia lebih kuat daripada hak Nephilim mana pun. Kita tidak punya pilihan lain—”

“Sepupuku tewas di kapal itu di New York! Tidak bisa kita membiarkan Valentine kabur dengan apa yang telah dia lakukan! Harus ada pembalasan!”

Simon ragu-ragu, penasaran untuk mendengar lebih banyak, tapi Sang Inkuisitor berbisik di sekelilingnya seperti seekor lebah gendut yang menyebalkan. “Ayo, ayo,” katanya, mengayunkan suluh sihirnya di depannya. “Kita tidak punya banyak waktu. Aku harus kembali ke pertemuan sebelum berakhir.”

Dengan enggan, Simon membiarkan Inkuisitor mendorongnya sepanjang koridor, kata “pembalasan”

masih berdentang di telinganya. Ingatan tentang malam itu di atas kapal terasa dingin dan tidak menyenangkan. Ketika mereka mencapai sebuah pintu yang diukir dengan sebuah rune hitam mutlak, Inkuisitor mengeluarkan sebuah kunci dan membukanya, mengantar Simon ke dalamnya dengan sebuah gerakan selamat datang yang lebar.

Ruangan di dalamnya sederhana, dihiasi dengan sebuah permadani dinding yang menunjukkan seorang malaikat keluar dari sebuah danau, menggenggam sebuah pedang di satu tangan dan sebuah piala di tangan lain. Fakta bahwa dia telah melihat baik Piala dan Pedang itu sebelumnya membuat Simon terganggu sejenak. Tidak sampai dia mendengar bunyik klik kunci sehingga dia menyadari bahwa Sang Inkuisitor telah menyelot pintu di belakangnya, mengunci mereka berdua di situ.

Simon memandang berkeliling. Tidak ada perabotan di ruangan itu selain sebuah bangku panjang dengan sebuah meja pendek di sampingnya. Sebuah lonceng hiasan perak diletakkan di atas meja. “Portalnya... ada di sini?” dia bertanya dengan tidak yakin.

“Simon, Simon.” Aldertree menggosokkan tangannya bersamaan seakan-akan menunggu sebuah pesta ulangann atau acara menyenangkan lainnya. “Apakah kau seburu-buru itu untuk pergi? Ada beberapa pertanyaan yang aku sangat berharap bisa tanyakan kepadamu dulu....”

“Oke.” Simon mengangkat bahu dengan tidak nyaman. “Tanyakan saja apa pun yang kau inginkan, aku rasa.”

“Kau bekerja sama sekali! Betapa menyenangkan!” Aldertree berseri-seri. “Jadi, berapa lama tepatnya kau sudah menjadi vampir?”

“Sekitar dua minggu.”

“Bagaimana terjadinya? Apakah kau diserang di jalan, atau mungkin di tempat tidurmu pada malam hari? Apakah kau tahu siapa yang telah Mengubahmu?”

“Wah... tidak juga.”

“Tapi, Anakku!” Aldertree berseru. “Bagaimana mungkin kau tidak tahu sesuatu seperti itu?” Wajah yang dia arahkan kepada Simon terbuka dan penasaran. Dia kelihatan sangat tidak berbahaya, Simon pikir. Seperti kakeknya siapa atau paman tua yang lucu. Simon pasti telah membayangkan bau pahit yang tadi.

“Benar-benar tidak sesederhana itu,” kata Simon, lalu menjelaskan tentang dua kunjungannya ke Dumort, satu sebagai tikus, dan kedua di bawah dorongan yang sangat kuat seperti sebuah penjepit raksasa mencengkeramnya dan menyuruhnya berjalan tepat ke mana benda itu inginkan. “Maka kau bisa lihat,” Simon menyelesaikan, “begitu aku memasuki pintu hotel itu, aku diserang... Aku tidak tahu yang mana di antara mereka yang Mengubahku, atau memang mereka semua.”

Sang Inkuisitor berkotek-kotek. “Oh ya ampun, ya ampun. Itu tidak baik sama sekali. Itu sangat kacau.”

“Aku jelas berpikir begitu,” Simon setuju.

“Kunci tidak akan senang.”

“Apa?” Simon bingung. “Apa peduli Kunci tentang bagaimana aku menjadi vampir?”

“Yah, beda masalahnya kalau kau diserang,” Aldertree berkata dengan nada meminta maaf. “Tapi kau berjalan saja dan, yah, menyerahkan dirimu kepada para vampir, mengerti kan? Kelihatannya agak seperti kau *ingin* menjadi vampir.”

“Aku tidak ingin menjadi vampir! Itu bukanlah mengapa aku pergi ke hotel!”

“Tentu saja, tentu saja.” Suara Aldertree menenangkan. “Ayo berganti topik, ya?” Tanpa menunggu jawaban, dia melanjutkan. “Bagaimana vampir membiarkanmu selamat untuk bangkit lagi, Simon muda? Mempertimbangkan bahwa kau melanggar daerah mereka, prosedur normal mereka adalah mengisapmu sampai kau mati, lalu membakar tubuhmu supaya tidak bangkit.”

Simon membuka mulutnya untuk menjawab, untuk memberi tahu Inkuisitor bagaimana Raphael telah membawa mereka ke Institut, dan bagaimana Clary dan Jace serta Isabelle telah membawahnya ke pemakaman dan memperhatikannya saat dia menggali keluar dari kuburannya sendiri. Kemudian dia ragu-ragu. Dia sangat kabur tentang cara kerja Hukum, tapi entah bagaimana dia ragu bahwa memang prosedur standar Pemburu Bayangan untuk memperhatikan vampir saat bangkit, atau menyediakan darah bagi suapan pertamanya.

“Aku tidak tahu,” kata Simon. “Aku tidak tahu mengapa mereka Mengubahku dan bukannya membunuhku.”

“Tapi salah satu dari mereka pasti telah membiarkanmu meminum darahnya, atau kau tidak akan menjadi... yah, dirimu yang sekarang ini. Apakah maksudmu kau tidak tahu siapa induk vampirmu?”

*Induk vampir?* Simon tidak pernah berpikir seperti itu... dia mendapatkan darah Raphael di mulutnya hampir secara tidak sengaja. Dan sulit untuk berpikir bahwa pemuda vampir itu adalah induk sama sekali. Raphael kelihatan lebih muda daripada Simon. “Aku rasa tidak.”

“Oh, ya ampun.” Inkuisitor itu mendesah. “Malang sekali.”

“Apanya yang malang?”

“Yah, bahwa kau berbohong kepadaku, Anakku.” Aldertree menggelengkan kepalanya. “Padahal aku telah *sangat* berharap kau akan bekerja sama. Ini parah, parah sekali. Kau tidak akan *mempertimbangkan* untuk memberitahuku hal yang sebenarnya? Sebagai bantuan saja?”

“Aku *sudah* memberitahumu yang sebenarnya?”

Sang Inkuisitor melemas seperti bunga yang tidak diberi air. “Memalukan sekali.” Dia mendesah lagi. “Memalukan sekali.” Dia melintasi ruangan, lalu mengetuk dengan tajam di pintu itu, masih menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Apa yang terjadi?” Rasa takut dan bingung mewarnai suara Simon. “Bagaimana dengan Portalnya?”

“Portal?” Aldertree mendesah. “Kau tidak berpikir aku benar-benar akan membiarkanmu *pergi* begitu saja, kan?”

Sebelum Simon bisa mengatakan satu kata pun sebagai jawaban, pintu itu meledak membuka, dan beberapa Pemburu Bayangan dalam pakaian gelap tumpah ke dalam ruangan, menangkap dan menahannya. Dia bergeliat ketika tangan-tangan kuat menjepit kedua lengannya. Sebuah tudung disentakkan ke bawah menutupi kepalanya, membutakannya. Dia menendang-nendang di dalam kegelapan. Kakinya mengenai sesuatu, lalu dia mendengar seseorang menyumpah.

Simon didorong ke belakang dengan kejam. Sebuah suara panas menggeram di telinganya. “Lakukan itu lagi, vampir, maka aku akan menuangkan air suci ke dalam tenggorokanmu dan menontonmu mati muntah darah.”

“Itu cukup!” Suara Sang Inkuisitor yang tipis dan cemas membubung seperti sebuah balon. “Tidak perlu ancaman lagi! Aku hanya berusaha memberikan tamu kita sebuah pelajaran.” Dia pasti telah bergerak maju, karena Simon mencium bau aneh yang pahit itu lagi, teredam menembus tudung. “Simon, Simon,” kata Aldertree. “Aku benar-benar menikmati pertemuan denganmu. Aku harap satu malam di sel penjara Gard akan memberikan pengaruh yang diinginkan, dan pada pagi hari kau akan menjadi sedikit lebih bekerja sama. Aku benar-benar melihat masa depan yang cerah bagi kita, begitu kita menyudahi cegukan ini.”

Tangannya turun ke bahu Simon. “Bawa dia ke lantai bawah, Nephilim.”

Simon berteriak keras-keras, tapi teriakannya teredam oleh tudung itu. Para Pemburu Bayangan menyeretnya dari ruangan itu, lalu mendorongnya menyusuri apa yang terasa bagaikan rangkaian koridor berlabirin tanpa akhir, berliku-liku dan berbelok-belok. Akhirnya mereka mencapai tangga, dan Simon didorong menuruninya dengan tenaga penuh, kakinya terpeleset di atas anak-anak tangga. Simon tidak tahu apa pun tentang keberadaan mereka—kecuali bahwa ada bau gelap dan rapat di sekeliling mereka, seperti batu basah, dan bahwa udaranya menjadi semakin basah dan dingin saat mereka turun.

Akhirnya mereka berhenti. Ada suara bergesekan, seperti besi diseret di atas batu, lalu Simon dilemparkan ke depan untuk mendarat di atas tangan dan lututnya di atas lantai yang keras. Ada suara berkelontang yang keras dan seperti logam, ketika sebuah pintu dibanting menutup, lalu suara langkah-langkah mundur, gema sepatu-sepatu bot di atas batu menjadi semakin pudar saat Simon bersusah-payah berdiri. Dia menarik tudung itu dari kepalanya, lalu melemparkannya ke lantai. Perasaan yang rapat, gerah, dan menyesak napas di sekelilingnya lenyap, dan dia berjuang melawan dorongan untuk terengah-engah menarik napas—napas yang tidak dia butuhkan. Dia tahu itu cuma refleks, tapi dadanya nyeri seakan-akan dia benar-benar telah dihalangi untuk bernapas.



Simon berada di sebuah ruangan batu gundul berbentuk persegi, dengan hanya sebuah jendela berpalang dipasang ke dinding di atas tempat tidur kecil yang kelihatan keras. Melalui sebuah pintu rendah, Simon bisa melihat sebuah kamar mandi kecil dengan sebuah tempat cuci tangan dan toilet. Dinding barat ruangan itu juga dipalangi—palang-palang tebal yang kelihatan seperti besi dirangkai dari lantai ke langit-langit, tertanam dalam-dalam ke lantai. Sebuah pintu besi berengsel, terbuat dari palang-palang itu sendiri, dipasang ke dalam dinding; ada kenop kuningan yang berukiran rune hitam tebal. Faktanya, semua palang diukir dengan rune, bahkan palang jendela dibungkus dengan garis-garis rune yang tinggi dan tipis seperti laba-laba.

Meskipun dia tahu bahwa pintu sel itu pasti terkunci, Simon tidak bisa menahan diri. Dia melangkah menyeberangi lantai, lalu menangkap kenop itu. Sebuah rasa sakit yang menghanguskan menyerang tangannya. Dia berteriak dan menyentak tangannya ke belakang, melongo. Gumpalan asap tipis naik dari telapak tangannya yang terbakar. Sebuah desain rumit telah hangus ke dalam kulit. Kelihatannya agak seperti Bintang David di dalam sebuah lingkaran, dengan rune halus tergambar di setiap ruang kosong di antara garis itu.

Rasa nyeri itu bagaikan panas putih. Simon menggulung tangannya ketika bibirnya mengeluarkan suara megap-megap. “Apa *ini*?” dia berbisik, mengetahui bahwa tidak ada yang bisa mendengarnya.

“Itu Segel Solomon,” kata sebuah suara. “Itu mengandung, kata mereka, salah satu Nama Sejati Tuhan. Segel itu menolak iblis... dan jenismu juga, menjadi pasal dari keyakinanmu.”

Simon menyentak kepala ke atas, setengah melupakan rasa nyeri di tangannya. “Siapa itu? Siapa yang bicara?”

Ada hening. Kemudian, “Aku di sel di sampingmu, Pengembara Siang,” kata suara itu. Itu suara laki-laki dewasa, sedikit parau. “Para penjaga berada di sini setengah hari berbicara tentang bagaimana membuatmu terkungkung di sini. Jadi aku tidak akan repot-repot berusaha membukanya. Lebih baik kau menyimpan tenagamu sampai kau menemukan apa yang Kunci inginkan darimu.”

“Mereka tidak bisa menahanku di sini,” Simon protes. “Ini bukan duniaku. Keluargaku akan menyadari bahwa aku hilang... guru-guruku...”

“Mereka akan mengurus itu. Ada mantra-mantra yang cukup sederhana—warlock pemula bisa menggunakannya—yang akan menyediakan orangtuamu dengan ilusi bahwa ada alasan yang masuk akal sempurna bagi ketidakhadiranmu. Wisata sekolah. Kunjungan ke rumah keluarga. Itu bisa dilakukan.” Tidak ada ancaman di dalam suaranya, dan tidak ada duka. Penjelasannya apa adanya. “Apakah kau benar-benar berpikir mereka tidak pernah membuat seorang Penghuni Dunia Bawah menghilang sebelumnya?”

“Siapa kau?” Suara Simon parau. “Apakah kau juga Penghuni Dunia Bawah? Apakah di sini mereka menahan kita?”

Kali ini tidak ada jawaban. Simon memanggil lagi, tapi tetangganya ternyata telah memutuskan bahwa dia telah mengatakan semua yang ingin dia katakan. Tidak ada yang menjawab teriakan Simon selain keheningan.

Nyeri di tangannya telah menghilang. Saat menunduk, Simon melihat bahwa kulitnya tidak kelihatan terbakar lagi, tapi tanda Segel itu tercetak di tangannya seakan-akan telah digambar di situ dengan tinta. Dia berpaling ke belakang kepada palang-palang sel. Dia menyadari sekarang bahwa tidak semua rune itu adalah rune sama sekali. Diukir di antaranya adalah Bintang-bintang David dan baris-baris dari Taurat dalam huruf Ibrani. Ukiran-ukiran itu kelihatan baru.

*Para penjaga berada di sini setengah hari berbicara tentang bagaimana membuatmu terkungkung di sini,* suara itu tadi berkata.

Tapi itu bukan hanya karena dia vampir, yang menggelikan, sebagian karena dia Yahudi. Mereka telah menghabiskan setengah hari mengukir Segel Solomon ke dalam pegangan pintu itu sehingga akan membakarnya ketika dia menyentuhnya. Butuh waktu selama itu bagi mereka untuk mengubah pasal-pasal keyakinannya melawannya.

Untuk beberapa alasan, kesadaran itu menghapus ketenangan terakhir Simon. Dia merosot ke tempat tidur, lalu meletakkan kepalanya di dalam kedua tangannya.

Jalan Princewater gelap ketika Alec kembali dari Gard. Jendela rumah-rumah ditutup dan gelap, hanya lampu jalanan suluh sihir berseling-seling memancarkan sekolam penerangan putih ke atas kerikil. Rumah keluarga Penhallow adalah yang paling terang di blok itu—lilin-lilin bersinar di jendela, dan pintu depan sedikit terbuka, membiarkan seiris cahaya kuning keluar untuk melengkung di depan pintu.

Jace sedang duduk di atas sebuah dinding batu rendah yang membatasi kebun depan rumah Penhallow. Rambutnya sangat terang di bawah cahaya lampu jalanan terdekat. Dia mendongak ketika Alec mendekat, lalu menggigil sedikit. Jace hanya mengenakan jaket tipis, Alec melihat, dan sudah dingin sejak matahari terbenam. Bau mawar malam bergantung di udara yang dingin seperti wewangian tipis.

Alec duduk ke atas dinding di samping Jace. “Apakah kau sejak tadi di sini menungguiku?”

“Kata siapa aku menungguimu?”

“Tadi lancar, kalau itu yang kau cemaskan. Aku meninggalkan Simon dengan Sang Inkuisitor.”

“Kau *meninggalkan* dia? Kau tidak tetap di sana untuk memastikan semuanya baik-baik saja?”

“Tadi lancar,” Alec mengulangi. “Inkuisitor berkata dia akan membawanya ke dalam sendiri dan mengirimnya kembali ke—”

“Inkuisitor berkata, Inkuisitor berkata,” Jace menyela. “Inkuisitor terakhir yang kita temui jelas-jelas melebihi

wewenangannya... Kalau ia tidak mati, Kunci pasti akan mencabut jabatannya, mungkin bahkan mengutuknya. Siapa bilang Inkuisitor yang ini bukan orang gila juga?”

“Kelihatannya dia tidak apa-apa,” kata Alec. “Bahkan baik. Dia sangat sopan kepada Simon. Dengar, Jace... inilah bagaimana Kunci bekerja. Kita tidak bisa mengendalikan semua yang terjadi. Tapi kau harus memercayai mereka, karena kalau tidak, semuanya akan menjadi kacau-balau.”

“Tapi mereka banyak mengacau akhir-akhir ini. Kau harus mengakuinya.”

“Mungkin,” kata Alec, “tapi kalau kau mulai berpikir bahwa kau tahu lebih baik daripada Kunci dan Hukum, apa yang membuatmu lebih baik daripada Sang Inkuisitor? Atau Valentine?”

Jace tersengat. Dia kelihatan seakan-akan Alec telah meninjunya, atau lebih buruk.

Perut Alec jatuh. “Maaf.” Dia mengulurkan sebelah tangan. “Aku tidak bermaksud bahwa—”

Sebuah pancaran cahaya kuning terang memotong melintasi kebun dengan mendadak. Alec mendongak untuk melihat Isabelle terbingkai di pintu depan yang terbuka, cahaya tumpah di sekelilingnya. Ia hanya sebuah siluet, tapi Alec tahu dari tangan di pinggulnya bahwa gadis itu jengkel. “Apa yang kalian berdua *lakukan* di luar sini?” ia memanggil. “Semua orang bertanya-tanya kalian ada di mana.”

Alec berpaling kepada temannya. “Jace—”

Tapi Jace berdiri. Dia tidak menghiraukan tangan Alec yang terentang. “Sebaiknya kau benar tentang Kunci,” adalah semua yang dia katakan.

Alec memperhatikan Jace berjalan angkuh kembali ke dalam rumah. Tanpa diundang, suara Simon masuk ke dalam benaknya. *Sekarang aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa pulih dari hal seperti itu. Apakah kami akan bisa berteman lagi, ataukah apa yang kami punya sudah pecah berkeping-keping. Tidak gara-gara Clary, tapi gara-gara aku.*

Pintu depan tertutup, meninggalkan Alec duduk di kebun yang berpenerangan setengah, sendirian. Dia menutup matanya sejenak, bayangan sebuah wajah melayang-layang di belakang kelopak matanya. Bukan wajah Jace, sebagai gantinya. Sepasang mata itu hijau, berpupil seperti celah. Mata kucing.

Membuka matanya lagi, Alec merogoh tas kecilnya, lalu mengeluarkan sebuah pulpen dan sehelai kertas, dirobek dari buku catatan berikatan spiral yang dia gunakan sebagai jurnal. Dia menulis beberapa kata di atasnya, lalu dengan stelanya, membuat sketsa rune untuk api di dasar halaman itu. Terjadinya lebih cepat daripada yang Alec kira. Dia melepaskan kertas itu ketika terbakar, melayang di tengah udara seperti kunang-kunang. Segera yang tersisa hanyalah tumpukan abu halus, terayak seperti bubuk putih melintasi semak-semak mawar.

\* \* \*

# 5 Masalah Ingatan

**Cahaya sore membangunkan Clary, sinar terang pucat yang** membaringkan dirinya tepat ke wajah gadis itu, menerangi bagian dalam kelopak matanya menjadi merah muda hangat. Clary bergerak gelisah dan hati-hati membuka matanya.

Demamnya sudah hilang, begitu pula rasa bahwa tulangnya meleleh dan hancur di dalam dirinya. Ia duduk dan melirik ke sekeliling dengan mata bertanya-tanya. Ia pasti berada di kamar kosongnya Amatis—kecil, bercat putih, tempat tidurnya ditutupi dengan selimut tua yang ditenun dengan pandai. Tirai berenda ditarik ke atas jendela-jendela bundar, membiarkan masuk lingkaran-lingkaran cahaya. Clary duduk pelan-pelan, menunggu rasa

pusing menghanyutkannya. Ia merasa sehat seluruhnya, bahkan telah beristirahat dengan cukup. Setelah keluar dari tempat tidur, ia menunduk melihat dirinya sendiri. Seseorang telah memakaikannya satu setelan piyama putih berbahan kaku, meskipun sekarang sudah berkerut dan terlalu besar untuknya; lengan bajunya bergantung aneh melewati jari-jarinya.

Ia pergi ke salah satu jendela lingkaran dan mengintip ke luar. Tumpukan rumah berbatu emas tua mencuat di sisi sebuah bukit. Sisi rumah ini menghadap ke arah lain kanal, ke sisi sempit kebun yang berubah menjadi cokelat dan emas akibat musim gugur. Tanaman rambat merayapi teralis di sisi rumah; yang terakhir menjulang tergantung di atasnya, terkulai dengan daun bunga kecokelatan.

Pegangan pintu berderak, lalu Clary memanjat dengan tergesa-gesa kembali ke dalam tempat tidur tepat sebelum Amatis masuk, membawa sebuah nampan di tangannya. Wanita itu mengangkat alisnya ketika melihat Clary sudah bangun, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Di mana Luke?” Clary bertanya, menarik selimut di sekelilingnya supaya nyaman.

Amatis meletakkan nampan itu di atas meja di samping tempat tidur. Ada cangkir besar berisi sesuatu yang hangat di dalamnya, dan beberapa lembar roti berselai kacang. “Kau harus makan sesuatu,” katanya. “Kau akan merasa lebih baik.”

“Aku baik-baik saja,” kata Clary. “Di mana Luke?”



Ada sebuah kursi bersandaran tinggi di samping meja. Amatis duduk di situ, melipat tangannya di pangkuannya, lalu mengamati Clary dengan tenang. Dalam cahaya siang, Clary bisa melihat dengan lebih jelas garis-garis di wajahnya—ia kelihatan bertahun-tahun lebih tua daripada ibu Clary, meskipun usia mereka pasti tidak terpaut sejauh itu. Rambutnya yang cokelat tua dititik-titiki dengan abu-abu, matanya dilingkari merah muda gelap, seakan-akan ia baru menangis. “Dia tidak ada di sini,” kata Amatis.

“Tidak ada di sini seperti dia mampir ke ujung jalan ke warung untuk membeli satu kerat Diet Coke dan sekotak Krisp Kremes, atau tidak ada di sini seperti...”

“Dia pergi pagi tadi, sekitar fajar, setelah duduk menungguimu semalaman. Sedangkan tujuannya, dia tidak yakin.” Nada suara Amatis kering, dan kalau Clary tidak sedang merasa sangat sengsara, mungkin gadis itu senang memperhatikan bahwa nada suara datar itu membuat Amatis sangat lebih kedengaran seperti Luke. “Ketika dia tinggal di sini, sebelum dia meninggalkan Idris, setelah dia... Berubah... dia memimpin sekawanan serigala yang tinggal di Hutan Brocelind. Dia berkata dia akan kembali kepada mereka, tapi tidak mengatakan mengapa atau berapa lama—hanya bahwa dia akan kembali dalam beberapa hari.”

“Dia... meninggalkanku di sini begitu saja? Apakah aku seharusnya duduk dan menunggu?”

“Yah, dia tidak akan bisa membawamu bersamanya, kan?” Amatis bertanya. “Dan tidak akan mudah bagimu

untuk pulang. Kau melanggar Hukum dengan datang ke sini seperti yang telah kau lakukan, dan Kunci tidak akan memaafkannya, atau berbaik hati dengan membiarkanmu pergi.”

“Aku tidak ingin pulang.” Clary berusaha mengendalikan dirinya. “Aku datang ke sini untuk... menemui seseorang. Aku harus melakukan sesuatu.”

“Luke sudah memberitahuku,” kata Amatis. “Biarkan aku memberimu nasihat—kau hanya akan menemukan Ragnor Fell kalau dia ingin ditemukan.”

“Tapi—”

“Clarissa.” Amatis menatapnya dengan pertimbangan. “Kita sedang bersiaga terhadap serangan dari Valentine kapan pun. Hampir setiap Pemburu Bayangan berada di Idris, di dalam perbatasan. Tinggal di Alicante adalah hal teraman bagimu.”

Clary duduk membeku. Secara logika, kata-kata Amatis masuk akal, tapi tidak bisa mendinginkan suara di dalam diri Clary yang menjerit bahwa ia tidak bisa menunggu. Ia harus menemukan Ragnor Fell *sekarang*, ia harus menyelamatkan ibunya *sekarang*, ia harus pergi *sekarang*. Clary menggigit rasa paniknya supaya reda, lalu berusaha berbicara dengan santai. “Luke tidak pernah memberitahuku bahwa ia punya kakak.”

“Tidak,” kata Amatis. “Dia pasti tidak akan bilang. Kami dulu tidak... dekat.”

“Luke berkata nama belakangmu Herondale,” kata Clary. “Tapi itu nama belakang sang Inkuisitor. Ya kan?”

“Benar,” kata Amatis, dan wajahnya mengencang seakan-akan kata-kata itu membuatnya nyeri. “Dulu ia ibu mertuaku.”

Apa yang telah dikatakan oleh Luke kepada Clary tentang sang Inkuisitor? Bahwa wanita itu punya seorang anak laki-laki, yang menikahi seorang wanita dengan “hubungan keluarga yang tidak diinginkan”.

“Dulu kau menikah dengan Stephen Herondale?”

Amatis tampak terkejut. “Kau tahu namanya?”

“Aku tahu—Luke memberitahuku—tapi aku kira istrinya sudah meninggal. Aku kira itulah mengapa sang Inkuisitor sangat—” *Mengerikan*, ia ingin berkata, tapi tampaknya kejam kalau mengatakan itu. “Pahit,” kata Clary akhirnya.

Amatis meraih cangkir besar yang tadi ia bawa; tangannya gemeteran sedikit saat mengangkatnya. “Ya, istrinya memang sudah meninggal. Bunuh diri. Itu Céline—istri kedua Stephen. Aku istri pertama.”

“Lalu kalian bercerai?”

“Sesuatu seperti itu.” Amatis mendorong cangkir besar itu kepada Clary. “Dengar, minumlah ini. Kau harus memasukkan sesuatu ke dalam perutmu.”

Teralihkan, Clary mengambil cangkir itu lalu menelan cairan hangatnya semulut penuh. Cairan di dalamnya terasa kaya dan asin—bukan teh, seperti yang ia kira

sebelumnya, tapi sup. “Oke,” kata Clary. “Jadi, apa yang telah terjadi?”

Amatis memandang ke kejauhan. “Dulu kami ikut Lingkaran, Stephen dan aku, bersama semua orang lainnya. Ketika Luke—ketika apa yang telah terjadi kepada Luke terjadi, Valentine membutuhkan letnan baru. Dia memilih Stephen. Dan ketika dia memilih Stephen, dia memutuskan bahwa mungkin tidak sesuai bagi istri teman dan penasihat terdekatnya merupakan seseorang yang saudaranya adalah...”

“Manusia serigala.”

“Valentine menggunakan istilah lain.” Amatis terdengar pahit. “Dia meyakinkan Stephen untuk membatalkan pernikahan kami dan mencari istri lain, wanita yang dipilihkan oleh Valentine. Céline sangat muda—sangat patuh seutuhnya.”

“Itu jahat sekali.”

Amatis menggelengkan kepalanya dengan tawa kaku. “Itu sudah lama sekali. Stephen baik hati, aku rasa—dia memberiku rumah ini dan pindah kembali ke manor Herondale bersama orangtuanya dan Céline. Aku tidak pernah mendengar kabarnya lagi setelah itu. Aku meninggalkan Lingkaran, tentu saja. Mereka pasti tidak menginginkan aku lagi. Satu-satunya di antara mereka yang masih mengunjungiku adalah Jocelyn. Ia bahkan memberitahuku bahwa ia pernah pergi menemui Luke...” Wanita itu mendorong rambutnya yang abu-abu ke belakang telinganya. “Aku dengar apa yang telah terjadi kepada

Stephen di dalam Pemberontakan begitu semuanya berakhir. Dan Céline—aku benci wanita itu, tapi aku merasa sedih untuknya setelah itu. Ia memotong pergelangan tangannya, mereka bilang—darah di mana-mana—” Ia menarik napas dalam-dalam. “Aku melihat Imogen kemudian di pemakaman Stephen, ketika mereka memasukkan jasadnya ke dalam mausoleum. Imogen bahkan kelihatannya tidak mengenalku. Mereka menjadikannya Inkuisitor tidak lama setelah itu. Kunci merasa tidak ada orang lain lagi yang akan memburu para mantan anggota Lingkaran dengan lebih tanpa belas kasihan daripada Imogen—dan mereka benar. Kalau ia bisa menghapus kenangannya tentang Stephen dari darah mereka, ia akan melakukannya.”

Clary memikirkan mata dingin sang Inkuisitor, pandangannya yang sempit dan keras, lalu berusaha merasa kasihan kepada wanita itu. “Aku rasa itu membuatnya gila,” kata Clary. “Sangat gila. Ia bersikap jahat kepadaku—tapi paling parah kepada Jace. Sepertinya ia ingin Jace mati.”

“Itu masuk akal,” kata Amatis. “Kau kelihatan seperti ibumu, dan ibumu membesarkanmu, tapi kakakmu—” Wanita itu memiringkan kepalanya. “Apakah dia sangat kelihatan seperti Valentine seperti kau kelihatan seperti Jocelyn?”

“Tidak,” kata Clary. “Jace kelihatan seperti dirinya sendiri saja.” Sengatan dingin menembusnya saat terpikir tentang Jace. “Dia ada di sini, di Alicante,”

kata Clary menyuarakan pikirannya. “Kalau aku bisa menemuinya—”

“Tidak.” Amatis berbicara dengan tegas. “Kau tidak bisa meninggalkan rumah. Tidak untuk bertemu dengan siapa pun. Dan jelas tidak untuk menemui kakakmu.”

“Tidak bisa meninggalkan rumah?” Clary berkata dengan ngeri. “Maksudmu aku terjebak di sini? Seperti narapidana?”

“Hanya untuk satu atau dua hari,” Amatis menegurnya. “Lagi pula, kau tidak sehat. Kau harus memulihkan diri. Air danau nyaris membunuhmu.”

“Tapi Jace—”

“Adalah salah satu keluarga Lightwood. Kau tidak bisa pergi ke sana. Begitu mereka melihatmu, mereka akan memberi tahu Kunci bahwa kau ada di sini. Kemudian tidak hanya kau yang akan bermasalah dengan Hukum. Luke juga.”

*Tapi keluarga Lightwood tidak akan mengkhianatiku kepada Kunci. Mereka tidak akan melakukan itu—*

Kata-kata itu lenyap di bibirnya. Tidak mungkin ia bisa meyakinkan Amatis bahwa keluarga Lightwood yang wanita itu kenal lima belas tahun lalu sudah tidak ada, bahwa Robert dan Maryse bukanlah fanatik buta lagi. Wanita ini mungkin saudari Luke, tapi ia masih orang asing bagi Clary. Ia hampir orang asing bagi Luke. Pria itu tidak bertemu dengannya selama enam belas tahun... tidak pernah bahkan menyebutkan bahwa ia ada. Clary bersandar mundur ke bantal, berpura-pura letih. “Kau

benar,” kata gadis itu. “Aku tidak merasa sehat. Aku rasa sebaiknya aku tidur.”

“Ide yang bagus.” Amatis mencondongkan tubuh ke depan, lalu mengambil cangkir besar itu dari tangan Clary. “Kalau kau ingin mandi, kamar mandinya ada di seberang lorong. Dan ada koper besar berisi pakaian lamaku di lantai tempat tidur. Kau kelihatan seukuranku ketika aku seumuranmu, jadi mungkin akan sesuai denganmu. Tidak seperti piyama itu,” ia menambahkan, lalu tersenyum, sebuah senyum lemah yang tidak dibalas oleh Clary. Gadis itu terlalu sibuk berjuang melawan dorongan untuk memukulkan tinjunya ke kasur dengan frustrasi.

Begitu pintu itu menutup di belakang Amatis, Clary memanjat keluar dari tempat tidur, lalu menuju kamar mandi, berharap bahwa berdiri di siraman air panas akan membantu menjernihkan kepalanya. Gadis itu lega bahwa, di antara semua kekunoan mereka, Para Pemburu Bayangan tampaknya memercayai ledeng modern dan arus air panas dan dingin. Bahkan ada sabun yang berbau jeruk sitrus menyengat untuk membilas bau Danau Lyn yang menempel di rambutnya. Ketika Clary keluar, terbungkus di dalam dua handuk, ia merasa jauh lebih baik.

Di kamar tidur, Clary membongkar koper Amatis. Pakaian wanita itu dikemas dengan rapi di antara lapisan-lapisan kertas garing. Ada pakaian yang kelihatan seperti baju sekolah, yaitu sweter wol domba merino dengan lencana yang kelihatan seperti empat huruf C saling membelakangi yang terjahit di saku dada, rok lipit, dan kaus berkancing

yang sempit di bagian pergelangan tangan. Ada sebuah gaun putih terbalut lapisan-lapisan kertas tisu... sebuah gaun pernikahan, Clary pikir. Kemudian ia membaringkannya di samping dengan hati-hati. Di bawahnya ada gaun lain, yang satu ini terbuat dari sutra keperakan, dengan ikatan berpermata yang ramping menahan bebannya yang tipis. Clary tidak bisa membayangkan Amatis mengenakan gaun itu, tapi—*Ini seperti sesuatu yang mungkin ibunya kenakan ketika ia berdansa dengan Valentine*. Clary tidak tahan untuk tidak berpikir demikian, lalu membiarkan gaun itu meluncur kembali ke dalam koper, tenunannya lembut dan sejuk di jari-jarinya.

Lalu ada pakaian Pemburu Bayangan, terkemas di paling dasar.

Clary mengeluarkan pakaian itu, lalu membentangkannya dengan penasaran di pangkuannya. Kali pertama ia melihat Jace dan kedua Lightwood, mereka sedang mengenakan seragam bertarung mereka: atasan yang kencang, dan celana berbahan kuat dan gelap. Dari dekat ia bisa melihat bahwa bahan itu tidak longgar tapi kaku, sebuah kulit yang tipis dipadatkan dengan sangat rata sehingga menjadi lentur. Ada atasan berbentuk jaket yang ada risletingnya, dan celana yang mempunyai gelung-gelung ikat pinggang yang rumit. Ikat pinggang Pemburu Bayangan adalah benda-benda besar dan kukuh, dibuat untuk menggantungkan senjata.

Clary harus, tentu saja, mengenakan salah satu sweter dan mungkin rok. Itulah yang Amatis mungkin maksudkan



untuk gadis itu lakukan. Tapi sesuatu tentang seragam itu memanggilnya. Clary *selalu* penasaran, selalu bertanya-tanya bagaimana rasanya....

Beberapa menit kemudian, kedua handuk tadi bergantung di palang di kaki tempat tidur, dan Clary sedang mengamati dirinya sendiri di cermin dengan terkejut dan tidak sedikit geli. Pakaian itu cocok—ketat tapi tidak terlalu ketat, dan memeluk lekukan-lekukan kaki dan dadanya. Faktanya, pakaian itu membuat Clary kelihatan seperti ia *punya* lekukan, yang merupakan hal baru. Baju ini tidak membuat penampilannya menakutkan—Clary ragu apa pun bisa melakukan itu—tapi setidaknya ia kelihatan lebih tinggi, dan rambutnya pada bahan hitam menjadi sangat terang. Faktanya... *Aku tampak seperti ibuku*, Clary berpikir terkejut.

Dan memang begitu. Jocelyn selalu mempunyai inti keteguhan yang sekeras baja di bawah penampilannya yang seperti boneka. Dulu Clary selalu bertanya-tanya apa yang telah terjadi di masa lalu ibunya sehingga ia seperti itu—kuat dan tidak bisa dilawan, keras kepala dan tanpa takut. *Apakah kakakmu sangat kelihatan seperti Valentine seperti kau kelihatan seperti Jocelyn?* Amatis pernah bertanya, dan Clary... tadi Clary ingin menjawab bahwa gadis itu tidak mirip ibunya sama sekali, bahwa ibunya cantik sedangkan ia tidak. Tapi Jocelyn yang Amatis kenal adalah gadis yang berkomplot untuk menjatuhkan Valentine, yang diam-diam menempa sebuah persekutuan Nephilim dan Penghuni Dunia Bawah yang telah mematahkan

Lingkaran dan menyelamatkan Piagam. Jocelyn *itu* tidak akan pernah setuju untuk tinggal dengan tenang di dalam rumah ini dan menunggu sementara segala hal di dalam hidupnya runtuh.

Tanpa berhenti untuk berpikir, Clary melintasi ruangan dan menutup selot pintu, menguncinya. Kemudian ia menghampiri jendela dan mendorongnya terbuka. Ada teralis di situ, melekat pada sisi dinding batu seperti... *Seperti tangga*, Clary memberi tahu dirinya sendiri. *Hanya seperti tangga... dan tangga benar-benar aman.*

Setelah menarik napas dalam-dalam, ia merayap keluar dari pinggiran jendela.

Para penjaga kembali mendatangi Simon pada pagi berikutnya, mengguncangnya terbangun dari tidur tidak teratur yang diganggu dengan mimpi-mimpi aneh. Kali ini mereka tidak menutup matanya ketika mereka membawanya kembali ke lantai atas, lalu Simon mencuri lihat menembus pintu yang terpalang pada sel di sebelahnya. Kalau dia berharap bisa melihat pemilik suara parau yang telah berbicara kepadanya semalam, dia kecewa. Satu-satunya hal yang bisa dilihat melalui palang itu adalah apa yang kelihatan seperti setumpuk kain rombeng yang tidak terpakai.

Para penjaga mendorong Simon supaya bergegas di sepanjang serangkaian koridor abu-abu, dengan cepat mengguncangnya kalau dia menatap terlalu lama ke arah mana pun. Akhirnya mereka berhenti di sebuah ruangan yang kaya dengan kertas dinding hiasan. Ada potret-potret

di dinding berisi pria dan wanita berpakaian Pemburu Bayangan, bingkai-bingkainya dihiasi dengan pola-pola rune. Di bawah salah satu potret terbesar adalah sebuah sofa merah besar yang di atasnya Sang Inkuisitor duduk, memegang apa yang kelihatan seperti sebuah piala perak di tangannya. Dia mengulurkannya kepada Simon. “Darah?” dia bertanya. “Kau pasti lapar sekarang.”

Aldertree memiringkannya ke arah Simon, lalu pemandangan cairan merah di dalamnya menyerang Simon sebagaimana baunya. Urat-urat nadinya menegang ke arah darah itu, seperti senar di bawah kendali seorang ahli dalang. Perasaan itu tidak enak, hampir menyakitkan. “Apakah ini... darah manusia?”

Aldertree tertawa kecil. “Anakku! Jangan konyol. Ini darah rusa. Benar-benar segar.”

Simon tidak berkata apa-apa. Bibir bawahnya tersengat di mana taringnya telah melucur dari sarung mereka, dan dia merasakan darahnya sendiri di mulutnya. Darah itu membuatnya merasa mual.

Wajah Aldertree mengerut seperti buah plum kering. “Oh, ya ampun.” Dia berbalik kepada para penjaga. “Tinggalkan kami sekarang, Tuan-tuan,” katanya, lalu mereka berbalik untuk pergi. Hanya sang Konsul berhenti di pintu, menoleh ke belakang kepada Simon dengan rasa jijik yang tidak salah lagi.

“Tidak, terima kasih,” Simon berkata melalui ketebalan di dalam mulutnya. “Aku tidak ingin darah itu.”

“Taringmu mengatakan sebaliknya, Simon muda.” Aldertree menjawab dengan ramah. “Ini. Ambillah.” Dia mengulurkan piala itu, lalu bau darah tampak menyebar menembus ruangan seperti wangi mawar menembus kebun.

Gigi taring Simon menikam ke bawah, memanjang sepenuhnya sekarang, mengiris ke dalam bibirnya. Rasa sakit itu bagaikan tamparan. Dia bergerak maju, hampir tanpa kehendak, lalu mencengkeram piala itu dari tangan Sang Inkuisitor. Dia mengisapnya tiga tegukan, lalu menyadari apa yang telah dia lakukan. Simon meletakkan piala itu di atas lengan sofanya. Tangannya gemetaran. *Inkuisitor satu, pikirnya. Aku kosong.*

“Aku percaya malammu di sel itu tidak terlalu menyenangkan? Itu tidak dimaksudkan untuk menjadi ruangan siksaan, Anakku, lebih di antara sebuah ruangan untuk perenungan yang dipaksakan. Aku tahu perenungan benar-benar merupakan pusat pikiran, benar? Penting bagi pikiran jernih. Aku sangat berharap kau sudah mendapatkan beberapa pemikiran. Kau kelihatan seperti pemuda yang banyak berpikir.” Sang Inkuisitor memiringkan kepalanya ke samping. “Aku membawakan selimut itu untukmu dengan tanganku sendiri, kau tahu. Aku tidak ingin kau kedinginan.”

“Aku vampir,” Simon berkata. “Kami tidak kedinginan.”

“Oh.” Sang Inkuisitor kelihatan kecewa.

“Aku menghargai adanya Bintang-bintang David dan Segel Solomon,” Simon menambahkan dengan kering. “Selalu menyenangkan melihat seseorang menaruh minat kepada agamaku.”

“Oh, ya, tentu saja, tentu saja!” Aldertree menjadi cerah. “Luar biasa, benar kan, ukiran-ukiran itu? Sangat memesona, dan tentu saja tipuan sederhana. Aku bayangkan usaha apa pun untuk menyentuh pintu sel akan melelehkan kulitmu terlepas dari tanganmu!” Dia terkekeh-kekeh, jelas geli memikirkan itu. “Omong-omong, bisakah kau mundur selangkah untukku? Hanya sedikit bantuan, sekadar bantuan, kau mengerti.”

Simon mundur selangkah.

Tidak ada yang terjadi, tapi mata Inkuisitor itu melebar, kulit bengkak di sekelilingnya terentang dan bersinar. “Begini,” dia menarik napas.

“Begini apa?”

“Lihatlah di mana kau berada, Simon muda. Lihatlah sekelilingmu.”

Simon melihat ke sekeliling... tidak ada yang berubah pada ruangan itu, dan perlu sejenak baginya untuk menyadari apa yang dimaksud oleh Aldertree. Simon sedang berdiri di sebidang cahaya matahari terang yang terpancing melalui sebuah jendela tinggi di atas.

Aldertree hampir menggeliat-geliut senang. “Kau sedang berdiri di dalam sinar matahari langsung, dan itu tidak memengaruhi kau sama sekali. Aku hampir tidak akan memercayainya. Maksudku, pernah ada yang

mengatakannya kepadaku, tentu saja, tapi aku belum pernah melihat apa pun seperti ini sebelumnya.”

Simon tidak mengatakan apa-apa. Sepertinya tidak ada yang perlu dikatakan.

“Pertanyaannya bagimu, tentu saja,” Aldertree melanjutkan. “adalah apakah kau tahu mengapa kau bisa seperti ini.”

“Mungkin cuma karena sikapku lebih baik daripada vampir yang lain.” Simon langsung menyesal dia telah berbicara. Mata Aldertree menyipit, dan sebuah pembuluh darah menggembung di pelipisnya seperti seekor cacing gemuk. Jelas, dia tidak suka lelucon kecuali dia yang membuatnya.

“Sangat lucu, sangat lucu,” katanya. “Coba aku tanya ini. Apakah kau sudah menjadi Pengembara Siang sejak saat kau bangkit dari kubur?”

“Tidak.” Simon berbicara dengan hati-hati. “Tidak. Awalnya matahari membakarku. Bahkan hanya sepetak sinar matahari akan menghanguskan kulitku.”

“Memang.” Aldertree mengangguk dengan penuh semangat, seakan-akan untuk berkata bahwa itulah bagaimana seharusnya. “Jadi, kapan kau pertama kali menyadari bahwa kau bisa berjalan di bawah cahaya matahari tanpa kesakitan?”

“Pagi hari setelah pertarungan besar di kapal Valentine—”

“Ketika Valentine menangkapmu, itu benar? Dia menangkapmu dan menahanmu di kapalnya, bermaksud

menggunakan darahmu untuk menyelesaikan Ritual Pengubahan Infernal.”

“Aku rasa kau sudah tahu segalanya,” kata Simon. “Kau hampir tidak membutuhkanku.”

“Oh, tidak, tidak sama sekali!” Aldertree berseru, melemparkan tangannya ke atas. Tangannya sangat kecil, Simon memperhatikan, begitu kecil sehingga kelihatan agak salah tempat di ujung lengan-lengannya yang montok. “Kau bisa menyumbang sangat banyak, Anakku sayang! Contohnya, aku tidak tahan bertanya-tanya kalau ada sesuatu yang telah terjadi di kapal, sesuatu yang *mengubahmu*. Apakah ada apa pun yang bisa kau pikirkan?”

*Aku meminum darah Jace*, Simon pikir, setengah condong untuk mengulang hal ini kepada Sang Inkuisitor hanya untuk berbuat jahat—lalu, dengan terkejut, Simon menyadari, *Aku meminum darah Jace*. Bisakah itu yang telah mengubahnya? Apakah itu mungkin? Dan apakah itu mungkin atau tidak, bisakah dia memberitahukan Sang Inkuisitor tentang apa yang telah Jace lakukan? Melindungi Clary itu penting. Melindungi Jace lain lagi. Simon tidak berutang apa pun kepada Jace.

Kecuali bahwa itu tidak sepenuhnya benar. Jace telah menawarkan darahnya untuk diminum, telah menyelamatkan nyawa Simon dengan itu. Akankah Pemburu Bayangan lain melakukan hal itu, untuk seorang vampir? Dan bahkan kalau Jace hanya melakukannya demi Clary, apakah itu penting? Simon ingat dirinya sendiri berkata, *Aku bisa saja membunuhmu*. Lalu Jace, *Aku bisa saja*

*membiarkanmu.* Tidak ada yang tahu masalah macam apa yang akan menimpa Jace kalau Kunci tahu dia telah menyelamatkan nyawa Simon dan caranya.

“Aku tidak ingat apa pun dari kapal itu,” kata Simon. “Aku rasa Valentine pasti telah mencekokiku atau yang lainnya.”

Wajah Aldertree menjadi muram. “Itu berita yang buruk sekali. Buruk sekali. Aku sangat menyesal mendengarnya.”

“Aku juga,” kata Simon, meskipun sebenarnya tidak.

“Jadi tidak ada satu hal pun yang kau ingat? Tidak satu detail berwarna pun?”

“Aku hanya ingat pingsan ketika Valentine menyerangku, kemudian aku bangun di... di atas truknya Luke, menuju rumah. Aku tidak ingat apa pun lagi.”

“Oh ya ampun, ya ampun.” Aldertree menarik jubahnya ke sekelilingnya. “Aku lihat keluarga Lightwood menjadi agak senang kepadamu, tapi anggota-anggota Kunci lainnya tidak terlalu... memahami. Kau ditangkap oleh Valentine, kau muncul dari pertentangan itu dengan kekuatan khusus baru, dan sekarang kau menemukan jalanmu ke jantung Idris. Kau bisa mengerti bagaimana itu *kelihatannya*?”

Kalau jantung Simon masih bisa berdetak, pasti sudah berdebar kencang. “Kau pikir aku mata-matanya Valentine.”

Aldertree tampak syok. “Anakku, Anakku... Aku memercayaimu, tentu saja. Aku memercayaimu sepenuhnya! Tapi Kunci, oh, Kunci, aku khawatir mereka bisa menjadi



sangat curiga. Kami telah sangat berharap kau bisa membantu kami. Kau lihat... dan aku seharusnya tidak memberitahukanmu hal ini, tapi aku merasa aku bisa memercayakannya kepadamu, Anakku sayang... Kunci sedang berada dalam masalah yang mengerikan.”

“Kunci?” Simon merasa bingung. “Tapi apa hubungannya itu dengan—”

“Kau lihat,” Aldertree melanjutkan, “Kunci terbagi di tengah-tengah—perang dengan diri sendiri, kau bisa berkata, pada saat perang. Kesalahan telah dibuat, oleh Inkuisitor sebelumnya dan orang-orang lainnya... mungkin lebih baik tidak tersendat di situ. Tapi kau lihat, kekuasaan tertinggi Kunci, Konsul dan Inkuisitor, sedang dipertanyakan. Valentine selalu tampak selangkah di depan kita, seakan-akan dia tahu rencana kita sebelumnya. Dewan tidak akan mendengarkan nasihatku atau kata-kata Malachi, tidak setelah apa yang terjadi di New York.”

“Aku kira itu Inkuisitor yang—”

“Dan Malachi adalah orang yang menunjuknya. Nah, tentu saja, dia tidak terpikir wanita itu akan segila seperti yang telah ia lakukan.”

“Tapi,” kata Simon dengan sedikit asam, “ada pertanyaan tentang bagaimana *kelihatannya*.”

Pembuluh darah menggembung di dahi Aldertree lagi. “Pintar,” katanya. “Dan kau benar. Penampilan itu penting, dan tidak lebih penting selain di politik. Kau bisa selalu memengaruhi keramaian, asalkan kau punya *cerita yang bagus*.” Dia condong ke depan, matanya terkunci kepada

Simon. “Sekarang biarkan aku menceritakan kepadamu sebuah *cerita*. Ceritanya seperti ini. Keluarga Lightwood dulu berada di Lingkaran. Pada suatu saat, mereka mengakui kesalahan dan diberikan ampun asalkan mereka jauh-jauh dari Idris, pergi ke New York, dan menjalani Institut di sana. Catatan mereka yang tanpa cacat mulai memenangkan kembali kepercayaan dari Kunci. Tapi selama itu mereka tahu Valentine masih hidup. Selama itu mereka adalah pembantunya yang setia. Mereka mengambil putranya—”

“Tapi mereka tidak tahu—”

“*Diam,*” Inkuisitor menggeram, lalu Simon menutup mulutnya. “Mereka pembantunya menemukan Mortal Instruments dan mendampinginya dalam Ritual Pengubahan Infernal. Ketika Sang Inkuisitor menemukan apa yang diam-diam mereka rencanakan, mereka mengatur untuk membuatnya terbunuh selama pertempuran di atas kapal. Dan sekarang mereka telah datang ke sini, ke jantung Kunci, untuk memata-matai rencana kami dan memberitahukannya kepada Valentine ketika dibuat, sehingga dia bisa mengalahkan kami dan akhirnya menundukkan semua Nephilim ke bawah kuasanya. Dan mereka telah membawamu bersama mereka—kau, vampir yang bisa tahan terkena sinar matahari—untuk mengalihkan kami dari rencana asli mereka, yaitu untuk mengembalikan Lingkaran kepada kejayaan masa lalu dan menghancurkan Hukum. Sang Inkuisitor condong ke depan, mata babinya berkilat-kilat. “Apa pendapatmu tentang cerita itu, vampir?”

“Menurutku itu sinting,” kata Simon. “Dan lubang-lubang raksasanya lebih besar daripada Kent Avenue di Brooklyn—yang kebetulan belum diperbaiki selama bertahun-tahun. Aku tidak tahu apa yang kau harapkan dengan ini—”

“*Harapkan?*” Aldertree menggema. “Aku tidak berharap, Penghuni Dunia Bawah. Aku tahu di dalam hatiku. Aku tahu ini adalah tugas suciku untuk menyelamatkan Kunci.”

“Dengan dusta?” kata Simon.

“Dengan sebuah cerita,” kata Aldertree. “Para politisi hebat menganyam kisah-kisah untuk menginspirasi rakyat mereka.”

“Tidak ada yang menginspirasi di dalam cerita yang menyalahkan keluarga Lightwood atas segalanya—”

“Beberapa harus dikorbankan,” kata Aldertree. Wajahnya bersinar dengan cahaya berkerlingat. “Begitu Dewan punya musuh bersama, dan punya alasan untuk memercayai Kunci lagi, mereka akan bersatu. Apa harganya sebuah keluarga, kalau dibandingkan semua itu? Faktanya, aku ragu apa pun akan terjadi dengan anak-anak Lightwood, mereka tidak akan disalahkan. Yah, mungkin anak yang tertua. Tapi yang lain—”

“Kau tidak bisa melakukan ini,” kata Simon. “Tidak akan ada yang memercayai cerita ini.”

“Orang memercayai apa yang ingin mereka percayai,” kata Aldertree, “dan Kunci menginginkan

kambing hitam. Aku bisa memberi mereka itu. Aku hanya membutuhkanmu.”

“Aku? Apa hubungannya denganku?”

“Buatlah pengakuan.” Wajah Inkuisitor itu merah dengan semangat sekarang. “Mengakulah bahwa kau mengabdikan kepada keluarga Lightwood, bahwa kalian semua bersekongkol dengan Valentine. Mengakulah, maka aku akan melonggarkanmu. Aku akan mengirimmu kembali ke orang-orangmu sendiri. Aku bersumpah. Tapi aku butuh pengakuanmu supaya Kunci percaya.”

“Kau ingin aku mengakui dusta,” Simon berkata. Dia tahu dia hanya mengulangi apa yang telah dikatakan oleh Inkuisitor, tapi benaknya berputar-putar. Dia tidak bisa menangkap sebuah pikiran pun. Wajah-wajah keluarga Lightwood berputar di dalam pikirannya—Alec tersentak napasnya di jalan menuju Gard, mata gelap Isabelle dipalingkan kepadanya, Max membungkuk di atas sebuah buku.

Dan Jace. Jace adalah salah satu di antara mereka sebanyak bagaikan dia darah daging Lightwood juga. Sang Inkuisitor belum menyebut nama Jace, tapi Simon tahu Jace akan terlibat di dalamnya. Dan apa pun yang diderita oleh Jace, Clary akan menderita. Bagaimana ini terjadi, pikir Simon, sehingga Simon terikat kepada orang-orang ini? Kepada orang-orang yang menganggapnya tidak lebih daripada seorang Penghuni Dunia Bawah, sebaik-baiknya pun hanya setengah manusia?

Simon menaikkan matanya kepada mata Inkuisitor. Mata Aldertree berwarna hitam arang yang aneh. Menatap ke dalam situ seperti menatap ke dalam kegelapan. “Tidak,” kata Simon. “Aku tidak akan melakukannya.”

“Darah yang tadi aku berikan kepadamu,” kata Aldertree, “adalah semua darah yang akan kau lihat sampai kau memberiku jawaban yang berbeda.” Tidak ada kebaikan di dalam suaranya, bahkan kebaikan palsu. “Kau akan terkejut betapa hausnya kau nanti.”

Simon tidak mengatakan apa-apa.

“Satu malam lagi di dalam sel, kalau begitu,” Sang Inkuisitor berkata, bangkit berdiri dan mengulurkan tangan mengambil sebuah lonceng untuk memanggil para penjaga. “Cukup damai di bawah sana, kan? Aku tahu suasana yang damai bisa membantu sedikit masalah ingatan... benar, kan?”

Meskipun Clary telah memberi tahu diri sendiri bahwa ia ingat jalan yang telah ia lalui bersama Luke pada malam sebelumnya, ternyata itu tidak sepenuhnya benar. Menuju pusat kota tampaknya adalah taruhan terbaik untuk mendapatkan arah, tapi begitu ia menemukan halaman batu dengan sumur yang tidak terpakai lagi itu, ia tidak bisa ingat apakah harus berbelok ke kiri atau ke kanan dari situ. Ia berbelok ke kiri, yang menceburkannya ke dalam banyak jalan berliku-liku, masing-masing sangat mirip seperti jalan berikutnya dan setiap tikungan membuatnya lebih tersesat dan putus asa daripada sebelumnya.

Akhirnya ia muncul ke dalam sebuah jalan yang lebih lebar dibarisi oleh toko-toko. Para pejalan kaki bergegas di kedua sisi, tidak ada yang melirikinya. Beberapa di antara mereka juga memakai seragam, meskipun sebagian besar tidak. Di luar dingin dan menu hari itu adalah mantel-mantel kuno yang panjang. Anginnya lincah, dan mendadak Clary teringat mantel hijau beludrunya, bergantung di kamar tidur tamunya Amatis.

Luke tidak berbohong ketika dulu berkata bahwa Pemburu Bayangan datang dari seluruh dunia untuk pertemuan tertinggi itu. Clary berpapasan dengan seorang wanita India yang mengenakan sari emas indah, sepasang pedang melengkung bergantung dari sebuah rantai di sekeliling pergelangan tangannya. Seorang pria berkulit gelap yang tinggi dengan wajah khas Aztec yang runcing sedang menatap ke dalam sebuah jendela toko yang penuh dengan persenjataan: gelang tangan terbuat dari bahan bersinar yang sama dengan menara iblis berjenjang di pergelangan tangannya. Lebih jauh di jalan itu ada seorang pria dengan jubah pengembara sedang membaca apa yang kelihatannya seperti peta jalan. Saat melihat pria itu, Clary mendapatkan keberanian untuk mendekati seorang wanita yang lewat. Wanita itu mengenakan sebuah mantel tenun bersulaman timbul khas Spanyol. Clary bertanya kepadanya cara mencapai Jalan Princewater. Kalau ada waktu ketika penduduk kota tidak perlu curiga terhadap seseorang yang tampaknya tidak tahu arah, inilah saatnya.

Naluri Clary benar. Tanpa ragu sedikit pun, wanita itu memberinya serangkaian arah yang terburu-buru. “Lalu ke kanan di ujung Kanal Oldcastle, dan melalui jembatan batu itu, maka di sanalah kau akan menemukan Princewater.” Ia tersenyum kepada Clary. “Mengunjungi seseorang secara khusus?”

“Keluarga Penhallow.”

“Oh, itu rumah yang biru, berhiasan emas, ditopang di atas kanal. Itu tempat yang besar... kau tidak akan melewatkannya.”

Wanita itu setengah benar. Rumah itu besar, tapi Clary melewatinya sebelum menyadari kesalahannya, lalu berbelok mendadak untuk menatapnya lagi. Warnanya lebih indigo daripada biru, pikir Clary, tapi tidak semua orang mengenali warna seperti itu. Kebanyakan orang tidak bisa membedakan kuning lemon dengan kuning kunyit. Seakan-akan kedua warna itu bahkan mirip sama sekali! Selain itu, hiasan rumah itu bukan emas, melainkan perunggu. Warna perunggu gelap yang bagus, seakan-akan rumah itu sudah ada di sana selama bertahun-tahun, dan mungkin memang begitu. Semua di tempat ini sangat kuno—

*Cukup*, Clary memberi tahu dirinya sendiri. Ia selalu melakukan ini ketika ia gugup, membiarkan pikirannya berkeliaran ke segala arah sembarangan. Ia menggosok tangannya ke sisi celana panjangnya. Telapak tangannya berkeriat dan lembap. Bahan celananya terasa kasar dan kering di kulitnya, seperti sisik ular.

Clary mendaki anak tangga, lalu menggenggam pengetuk pintu yang berat itu. Bentuknya seperti sepasang sayap malaikat, dan ketika ia membiarkan itu jatuh, ia bisa mendengar suaranya menggema seperti dentang sebuah lonceng besar. Sejenak kemudian, pintu itu disentak terbuka, dan Isabelle Lightwood berdiri di ambang pintu, mata gadis itu melebar terkejut.

“Clary?”

Clary tersenyum dengan lemah. “Hai, Isabelle.”

Isabelle bersandar kepada tiang pintu, raut wajahnya buruk. “Oh, *sial*.”

Kembali ke sel, Simon roboh ke atas tempat tidur, mendengarkan langkah-langkah kaki para penjaga surut ketika mereka berbaris menjauh dari pintunya. Satu malam lagi. Satu malam lagi di bawah sini di penjara, sementara Sang Inkuisitor menunggunya untuk “mengingat”. *Kau memang melihat bagaimana kelihatannya*. Dalam semua ketakutan terburuknya, mimpi terburuknya, tidak pernah terpikir oleh Simon bahwa siapa pun akan mengira dia berkomplot dengan *Valentine*. Sudah terkenal bahwa Valentine membenci Penghuni Dunia Bawah. Valentine telah menikamnya dan menguras darahnya lalu meninggalkannya untuk mati. Meskipun, Simon mengakui, Sang Inkuisitor tidak tahu hal itu.

Ada bunyi gerisik dari sisi lain dinding sel. “Harus aku akui, aku bertanya-tanya apakah kau akan kembali,” kata suara parau yang Simon ingat dari malam sebelumnya.



“Aku anggap itu berarti kau tidak memberi Inkuisitor apa yang dia inginkan?”

“Aku rasa tidak,” kata Simon, mendekati dinding itu. Dia menelusurkan jari-jarinya di batu seakan-akan sedang mencari celah di situ, sesuatu supaya dia bisa melihat menembus dinding, tapi tidak ada apa pun. “Siapa kau?”

“Dia pria yang keras kepada, Aldertree itu,” kata suara itu, seakan-akan Simon tadi tidak berbicara. “Dia akan terus berusaha.”

Simon bersandar pada dinding yang lembap. “Kalau begitu, aku rasa aku akan berada di bawah sini untuk sementara waktu.”

“Aku rasa kau tidak ingin memberitahuku apa yang dia inginkan darimu?”

“Mengapa kau ingin tahu?”

Suara tawa kecil yang menjawab Simon terdengar seperti logam menggores batu. “Aku telah berada di sel ini lebih lama daripada kau, Pengembara Siang, dan seperti yang bisa kau lihat, tidak ada banyak hal yang bisa memenuhi pikiranmu. Selingan apa pun bisa membantu.”

Simon mengikatkan kedua tangannya di atas perutnya. Darah rusa tadi telah mengambil ambang rasa laparnya, tapi belum cukup. Badannya masih sakit kehausan. “Kau terus-terusan memanggilku itu,” kata Simon. “*Pengembara Siang.*”

“Aku dengar para penjaga berbicara tentangmu. Seorang vampir yang bisa berjalan di bawah sinar matahari.

Tidak ada orang pernah melihat apa pun seperti itu sebelumnya.”

“Tapi kau punya istilah untuknya. Sesuai sekali.”

“Ini istilah Penghuni Dunia Bawah, bukan istilah Kunci. Mereka punya legenda tentang makhluk-makhluk sepertimu. Aku terkejut kau tidak tahu itu.”

“Aku belum lama menjadi Penghuni Dunia Bawah,” kata Simon. “Dan sepertinya kau tahu banyak tentang aku.”

“Para penjaga suka bergosip,” kata suara itu. “Dan keluarga Lightwood muncul menembus Portal bersama seorang vampir sekarat yang berdarah-darah... itu gosip yang menarik. Meskipun harus aku katakan bahwa aku tidak mengira kau akan muncul di sini—tidak sampai mereka mulai memperbaiki sel itu untukmu. Aku terkejut keluarga Lightwood menoleransinya.”

“Mengapa tidak?” tanya Simon dengan pahit. “Aku bukan apa-apa. Aku Penghuni Dunia Bawah.”

“Mungkin bagi Konsul,” kata suara itu. “Tapi keluarga Lightwood—”

“Bagaimana dengan mereka?”

Ada hening sejenak. “Para Pemburu Bayangan yang hidup di luar Idris—terutama mereka yang menjalankan Institut—cenderung menjadi lebih toleran. Kunci lokal, di sisi lain, sangat lebih... keras kepala.”

“Dan bagaimana denganmu?” tanya Simon. “Apakah kau Penghuni Dunia Bawah?”

*“PENGHUNI DUNIA BAWAH?”*

Simon tidak yakin, tapi ada ambang kemarahan di dalam suara orang asing itu, seakan-akan dia membenci pertanyaan itu.

“Namaku Samuel. Samuel Blackburn. Aku Nephilim. Bertahun-tahun lalu aku termasuk Lingkaran, bersama Valentine. Aku membantai Penghuni Dunia Bawah di Pemberontakan. Aku bukan salah satu di antara mereka.”

“Oh.” Simon menelan ludah. Mulutnya terasa asin. Anggota Lingkaran Valentine telah ditangkap dan dihukum oleh Kunci, Simon ingat... kecuali bagi mereka seperti keluarga Lightwood yang berhasil membuat perjanjian atau menerima pengasihan sebagai ganti pengampunan. “Apakah kau sudah berada di bawah sini sejak saat itu?”

“Tidak. Setelah Pemberontakan, aku menyelip keluar dari Idris sebelum aku bisa ditangkap. Aku menjauh selama bertahun-tahun—*bertahun-tahun*—sampai seperti orang tolol, berpikir bahwa aku telah dilupakan, aku kembali. Tentu saja mereka menangkapku begitu aku kembali. Kunci punya cara sendiri untuk melacak musuh-musuhnya. Mereka menyeretku di depan Sang Inkuisitor, lalu aku diinterogasi selama berhari-hari. Ketika mereka telah selesai, mereka melemparku ke sini.” Samuel mendesah. “Di Prancis, penjara semacam ini disebut sebuah *oubliette*. Artinya ‘sebuah tempat terlupakan’. Inilah di mana kau melemparkan sampah yang tidak ingin kau ingat, sehingga bisa membusuk tanpa membebanimu dengan baunya.”

“Baiklah. Aku Penghuni Dunia Bawah, berarti aku sampah. Tapi kau bukan. Kau Nephilim.”

“Aku Nephilim yang dulu berkomplot dengan Valentine. Itu tidak membuatku lebih baik daripada kau. Bahkan lebih buruk. Aku seorang pembelot.”

“Tapi ada banyak Pemburu Bayangan yang dulunya adalah anggota Lingkaran—keluarga Lightwood dan Penhallow—”

“Mereka semua mengakui kesalahan. Berpaling dari Valentine. Aku tidak.”

“Kau tidak? Tapi mengapa tidak?”

“Karena aku lebih takut kepada Valentine daripada Kunci,” kata Samuel. “Dan kalau kau waras, Pengembara Siang, kau juga akan begitu.”

“Tapi seharusnya kau di New York!” Isabelle berseru. “Jace berkata kau berubah pikiran tentang datang ke sini. Katanya kau ingin bersama ibumu!”

“Jace berbohong,” kata Clary datar. “*Dia* tidak ingin aku datang ke sini, jadi dia berbohong kepadaku tentang kapan kalian pergi, lalu berbohong kepada kalian tentang aku berubah pikiran. Ingat ketika kau memberitahuku dia tidak pernah berbohong? Itu *sangat* tidak benar.”

“Biasanya dia tidak pernah begitu,” kata Isabelle yang telah menjadi pucat. “Dengar, apakah kau datang ke sini... maksudku, apakah ini ada hubungannya dengan Simon?”

“Dengan *Simon*? Tidak. Simon aman di New York, syukurlah. Meskipun dia akan sangat kesal karena tidak bisa mengucapkan selamat tinggal kepadaku.”

Raut wajah Isabelle yang kosong mulai membuat Clary jengkel.

“Ayolah, Isabelle. Biarkan aku masuk. Aku perlu bertemu dengan Jace.”

“Jadi... kau datang ke sini sendiri? Apakah kau mendapatkan izin dari Kunci? Tolong beri tahu aku bahwa kau punya izin dari Kunci.”

“Tidak semacam—”

“Kau melanggar *Hukum*?” suara Isabelle meninggi, lalu jatuh. Ia melanjutkan, hampir dalam bisikan. “Kalau Jace tahu, dia akan mengamuk. Clary, kau *harus* pulang.”

“Tidak. Seharusnya aku ada di sini,” kata Clary, bahkan tidak yakin kepada dirinya sendiri dari mana kekeraskepalaannya berasal. “Dan aku perlu berbicara kepada Jace.”

“Sekarang bukan waktu yang bagus.” Isabelle melihat ke sekeliling dengan gelisah, seakan-akan berharap ada seseorang yang bisa ia panggil hanya untuk membantu memindahkan Clary dari halaman rumah itu. “Tolong, kau kembali saja ke New York. *Please*?”

“Aku kira kau *menyukaiku*, Izzy.” Clary memancing rasa bersalah.

Isabelle menggigit bibirnya. Ia sedang mengenakan gaun putih dan menjepit rambutnya, sehingga kelihatan lebih muda daripada biasanya. Di belakangnya, Clary bisa melihat sebuah jalan masuk yang berlangit-langit tinggi bergantung dengan lukisan-lukisan minyak yang kelihatan cantik. “Aku *memang* menyukaimu. Hanya saja

Jace... oh ya Tuhan, apa yang kau *kenakan*? Di mana kau mendapatkan seragam bertarung?”

Clary menunduk melihat dirinya sendiri. “Ceritanya panjang.”

“Kau *tidak bisa* masuk seperti itu. Kalau Jace melihatmu—”

“Oh, memangnya kenapa kalau dia melihatku. Isabelle, aku datang ke sini karena ibuku... *demi* ibuku. Mungkin Jace tidak ingin aku di sini, tapi dia tidak bisa membuatku tetap tinggal di rumah. Aku harus berada di sini. Ibuku mengharapkanku untuk melakukan hal ini demi dia. Kau akan melakukannya demi ibumu, ya kan?”

“Tentu saja,” kata Isabelle. “Tapi, Clary, Jace punya alasan—”

“Kalau begitu, aku akan senang mendengarkan alasannya.” Clary merunduk di bawah lengan Isabelle, lalu masuk ke dalam jalan masuk rumah itu.

“Clary!” Isabelle mendengking, lalu melesat mengejarnya, tapi Clary sudah setengah jalan menyusuri lorong. Dengan setengah benaknya yang tidak sedang berkonsentrasi untuk mengelak dari Isabelle, Clary melihat bahwa rumah itu dibangun seperti rumahnya Amatis, tinggi dan ramping, tapi jauh lebih besar dan lebih kaya hiasan. Lorong itu membuka ke dalam sebuah ruangan dengan jendela tinggi yang menghadap sebuah kanal lebar. Perahu-perahu putih hilir-mudik di air, layar-layar mereka terombang-ambing seperti anak-anak dandelion diterbangkan oleh angin. Seorang pemuda berambut gelap

duduk di atas sofa di dekat salah satu jendela, rupanya sedang membaca sebuah buku.

“Sebastian!” Isabelle memanggil. “Jangan biarkan ia naik ke atas!”

Pemuda itu mendongak, terkejut. Sejenak kemudian, dia berada di depan Clary, menghalangi jalan gadis itu ke tangga. Clary tergelincir berhenti. Gadis itu belum pernah melihat siapa pun bergerak secepat itu sebelumnya, kecuali Jace. Pemuda itu bahkan tidak kehabisan napas, dia sedang tersenyum kepada Clary.

“Jadi ini Clary yang terkenal itu.” Senyum menerangi wajahnya, lalu Clary merasa napasnya tercekat. Selama bertahun-tahun ia telah melukisi cerita bergambarnya sendiri yang terus-menerus. Itu kisah tentang putra raja yang menanggung kutukan yang berarti semua orang yang dia cintai akan mati. Clary menempatkan semua yang ia punya ke dalam memimpikan pangeran gelap dan romantisnya, dan di sinilah dia, berdiri di hadapannya—kulit pucat yang sama, rambut jatuh yang sama, dan mata yang sangat gelap, sehingga biji matanya seperti melebur dengan selaput matanya. Tulang pipi tinggi yang sama, dan mata teduh yang di pinggirannya ada bulu mata panjang. Clary tahu ia tidak pernah melihat sepasang mata pada pemuda ini sebelumnya, tapi...

Pemuda itu kelihatan bingung. “Aku tidak merasa... apakah kita pernah bertemu sebelumnya?”

Kehilangan kata-kata, Clary menggelengkan kepalanya.

“Sebastian!” rambut Isabelle telah keluar dari jepitannya dan bergantung di atas bahunya, dan ia melotot. “Jangan bersikap baik kepadanya. Seharusnya ia tidak di sini. Clary, pulanglah.”

Susah payah Clary melepaskan pandangannya dari Sebastian, lalu melotot kepada Isabelle. “Apa, kembali ke New York? Dan bagaimana aku bisa sampai ke sana?”

“Bagaimana kau sampai ke *sini*?” Sebastian bertanya. “Menyelinap ke dalam Alicante itu prestasi yang sangat besar.”

“Aku datang lewat Portal,” kata Clary.

“Portal?” Isabelle tampak tertegun. “Tapi *tidak* ada Portal tersisa di New York. Valentine telah menghancurkan dua-duanya—”

“Aku tidak berutang penjelasan apa pun kepadamu,” kata Clary. “Tidak sampai kau memberiku penjelasan. Pertama, di mana Jace?”

“Dia tidak di sini,” Isabelle menjawab, pada waktu yang bersamaan ketika Sebastian berkata, “Dia di atas.”

Isabelle berbalik kepada pemuda itu. “Sebastian! *Tutup* mulut.”

Sebastian kelihatan bingung. “Tapi ia adiknya. Jace ingin bertemu dengannya, kan?”

Isabelle membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. Clary bisa melihat bahwa Isabelle sedang menimbang kepantasan untuk menjelaskan hubungan Clary yang rumit dengan Jace kepada Sebastian yang sama sekali tidak tahu melawan kepantasan untuk memberi Jace kejutan



yang tidak menyenangkan. Akhirnya, gadis itu melempar dua tangan ke atas dengan isyarat putus asa. “Baiklah, Clary,” kata Isabelle. “Silakan dan lakukan apa pun yang kau mau, tidak peduli siapa yang terluka. Kau memang selalu begitu, kan?”

*Aw.* Clary melemparkan pandangan mencela kepada Isabelle sebelum berbalik kepada Sebastian, yang melangkah dengan diam keluar dari jalan Clary. Gadis itu melesat melewatinya dan naik ke tangga, samar-samar menyadari suara-suara di bawahnya ketika Isabelle berteriak kepada Sebastian yang malang. Tapi begitulah Isabelle... kalau ada pemuda di dekat situ dan kambing hitam yang perlu dikorbankan, Isabelle akan mengorbankan pemuda itu.

Tangga itu melebar dengan sebuah ruang tersembunyi berjendela menjorok keluar yang menghadap kota. Seorang anak laki-laki sedang duduk di situ, membaca. Dia mendongak ketika Clary muncul dari tangga, lalu mengerjap terkejut. “Aku tahu kau,” kata anak itu.

“Hai, Max. Ini Clary... adiknya Jace. Ingat?”

Max menjadi cerah. “Kau memberitahuku untuk membaca *Naruto*,” kata anak itu, mengangkat bukunya kepada Clary. “Lihat, aku punya yang lain. Yang ini judulnya—”

“Max, aku tidak bisa mengobrol sekarang. Aku janji akan melihat bukumu nanti, tapi kau tahu di mana Jace sekarang?”

Wajah Max surut. “Ruangan itu,” katanya, lalu menunjuk pintu terakhir di lorong itu. “Aku ingin masuk

ke sana bersamanya, tapi dia memberitahuku bahwa dia harus melakukan keperluan orang dewasa. Semua orang selalu berbicara begitu kepadaku.”

“Aku minta maaf,” kata Clary, tapi benaknya tidak fokus kepada percakapan itu lagi. Pikirannya berlarian... apa yang akan ia katakan kepada Jace ketika bertemu dengannya, apa yang akan Jace katakan kepada *Clary*? Saat bergerak menyusuri aula ke pintu, Clary berpikir, *Sebaiknya aku ramah, tidak marah-marah. Berteriak kepadanya hanya akan membuat sikapnya menjadi lebih bertahan. Dia harus mengerti bahwa aku harus berada di sini, seperti dirinya sendiri. Aku tidak perlu dilindungi seperti porselen yang gampang pecah. Aku juga kuat—*

Clary melempar pintu itu terbuka. Ruangan itu kelihatan seperti semacam perpustakaan, dinding berbaris dengan buku-buku. Penerangannya cerah, sinar mengalir melalui sebuah jendela besar tinggi. Di tengah-tengah ruangan itu berdiri Jace. Tapi pemuda itu tidak sendirian—sama sekali tidak. Ada seorang gadis berambut gelap bersamanya, gadis yang belum pernah Clary lihat, dan mereka berdua terkunci bersama dalam pelukan yang bergairah.

\* \* \*

## 6 Darah Buruk

Rasa pusing menyiram Clary, seakan-akan udara telah diisap keluar dari ruangan. Ia berusaha mundur, tapi tersandung dan menabrak pintu pada bahunya. Pintu itu tertutup dengan suara keras, lalu Jace dan gadis itu berpisah.

Clary membeku. Mereka berdua memandangnya. Clary memperhatikan bahwa gadis itu punya rambut hitam lurus sebhahu dan sangat cantik. Kancing-kancing atas kausnya tidak terpasang, menunjukkan secarik bra berenda. Clary merasa ia seperti hendak muntah.

Kedua tangan gadis itu memegang blusnya, dengan cepat memasang kancing-kancing itu. Ia tidak kelihatan senang. “Maaf,” katanya dengan mengernyit. “Siapa kau?”

Clary tidak menjawab. Ia menatap Jace yang memandangnya dengan ragu-ragu. Warna kulit pemuda itu terisap habis, menunjukkan cincin-cincin hitam di sekeliling matanya. Dia menatap Clary seakan-akan sedang memandangi satu tong berisi senjata api.

“Aline.” Suara Jace tanpa kehangatan maupun warna. “Ini adikku, Clary.”

“Oh. *Oh.*” Wajah Aline menjadi relaks dan tersenyum agak malu. “Maaf! Cara yang canggung untuk bertemu denganmu. Hai, aku Aline.”

Aline mendekati Clary, masih tersenyum, tangannya terulur. *Aku rasa aku tidak bisa menyentuhnya*, Clary berpikir dengan perasaan ngeri yang terbenam. Clary menatap Jace, yang tampaknya membaca raut wajah di mata gadis itu. Tanpa tersenyum, Jace memegang bahu Aline lalu mengatakan sesuatu di telinganya. Aline kelihatan terkejut, mengangkat bahu, lalu menuju pintu tanpa kata lagi.

Clary pun sendirian bersama Jace. Sendirian bersama seseorang yang masih menatapnya seakan-akan ia adalah mimpi terburuk yang menjadi kenyataan.

“Jace,” kata Clary, lalu maju selangkah.

Pemuda itu menjauh darinya seakan-akan ia berlumuran sesuatu yang beracun. “Apa,” kata Jace, “demi nama Malaikat, Clary, apa yang kau lakukan di sini?”

Dibandingkan segalanya, ketajaman di dalam nada suara Jace melukai hati Clary. Gadis itu berkata, “Kau bisa setidaknya berpura-pura kau senang melihatku. Bahkan meskipun sedikit.”

“Aku tidak senang melihatmu,” kata Jace. Beberapa warnanya telah kembali, tapi bayang-bayang di bawah matanya masih abu-abu di atas kulitnya. Clary menunggu Jace untuk mengatakan hal lain, tapi sepertinya pemuda itu puas hanya memandangnya dengan rasa ngeri yang tidak tersamarkan. Clary menyadari dengan kejelasan yang mengganggu bahwa Jace mengenakan sweter hitam yang longgar di pergelangan tangannya, bahwa pemuda itu telah kehilangan berat badan, dan bahwa kuku-kuku di tangannya sudah digigiti hingga ke bawah kulit. “Tidak sedikit pun,” Jace menambahkan.

“Ini bukan kau,” kata Clary. “Aku benci kalau kau bertingkah seperti ini—”

“Oh, kau benci, ya kan? Yah, sebaiknya aku berhenti melakukannya, kalau begitu, benar kan? Maksudku, kau kan melakukan semua yang *aku* minta kepadamu.”

“Kau tidak punya hak untuk melakukan itu!” Clary membentakinya, mendadak marah. “Berbohong kepadaku seperti itu. Kau tidak berhak—”

“Aku punya *semua hak!*” Jace berteriak. Clary tidak berpikir dia akan pernah berteriak kepadanya sebelum ini. “Aku punya semua hak, dasar bodoh, gadis bodoh. Aku kakakmu dan aku—”

“Dan kau apa? Kau memilikiku? Kau tidak memilikiku, entah kau kakakku atau tidak!”

Pintu di belakang Clary melayang terbuka. Itu Alec, dengan tenang dan berpakaian jaket biru gelap yang panjang, rambut hitamnya berantakan. Dia mengenakan

sepatu bot berlumpur dan ekspresi ragu-ragu di wajahnya yang biasanya tenang. “Dalam dimensi apa yang terjadi di sini?” dia bertanya, menatap dari Jace kepada Clary dengan heran. “Kalian berdua berusaha saling membunuh?”

“Tidak sama sekali,” kata Jace. Bagaikan disihir, Clary melihat, semuanya tersapu: amarah dan kepanikan Jace. Pemuda itu menjadi setenang es lagi. “Clary baru saja akan pergi,” Jace menegaskan.

“Bagus,” kata Alec, “karena aku perlu berbicara kepadamu, Jace.”

“Apakah siapa pun di rumah ini pernah berkata, ‘Hai, senang bertemu denganmu’ lagi?” Clary bertanya tidak kepada siapa-siapa secara khusus.

Jauh lebih mudah membuat Alec merasa bersalah daripada Isabelle. “*Memang* senang bertemu denganmu, Clary,” katanya, “kecuali tentu saja untuk fakta bahwa kau ke sini dengan caramu sendiri entah bagaimana, dan aku terkesan—”

“Bisakah kau *tidak* mendukungnya?” Jace bertanya.

“Tapi aku sangat, sangat perlu berbicara kepada Jace tentang sesuatu. Bisakah kau memberi kami beberapa menit?”

“Aku juga perlu berbicara dengannya,” kata Clary. “Tentang ibu kami—”

“Aku tidak sedang ingin bicara,” kata Jace, “kepada kalian berdua, sebenarnya.”

“Ya, kau mau,” kata Alec. “Kau benar-benar ingin berbicara denganku tentang ini.”

“Aku ragu itu,” kata Jace. Dia memalingkan pandangannya kembali kepada Clary. “Kau tidak datang ke sini sendirian, kan?” pemuda itu berkata pelan-pelan, seakan-akan menyadari bahwa keadannya bahkan lebih buruk daripada yang tadinya dia pikir. “Siapa yang datang bersamamu?”

Tampaknya tidak ada gunanya berbohong tentang hal ini. “Luke,” kata Clary. “Luke datang bersamaku.”

Jace memucat. “Tapi Luke seorang Penghuni Dunia Bawah. Kau tahu apa yang Kunci lakukan kepada Penghuni Dunia Bawah tak terdaftar yang masuk ke Kota Kaca—yang menyeberangi penangkis tanpa izin? Datang ke Idris itu lain, tapi memasuki Alicante? Tanpa memberi tahu siapa-siapa?”

“Tidak,” kata Clary dengan setengah berbisik, “tapi aku tahu apa yang akan kau katakan—”

“Bahwa kalau kau dan Luke tidak langsung kembali ke New York, kalian akan tahu?”

Sejenak Jace diam, mempertemukan matanya sendiri dengan mata gadis itu. Jacelah yang sedang mengancam Clary, bagaimanapun juga, bukan sebaliknya.

“Jace,” Alec berkata memecah keheningan, warna panik merayap ke dalam suaranya. “Tidakkah kau bertanya-tanya aku ke mana saja seharian?”

“Itu mantel baru yang kau kenakan,” kata Jace tanpa menatap temannya. “Aku rasa kau pergi berbelanja. Meskipun kenapa kau sangat bersemangat untuk merepotkanku tentang hal ini, aku tidak mengerti.”

“Tadi aku tidak berbelanja,” kata Alec dengan marah. “Aku pergi ke—”

Pintu terbuka lagi. Dengan gaun putih berkibar-kibar, Isabelle melesat masuk, menutup pintu di belakangnya. Ia menatap Clary, lalu menggelengkan kepalanya. “Aku sudah katakan dia akan mengamuk,” katanya. “Benar kan?”

Clary menatap Jace dengan tidak menyenangkan. “Bagaimana bisa kau *bercanda*?” dia berbisik. “Kau baru saja mengancam Luke. Luke, yang menyukai dan memercayaimu. Kau mengancamnya karena dia *Penghuni Dunia Bawah*. Apa yang salah dengan dirimu?”

Isabelle kelihatan ngeri. “Luke di sini? Oh, Clary—”

“Dia *tidak* di sini,” kata Clary. “Dia pergi... pagi ini... dan aku tidak tahu ke mana dia pergi. Tapi sekarang jelas aku bisa melihat mengapa dia harus pergi.” Clary hampir tidak tahan untuk menatap Jace. “Baiklah. Kau menang. Seharusnya aku tidak datang. Seharusnya aku tidak pernah membuat Portal—”

“*Membuat* Portal?” Isabelle kelihatan bingung. “Clary, hanya warlock yang bisa membuat Portal. Dan tidak banyak yang bisa. Satu-satunya Portal di sini di Idris, berada di Gard.”

“Yang merupakan apa yang aku harus bicarakan denganmu,” Alec mendesis kepada Jace—yang kelihatan, Clary memperhatikan dengan terkejut, lebih buruk daripada sebelumnya; Jace seperti akan pingsan. Alec melanjutkan, “Tentang perjalanan yang aku lakukan semalam—hal yang harus aku antarkan kepada Gard—”



“Alec, *stop. Stop,*” kata Jace, dan rasa putus asa yang tajam di dalam suaranya membuat Alec berhenti. Pemuda berambut gelap itu menutup mulutnya dan berdiri memandangi Jace. Bibir Alec tertahan di antara giginya. Tapi Jace tidak seperti melihat Alec; Jace sedang menatap Clary, dan matanya sekeras kaca. Akhirnya Jace berbicara. “Kau benar,” kata Jace dengan suara tercekik, seakan-akan dia harus memaksa kata-kata itu keluar. “Seharusnya kau tidak pernah datang. Aku tahu dulu aku berkata kepadamu alasannya adalah di sini tidak aman bagimu, tapi itu tidak benar. Sebenarnya, aku tidak ingin kau di sini karena kau selalu gegabah dan ceroboh, dan kau akan mengacaukan segalanya. Memang begitu kau. Kau tidak hati-hati, Clary.”

“Mengacaukan... segalanya?” Clary tidak bisa mendapatkan cukup udara ke dalam paru-parunya untuk berbicara lebih dari bisikan.

“Oh, *Jace,*” Isabelle berkata dengan sedih, seakan-akan *Jace* yang terluka. Pemuda itu tidak menatapnya. Pandangan Jace terpaku kepada Clary.

“Kau selalu berlari saja tanpa berpikir,” kata Jace. “Kau tahu itu, Clary. Kita tidak akan berakhir di Dumort kalau bukan karena kau.”

“Lalu Simon akan *mati*! Memangnya itu tidak penting? Mungkin itu gegabah, tapi—”

Suara Jace naik. “*Mungkin?*”

“Tapi itu tidak seperti semua keputusan yang telah aku buat ternyata buruk! Kau yang berkata, setelah apa

yang aku lakukan di atas kapal, kau berkata aku telah menyelamatkan nyawa semua orang—”

Semua sisa warna di wajah Jace menghilang. Dia berkata, dengan kegalakan yang mendadak dan mengejutkan, “Diam, Clary. DIAM—”

“Di atas kapal?” pandangan Alec berdansa di antara mereka, bingung. “Apa yang terjadi di atas kapal? Jace—”

“Aku hanya mengatakan itu kepadamu supaya kau berhenti merengek!” Jace berteriak, tidak menghiraukan Alec, tidak memedulikan semuanya selain Clary. Gadis itu bisa merasakan kekuatan amarah Jace yang mendadak seperti gelombang yang mengancam untuk membuatnya terjatuh. “Kau bencana bagi kami, Clary! Kau Fana, kau akan selalu menjadi Fana, dan kau tidak akan pernah menjadi Pemburu Bayangan. Kau tidak tahu bagaimana cara berpikir seperti kami, memikirkan apa yang terbaik bagi semua orang—semua yang kau pikirkan hanya dirimu! Tapi ada perang sekarang, atau akan ada, dan aku tidak punya waktu atau kecenderungan untuk mengikutimu, berusaha memastikan kau tidak membuat salah satu di antara kita terbunuh!”

Clary hanya memandangnya. Ia tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Jace tidak pernah berbicara seperti ini. Clary tidak pernah membayangkan Jace berbicara kepadanya seperti ini. Betapa pun marahnya Jace gara-gara Clary di masa lalu, pemuda itu tidak pernah berbicara seakan-akan dia membenci Clary sebelumnya.

“Pulanglah, Clary,” kata Jace. Dia kedengaran sangat lelah, seakan-akan usaha untuk memberi tahu Clary tentang bagaimana yang dia rasakan sebenarnya telah menghabiskan tenaganya. “Pulanglah.”

Semua rencananya menguap—harapannya yang setengah terbentuk untuk bergegas mengejar Fell, menyelamatkan ibunya, bahkan menemukan Luke—tidak ada yang berarti, tidak ada kata-kata yang bisa dirangkai. Clary melintasi ruangan ke pintu. Alec dan Isabelle bergerak untuk membiarkannya lewat. Tidak ada di antara mereka yang menatapnya; mereka malah berpaling, raut wajah mereka syok dan malu. Clary tahu mungkin seharusnya ia merasa terhina dan marah, tapi tidak. Ia hanya merasa mati di dalam dirinya.

Clary berbalik di pintu, lalu melihat ke belakang. Jace sedang memandangnya. Cahaya yang mengalir melalui jendela di belakangnya membuat wajahnya tertutup bayangan. Gadis itu hanya bisa melihat potongan-potongan terang cahaya matahari yang menyemprot rambut pirang Jace, seperti pecahan-pecahan kaca.

“Ketika pertama kali kau memberitahuku bahwa Valentine adalah ayahmu, aku tidak percaya,” kata Clary. “Tidak hanya karena aku tidak ingin itu benar, tapi karena kau sama sekali tidak seperti dia. Aku tidak pernah berpikir kau seperti dia sama sekali. Tapi kau memang mirip. Memang *mirip*.”

Clary keluar dari ruangan, menutup pintu di belakangnya.

“Mereka akan membuatku kelaparan,” kata Simon.

Dia sedang berbaring di lantai selnya, batu dingin di bawah punggungnya. Dari sudut ini, Simon bisa melihat langit melalui jendela. Pada hari-hari setelah pertama kali Simon menjadi vampir, ketika dia pikir dia tidak akan pernah melihat cahaya siang lagi, dia terus-menerus berpikir tentang matahari dan langit. Tentang bagaimana warna langit berubah sepanjang hari. Tentang langit pucat di pagi hari, biru hangat di tengah hari, dan kegelapan biru abu-abu di senja hari. Simon sering terbangun di dalam kegelapan dengan barisan warna biru menembus otaknya. Sekarang, rata di punggungnya di dalam sel di bawah Gard, Simon bertanya-tanya apakah dia akan melihat cahaya siang hari dan semua warna birunya kembali kepadanya hanya supaya dia bisa menghabiskan sisa hidupnya yang singkat di dalam ruang sempit dengan hanya sepetak langit bisa dilihat melalui satu jendela berpalang di dinding.

“Kau dengar apa yang tadi aku katakan?” Simon menaikkan suaranya. “Inkuisitor akan membuatku kelaparan. Tidak ada darah lagi.”

Ada suara gerisik. Sebuah desahan yang terdengar. Lalu Samuel berbicara. “Aku dengar. Aku hanya tidak tahu apa yang kau ingin aku lakukan tentang itu.” Dia berhenti. “Aku menyesal untukmu, Pengembara Siang, kalau itu membantu.”

“Tidak, sesungguhnya,” kata Simon. “Inkuisitor ingin aku berbohong. Ingin aku memberitahunya bahwa keluarga Lightwood berkomplot dengan Valentine. Lalu dia akan

mengirimku pulang.” Simon berguling ke perutnya, batu menusuk kulitnya. “Lupakan saja. Aku tidak tahu kenapa aku memberitahumu semua ini. Mungkin kau tidak mengerti apa yang aku katakan.”

Samuel membuat suara di antara terkekeh-kekeh dan batuk. “Sebenarnya, aku tahu. Aku tahu keluarga Lightwood. Dulu kami ikut Lingkaran bersama-sama. Keluarga Lightwood, Wayland, Pangborn, Herondale, Penhallow. Semua keluarga berada di Alicante.”

“Dan Hodge Starkweather,” kata Simon, memikirkan gurunya anak-anak Lightwood. “Dia juga, benar kan?”

“Benar,” kata Samuel. “Tapi keluarganya bukan keluarga yang disegani. Hodge pernah kelihatan cukup menjanjikan, tapi aku takut dia tidak pernah memenuhi harapan itu.” Dia berhenti. “Aldertree memang selalu membenci keluarga Lightwood, tentu saja, sejak kami anak-anak. Dia tidak kaya atau pintar atau menarik dan, yah, mereka tidak bersikap baik kepadanya. Aku rasa dia tidak pernah melupakannya.”

“Kaya?” kata Simon. “Aku kira semua Pemburu Bayangan dibayar oleh Kunci. Seperti... aku tidak tahu, komunisme atau semacamnya.”

“Secara teori, semua Pemburu Bayangan dibayar dengan adil dan merata,” kata Samuel. “Beberapa, seperti mereka yang berjabatan tinggi di Kunci atau mereka yang tanggung jawabnya besar—menjalankan sebuah Institut, contohnya—mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Lalu ada mereka yang tinggal di luar Idris dan memilih untuk

mencari nafkah di dunia Fana; itu tidak dilarang, selama mereka memberikan sepersepuluhnya kepada Kunci. Tapi,” Samuel ragu-ragu, “kau lihat rumah keluarga Penhallow, kan? Menurutmu bagaimana?”

Simon melemparkan pikirannya ke belakang. “Sangat indah.”

“Itu salah satu rumah termewah di Alicante,” kata Samuel. “Dan mereka punya rumah lain, sebuah manor di pedesaan. Hampir semua keluarga kaya begitu. Kau lihat, ada cara lain bagi Nephilim untuk mendapatkan kekayaan. Mereka menyebutnya ‘mencatut’. Semua yang dimiliki oleh iblis atau Penghuni Dunia Bawah yang terbunuh oleh Pemburu Bayangan menjadi harta Pemburu Bayangan itu. Jadi kalau seorang warlock yang kaya melanggar Hukum, dan dibunuh oleh seorang Nephilim...”

Simon menggigil. “Jadi, membunuh Penghuni Dunia Bawah itu bisnis yang menguntungkan?”

“Bisa jadi,” kata Samuel dengan pahit, “kalau kau tidak terlalu pilih-pilih tentang siapa yang kau bunuh. Kau bisa melihat mengapa ada sangat banyak pertentangan terhadap Piagam. Hal itu memotong dompet orang-orang, karena harus berhati-hati dalam membunuh Penghuni Dunia Bawah. Mungkin itulah mengapa aku bergabung dengan Lingkaran. Keluargaku tidak pernah kaya, dan dianggap remeh karena tidak menerima uang darah—” Dia berhenti.

“Tapi Lingkaran juga membunuh Penghuni Dunia Bawah,” kata Simon.

“Karena mereka pikir itu tugas suci mereka,” kata Samuel. “Tidak berdasarkan ketamakan. Meskipun aku tidak bisa membayangkan sekarang mengapa aku pernah berpikir itu penting.” Dia kedengaran letih. “Itu gara-gara Valentine. Dia punya caranya sendiri. Dia bisa meyakinkanmu tentang apa pun. Aku ingat berdiri di sampingnya dengan kedua tanganku berlumuran darah, menunduk melihat tubuh seorang wanita yang telah mati, dan hanya berpikir bahwa apa yang aku lakukan adalah benar, karena Valentine berkata itu benar.”

“Penghuni Dunia Bawah yang mati?”

Samuel bernapas dengan berisik di sisi lain dinding itu. Akhirnya, dia berkata, “Kau harus mengerti, dulu aku bisa melakukan apa pun yang dia minta. Siapa pun di antara kami akan begitu. Keluarga Lightwood juga. Sang Inkuisitor tahu itu, dan itulah mengapa dia berusaha memanfaatkannya. Tapi kau harus tahu... ada kesempatan bahwa kalau kau menyerah kepadanya dan mengambinghitamkan keluarga Ligthwood, dia akan membunuhmu juga untuk menutup mulutmu. Tergantung apakah mempunyai belas kasih membuatnya merasa kuat pada saat itu.”

“Itu tidak penting,” kata Simon. “Aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan mengkhianati keluarga Lightwood.”

“Benarkah?” Samuel terdengar tidak yakin. “Apakah ada alasan mengapa tidak? Apakah kau peduli kepada keluarga Lightwood sebesar itu?”

“Kalau aku menuruti Inkuisitor, apa pun yang akan aku katakan tentang mereka hanya dusta.”

“Tapi mungkin itu dusta yang dia ingin dengar. Kau ingin pulang, kan?”

Simon memandangi dinding seakan-akan entah bagaimana dia bisa melihat menembus pria di sisi lain. “Itukah yang akan kau lakukan? Berbohong kepadanya?”

Samuel terbatuk—jenis batuk yang tersengal-sengal, seakan-akan dia tidak benar-benar sehat. Lagi pula, rasanya lembap dan dingin di bawah sini, yang tidak membebani Simon, tapi mungkin sangat membebani manusia biasa. “Aku tidak akan mengambil saran moral dariku,” katanya. “Tapi ya, mungkin aku akan melakukannya. Aku selalu mementingkan keselamatan diriku dulu.”

“Aku yakin itu tidak benar.”

“Sebenarnya,” kata Samuel, “memang begitu. Satu hal yang akan kau pelajari ketika bertambah tua, Simon, adalah bahwa ketika orang memberitahumu sesuatu yang tidak menyenangkan tentang diri mereka, biasanya itu benar.”

*Tapi aku tidak akan bertambah tua*, pikir Simon. Keras-keras dia berkata, “Ini pertama kalinya kau memanggilku Simon. Simon dan bukan Pengembara Siang.”

“Aku rasa begitu.”

“Dan tentang keluarga Lightwood,” kata Simon, “bukannya aku menyukai mereka sebanyak itu. Maksudku, aku suka Isabelle, dan agak suka Alec dan Jace juga. Tapi ada gadis ini. Dan Jace adalah kakaknya.”



Ketika Samuel menjawab, untuk pertama kalinya dia terdengar sungguh-sungguh geli. “Memang selalu ada seorang gadis.”

Pada saat pintu tertutup di belakang Clary, Jace merosot mundur ke dinding, seakan-akan kakinya telah dipotong dari bawahnya. Dia kelihatan mendung dengan campuran ngeri, syok, dan apa yang hampir kelihatan seperti... lega, seakan-akan sebuah bencana baru saja dia hindari dengan nyaris.

“Jace,” kata Alec, maju selangkah kepada temannya. “Apakah kau benar-benar berpikir—”

Jace berbicara dengan suara rendah, memotong Alec. “Keluar,” katanya. “Keluar saja, kalian berdua.”

“Sehingga kau bisa melakukan apa?” Isabelle bertanya. “Merusak hidupmu lebih parah lagi? Apa sih tadi *maksudnya*?”

Jace menggelengkan kepalanya. “Aku mengirim dia pulang. Itulah hal terbaik bagi Clary.”

“Kau melakukan jauh lebih banyak daripada sekadar mengirim dia pulang. Kau *menghancurkan* dia. Kau lihat wajahnya tadi?”

“Itu pantas,” kata Jace. “Kau tidak akan mengerti.”

“Untuknya, mungkin,” kata Isabelle. “Aku harap itu berakhir dengan pantas bagi kalian berdua.”

Jace memalingkan wajahnya. “Tinggalkan aku... sendirian saja, Isabelle. Tolong.”

Isabelle menatap kakaknya. Jace *tidak pernah* berkata “tolong”. Alec meletakkan satu tangan di bahu gadis itu. “Lupakan saja, Jace,” kata Alec sebaik yang dia bisa. “Aku yakin Clary akan baik-baik saja.”

Jace mengangkat kepalanya dan menatap Alec tanpa benar-benar *menatapnya*—dia tampak tidak sedang memandangi apa-apa. “Tidak, ia tidak akan baik-baik saja,” kata Jace. “Tapi aku takut itu. Omong-omong, mungkin sebaiknya kau beri tahu aku apa yang ingin kau katakan kepadaku. Sepertinya kau pikir itu sangat penting tadi.”

Alec melepaskan tangannya dari bahu Isabelle. “Aku tidak ingin memberitahunya kepadamu di depan Clary—”

Mata Jace akhirnya fokus kepada Alec. “Tidak mau memberitahukanku *apa* di depan Clary?”

Alec ragu-ragu. Dia jarang melihat Jace sangat marah, dan dia hanya bisa membayangkan pengaruh kejutan lebih lanjut yang tidak menyenangkan pada diri Jace. Tapi tidak mungkin menyembunyikan hal ini. Jace harus tahu. “Kemarin,” kata Alec dengan suara rendah, “ketika aku membawa Simon ke Gard, Malachi memberitahuku bahwa Magnus Bane akan menemui Simon di ujung lain Portal, di New York. Jadi aku mengirim sebuah pesan api kepada Magnus. Aku mendapatkan balasan darinya pagi ini. Dia tidak pernah bertemu dengan Simon di New York. Faktanya, dia berkata tidak ada kegiatan Portal di New York sejak Clary melewati Portal.”

“Mungkin Malachi salah,” Isabelle mengusulkan, setelah satu lirikan cepat kepada wajah Jace yang memucat. “Mungkin orang *lain* yang bertemu dengan Simon di sisi lain. Dan Magnus bisa saja salah tentang kegiatan Portal—”

Alec menggelengkan kepalanya. “Aku pergi ke Gard pagi ini bersama Mama. Aku bermaksud bertanya kepada Malachi tentang hal ini secara langsung, tapi ketika aku melihatnya—aku tidak tahu mengapa—aku merunduk di sudut. Aku tidak bisa menghadapinya. Lalu aku mendengar dia berbicara kepada salah satu penjaga. Dia menyuruh mereka untuk pergi membawa vampir itu ke lantai atas karena Sang Inkuisitor ingin berbicara kepadanya lagi.”

“Kau yakin maksud mereka Simon?” Isabelle berkata, tapi tidak ada rasa yakin di dalam suaranya. “Mungkin...”

“Mereka berbicara tentang bagaimana Penghuni Dunia Bawah yang bodoh itu percaya saja bahwa mereka akan cuma mengirim dia kembali ke New York tanpa menanyainya. Salah satu dari mereka berkata bahwa dia tidak percaya ada orang yang berani menyelinap ke Alicante pertama-tama. Lalu Malachi berkata, “Yah, apa yang kau harapkan dari putra Valentine?”

“Oh,” Isabelle berbisik. “Oh, ya Tuhan.” Ia melirik ke seberang ruangan. “Jace...”

Tangan Jace terkepal di sisinya. Matanya kelihatan cekung, seakan-akan didorong mundur ke dalam tengkoraknya. Dalam situasi lain, Alec akan meletakkan

satu tangan di bahu Jace, tapi tidak sekarang; sesuatu tentang Jace membuat Alec menahan diri. “Kalau bukan aku yang membawanya ke sini,” kata Jace dengan suara rendah yang hati-hati, seakan-akan dia sedang mengutip sesuatu, “mungkin mereka akan membiarkannya pulang saja. Mungkin mereka akan percaya—”

“Tidak,” kata Alec. “Tidak, Jace, ini bukan salahmu. Kau telah menyelamatkan nyawanya.”

“Menyelamatkannya supaya Kunci bisa menyiksanya,” kata Jace. “Sedikit hadiah. Kalau Clary mengetahui hal ini...” Jace menggelengkan kepalanya dengan membabi buta. “Ia akan berpikir aku sengaja membawa Simon ke sini, memberikannya kepada Kunci karena aku *tahu* apa yang akan mereka lakukan.”

“Ia tidak akan berpikir seperti itu. Kau tidak punya alasan untuk melakukan hal seperti itu.”

“Mungkin,” kata Jace pelan, “tapi setelah bagaimana aku baru saja memperlakukannya...”

“Tidak ada orang akan berpikir kau mau melakukan hal seperti itu, Jace,” kata Isabelle. “Tidak ada orang yang mengenalmu akan berpikir begitu. Tidak ada orang yang—”

Tapi Jace tidak menunggu untuk mencari tahu apa yang tidak ada orang akan pernah pikirkan. Dia malah berbalik dan menghampiri jendela besar yang menghadap kanal. Dia berdiri di sana sejenak, cahaya yang masuk menembus jendela mengubah pinggiran rambutnya menjadi keemasan. Lalu dia bergerak dengan sangat cepat sehingga

Alec tidak punya waktu untuk bereaksi. Ketika Alec melihat apa yang akan terjadi dan melesat maju untuk mencegahnya, sudah terlambat.

Ada bunyi tabrakan—suara sesuatu pecah—lalu ada semburan mendadak berisi kaca pecah seperti siraman bintang bergerigi. Jace menunduk menatap tangan kirinya, buku-buku jarinya bergaris-garis warna merah darah. Dia memandangi tangannya dengan tertarik ketika tetesan-tetesan darah merah gendut terkumpul dan rintik-rintik jatuh ke atas lantai di kakinya.

Isabelle melongo dari Jace ke lubang di kaca, garis-garis cahaya terpancar keluar dari pusat yang kosong, sebuah jaring laba-laba berupa retakan berwarna perak. “Oh, Jace,” kata Isabelle. Alec belum pernah mendengar suara adiknya serendah itu. “Bagaimana kita akan menjelaskan ini kepada keluarga Penhallow?”

Entah bagaimana Clary berhasil keluar rumah. Ia tidak yakin—semuanya menjadi pandangan kabur berisi tangga dan lorong, lalu ia berlari ke pintu depan dan keluar dari situ. Kemudian ia sudah berada di undakan depan rumah Penhallow, berusaha untuk memutuskan apakah ia akan muntah di semak-semak mawar mereka atau tidak.

Semak-semak itu ditempatkan secara ideal untuk dimuntahi, dan perut Clary bergolak menyakitkan, tapi fakta bahwa ia hanya sudah makan sup menyambarnya. Ia tidak berpikir ada sesuatu di dalam perutnya yang bisa dimuntahkan. Ia malah menuruni undakan dan berbalik

dengan bingung di gerbang depan—ia tidak bisa ingat dari arah mana ia datang lagi, atau bagaimana kembali ke rumah Amatis, tapi sepertinya itu tidak terlalu penting. Ia tidak sedang menunggu-nunggu untuk kembali dan menjelaskan kepada Luke bahwa mereka harus meninggalkan Alicante atau Jace akan melaporkan mereka kepada Kunci.

Mungkin Jace benar. Mungkin Clary *memang* gegabah dan ceroboh. Mungkin ia tidak pernah berpikir tentang bagaimana tindakannya memengaruhi orang-orang yang ia cintai. Wajah Simon berkelebat di depan penglihatannya, tajam seperti foto, lalu wajah Luke—

Clary berhenti dan bersandar kepada sebuah tiang lampu. Peralatan kaca yang berbentuk persegi itu kelihatan seperti lampu gas yang menutupi puncak tiang kuno di depan *brownstone* atau rumah deret yang terbuat dari bata di Park Slope. Entah bagaimana, tiang lampu itu terasa meyakinkan. Mungkin karena dulu Clary dan ibunya tinggal di salah satu *brownstone* itu.

“Clary!” Itu suara seorang pemuda, cemas. Langsung saja Clary berpikir, *Jace*. Gadis itu berputar.

Itu bukan Jace. Sebastian, pemuda berambut gelap dari ruang duduk rumah Penhallow, berdiri di depannya, terengah-engah seakan-akan dia telah mengejar Clary menyusuri jalan sambil berlari.

Clary merasakan ledakan perasaan yang tadi ia miliki, ketika pertama kali melihat Sebastian—merasa kenal, bercampur dengan sesuatu yang Clary tidak tahu. Itu bukan rasa suka atau tidak suka—itu semacam tarikan,

seakan-akan sesuatu menarik Clary kepada pemuda yang tidak ia kenal ini. Mungkin itu hanya gara-gara penampilan Sebastian. Dia tampan, setampan Jace, meskipun Jace serba keemasan, pemuda itu pucat dan berbayangan. Meskipun sekarang, di bawah cahaya lampu, Clary bisa melihat bahwa kemiripan Sebastian dengan pangeran bayangannya tidak setepat yang ia kira tadi. Bahkan warna mereka berbeda. Hanya sesuatu di dalam bentuk wajah Sebastian, cara dia membawa diri, mata gelapnya yang penuh rahasia...

“Kau baik-baik saja?” Sebastian bertanya. Suaranya lembut. “Kau berlari keluar dari rumah seperti...” Suaranya terhenti ketika dia menatap Clary. Gadis itu masih mencengkeram tiang lampu seakan-akan ia membutuhkannya supaya tetap berdiri tegak. “Apa yang telah terjadi?”

“Tadi aku bertengkar dengan Jace,” kata Clary, berusaha untuk menjaga suaranya supaya tidak gemetaran. “Kau tahu seperti apa.”

“Tidak, sebenarnya.” Dia kedengaran hampir meminta maaf. “Aku tidak punya adik atau kakak.”

“Beruntung,” kata Clary, dan terkejut dengan kepahitan di dalam suaranya sendiri.

“Kau tidak bersungguh-sungguh.” Pemuda itu maju selangkah mendekati Clary. Saat Sebastian melangkah, lampu itu berkedip menyala, melemparkan sekolam suluh sihir putih di atas mereka berdua. Sebastian mendongak kepada lampu itu dan tersenyum. “Ini tanda.”

“Tanda apa?”

“Tanda bahwa kau harus membiarkanku mengantarmu pulang.”

“Tapi aku tidak tahu pulang ke mana,” kata Clary, menyadari. “Aku menyelip keluar dari rumah untuk datang ke sini. Aku tidak ingat jalan dari mana aku datang.”

“Yah, dengan siapa kau tinggal di sini?”

Clary ragu-ragu sebelum menjawab.

“Aku tidak akan memberitahukan siapa-siapa,” kata Sebastian. “Aku bersumpah demi Malaikat.”

Clary memandangnya. Itu sumpah yang sangat berat, bagi seorang Pemburu Bayangan. “Baiklah,” kata gadis itu sebelum memikirkan kembali keputusannya. “Aku tinggal bersama Amatis Herondale.”

“Hebat. Aku sangat tahu di mana ia tinggal.” Sebastian menawarkan tangannya kepada Clary. “Ayo?”

Clary berhasil tersenyum. “Kau agak memaksa, tahu.”

Sebastian mengangkat bahu. “Aku punya daya tarik bagi dara yang sedang kesusahan.”

“Jangan sok seksi.”

“Tidak juga. Layananku juga tersedia bagi pria yang kesusahan. Itu daya tarik yang setara,” kata pemuda itu. Lalu dengan gaya pamer, dia menawarkan tangannya lagi.

Kali ini, Clary mengambilnya.



Alec menutup pintu di kamar loteng kecil itu di belakangnya, lalu berbalik dan berhadapan dengan Jace. Mata Alec biasanya berwarna seperti Danau Lyn, biru pucat yang tidak terganggu, tapi warna itu cenderung berubah sesuai dengan suasana hatinya. Kini warna matanya seperti Sungai East ketika badai petir. Raut wajahnya juga penuh emosi. “Duduk,” kata Alec kepada Jace, menunjuk sebuah kursi pendek di dekat jendela atap itu. “Aku akan mengambil perban.”

Jace duduk. Kamar yang dia bagi bersama Alec di puncak rumah Penhallow kecil, dengan dua tempat tidur sempit di dalamnya, bersandar ke masing-masing dinding. Pakaian mereka bergantung dari sebuah sebaris gantungan di dinding. Ada sebuah jendela tunggal, membiarkan cahaya lemah masuk—sudah mulai gelap sekarang, dan langit di luar kaca berwarna biru nila. Jace memperhatikan saat berlutut untuk mengambil sebuah tas ransel dari bawah tempat tidurnya lalu menariknya terbuka. Alec membongkar dengan berisik di antara isinya sebelum berdiri dengan sebuah kotak di tangannya. Jace mengenali itu sebagai kotak persediaan medis yang kadang-kadang mereka gunakan ketika rune tidak bisa diandalkan—antiseptik, perban, gunting, dan kain kasa.

“Kau tidak memakai rune penyembuh?” Jace bertanya, lebih heran daripada hal-hal lainnya.

“Tidak. Kau bisa saja—” Alec berhenti, melemparkan kotak itu ke atas tempat tidur sambil mengutuk tak terdengar. Pemuda berambut gelap itu pergi ke tempat

cuci tangan kecil di dinding dan membersihkan tangannya dengan kuat sehingga air bercipratan ke atas menjadi semprotan tipis. Jace memperhatikannya dengan rasa penasaran yang jauh. Tangannya mulai terbakar dengan rasa sakit yang membara dan membuat tangannya terasa tumpul.

Alec mengambil kotak itu, menarik sebuah kursi berseberangan dengan Jace, lalu melemparkan dirinya ke atas kursi itu. “Berikan tanganmu.”

Jace mengangkat tangannya. Dia harus mengakui bahwa tangannya kelihatan lumayan buruk. Keempat buku jarinya sobek terbuka seperti pancaran bintang merah. Darah kering menempel pada jarinya, menjadi sarung tangan merah kecokelatan yang membusa.

Alec mengerutkan wajahnya. “Dasar idiot.”

“Makasih,” kata Jace. Dia memperhatikan dengan sabar ketika Alec membungkuk di atas tangannya dengan sepasang penjepit dan dengan mengambil sepotong kaca yang tertancap di kulitnya. “Jadi, kenapa tidak?”

“Kenapa tidak apa?”

“Kenapa tidak memakai rune penyembuh? Ini bukan cedera gara-gara iblis.”

“Karena.” Alec mengambil botol biru antiseptik. “Aku rasa ada baiknya kau merasakan sakit. Kau bisa sembuh seperti Fana. Pelan dan jelek. Mungkin kau akan belajar sesuatu.” Dia memercikkan cairan menyengat itu ke atas luka Jace. “Meskipun aku meragukannya.”

“Aku selalu bisa membuat rune penyembuhku sendiri, tahu.”

Alec mulai membungkus secarik perban di sekeliling tangan Jace. “Hanya kalau kau ingin aku memberi tahu keluarga Penhallow apa yang sebenarnya terjadi dengan jendela mereka, daripada membiarkan mereka berpikir itu kecelakaan.” Alec menyentukkan sebuah simpul di perban itu dengan ketat, membuat Jace mengernyit. “Kau tahu, kalau aku tahu kau akan melakukan ini kepada dirimu sendiri, aku tidak akan pernah memberitahumu apa-apa.”

“Ya, pasti.” Jace memiringkan kepalanya ke samping. “Aku tidak menyadari seranganku kepada jendela gambar itu akan membuatmu sangat kesal.”

“Ini cuma...” Selesai dengan perban, Alec menunduk menatap tangan Jace, yang masih dia pegang di antara tangannya sendiri. Itu sebuah cakar putih dengan perban, berbintik-bintik darah di mana jari-jari Alec tadi menyentuhnya. “Kenapa kau melakukan ini kepada dirimu sendiri? Tidak hanya yang kau lakukan kepada jendela, tapi caramu berbicara kepada Clary. Untuk apa kau menghukum dirimu sendiri? Kau kan tidak bisa mengatur bagaimana perasaanmu.”

Suara Jace datar. “Bagaimana perasaanku?”

“Aku melihat bagaimana kau menatapnya.” Mata Alec terpencil, melihat sesuatu tepat melewati Jace, sesuatu yang tidak ada. “Dan kau tidak bisa memilikinya. Mungkin

kau hanya tidak tahu bagaimana rasanya menginginkan sesuatu yang tidak bisa kau miliki sebelumnya.”

Jace menatapnya dengan mantap. “Ada apa di antara kau dan Magnus Bane?”

Kepala Alec tersentak mundur. “Aku tidak... tidak ada apa-apa—”

“Aku tidak bodoh. Kau langsung mengadu kepada Magnus setelah berbicara kepada Malachi, sebelum kau berbicara kepadaku atau Isabelle atau siapa pun—”

“Karena hanya dia yang bisa menjawab pertanyaanku, itulah alasannya. Tidak ada apa-apa di antara kami,” kata Alec—lalu, menangkap tatapan di wajah Jace, menambahkan dengan sangat enggan, “lagi. Tidak ada apa-apa di antara kami lagi. Oke?”

“Aku harap itu bukan gara-gara aku,” kata Jace.

Wajah Alec menjadi putih, dan dia mundur seakan-akan bersiap-siap untuk menangkis sebuah serangan. “Apa maksudmu?”

“Aku tahu bagaimana perasaanmu kepadaku,” kata Jace. “Meskipun sebenarnya kau tidak merasa begitu. Kau hanya menyukaiku karena aku aman. Tidak ada risiko. Dengan begitu, kau tidak akan pernah perlu untuk berusaha menjalin hubungan, karena kau bisa menggunakan aku sebagai alasan.” Jace tahu dia sedang menjadi jahat, dan dia hampir tidak peduli. Melukai orang yang dia cintai hampir sebagus menyakiti dirinya sendiri ketika suasana hatinya sedang seperti ini.

“Aku mengerti,” Alec berkata dengan tegang. “Pertama Clary, lalu tanganmu, sekarang aku. Persetan denganmu, Jace.”

“Kau tidak percaya denganku?” Jace bertanya. “Baiklah. Silakan. Cium aku sekarang.”

Alec menatapnya dengan ngeri.

“Jelas. Meskipun tampangku sangat memesona, sebenarnya kau tidak menyukaiku seperti itu. Dan kalau kau membuang Magnus, itu bukan gara-gara aku. Itu karena kau terlalu takut untuk memberi tahu siapa pun tentang siapa yang benar-benar kau cintai. Cinta membuat kita menjadi pembohong,” kata Jace. “Ratu Seelie memberitahuku itu. Jadi jangan menganggapku berbohong tentang bagaimana perasaanku. Kau juga melakukannya.” Jace berdiri. “Dan sekarang aku ingin kau melakukannya lagi.”

Wajah Alec kaku karena terluka. “Apa maksudmu?”

“Berbohonglah demi aku,” kata Jace sambil mengambil jaketnya dari gantungan dinding dan mengenakannya. “Sudah senja. Mereka mulai kembali dari Gard sekitar sekarang. Aku ingin kau memberi tahu semua orang bahwa aku sedang merasa tidak enak dan itulah mengapa aku tidak turun ke lantai bawah. Beri tahu mereka bahwa tadi aku pingsan dan tersandung, dan itulah bagaimana jendelanya pecah.”

Alec mengangkat kepalanya lagi, lalu menatap Jace dengan membujur. “Baiklah,” kata Alec. “Kalau kau memberitahuku ke mana kau sebenarnya pergi.”

“Ke Gard,” kata Jace. “Aku akan mengeluarkan Simon dari penjara.”

Ibu Clary selalu menyebut waktu di antara senja dan malam hari sebagai “jam biru”. Katanya cahaya paling kuat dan ganjil pada saat itu, dan itu adalah waktu terbaik untuk melukis. Dulu Clary tidak pernah benar-benar mengerti apa maksudnya, tapi sekarang, saat berjalan di Alicante ketika senja, Clary mengerti.

Jam biru di New York tidak benar-benar *biru*; terlalu disirami oleh cahaya lampu dan tanda neon. Jocelyn pasti memikirkan Idris. Di sini cahaya tumpah dalam kumpulan-kumpulan warna lembayung murni melintasi bangunan batu di kota itu, dan lampu-lampu suluh sihir memancarkan kolam-kolam berisi cahaya putih yang sangat terang sehingga Clary menduga akan merasakan panas ketika berjalan melaluinya. Ia harap ibunya ada di sini bersamanya. Jocelyn bisa menunjukkan bagian-bagian Alicante yang akrab baginya, yang mempunyai tempat di dalam kenangannya.

*Tapi ia tidak pernah memberitahumu sedikit pun tentang hal ini. Ia merahasiakannya darimu dengan sengaja. Dan sekarang kau mungkin tidak akan pernah mengetahuinya.* Rasa sakit yang tajam—setengah marah dan setengah menyesal—menangkap jantung Clary.

“Kau sangat diam,” kata Sebastian. Mereka sedang melewati sebuah jembatan kanal. Bangunan batunya di bagian sisinya berukiran rune.

“Hanya bertanya-tanya sebesar apa masalah yang akan aku dapatkan ketika aku kembali. Aku memanjat keluar jendela untuk pergi, tapi Amatis mungkin telah menyadari kepergianku sekarang.”

Sebastian mengernyit. “Kenapa menyelip keluar? Kau tidak diizinkan menemui kakakmu?”

“Seharusnya aku tidak berada di Alicante sama sekali,” kata Clary. “Seharusnya aku ada di rumah, menonton dengan aman dari pinggir.”

“Ah. Itu menjelaskan banyak hal.”

“Benarkah?” Clary menatap Sebastian dengan penasaran. Bayangan biru tertangkap di rambutnya yang gelap.

“Semua orang sepertinya memucat ketika namamu disebutkan sebelumnya. Aku menarik kesimpulan bahwa ada darah buruk, maksudku permusuhan, di antara kau dengan kakakmu.”

“Darah buruk? Yah, bisa dibilang begitu.”

“Kau tidak terlalu menyukainya?”

“*Menyukai* Jace?” Clary sudah banyak berpikir beberapa minggu terakhir ini tentang apakah dia mencintai Jace Wayland dan bagaimana, sehingga ia tidak pernah cukup memikirkan apakah gadis itu menyukainya.

“Maaf. Dia keluarga... ini tidak benar-benar tentang apakah kau menyukai dia atau tidak.”

“Aku memang suka dia,” kata Clary, mengejutkan dirinya sendiri. “Benar. Tadi hanya... dia membuatku marah. Dia memberitahuku apa yang bisa dan tidak bisa aku lakukan—”

“Kelihatannya tidak terlalu berhasil,” Sebastian mengamati.

“Apa maksudmu?”

“Kelihatannya kau tetap melakukan apa yang kau mau.”

“Aku rasa begitu.” Pengamatan itu mengejutkan Clary, karena datang dari orang yang nyaris asing. “Tapi sepertinya itu membuat Jace jauh lebih marah daripada yang aku kira.”

“Dia akan melupakannya.” Nada suara Sebastian menyuruh Clary untuk melupakan masalah itu.

Clary menatap Sebastian dengan penasaran. “Apakah *kau* menyukainya?”

“Aku suka dia. Tapi aku rasa dia tidak terlalu menyukaiku.” Sebastian terdengar sedih. “Semua yang aku katakan sepertinya membuat dia kesal.”

Mereka berbelok dari jalan itu ke dalam sebuah lapangan luas beraspal kerikil yang dilingkari bangunan-bangunan sempit yang tinggi. Di tengah-tengahnya ada patung perunggu berbentuk malaikat. Itu Malaikat yang telah memberikan darahnya untuk membuat ras Pemburu Bayangan. Di bagian utara lapangan itu ada sebuah bangunan besar yang terbuat dari batu putih. Sebuah air terjun pada undakan pualam yang lebar mengarah ke sebuah selasar berpilar, di belakangnya ada sepasang pintu ganda yang besar. Efeknya secara keseluruhan di dalam cahaya senja sangat memukau—dan anehnya, familiar bagi Clary. Gadis itu bertanya-tanya apakah ia pernah melihat



sebuah gambar tentang tempat ini sebelumnya. Mungkin ibunya pernah melukisnya?

“Ini Alun-alun Malaikat,” kata Sebastian, “dan itu Aula Besar Malaikat. Piagam pertama ditandatangani di sini, karena Penghuni Dunia Bawah tidak diizinkan masuk ke Gard. Sekarang tempat ini disebut Aula Piagam. Ini adalah tempat pertemuan pusat—perayaan diadakan di sini, pernikahan, dansa, hal-hal semacam itu. Ini pusat kota. Katanya semua jalan mengarah ke Aula.”

“Kelihatannya agak seperti gereja—tapi kalian tidak punya gereja di sini, kan?”

“Tidak perlu,” kata Sebastian. “Menara-menara iblis menjaga kami tetap aman. Kami tidak perlu apa-apa lagi. Itulah kenapa aku suka datang ke sini. Di sini rasanya... damai.”

Clary menatapnya dengan terkejut. “Jadi kau tidak tinggal di sini?”

“Tidak. Aku tinggal di Paris. Aku hanya sedang mengunjungi Aline—ia sepupuku. Ibuku dan ibunya, pamanku Patrick, adalah kakak-adik. Orangtua Aline menjalankan Institut di Beijing selama bertahun-tahun. Mereka pindah kembali ke Alicante sekitar sepuluh tahun lalu.”

“Apakah dulu mereka... keluarga Penhallow dulu tidak ikut Lingkaran, kan?”

Sebastian terkejut. Dia diam ketika mereka berbelok dan meninggalkan lapangan di belakang mereka, sampai

di jalan-jalan yang gelap. “Mengapa kau bertanya tentang itu?” dia berkata akhirnya.

“Yah... karena dulu keluarga Lightwood ikut.”

Mereka lewat di bawah sebuah lampu jalan. Clary melirik ke samping kepada Sebastian. Di dalam mantelnya yang panjang gelap dan kaus putih, di bawah sekolam cahaya putih, dia kelihatan seperti ilustrasi hitam putih seorang tuan dari buku gambar zaman Victoria. Rambut gelapnya bergelung di atas dahinya dengan cara yang membuat Clary gatal ingin menggambarinya dengan pulpen dan tinta. “Kau harus mengerti,” kata Sebastian. “Setengah dari Pemburu Bayangan Muda di Idris dulu merupakan bagian dari Lingkaran, dan banyak di antara mereka yang dulu tidak tinggal di Idris juga. Paman Patrick ikut pada hari-hari awal, tapi dia keluar dari Lingkaran begitu dia mulai menyadari betapa seriusnya Valentine. Tidak ada di antara orangtua Aline yang ambil bagian dari Pemberontakan—pamanku pergi ke Beijing untuk kabur dari Valentine dan menemui ibunya Aline di Institut di sana. Ketika keluarga Lightwood dan anggota-anggota Lingkaran lainnya disidang atas pengkhianatan terhadap Kunci, keluarga Penhallow memberikan suara untuk melonggarkan hukuman mereka. Mereka pun dikirim ke New York daripada dikutuk. Jadi keluarga Lightwood selalu merasa berterima kasih.”

“Bagaimana dengan orangtuamu?” Clary berkata. “Mereka tidak terlibat?”

“Tidak. Dulu ibuku lebih muda daripada Patrick—dia mengirim ibuku ke Paris ketika dia pergi ke Beijing. Ibuku bertemu dengan ayahku di sana.”

“*Dulu* ibumu lebih muda daripada Patrick?”

“Ia sudah meninggal,” kata Sebastian. “Ayahku juga. Bibiku Élodie yang membesarkanku.”

“Oh,” kata Clary, merasa bodoh. “Aku menyesal.”

“Aku tidak ingat mereka,” kata Sebastian. “Tidak terlalu ingat. Ketika aku masih muda, aku harap aku punya kakak laki-laki atau perempuan, seseorang yang bisa memberitahuku bagaimana rasanya menjadi anak mereka.” Sebastian menatap Clary dengan merenung. “Bisakah aku bertanya sesuatu kepadamu, Clary? Mengapa kau datang ke Idris ketika kau tahu seberapa buruknya kakakmu akan marah?”

Sebelum Clary bisa menjawabnya, mereka muncul dari gang sempit yang tadi mereka susuri ke dalam sebuah halaman tak berpenerangan yang familiar, sumur tak terpakai di tengah-tengahnya berpendar di dalam cahaya bulan. “Alun-alun Cistern,” Sebastian berkata, nada suaranya sudah pasti kecewa. “Kita sampai di sini lebih cepat daripada yang aku kira.”

Clary melirik jembatan batu yang membentang di atas kanal terdekat. Ia bisa melihat rumah Amatis di kejauhan. Semua jendela menyala. Ia mendesah. “Aku bisa kembali sendiri dari sini, makasih ya.”

“Kau tidak ingin aku mengantarmu ke—”

“Tidak. Tidak kecuali kau juga ingin mendapatkan masalah.”

“Kau pikir *aku akan* mendapatkan masalah? Karena menjadi cukup baik untuk mengantarmu pulang?”

“Seharusnya tidak ada orang yang tahu aku sedang di Alicante,” kata Clary. “Seharusnya ini rahasia. Dan maaf ya, tapi kau orang asing.”

“Aku ingin tidak menjadi orang asing,” kata pemuda itu. “Aku ingin mengenal dengan lebih baik.” Dia menatap Clary dengan campuran senang dan malu yang jelas, seakan-akan dia tidak yakin bagaimana kata-katanya akan diterima.

“Sebastian,” kata Clary dengan rasa letih yang mendadak membanjirinya. “Aku senang kau ingin mengenalku. Tapi aku tidak punya energi untuk mengenalmu. Maaf.”

“Aku tidak bermaksud—”

Tapi gadis itu sudah berjalan menjauh darinya, menuju jembatan. Setengah jalan ke sana, Clary berbalik dan menoleh ke belakang kepada Sebastian. Pemuda itu kelihatan telantar dengan ganjil di sepetak cahaya bulan. Rambutnya yang hitam jatuh ke wajahnya.

“Ragnor Fell,” kata Clary.

Pemuda itu memandangnya. “Apa?”

“Kau tadi bertanya kepadaku kenapa aku datang ke sini meskipun seharusnya tidak,” Clary berkata. “Ibuku sakit. Benar-benar sakit. Mungkin sekarat. Satu-satunya hal yang bisa membantuku, satu-satunya *orang* yang bisa memban-

tunya, adalah seorang warlock bernama Ragnor Fell. Tapi aku tidak tahu di mana untuk menemukannya.”

“Clary—”

Gadis itu berbalik menuju rumah. “Selamat malam, Sebastian.”

Lebih sulit memanjat *naik* teralis yang sebelumnya ia pakai untuk memanjat turun. Sepatu bot Clary terpeleset beberapa kali di dinding batu yang lembap, dan ia lega ketika akhirnya bisa menarik diri ke atas kusen jendela, lalu setengah melompat setengah jauh ke kamar tidur.

Rasa gembiranya berumur pendek. Begitu sepatu botnya menginjak lantai, sebuah cahaya terang menyala, menjadi ledakan lembut yang menerangi kamar itu seterang siang.

Amatis sedang duduk di pinggiran tempat tidur. Punggungnya sangat tegak, sebuah batu suluh sihir di tangannya. Batu itu membakar dengan cahaya tajam yang tidak menghaluskan permukaan wajahnya yang keras atau garis-garis di sudut mulutnya. Ia memandangi Clary dengan diam cukup lama. Akhirnya wanita itu berkata, “Dalam pakaian itu, kau kelihatan mirip Jocelyn.”

Clary berdiri. “Aku... aku minta maaf,” katanya. “Tentang keluar seperti itu—”

Amatis menutup tangannya di sekeliling suluh sihir, memotong pancarannya. Clary mengerjap di dalam remang-remang yang mendadak. “Ganti seragam itu,” kata Amatis, “lalu temui aku di bawah, di dapur. Dan jangan

pernah berpikir tentang menyelinap keluar jendela lagi,” ia menambahkan, “atau lain kali kau kembali ke rumah ini, kau akan menemukannya terkunci untukmu.”

Sambil menelan ludah dengan keras, Clary mengangguk.

Amatis beranjak dan pergi tanpa kata-kata lagi. Dengan cepat Clary mengupas pakaian bertempurnya dan mengenakan bajunya sendiri, yang tergantung di tiang kasur. Pakaianya sekarang kering—jinsnya agak kaku, tapi enak mengenakan pakaianya yang sudah akrab. Setelah mengguncang rambutnya yang kusut ke belakang, ia menuju ke lantai bawah.

Kali terakhir ia melihat lantai bawah rumah Amatis, Clary sedang tidak sadar dan berhalusinasi. Ia ingat koridor-koridor panjang membentang tanpa batas dan sebuah lonceng kakek besar yang detiknya seperti detak jantung sekarat. Sekarang ia menemukan sebuah ruang duduk yang kecil dan terkesan hangat, dengan perabotan kayu polos dan sebuah karpet tua di lantai. Ukurannya yang kecil dan warnanya yang terang mengingatkan Clary kepada ruang duduknya sendiri di rumahnya di Brooklyn. Ia melintasi ruangan itu dalam diam dan memasuki dapur di mana api menyala di balik jeruji dan ruangan itu penuh dengan cahaya kuning yang hangat. Amatis sedang duduk di meja. Ia mengenakan syal biru terbungkus di sekeliling bahunya; itu membuat rambutnya kelihatan lebih kelabu.

“Hai.” Clary berhenti di ambang pintu. Ia tidak tahu apakah Amatis marah atau tidak.

“Aku rasa tidak perlu bertanya ke mana tadi kau pergi,” kata Amatis tanpa mendongak dari mejanya. “Kau pergi untuk menemui Jonathan, benar kan? Aku rasa itu sudah disangka. Mungkin kalau aku sendiri punya anak, aku akan tahu kapan anak itu berbohong kepadaku. Tapi tadi aku sangat berharap bahwa, setidaknya kali ini, aku tidak akan benar-benar mengecewakan saudaraku.”

“Mengecewakan Luke?”

“Kau tahu apa yang terjadi ketika dia digigit?” Amatis memandang lurus kepada Clary. “Ketika *saudaraku* digigit oleh manusia serigala—dan tentu saja itu terjadi, Valentine selalu mengambil risiko-risiko bodoh bersama para pengikutnya, itu hanya masalah waktu—Luke datang dan memberitahuku apa yang telah terjadi dan bagaimana takutnya dia bahwa mungkin dia telah tertular wabah manusia serigala. Lalu aku berkata... aku berkata...”

“Amatis, kau tidak perlu memberitahuku hal ini—”

“Aku menyuruhnya keluar dari rumahku dan tidak kembali sampai dia yakin dia tidak menderita wabah itu. Aku takut kepadanya... Aku tidak bisa menahan rasa takut itu.” Suaranya gemetaran. “Luke bisa *melihat* bagaimana jijiknya aku pada waktu itu, terlihat di seluruh wajahku. Luke berkata dia takut bahwa kalau dia memang terkena wabah itu, kalau dia menjadi manusia serigala, Valentine akan menyuruhnya untuk bunuh diri, lalu aku berkata... aku berkata bahwa *mungkin itulah hal terbaik*.”

Napas Clary tertahan karena terkesiap; ia tidak bisa mencegahnya.

Amatis mendongak dengan cepat. Kebencian terhadap diri sendiri tergambar di seluruh wajahnya. “Luke selalu pada dasarnya *baik*, apa pun yang Valentine berusaha supaya Luke lakukan—kadang-kadang aku berpikir hanya Luke dan Jocelyn orang yang aku kenal yang benar-benar baik—dan aku tidak tahan ketika dia berubah menjadi monster...”

“Tapi dia tidak seperti itu. Dia bukan monster.”

“Waktu itu aku tidak *tahu*. Setelah dia Berubah, setelah dia kabur dari sini, Jocelyn berusaha dan berusaha untuk meyakinkanku bahwa Luke masih orang yang sama di dalam hatinya, masih saudaraku. Kalau bukan berkat Jocelyn, aku tidak akan pernah setuju untuk bertemu dengannya lagi. Aku membiarkannya tinggal di sini ketika dia datang sebelum Pemberontakan—membiarkannya bersembunyi di ruang bawah tanah—tapi aku bisa tahu bahwa dia tidak benar-benar memercayaiiku, tidak setelah aku berpaling darinya. Aku rasa dia masih tidak memercayaiiku.”

“Dia cukup memercayaimu untuk datang ketika aku sakit,” kata Clary. “Dia cukup memercayaimu untuk meninggalkanku di sini bersamamu—”

“Dia tidak punya tempat lain untuk dituju,” kata Amatis. “Dan lihatlah bagaimana aku telah gagal denganmu. Aku tidak bisa bahkan menjagamu tetap di dalam rumah untuk satu hari pun.”

Clary merinding. Ini lebih buruk daripada diteriaki. “Ini bukan salahmu. Aku *berbohong* kepadamu dan



menyelinap keluar. Kau tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya.”

“Oh, Clary,” kata Amatis. “Tidakkah kau mengerti? *Selalu* ada sesuatu yang bisa kau lakukan. Hanya orang-orang seperti diriku yang mengatakan sebaliknya. Aku memberi tahu diriku sendiri bahwa tidak ada yang bisa aku lakukan tentang Luke. Aku memberi tahu diriku sendiri bahwa tidak ada yang bisa aku lakukan ketika Stephen meninggalkanku. Dan aku menolak untuk menghadiri rapat-rapat Kunci karena aku memberi tahu diriku sendiri bahwa tidak ada yang bisa aku lakukan untuk memengaruhi keputusan mereka, bahkan ketika aku membenci apa yang mereka lakukan. Tapi lalu ketika aku *benar-benar* memilih untuk melakukan sesuatu—yah, aku bahkan tidak melakukan yang satu itu dengan benar.” Mata wanita itu menyala, keras dan terang di dalam cahaya api. “Kembalilah ke kamarmu, Clary,” ia mengakhiri. “Dan sejak sekarang, kau bisa datang dan pergi sesukamu. Aku tidak akan melakukan apa pun untuk menghentikanmu. Lagi pula, seperti yang kau katakan tadi, tidak ada yang *bisa* aku lakukan.”

“Amatis—”

“Jangan.” Amatis menggelengkan kepalanya. “Kembalilah ke kamarmu. Tolong.” Suaranya mengandung ketegasan. Ia berpaling, seakan-akan Clary sudah pergi, lalu memandang dinding, tidak berkedip.

Clary berputar lalu berlari menaiki tangga. Di kamar cadangan itu, ia menendang pintu hingga tertutup di

belakangnya, lalu melemparkan dirinya ke atas tempat tidur. Ia mengira dirinya ingin menangis, tapi air mata tidak bisa keluar. *Jace membenciku, pikirnya. Amatis membenciku. Aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada Simon. Ibuku sekarat. Dan Luke telah menelantarkanku sendirian. Aku tidak pernah sesendirian ini, dan semuanya salahku sendiri.* Mungkin itulah mengapa ia tidak bisa menangis, Clary menyadari, memandang langit-langit dengan mata kering. Karena apa gunanya menangis ketika tidak ada orang yang bisa menenangkanmu? Dan lebih buruk lagi, ketika kau bahkan tidak bisa menenangkan dirimu sendiri?

\* \* \*

# 7 Di Mana Malaikat Takut Menginjakkan Kaki

Keluar dari mimpi tentang darah dan cahaya matahari, Simon mendadak bangun akibat suara yang memanggil namanya.

“*Simon.*” Suara itu merupakan bisikan yang berdesis. “Simon, *berdiri.*”

Simon berdiri—kadang-kadang betapa cepat dia bisa bergerak sekarang mengejutkan bahkan dirinya sendiri. Lalu dia berputar ke sekeliling kegelapan sel. “Samuel?” Simon berbisik, memandangi bayang-bayang. “Samuel, tadi itu kau?”

“Berbaliklah, Simon.” Sekarang suara itu, samar-samar familiar, mengandung nada jengkel. “Dan mendekatlah ke jendela.” Simon langsung tahu siapa itu dan melihat melalui

jendela berpaling. Jace sedang berlutut di atas rumput di luar, sebuah batu suluh sihir di tangannya. Jace menatap Simon dengan dahi berkerut tegang. “Apa, tadi kau pikir sedang bermimpi buruk, ya?”

“Mungkin masih.” Ada dengung di telinga Simon—kalau dia punya detak jantung, dia pasti mengira itu bunyi darah mengalir deras di pembuluhnya. Tapi itu hal lain, sesuatu yang lebih tidak jasmaniah, tapi lebih dekat daripada darah.

Suluh sihir itu melemparkan pola terpotong-potong dan bayangan melintasi wajah pucatnya Jace. “Jadi, di sinilah mereka menyimpanmu. Aku kira mereka bahkan tidak menggunakan sel ini lagi.” Jace melirik ke samping. “Tadinya aku mengintip ke jendela yang salah. Membuat temanmu di sel sebelah cukup terkejut. Orang yang menarik, dengan janggut dan baju rombeng. Aku jadi teringat orang-orang jalanan di sekitar rumah.”

Lalu Simon menyadari apa arti suara dengung di telinganya. Amarah. Dalam sudut jauh di benaknya, Simon sadar bahwa bibirnya tertarik ke belakang, ujung-ujung taringnya menggores bibir bawahnya. “Aku senang kau berpikir semua ini lucu.”

“Kau *tidak* senang bertemu denganku, kalau begitu?” kata Jace. “Harus aku katakan, aku terkejut. Orang selalu berkata bahwa kehadiranku mencerahkan ruangan apa pun. Seseorang mungkin berpikir efek itu dua kali lebih besar di sel bawah tanah yang lembap.”

“Kau sudah tahu apa yang akan terjadi, kan? Katamu, ‘Mereka akan mengirimmu langsung kembali ke New York.’ Tidak masalah. Tapi mereka tidak pernah berniat melakukannya.”

“Waktu itu aku tidak tahu.” Jace menatap Simon melalui palang jendela, dan tatapan pemuda berambut pirang itu jernih dan mantap. “Aku tahu kau tidak akan memercayaiku, tapi dulu aku kira kata-kataku benar.”

“Entah kau berbohong atau bodoh—”

“Berarti aku bodoh.”

“—atau dua-duanya,” Simon menyelesaikan kalimatnya. “Aku cenderung berpikir kau dua-duanya.”

“Aku tidak punya alasan untuk berbohong kepadamu. Tidak sekarang.” Tatapan Jace tetap mantap. “Dan berhentilah memamerkan taringmu kepadaku. Itu membuatku gugup.”

“Bagus,” kata Simon. “Kalau kau mau tahu mengapa, itu karena baumu seperti darah.”

“Itu bau *cologne*-ku. Eau de Luka Baru.” Jace mengangkat tangan kirinya. Itu berupa sarung tangan perban putih, berdoa melintasi buku-buku jari di mana darah telah merembes.

Simon mengernyit. “Aku kira jenismu tidak terluka. Tidak sampai lama begitu.”

“Aku meninju jendela,” kata Jace, “lalu Alec menyuruhku sembuh seperti Fana supaya aku mengambil hikmahnya. Nah, aku sudah memberitahumu hal sebenarnya. Kau terkesan?”

“Tidak,” kata Simon. “Aku punya masalah yang lebih besar daripada kau. Sang Inkuisitor terus-menerus menanyaiku hal-hal yang tidak bisa aku jawab. Dia menyalahkanku tentang mendapatkan kekuatan Pengembara Siangku dari Valentine. Atau menjadi *mata-mata* baginya.”

Rasa cemas berkilat di mata Jace. “Aldertree berkata begitu?”

“Aldertree menyiratkan bahwa seluruh Kunci berpikir demikian.”

“Itu buruk. Kalau mereka memutuskan bahwa kau mata-mata, berarti Piagam tidak berlaku. Tidak jika mereka bisa meyakinkan diri mereka bahwa kau telah melanggar Hukum.” Jace melirik ke sekeliling dengan cepat sebelum kembali menatap Simon. “Sebaiknya kita mengeluarkanmu dari sini.”

“Lalu apa?” Simon hampir tidak memercayai apa yang dia katakan. Dia sangat ingin keluar dari tempat ini sehingga dia bisa mencicipinya, tapi dia tidak bisa menghentikan kata-kata itu berguling keluar dari mulutnya. “Di mana kau berencana menyembunyikanku?”

“Ada Portal di sini, di Gard. Kalau kita bisa menemukannya, aku bisa mengirimmu kembali—”

“Lalu semua orang akan tahu kau telah menolongku. Jace, bukan cuma aku yang dikejar oleh Kunci. Faktanya, aku ragu mereka peduli tentang seorang Penghuni Dunia Bawah sama sekali atau yang lainnya. Mereka sedang berusaha untuk membuktikan sesuatu

tentang keluargamu... tentang keluarga Lightwood. Mereka berusaha membuktikan bahwa keluarga Lightwood entah bagaimana berhubungan dengan Valentine, bahwa mereka tidak pernah meninggalkan Lingkaran.”

Bahkan di dalam kegelapan, mustahil untuk melihat warna mengalir ke dalam wajah Jace. “Tapi itu konyol. Mereka telah bertarung melawan Valentine—di atas kapal—Robert hampir mati—”

“Sang Inkuisitor ingin percaya bahwa mereka mengorbankan Nephilim lain yang bertarung di atas kapal untuk melindungi gambaran palsu itu bahwa mereka sedang melawan Valentine. Tapi mereka tetap kehilangan Pedang Mortal, dan itulah yang dia pedulikan. Dengar, kau sudah berusaha memperingatkan Kunci, dan mereka tidak peduli. Sekarang Inkuisitor mencari seseorang untuk menjadi kambing hitam. Kalau dia bisa melabeli keluargamu sebagai pengkhianat, maka tidak ada orang yang akan menyalahkan Kunci atas apa yang telah terjadi, dan Aldertree akan bisa membuat kebijakan apa pun yang dia inginkan tanpa pertentangan.”

Jace meletakkan wajahnya di kedua tangannya, jari-jarinya yang panjang menyentak rambutnya dengan gelisah. “Tapi aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja di sini. Kalau Clary tahu—”

“Seharusnya aku sudah tahu bahwa itulah yang kau cemas.” Simon tertawa dengan tajam. “Maka jangan beri tahu Clary. Ia ada di New York lagi pula, berkat—” Simon berhenti, tidak bisa mengucapkan kata itu. “Kau

benar,” dia malah berkata. “Aku senang Clary tidak ada di sini.”

Jace menaikkan kepalanya dari tangannya. “Apa?”

“Kunci itu gila. Siapa yang tahu apa yang akan mereka lakukan kepada Clary kalau mereka tahu apa yang bisa ia lakukan. Kau benar,” Simon mengulangi. Lalu ketika Jace tidak mengatakan apa-apa sebagai balasan, Simon menambahkan, “Dan mungkin kau juga akan senang aku baru saja mengatakan itu kepadamu. Mungkin aku tidak akan pernah mengatakannya.”

Jace melongo kepada Simon, wajahnya kosong, dan Simon teringat rasa terkejut yang tidak menyenangkan tentang tampang Jace di atas kapal, berdarah-darah dan sekarat di atas lantai logam. Akhirnya, Jace berbicara. “Jadi, kau memberitahuku bahwa kau berencana untuk tinggal di sini? Di penjara? Sampai kapan?”

“Sampai kita memikirkan ide yang lebih baik,” kata Simon. “Tapi ada satu hal.”

Jace menaikkan alisnya. “Apa itu?”

“Darah,” kata Simon. “Sang Inkuisitor berusaha membuatku kelaparan supaya bicara. Aku sudah lumayan lemah. Besok aku akan... yah, aku tidak tahu bagaimana. Tapi aku tidak ingin menyerah kepadanya. Dan aku *tidak mau* minum darahmu lagi, atau darah siapa pun,” dia menambahkan dengan cepat, sebelum Jace bisa menawarkan. “Darah binatang saja,” kata Simon.

“Aku bisa membawakanmu darah,” kata Jace. Dia ragu-ragu. “Apakah kau... memberi tahu Inkuisitor bahwa



aku membiarkanmu meminum darahku? Bahwa aku menyelamatkanmu?”

Simon menggelengkan kepalanya.

Mata Jace bersinar dengan cahaya terpantul. “Mengapa tidak?”

“Aku rasa aku tidak ingin membuatmu terlibat ke dalam lebih banyak masalah.”

“Dengar, vampir,” kata Jace. “Lindungi keluarga Lightwood kalau bisa. Tapi jangan lindungi aku.”

Simon mendongak. “Mengapa jangan?”

“Aku rasa...” kata Jace. Sejenak, saat pemuda itu menunduk menatap melalui palang, Simon hampir bisa membayangkan bahwa dirinyalah yang berada di luar sementara Jace yang berada di dalam sel. “Karena aku tidak pantas mendapatkannya.”

Clary terbangun oleh suara seperti hujan batu di atap logam. Ia duduk di tempat tidur, memandang sekeliling dengan goyah. Suara itu datang lagi, suara pukulan keras bergemerengcing yang berasal dari jendela. Melepaskan selimutnya ke belakang dengan enggan, ia bangkit untuk menyelidiki.

Begitu gadis itu melempar jendelanya membuka, masuklah embusan udara dingin yang menembus piyamanya seperti pisau. Clary menggigil, lalu bersandar keluar di atas kusen.

Seseorang sedang berdiri di kebun di bawah. Jantung Clary melompat saat melihat bahwa sosok itu tinggi dan

ramping, dengan rambut kusut yang khas cowok. Lalu pemuda itu mengangkat wajahnya dan Clary melihat bahwa rambutnya hitam, bukan pirang. Untuk kedua kalinya, Clary menyadari bahwa ia mengharapkan Jace, tapi malah mendapatkan Sebastian.

Pemuda itu sedang memegang setangan penuh kerikil di satu tangan. Dia tersenyum ketika melihat Clary mendorong kepalanya keluar, lalu Sebastian memberi tanda kepada dirinya sendiri, lalu kepada teralis mawar. *Panjat turun.*

Clary menggelengkan kepalanya lalu menunjuk ke bagian depan rumah. *Temui aku di pintu depan.* Menutup jendela, Clary bergegas turun. Sudah hampir siang... cahaya yang menembus melalui jendela terasa kuat dan keemasan, tapi semua lampu mati dan rumah hening. *Amatis pasti masih tidur,* pikir Clary.

Gadis itu berlanjut ke pintu depan, membuka bautnya, lalu melemparkannya terbuka. Sebastian ada di sana, berdiri di undakan depan, lalu sekali lagi Clary merasakan hal itu, ledakan rasa kenal yang aneh, meskipun lebih samar-samar sekarang. Clary tersenyum lemah kepadanya. “Kau melempari batu ke jendelaku,” katanya. “Aku kira orang hanya melakukan itu di film.”

Sebastian menyeringai. “Piyama yang bagus. Tadi aku membangunkanmu?”

“Mungkin.”

“Maaf,” katanya, meskipun dia tidak kelihatan menyesal. “Tapi ini tidak bisa menunggu. Mungkin kau

ingin berlari ke lantai atas dan berpakaian, omong-omong. Kita akan menghabiskan hari ini bersama-sama.”

“Wow. Percaya diri, kau ya?” Clary berkata, tapi mungkin para pemuda seperti Sebastian tidak punya alasan untuk tidak percaya diri. Clary menggelengkan kepalanya. “Maaf, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa meninggalkan rumah. Tidak hari ini.”

Segaris samar rasa gelisah muncul di antara mata Sebastian. “Kau meninggalkan rumah kemarin.”

“Aku tahu, tapi itu sebelum...” *Sebelum Amatis membuatku merasa sekecil lima sentimeter.* “Aku tidak bisa saja. Dan tolong jangan berusaha berdebat denganku tentang hal ini, oke?”

“Oke,” kata pemuda itu. “Aku tidak akan berdebat. Tapi setidaknya biarkan aku memberitahumu apa yang membuatku datang ke sini. Lalu, aku janji, kalau kau masih ingin aku pergi, aku akan pergi.”

“Apa itu?”

Sebastian mengangkat wajahnya, dan Clary bertanya-tanya bagaimana mungkin mata gelap bisa bersinar seperti mata keemasan. “Aku tahu di mana kau bisa menemukan Ragnor Fell.”

Clary butuh kurang dari sepuluh menit untuk berlari ke lantai atas, mengenakan pakaiannya, mencoretkan sebuah catatan terburu-buru untuk Amatis, lalu bergabung kembali dengan Sebastian. Pemuda itu sedang menunggu di pinggir kanal. Sebastian cengar-cengir ketika Clary berlari

untuk menghampirinya, tersengal-sengal, mantel hijaunya bergantung di satu lengan. “Aku sampai,” kata gadis itu, menghentikan larinya. “Bisa kita pergi sekarang?”

Sebastian bersikeras membantu Clary membawakan mantel itu. “Dulu aku pikir tidak akan ada orang yang membantuku membawa mantel,” Clary mengamati, melepaskan rambut yang terperangkap di bawah kerahnya. “Yah, mungkin pelayan. Kau pernah menjadi pelayan?”

“Tidak, tapi aku dibesarkan oleh seorang wanita Prancis,” Sebastian mengingatkan Clary. “Itu termasuk latihan yang lebih ketat.”

Clary tersenyum meskipun gugup. Sebastian pandai membuatnya tersenyum, Clary menyadari dengan rasa terkejut yang samar-samar. Hampir *terlalu* pandai. “Ke mana kita pergi?” katanya buru-buru. “Rumah Fell di dekat sini?”

“Dia tinggal di luar kota, sebenarnya,” kata Sebastian, mulai menuju jembatan. Clary melangkah di belakangnya.

“Jauh untuk jalan kaki?”

“Terlalu jauh untuk berjalan kaki. Kita akan mencari tumpangan.”

“Tumpangan? Dari siapa?” Clary berhenti mutlak. “Sebastian, kita harus sangat berhati-hati. Kita tidak bisa memercayai siapa pun dengan informasi tentang apa yang sedang kita lakukan—apa yang sedang *aku* lakukan. Ini rahasia.”

Sebastian mengamati gadis itu dengan mata gelap yang merenung. “Aku bersumpah demi Malaikat bahwa teman yang kita tumpangi tidak akan menapaskan satu kata pun kepada siapa pun tentang apa yang kita lakukan.”

“Kau yakin?”

“Aku *sangat* yakin.”

*Ragnor Fell.* Clary berpikir saat mereka berjalan berbelok-belok melalui jalan-jalan yang ramai. *Aku akan bertemu dengan Ragnor Fell.* Rasa senang yang liar berbenturan dengan rasa takut. Madeleine telah membuat Fell terdengar luar biasa. Bagaimana kalau warlock itu tidak punya kesabaran bagi Clary, tidak punya waktu? Bagaimana Clary tidak bisa membuatnya percaya bahwa ia benar-benar seperti yang ia katakan? Bagaimana kalau Fell bahkan tidak *ingat* ibunya?

Kegugupan Clary tidak terbantu setiap kali berpapasan dengan laki-laki pirang atau perempuan berambut gelap panjang. Hatinya menegang ketika berpikir ia mengenali Jace atau Isabelle. Tapi mungkin Isabelle hanya akan tidak menghiraukannya, pikir Clary dengan sedih, dan Jace tidak diragukan lagi tetap berada di rumah Penhallow, bercumbu dengan pacar barunya.

“Kau takut diikuti?” Sebastian bertanya ketika mereka berbelok dari jalan pinggir yang mengarah menjauh dari pusat kota. Pemuda itu menyadari bahwa Clary terus-terusan menoleh ke sekelilingnya.

“Aku terus-terusan merasa melihat orang-orang yang aku kenal,” gadis itu mengakui. “Jace, atau keluarga Lightwood.”

“Aku rasa Jace tidak meninggalkan rumah Penhallow sejak mereka tiba di sini. Dia kelihatannya lebih sering bersembunyi di kamarnya. Dia juga melukai tangannya dengan cukup parah kemarin—”

“Melukai tangannya? Bagaimana bisa?” Clary lupa untuk melihat ke arah mereka pergi, sehingga tersandung sebuah batu. Tanpa Clary sadari, jalan yang mereka susuri telah berubah dari jalan kerikil beraspal menjadi kerikil saja. “Aw,” kata Clary.

“Kita sudah sampai,” Sebastian mengumumkan, berhenti di depan sebuah pagar kayu dan kawat. Tidak ada rumah di sekeliling situ. Ada daerah permukiman yang telah ditinggalkan di belakang, dan hanya ada pagar di satu sisi, dan jalan miring berkerikil yang mengarah ke hutan di sisi lain.

Ada pintu di pagar itu, tapi tergembok. Dari sakunya, Sebastian mengeluarkan sebuah kunci baja berat dan membuka gerbangnya. “Aku akan kembali bersama tumpangan kita.” Dia mengayunkan gerbang itu tertutup di belakangnya. Melalui celah, Clary bisa mengintip apa yang terlihat seperti sebuah rumah papan merah berpenopang rendah. Meskipun rumah itu kelihatannya tidak mempunyai pintu... atau jendela yang pantas—

Gerbang itu membuka, dan Sebastian muncul lagi, menyeringai lebar. Dia memegang rantai di satu tangan.

Berjalan dengan jinak di belakangnya ada seekor kuda besar berwarna putih dan abu-abu dengan tanda seperti sebuah bintang di dahinya.

“Seekor *kuda*? Kau punya kuda?” Clary melongo terkejut. “Siapa yang punya kuda?”

Sebastian mengelus bahu kuda itu dengan penuh kasih sayang. “Banyak keluarga Pemburu Bayangan memelihara kuda di istal ini di Alicante. Kalau kau menyadari, tidak ada mobil di Idris. Mobil tidak bekerja dengan baik dengan semua penangkis ini di sekeliling.” Dia menepuk kulit pucat pelana kuda itu, dihiasi dengan lambang senjata yang menggambarkan sebuah naga air keluar dari sebuah danau dengan berputar-putar. Nama *Verlac* tertulis di bawah tulisannya yang rumit. “Ayo naik.”

Clary mundur. “Aku tidak pernah menunggang kuda sebelumnya.”

“Aku akan menunggang Wayfarer,” Sebastian meyakinkan gadis itu. “Kau hanya akan duduk di depanku.”

Kuda itu mendengkur dengan lembut. Gigi-giginya besar. Clary menyadari dengan gelisah bahwa setiap gigi kuda itu lebih besar daripada jari gadis itu sendiri. Ia membayangkan gigi-gigi itu terbenam di dalam kakinya dan teringat semua gadis lain yang ia kenal semasa SMP ingin memiliki kuda poni sendiri. Mungkin mereka sudah gila.

*Beraniilah*, Clary memberi tahu dirinya sendiri. *Ibumu akan melakukan ini.*

Clary menarik napas dalam-dalam. “Baiklah. Ayo pergi.”

Keteguhan Clary untuk menjadi berani berlangsung selama waktu yang dibutuhkan bagi Sebastian—setelah membantu gadis itu naik ke pelana—untuk mengayunkan tubuhnya naik ke atas kuda di belakang Clary dan menendang perut kuda. Wayfarer lepas landas seperti peluru, berlari dengan langkah berat di atas jalan berkerikil dengan kekuatan yang mengirimkan guncangan syok ke tulang punggungnya. Clary mencengkeram bagian pelana yang tertahan di depannya, kuku-kukunya tertanam ke dalamnya dengan cukup keras untuk meninggalkan bekas di kulit pelana.

Jalan yang mereka lewati menyempit ketika mereka mengarah keluar dari kota, dan sekarang ada deretan-deretan pepohonan tebal di kedua sisi, dinding hijau yang menghalangi pemandangan lebih luas dari apa pun. Sebastian menarik kekang ke belakang, lalu kuda itu menghentikan lajunya yang terburu-buru. Detak jantung Clary melambat bersama langkah kuda itu. Ketika rasa panik Clary surut, ia menjadi pelan-pelan menyadari keberadaan Sebastian di belakangnya—pemuda itu memegang kekang di kedua sisi Clary, lengannya membuat semacam kurungan di sekelilingnya yang menjaganya supaya tidak merasa akan jatuh tergelincir dari atas kuda. Mendadak Clary merasa sangat merasakan Sebastian, tidak hanya kekuatan keras di lengannya yang menahan Clary, tapi bahwa gadis itu bersandar kepada dada Sebastian dan bahwa pemuda itu



berbatu seperti lada hitam. Baunya tidak jelek, malah berbumbu dan menyenangkan, sangat berbeda dari bau Jace yang seperti sabun dan sinar matahari. Bukan berarti sinar matahari punya bau, sungguh, tapi kalau memang ada baunya—

Clary mengertakkan giginya. Ia di sini bersama Sebastian, dalam perjalanannya untuk bertemu dengan seorang warlock yang kuat, dan secara mental Clary malah meracau tentang baunya Jace. Clary memaksakan diri untuk melihat ke sekeliling. Deretan pepohonan hijau menipis dan sekarang gadis itu bisa melihat sebuah bentangan pedesaan yang berbintik-bintik warna-warni di kedua sisi. Pemandangan ini indah secara keseluruhan, bagaikan karpet warna hijau yang sobek di sana-sini oleh bekas luka berupa jalan batu abu-abu atau karang tajam dari batu hitam yang menonjol keluar dari rumput. Kerumunan bunga pucat putih, bunga yang sama seperti yang ia lihat di nekropolis bersama Luke, menghiasi perbukitan bagaikan salju yang jarang-jarang.

“Bagaimana kau bisa tahu di mana Ragnor Fell berada?” Clary bertanya ketika Sebastian dengan ahli membimbing kudanya di sekitar sebuah bekas jalan.

“Bibiku Élodie. Ia punya sangat banyak jaringan informan. Ia tahu semua hal yang sedang terjadi di Idris, meskipun ia tidak pernah datang ke sini sendiri. Ia tidak suka meninggalkan Institut.”

“Bagaimana denganmu? Kau sering datang ke Idris?”

“Tidak juga. Terakhir kali aku ke sini, umurku kira-kira lima tahun. Aku belum melihat bibi dan pamanku juga sejak itu, jadi aku senang berada di sini sekarang. Aku jadi punya kesempatan untuk menyusul berita. Lagi pula, aku rindu Idris ketika aku tidak berada di sini. Tidak ada tempat lain yang seperti ini. Tempat ini bagaikan bumi itu sendiri. Kau akan mulai merasakannya, lalu kau akan merindukannya ketika tidak berada di sini.”

“Aku tahu Jace merindukannya,” kata Clary. “Tapi aku kira itu karena dulu dia tinggal di sini selama bertahun-tahun. Dia dibesarkan di sini.

“Di manor Wayland,” kata Sebastian. “Tidak jauh dari tujuan kita, sebenarnya.”

“Sepertinya kau tahu segalanya.”

“Tidak *segalanya*,” Sebastian berkata sambil tertawa yang Clary rasakan melalui punggung gadis itu. “Ya, sihir Idris manjur bagi siapa pun—bahkan bagi orang-orang seperti Jace yang punya alasan untuk membenci tempat ini,” Sebastian melanjutkan.

“Mengapa kau berkata begitu?”

“Yah, dia dibesarkan oleh Valentine, kan? Dan pasti itu lumayan mengerikan.”

“Aku tidak tahu.” Clary ragu-ragu. “Sebenarnya, perasaannya bercampur-aduk tentang hal itu. Aku rasa Valentine dulu ayah yang parah dalam satu hal. Tapi dalam hal lain, sedikit kebaikan dan cinta yang Valentine tunjukkan kepadanya adalah semua yang Jace pernah tahu.” Clary merasakan gelombang rasa sedih ketika berbicara.

“Aku rasa dia mengingat Valentine dengan banyak rasa sayang, untuk waktu yang lama.”

“Aku tidak percaya Valentine pernah menunjukkan kebaikan atau cinta kepada Jace. Valentine itu monster.”

“Yah, memang, tapi Jace anaknya. Dan Jace waktu itu cuma anak kecil. Aku rasa Valentine memang menyayanginya, dengan caranya sendiri—”

“Tidak.” Suara Sebastian tajam. “Aku rasa itu tidak mungkin.”

Clary mengerjap dan hampir membalikkan badan untuk melihat wajah pemuda itu, tapi kemudian memikirkan yang lebih baik. Semua Pemburu Bayangan semacam gila kalau berbicara tentang Valentine—Clary teringat Sang Inkuisitor lalu gemeteran di dalam hati—dan gadis itu tidak bisa menyalahkan mereka. “Mungkin kau benar.”

“Kita sudah sampai,” Sebastian berkata dengan kasar—sangat keras sehingga Clary bertanya-tanya apakah ia telah menyinggung pemuda itu entah bagaimana. Sebastian meluncur turun dari punggung kuda. Tapi ketika pemuda itu mendongak kepada Clary, Sebastian tersenyum. “Kita sampai cukup cepat,” kata pemuda itu, berusaha mengarahkan kuda ke cabang yang lebih rendah pada sebuah pohon terdekat. “Lebih cepat daripada yang aku kira.”

Dia memberi isyarat bahwa Clary harus turun, lalu setelah sejenak ragu-ragu, Clary meluncur turun dari kuda ke dalam pelukan Sebastian. Gadis itu mencengkeramnya ketika Sebastian menangkapnya, kaki Clary tidak mantap

setelah perjalanan yang panjang. “Maaf,” kata Clary dengan canggung. “Aku tidak bermaksud mencengkerammu.”

“Aku tidak akan minta maaf untuk *itu*.” Napas Sebastian hangat di leher Clary, lalu gadis itu menggigil. Kedua tangan Sebastian berlama-lama sesaat lebih lama di punggung Clary sebelum dengan enggan pemuda itu melepaskannya.

Semua ini tidak membantu kaki Clary supaya merasa lebih mantap. “Makasih,” kata Clary, tahu sepenuhnya bahwa wajahnya merona, dan berharap dengan sepenuh hati bahwa kulitnya yang pucat tidak terlalu mudah menunjukkan warna. “Jadi... di sini?” Clary melihat ke sekeliling. Mereka sedang berdiri di dalam sebuah lembah kecil di antara dua bukit rendah. Ada sejumlah pohon yang kelihatan berlekuk-lekuk berbaris di sekeliling sebuah daerah terbuka. Cabang-cabang mereka yang terpilin mempunyai keindahan seni pahat pada langit biru baja. Tapi selain itu... “Tidak ada apa-apa di sini,” kata Clary dengan mengernyit.

“Clary. *Konsentrasi*.”

“Maksudmu... sebuah pesona? Tapi biasanya aku tidak perlu—”

“Pesona di Idris sering lebih kuat daripada di mana pun juga. Mungkin kau harus berusaha lebih keras daripada biasanya.” Sebastian meletakkan kedua tangannya di bahu Clary, lalu membalik gadis itu dengan lembut. “Lihatlah daerah terbuka itu.”

Clary dengan hening melakukan kebiasaan mental yang membuatnya bisa mengupas pesona dari benda yang disamarkannya. Ia membayangkan dirinya sendiri sedang menggosokkan terpentin pada sebuah kanvas, menghapus lapisan-lapisan cat untuk memperlihatkan gambaran sejati di bawahnya—lalu di situlah bangunan itu, sebuah rumah batu kecil dengan atap segitiga runcing, asap berpilin dari cerobong dan membentuk lengkungan yang anggun. Sebuah jalan setapak berkelok-kelok dengan bebatuan mengarah ke pintu depan. Ketika Clary melihatnya, asap yang terembus dari cerobong berhenti bergelung ke atas dan mulai membentuk sebuah tanda tanya hitam yang bergoyang-goyang.

Sebastian tertawa. “Aku rasa itu berarti, *Siapa di sana?*”

Clary menarik mantelnya menjadi lebih dekat dengan dirinya. Angin meniup melintasi rumput rata bukanlah angin dingin, tapi tulangnya terasa seperti terkena es. “Kelihatannya seperti sesuatu yang keluar dari negeri dongeng.”

“Kau kedinginan?” Sebastian meletakkan sebelah tangan di sekeliling Clary. Langsung saja asap yang bergelung dari cerobong berhenti membentuk tanda tanya dan mulai mengepul menjadi bentuk jantung yang besar sebelah. Clary merunduk menjauh dari Sebastian, merasa malu dan bersalah, seakan-akan baru saja melakukan sesuatu yang salah. Clary bergegas maju ke jalan depan

rumah. Sebastian tepat di belakangnya. Mereka sudah setengah jalan ketika pintu itu mengayun terbuka.

Meskipun telah terobsesi untuk menemukan Ragnor Fell sejak Madeleine memberitahukan nama warlock itu, Clary tidak pernah membayangkan seperti apa wajahnya. Pria besar berjanggut, mungkin Clary akan berpikir begitu kalau memang pernah memikirkannya sama sekali. Seseorang yang kelihatan seperti Viking, dengan bahu besar.

Tapi orang yang melangkah keluar dari pintu depan bertubuh tinggi dan kurus, dengan rambut gelap yang pendek dan lancip. Dia mengenakan rompi jala keemasan dan celana piyama sutra. Dia mengamati Clary dengan minat yang tidak menusuk sambil mengepulkan dengan lembut sebuah pipa besar fantastis. Meskipun dia tidak kelihatan seperti Viking sama sekali, dia langsung dan sepenuhnya familiar.

Magnus Bane.

“Tapi...” Clary menatap Sebastian dengan liar, yang kelihatannya terkejut sebagaimana gadis itu. Sebastian memandangi Magnus dengan mulut sedikit terbuka, raut wajahnya kosong. Akhirnya dia tergagap, “Apakah kau... Ragnor Fell? Si warlock?”

Magnus mengeluarkan pipa dari mulutnya. “Yah, yang pasti aku bukan Ragnor Fell si penari eksotis.”

“Aku...” Sebastian tampak kehilangan kata-kata.

Clary tidak yakin apa yang dirinya harapkan, tapi Magnus terlalu mengejutkan.

Sebastian berkata, “Kami berharap kau bisa menolong kami. Aku Sebastian Verlac dan ini Clarissa Morgenstern—ibunya adalah Jocelyn Fairchild—”

“Aku tidak peduli siapa ibunya,” kata Magnus. “Kau tidak bisa bertemu denganku tanpa janji. Kembalilah nanti. Bulan Maret bagus.”

“Maret?” Sebastian kelihatan ngeri.

“Kau benar,” kata Magnus. “Terlalu sering hujan. Bagaimana dengan Juni?”

Sebastian berdiri tegak. “Aku rasa kau tidak mengerti betapa pentingnya ini—”

“Sebastian, jangan repot-repot,” Clary berkata dengan jijik. “Dia hanya mengacaukan otakmu. Lagi pula, dia tidak bisa menolong kita.”

Sebastian hanya kelihatan lebih bingung. “Tapi aku tidak mengerti mengapa dia tidak bisa—”

“Baiklah, itu cukup,” Magnus berkata, lalu menjentikkan jarinya sekali.

Sebastian membeku di tempat, mulutnya masih terbuka, sebelah tangannya setengah terentang.

“*Sebastian!*” Clary mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, tapi pemuda itu sekaku patung. Hanya sedikit naik-turun dadanya yang menunjukkan bahwa dia masih *hidup*. “Sebastian?” Clary berkata lagi, tapi putus asa. Clary tahu bahwa Sebastian tidak bisa melihat atau mendengarnya. Gadis itu berbalik kepada Magnus. “Aku tidak percaya kau baru saja melakukan itu. Ada *masalah*

apa sih kau? Apakah apa pun di dalam pipa itu telah membuat otakmu meleleh? Sebastian ada di pihak kita.”

“Aku tidak memihak, Clary sayang.” Magnus berkata sambil mengayunkan pipanya. “Dan sungguh, itu salahmu sendiri bahwa aku harus membekukannya sebentar. Kau hampir saja memberitahunya bahwa aku bukan Ragnor Fell.”

“Itu karena kau *memang* bukan Ragnor Fell.”

Magnus meniupkan searut asap keluar dari mulutnya dan mengamati Clary dengan merenung menembus kabut. “Ayo,” kata warlock itu. “Aku ingin menunjukkan sesuatu.”

Bagian dalam pondok itu tidak berpenerangan. Cahaya siang samar mengalir ke dalam melalui jendela, cukup untuk menunjukkan kepada Clary bahwa mereka sedang berdiri di dalam sebuah ruangan besar yang penuh dengan bayangan-bayangan gelap. Ada bau aneh di udara, seperti sampah terbakar. Clary membuat suara tercekik ketika Magnus mengangkat sebelah tangannya dan menjetikkan jarinya lagi. Sebuah cahaya biru terang muncul dari ujung-ujung jarinya.

Clary menahan napas. Ruangan itu berantakan—perabotannya hancur menjadi serpihan, laci-laci terbuka dan isinya berserakan. Halaman-halaman tersobek dari buku yang terombang-ambing di udara seperti abu. Bahkan kaca jendelanya pecah.

“Aku mendapatkan pesan dari Fell tadi malam,” kata Magnus. “Dia memintaku untuk menemuinya di sini. Aku



datang ke sini... dan menemukan tempat ini seperti ini. Semuanya hancur, dan bau busuk iblis di mana-mana.”

“Iblis? Tapi iblis tidak bisa masuk ke dalam Idris—”

“Tadi aku bilang baunya. Aku hanya memberitahukanmu apa yang telah terjadi.” Magnus berkata tanpa perubahan nada suara. “Tempat ini bau sesuatu yang berasal dari iblis. Tubuh Ragnor ada di lantai. Dia belum mati ketika mereka meninggalkannya, tapi telah mati ketika aku tiba.” Magnus berbalik kepadanya. “Siapa yang tahu kau sedang mencarinya?”

“Madeleine,” Clary berbisik. “Tapi ia sudah mati. Sebastian, Jace, dan Simon. Keluarga Lightwood—”

“Ah,” kata Magnus. “Kalau keluarga Lightwood tahu, Kunci mungkin juga tahu sekarang, dan Valentine punya mata-mata di Kunci.”

“Seharusnya aku merahasiakannya dan bukannya menanyai semua orang tentang dia.” Clary berkata dengan ngeri. “Ini salahku. Seharusnya aku telah memperingatkan Fell—”

“Boleh aku ingatkan,” kata Magnus, “bahwa kau *tidak bisa* menemukan Fell, yang merupakan alasan mengapa kau menanyai orang-orang tentang dia. Dengar, Madeleine—dan kau—hanya mengira Fell sebagai seseorang yang bisa menolong ibumu. Bukan seseorang yang mungkin Valentine tertarik di balik hal itu. Tapi ada lebih daripada sekadar itu. Valentine mungkin belum tahu bagaimana membangunkan ibumu, tapi dia mungkin telah tahu

bahwa apa yang telah ibumu lakukan supaya kondisinya seperti itu ada hubungannya dengan sesuatu yang sangat dia inginkan. Sebuah buku mantra khusus.”

“Bagaimana kau tahu semua ini?” Clary bertanya.

“Karena Ragnor memberitahuku.”

“Tapi—”

Warlock itu memotong Clary dengan sebuah isyarat. “Warlock punya cara untuk saling berkomunikasi. Mereka punya bahasa sendiri.” Dia mengangkat tangan yang menahan api biru itu. “*Logos.*”

Huruf-huruf api, masing-masing setidaknya setinggi lima belas sentimeter, muncul di dinding seakan-akan mereka diukirkan ke dalam batu dengan emas cair. Huruf-huruf itu berlarian di dinding, mengeja kata-kata yang Clary tidak bisa baca. Gadis itu berbalik kepada Magnus. “Apa katanya?”

“Ragnor melakukan ini ketika dia tahu bahwa dia sekarat. Tulisan ini memberi tahu warlock yang datang mencarinya, apa pun yang telah terjadi.” Ketika Magnus berbalik, nyala huruf membara itu menerangi mata kucingnya menjadi keemasan. “Dia diserang di sini oleh pelayan-pelayan Valentine. Mereka meminta Buku Putih. Di samping Buku Gray, itu termasuk jilid terkenal karya supranatural yang pernah ditulis. Baik resep ramuan yang diminum oleh Jocelyn dan resep bagi penawarnya terkandung di dalam buku itu.”

Mulut Clary terbuka. “Jadi, apakah buku itu ada di sini tadi?”

“Tidak. Buku itu milik ibumu. Ragnor hanya memberikan saran kepadanya tentang di mana untuk menyembunyikan buku itu dari Valentine.”

“Jadi buku itu ada di—”

“Di manor keluarga Wayland. Keluarga Wayland punya rumah sangat dekat dengan di mana Jocelyn dan Valentine dulunya tinggal. Mereka adalah tetangga terdekat. Ragnor menyarankan ibumu supaya menyembunyikan buku itu di rumah mereka, di mana Valentine tidak akan pernah mencarinya di situ. Di perpustakaan, sebenarnya.”

“Tapi Valentine telah tinggal di manor Wayland selama bertahun-tahun setelah itu,” Clary memprotes. “Tidakkah dia pasti menemukannya?”

“Buku itu tersembunyi di dalam buku lain. Buku yang tidak mungkin akan pernah dibuka oleh Valentine.” Magnus tersenyum licik. “*Resep Masakan Sederhana bagi Ibu Rumah Tangga*. Tidak ada orang yang bisa berkata ibumu tidak punya selera humor.”

“Jadi, kau sudah pergi ke manor Wayland? Kau sudah mencari buku itu?”

Magnus menggelengkan kepalanya. “Clary, ada penangkis penyesat arah di manor itu. Mereka tidak hanya menjauhkan Kunci, tapi juga semua orang. *Terutama* Penghuni Dunia Bawah. Mungkin kalau aku punya waktu untuk mengerjakannya, aku bisa memecahkannya, tapi—”

“Berarti, tidak seorang pun bisa masuk ke dalam manor?” Rasa putus asa mencakar dada Clary. “Itu mustahil?”

“Tadi aku tidak berkata tidak seorang pun,” kata Magnus. “Aku bisa memikirkan setidaknya satu orang yang hampir pasti bisa masuk ke dalam manor.”

“Maksudmu Valentine?”

“Maksudku,” kata Magnus, “putranya Valentine.”

Clary menggelengkan kepalanya. “Jace tidak akan mau membantuku, Magnus. Dia tidak mau aku berada di sini. Bahkan, aku ragu dia akan mau berbicara kepadaku sama sekali.”

Magnus menatap Clary dengan merenung. “Aku rasa,” katanya, “tidak ada banyak hal yang tidak akan Jace lakukan untukmu, kalau kau memintanya.”

Clary membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. Ia teringat bagaimana Magnus selalu seperti tahu bagaimana perasaan Alec terhadap Jace, bagaimana perasaan Simon kepada Clary. Perasaan Clary terhadap Jace pasti tertulis di wajahnya sekarang, dan Magnus adalah pembaca yang jitu. Clary memandang ke samping. “Misalnya aku *bisa* meyakinkan Jace untuk datang ke manor bersamaku dan mendapatkan bukunya,” kata gadis itu. “Lalu apa? Aku tidak tahu cara memakai mantra, atau membuat penawar racun...”

Magnus mendengus. “Memangnya kau pikir aku memberimu semua ini secara gratis? Begitu kau memegang

Buku Putih, aku ingin kau langsung membawakannya kepadaku.”

“Buku itu? *Kau* menginginkannya?”

“Itu salah satu buku mantra terkuat di dunia. Tentu saja aku menginginkannya. Selain itu, buku itu adalah milik anak-anak Lilith, bukan anak-anak Raziel. Itu buku warlock dan seharusnya berada di tangan warlock.”

“Tapi *aku* membutuhkannya... untuk menyembuhkan ibuku—”

“Kau hanya membutuhkan satu halaman, yang bisa kau simpan. Sisanya milikku. Dan sebagai balasannya, ketika kau membawakanku buku itu, aku akan membuatkan penawar racun itu untukmu dan memberikannya kepada Jocelyn. Kau tidak bisa berkata itu perjanjian yang tidak adil. “Setuju?”

Setelah ragu-ragu sejenak, Clary mengangguk. “Sebaiknya aku tidak menyesali ini nanti.”

“Jelas aku harap tidak,” Magnus berkata. Dengan ceria ia berbalik menuju pintu depan. Di dinding, huruf-huruf api sudah memudar. “Penyesalan adalah perasaan yang tidak ada gunanya, kau setuju?”

Matahari di luar kelihatannya terang secara istimewa setelah kegelapan di dalam pondok. Clary berdiri mengerjap ketika pemandangan itu berenang menjadi fokus: pegunungan di kejauhan, Wayfarer dengan puas mengunyah rumput, dan Sebastian tidak bergerak seperti patung halaman, salah satu tangannya masih terentang. Clary berbalik kepada

Magnus. “Bisakah kau membuatnya tidak membeku lagi sekarang, *please?*”

Magnus tampak geli. “Aku kaget ketika mendapatkan pesan Sebastian pagi ini,” katanya. “Dia mengatakan sedang menolongmu, tidak lebih. Bagaimana kau sampai bisa bertemu dengannya?”

“Dia sepupu dari teman-temannya keluarga Lightwood atau semacam itu. Dia baik, aku janji.”

“Bagus, bah. Dia tampan.” Magnus memandang mengkhayal ke arah Sebastian. “Sebaiknya kau meninggalkan dia di sini. Aku bisa menggantungkan topi di atasnya dan macam-macam lagi.”

“Tidak. Kau tidak bisa memilikinya.”

“Mengapa tidak? Kau *suka* dia?” Mata Magnus berkilat-kilat. “Kelihatannya dia menyukaimu. Aku melihatnya mengulurkan tangan kepadamu di sana seperti tupai menukik untuk mendapatkan kacang.”

“Mengapa kita tidak membicarakan kehidupan percintaanmu?” Clary membalas. “Bagaimana dengan kau dan Alex?”

“Alec menolak untuk mengakui bahwa kami mempunyai hubungan, jadi aku menolak untuk mengakuinya. Dia mengirimiku sebuah pesan api, meminta tolong kemarin. Surat itu ditujukan kepada ‘Warlock Bane’, seakan-akan aku orang asing sama sekali. Dia masih menggantungkan harapan kepada Jace, aku rasa, meskipun hubungan *itu* tidak akan pernah ke mana-mana. Sebuah masalah yang aku bayangkan *kau* tidak tahu...”

“Oh, diamlah.” Clary melihat Magnus dengan tidak suka. “Dengar, kalau kau tidak melepaskan Sebastian, berarti aku tidak bisa pergi dari sini, dan kau tidak akan pernah mendapatkan Buku Putih.”

“Oh, baiklah. Baiklah. Tapi boleh aku membuat sebuah permintaan? Jangan beri tahu dia apa pun yang baru saja aku katakan kepadamu, meskipun dia temannya keluarga Lightwood atau bukan.” Magnus menjentikkan jarinya dengan keras.

Wajah Sebastian menjadi hidup, seperti video kembali berputar setelah dihentikan. “... menolong kita,” katanya. “Ini bukan masalah sepele. Ini tentang hidup dan mati.”

“Kalian Nephilim berpikir semua masalah kalian adalah hidup dan mati,” kata Magnus. “Sekarang pergilah. Kau mulai membuatku bosan.”

“Tapi—”

“Pergilah,” kata Magnus. Nada suaranya berbahaya. Percikan-percikan biru bergemerlapan di ujung-ujung jarinya, dan ada bau tajam mendadak di udara, seperti terbakar. Mata kucing Magnus menyala. Meskipun Clary tahu bahwa itu cuma pura-pura, gadis itu tidak tahan untuk tidak mundur.

“Aku rasa kita harus pergi, Sebastian,” kata Clary.

Mata Sebastian menyempit. “Tapi, Clary—”

“Kita *pergi*,” Clary bersikeras, lalu mencengkeram lengan Sebastian, setengah menyeret pemuda itu menuju Wayfarer. Dengan enggan, Sebastian mengikuti Clary,

menggerutu pelan. Dengan mendesah lega, Clary menoleh ke belakang bahunya. Magnus sedang berdiri di pintu pondok itu, lengannya terlipat melintasi dadanya. Menangkap mata gadis itu, Magnus menyeringai dan menjatuhkan salah satu kelopak matanya, membuat sebuah kedipan yang gemerlapan.

“Aku minta maaf, Clary.” Sebastian memegang bahu Clary dengan satu tangan, dan pinggul Clary dengan tangan lain saat dia membantu gadis itu naik ke punggung Wayfarer yang luas. Clary berjuang melawan suara kecil di dalam dirinya yang memperingatkannya untuk tidak naik lagi ke atas kuda itu—atau kuda mana pun—dan membiarkan Sebastian mengangkatnya. Clary mengayunkan sebelah kaki melewati punggung kuda, lalu duduk di atas pelana, memberi tahu dirinya sendiri bahwa ia hanya sedang duduk seimbang di atas sebuah sofa yang bergerak dan bukannya di atas sebuah makhluk hidup yang bisa berputar dan menggigitnya kapan saja.

“Maaf tentang apa?” Clary bertanya saat Sebastian mengayun naik di belakangnya. Menyebalkan bagaimana pemuda itu bisa melakukannya dengan sangat mudah—seakan-akan sedang menari—tapi nyaman melihatnya. Sebastian jelas mengerti apa yang sedang dia lakukan, pikir Clary ketika pemuda itu mengulurkan tangan di sekelilingnya untuk mengambil kekang. Clary rasa bagus bahwa salah satu dari mereka mengerti.



“Tentang Ragnor Fell. Aku tidak mengira dia tidak akan menjadi sangat tidak mau membantu. Meskipun warlock memang suka berubah pikiran. Kau sudah pernah bertemu warlock sebelumnya, kan?”

“Aku pernah bertemu Magnus Bane.” Clary berputar sebentar untuk melihat melewati Sebastian ke pondok yang surut ke dalam kejauhan di belakang mereka. Asap yang mengepul keluar dari cerobong berbentuk sosok-sosok berdansa kecil. Magnus-magnus yang berdansa? Clary tidak bisa tahu dari sini. “Dia Warlock Tinggi dari Brooklyn.”

“Dia sangat seperti Fell?”

“Miripnya sangat mengejutkan. Tidak apa-apa tentang Fell. Aku sudah tahu ada kemungkinan dia akan menolak membantu kita.”

“Tapi aku sudah berjanji akan membantu.” Sebastian terdengar benar-benar marah. “Yah, setidaknya ada hal lain yang bisa aku tunjukkan kepadamu, jadi hari ini tidak akan sepenuhnya buang-buang waktu.”

“Apa itu?” Clary berputar lagi untuk menatap Sebastian. Matahari tinggi di langit di belakang mereka, menembakkan helai-helai rambut gelapnya dengan garis-garis emas.

Sebastian nyengir. “Kau akan lihat.”

Ketika mereka menunggang menjauh lagi dari Alicante, dinding-dinding dedaunan hijau memecut di kedua sisi, sering memberikan jalan kepada pemandangan-pemandangan yang indahnya sulit dipercaya. Ada danau-danau biru beku,

lembah-lembah hijau, pegunungan abu-abu, potongan-potongan perak sungai dan kali yang dikepung oleh kerumunan bunga. Clary bertanya-tanya bagaimana rasanya tinggal di tempat seperti ini. Clary tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak merasa gugup, hampir merasa rawan terbuka, tanpa kenyamanan gedung-gedung tinggi di dekatnya.

Bukannya tidak ada bangunan sama sekali. Kadangkadang ada atap bangunan batu besar yang menonjol di atas pepohonan. Ini adalah rumah-rumah manor, Sebastian menjelaskan (dengan berteriak di telinga Clary), yaitu rumah-rumah desa milik keluarga-keluarga Pemburu Bayangan yang kaya. Rumah-rumah itu mengingatkan Clary kepada mansion-mansion tua di sepanjang Sungai Hudson, bagian utara Manhattan, di mana orang-orang kaya New York telah menghabiskan musim panas mereka beratus-ratus tahun lalu.

Jalan di bawah mereka telah berubah dari kerikil menjadi tanah. Clary tersentak dari lamunannya saat mereka mencapai puncak sebuah bukit, dan Sebastian menarik Wayfarer dengan tiba-tiba. “Ini dia,” kata pemuda itu.

Clary memandang. “Ini” adalah sebuah tumpukan batu hitam yang terbakar hangus, hanya bisa dikenali oleh garis besarnya sebagai sesuatu yang dulunya merupakan sebuah rumah. Ada sebuah cerobong berlubang, masih menunjuk ke langit, dan seongkah dinding dengan jendela tanpa kaca yang menganga di tengah-tengahnya. Rerumputan tumbuh

menembus fondasinya, hijau di antara hitam. “Aku tidak mengerti,” kata Clary. “Mengapa kita ke sini?”

“Kau tidak tahu?” Sebastian bertanya. “Ini adalah tempat ibu dan ayahmu tinggal. Tempat kakakmu lahir. Inilah manor keluarga Fairchild.”

Tidak untuk pertama kalinya, Clary mendengar suara Hodge di dalam kepalanya. *Dia membuat api besar dan membakar dirinya sendiri untuk menyambut kematian bersama orangtua, istri, dan anaknya. Tanahnya hangus menghitam. Tidak seorang pun membangun sesuatu di sana. Mereka bilang tanah itu terkutuk.*

Tanpa kata lagi, Clary meluncur turun dari punggung kuda. Ia mendengar Sebastian memanggil namanya, tapi gadis itu sudah setengah berlari, setengah meluncur menuruni bukit pendek itu. Tanah menjadi rata di mana rumah itu dulunya berdiri. Batu-batu hitam yang dulunya merupakan jalan masuk terbaring kering dan retak-retak di bawah kakinya. Di antara alang-alang, Clary bisa melihat tangga yang berakhir dengan kasar sekitar dua meter dari tanah.

“Clary...” Sebastian mengikutinya menembus alang-alang, tapi Clary hampir tidak menyadari keberadaannya. Berbalik membentuk lingkaran dengan pelan, Clary meresap semuanya. Pepohonan setengah mati yang terbakar. Apa yang dulunya mungkin merupakan sebuah halaman rindang, membentang menuruni sebuah bukit miring. Clary bisa melihat atap apa yang mungkin adalah rumah manor lain di kejauhan, tepat di atas garis pohon. Matahari

memercikkan potongan-potongan rusak kaca jendela pada satu dinding penuh yang masih berdiri. Clary melangkah masuk ke dalam reruntuhan di atas sebuah bukit batu hitam. Ia bisa melihat garis besar kamar-kamar, ambang pintu—bahkan sebuah lemari hangus, hampir utuh, miring ke samping dengan potongan-potongan porselen tumpah ke luar, bercampur dengan tanah hitam.

Tempat ini pernah menjadi rumah sungguhan, dihuni oleh orang-orang yang hidup dan bernapas. Ibunya pernah tinggal di sini, menikah di sini, dan mempunyai bayi di sini. Kemudian Valentine datang dan mengubah semuanya menjadi abu dan debu, meninggalkan Jocelyn berpikir bahwa putranya sudah mati, membuatnya menyembunyikan kebenaran tentang dunia ini dari putrinya... Rasa sedih yang menusuk menyerang Clary. Lebih dari satu nyawa telah dihancurkan di tempat ini. Clary menyentuh wajahnya dan hampir terkejut ketika ternyata wajahnya basah. Ia telah menangis tanpa sadar.

“Clary, aku minta maaf. Aku kira kau akan ingin melihat ini.” Itu Sebastian, berjalan maju dengan berisik melintasi puing-puing, sepatu bututnya menyepak kepulan abu. Dia tampak cemas.

Clary berputar menghadapnya. “Oh, aku memang ingin. Terima kasih.”

Angin telah naik, mengangkat helai-helai rambut gelap melintasi wajah Sebastian. Dia tersenyum sedih. “Pasti sulit untuk memikirkan semua yang telah terjadi di

tempat ini, tentang Valentine, tentang ibumu... ia berani luar biasa.”

“Aku tahu,” kata Clary. “Memang begitu.”

Sebastian menyentuh wajah Clary dengan ringan. “Begitu pula kau.”

“Sebastian, kau tidak tahu apa-apa tentang aku.”

“Itu tidak benar.” Tangan lainnya naik, dan sekarang dia menangkup wajah Clary. Sentuhannya lembut, hampir ragu-ragu. “Aku telah mendengar semua tentangmu, Clary. Tentang bagaimana kau melawan ayahmu demi Piala Mortal, bagaimana kau pergi ke hotel yang penuh dengan vampir itu untuk mengejar temanmu. Isabelle menceritakannya kepadaku, dan aku sudah mendengar kabar burung juga. Sejak yang pertama—yang pertama kali aku mendengar namamu—aku sudah ingin bertemu denganmu. Aku tahu kau pasti luar biasa.”

Clary tertawa berguncang. “Aku harap kau tidak terlalu kecewa.”

“Tidak,” Sebastian berbisik, meluncurkan ujung-ujung jarinya di bawah dagu Clary. “Tidak sama sekali.” Dia mengangkat wajah Clary ke wajahnya. Gadis itu terlalu terkejut untuk bergerak, bahkan ketika Sebastian condong kepadanya dan Clary menyadari, dengan terlambat, apa yang pemuda itu sedang lakukan. Secara refleks, Clary menutup matanya ketika bibir Sebastian mengusap bibirnya dengan lembut, membuatnya menggigil. Sebuah kerinduan kuat untuk dipeluk dan dicium melanda dirinya. Ia mengangkat kedua lengannya, membelitkannya di sekeliling

leher Sebastian, sebagian untuk menyeimbangkan dirinya dan sebagian untuk menarik pemuda itu mendekat.

Rambut Sebastian menggelitik ujung-ujung jarinya, tidak sehalus sutra seperti rambut Jace, tapi enak dan lembut, dan *seharusnya Clary tidak memikirkan Jace*. Clary mendorong kembali pikiran tentang Jace ketika jari-jari Sebastian menyusuri pipinya dan garis rahangnya. Sentuhannya lembut, meskipun ada kapalan di ujung-ujung jarinya. Tentu saja, Jace juga mempunyai kapalan yang sama dari pertarungan, dan mungkin semua Pemburu Bayangan mempunyainya—

Clary menyingkirkan pikiran tentang Jace, atau berusaha untuk melakukannya, tapi sia-sia. Gadis itu bisa melihat Jace bahkan dengan mata tertutup—melihat sudut-sudut tajam dan permukaan wajah yang tidak akan pernah bisa ia gambar dengan tepat, tidak peduli betapa banyaknya gambaran itu yang telah terbakar ke dalam benak Clary. Gadis itu bisa melihat tulang-tulang halus tangan Jace, kulit bahunya yang berbekas luka—

Kerinduan kuat yang telah melandanya dengan cepat kini surut dengan loncatan ke belakang yang tajam yang seperti karet elastis terjepret balik. Clary menjadi mati rasa, bahkan ketika bibir Sebastian menekan bibirnya dan tangan pemuda itu berperang untuk menangkap belakang lehernya—Clary menjadi kaku dengan rasa terkejut sedingin es dari perasaan salah. Sesuatu sangat salah, sesuatu yang bahkan lebih daripada kerinduan putus asanya terhadap seseorang yang tidak akan pernah bisa ia miliki. Ini sesuatu

yang lain, guncangan mendadak rasa ngeri, seakan-akan Clary telah mengambil sebuah langkah baru yang penuh percaya diri, lalu mendadak tercebur ke dalam kekosongan hitam.

Napas Clary tersentak, lalu menjauh dari Sebastian dengan sangat kuat sehingga gadis itu hampir tersandung. Kalau Sebastian tidak sedang memeluknya, Clary pasti sudah jatuh.

“Clary.” Mata Sebastian tidak fokus, pipinya merona dengan warna terang yang tinggi. “Clary, ada masalah apa?”

“Tidak ada.” Suara Clary terdengar tipis di telinganya sendiri. “Tidak ada... hanya saja, seharusnya aku tidak... aku tidak benar-benar siap—”

“Tadi kita terlalu cepat? Kita bisa lebih pelan—” Sebastian meraih Clary, dan sebelum Clary bisa menahan diri, ia sudah menarik diri menjauh. Sebastian terlihat bagaikan ditampar. “Aku tidak hendak melukaimu, Clary.”

“Aku tahu.”

“Ada yang terjadi?” Tangan Sebastian terangkat, membelai rambut Clary ke belakang. Gadis itu menggigit kembali dorongan untuk menyentak diri menjauh. “Apakah Jace—”

“*Jace?*” Apakah Sebastian tahu apa yang Clary pikirkan tentang Jace, apakah dia bisa tahu? Dan pada saat bersamaan... “Jace itu *kakaku*. Mengapa kau mengungkitnya seperti itu? Apa maksudmu?”

“Aku hanya mengira...” Sebastian menggelengkan kepalanya, rasa sakit dan bingung berkejaran melintasi wajahnya. “Bahwa mungkin seseorang lain telah melukaimu.”

Tangan Sebastian masih di pipi Clary. Gadis itu meraih dan dengan lembut tapi tegas melepaskannya, mengembalikannya ke sisi Sebastian. “Tidak. Tidak seperti itu. Aku hanya—” Clary ragu-ragu. “Rasanya salah.”

“*Salah?*” Rasa terluka di wajah Sebastian lenyap, digantikan oleh rasa tidak percaya. “Clary, kita punya hubungan. Kau tahu itu benar. Sejak kali pertama aku melihatmu—”

“Sebastian, *jangan—*”

“Aku merasa seperti kau orang yang sudah aku tunggu selama ini. Aku lihat kau merasakannya juga. Jangan bilang kau tidak merasakannya.”

Tapi itu *bukanlah* apa yang ia rasakan. Ia merasa seperti berjalan di sudut sebuah kota aneh dan mendadak melihat rumah *brownstone*-nya sendiri menjulang di hadapannya. Rasa kenal yang mengejutkan dan tidak sepenuhnya menyenangkan, hampir: *Bagaimana bisa ini ada di sini?*

“Tidak,” kata Clary.

Rasa marah bangkit di mata Sebastian—mendadak, gelap, dan tidak terkendali. Clary jadi terkejut. Sebastian menangkap pergelangan tangan Clary dengan cengkeraman yang menyakitkan. “Itu tidak benar,” kata Sebastian.

Clary berusaha menarik tangannya. “Sebastian—”



“Itu *tidak benar*.” Warna hitam di mata Sebastian tampak telah menelan biji matanya. Wajahnya seperti topeng putih, kaku dan keras.

“Sebastian,” kata Clary setenang yang ia bisa. “Kau menyakitiku.”

Pemuda itu melepaskannya. Dada Sebastian naik-turun dengan cepat. “Maaf,” kata Sebastian. “Aku minta maaf. Aku pikir—”

*Yah, pikiranmu salah*, Clary ingin berkata, tapi ia menggigit kata-kata itu kembali. Ia tidak ingin melihat *tatapan* itu di wajah Sebastian lagi. “Kita harus kembali,” Clary malah berkata. “Sebentar lagi gelap.”

Sebastian mengangguk dengan mati rasa, kelihatan sama syoknya dengan Clary terhadap ledakan emosinya sendiri. Sebastian berbelok dan kembali menghampiri Wayfarer yang sedang memakan ujung rambut di bayangan panjang sebuah pohon. Clary ragu-ragu sejenak, lalu mengikuti pemuda itu—sepertinya tidak ada hal lain yang *bisa* ia lakukan. Clary diam-diam melihat pergelangan tangannya ketika berjalan di belakang Sebastian. Kedua pergelangan tangannya mempunyai lingkaran merah di mana jari-jari Sebastian tadi mencengkeramnya. Lebih aneh lagi, ujung-ujung jari Clary menjadi tercoreng hitam, seakan-akan entah bagaimana Clary telah menodainya dengan tinta.

Sebastian diam ketika menolong Clary naik ke punggung Wayfarer. “Maaf kalau tadi aku menyiratkan apa pun tentang Jace,” katanya akhirnya ketika Clary duduk

di atas pelana. “Dia tidak akan melakukan apa pun untuk melukaimu. Aku tahu demi kau dia telah mengunjungi penjara vampir itu di Gard—”

Rasanya seakan-akan bumi mendadak berhenti berputar. Clary bisa mendengar napasnya sendiri bersiul masuk dan keluar dari telinganya, melihat kedua tangannya, membeku seperti tangan patung, masih berbaring kaku di atas ujung pelana. “Penjara vampir?” gadis itu berbisik.

Sebastian menatapnya terkejut. “Ya,” katanya. “Simon, si vampir yang mereka bawa dari New York. Aku kira... maksudku, tadi aku yakin kau sudah tahu semuanya. Jace tidak memberitahumu?”

\* \* \*

## 8 Termasuk yang Hidup

**Simon bangun akibat sinar matahari yang menyilaukan mata dari sebuah benda yang telah didorong melalui palang jendelanya. Dia berdiri, badannya sakit karena kalaparan, lalu melihat bahwa itu adalah sebuah botol tabung logam, ukurannya sekitar termos tempat makan. Sebuah kertas catatan yang tergulung telah diikatkan ke sekeliling leher benda itu. Mencabutnya, Simon membuka gulungan kertas itu dan membaca:**

*Simon, ini darah sapi, segar dari tukang daging. Semoga rasanya enak. Jace memberitabuku apa yang telah kau katakan, dan aku ingin kau tahu bahwa aku pikir itu*

*sangat berani. Bertahanlah di sana dan kami akan mencari cara untuk mengeluarkanmu.*

*XOXOXOXOXOXOX Isabelle*

Simon tersenyum melihat coretan X dan O yang berlarian di sepanjang dasar halaman itu. Senang mengetahui bahwa kasih sayang Isabelle yang flamboyan tidak menderita di bawah kondisi saat ini. Dia memutar tutup tabung itu dan menelan beberapa mulut penuh sebuah sensasi ditusuk-tusuk yang tajam di antara bilah bahunya membuat Simon berbalik.

Raphael berdiri dengan tenang di tengah-tengah ruangan. Tangannya tergegang di belakang punggung, bahunya yang ramping pada posisi tegak. Dia mengenakan kaus putih yang tertekan dengan tajam dan sebuah jaket gelap. Rantai emas bergemerlapan di tenggorokannya.

Simon hampir tersedak darah yang sedang dia minum. Dia menelan susah payah, masih melongo. “Kau... tidak mungkin kau ada di sini.”

Senyum Raphael entah bagaimana berhasil memberi kesan bahwa taringnya ditunjukkan, meskipun sebenarnya tidak. “Jangan panik, Pengembara Siang.”

“Aku tidak panik.” Ini tidak benar-benar tepat. Simon merasa baru saja menelan sesuatu yang tajam. Dia belum melihat Raphael sejak malam dia mencakar-cakar keluar, berdarah-darah dan memar, keluar dari kuburan yang digali dengan terburu-buru di wilayah Queens. Dia masih ingat Raphael melemparkan bungkusan-bungkusan

darah binatang kepadanya, dan bagaimana dia mengoyak bungkusan itu dengan giginya seakan-akan dia sendiri juga binatang. Itu bukan sesuatu yang Simon senang mengingatnya. Dia akan senang untuk tidak pernah melihat pemuda vampir ini lagi. “Matahari masih ada. Bagaimana kau bisa di sini?”

“Aku tidak di sini.” Suara Raphael semulus mentega. “Aku cuma Proyeksi. Lihat.” Dia mengayunkan tangannya, melewati menembus dinding batu di sampingnya. “Aku seperti asap. Aku tidak bisa melukaimu. Tentu saja, kau juga tidak bisa melukaiku.”

“Aku tidak ingin melukaimu.” Simon meletakkan tabung itu di atas kasur. “Aku *ingin* tahu apa yang kau lakukan di sini.”

“Kau meninggalkan New York dengan sangat mendadak, Pengembara Siang. Kau tahu bahwa kau harus memberi tahu vampir kepala di daerah lokalmu ketika meninggalkan kota, kan?”

“Vampir kepala? Maksumu kau? Aku kira vampir kepalanya orang lain—”

“Camille belum kembali kepada kita,” Raphael berkata tanpa emosi yang jelas. “Aku memimpin untuk mengisi kekosongannya. Kau tahu semua ini kalau kau mau repot-repot memahami hukum jenismu.”

“Kepergianku dari New York tidak benar-benar direncanakan sebelumnya. Dan maaf, tapi aku tidak benar-benar menganggapmu sebagai jenisku.”

“*Dios.*” Raphael menurunkan matanya, seakan-akan menyembunyikan rasa geli. “Kau keras kepala.”

“Bagaimana kau bisa mengatakan itu?”

“Sudah jelas, kan?”

“Maksudku—” Tenggorokan Simon menutup. “Kata itu. Kau bisa mengatakannya, dan aku tidak bisa mengatakan—” *Tuhan.*

Mata Raphael melesat ke atas, dia tidak tampak senang. “Umur,” katanya. “Dan latihan. Dan keyakinan, atau kehilangan atasnya... dalam beberapa cara, itu sama. Kau akan belajar, seiring berjalannya waktu, benih kecil.”

“Jangan *memanggilku* itu.”

“Tapi itulah kau. Kau Anak Malam. Bukankah itu mengapa Valentine menangkapmu dan mengambil darahmu? Karena siapa dirimu?”

“Sepertinya kau lumayan banyak tahu,” kata Simon. “Mungkin seharusnya kau yang memberitahuku.”

Mata Raphael menyempit. “Aku juga telah mendengar sebuah kabar burung bahwa kau meminum darah Pemburu Bayangan dan itulah yang memberimu bakatmu, kemampuanmu untuk berjalan di bawah cahaya matahari. Benar kan?”

Rambut Simon terasa ditusuk. “Itu konyol. Kalau darah Pemburu Bayangan bisa memberikan vampir kemampuan untuk berjalan di bawah cahaya matahari, semua orang pasti sudah tahu sekarang. Darah Nephilim menjadi bernilai tinggi. Dan tidak akan *pernah* ada kedamaian di antara

vampir dan Pemburu Bayangan setelah itu. Jadi bagus bahwa itu tidak benar.”

Sebuah senyum tipis muncul di pinggiran mulut Raphael. “Cukup benar. Omong-omong soal bernilai tinggi, kau sadar, benar kan, Pengembara Siang, bahwa kau adalah komoditas berharga sekarang? Tidak ada Penghuni Dunia Bawah di bumi ini yang tidak ingin mendapatkanmu.”

“Apakah itu termasuk kau?”

“Tentu saja termasuk.”

“Dan apa yang akan kau lakukan kalau kau bisa mendapatkanku?”

Raphael mengangkat bahunya yang ramping. “Mungkin aku sendirian yang berpikir bahwa kemampuan untuk berjalan di bawah sinar matahari mungkin bukan berkah seperti yang vampir-vampir lain percaya. Kami menjadi Anak-anak Malam untuk suatu alasan. Mungkin bahwa aku membencimu sebagaimana manusia membenciku.”

“Benarkah?”

“Mungkin saja.” Raut wajah Raphael netral. “Aku berpikir kau berbahaya bagi kita semua. Berbahaya bagi umat vampir, kalau kau menghendaki. Dan kau tidak akan tinggal di sel ini selamanya, Pengembara Siang. Pada akhirnya, kau harus pergi dan menghadapi dunia lagi. Menghadapi aku lagi. Tapi aku bisa memberitahumu satu hal. Aku akan bersumpah tidak akan menyakitimu, dan tidak akan berusaha mencarimu, kalau kau sebagai gantinya bersumpah untuk bersembunyi jauh-jauh begitu Aldertree melepaskanmu. Kalau kau bersumpah akan pergi sangat

jauh sehingga tidak ada orang akan pernah menemukanmu, dan tidak pernah menghubungi siapa pun yang kau kenal di dalam kehidupan manusiamu. Aku tidak bisa menjadi lebih adil daripada itu.”

Tapi Simon sudah menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisa meninggalkan keluargaku. Atau Clary.”

Raphael membuat suara yang menjengkelkan. “Mereka bukan lagi bagian dari siapa dirimu. Kau vampir sekarang.”

“Tapi aku tidak ingin menjadi vampir,” kata Simon.

“Lihatlah dirimu, mengeluh,” kata Raphael. “Kau tidak akan pernah sakit, tidak pernah mati, kuat dan muda selamanya. Kau tidak akan pernah menua. Apa yang perlu kau keluhkan?”

*Muda selamanya*, Simon pikir. Kedengarannya bagus, tapi apakah ada orang yang benar-benar ingin menjadi enam belas tahun selamanya? Bagus kalau membeku selamanya pada usia dua puluh lima, tapi enam belas? Menjadi secanggung ini, tidak pernah tumbuh menjadi dirinya sepenuhnya, wajahnya atau tubuhnya? Belum termasuk, dengan tampang seperti ini, dia tidak akan pernah bisa masuk ke dalam bar dan memesan minuman. Selalu. Selamanya.

“Dan,” Raphael menambahkan, “kau bahkan tidak perlu menghindar dari matahari.”

Simon tidak ingin menyusuri jalan itu lagi. “Aku pernah dengar yang lain berbicara tentangmu di Dumort,” kata Simon. “Aku tahu kau memakai salib setiap Minggu dan



pergi untuk menemui keluargamu. Berani taruhan mereka bahkan tidak tahu kau vampir. Jadi jangan menyuruhku untuk meninggalkan semua orang di dalam hidupku. Aku tidak mau melakukannya, dan aku tidak akan berbohong dan berkata aku akan melakukannya.”

Mata Raphael berkilat-kilat. “Apa yang keluargaku percaya tidak penting. Yang penting adalah apa yang *aku* percaya. Apa yang aku tahu. Vampir sejati sadar bahwa dirinya sudah mati. Dia menerima kematiannya. Tapi kau, kau mengira kau ini masih termasuk yang hidup. Itulah yang membuatmu sangat berbahaya. Kau tidak bisa mengakui bahwa kau sudah tidak bernyawa lagi.”

Sudah senja ketika Clary menutup pintu rumah Amatis di belakangnya dan memasang bautnya kembali. Ia bersandar di pintu untuk waktu lama di depan pintu yang berbayang-bayang. Matanya setengah tertutup. Rasa lelah membebani setiap anggota tubuhnya, dan kakinya nyeri sangat sakit.

“Clary?” Suara Amatis yang tegas memotong menembus keheningan. “Itu kau?”

Clary tetap di tempat, terapung-apung di dalam kegelapan yang menenangkan di belakang matanya yang tertutup. Ia sangat ingin berada di rumah, ia hampir bisa merasakan udara berlogam di jalan-jalan Brooklyn. Ia bisa melihat ibunya duduk di kursi di dekat jendela, dan cahaya kuning pucat yang berdebu mengalir masuk melalui jendela apartemen yang terbuka, menyinari kanvasnya

ketika ibunya melukis. Rindu rumah berbelit di perutnya seperti nyeri.

“Clary.” Suara itu datang dari lebih dekat kali ini. Mata Clary dibuka. Amatis sedang berdiri di depannya, rambutnya yang abu-abu ditarik dengan kuat ke belakang. Tangannya berada di pinggul. “Kakakmu ada di sini untuk bertemu denganmu. Dia menunggu di dapur.”

“*Jace* di sini?” Clary berjuang untuk menahan rasa marah dan kaget dari wajahnya. Tidak ada gunanya menunjukkan betapa marah dirinya di hadapan saudaranya Luke.

Amatis menatap Clary dengan penasaran. “Apakah seharusnya aku tidak membiarkan dia masuk? Aku kira kau akan ingin bertemu dengannya.”

“Tidak, itu tidak apa-apa,” kata Clary, mempertahankan nada suara tenangnya dengan lebih sulit. “Aku hanya lelah.”

“Hah.” Amatis kelihatan kalau ia sendiri tidak memercayainya. “Yah, aku ada di atas kalau kau menginginkanku. Aku perlu tidur siang.”

Clary tidak bisa membayangkan ia akan menginginkan Amatis untuk apa, tapi gadis itu mengangguk dan berjalan dengan letih menyusuri koridor ke dapur, yang disiram cahaya terang. Ada semangkuk buah di meja—jeruk, apel, dan pir—dan sehelai roti tebal bersama mentega dan keju, dan sebuah piring di sampingnya berisi sesuatu yang kelihatan seperti... biskuit? Apakah Amatis benar-benar telah membuat *biskuit*?

Di meja duduk Jace. Dia bersandar ke depan pada sikunya, rambut keemasannya kusut. Kausnya sedikit terbuka di leher. Clary bisa melihat garis tebal Tanda-tanda menelusuri tulang selangkanya. Dia memegang biskuit di tangannya yang diperban. Jadi Sebastian benar; Jace *telah* melukai dirinya sendiri. Bukannya Clary peduli juga. “Bagus,” kata Jace, “kau kembali. Aku baru saja berpikir kau jatuh ke dalam kanal.”

Clary memandangi Jace, kehilangan kata-kata. Gadis itu bertanya-tanya apakah Jace bisa membaca kemarahan di matanya. Jace bersandar mundur di kursi, melemparkan sebelah lengan dengan santai ke punggung kursi. Kalau bukan akibat denyut cepat di pangkal tenggorokannya, Clary hampir pasti percaya sikap Jace yang gelisah.

“Kau kelihatan lelah,” Jace menambahkan. “Ke mana saja kau seharian?”

“Aku keluar bersama Sebastian.”

“*Sebastian?*” Wajah Jace yang sepenuhnya terkejut sejenak memuaskan.

“Dia mengantarku pulang semalam,” kata Clary. Di dalam benaknya, kata-kata *mulai sekarang aku akan menjadi kakakmu saja, kakakmu saja* memukul-mukul seperti irama jantung yang rusak. “dan sejauh ini, dialah satu-satunya orang di kota ini yang bersikap baik kepadaku. Jadi ya, tadi aku keluar bersama Sebastian.”

“Begitu.” Jace meletakkan biskuitnya ke piring, wajahnya kosong. “Clary, aku datang ke sini untuk minta

maaf. Seharusnya aku tidak berbicara kepadamu seperti kemarin.”

“Tidak,” kata Clary. “Seharusnya tidak.”

“Aku juga datang untuk memintamu untuk mempertimbangkan kembali kepulanganmu ke New York.”

“Ya Tuhan,” kata Clary. “Ini lagi—”

“Tidak aman bagimu di sini.”

“Apa yang kau takutkan?” Clary bertanya datar. “Bahwa mereka akan mengirimku ke penjara seperti Simon?”

Raut wajah Jace tidak berubah, tapi dia mengayun mundur di dalam kursinya, kaki depannya naik dari lantai, hampir seakan-akan Clary telah mendorongnya. “Simon...?”

“Sebastian sudah memberitahuku apa yang terjadi kepada Simon,” Clary melanjutkan dengan nada suara datar yang sama. “Apa yang telah kau lakukan. Bagaimana kau membawanya ke sini lalu membiarkannya dilempar ke dalam penjara begitu saja. Kau sedang *berusaha* membuatku membencimu?”

“Dan kau percaya Sebastian?” Jace bertanya. “Kau hampir tidak mengenalnya, Clary.”

Clary melotot kepada Jace. “Itu *tidak* benar?”

Jace bertemu mata dengan Clary, tapi wajah pemuda itu sudah kaku, seperti wajah Sebastian ketika Clary mendorongnya. “Itu benar.”

Clary mengambil piring dari meja, dan melemparkannya kepada Jace. Pemuda itu menunduk, membuat kursi

berputar, dan piring itu menghantam dinding di atas tempat cuci tangan dan pecah menjadi ledakan kepingan porselen. Jace melompat dari kursi ketika Clary mengambil piring lain dan melemparkannya, bidikan Clary menjadi liar. Piring yang satu ini mental dari kulkas dan menghantam lantai di kaki Jace di mana piring itu terbelah menjadi dua. “Bisa-bisanya kau? Simon memercayaimu. Di mana dia sekarang? Apa yang akan mereka lakukan kepadanya?”

“Tidak ada,” kata Jace. “Dia baik-baik saja. Aku melihatnya tadi malam—”

“Sebelum atau sesudah aku bertemu denganmu? Sebelum atau sesudah kau berpura-pura semuanya baik-baik saja dan kau tidak apa-apa?”

“Kau pergi dari *situ* berpikir bahwa aku tidak apa-apa?” Jace tersedak sesuatu yang hampir seperti tawa. “Aku pasti aktor yang lebih baik daripada yang aku kira.” Ada senyum tergulung di wajahnya. Itu tandingan bagi amarah Clary yang rawan terbakar sekarang. *Berani-beraninya* Jace tertawa kepadanya sekarang? Clary menggaruk mangkuk buah sekarang, tapi mendadak rasanya tidak cukup. Clary menendang kursi itu supaya tidak menghalanginya, lalu melemparkan dirinya kepada Jace, tahu bahwa itulah hal terakhir yang Jace kira akan Clary lakukan.

Kekuatan serangan Clary yang mendadak membuat Jace tidak siaga. Clary mengempaskan diri kepadanya, lalu Jace terhuyung-huyung mundur, menabrak pinggiran konter dengan keras. Clary setengah jatuh kepada Jace, mendengar

pemuda itu tercekat, lalu menarik lengannya tanpa sadar, bahkan tidak tahu dirinya akan melakukan apa—

Clary telah lupa betapa cepatnya Jace. Tinju Clary tidak menghantam wajah pemuda itu, tapi ke dalam tangan Jace yang terangkat. Jace membungkus jari-jarinya di sekeliling jari-jari Clary, memaksa lengan gadis itu turun ke sisinya. Mendadak Clary menyadari betapa dekatnya mereka berdiri. Gadis itu sedang bersandar kepada Jace, menekannya ke konter dengan berat badannya yang sedikit. “Lepaskan tanganku.”

“Apakah kau benar-benar akan memukulku kalau aku melepaskannya?” Suara Jace tidak rata dan lembut, matanya bercahaya.

“Tidakkah kau berpikir kau pantas mendapatkannya?”

Clary merasakan dada Jace yang naik-turun di dadanya ketika Jace tertawa geli. “Kau pikir aku telah merencanakan semua ini? Kau benar-benar berpikir aku akan melakukan itu?”

“Yah, kau tidak suka Simon, kan? Mungkin kau tidak pernah suka.”

Jace membuat suara kasar yang menunjukkan rasa tidak percayanya, lalu melepaskan tangan Clary. Ketika gadis itu melangkah mundur, Jace mengangkat lengan kanannya, kepala tangannya naik. Butuh sejenak bagi Clary untuk menyadari apa yang sedang Jace tunjukkan kepadanya, yaitu luka compang-camping di sepanjang pergelangan tangannya. “Ini,” kata Jace, suaranya setegang

kawat, “ada di mana aku memotong pergelangan tanganku untuk membiarkan teman vampirmu meminum darahku. Aku hampir terbunuh karenanya. Dan sekarang kau berpikir apa, bahwa aku menelantarkannya begitu saja tanpa berpikir?”

Clary menatap luka di pergelangan tangan Jace—salah satu dari banyak luka di seluruh tubuhnya, luka segala bentuk dan ukuran. “Sebastian memberitahuku bahwa kau membawa Simon ke sini, lalu Alec mengantarnya naik ke Gard. Membiarkan Kunci menahannya. Kau pasti sudah tahu—”

“Aku membawanya ke sini *tidak sengaja*. Aku memintanya untuk datang ke Institut supaya aku bisa bicara kepadanya. Tentang *kau*, sebenarnya. Aku kira mungkin dia bisa meyakinkanmu untuk membatalkan rencana untuk datang ke Idris. Kalau itu cuma lelucon, Simon pasti tidak akan mempertimbangkan untuk datang. Sementara dia di situ, kami diserang oleh Yang Terbaikan. Aku *harus* menyeretnya masuk ke Portal bersamaku. Aku harus begitu, atau meninggalkan dia mati di sana.”

“Tapi mengapa membawanya ke Kunci? Kau pasti sudah tahu—”

“Alasan mengapa aku mengirimnya ke sana adalah karena satu-satunya Portal di Idris berada di Gard. Mereka memberi tahu kau bahwa mereka akan mengirimnya kembali ke New York.”

“Dan kau *percaya* kepada mereka? Setelah apa yang terjadi dengan Sang Inkuisitor?”

“Clary, Inkuisitor itu tidak biasa. Mungkin itu pengalaman pertamamu dengan Kunci, tapi tidak bagiku... Kunci itu *kita*. Nephilim. Mereka setia kepada Hukum.”

“Kecuali dulu mereka tidak.”

“Tidak,” kata Jace. “Dulu mereka tidak.” Dia terdengar sangat lelah. “Dan bagian terburuk dari semua ini,” Jace menambahkan, “adalah mengingat Valentine gembar-gembar tentang Kunci, bagaimana Kunci sudah korup, bagaimana Kunci perlu dibersihkan. Dan demi Malaikat kalau aku tidak setuju dengannya.”

Clary terdiam, pertama karena ia tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan, lalu karena terkejut ketika Jace mengulurkan tangannya—hampir seakan-akan pemuda itu tidak berpikir tentang apa yang sedang dia lakukan—lalu menarik Clary mendekat kepadanya. Clary sendiri terkejut, karena ia membiarkan Jace melakukannya. Melalui bahan putih kaus Jace, Clary bisa melihat garis-garis Tanda-tandanya, hitam dan melingkar-lingkar. Garis-garis itu membelai melintasi kulit Jace seperti jilatan api. Clary ingin menyandarkan kepalanya kepada Jace, ingin merasakan lengan pemuda itu di sekelilingnya sebagaimana ia menginginkan udara ketika tenggelam di Danau Lyn.

“Mungkin Valentine benar tentang Kunci perlu diperbaiki,” kata Clary akhirnya. “Tapi dia tidak benar tentang bagaimana Kunci perlu diperbaiki. Kau bisa mengerti, kan?”

Jace setengah menutup matanya. Ada bulan sabit bayangan abu-abu di bawah kedua matanya, Clary melihat,



bekas malam-malam kurang tidur. “Aku tidak yakin aku bisa mengerti apa-apa. Kau benar untuk marah kepadaku, Clary, seharusnya aku tidak memercayai Kunci. Aku sangat ingin berpikir bahwa Inkuisitor itu tidak biasa, bahwa ia bertindak tanpa perintah mereka, bahwa masih ada bagian dari menjadi Pemburu Bayangan yang bisa aku percaya.”

“Jace,” Clary berbisik.

Pemuda itu membuka matanya dan menunduk menatap Clary. Mereka berdua berdiri cukup dekat, Clary menyadari, sehingga mereka menyentuhkan seluruh tubuh mereka. Bahkan lutut mereka bersentuhan, dan Clary bisa merasakan detak jantung Jace. *Menjauh darinya*, Clary menyuruh dirinya sendiri, tapi kakinya tidak mau menurut.

“Apa?” Jace berkata, suaranya sangat lembut.

“Aku ingin bertemu dengan Simon,” kata Clary. “Bisakah kau membawaku menemuinya?”

Semendadak Jace tadi menangkap Clary, sekarang dia melepaskan gadis itu. “Tidak. Kau bahkan tidak seharusnya berada di Idris. Kau tidak bisa menari-nari masuk ke dalam Gard.”

“Tapi dia akan berpikir semua orang telah menelantarkannya. Dia akan berpikir—”

“Aku sudah menemuinya,” kata Jace. “Aku hendak melepaskannya, aku hendak merusak palang dari jendela itu dengan tanganku.” Suaranya apa adanya. “Tapi dia tidak mau membiarkanku.”

“Dia tidak mau *membiarkanmu*? Dia mau tetap di penjara?”

“Dia bilang Inkuisitor sedang mengendus-endus mengejar keluargaku, mengejarku. Aldertree ingin mengambinghitamkan apa yang terjadi di New York kepada kami. Dia tidak bisa menangkap salah satu dari kami dan menyiksa kami untuk mengatakannya—Kunci pasti tidak suka *itu*—tapi dia berusaha menyuruh Simon memberitahunya cerita tentang kami semua bersekongkol dengan Valentine. Simon berkata kalau aku melepaskannya, maka Inkuisitor akan yang melakukannya, lalu kondisi keluarga Lightwood akan menjadi lebih buruk.”

“Mulia sekali tindakan Simon, tapi apa rencana jangka panjangnya? Tetap di penjara selamanya?”

Jace mengangkat bahu. “Kami belum memutuskan.”

Clary meniup napas kesal. “*Dasar cowok*,” katanya. “Baiklah, dengar. Yang kau butuhkan adalah alibi. Kita akan memastikan kau ada di suatu tempat di mana semua orang bisa melihatmu, dan keluarga Lightwood juga, lalu kita meminta Magnus mengeluarkan Simon dari penjara dan mengembalikannya ke New York.”

“Aku tidak suka memberitahumu ini, Clary, tapi tidak mungkin Magnus melakukan itu. Aku tidak peduli dia berpikir Alec seimut apa, tapi dia tidak akan bisa langsung melawan Kunci untuk menolong kita.”

“Mungkin,” kata Clary, “demi Buku Putih.”

Jace mengerjap. “Demi apa?”

Dengan cepat Clary memberitahunya tentang kematian Ragnor Fell, tentang Magnus muncul di tempatnya Fell, dan tentang buku mantra itu. Jace mendengarkan dengan perhatian yang sangat terkejut sampai Clary selesai.

“Iblis?” kata Jace. “Magnus bilang Fell dibunuh oleh iblis?”

Clary mengingat kembali. “Tidak... dia bilang tempat itu berbatu sesuatu yang berasal dari iblis. Dan bahwa Fell dibunuh oleh ‘pelayan-pelayan Valentine’. Itu saja yang dia katakan.”

“Beberapa sihir hitam meninggalkan bau yang tajam seperti iblis,” kata Jace. “Kalau Magnus tidak menyebutkan secara rinci, mungkin itu karena dia tidak senang bahwa ada warlock yang mempraktikkan sihir hitam, melanggar Hukum. Tapi ini bukan kali pertamanya Valentine menyuruh salah satu anak-anak Lilith untuk melakukan pekerjaan kotornya. Ingat anak warlock yang dia bunuh di New York?”

“Valentine menggunakan darahnya untuk Ritual. Aku ingat.” Clary menggigil. “Jace, apakah Valentine menginginkan Buku untuk alasan yang sama sepertiku? Untuk membangunkan ibunya?”

“Mungkin. Atau kalau memang itu yang dikatakan oleh Magnus, mungkin Valentine hanya menginginkan kekuatan yang bisa dia dapatkan dari buku itu. Yang mana pun yang benar, sebaiknya kita mendapatkannya sebelum dia.”

“Kau pikir mungkinkah buku itu ada di manor Wayland?”

“Aku tahu buku itu ada di sana,” kata Jace, membuat Clary terkejut. “Buku masak itu? *Resep Masakan untuk Ibu Rumah Tangga* atau apa pun? Aku pernah melihatnya. Di perpustakaan manor. Itu satu-satunya buku masak di sana.”

Clary merasa pusing. Ia hampir membiarkan dirinya sendiri percaya bisa saja itu benar. “Jace... kalau kau membawaku ke manor, dan kita mendapatkan buku itu, aku akan pulang bersama Simon. Lakukan ini untukku, dan aku akan pergi ke New York, dan aku tidak akan kembali. Aku janji.”

“Magnus benar... ada penangkis penyesat arah di manor,” katanya pelan. “Aku akan membawamu ke sana, tapi rumah itu tidak dekat. Berjalan, bisa memakan waktu lima jam.”

Clary mengulurkan tangan dan menarik stela Jace dari simpulnya di ikat pinggangnya. Gadis itu mengangkat stela di antara mereka, di mana benda itu bersinar dengan cahaya putih pudar yang seperti cahaya menara-menara kaca. “Siapa bilang kita akan jalan kaki?”

“Kau mendapatkan beberapa pengunjung aneh, Pengembara Siang,” kata Samuel. “Pertama Jonathan Morgenstern, dan sekarang vampir kepala New York. Aku terkesan.”

*Jonathan Morgenstern?* Butuh sejenak bagi Simon untuk menyadari bahwa itu, tentu saja, adalah Jace. Simon

sedang duduk di lantai di tengah-tengah kamar, membolak-balik botol kosong di kedua tangannya lagi dan lagi. “Aku rasa aku lebih penting daripada yang aku kira.”

“Dan Isabelle Lightwood membawakanmu darah,” kata Samuel. “Itu layanan antar yang sangat bagus.”

Kepala Simon terangkat. “Bagaimana kau tahu Isabelle membawakannya? Aku tidak bilang apa-apa—”

“Aku melihatnya melalui jendela. Ia kelihatan persis seperti ibunya,” kata Samuel, “setidaknya, seperti ibunya bertahun-tahun lalu.” Ada berhenti yang canggung. “Kau tahu darah hanyalah pengganti sementara,” dia menambahkan. “Segera Inkuisitor akan mulai bertanya-tanya apakah kau sudah mati kelaparan atau belum. Kalau dia menemukanmu sehat sempurna, dia akan merencanakan sesuatu dan membunuhmu.”

Simon mendongak menatap langit-langit. Rune-rune yang diukir ke dalam batu saling tindih seperti pasir di pantai. “Aku rasa aku hanya harus percaya Jace ketika dia berkata akan menemukan cara untuk mengeluarkanku,” katanya. Ketika Samuel tidak mengatakan apa-apa sebagai balasannya, Simon menambahkan, “Aku akan memintanya mengeluarkanmu juga, aku janji. Aku tidak akan meninggalkanmu di bawah sini.”

Samuel membuat suara tercekik, seperti tawa yang tidak bisa keluar dari tenggorokannya. “Oh, aku rasa Jonathan Morgenstern tidak akan mau menyelamatkanku,” katanya. “Di samping itu, mati kelaparan di sini adalah hal terkecil dari masalahmu, Pengembara Siang. Valentine

akan segera menyerang kota, lalu mungkin kita semua akan terbunuh.”

Simon mengerjapkan mata. “Bagaimana kau bisa seyakini itu?”

“Dulu aku dekat dengannya. Aku tahu rencana-rencananya. Tujuan-tujuannya. Dia berniat menghancurkan penangkis Alicante dan menyerang Kunci dari jantung kekuatan mereka.”

“Tapi aku kira tidak ada iblis bisa melewati penangkis. Aku kira penangkis itu tidak bisa ditembus.”

“Memang begitu katanya. Butuh darah iblis untuk menjatuhkan penangkis, kau mengerti, dan itu hanya bisa dilakukan dari dalam Alicante. Tapi karena tidak ada iblis bisa menembus penangkis... yah, ini sebuah paradoks yang sempurna, atau seharusnya begitu. Tapi Valentine menyatakan dia telah menemukan cara untuk mengakali hal itu, sebuah cara untuk menerobos masuk. Dan aku percaya kepadanya. Dia akan menemukan cara untuk menjatuhkan penangkis, lalu dia akan datang ke dalam kota dengan tentara iblisnya, lalu dia akan membunuh kita semua.”

Kejelasan yang datar di suara Samuel membuat tulang belakang Simon terasa dingin. “Kau terdengar sangat pasrah. Tidakkah seharusnya kau melakukan sesuatu? Memperingatkan Kunci?”

“Aku sudah memperingatkan mereka. Ketika mereka menginterogasiku, aku memberi tahu mereka lagi dan lagi bahwa Valentine bermaksud menghancurkan penangkis,

tapi mereka membuang kata-kataku. Kunci berpikir penangkis akan berdiri selamanya karena mereka telah berada di situ selama seribu tahun. Tapi begitu pula Roma, sampai kaum barbar datang. Semuanya akan jatuh pada suatu hari.” Dia terkekeh-kekeh, suara pahit yang marah. “Anggap saja ini balapan untuk melihat siapa yang membunuhmu lebih dulu, Pengembara Siang... Valentine, Penghuni Dunia Bawah lainnya, atau Kunci.”

Di suatu tempat di antara *di sini* dan *di sana*, tangan Clary terlepas dari tangan Jace. Ketika angin topan itu meludahkan gadis itu ke luar dan ia menghantam lantai dengan keras, ia sendirian. Ia berguling terengah-engah sampai berhenti.

Ia duduk pelan-pelan dan melihat ke sekeliling. Ia berada di tengah-tengah sebuah karpet Persia yang dihamparkan di lantai sebuah ruangan berdinding batu yang luas. Ada perabotan di sana-sini; kain putih dihamparkan di atas mereka menjadi seperti hantu bongkok yang berat. Tirai-tirai beludru berwarna abu-abu putih tampak berdebu, dan partikel-partikel debu berdansa di dalam cahaya bulan.

“Clary?” Jace muncul dari belakang sebuah bentuk berkain putih yang besar; mungkin itu sebuah piano besar. “Kau baik-baik saja?”

“Baik.” Clary berdiri, mengernyit sedikit. Sikunya sakit. “Di samping fakta bahwa Amatis mungkin akan membunuhku ketika kita kembali. Mengingat bahwa aku

telah menghancurkan semua piringnya *dan* membuka Portal di dapurnya.”

Jace mengulurkan tangan ke bawah kepada Clary. “Apa pun jadinya,” kata Jace, membantu Clary berdiri, “aku sangat terkesan.”

“Makasih.” Clary memandang berkeliling. “Jadi di sinilah di mana kau tumbuh? Ini seperti sesuatu dari negeri dongeng.”

“Aku sedang memikirkan sebuah film horor,” kata Jace. “Ya Tuhan, pasti sudah bertahun-tahun sejak aku terakhir kali melihat tempat ini. Biasanya tidak se—”

“Sedingin ini?” Clary menggigil sedikit. Ia mengan-cingkan mantelnya, tapi rasa dingin manor itu lebih daripada dingin secara fisik. Tempat itu *terasa* dingin, seakan-akan tidak pernah ada kehangatan, cahaya, atau tawa di dalamnya.

“Tidak,” kata Jace. “Memang selalu dingin. Tadi aku mau bilang *berdebu*.” Dia mengeluarkan sebuah batu suluh sihir dari sakunya, lalu batu itu menyala hidup di antara jari-jarinya. Sinarnya yang putih menerangi wajah Jace dari bawah, mengenai bayang-bayang di bawah tulang pipinya, cekung pada pelipisnya. “Ini ruang belajar, dan kita harus ke perpustakaan. Ayo.”

Jace membimbingnya keluar dari ruangan itu dan menyusuri koridor panjang yang dibarisi oleh lusinan cermin yang mengembalikan pantulan diri mereka sendiri. Clary baru menyadari betapa kumal dirinya. Mantelnya tercoreng debu, rambutnya kusut akibat angin. Ia berusaha untuk



menghaluskannya diam-diam dan menangkap seringai Jace di cermin berikutnya. Entah mengapa, tidak diragukan lagi berkat sihir misterius Pemburu Bayangan yang Clary tidak berharap bisa mengerti, rambut *Jace* kelihatan sempurna.

Koridor itu dibarisi dengan pintu, beberapa terbuka. Melalui pintu-pintu itu, Clary bisa mengintip ruangan-ruangan lain, kelihatan sama berdebunya dan sama tidak dipakainya sebagaimana ruang belajar yang tadi. Michael Wayland tidak punya keluarga, Valentine pernah berkata demikian, jadi Clary rasa tidak seorang pun telah mewarisi tempat ini setelah “kematianannya”. Clary menganggap Valentine menjalani hidupnya di sini, tapi sepertinya bukan itu masalahnya. Semuanya bernapaskan duka dan penelantaran. Di Rumah Sakit Renwick’s tempat Clary pertama kali bertemu dengan Valentine, pria itu menyebut tempat ini “rumah”, menunjukkannya kepada Jace di cermin Portal, sebuah kenangan berpinggiran sepuhan berupa tanah hijau dan batu halus. Tapi itu, pikir Clary, juga dusta. Jelas bahwa Valentine tidak benar-benar tinggal di sini selama bertahun-tahun. Mungkin dia hanya meninggalkan tempat ini untuk membusuk, atau dia telah datang ke sini hanya sesekali, untuk berjalan di koridor yang remang-remang seperti hantu.

Mereka mencapai pintu di ujung lorong, lalu Jace mendorongnya terbuka dengan bahunya, berdiri mundur untuk membiarkan Clary lewat memasuki ruangan sebelum dirinya sendiri. Clary telah membayangkan perpustakaan di Institut, dan ruangan ini tidak sepenuhnya berbeda. Sama-

sama ada dinding dipenuhi barisan demi barisan buku, ada tangga dan kursi beroda supaya rak-rak tinggi bisa dicapai. Langit-langitnya rata dan bertiang, tapi tidak kerucut, dan tidak ada meja. Tirai-tirai hijau beludru, lipatan-lipatannya dilapisi debu putih, bergantung di jendela yang menyelingi kaca jendela berwarna hijau dan biru. Di dalam cahaya bulan, kaca-kaca itu berkilauan seperti embun beku yang berwarna. Di balik kaca, semuanya hitam.

“Ini perpustakaan?” Clary berbisik kepada Jace, meskipun ia tidak yakin mengapa ia berbisik. Tetap ada sesuatu yang sangat mendalam tentang rumah besar yang kosong ini.

Jace menatap melewatinya, matanya yang gelap berisi kenangan. “Aku biasa duduk di kursi jendela itu dan membaca apa pun yang ayahku tugaskan pada hari itu. Bahasa yang berbeda pada hari yang berbeda... Prancis pada hari Sabtu, Inggris pada hari Minggu... Tapi aku tidak bisa ingat sekarang bahasa Latin hari apa, Senin atau Selasa....”

Clary mendadak mendapatkan kilasan gambaran Jace sebagai anak kecil, buku diseimbangkan di lututnya saat dia duduk di tonjolan jendela, melihat ke luar... ke luar apa? Dulu ada kebun? Pemandangan? Dinding semak berduri tinggi seperti dinding di sekeliling kastil Putri Tidur? Clary melihat Jace yang sedang membaca, cahaya yang masuk melalui jendela menampakkan petakan-petakan biru dan hijau di atas rambut pirangnya dan wajah kecil

itu lebih serius daripada wajah anak sepuluh tahun yang seharusnya.

“Aku tidak bisa ingat,” Jace berkata, memandangi kegelapan.

Clary menyentuh bahu Jace. “Tidak masalah, Jace.”

“Aku rasa tidak.” Jace menggelengkan kepala, seakan-akan baru bangun dari mimpi, lalu bergerak menyeberangi ruangan, suluh sihir menerangi jalannya. Dia berlutut untuk memeriksa sebarisan buku dan berdiri dengan salah satu buku itu di tangannya. “*Resep Masakan Seherhana untuk Ibu Rumah Tangga*,” katanya. “Ini dia.”

Clary bergegas menyeberangi ruangan dan mengambil buku itu darinya. Itu buku yang kelihatan biasa dengan jilidan biru, dan berdebu, seperti semuanya di rumah itu. Ketika Clary membukanya, debu terbang berkerumun dari halaman-halamannya seperti sekumpulan ngengat.

Sebuah lubang kotak besar telah dipotong dari tengah-tengah buku. Dicocokkan ke dalam lubang itu seperti sebuah permata pada bingkainya, ada buku yang lebih kecil, sekitar ukuran sebuah buku saku, dijilid dengan kain putih dengan judul tercetak dalam huruf-huruf Latin bersepuh. Clary mengenali kata “putih” dan “buku”, tapi ketika ia mengangkat dan membukanya, ia terkejut melihat halaman-halaman buku itu ditutupi dengan tulisan tangan tinggi dan tipis dalam bahasa ia tidak bisa mengerti.

“Yunani,” kata Jace, melihat dari atas bahu Clary. “Bahasa Yunani kuno.”

“Kau bisa membacanya?”

“Tidak dengan mudah,” dia mengakui. “Sudah bertahun-tahun. Tapi Magnus pasti bisa, aku bayangkan.” Jace menutup buku itu, lalu menyelipkannya ke dalam saku mantel hijau Clary sebelum berbalik ke rak buku, jarinya menelusuri di sepanjang barisan-barisan buku, ujung-ujung jarinya menyentuh punggung buku-buku itu.

“Ada yang ingin kau bawa?” Clary bertanya dengan lembut. “Kalau kau mau—”

Jace tertawa dan menjatuhkan tangannya. “Aku hanya dibolehkan membaca apa yang ditugaskan,” katanya. “Beberapa rak berisi buku yang bahkan aku tidak dibolehkan menyentuhnya.” Dia menunjuk sebuah barisan buku, lebih tinggi, terjilid dengan kulit cokelat yang serasi. “Aku pernah membaca salah satunya sekali, ketika aku sekitar enam tahun, hanya untuk tahu mengapa apa yang diributkan. Ternyata itu sebuah jurnal yang ayahku simpan. Tentang aku. Catatan-catatan tentang ‘*putraku, Jonathan Christopher*’. Dia mencambukku dengan ikat pinggang ketika mengetahui aku membacanya. Sebenarnya, itulah pertama kali aku bahkan tahu aku punya nama tengah.”

Rasa nyeri mendadak berisi kebencian menembus Clary. “Yah, Valentine tidak ada di sini sekarang.”

“Clary...” Jace mulai, nada suaranya berisi peringatan, tapi Clary sudah mengulurkan tangan ke atas dan menarik salah satu buku dari rak terlarang, menjatuhkannya ke tanah. Benda itu membuat suara gedebuk yang memuaskan. “Clary!”

“Oh, ayolah.” Clary melakukannya lagi, menjatuhkan buku lain, lalu buku lainnya lagi. Debu mengepul dari halaman-halamannya ketika buku-buku itu menghantam lantai. “Kau coba.”

Jace menatap Clary sejenak, lalu setengah senyum menggoda sudut mulut pemuda itu. Mengulurkan tangan ke atas, dia menyapukan tangannya sepanjang rak, menjatuhkan sisa buku ke tanah dengan bunyi keras. Jace tertawa... lalu berhenti, mengangkat kepalanya, seperti seekor kucing menajamkan telinganya saat mendengar suara di kejauhan. “Kau dengar itu?”

*Dengar apa?* Clary hendak bertanya, lalu menghentikan dirinya. Memang *ada* suara, semakin keras sekarang... Suara berdesing dan menggiling yang keras, seperti suara mesin yang hidup. Suara itu sepertinya datang dari dalam dinding. Clary mundur di luar keinginannya tepat ketika batu di depan mereka meluncur mundur dengan teriakan berkarat yang mengerang. Sebuah bukaan menganga di belakang batu—semacam ambang pintu, dengan kasar terpotong dari dinding.

Di belakang ambang pintu itu ada tangga, mengarah turun ke dalam kegelapan.

\* \* \*

## 9 Darah Bersalah Ini

**Aku bahkan tidak ingat ada ruang bawah tanah di sini,”** kata Jace, memandang melewati Clary kepada lubang menganga di dinding. Jace mengangkat suluh sihir, dan sinarnya berguncang ke arah terowongan yang menuju ke bawah. Dinding-dindingnya hitam dan licin, terbuat dari batu gelap mulus yang Clary tidak kenal. Anak-anak tanganya bersinar seakan-akan lembap. Sebuah bau aneh terangkat menembus bukaan itu. Bau yang lembap dan pengap dengan warna logam aneh yang membuat Clary merasa gugup.

“Menurutmu kau bisa melakukan apa di bawah sana?”

“Aku tidak tahu.” Jace berjalan maju ke tangga. Dia menaruh satu kaki di anak tangga teratas, mencobanya, lalu mengangkat bahu seakan-akan dia akan mengubah pikirannya. Dia mulai berjalan menyusuri anak tangga, bergerak dengan hati-hati. Baru berjalan sebagian, Jace berbalik dan mendongak kepada Clary. “Kau ikut? Kau bisa menunggu di sini kalau mau.”

Clary melirik ke sekeliling perpustakaan kosong itu, lalu menggigil dan bergegas mengejar Jace.

Tangga itu berbentuk spiral ke bawah dalam lingkaran yang semakin ketat, seakan-akan mereka sedang berjalan masuk ke bagian dalam sebuah cangkang siput yang besar. Baunya semakin kuat ketika mereka mencapai dasarnya, dan anak-anak tangga itu melebar ke dalam sebuah ruangan besar yang dinding-dinding batunya dicorengi dengan tanda-tanda basah—dan lainnya, yaitu noda-noda yang lebih gelap. Lantai itu penuh coretan, termasuk sebuah pentagram alias bintang lima sudut dan rune, dengan batu-batu putih tercecer di sana-sini.

Jace maju selangkah dan sesuatu berbunyi renyah terinjak di kakinya. Dia dan Clary menunduk bersamaan. “Tulang,” Clary berbisik. Bukan batu putih sama sekali, tapi tulang dalam segala bentuk dan ukuran, tercecer di lantai. “Apa yang dia *lakukan* di bawah sini?”

Suluh sihir membara di tangan Jace, memancarkan sinar menyiramkannya ke ruangan itu. “Percobaan,” Jace berkata dengan nada suara yang tegang dan kering. “Ratu Seelie telah berkata—”

“Tulang macam apa ini?” Suara Clary naik. “Apakah ini tulang binatang?”

“Tidak.” Jace menendang setumpukan tulang dengan kakinya, memberantakkannya. “Tidak semuanya.”

Dada Clary terasa menegang. “Aku rasa kita harus kembali.”

Jace malah mengangkat suluh sihir di tangannya. Benda itu bercahaya menyilaukan, dengan terang, lalu lebih terang lagi, menerangi udara dengan cemerlang putih yang menusuk. Sudut jauh ruangan itu menjadi fokus. Ketiganya kosong. Sudut keempat diblokir dengan semacam kain tergantung. Ada sesuatu di belakang kain itu, sebuah wujud berpunuk—

“Jace,” Clary berbisik. “Apa *itu*?”

Jace tidak menjawab. Ada pedang seraph di tangannya yang bebas, mendadak. Clary tidak tahu kapan pemuda itu menariknya, tapi benda itu bersinar di dalam cahaya suluh sihir seperti pedang es.

“Jace, *jangan*,” kata Clary, tapi sudah terlambat. Jace melangkah maju dan menyentak kain itu ke samping dengan ujung pedangnya, lalu menangkapnya dan menyentakannya ke bawah. Kain itu jatuh di dalam awan debu yang mengembang.

Jace sempoyongan mundur, suluh sihir jatuh dari genggamannya. Ketika pancaran cahaya itu jatuh, Clary sekilas melihat sebuah wajah. Itu topeng putih yang mengerikan. Clary mengambil suluh sihir itu sebelum menjadi gelap, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi, mati-



matian ingin melihat apa yang membuat Jace terkejut—Jace yang tidak bisa dikagetkan—dengan sangat parah.

Awalnya Clary melihat wujud seorang pria—terbungkus di dalam kain compang-camping berwarna putih, merunduk di lantai. Belenggu melingkari pergelangan tangan dan kakinya, terpasang ke penjepit logam yang didorong ke dalam lantai batu. *Bagaimana dia bisa hidup?* Clary berpikir ngeri, lalu amarah naik di tenggorokannya. Batu rune bergetar di tangan gadis itu, dan cahaya berdansa di dalam petak-petak kecil di atas tawanan itu. Clary melihat lengan dan kaki yang menjadi kurus, terluka di sana-sini dengan tanda-tanda siksaan yang tak terhitung. Tengkorak wajah itu berpaling menatap Clary, rongga-rongga hitam kosong di mana mata seharusnya berada... lalu ada suara gerisik kering, dan Clary melihat apa yang ia kira kain putih itu sebenarnya *sayap*. Sayap putih naik di belakang punggung pria itu dalam dua bentuk bulan sabit putih, satu-satunya benda murni di ruangan kotor ini.

Napas Clary tercekat kering. “*Jace*. Kau lihat—”

“Aku lihat.” Jace berdiri di samping Clary, berbicara dengan suara yang retak seperti kaca pecah.

“Kau pernah bilang tidak ada malaikat—bahwa tidak ada orang yang pernah melihatnya—”

Jace membisikkan sesuatu, sebarisan yang terdengar seperti kutukan-kutukan panik. Pemuda itu tersandung maju, menuju makhluk yang meringkuk di lantai—lalu mundur, seakan-akan dia telah dipentalkan oleh sebuah dinding yang tidak tampak. Menunduk, Clary melihat

bahwa malaikat itu merunduk di dalam sebuah pentagram yang terbuat dari rune-rune terhubung yang terkubur dalam-dalam di lantai. Rune-rune itu bersinar dengan cahaya fosfor yang pudar. “Rune,” Clary berbisik. “Kita tidak bisa melewatinya—”

“Tapi pasti ada sesuatu—,” Jace berkata, suaranya hampir pecah, “sesuatu yang bisa kita lakukan.”

Malaikat itu mengangkat kepalanya. Clary melihat dengan rasa iba yang parah dan terganggu bahwa rambutnya keemasan ikal seperti rambut Jace sehingga bersinar dengan tumpul di dalam cahaya suluh sihir. Sulus menempel dekat dengan cekungan tengkoraknya. Matanya menjadi lubang, wajahnya tersayat dengan luka, seperti lukisan cantik yang dihancurkan oleh perusak karya seni. Saat Clary memandangnya, mulut malaikat itu membuka dan sebuah suara mengalir keluar dari tenggorokannya—bukan kata-kata, melainkan musik keemasan yang menusuk, sebuah nada nyanyian, ditahan dan ditahan sangat tinggi dan manis sehingga suara itu seperti nyeri—

Bayangan gambaran membubung di depan mata Clary. Ia masih mencengkeram batu rune itu, tapi cahayanya hilang. Clary hilang, tidak lagi di situ tapi di suatu tempat lain, di mana gambar-gambar masa lalu mengalir di depan matanya di dalam mimpi terjaga—pecahan, warna, suara.

Clary berada di sebuah ruang bawah tanah penyimpanan anggur, kosong dan bersih, sebuah rune besar dicoretkan di atas lantai batu. Seorang pria berdiri di sampingnya.

Dia memegang sebuah buku terbuka di satu tangan dan sebuah obor putih menyala di tangan yang lain. Ketika pria itu mengangkat kepalanya, Clary melihat bahwa itu adalah Valentine: jauh lebih muda, wajahnya tidak bergaris dan tampak tampan, matanya yang gelap jernih dan terang. Ketika dia membaca mantra, rune itu membara menjadi api, dan ketika api itu surut, sebuah sosok yang kumal terbaring di antara abu. Seorang malaikat, sayapnya terentang dan berdarah-darah, seperti burung tertembak dari langit...

Adekan itu berubah. Valentine berdiri di dekat sebuah jendela, di sisi seorang wanita muda dengan rambut merah menyala. Cincin perak yang familiar bersinar di tangan Valentine ketika dia mengulurkan tangan untuk merangkul wanita itu. Dengan guncangan rasa sakit, Clary mengenali ibunya... tapi ibunya masih muda, sosoknya lembut dan rapuh. Wanita itu mengenakan gaun malam putih dan jelas sedang hamil.

“Piagam,” Valentine berkata dengan marah, “tidak hanya ide terburuk yang pernah dibuat oleh Kunci, tapi juga hal terburuk yang bisa terjadi kepada Nephilim. Bahwa kita harus *terikat* kepada Para Penghuni Dunia Bawah, tertambat kepada makhluk-makhluk itu—”

“Valentine,” Jocelyn berkata sambil tersenyum, “cukup tentang politik, *please*.” Ia mengulurkan tangan dan menjalinnya di sekeliling leher Valentine. Raut wajah Jocelyn penuh dengan cinta—begitu pula Valentine, tapi

ada sesuatu di dalamnya, sesuatu yang membuat tulang belakang Clary menggigil...

Valentine berlutut di tengah-tengah sebuah lingkaran pepohonan. Ada bulan terang di atas kepala, menyinari pentagram hitam yang telah dicoretkan ke dalam tanah yang dikorek menjadi daerah terbuka. Dahan-dahan pohon membuat jaring tebal di atas kepala; di mana mereka terbentang di atas pinggiran pentagram itu, daun-daun mereka menggulung dan berubah menjadi hitam. Di tengah-tengah bintang berujung lima itu, duduklah seorang wanita dengan rambut panjang yang bersinar. Wanita itu langsing dan cantik, wajahnya tersembunyi di dalam bayangan, lengannya telanjang dan putih. Tangan kirinya diulurkan di depannya, dan ketika ia membuka jari-jarinya, Clary bisa melihat bahwa ada sebuah sayatan panjang melintangi telapak tangannya, meneteskan arus pelan darah ke dalam sebuah piala perak yang diletakkan di pinggiran pentagram. Darah itu kelihatan gelap di dalam cahaya bulan, atau mungkin *memang* gelap.

“Anak yang lahir dengan darah ini di dalam dirinya,” kata wanita itu, suaranya lembut dan menyenangkan, “akan melebihi kekuatan Iblis Kuat dari jurang-jurang di antara dunia. Dia akan menjadi lebih perkasa daripada Asmodei, lebih kuat daripada *shedu* dari badai. Kalau dia dilatih dengan tepat, tidak ada yang tidak bisa dia lakukan. Tapi aku memperingatkanmu,” ia menambahkan, “darah ini akan membakar kemanusiaannya, sebagaimana racun membakar nyawa dari darah itu.”

“Terima kasihku bagimu, Lady Edom,” kata Valentine, dan ketika pria itu mengulurkan tangan untuk mengambil piala berisi darah itu, wanita itu mengangkat wajahnya, dan Clary melihat bahwa meskipun wanita itu cantik, matanya berlubang-lubang hitam cekung yang dari situ tergulung-gulung banyak tentakel hitam yang melambai-lambai, seperti sungut memeriksa udara. Clary menahan jeritan—

Malam dan hutan itu menghilang. Jocelyn berdiri menghadapi seseorang yang Clary tidak bisa lihat. Wanita itu tidak hamil lagi, dan rambutnya yang terang acak-acakan di sekeliling wajahnya yang putus asa dan menderita. “Aku tidak bisa tinggal bersamanya, Ragnor,” kata Jocelyn. “Tidak untuk satu hari pun. Aku membaca buku ini. Kau tahu apa yang telah dia lakukan kepada Jonathan? Aku bahkan tidak mengira Valentine bisa melakukan itu.” Bahunya gemetaran. “Dia menggunakan darah iblis... Jonathan bukan bayi lagi. Dia bahkan bukan manusia. Dia monster—”

Jocelyn lenyap. Valentine melangkah dengan gelisah di sekeliling lingkaran rune, sebuah pedang seraph bersinar di tangannya. “Mengapa kau tidak mau *bicara*?” dia menggerutu. “Mengapa kau tidak mau *memberikan apa yang aku inginkan*?” Valentine menancapkan pisaunya, lalu malaikat itu menggeliat kesakitan ketika cairan keemasan menetes dari lukanya seperti tumpahan cahaya matahari. “Kalau kau tidak mau memberiku jawabannya,” Valentine

berdesisi, “kau bisa memberiku darahmu. Ini akan lebih bermanfaat bagiku dan milikku daripada bagimu.”

Sekarang mereka berada di perpustakaan Wayland. Cahaya matahari bersinar melalui jendela berkaca intan, membanjiri ruangan dengan biru dan hijau. Suara-suara datang dari ruangan lain. Suara-suara tawa dan obrolan. Sebuah pesta sedang berlangsung. Jocelyn berlutut di samping rak buku itu, melirik ke kiri-kanan. Ia menarik sebuah buku tebal dari sakunya, lalu menyelipkannya ke atas rak...

Lalu ia menghilang. Adegan itu menunjukkan sebuah ruangan bawah tanah, ruangan yang sama yang Clary tahu ia sedang berdiri di dalamnya sekarang. Coretan pentagram yang sama melukai lantai, dan di dalam tengah-tengah bintang itu berbaringlah malaikat itu. Valentine berdiri di dekatnya, sekali lagi dengan sebuah pedang seraph di tangannya. Dia kelihatan bertahun-tahun lebih tua sekarang, bukan lagi seorang pria muda. “Ithuriel,” katanya. “Kita teman lama sekarang, kan? Aku bisa saja meninggalkanmu terkubur hidup-hidup di bawah puing-puing itu, tapi tidak, aku membawamu ke sini bersamaku. Selama bertahun-tahun aku membuatmu tetap di dekatku, berharap suatu hari kau akan memberitahuku apa yang aku ingin—perlu—tahu.” Valentine mendekat, menghunuskan pedang itu, sinarnya menerangi pembatas rune menjadi berkilauan. “Ketika aku memanggilmu, aku bermimpi kau akan memberitahuku *mengapa*. Mengapa Raziel menciptakan kami, ras Pemburu Bayangan ini, tapi tidak

memberi kami kekuatan yang dimiliki oleh Penghuni Dunia Bawah—kecepatan serigala, keabadian Bangsa Gaib, sihir warlock, bahkan daya tahan vampir. Dia meninggalkan kami telanjang di depan para tuan rumah neraka selain garis-garis yang digambarkan ke kulit kami ini. Mengapa mereka harus mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kami? Mengapa kami tidak bisa membagi apa yang mereka punya? Bagaimana itu *adil*?”

Di dalam bintang yang memenjarakannya, malaikat itu duduk diam bagaikan patung pualam, tidak bergerak, sayap-sayapnya terlipat. Matanya tidak mengekspresikan apa-apa di balik penderitaan hening yang parah itu. Mulut Valentine tertekuk.

“Baiklah. Terus saja diam. Aku akan mendapatkan kesempatanku,” Valentine mengangkat pedang itu. “Aku punya Piala Mortal, Ithuriel, dan segera aku akan mempunyai Pedang... tapi tanpa Cermin, aku tidak bisa memulai pemanggilan. Cerminlah yang aku butuhkan. Beri tahu aku di mana benda itu. Beri tahu aku, Ithuriel, maka aku akan membiarkanmu mati.”

Adegan itu pecah menjadi potongan-potongan, dan ketika pandangannya memudar, Clary sekilas melihat gambaran-gambaran yang sekarang familiar baginya dari mimpi buruknya sendiri—malaikat-malaikat dengan sayap putih dan hitam sekaligus, permukaan-permukaan air yang dipantulkan, emas dan darah—dan Jace, berbalik menjauh dari Clary, selalu menjauh. Clary mengulurkan tangan untuk menggapainya, lalu untuk pertama kalinya

suara malaikat itu berbicara di kepalanya dalam kata-kata yang dapat ia pahami.

*Ini bukan mimpi pertama yang telah aku tunjukkan kepadamu.*

Gambaran rune meledak di belakang matanya, bagaikan kembang api—bukan sebuah rune yang pernah Clary lihat sebelumnya. Itu rune yang kuat, sederhana, dan langsung bagaikan sebuah simpul yang ketat. Ledakan itu hilang dalam satu tarikan napas juga, dan ketika menghilang, nyanyian malaikat itu berhenti. Clary kembali berada di tubuhnya, sempoyongan di dalam ruangan kotor dan bau itu. Malaikat itu diam, membeku, sayapnya terlipat, menjadi patung yang berduka.

Clary mengeluarkan napas dalam isakan. “*Ithuriel.*” Ia mengulurkan tangannya kepada malaikat itu, tahu bahwa ia tidak akan bisa melewati rune. Jantungnya terasa ngilu. Selama bertahun-tahun malaikat itu telah terperangkap di sini, duduk diam dan sendirian di dalam kegelapan, terantai dan kelaparan tapi tidak bisa mati....

Jace berada di sampingnya. Clary bisa melihat dari wajahnya yang terpukul bahwa pemuda itu juga telah melihat segala yang Clary lihat tadi. Jace menunduk memandangi pedang seraph di tangannya, lalu kembali kepada malaikat itu. Wajah Ithuriel yang redup berpaling mengarah kepada mereka dalam permohonan hening.

Jace maju selangkah, lalu selangkah lagi. Matanya terpaku pada malaikat itu, lalu seakan-akan, pikir Clary, ada komunikasi hening diteruskan di antara mereka, beberapa



tuturan yang gadis itu tidak bisa dengar. Mata Jace seterang piringan emas, penuh dengan cahaya pantulan.

“*Ithuriel*,” Jace berbisik.

Pedang di tangan Jace menyala bagaikan obor. Sinarnya membutakan. Malaikat itu mengangkat wajahnya, seakan-akan cahaya itu bisa dilihat oleh matanya yang buta. Malaikat itu mengulurkan tangannya, rantai yang mengikat pergelangan tangannya bergemerengcing seperti musik yang kasar.

Jace berpaling kepada Clary. “Clary,” katanya. “Rune itu.”

*Rune itu.* Sejenak Clary memandangi Jace, bingung, tapi mata Jace mendesaknya maju. Clary mengoper suluh sihir, mengambil stela dari sakunya, lalu berlutut di dekat coretan rune. Coretan itu kelihatan seperti dipahat ke dalam batu oleh sesuatu yang tajam.

Clary mendongak kepada Jace. Raut wajah pemuda itu mengejutkan Clary, matanya menyala-nyala... mata itu penuh dengan keyakinan kepada Clary, penuh rasa percaya kepada kemampuan gadis itu. Dengan ujung stela, Clary menelusurkan beberapa garis ke rantai, mengubah rune yang mengikat menjadi rune yang melepaskan, pemenjaraan menjadi keterbukaan. Rune-rune itu membara ketika Clary menuliskannya, seakan-akan Clary menyeret sebuah ujung korek api melintasi sulfur.

Selesai, Clary beranjak berdiri. Rune-rune itu berkilauan di hadapannya. Jace bergegas berdiri di sampingnya. Batu suluh sihir itu hilang, penerangan satu-satunya berasal

dari pedang seraph yang Jace namai bagi malaikat itu, menyala di tangannya. Jace merentangkannya, dan kali ini tangannya melewati batas rune seakan-akan tidak ada apa-apa di sana.

Malaikat itu mengulurkan tangannya dan mengambil pedang dari Jace. Ia menutup matanya yang buta, dan sejenak Clary mengira bahwa ia tersenyum. Ithuriel memutar pedang itu di dalam genggamannya sampai ujung tajam itu menusuk tulang dadanya. Clary agak tercekak dan maju, tapi Jace mencengkeram lengannya, genggamannya seperti besi, lalu menyentak gadis itu ke belakang—tepat ketika malaikat itu menyarangkan pedang ke dalam tubuhnya.

Kepala malaikat itu jatuh ke belakang, kedua tangannya terjatuh dari pangkal pedang, yang menonjol dari tepat di mana jantungnya berada—kalau malaikat punya jantung; Clary tidak tahu. Api meledak dari luka itu, menyebar keluar dari pedang. Tubuh malaikat itu berkilauan ke dalam api putih, rantai di pergelangan tangannya terbakar merah, seperti besi yang ditinggalkan terlalu lama di dalam api. Clary teringat lukisan abad pertengahan tentang orang suci yang dimakan lautan api keriangannya suci—lalu sayap-sayap malaikat itu melebar dan memutih sebelum kedua sayap itu, juga, tertangkap dan terbakar, menjadi kisi-kisi api yang berkilauan.

Clary tidak tahan melihatnya lagi. Ia berbalik dan membenamkan wajahnya di dalam bahu Jace. Pemuda itu memeluk Clary, cengkeramannya ketat dan keras. “Tidak apa-apa,” kata Jace ke dalam rambutnya, “tidak apa-apa,”

tapi udara penuh asap dan tanah terasa seperti berguncang di bawah kaki Clary. Baru ketika Jace tersandung, Clary menyadari bahwa itu bukan rasa syok. Tanah *memang* bergerak. Clary melepaskan Jace dan terhuyung-huyung. Bebatuan di bawah kakinya saling menggesek, dan sebuah hujan debu tipis terayak turun dari langit-langit. Malaikat itu berupa tiang asap. Rune di sekelilingnya bersinar terang yang menyakitkan. Clary memandangi rune itu, berusaha mengartikannya, lalu menatap Jace dengan liar. “Manor ini... terikat kepada Ithuriel. Kalau malaikat itu mati, manor ini—”

Clary tidak menyelesaikan kalimatnya. Jace sudah menangkap tangannya, dan berlari ke tangga, menarik Clary di belakangnya. Tangga itu sendiri sedang bengkok dan terdesak-desak. Clary jatuh, lututnya memukul sebuah anak tangga dengan nyeri, tapi genggamannya Jace pada lengannya tidak mengendur. Clary berlari terus, tidak menghiraukan nyeri di kakinya. Paru-paru Clary penuh dengan debu yang mencekik.

Mereka mencapai puncak anak tangga dan meledak ke dalam perpustakaan. Di belakang mereka, Clary bisa mendengar raungan lembut ketika sisa tangga itu ambruk. Tidak jauh lebih baik di sini. Ruangan ini gemetaran, buku-buku berjatuhkan dari rak. Sebuah patung berbaring di mana benda itu telah terguling, dalam tumpukan pecahan-pecahan bergerigi. Jace melepaskan tangan Clary, menangkap sebuah kursi. Sebelum Clary bisa bertanya

apa yang akan dia lakukan, Jace melemparkan kursi itu ke jendela kaca berwarna.

Kursi itu menembus sebuah air terjun kaca pecah. Jace berbalik dan mengulurkan tangan kepada Clary. Di belakang Jace, melalui bingkai bergerigi yang tersisa, Clary bisa melihat sebuah bentangan rumput yang disirami cahaya bulan dan sebuah baris puncak pepohonan di kejauhan. Mereka tampak jauh di bawah. *Aku tidak bisa melompat setinggi itu*, Clary pikir, dan hendak menggelengkan kepala kepada Jace ketika gadis itu melihat mata Jace melebar, mulutnya membentuk sebuah peringatan. Salah satu patung pualam berat yang berbaris di rak yang lebih tinggi telah meluncur bebas dan terjatuh ke arahnya. Clary merunduk menghindar, lalu benda itu menghantam lantai hanya beberapa inci dari tempat Clary berdiri, meninggalkan penyok yang cukup besar di lantai.

Sedetik kemudian, lengan Jace berada di sekeliling tubuhnya dan mengangkat Clary. Gadis itu terlalu terkejut untuk melawan ketika Jace membawanya melewati jendela yang pecah dan melemparkannya dengan tidak sopan keluar dari situ.

Clary menabrak gundukan berumput tepat di bawah jendela dan terguling di kemiringannya yang runcing, menambah kecepatan sampai ia menghantam sebuah bukit kecil dengan cukup tenaga untuk membuat napasnya tersengal. Clary duduk, mengibaskan rumput dari rambutnya. Sedetik kemudian, Jace berhenti di sebelahnya. Tidak

seperti Clary, pemuda itu berguling langsung merunduk, memandangi ke atas bukit kepada rumah manor itu.

Clary berbalik untuk melihat arah pandangan Jace, tapi pemuda itu sudah mencengkeramnya, mendorongnya turun ke dalam cekungan di antara dua bukit. Nanti Clary menemukan memor hitam di lengan atasnya di mana Jace telah memegangnya; sekarang ia hanya tercekak terkejut ketika Jace menjatuhkan gadis itu dan berguling di atasnya, melindunginya dengan tubuhnya ketika sebuah raungan besar terdengar. Suaranya seperti bumi hancur berkeping-keping, seperti semburan gunung berapi. Embusan debu putih melesat ke langit. Clary mendengar suara berderai-derai tajam di sekelilingnya. Selama sejenak yang membingungkan, gadis itu mengira hujan mulai turun... lalu ia menyadari bahwa itu adalah puing-puing dan tanah dan kaca pecah: reruntuhan manor yang hancur berkeping-keping ini terlempar ke sekeliling mereka seperti serangan bertubi-tubi yang mematikan.

Jace menekan gadis itu lebih keras ke dalam tanah, tubuhnya rata di atasnya, detak jantungnya hampir sekeras di telinga Clary seperti suara reruntuhan manor yang mereda.

Raungan ambruknya manor itu memudar perlahan, seperti asap terhambur ke dalam udara. Suara itu digantikan oleh pekikan burung-burung yang kaget. Clary bisa melihat burung-burung itu di atas bahu Jace, melingkar-lingkar dengan penasaran di langit yang gelap.

“Jace,” Clary berkata dengan lembut. “Aku rasa aku telah menjatuhkan stelamu di suatu tempat.”

Jace menarik diri sedikit, menyangga tubuhnya pada sikunya, lalu menunduk menatap Clary. Bahkan di dalam kegelapan, Clary bisa melihat dirinya sendiri terpantul di dalam mata Jace. Wajah pemuda itu tercoreng bekas asap dan tanah, kerah kausnya sobek. “Itu tidak apa-apa. Selama kau tidak terluka.”

“Aku baik-baik saja.” Tanpa berpikir, Clary mengulurkan tangan, jari-jarinya mengusap pelan melalui rambut Jace. Gadis itu merasakan Jace menegang, kedua matanya menggelap.

“Ada rumput di rambutmu,” kata Clary. Mulut gadis itu kering; adrenalin bernyanyi menembus pembuluh nadinya. Semua yang baru saja terjadi—malaikat, manor yang hancur berkeping-keping—tampaknya kurang nyata daripada apa yang ia lihat di mata Jace.

“Seharusnya kau tidak menyentuhku,” kata Jace.

Tangan Clary membeku di tempat, telapak tangannya memegang pipi Jace. “Mengapa tidak?” tanya Clary.

“Kau tahu mengapa,” kata Jace, lalu bergeser menjauh dari gadis itu, berguling ke punggungnya. “Kau lihat apa yang aku lihat tadi, kan? Masa lalu, malaikat itu. Orangtua kita.”

Itulah pertama kali, pikir Clary, dia memanggil mereka begitu. *Orangtua kita*. Clary berbaring miring, ingin meraih Jace tapi tidak yakin apakah seharusnya begitu. Jace sedang memandang dengan kosong ke langit. “Aku lihat.”

“Kau tahu aku ini apa.” Kata-kata itu dinapaskan keluar dengan bisikan yang kesakitan. “Aku setengah iblis, Clary. Setengah *iblis*. Kau paham sebanyak itu, kan?” Mata Jace menekan ke dalam Clary seperti bor. “Kau sudah lihat apa yang Valentine berusaha lakukan. Dia menggunakan darah iblis—menggunakannya sebelum bahkan aku lahir. Aku setengah monster. Setengah apa pun yang aku berusaha untuk bakar, untuk hancurkan.”

Clary membuang kenangan suara Valentine berkata, *Dia meninggalkanku karena aku telah mengubah anak pertamanya menjadi monster*. “Tapi warlock setengah iblis. Seperti Magnus. Mereka tidak jahat—”

“Bukan setengah Iblis Kuat. Kau sudah dengar apa yang wanita iblis itu katakan.”

*Darah ini akan membakar kemanusiaannya, sebagaimana racun membakar nyawa dari darah itu*. Suara Clary gemeteran. “Itu tidak benar. Tidak mungkin. Tidak masuk akal—”

“Tapi memang begitu.” Ada rasa putus asa yang ganas di dalam raut wajah Jace. Clary bisa melihat sinar rantai perak di tenggorokannya yang telanjang, menyala menjadi kobaran putih akibat cahaya bintang. “Ini menjelaskan *segalanya*.”

“Maksudmu, ini menjelaskan kenapa kau menjadi Pemburu Bayangan yang mengagumkan? Kenapa kau setia, tanpa takut dan jujur, dan *segalanya* yang *tidak* seperti iblis?”

“Ini menjelaskan,” kata Jace datar, “mengapa aku merasakan apa yang aku rasakan kepadamu.”

“Apa maksudmu?”

Jace hening lama, memandangi Clary melintasi jarak kecil yang memisahkan mereka. Clary bisa merasakannya, bahkan meskipun Jace tidak sedang menyentuhnya, seakan-akan pemuda itu masih berbaring dengan tubuh menahannya. “Kau adikku,” kata Jace akhirnya. “Adikku, darahku, keluargaku. Seharusnya aku ingin melindungimu,” dia tertawa tanpa suara dan tanpa humor sedikit pun. “Seharusnya aku melindungimu dari para pemuda yang ingin melakukan apa yang tepatnya *aku* ingin lakukan kepadamu.”

Napas Clary tertahan. “Kau pernah bilang kau hanya ingin menjadi kakakku sejak sekarang.”

“Aku berbohong,” katanya. “Iblis berbohong, Clary. Kau tahu, ada beberapa macam luka yang bisa kau dapatkan ketika kau adalah Pemburu Bayangan—luka dalam seperti racun. Kau bahkan tidak tahu apa yang salah dengan dirimu, tapi kau berdarah sampai mati perlahan-lahan di dalam tubuh. Itulah rasanya, hanya menjadi kakakmu.”

“Tapi Aline—”

“Aku harus *mencoba*. Dan aku melakukannya.” Suaranya bahkan tanpa nyawa. “Tapi Tuhan tahu, aku tidak ingin siapa pun selain kau. Aku bahkan tidak *ingin* menginginkan siapa pun selain kami.” Jace mengulurkan tangan, menyusuri jari-jarinya dengan pelan menembus



rambut Clary, ujung-ujungnya mengusap pipi gadis itu. “Sekarang setidaknya aku tahu mengapa.”

Suara Clary terbenam menjadi bisikan. “Aku tidak menginginkan siapa pun selain kau, juga.”

Clary dihadiahi suara napas Jace yang tercekat. Pelan-pelan Jace menarik dirinya naik ke atas sikunya. Sekarang Jace menunduk menatap Clary, dan raut wajahnya telah berubah. Ada tatapan yang belum pernah Clary lihat di wajah Jace sebelumnya. Cahaya di mata pemuda itu tenang dan hampir mematikan. Jari-jari Jace menyusuri pipi Clary ke bibirnya, meraba garis besar bentuk mulut Clary dengan ujung satu jari. “Mungkin seharusnya kau,” kata Jace, “menyuruhku tidak melakukan ini.”

Clary tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak ingin menyuruh Jace berhenti. Ia lelah berkata tidak kepada Jace... atau tidak pernah membiarkan dirinya merasakan apa yang seluruh hatinya *ingin* ia rasakan. Apa pun harganya.

Jace membungkuk turun. Bibirnya mengenai pipi Clary, mengusapnya pelan-pelan... dan tetap saja usapan pelan itu mengirim dingin menembus saraf Clary, rasa yang membuat sekujur tubuhnya gemeteran. “Kalau kau ingin aku berhenti, katakan sekarang,” Jace berbisik. Ketika Clary masih tidak mengatakan apa-apa, Jace mengusapkan mulutnya pada cekungan pelipis Clary. “Atau sekarang.” Jace menyusuri garis tulang pipi Clary. “Atau sekarang.” Bibirnya bersandar pada bibir Clary. “Atau—”

Tapi Clary sudah mengulurkan tangan dan menarik Jace kepadanya, lalu sisa kata-kata Jace hilang pada mulut

Clary. Jace mencium gadis itu dengan lembut, hati-hati, tapi bukan kelembutan yang Clary inginkan, tidak sekarang, tidak setelah selama ini, lalu Clary mengikatkan tangannya di kaus Jace, menariknya lebih keras kepadanya. Jace mengerang dengan lembut, rendah di tenggorokannya, lalu lengannya melingkari Clary, mengumpulkan diri gadis itu kepadanya, dan mereka berguling di rumput, kusut bersama, masih berciuman. Ada batu-batu terbenam ke punggung Clary, dan bahunya nyeri di mana tadi ia jatuh dari jendela, tapi ia tidak peduli. Semua yang ada hanyalah Jace. Semua yang ia rasakan, harapkan, napaskan, inginkan, dan lihat adalah Jace. Tidak ada hal lain yang penting.

Meskipun memakai mantel, Clary bisa merasakan panas tubuh Jace membakar menembus pakaian Jace dan pakaiannya. Clary menyentak jaket Jace terlepas, lalu entah bagaimana kausnya terlepas juga. Jari-jari Clary menjelajahi tubuhnya ketika bibir Jace menjelajahi tubuh Clary. Kulit halus di atas otot kurus, bekas-bekas luka seperti kawat-kawat tipis. Clary menyentuh luka berbentuk bintang di bahu Jace... rasanya mulus dan rata, seakan-akan itu bagian dari kulitnya, tidak timbul seperti luka-luka Jace yang lain. Clary mengira luka-luka itu ketidaksempurnaan, tanda-tanda ini, tapi mereka tidak terasa seperti itu bagi gadis itu. Mereka adalah sejarah, terpotong ke dalam tubuh Jace, menjadi peta sebuah kehidupan berisi perang yang tiada akhir.

Jace meraba-raba kancing mantel Clary, tangannya gemeteran. Clary rasa ia tidak pernah melihat tangan Jace

tidak mantap sebelumnya. “Aku saja,” kata gadis itu, lalu meraih kancing terakhirnya sendiri. Saat Clary mengangkat diri, sesuatu yang dingin dan seperti logam menabrak tulang selangkanya. Napas Clary tercekak kaget.

“Ada apa?” Jace membeku. “Aku melukaimu?”

“Tidak. Tadi ini.” Clary menyentuh rantai perak di sekeliling leher Jace. Di ujungnya bergantung sebuah lingkaran perak kecil dari logam. Benda itu membentur Clary ketika ia bersandar ke depan. Clary memandangnya sekarang.

Cincin itu... logam termakan cuaca dengan pola bintang... Clary tahu cincin itu.

Cincin Morgenstern. Itu cincin yang sama dengan yang bersinar di tangan Valentine di dalam mimpi yang ditunjukkan oleh malaikat itu. Dulu itu cincin Valentine, lalu dia berikan kepada Jace, sebagaimana selalu diwariskan, dari ayah kepada anak.

“Maaf,” kata Jace. Dia menyusuri garis pipi Clary dengan ujung jarinya, pandangannya seperti penuh mimpi. “Aku lupa aku sedang memakai benda sialan ini.”

Mendadak hawa dingin membanjiri pembuluh darah Clary. “Jace,” kata gadis itu dengan suara rendah. “Jace, jangan.”

“Jangan apa? Jangan memakai cincin ini?”

“Bukan, jangan... jangan sentuh aku. Berhenti sebentar.”

Wajah Jace kaku. Pertanyaan telah menghapus kebingungan yang seperti mimpi di dalam matanya, tapi

pemuda itu tidak mengatakan apa-apa, hanya melepaskan tangannya.

“Jace,” Clary berkata lagi. “Kenapa? Kenapa sekarang?”

Bibir Jace membuka terkejut. Clary bisa melihat garis gelap di mana Jace telah menggigit bibir bawahnya, atau mungkin gadis itu yang telah menggigitnya. “Kenapa *apa* sekarang?”

“Dulu kau bilang tidak ada apa-apa di antara kita. Bahwa kalau kita... kalau kita membiarkan diri kita merasakan apa yang mungkin ingin dirasakan, kita akan melukai semua orang yang kita pedulikan.”

“Aku sudah bilang. Aku berbohong.” Mata Jace melembut. “Kau pikir aku tidak ingin...?”

“Bukan,” kata Clary. “Bukan, aku tidak bodoh. Aku tahu kau mau. Tapi ketika kau bilang bahwa sekarang kau akhirnya mengerti mengapa perasaanmu seperti ini kepadaku, apa maksudmu?”

Bukan berarti Clary tidak tahu, pikir gadis itu, tapi ia harus bertanya, harus mendengar Jace mengatakannya.

Jace menangkap pergelangan tangan Clary dan menarik kedua tangan gadis itu ke wajah Jace, mencampurkan jari-jarinya dengan jari-jari Clary. “Kau ingat apa yang aku katakan kepadamu di rumah Penhallow?” Jace bertanya. “Bahwa kau tidak pernah memikirkan apa yang kau lakukan sebelum kau melakukannya, dan itulah mengapa kau mengacaukan semua yang kau sentuh?”

“Tidak, aku sudah lupa. Makasih sudah mengingatkan.”

Jace kelihatannya hampir tidak menyadari sindiran di dalam suara Clary. Pemuda itu berkata, “Waktu itu aku tidak sedang berbicara tentang kau, Clary. Aku sedang berbicara tentang diriku. Itulah bagaimana *diriku*.” Jace memalingkan wajahnya sedikit, dan jari-jari Clary meluncur di sepanjang pipi pemuda itu. “Setidaknya sekarang aku tahu mengapa. Aku tahu apa yang salah dengan diriku. Dan mungkin... mungkin itulah mengapa aku sangat membutuhkanmu. Karena kalau Valentine membuatku menjadi monster, berarti aku rasa dia membuatmu semacam malaikat. Dan Lucifer mencintai Tuhan, kan? Begitulah kata Milton, bagaimanapun juga.”

Napas Clary tersedak. “Aku *bukan* malaikat. Dan kau bahkan tidak tahu untuk apa Valentine menggunakan darah Ithuriel... mungkin Valentine menginginkannya untuk diri sendiri—”

“Dia berkata darah itu untuk ‘aku dan milikku’,” Jace berkata pelan. “Itu menjelaskan mengapa kau bisa melakukan apa yang bisa kau lakukan, Clary. Ratu Seelie berkata kita berdua adalah percobaan. Tidak hanya aku.”

“Aku bukan malaikat, Jace,” Clary mengulangi. “Aku tidak mengembalikan buku perpustakaan. Aku mencuri musik ilegal dari internet. Aku pernah berbohong kepada ibuku. Aku *benar-benar biasa*.”

“Tidak bagiku.” Jace menunduk menatap gadis itu. Wajahnya melayang-layang dilatarbelakangi bintang-bintang. Tidak ada kesombongan yang biasa di raut wajahnya... Clary tidak pernah melihat Jace sangat tidak siaga seperti itu, tapi bahkan ketidaksiagaan itu bercampur dengan kebencian terhadap diri sendiri yang sedalam sebuah luka. “Clary, aku—”

“Menjauhlah dariku,” kata Clary.

“*Apa?*” Hasrat di mata Jace pecah menjadi seribu keping bagaikan pecahan cermin Portal di Renwick’s, dan sejenak raut wajah Jace terkejut kosong. Clary hampir tidak tahan menatapnya dan masih berkata tidak. Menatap Jace sekarang... bahkan sekalipun Clary *tidak* jatuh cinta kepada Jace, bagian dari diri gadis itu yang merupakan anak perempuan ibunya, yang mencintai setiap hal indah untuk keindahan itu semata, tetap akan menginginkannya.

Tapi, lalu, tepat karena ia *memang* anak perempuan ibunya yang membuatnya mustahil.

“Kau sudah mendengarku,” kata Clary. “Dan lepaskan tanganku.” Clary menyentak kedua tangannya mundur, mengikat tangannya menjadi kepalan erat supaya tidak gemeteran.

Jace tidak bergerak. Bibirnya menggulung ke belakang, dan sejenak Clary melihat cahaya memangsa di matanya lagi, tapi kali ini bercampur dengan amarah. “Aku rasa kau tidak ingin memberitahuku *mengapa?*”

Clary berkata, “Kau pikir kau hanya menginginkanku karena kau setan, bukan manusia. Kau hanya menginginkan

sesuatu supaya bisa membenci dirimu. Aku tidak akan membiarkanmu memanfaatkan diriku untuk membuktikan kepada dirimu bagaimana tidak berartinya dirimu.”

“Aku tidak pernah berkata begitu. Aku tidak pernah berkata sedang memanfaatkanmu.”

“Baiklah,” kata Clary. “Katakan kepadaku sekarang bahwa kau bukan monster. Katakan kepadaku bahwa tidak ada yang salah dengan dirimu. Dan katakan kepadaku kau menginginkanku bahkan kalau kau tidak mempunyai darah iblis.” *Karena aku tidak mempunyai darah iblis. Dan aku masih menginginkanmu.*

Pandangan mereka saling terkunci, pandangan Jace sangat gusar. Sejenak tidak ada di antara mereka yang bernapas, lalu Jace melompat menjauhi Clary, menyumpah-nyumpah, dan berguling berdiri. Dia merenggut kausnya dari rumput, menariknya ke kepala, masih melotot. Dia menyentak kaus itu ke bawah, lalu berputar untuk mencari jaketnya.

Clary berdiri, terhuyung-huyung sedikit. Angin yang menyengat membuat bulu kuduk lengannya berdiri. Kakinya terasa seperti terbuat dari lilin yang setengah meleleh. Clary memasang kembali kancing mantelnya dengan jari-jari yang mati rasa, melawan dorongan untuk menangis. Menangis tidak akan memperbaiki apa-apa sekarang.

Udara masih penuh dengan debu dan abu yang menarinari, rumput di sekeliling mereka diceceri oleh puing-puing. Potongan perabotan yang berserakan, halaman-halaman buku beterbangan dengan sedih di dalam angin, serpihan-

serpihan kayu tersepuh, seongkah dari hampir setengah tangga, secara misterius tidak rusak. Clary berpaling untuk melihat Jace. Pemuda itu sedang menendangi potongan-potongan puing dengan kepuasan yang buas. “Yah,” kata Jace, “kita kacau.”

Itu di luar dugaan Clary. Gadis itu mengerjap. “Apa?”

“Ingat? Kau telah menghilangkan stelaku. Kau tidak bisa menggambar sebuah Portal sekarang.” Jace mengucapkan kata-kata itu dengan rasa senang yang pahit, seakan-akan situasi itu membuatnya puas dengan tidak masuk akal. “Kita tidak punya jalan lain untuk pulang. Kita harus jalan kaki.”

Pasti menyenangkan kalau berjalan dalam keadaan normal. Terbiasa dengan lampu perkotaan, Clary tidak bisa percaya betapa gelapnya Idris di malam hari. Bayangan-bayangan hitam tebal yang menjajari jalanan pada kedua sisi kelihatan sedang merayap dengan *sesuatu* yang nyaris terlihat, dan bahkan dengan suluh sihir Jace, Clary hanya bisa melihat beberapa meter di depan mereka. Clary merindukan lampu-lampu jalanan, pendaran lampu depan mobil, suara-suara kota. Sekarang ia hanya bisa mendengar suara keresek teratur sepatu bot mereka di atas kerikil dan, sesekali, napasnya sendiri mengepul keluar akibat terkejut ketika ia tersandung sebuah batu liar.

Setelah beberapa jam, kaki Clary mulai nyeri dan mulutnya sekering perkamen. Udara telah menjadi sangat



dingin, dan ia membungkuk menggigil, kedua tangannya dimasukkan kuat-kuat ke dalam kantongnya. Tapi bahkan semua itu bisa ditahan kalau saja Jace berbicara kepadanya. Pemuda itu tidak mengatakan satu kata pun sejak mereka meninggalkan manor selain dengan ketus mengucapkan arah, memberi tahu Clary lewat jalan mana kalau menemukan percabangan, atau memutari lubang di tanah. Bahkan lalu Clary ragu apakah Jace akan sangat terbebani kalau Clary sampai jatuh *ke dalam* lubang, kecuali bahwa itu akan memperlambat perjalanan mereka.

Akhirnya langit di timur mulai mencerah. Clary yang terseok-seok setengah tertidur, mengangkat kepalanya karena terkejut. “Masih terlalu awal untuk fajar.”

Jace menatap Clary dengan sedikit menghina. “Itu Alicante. Matahari tidak muncul sampai tiga jam lagi setidaknya. Itu lampu-lampu kota.”

Terlalu lega bahwa mereka hampir sampai rumah untuk merasa keberatan dengan sikap Jace, Clary mempercepat langkahnya. Mereka memutari sebuah sudut dan berjalan di sepanjang sebuah jalan tanah lebar yang memotong ke dalam sebuah lereng bukit. Jalan itu mengular di sepanjang lengkungan tanah landai itu, menghilang di sekeliling sebuah tikungan di kejauhan. Meskipun kota itu belum kelihatan, udara telah menjadi lebih cerah, langit berpendar dengan sinar merah yang aneh.

“Kita pasti sudah hampir sampai,” kata Clary. “Ada jalan pintas lewat bukit ini?”

Jace mengerutkan dahi. “Ada masalah,” kata Jace tiba-tiba. Dia lepas landas, setengah berlari menuruni jalan, sepatu botnya mengepulkan debu yang berkilat oranye di dalam cahaya yang aneh itu. Clary berlari untuk menjaga jarak, tidak menghiraukan protes dari kakinya yang bengkak. Mereka berputar di tikungan berikutnya, dan Jace mendadak berhenti, membuat Clary menabraknya. Dalam kondisi lain, kejadian itu bisa dianggap lucu. Tapi tidak sekarang.

Cahaya kemerahan itu lebih kuat sekarang, melemparkan sinar merah tua ke langit malam, menyinari bukit tempat mereka berdiri seakan-akan itu matahari siang. Gelungan-gelungan asap menggulung dari lembah di bawah seperti bulu-bulu burung merak jantan yang sedang dibentangkan. Menara-menara iblis Alicante membubung dari uap hitam itu, tempurung-tempurung mengkristal, mereka bagaikan anak-anak panah api yang menusuk udara yang berasap. Melalui asap tebal itu, pandangan Clary bisa menangkap nyala-nyala api merah tua, berceceran di seluruh kota seperti setangkup permata berkilauan di atas pakaian berwarna gelap.

Kelihatannya tidak masuk akal, tapi begitulah yang terjadi. Mereka sedang berdiri di sebuah lereng bukit, tinggi di atas Alicante. Di bawah mereka, kota itu sedang terbakar.

\* \* \*

Bagian Dua

# Bintang Bersinar Temaram

ANTONIO: *Tidak akankah kau tinggal lebih lama?*

*Tidak akan jugakah aku pergi bersamamu?*

SEBASTIAN: *Demi kesabaranmu, tidak. Bintang-bintangku bersinar temaram kepadaku. Fitnah terhadap nasibku, mungkin, akan merusakmu. Maka aku akan menyuruhmu pergi sehingga aku bisa menanggung sisi jahatku seorang diri. Akan merugikan cintamu kalau sifat jahatku sampai mengenaimu.*

—William Shakespeare, *Malam Kedua Belas*





# 10 Api dan Pedang

**“Sudah larut malam,” kata Isabelle, dengan rewel menarik-narik tirai berenda yang melintangi jendela tinggi di ruang duduk. “Seharusnya dia sudah kembali.”**

“Dinginkan kepalamu, Isabelle,” Alec mengingatkan, dengan nada kakak berkuasa yang sepertinya menyiratkan bahwa sementara gadis itu sedang cenderung histeris, dia, Alec, selalu tenang dengan sempurna. Bahkan posisi tubuhnya—bersantai di salah satu kursi berlengan yang tebal di samping perapian Penhallow seakan-akan dia tidak peduli tentang dunia sama sekali—kelihatannya diatur untuk memamerkan betapa tidak cemasnya pemuda itu. “Jace memang begini kalau sedang marah, kabur

dan berkeliaran. Katanya dia mau jalan-jalan. Dia akan kembali.”

Isabelle mendesah. Ia nyaris berharap orangtuanya ada di sana, tapi mereka masih di Gard. Apa pun yang sedang dibahas oleh Kunci, pertemuan Dewan sudah terulur sangat parah. “Tapi dia tahunya New York. Dia tidak tahu Alicante—”

“Mungkin dia tahu lebih banyak daripada kau.” Aline duduk di sofa, membaca buku, halaman-halamannya terikat di dalam kulit merah gelap. Rambut hitamnya ditarik di belakangnya dengan keping Prancis, matanya tercurah kepada jilid yang terbentang melintangi pangkuannya. Isabelle, yang tidak pernah suka membaca, selalu iri kepada kemampuan orang lain untuk hanyut di dalam buku. Ada banyak hal yang dulu akan Isabelle iri dari Aline—bertubuh kecil dan cantik lembut, misalnya, tidak seperti suku Amazon dan sangat tinggi sehingga Isabelle menjulang melebihi hampir semua pemuda yang dia temui. Tapi kemudian, baru-baru ini sajalah Isabelle menyadari bahwa gadis-gadis lain bukanlah untuk dicemburui, dihindari, atau tidak disukai. Aline berkata lagi, “Jace tinggal di sini sampai berumur sepuluh. Kalian hanya pernah berkunjung beberapa kali.”

Isabelle memegang tenggorokannya dengan mengernyit. Liontin yang bergantung di rantai yang mengelilingi lehernya telah berdenyut mendadak—tapi biasanya hanya berdenyut kalau ada iblis, padahal mereka sedang berada di Alicante. Tidak mungkin ada iblis di dekat sini. Mungkin liontinnya

salah berfungsi. “Aku rasa Jace tidak sedang berkeliaran. Cukup jelas ke mana dia pergi.” Isabelle menjawab.

Alec menaikkan matanya. “Menurutmu dia menemui Clary?”

“Clary masih di sini? Aku kira ia seharusnya kembali ke New York.” Aline membiarkan bukunya jatuh tertutup. “Di mana adiknya Jace tinggal, omong-omong?”

Isabelle mengangkat bahu. “Tanya *dia*,” kata gadis itu, menusukkan matanya ke arah Sebastian.

Sebastian sedang berbaring santai di sofa di seberang Aline. Ada buku di tangannya juga, dan kepalanya yang gelap membungkuk di atas buku itu. Dia mengangkat matanya seakan-akan bisa merasakan pandangan Isabelle kepadanya.

“Kau sedang berbicara tentang aku?” pemuda itu bertanya dengan lunak. Semua tentang Sebastian itu lunak, Isabelle berpikir dengan sengatan rasa jengkel. Gadis itu awalnya terkesan dengan tampang Sebastian—tulang pipi dengan permukaan tajam dan mata hitam tanpa dasarnya—tapi kepribadiannya yang ramah dan simpatik membuat Isabelle jengkel sekarang. Gadis itu tidak suka laki-laki yang seakan-akan tidak pernah marah tentang apa pun. Dalam dunianya Isabelle, amarah sama dengan gairah dan sama dengan waktu yang menyenangkan.

“Kau sedang membaca apa?” Isabelle bertanya, lebih tajam daripada yang ia maksudkan. “Itu salah satu buku komik Max?”

“Yep.” Sebastian menunduk menatap satu jilid *Angel Sanctuary* yang diseimbangkan di lengan sofa. “Aku suka gambar-gambarnya.”

Isabelle mengembuskan napas kesal. Menusukkan tatapannya kepada Sebastian, Alec berkata, “Sebastian, hari ini... Apakah Jace tahu ke mana kau pergi?”

“Maksudmu bahwa aku pergi bersama Clary?” Sebastian kelihatan geli. “Dengar, ini bukan rahasia. Aku pasti memberi tahu Jace kalau tadi bertemu dengannya.”

“Aku tidak mengerti mengapa Jace sampai peduli.” Aline meminggirkan bukunya, suaranya tajam. “Sebastian kan tidak melakukan hal yang salah. Jadi memangnya kenapa kalau dia ingin menunjukkan kepada Clarissa beberapa tempat di Idris sebelum pulang? Jace seharusnya senang adiknya tidak duduk-duduk saja, bosan dan jengkel.”

“Jace bisa menjadi... terlalu melindungi,” Alec berkata setelah ragu-ragu sedikit.

Aline mengernyit. “Jace harus mengendur. Itu tidak bagus bagi Clarissa, terlalu dilindungi. Wajahnya ketika ia memergoki kami, itu seperti dia belum pernah melihat siapa pun *berciuman* sebelumnya. Maksudku, siapa tahu, mungkin ia belum pernah melakukannya.”

“Pernah,” kata Isabelle, teringat bagaimana Jace mencium Clary di Istana Seelie. Itu bukan hal yang Isabelle suka pikirkan. Gadis itu tidak suka berkubang di dalam penderitaannya sendiri, apalagi penderitaan orang lain. “Alasannya bukan itu.”



“Lalu kenapa?” Sebastian menegakkan duduknya, mendorong sejumput rambut gelap dari matanya. Isabelle sekilas melihat sesuatu—sebuah garis merah melintasi telapak tangannya, seperti bekas luka. “Apakah ini hanya karena dia membenciku secara pribadi? Karena aku tidak tahu apa yang pernah aku—”

“Itu bukuku.” Sebuah suara kecil menyela tuturan Sebastian. Itu Max, berdiri di ambang pintu. Anak itu sedang mengenakan piyama abu-abu dan rambut cokelatunya acak-acakan seperti dia baru saja terbangun. Max memelototi *manga* yang tergeletak di samping Sebastian.

“Apa, ini?” Sebastian mengangkat jilid *Angel Sanctuary*. “Ambillah, Nak.”

Max melangkah panjang-panjang menyeberangi ruangan dan merenggut buku itu kembali. Wajahnya mengerut kepada Sebastian. “Jangan panggil aku nak.”

Sebastian tertawa dan berdiri. “Aku mau ambil kopi,” katanya, lalu menuju dapur. Dia berhenti dan berbalik di ambang pintu. “Ada yang mau sesuatu?”

Ada paduan suara penolakan. Setelah mengangkat bahu, Sebastian menghilang ke dalam dapur, membiarkan pintu mengayun menutup di belakangnya.

“Max,” Isabelle berkata dengan tajam. “Jangan kasar.”

“Aku tidak suka kalau ada orang mengambil barangku.” Max memeluk komik itu di dadanya.

“Bersikaplah dewasa, Max. Dia cuma pinjam.” Suara Isabelle keluar dengan lebih jengkel daripada yang ia maksud. Gadis itu masih mencemaskan Jace, ia tahu, dan melampiaskannya kepada adiknya. “Kau harus tidur lagi pula. Sudah larut.”

“Ada suara-suara di bukit. Aku jadi terbangun.” Max mengerjap. Tanpa kacamata, semuanya lumayan kabur bagi penglihatannya. “Isabelle...”

Nada bertanya di dalam suara Max menangkap perhatian Isabelle. Gadis itu berbalik menjauh dari jendela. “Apa?”

“Apakah orang pernah memanjat menara iblis? Seperti, untuk alasan apa pun?”

Aline mendongak. “Memanjat menara iblis?” Ia tertawa. “Tidak, tidak ada orang pernah melakukannya. Itu sepenuhnya ilegal, satu, dan di samping itu, untuk apa kau mau melakukannya?”

Isabelle pikir, Aline tidak punya daya khayal. Isabelle sendiri bisa memikirkan banyak alasan mengapa seseorang ingin memanjat menara iblis, meski sekadar meludahkan permen karet ke pejalan kaki di bawah.

Max mengerutkan dahi. “Tapi tadi ada yang memanjat. Aku tahu aku melihatnya—”

“Apa pun yang kau kira kau lihat, mungkin itu cuma mimpi,” Isabelle memberitahunya.

Wajah Max melipat. Merasakan kemungkinan adiknya akan merengek, Alec berdiri dan mengulurkan sebelah

tangan. “Ayo, Max,” kata Alec dengan sayang. “Ayo kembali tidur.”

“Kita *semua* harus tidur,” kata Aline, berdiri. Ia mendekat ke jendela di samping Isabelle dan menarik tirai itu tertutup dengan tegas. “Sudah hampir tengah malam. Siapa yang tahu kapan mereka akan kembali dari Dewan? Tidak ada gunanya tetap di—”

Liontin di tenggorokan Isabelle berdenyut lagi, dengan tajam—lalu jendela di mana Aline berdiri di depannya pecah ke dalam. Aline menjerit ketika sepasang tangan meraih menembus lubang yang menganga—bukan tangan, sesungguhnya, Isabelle menyadari dengan syok, melainkan sepasang cakar bersisik yang besar dengan coreng darah dan cairan kehitaman. Kedua cakar itu menangkap Aline dan merenggutnya melalui jendela yang hancur sebelum gadis itu bisa menjerit untuk kali kedua.

Cambuk Isabelle tergeletak di atas meja di dekat perapian. Ia melesat menghampirinya sekarang, merunduk di sekitar Sebastian, yang telah bergegas keluar dari dapur. “Ambil senjata,” gadis itu membentak ketika Sebastian memandang ke sekeliling ruangan dengan terkejut. “*Ambil!*” Isabelle memekik, lalu berlari ke jendela.

Di dekat perapian, Alec memegang Max ketika anak itu menggeliat-geliut dan menjerit, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kakaknya. Alec menyeret anak itu menuju pintu. *Bagus*, pikir Isabelle. *Jauhkan Max dari sini.*

Angin dingin terembus melalui jendela yang pecah. Isabelle mengangkat roknya dan menendang sisa kaca

pecah, bersyukur atas sol sepatu botnya yang tebal. Ketika kaca itu sudah tidak ada, Isabelle merunduk dan melompat melalui lubang yang menganga di bingkai, mendarat dengan guncangan di atas jalan sempit batu di bawahnya.

Pada pandangan pertama, jalan batu itu kelihatan kosong. Tidak ada lampu jalanan di sepanjang kanal. Penerangan utama di sini datang dari jendela rumah-rumah di dekat situ. Isabelle bergerak maju dengan hati-hati, cambuk elektrumnya membelit di sisinya. Gadis itu telah memiliki cambuk itu untuk sekian lama—itu adalah hadiah ulang tahunnya yang kedua belas dari ayahnya—sehingga bagaikan bagian dari dirinya sekarang, seperti perpanjangan tidak tetap pada lengan kanannya.

Bayang-bayang menebal ketika Isabelle bergerak menjauh dari rumah dan menuju Jembatan Oldcastle, yang melengkung di atas kanal Princewater pada sudut yang ganjil ke jalan sempit. Bayang-bayang di dasarnya bergerombol setebal lalat-lalat hitam—lalu, Isabelle memandangi, sesuatu bergerak di dalam bayangan, sesuatu yang putih dan melesat.

Isabelle berlari, menabrak melalui sebuah pembatas rendah pagar tanaman di ujung kebun seseorang, lalu melompat di atas sebuah pembatas jalan utama yang membentang di bawah jembatan. Cambuknya telah mulai bersinar dengan cahaya keperakan yang tajam, dan di dalam penerangannya yang pudar, Isabelle bisa melihat Aline berbaring lunglai di pinggiran kanal itu. Seekor iblis besar bersisik sedang merayap di atas Aline, menekannya

dengan berat tubuhnya yang tebal seperti kadal, wajah iblis itu terbenam di leher Aline...

Tapi tidak mungkin itu iblis. Tidak pernah ada iblis di Alicante. Tidak pernah. Ketika Isabelle memandangi dengan syok, makhluk itu mengangkat kepalanya dan mencium udara, seakan-akan merasakan keberadaan gadis itu. Makhluk itu buta, Isabelle melihat, sebuah garis gigi runcing berbaris seperti risleting melintasi dahi di mana seharusnya mata berada. Makhluk itu punya mulut lain di setengah bawah wajahnya juga, dilengkapi taring-taring yang menetes-netes. Sisi ekornya yang sempit berkilauan ketika mencambuk ke depan dan belakang. Isabelle melihat, ketika gadis itu semakin dekat, bahwa ekor itu dipinggiri dengan garis-garis tulang setajam pisau cukur.

Aline mengejang dan membuat suara, regekan yang megap-megap. Rasa lega menyirami Isabelle—ia sudah setengah yakin bahwa Aline tewas—tapi sebentar saja. Ketika Aline bergerak, Isabelle melihat bahwa blusnya telah disayat terbuka di depan. Ada bekas-bekas cakaran di dada Aline, dan makhluk itu telah mengaitkan cakar lainnya ke dalam ikat pinggang celana jins Aline.

Gelombang mual berguling kepada Isabelle. Iblis itu tidak sedang berusaha *membunuh* Aline—belum. Cambuk Isabelle hidup di tangannya seperti pedang menyala milik malaikat pembalas dendam. Isabelle melemparkan dirinya ke depan, cambuknya mengiris melintasi punggung iblis itu.

Iblis itu menjerit dan berguling terlepas dari Aline. Ia mendekati Isabelle, kedua mulutnya menganga, cakarnya mengiris-iris ke arah wajah Isabelle. Menari mundur, Isabelle memecut ke depan lagi. Cambuknya menyayat menyilang wajah iblis itu, dadanya, kakinya. Banyak luka cambukan silang-menyilang kulit bersisik iblis itu, meneteskan darah dan luka. Sebuah lidah panjang bercabang melesat dari mulut atasnya, hendak mencicipi wajah Isabelle. Ujungnya seperti bohlam, Isabelle melihat, semacam penyengat, seperti kalajengking. Isabelle menyabet pergelangan tangannya ke samping, lalu cambuknya menggulung di sekeliling lidah iblis itu, mengikatnya dengan ikatan-ikatan elektrik yang lentur. Iblis itu menjerit dan menjerit ketika Isabelle menarik simpulnya semakin erat dan menyentakannya. Lidah iblis itu jatuh dengan bunyi gedebuk yang basah dan memualkan ke batu bata di pembatas jalan utama.

Isabelle menyentak cambuknya kembali. Iblis itu berbalik dan kabur, bergerak dengan cepat dan melesat seperti seekor ular. Isabelle melesat mengejarnya. Iblis itu sudah setengah jalan ke jalan setapak yang mengarah naik dari jalan utama ketika sebuah wujud gelap menjulang di hadapannya. Sesuatu melesat di dalam kegelapan, lalu iblis itu jatuh kejang-kejang ke tanah.

Isabelle berhenti mendadak. Aline berdiri di atas iblis yang telah jatuh, sebuah belati ramping di tangannya—ia pasti telah mengenakannya di ikat pinggangnya. Rune-rune di pedang itu bersinar seperti kilat menyala ketika Aline mendorong belati itu ke bawah, menancapkannya

lagi dan lagi ke dalam tubuh iblis yang kejang-kejang itu sampai makhluk itu berhenti bergerak seluruhnya dan menghilang.

Aline mendongak. Wajahnya kosong. Ia tidak bergerak untuk menahan supaya blusnya tertutup, meskipun kancing-kancingnya terkoyak. Darah mengalir pelan dari bekas cakaran dalam di dadanya.

Isabelle bersiul rendah. “Aline... kau baik-baik saja?”

Aline menjatuhkan belati itu ke tanah dengan bunyi gemerencing. Tanpa kata-kata lagi, ia berbalik dan berlari, menghilang ke dalam kegelapan di bawah jembatan.

Karena terkejut, Isabelle memaki dan melesat mengejar Aline. Isabelle berharap ia telah mengenakan sesuatu yang lebih praktis daripada gaun beludru malam ini, meskipun setidaknya ia mengenakan sepatu botnya. Ia ragu bisa menyusul Aline yang mengenakan sepatu berhak.

Ada tangga logam di sisi lain jalan sempit itu, mengarah kembali ke Jalan Princewater. Aline sudah tinggal samar-samar terlihat di puncak tangga. Menaikkan bordiran berat gaunnya, Isabelle mengikuti, sepatu botnya berdentang-dentang di anak tangga. Ketika gadis itu mencapai puncak, Isabelle melihat sekeliling mencari Aline.

Kemudian Isabelle terperangah. Ia sedang berdiri di kaki sebuah jalan lebar yang berhadapan dengan rumah keluarga Penhallow. Ia tidak bisa melihat Aline lagi—gadis yang satu itu telah menghilang ke dalam adukan orang-orang yang memenuhi jalan. Tidak hanya orang. Ada

banyak *sesuatu* di jalanan. Dua atau tiga mayat sudah terbaring di jalanan, salah satunya hanya beberapa meter dari Isabelle—seorang pria, setengah tulang rusuknya terkoyak. Isabelle bisa melihat dari rambut abu-abu pria itu bahwa dia adalah orang lanjut usia. *Tapi tentu saja dia lanjut usia*, pikir Isabelle. Otaknya berdetik dengan lambat, kecepatan pikirannya menjadi tumpul akibat panik. *Semua orang dewasa berada di Gard. Di kota hanya ada anak-anak, orang lanjut usia, dan orang sakit....*

Udara yang tercampur merah penuh dengan bau terbakar, malam dibelah oleh jeritan dan teriakan. Pintu-pintu semua terbuka di atas dan di bawah barisan-barisan rumah-rumah—orang-orang melesat keluar, lalu berhenti terpaku ketika melihat bahwa jalanan dipenuhi monster.

Hal ini mustahil, tidak terbayangkan. Tidak pernah di dalam sejarah ada seekor iblis pun melintasi penangkis menara iblis. Dan sekarang ada lusinan. Ratusan. Mungkin lebih, membanjiri jalan-jalan seperti ombak beracun. Isabelle merasa terperangkap di dalam dinding kaca, bisa melihat segalanya tapi tidak bisa bergerak—memperhatikan, membeku, ketika seekor iblis menangkap seorang anak laki-laki yang kabur dan mengangkatnya dari tanah, membenamkan giginya yang tajam ke dalam bahu anak itu.

Anak laki-laki itu menjerit, tapi jeritannya hilang di dalam hiruk-pikuk yang mengoyak langit. Volume suara naik dan semakin naik; lolongan iblis, orang-orang saling memanggil nama, suara-suara kaki berlarian dan kaca pecah. Seseorang di jalan sedang meneriakkan kata-kata



yang Isabelle sulit mengerti—sesuatu tentang menara iblis. Isabelle mendongak. Puncak-puncak menara itu berdiri menjaga di atas kota seperti selalu, tapi bukannya memantulkan cahaya perak bintang-bintang, atau bahkan cahaya merah kota yang terbakar, puncak-puncak itu seputih mati kulit mayat. Kilaunya telah lenyap. Isabelle menggigil. Tidak heran jalanan penuh dengan monster. Ternyata entah bagaimana, dengan mustahil, menara-menara iblis telah kehilangan sihir mereka. Penangkis yang telah melindungi Alicante selama ribuan tahun kini hilang.

Samuel terdiam sejak berjam-jam lalu, tapi Simon masih terjaga, memandang tanpa mengantuk ke dalam kegelapan. Tiba-tiba dia mendengar jeritan.

Simon menyentak kepala ke atas. Hening. Dia memandang ke sekeliling dengan cemas—apakah tadi dia memimpikan suara ribut itu? Simon menegangkan telinganya, tapi bahkan dengan pendengaran barunya yang sensitif, tidak ada yang terdengar. Simon hendak berbaring kembali ketika jeritan-jeritan itu datang lagi, masuk ke dalam telinganya seperti jarum. Kedengarannya seakan-akan datang dari luar Gard.

Beranjak, Simon berdiri di atas tempat tidur dan melihat ke luar jendela. Dia melihat lahan hijau membentang, cahaya kota yang jauh berpendar pucat di kejauhan. Simon menyipitkan matanya. Ada yang salah tentang cahaya kota, sesuatu... padam. Kota itu lebih remang-remang daripada yang Simon ingat... dan ada titik-titik bergerak

di sana-sini di dalam kegelapan, seperti jarum-jarum api, berjalan berbelok-belok menembus jalanan. Sebuah awan pucat membubung di atas menara, dan udara penuh dengan bau asap yang amis.

“Samuel.” Simon bisa mendengar rasa cemas di dalam suaranya sendiri. “Ada yang salah.”

Simon mendengar pintu-pintu dibanting membuka dan kaki-kaki berlarian. Suara-suara parau berteriak. Simon menekan wajahnya dekat ke palang ketika pasangan-pasangan sepatu bot meluncur di luar, menendangi batu ketika mereka berlari, Para Pemburu Bayangan saling memanggil ketika mereka bergegas pergi dari Gard, turun menuju kota.

“Penangkis padam! Penangkis padam!”

“Kita tidak bisa menelantarkan Gard!”

“Gard tidak penting! Anak-anak kita ada di bawah sana!”

Suara-suara mereka sudah menjadi semakin pudar. Simon menyentak mundur dari jendela, terengah-engah. “Samuel! Penangkisnya—”

“Aku tahu. Aku sudah dengar.” Suara Samuel datang dengan kuat menembus dinding. Dia tidak terdengar ketakutan, tapi pasrah, dan mungkin bahkan mengandung sebuah kemenangan kecil karena terbukti benar. “Valentine telah menyerang ketika Kunci sedang sidang. Pintar.”

“Tapi Gard... dibentengi... mengapa mereka tidak tetap di sini?”

“Kau dengar mereka tadi. Karena semua anak-anak ada di kota. Anak-anak, orang lanjut usia. Mereka tidak bisa meninggalkan mereka di bawah sana.”

*Keluarga Lightwood.* Simon teringat Jace, lalu, dengan kejelasan yang tidak menyenangkan, wajah Isabelle yang kecil pucat di bawah mahkota rambut gelapnya. Simon teringat kesungguhan Isabelle dalam pertarungan, coretan X dan O di catatan yang telah gadis itu tulis untuknya. “Tapi kau sudah memberi tahu mereka... kau sudah memberi tahu Kunci apa yang akan terjadi. Mengapa mereka tidak percaya kepadamu?”

“Karena penangkis adalah agama mereka. Tidak memercayai kekuatan penangkis berarti tidak memercayai bahwa mereka istimewa, terpilih, dan dilindungi oleh Malaikat. Kalau begitu, mereka sama saja percaya bahwa mereka Fana biasa.”

Simon mengayun balik untuk melihat jendela lagi, tapi asap telah menebal, mengisi udara dengan asap abu-abu. Simon tidak bisa lagi mendengar suara-suara berteriak di luar. Ada jeritan-jeritan di kejauhan, tapi kedengarannya sangat samar. “Aku kira kota sedang terbakar.”

“Tidak.” Suara Samuel sangat tenang. “Aku rasa Gard yang terbakar. Mungkin api iblis. Valentine akan mengejar Gard, kalau dia bisa.

“Tapi...” kata-kata Simon tersandung satu demi satu. “Tapi seseorang akan datang dan mengeluarkan kita, ya

kan? Dewan atau... atau Aldertree. Mereka tidak bisa meninggalkan kita di sini saja sampai mati.”

“Kau Penghuni Dunia Bawah,” kata Samuel. “Dan aku pengkhianat. Apakah kau berpikir sepertinya mereka akan melakukan hal lain?”

“Isabelle! Isabelle!”

Alec memegang bahu Isabelle dan mengguncang gadis itu. Isabelle menaikkan kepalanya pelan-pelan. Wajah kakaknya yang putih mengambang di kegelapan di belakangnya. Sebuah potongan kayu melengkung melekat di belakang bahu kanannya. Alec sudah mengikatkan busurnya melintang di punggung, busur yang sama dengan yang digunakan oleh Simon untuk membunuh Iblis Lebih Kuat yang bernama Abbadon. Isabelle tidak bisa ingat Alec berjalan menuju gadis itu, tidak bisa mengingat melihatnya di jalan sama sekali. Seakan-akan Alec telah mewujud di hadapannya sekaligus, seperti hantu.

“Alec.” Suara Isabelle keluar pelan dan tidak mantap. “Alec, berhenti. Aku baik-baik saja.”

Isabelle mundur menjauh dari Alec.

“Kau tidak kelihatan baik-baik saja.” Alec melirik ke atas dan mengutuk berbisik. “Kita harus menjauh dari jalanan. Di mana Aline?”

Isabelle mengerjap. Tidak ada iblis di dalam pandangan mereka. Seseorang duduk di anak tangga depan rumah seberang mereka dan menangis dengan rangkaian pekikan

yang keras dan menggertakkan. Tubuh pria tua tadi masih kaku di jalanan, dan bau iblis ada di mana-mana.

“Aline... salah satu iblis itu berusaha untuk... berusaha untuk...” Isabelle menarik napas, menahannya. Ia adalah Isabelle Lightwood. Ia tidak histeris, apa pun serangan yang terjadi. “Kami membunuh iblis itu, tapi kemudian Aline kabur. Aku berusaha mengikutinya, tapi ia terlalu cepat.” Isabelle mendongak menatap kakaknya. “Iblis di kota,” kata gadis itu. “Bagaimana mungkin?”

“Aku tidak tahu.” Alec menggelengkan kepalanya. “Penangkis pasti padam. Ada empat atau lima iblis Oni di luar sana ketika aku keluar dari rumah. Aku menemukan satu bersembunyi di dekat semak-semak. Yang lainnya kabur, tapi mereka bisa kembali. Ayo. Cepat kembali ke rumah.”

Orang di tangga itu masih sesenggukan. Suara itu mengikuti mereka ketika mereka bergegas kembali ke rumah Penhallow. Jalan itu tetap kosong dari iblis, tapi mereka bisa mendengar ledakan, jeritan, dan kaki berlarian menggema dari bayang-bayang di jalan-jalan gelap lainnya. Ketika mereka mendaki anak tangga depan rumah Penhallow, Isabelle menoleh tepat ketika melihat sebuah tentakel panjang yang mengular mencambuk keluar dari kegelapan di antara dua rumah, dan merenggut wanita yang sesenggukan itu dari anak tangga depan. Isakannya berubah menjadi jeritan. Isabelle berusaha berbalik, tapi Alec sudah mencengkeramnya dan mendorong gadis itu di depannya masuk ke dalam rumah, membanting pintu

dan mengunci pintu depan di belakang mereka. Rumah itu gelap. “Aku sudah memadamkan lampu. Aku tidak ingin menarik lebih banyak mereka lagi,” Alec menjelaskan, mendorong Isabelle di depannya ke dalam ruang duduk.

Max sedang duduk di lantai di dekat tangga. Kedua lengannya memeluk lutut. Sebastian berada di dekat jendela, memaku gelondongan kayu yang dia ambil dari perapian melintangi lubang menganga di kaca. “Nah,” kata Sebastian, mundur dan membiarkan palunya jatuh ke atas rak buku. “Itu bisa menahan sebentar.”

Isabelle menjatuhkan diri di dekat Max dan mengelus rambut anak itu. “Kau baik-baik saja?”

“Tidak.” Mata Max besar dan ketakutan. “Aku mencoba melihat ke luar jendela, tapi Sebastian menyuruhku turun.”

“Sebastian benar,” kata Alec. “Ada banyak iblis di jalanan.”

“Mereka masih di sana?”

“Tidak, tapi masih ada sebagian di kota. Kita harus memikirkan harus melakukan apa setelah ini.”

Sebastian mengerutkan dahi. “Di mana Aline?”

“Ia kabur,” Isabelle menjelaskan. “Ini salahku. Seharusnya tadi aku—”

“Ini *bukan* salahmu. Tanpa kau, ia sudah mati.” Alec berbicara dengan suara memangkas. “Dengar, kita tidak punya waktu untuk menuduh diri sendiri. Aku akan mencari Aline. Aku ingin kalian tinggal di sini. Isabelle, jaga Max. Sebastian, selesaikan mengamankan rumah.”

Isabelle berbicara dengan marah. “Aku tidak ingin kau keluar sendirian! Bawa aku bersamamu.”

“Aku yang orang dewasa di sini. Kata-kataku berlaku.” Nada suara Alec datar. “Ada kesempatan orangtua kita akan datang kapan pun dari Gard. Semakin banyak ada kita di sini, semakin baik. Akan terlalu mudah bagi kita untuk terpisah di luar sana. Aku tidak mau mengambil risiko itu, Isabelle.” Pandangan Alec pindah kepada Sebastian. “Kau mengerti?”

Sebastian sudah mengeluarkan stelanya. “Aku akan membuat penangkis di rumah ini dengan Tanda.”

“Makasih.” Alec sudah setengah jalan ke pintu. Dia berbalik dan menatap Isabelle. Gadis itu bertemu mata dengan kakaknya selama sepersekian detik. Kemudian Alec pergi.

“Isabelle.” Itu Max, suara kecilnya rendah. “Pergelangan tanganmu berdarah.”

Isabelle melirik ke bawah. Ia tidak ingat pernah terluka di pergelangan tangan, tapi Max benar. Darah sudah menodai lengan baju jaket putihnya. Gadis itu berdiri. “Aku mau mengambil stelaku. Aku akan segera kembali dan membantumu dengan rune itu, Sebastian.”

Pemuda itu mengangguk. “Aku memang butuh bantuan. Ini bukan keahlianku.”

Isabelle naik ke lantai atas tanpa menanyai Sebastian apa kekhususannya sebenarnya. Isabelle merasa letih hingga ke tulang, amat membutuhkan Tanda energi. Gadis itu bisa membuatnya sendiri kalau perlu, meskipun Alec dan

Jace selalu lebih baik dalam membuat rune-rune semacam itu.

Begitu berada di dalam kamarnya, Isabelle membongkar barang-barangnya mencari stelanya dan beberapa senjata tambahan. Ketika ia mendorong pedang-pedang seraph ke puncak kedua sepatu botnya, benaknya memikirkan Alec dan tatapan yang mereka bagi ketika pemuda itu keluar dari pintu. Ini bukan pertama kalinya Isabelle melihat kakaknya pergi, mengetahui bahwa gadis itu mungkin tidak akan pernah melihatnya lagi. Ini sesuatu yang Isabelle terima, sudah selalu ia terima, sebagai bagian dari hidupnya. Ketika ia mengenal Clary dan Simon, baru Isabelle menyadari bahwa bagi sebagian besar orang, tentu saja, kondisinya tidak pernah seperti itu. Mereka tidak hidup dengan kematian sebagai pendamping yang terus-menerus ada, napas dingin di tengkuk mereka bahkan pada hari-hari biasa. Isabelle selalu memandang rendah Fana, seperti yang dilakukan semua Pemburu Bayangan—gadis itu percaya bahwa Fana itu lemah, bodoh, seperti domba di dalam kepuasan mereka. Sekarang Isabelle bertanya-tanya apakah semua kebencian itu tidak hanya berakar dari fakta bahwa ia iri. Pasti menyenangkan kalau tidak harus cemas bahwa setiap kali salah satu anggota keluargamu berjalan keluar dari pintu, mungkin mereka tidak akan pernah kembali.

Isabelle sudah setengah jalan menuruni tangga, stela di tangannya, ketika ia merasakan ada yang salah. Ruang duduk kosong. Max dan Sebastian tidak kelihatan di mana-mana. Ada Tanda perlindungan yang setengah selesai di



salah satu gelondongan kayu yang telah dipakukan oleh Sebastian pada jendela yang pecah. Palu yang telah dia gunakan sekarang tidak ada.

Perut Isabelle menegang. “Max!” gadis itu berteriak, berbalik dalam sebuah lingkaran. “Sebastian! Di mana kau?”

Rasa lega menyiram Isabelle, membuatnya pening. “Sebastian, itu tidak lucu,” katanya, berbaris masuk ke dalam dapur. “Aku kira kau—”

Isabelle membiarkan pintu menutup di belakangnya. Dapur gelap, lebih gelap daripada ruang duduk. Isabelle menegangkan matanya untuk melihat Sebastian dan Max, tapi tidak bisa melihat apa-apa selain bayang-bayang.

“Sebastian?” Rasa tidak yakin merayap ke dalam suara Isabelle. “Sebastian, kau sedang apa di sini? Di mana Max?”

“Isabelle.”

Gadis itu merasa melihat sesuatu yang lain, sebuah bayangan gelap dilatarbelakangi bayangan yang lebih terang. Suara Sebastian lembut, baik hati, hampir menyenangkan. Isabelle tidak menyadari sebelumnya betapa indahnya suara Sebastian. “Isabelle, aku minta maaf.”

“Sebastian, tingkahmu aneh. Hentikan.”

“Aku minta maaf kau yang kena,” kata Sebastian. “Mengerti kan, di antara mereka semua, aku paling menyukaimu.”

“Sebastian—”

“Di antara mereka semua,” Sebastian berkata lagi, dengan suara rendah yang sama, “aku kira kau yang paling menyukaiku.”

Sebastian menurunkan kepala tangannya, dengan palu di dalamnya.

Alec berlari menembus jalan-jalan yang gelap dan terbakar, memanggil-manggil Aline. Ketika dia meninggalkan distrik Princewater dan memasuki jantung kota, denyut nadinya menjadi lebih cepat. Jalan-jalan itu bagaikan sebuah lukisan neraka karya Bosch menjadi hidup, penuh makhluk-makhluk aneh dan menakutkan serta adegan-adegan kekejaman yang mendadak dan menyeramkan. Orang-orang asing yang panik mendorong Alec ke samping tanpa melihatnya dan berlarian sambil menjerit-jerit tanpa tujuan. Udara berbau asap dan iblis. Beberapa rumah terbakar; yang lainnya sudah roboh jendelanya. Kerikil berkilauan dengan kaca pecah. Ketika Alec mendekati salah satu bangunan, dia melihat apa yang dia kira merupakan sebidang cat salah warna merupakan sepetak besar darah segar yang menghujani melintangi plester dinding. Alec berputar di tempat, melirik ke setiap arah, tapi tidak melihat apa pun yang menjelaskan darah itu. Bagaimanapun juga, Alec bergegas secepat yang dia bisa.

Sendirian di antara anak-anak Lightwood, Alec mengingat Alicante. Dia masih merangkak ketika mereka meninggalkan kota itu, tapi dia masih membawa ingatan tentang menara-menara yang berkilauan, jalan-jalan penuh

dengan salju di musim dingin, rantai-rantai suluh sihir melingkari toko-toko dan rumah-rumah, air memercik di air mancur putri duyung di Aula. Dia selalu merasakan sentakan ganjil di jantungnya ketika memikirkan Alicante, harapan setengah menyakitkan bahwa keluarganya suatu hari akan kembali ke tempat di mana mereka seharusnya berada. Melihat kota itu seperti ini merupakan kematian seluruh suka cita. Berbelok ke sebuah jalan besar yang lebih lebar dengan pohon-pohon di pinggirannya, salah satu jalan yang mengarah ke Aula Piagam, Alec melihat sekawanan iblis Belial yang kuat sedang merunduk melalui sebuah lengkungan yang mengarah ke gang. Mereka mendesis dan melolong. Iblis-iblis menyeret sesuatu di belakang mereka—sesuatu yang mengejang dan menggelepar ketika meluncur di atas jalan berkerikil. Alec melesat menyusuri jalan, tapi iblis-iblis itu sudah hilang. Roboh di dasar sebuah pilar, ada sesosok pincang yang merembeskan jejak darah seperti laba-laba. Kaca pecah menggerisik seperti kertas di bawah sepatu bot Alec ketika dia berlutut untuk membalik tubuh itu. Setelah sekilas melihat wajahnya yang ungu dan mengerut, Alec menggigil dan menjauh, bersyukur bahwa itu bukan siapa pun yang dia kenal.

Sebuah suara membuat Alec merangkak berdiri. Dia mencium bau amis sebelum melihatnya. Ada bayangan sesuatu yang bongkok dan besar sedang bergerak menggelincir ke arah Alec dari ujung jauh jalan itu. Iblis Kuat? Alec tidak menunggu untuk mencari tahu. Dia melesat menyeberangi jalan menuju salah satu rumah yang lebih

tinggi, melompat ke atas sebuah kusen yang jendelanya telah dihantam ke dalam. Beberapa menit kemudian, Alec menarik dirinya naik ke atap, kedua tangannya nyeri, kedua lututnya lecet. Dia berdiri, menyeka kerikil yang menempel di kedua tangannya, lalu memandangi Alicante dari atas.

Menara-menara iblis yang rusak itu memancarkan cahaya tumpul mati ke atas jalan-jalan kota yang bergerak, di mana *makhluk-makhluk* berlompatan dan merayap dan mengendap-endap di dalam bayang-bayang di antara bangunan, seperti kecoak merayap cepat menembus sebuah apartemen gelap. Udara membawa jeritan dan teriakan, suara orang-orang memekik, nama-nama dipanggil terbawa angin—dan di sana ada teriakan iblis juga, lolongan penganiayaan dan kesenangan, pekikan-pekikan yang menyusur telinga manusia seperti nyeri. Asap membubung di atas sebuah rumah batu berwarna madu di dalam sebuah kabut, melingkari puncak-puncak Aula Piagam. Mendongak ke Gard, Alec melihat sebuah arus Pemburu Bayangan berlari menyusuri jalan dari bukit, diterangi oleh suluh-suluh sihir yang mereka bawa. Kunci berdatangan untuk bertarung.

Alec bergerak di pinggiran atap. Bangunan-bangunan di sini sangat berdekatan, pinggiran-pinggiran atapnya hampir bersentuhan. Mudah untuk melompat dari atap ini ke atap lainnya, lalu ke atap berikutnya lagi. Alec menemukan dirinya berlari ringan di sepanjang atap-atap rumah, melompati jarak-jarak sempit di antara rumah. Baik

untuk merasakan angin dingin di wajahnya, menundukkan bau amis iblis.

Alec sudah berlari selama beberapa menit sebelum dia menyadari dua hal. Satu, dia sedang berlari menuju puncak-puncak putih Aula Piagam. Dan dua, ada sesuatu di depan sana, di sebuah lapangan di antara dua gang, sesuatu yang kelihatan seperti siraman percikan yang membubung—kecuali bahwa percikan itu biru, sebuah nyala gas gelap biru. Alec telah melihat percikan biru seperti itu sebelumnya. Dia memandangnya sejenak sebelum mulai berlari.

Atap terdekat ke lapangan berketinggian curam. Alec tergelincir di sisi atap itu, sepatu botnya membentur sirap yang kendur. Menyeimbangkan diri dengan berbahaya di pinggiran atap, Alec menunduk.

Alun-alun Cistern berada di bawahnya, dan pandangannya sebagian terhalang oleh sebuah tiang logam besar yang menonjol keluar di pertengahan jalan di muka bangunan tempat dia sedang berdiri. Sebuah tanda kayu toko terayun-ayun dari situ, bergoyang diembuskan angin dingin. Lapangan di bawahnya penuh dengan iblis berbentuk manusia tapi terbentuk dari zat seperti asap hitam menggulung, masing-masing dengan mata kuning membara. Iblis-iblis itu telah membentuk barisan dan bergerak pelan menuju sosok kesepian seorang pria dalam mantel abu-abu yang menyapu tanah, memaksanya untuk mundur merapat ke sebuah dinding. Alec hanya bisa memandangnya. Segala tentang pria itu familiar—lengkungan punggungnya yang

kurus, rambut gelapnya yang kusut dengan liar, dan cara api biru itu melompat dari ujung-ujung jarinya seperti kunang-kunang biru kehijauan yang melesat.

*Magnus.* Warlock itu melemparkan tombak-tombak api biru kepada iblis-iblis tadi. Sebuah tombak menikam iblis yang mendekat di dadanya. Dengan suara seperti seember air tumpah ke atas api, iblis itu gemetaran dan menghilang dalam ledakan abu. Iblis-iblis yang lainnya bergerak untuk mengisi tempat iblis yang mati tadi—iblis jenis ini memang tidak cerdas—dan Magnus melemparkan banjir tombak membara lagi. Beberapa iblis roboh, tapi sekarang iblis lain, lebih cerdik daripada yang lain, telah mengendap-endap *memutari* Magnus dan mengumpulkan diri di belakangnya, siap menyerang—

Alec tidak berhenti untuk berpikir. Dia malah melompat, menangkap pinggiran atap saat jatuh, lalu mendarat tepat untuk mencengkeram tiang logam itu dan mengayunkan diri, memelankan jatuhnya. Dia melepaskan tiang itu, lalu mendarat dengan ringan di tanah. Iblis itu kaget, mulai berbalik, matanya yang kuning bagaikan permata yang membara. Alec hanya punya waktu untuk berpikir bahwa seandainya dia Jace, dia pasti bisa mengatakan sesuatu yang pintar sebelum merenggut pedang seraph dari ikat pinggangnya dan menikamkannya menembus iblis itu. Dengan jeritan kering, iblis itu lenyap, kekejaman jalan keluarnya dari dimensi ini menghujani Alec dengan hujan abu halus.

“*Alec?*” Magnus memandangnya. Dia telah menuntaskan sisa iblis-iblis itu, dan lapangan kosong selain mereka berdua. “Apakah kau baru saja... kau baru saja menyelamatkan nyawaku?”

Alec tahu seharusnya dia mengatakan sesuatu seperti, *Tentu saja, karena aku Pemburu Bayangan dan itulah tugas kami*, atau *Itulah tugasku*. Jace pasti akan mengatakan sesuatu seperti itu. Jace selalu tahu hal yang tepat untuk dikatakan. Tapi kata-kata yang sebenarnya keluar dari mulut Alec sangat berbeda—dan kedengaran pamarah, bahkan di telinganya sendiri. “Kau tidak pernah meneleponku balik,” kata Alec. “Aku meneleponmu berkali-kali dan kau tidak pernah meneleponku balik.”

Magnus menatap Alec seakan-akan pemuda itu sudah tidak waras. “Kotamu sedang diserang,” katanya. “Penangkis telah padam, dan jalan-jalan dipenuhi iblis. Dan kau ingin tahu kenapa aku tidak *meneleponmu?*”

Alec membentuk rahangnya dengan keras kepala. “Aku ingin tahu kenapa kau tidak meneleponku *balik*.”

Magnus mengangkat tangan ke udara dengan isyarat yang jengkel mutlak. Alec memperhatikan dengan tertarik bahwa ketika Magnus melakukan itu, beberapa percikan lolos dari ujung-ujung jarinya, seperti kunang-kunang lolos dari sebuah kendi. “Kau idiot.”

“*Itukah* kenapa kau tidak meneleponku? Karena aku idiot?”

“Tidak.” Magnus melangkah mendekatinya. “Aku tidak meneleponmu karena lelah kau hanya menginginkanku

ketika membutuhkan sesuatu. Aku lelah memperhatikanmu mencintai orang lain—seseorang yang, kebetulan, tidak akan pernah balas mencintaimu. Tidak seperti aku.”

“Kau *mencintai* aku?”

“Dasar Nephilim bodoh,” kata Magnus dengan sabar. “Kenapa lagi aku berada di sini? Kenapa lagi aku menghabiskan beberapa minggu terakhir menambal semua teman dungumu setiap kali mereka terluka? Dan mengeluarkanmu dari situasi konyol yang kau terjebak di dalamnya? Belum lagi membantumu memenangkan sebuah pertarungan melawan Valentine. Dan semuanya gratis sepenuhnya!”

“Aku tidak melihatnya seperti itu,” Alec mengakui.

“Tentu saja tidak. Kau tidak pernah melihatnya seperti apa pun.” Mata kucing Magnus bersinar marah. “Usiaku tujuh ratus tahun, Alexander. Aku tahu ketika sesuatu tidak akan berhasil. Kau bahkan tidak mau mengakui aku ada kepada orangtuamu.”

Alec melongo. “Kau *tujuh ratus tahun*?”

“Yah, delapan ratus.” Magnus meralat. “Tapi aku tidak kelihatan setua itu. Lagi pula, kau melewatkan intinya. Intinya adalah—”

Tapi Alec tidak pernah tahu intinya apa karena pada saat itu selusin iblis jenis tadi membanjiri lapangan. Alec merasakan rahangnya jatuh. “Sialan.”

Magnus mengikuti pandangan Alec. Iblis-iblis itu sudah menyebar membentuk setengah lingkaran di sekeliling



mereka. Mata-mata mereka yang kuning bersinar. “Cara yang bagus untuk mengganti topik, Lightwood.”

“Aku beri tahu ya.” Alec meraih pedang seraph kedua. “Kalau kita berhasil bertahan hidup melalui ini, aku janji aku akan memperkenalkanmu kepada seluruh keluargaku.”

Magnus mengangkat kedua tangannya. Jari-jarinya bersinar dengan nyala-nyala api berwarna biru langit. Mereka menerangi seringaian Magnus dengan sinar biru membara. “Sepakat.”

\* \* \*

# 11 Semua Penghuni Neraka

**“Valentine,” Jace berbisik. Wajahnya putih saat dia menunduk** memandangi kota. Melalui lapisan-lapisan asap, Clary mengira ia hampir bisa melihat daerah sempit jalan-jalan kota, tercekik dengan sosok-sosok berlarian, semut-semut hitam melesat ke depan belakang dengan putus asa—tapi Clary melihat lagi dan tidak ada apa-apa, hanya ada awan-awan uap hitam dan bau amis api dan asap.

“Menurutmu Valentine yang melakukan ini?” Asap itu pahit di tenggorokan Clary. “Kelihatannya seperti kebakaran. Mungkin terjadi sendiri—”

“Gerbang Utara terbuka.” Jace menunjuk sesuatu yang hampir tidak bisa dimengerti oleh Clary, akibat jarak dan asap yang mengganggu. “Gerbang itu tidak

pernah dibiarkan terbuka. Dan menara iblis tidak menyala. Penangkisnya pasti padam.” Jace menarik sebuah pedang seraph dari ikat pinggangnya, mencengkeramnya dengan sangat erat sehingga buku-buku tangannya berubah menjadi warna putih gading. “Aku harus ke sana.”

Simpul rasa cemas mengencangkan tenggorokan Clary. “Simon—”

“Mereka akan mengungsikannya dari Gard. Jangan cemas, Clary. Mungkin dia lebih baik daripada kebanyakan orang di bawah sana. Kemungkinan besar iblis tidak menggangukannya. Mereka cenderung membiarkan Penghuni Dunia Bawah begitu saja.”

“Maaf,” Clary berbisik. “Keluarga Lightwood... Alec... Isabelle...”

“*Jahoel*,” kata Jace, lalu pedang malaikat itu bersinar, seterang sinar matahari siang di lengan kirinya yang diperban. “Clary, aku ingin kau tetap di sini. Aku akan kembali untuk menjemputmu.” Amarah yang berada di mata Jace sejak mereka meninggalkan manor telah menguap. Sekarang Jace bersikap sebagaimana layaknya seorang prajurit seutuhnya.

Clary menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku ingin ikut denganmu.”

“Clary—” Jace berhenti, badannya kaku. Sejenak kemudian, Clary mendengarnya juga—sebuah guncangan berat dan berirama, dan di atasnya, sebuah suara seperti api unggun besar yang berkeretek. Butuh beberapa saat panjang bagi Clary untuk menyusun kembali suara itu

di dalam benaknya, untuk menguraikannya sebagaimana seseorang mungkin menguraikan musik menjadi nada-nada yang berhubungan. “Ini—”

“*Manusia serigala.*” Jace memandangi melewati Clary. Mengikuti pandangan pemuda itu, Clary melihat mereka, mengalir dari bukit terdekat seperti bayangan yang melebar, disinari di sana-sini dengan mata terang yang sengit. Sekawanan serigala—lebih dari satu kawanan, pasti ada ratusan ekor, bahkan seribu. Mereka menyalak dan menggonggong yang membuat suara yang tadi Clary kira adalah api, dan suara itu membubung di dalam malam, rapuh dan tajam.

Perut Clary bergolak. Ia kenal manusia serigala. Ia pernah bertarung bersama manusia serigala. Tapi mereka ini bukan serigalanya Luke, bukan serigala yang telah diperintahkan untuk menjaganya dan tidak melukainya. Clary teringat kekuatan membunuh yang mengerikan pada kawanan serigala Luke ketika dilepaskan, dan mendadak gadis itu merasa takut.

Di sampingnya, Jace memaki sekali, dengan sengit. Tidak ada waktu untuk mengambil senjata lain. Jace menarik Clary dengan erat kepadanya. Lengan Jace yang bebas membungkus di sekeliling gadis itu, dan dengan tangan yang lain Jace mengangkat Jahoel tinggi-tinggi di atas kepala mereka. Cahaya pedang itu membutakan. Clary menggertakkan giginya—

Lalu para serigala itu melewati mereka. Rasanya seperti sebuah gelombang menghantam mereka—sebuah embusan

mendadak suara yang memekakkan telinga, dan hantaman udara ketika serigala-serigala pertama kawanan itu maju dan *melompati* mereka. Ada mata membara dan rahang menganga. Jace menikamkan jari-jarinya ke sisi Clary...

Lalu para serigala mengarungi di kedua sisi mereka, membuka ruang di mana mereka berdiri dengan dua kaki yang sehat. Clary menyabetkan kepalanya ke sekeliling dengan tidak percaya ketika dua serigala—satu berbulu licin mengilat dan berwarna bercak-bercak, yang satu lagi besar dan abu-abu seperti baja—menjejak tanah dengan lembut di belakang mereka, berhenti, dan terus berlari, bahkan tanpa melirik ke belakang. Ada banyak serigala di sekeliling mereka, tapi tidak satu pun menyentuh mereka. Semua serigala itu berlari lewat, menjadi banjir bayangan, bulu-bulu mereka memantulkan cahaya bulan dalam kilatan-kilatan perak sehingga hampir kelihatan sebagai satu sungai bergerak berupa bentuk-bentuk yang menggelegar menuju Jace dan Clary—lalu membelah di sekeliling mereka seperti air menabrak batu. Kedua Pemburu Bayangan itu mungkin juga telah membatu atas semua perhatian yang diberikan oleh para manusia serigala itu ketika mereka melompat lewat, dengan rahang menganga, dan mata terpaku ke jalan di depan mereka.

Lalu serigala itu hilang dari pandangan. Jace berbalik untuk memperhatikan serigala-serigala terakhir lewat dan berlari untuk menyusul rekan-rekannya. Ada hening lagi sekarang, hanya suara-suara sangat samar dari kota di kejauhan.

Jace melepaskan Clary sambil merendahkan Jahoel. “Kau baik-baik saja?”

“Apa yang terjadi tadi?” Clary berbisik. “Manusia serigala itu... mereka hanya melewati kita—”

“Mereka menuju kota. Ke Alicante.” Jace mengambil pedang seraph kedua dari ikat pinggangnya dan mengulurkan benda itu kepada Clary. “Kau akan membutuhkan ini.”

“Kau tidak meninggalkanku di sini, kalau begitu?”

“Tidak ada gunanya. Tidak aman di mana-mana. Tapi—” Jace ragu-ragu. “Kau akan berhati-hati?”

“Aku akan berhati-hati,” kata Clary. “Sekarang kita melakukan apa?”

Jace menunduk melihat Alicante, terbakar di bawah mereka. “Sekarang kita lari.”

Selalu tidak mudah menjajari Jace, dan sekarang, ketika Jace berlari hampir tanpa henti, menjajari Jace itu mustahil. Clary merasakan bahwa Jace memang menahan diri, memotong kecepatannya supaya gadis itu bisa menyusul, dan melakukan hal itu membebani Jace.

Jalan merata di pangkal bukit dan melengkung melalui sebuah sekelompok pohon berdahan tebal, menciptakan ilusi sebuah terowongan. Ketika Clary keluar dari sisi lain, ia menemukan dirinya sedang berdiri di depan Gerbang Utara. Melalui lengkungan itu, Clary bisa melihat kekacauan asap dan nyala api yang melompat-lompat. Jace berdiri di ambang gerbang, menunggu Clary. Pemuda itu

memegang Jehoel di satu tangan dan pedang seraph di tangan lain, tapi bahkan gabungan cahaya mereka hilang ditelan terang yang lebih besar dari kota yang terbakar di belakang mereka.

“Penjaga,” Clary terengah-engah, berlari menyusul Jace. “Mengapa mereka tidak ada di sini?”

“Setidaknya salah satu di antara mereka ada di atas sekumpulan pohon itu.” Jace menyentak dagunya ke arah mereka datang tadi. “Tubuhnya terpotong-potong. Tidak, jangan lihat.” Jace melihat ke bawah. “Kau memegang pedang seraph dengan salah. Pegang seperti ini.” Jace menunjukkan kepada Clary. “Dan kau harus menamainya. Cassiel nama yang bagus.”

“*Cassiel*,” Clary mengulang, dan cahaya pedang itu menyala.

Jace menatap Clary dengan sungguh-sungguh. “Aku harap aku punya waktu untuk melatihmu untuk menggunakan ini. Tentu saja, atas segala hak, tidak ada orang dengan latihan sesedikit kau bisa menggunakan pedang seraph sama sekali. Ini mengejutkanku sebelumnya, tapi sekarang karena kita sudah tahu apa yang telah Valentine lakukan—”

Clary sangat tidak ingin berbicara tentang apa yang telah Valentine lakukan, “Atau mungkin kau hanya cemas bahwa kalau kau melatihku dengan layak, aku akan menjadi lebih baik daripada kau,” kata gadis itu.

Bayangan sebuah senyum menyentuh ujung mulut Jace. “Apa pun yang terjadi, Clary,” katanya, menatap

Clary melalui cahaya Jahoel, “tetaplah bersamaku. Kau mengerti?” Jace menahan pandangan Clary, mata pemuda itu meminta janji dari adiknya.

Untuk suatu alasan, kenangan mencium Jace di rumput di manor Wayland muncul di dalam pikiran Clary. Rasanya seperti sejuta tahun yang lalu. Seperti sesuatu yang telah terjadi kepada orang lain. “Aku akan tetap bersamamu.”

“Bagus.” Jace memalingkan pandangannya, melepaskan Clary. “Ayo pergi.”

Mereka bergerak pelan melalui gerbang, berjalan bersisian. Ketika mereka memasuki kota, Clary menyadari suara pertarungan seperti untuk pertama kalinya—sedinding suara yang terbuat dari jeritan manusia dan lolongan bukan manusia, suara kaca pecah dan derakan api. Semua itu membuat darah bernyanyi di telinganya.

Halaman dalam yang tepat di depan gerbang kosong. Ada bentuk-bentuk bongkok yang berceceran di sana-sini di atas kerikil. Clary berusaha untuk tidak terlalu melihat mereka. Gadis itu bertanya-tanya bagaimana kau bisa tahu seseorang sudah mati bahkan dari jarak jauh, tanpa melihat dengan terlalu dekat. Tubuh-tubuh mati tidak menyerupai tubuh yang masih sadar. Itu seperti kau bisa merasakan sesuatu telah terbang dari mereka, suatu percikan yang mendasar sekarang menghilang.

Jace bergegas menyeberangi halaman—Clary bisa tahu pemuda itu tidak terlalu menyukai ruang terbuka yang tidak terlindung itu—dan menyusuri salah satu jalan yang



mengarah menjauh dari situ. Ada lebih banyak puing-puing di sini. Jendela-jendela toko telah dihancurkan, isi toko-toko itu dirampas dan berserakan di jalanan. Ada bau di udara juga—bau sampah tebal yang tengik. Clary tahu bau itu. Itu berarti iblis.

“Lewat sini,” Jace berdesis. Mereka masuk ke jalan lain yang lebih sempit. Sebuah api membara di lantai atas salah satu rumah yang berbaris di jalan, meskipun tidak ada bangunan lain di kedua sisinya yang tampak tersentuh. Clary secara ganjil teringat foto-foto yang pernah ia lihat tentang serangan udara di London yang dilancarkan oleh pasukan Blitz dari Jerman. Saat itu, kehancuran menghujan sembarangan dari langit.

Mendongak, Clary melihat bahwa benteng di atas kota dilingkari di dalam sebuah corong asap tebal. “Gard.”

“Aku sudah katakan, mereka pasti telah mengungsikan—” Jace berhenti bicara ketika mereka keluar dari jalan sempit itu ke sebuah jalan raya terbuka dua arah yang lebih lebar. Ada beberapa jasad di jalan ini. Beberapa di antaranya adalah tubuh kecil. Anak-anak. Jace berlari ke depan, Clary mengikuti dengan lebih ragu-ragu. Ada tiga, Clary melihat ketika mereka mendekat—tidak ada di antara mereka, Clary berpikir dengan rasa lega yang bersalah, cukup tua untuk menjadi Max. Di samping mereka ada mayat seorang pria yang lebih tua, kedua lengannya masih terentang lebar seakan-akan sedang melindungi anak-anak itu dengan tubuhnya sendiri.

Raut wajah Jace keras. “Clary... berbaliklah. Pelan-pelan.”

Clary berbalik. Tepat di belakangnya ada sebuah jendela toko yang rusak. Ada kue-kue di meja pameran—sebuah menara ditutupi lapisan terang. Sekarang kue-kue itu berceceran di tanah di antara kaca yang hancur, dan ada darah di atas kerikil juga, bercampur dengan lapisan dengan coreng-coreng merah muda. Tapi bukan itu yang membuat nada suara Jace berisi peringatan. Sesuatu sedang merayap keluar dari jendela—sesuatu yang tidak berbentuk, besar, dan berlendir. Sesuatu diperlengkapi dengan baris ganda gigi berjajar di tubuhnya yang memanjang, yang ternoda dengan lapisan gula dan kotor dengan kaca pecah seperti sebuah lapisan gula yang berkilauan.

Iblis itu menjatuhkan diri dengan keras keluar dari jendela ke atas kerikil dan mulai menggelincir ke arah mereka. Gerakan iblis itu yang berlendir dan tanpa tulang membuat Clary merinding dan mual. Gadis itu mundur, hampir menabrak Jace.

“Itu iblis Behemoth,” kata Jace, memandangi makhluk di depan mereka. “Iblis itu memakan *segalanya*.”

“Apakah mereka makan...”

“Orang? Ya,” kata Jace. “Kau ke belakangku.”

Clary mundur beberapa langkah untuk berdiri di belakang Jace, mata gadis itu terpaku pada Behemoth. Ada sesuatu yang memukulnya lebih besar daripada iblis-iblis yang pernah Clary hadapi sebelumnya. Iblis ini kelihatan seperti siput tanpa kulit yang bergigi, dan caranya *bergerak*

*berlendir...* Tapi setidaknya iblis itu tidak bergerak cepat. Jace pasti tidak akan mendapatkan banyak masalah untuk membunuhnya.

Seakan-akan terdorong oleh pikiran Clary, Jace melesat maju, menyayat ke bawah dengan pedang seraphnya yang menyala. Pedang itu terbenam ke dalam punggung Behemoth dengan suara seperti buah terlalu matang yang terinjak. Iblis itu tampak mengejang, lalu gemetaran dan membentuk tubuhnya kembali, mendadak beberapa meter jauhnya dari tempat semula.

Jace menarik Jahoel kembali. “Tadi aku takut itu terjadi,” dia menggerutu. “Iblis ini semi-jasmaniah. Sulit dibunuh.”

“Kalau begitu jangan.” Clary menarik lengan baju Jace. “Setidaknya dia tidak bergerak cepat. Ayo keluar dari sini.”

Jace membiarkan Clary menariknya dengan enggan. Mereka berbelok untuk berlari ke arah mereka datang tadi—

Lalu iblis itu berada di sana lagi, di depan mereka, menghalangi jalan. Sepertinya iblis itu telah tumbuh lebih besar, dan sebuah suara rendah keluar darinya, semacam suara serangga mengoceh marah.

“Aku rasa dia tidak ingin kita pergi,” kata Jace.

“Jace—”

Tapi Jace sudah berlari menuju makhluk itu, menyapu-kan Jahoel ke bawah dengan sebuah lengkungan panjang yang dimaksudkan untuk memenggal, tapi makhluk itu

hanya gemetaran dan membentuk tubuhnya kembali, kali ini di belakang Jace. Makhluk itu berdiri dengan kaki belakang, menunjukkan tubuh bawahnya yang berderet seperti kecoak. Jace berputar dan menurunkan Jahoel, mengiris potongan tengah iblis itu. Cairan hijau, setebal lendir, memancar mengenai pedangnya.

Jace melangkah mundur, wajahnya mengerut jijik. Behemoth itu masih membuat suara seperti serangga mengoceh. Lebih banyak cairan memancar dari tubuh iblis itu, tapi ia kelihatannya tidak terluka. Ia bergerak maju dengan niat.

“Jace!” Clary memanggil. “Pedangmu—”

Jace menunduk. Lendir iblis Behemoth telah melapisi pedang Jahoel, menumpulkan nyalanya. Saat Jace memandang, pedang seraph itu bergemercik lalu padam seperti api disiram pasir. Jace menjatuhkan senjata sambil menyumpah sebelum lendir iblis menyentuh dirinya.

Behemoth berdiri dengan kaki belakang lagi, siap menyerang. Jace merunduk mundur—lalu Clary di sana, melesat di antara Jace dan iblis itu, pedang serapnya mengayun. Clary menusuk makhluk itu tepat di bawah barisan giginya, pedang itu terbenam ke dalam gumpalan tubuhnya dengan suara yang basah dan jelek.

Clary menyentak mundur, terengah-tengah, ketika iblis itu mengejang lagi. Sepertinya makhluk itu butuh sejumlah energi untuk membentuk tubuhnya kembali setiap kali dilukai. Kalau saja mereka bisa melukainya cukup beberapa kali—

Sesuatu bergerak di pinggiran penglihatan Clary. Kilatan abu-abu dan cokelat, bergerak cepat. Mereka tidak sendirian di jalanan. Jace berbalik, matanya melebar. “Clary!” pemuda itu berteriak. “Di belakangmu!”

Clary berputar, Cassiel menyala di genggamannya, tepat ketika serigala itu melompat kepadanya, bibirnya tertarik ke belakang menjadi geraman yang sengit, rahangnya menganga lebar.

Jace meneriakkan sesuatu; Clary tidak tahu apa, tapi gadis itu melihat tatapan liar di mata Jace, bahkan ketika gadis itu melemparkan dirinya ke samping, keluar dari jalur serigala itu. Serigala itu mendarat di dekatnya, cakar-cakar terentang keluar, tubuh melengkung—lalu menyerang sasarannya, Behemoth, menjatuhkannya rata ke tanah sebelum mengoyaknya dengan gigi telanjang.

Iblis itu berteriak, atau sedekat mungkin dengan sebuah teriakan—suara merengek yang bernada tinggi. Serigala itu berada di atas tubuhnya, menindihnya, mulutnya terbenam dalam-dalam di kulit iblis itu yang berlendir. Behemoth gemetaran dan menggelepar di dalam usahanya yang mati-matian untuk membentuk kembali dan menyembuhkan luka-lukanya, tapi serigala itu tidak memberikan kesempatan. Cakar-cakarnya membenam dalam-dalam ke daging iblis itu, serigala itu merobek bongkahan daging seperti agar-agar keluar dari tubuh Behemoth dengan giginya, tidak menghiraukan semburan cairan hijau yang seperti air mancur di sekelilingnya. Akhirnya, Behemoth itu memulai serangkaian kejang guncangan yang putus

asa, rahangnya yang bergerigi menghentak-hentak ketika ia menggelepar—lalu iblis itu hilang, hanya genangan cairan hijau beruap di atas kerikil di mana makhluk itu tadi berada.

Serigala itu membuat suara—semacam dengkur puas—lalu berpaling untuk mengamati Jace dan Clary dengan mata berubah menjadi keperakan oleh cahaya bulan. Jace mengeluarkan pedang lain dari ikat pinggangnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi, menggambar sebuah garis membara di udara di antara mereka dan manusia serigala itu.

Serigala itu menggeram, rambut berdiri kaku di sepanjang tulang belakangnya.

Clary menangkap lengan Jace. “Tidak... jangan.”

“Ini *manusia serigala*, Clary—”

“Ia membunuh iblis itu demi kita! Ia ada di pihak kita!” Clary melepaskan diri dari Jace sebelum pemuda itu bisa menahannya. Clary mendekati serigala itu pelan-pelan, kedua tangannya terentang, telapak tangannya rata. Clary berbicara dengan suara tenang yang rendah. “Aku minta maaf. Kami minta maaf. Kami tahu kau tidak ingin melukai kami.” Clary berhenti, kedua tangannya masih terentang, ketika serigala itu mengamatinya dengan mata kosong. “Siapa... siapa kau?” Clary bertanya. Ia menoleh ke belakang melewati bahunya kepada Jace dan mengernyit. “Bisakah kau menyingkirkan benda itu?”

Jace menatap Clary seakan-akan memberitahunya bahwa kau tidak bisa *menyingkirkan* pedang seraph yang

sedang menyala ketika ada bahaya. Tapi sebelum Jace bisa mengatakan apa pun, serigala itu menggeram rendah lagi dan mulai bangkit. Kakinya memanjang, tulang punggungnya melurus, rahangnya ditarik ke dalam. Dalam beberapa detik, seorang gadis berdiri di depan mereka—seorang gadis mengenakan gaun putih sempit bernoda, rambutnya yang keriting terikat ke belakang di dalam banyak kepangan, sebuah luka membelangi tenggorokannya.

“Siapa kau?” gadis itu meniru dengan jijik. “Aku tidak percaya kau tidak mengenaliku. Tidak semua serigala benar-benar kelihatan mirip. *Dasar manusia.*”

Clary mengeluarkan napas lega. “Maia!”

“Ini aku. Menyelamatkanmu, seperti biasa.” Maia nyengir. Ia tersiram darah dan nanah—tadi tidak kelihatan di bulu serigalanya, tapi coreng-coreng hitam dan merah mencolok secara mengejutkan di kulitnya yang cokelat. Ia memegang perutnya. “Dan *jorok*, omong-omong. Aku tidak percaya aku mengunyah iblis itu tadi. Semoga aku tidak alergi.”

“Tapi apa yang sedang kau lakukan di sini?” Clary bertanya. “Maksudku, bukannya kami tidak senang bertemu denganmu, tapi—”

“Kau tidak tahu?” Maia menatap dari Jace ke Clary dengan bingung. “Luke membawa kami ke sini.”

“Luke?” Clary terperangah. “Luke... di sini?”

Maia mengangguk. “Dia menghubungi kawanannya, lalu segerombol kawanan lain, semua orang yang dia ingat. Lalu dia memberi tahu kami semua bahwa kami

harus datang ke Idris. Kami terbang ke perbatasan dan menempuh perjalanan dari situ. Beberapa kawanan lain, mereka memakai Portal ke dalam hutan dan bertemu dengan kami di sini. Luke berkata Nephilim akan membutuhkan bantuan kami...” Suara Maia berhenti. “Tidakkah kau tahu tentang ini?”

“Tidak,” kata Jace, “dan aku ragu Kunci juga. Mereka tidak senang mendapatkan bantuan dari Penghuni Dunia Bawah.”

Maia menegakkan badan, matanya memercik marah. “Kalau bukan berkat kami, kalian semua pasti sudah *dibantai*. Tidak ada siapa pun melindungi kota ketika kami sampai di sini—”

“Jangan,” kata Clary, memandang Jace dengan marah. “Aku sangat, sangat berterima kasih kau menyelamatkan kami, Maia, dan Jace juga, meskipun dia begitu keras kepala sehingga lebih suka menjejalkan pedang seraph ke bola matanya daripada berkata begitu. Dan jangan berkata kau harap dia melakukannya,” Clary menambahkan buru-buru, melihat tatapan di wajah gadis serigala itu, “karena itu tidak benar-benar membantu. Sekarang kita harus ke rumah keluarga Lightwood, lalu aku harus menemukan Luke—”

“Keluarga Lightwood? Aku rasa mereka berada di Aula Piagam. Ke sanalah kami membawa semua orang. Aku melihat Alec di sana, setidaknya,” kata Maia, “dan warlock itu juga, yang rambutnya tajam. Magnus.”



“Kalau Alec berada di sana, pasti yang lain juga.” Wajah lega Jace membuat Clary ingin meletakkan tangannya di bahu pemuda itu. Clary tidak melakukannya. “Pintar untuk membawa semua orang ke Aula. Gedung itu terlindung.” Jace menyelipkan pedang seraph yang menyala itu ke dalam ikat pinggangnya. “Ayo... ayo pergi.”

Clary mengenali bagian dalam Aula Piagam ketika memasukinya. Itu tempat yang pernah ia mimpikan, di mana ia berdansa dengan Simon, lalu Jace.

*Inilah ke mana aku berusaha mengirim diriku ketika melewati Portal*, gadis itu berpikir, melihat ke sekeliling pada dinding-dinding putih pucat dan langit-langit tinggi dengan jendela kaca miring besar yang lewat situ Clary bisa melihat langit malam. Ruangan itu, meskipun sangat besar, kelihatannya entah bagaimana lebih kecil dan lebih kotor daripada di dalam mimpinya. Air mancur putri duyung masih ada di sana, di tengah-tengah ruangan, menyemburkan air, tapi kelihatannya kusam, dan anak-anak tangga yang mengarah ke situ dipenuhi orang-orang, banyak di antara mereka yang mengenakan perban. Ruangan itu penuh Pemburu Bayangan, orang-orang bergegas ke sana ke sini, kadang-kadang berhenti untuk melihat wajah orang lewat lainnya seperti berharap bisa menemukan seorang teman atau saudara. Lantai kotor dengan tanah, dibekasi noda lumpur dan darah.

Apa yang mengejutkan Clary lebih daripada yang lainnya adalah keheningan. Kalau ini adalah buntut dari

bencana di dunia Fana, pasti ada orang-orang berteriak, menjerit, saling memanggil. Tapi ruangan itu hampir tanpa suara. Orang-orang duduk dengan diam, beberapa memegangi kepalanya, beberapa memandang kosong. Anak-anak meringkuk di dekat orangtua mereka, tapi tidak ada yang menangis.

Clary memperhatikan sesuatu yang lain juga, ketika ia masuk ke dalam ruangan, Jace dan Maia di kedua sisinya. Ada sekelompok orang yang kelihatan kumal berdiri di dekat air mancur dalam sebuah lingkaran berantakan. Mereka berdiri entah bagaimana terpisah dari orang lain, dan ketika Maia melihat mereka dan tersenyum, Clary menyadari alasannya.

“Kawananku!” Maia berseru. Ia melesat menuju mereka, berhenti hanya untuk menoleh kepada Clary sambil berlalu. “Aku yakin Luke ada di sekitar sini,” ia memanggil, lalu menghilang ke dalam kelompok itu, yang menutup di sekelilingnya. Clary bertanya-tanya, sejenak, apa yang akan terjadi kalau gadis itu mengikuti Maia ke dalam lingkaran. Akankah mereka menyambutnya sebagai teman Luke, atau curiga terhadapnya sebagaimana terhadap Pemburu Bayangan lainnya?

“Jangan,” kata Jace, seakan-akan membaca pikiran gadis itu. “Itu bukan tindakan yang bagus—”

Tapi Clary tidak pernah tahu mengapa, karena ada teriakan “*Jace!*” dan Alec muncul, kehabisan napas dari mendesak menembus kerumunan supaya sampai kepada mereka. Rambutnya yang gelap berantakan dan ada darah

di pakaiannya, tapi matanya terang dengan campuran lega dan marah. Dia mencengkeram bagian depan jaket Jace. “Apa yang *terjadi* kepadamu?”

Jace kelihatan terhina. “Apa yang terjadi kepadaku?”

Alec mengguncangnya dengan keras. “Kau bilang kau mau *jalan-jalan*! Jalan-jalan macam apa yang menghabiskan enam jam?”

“Jalan-jalan yang panjang?” Jace mengusulkan.

“Aku bisa membunuhmu,” kata Alec, melepaskan cengkeramannya pada pakaian Jace. “Aku serius memikirkan itu.”

“Tapi itu akan menghilangkan intinya, ya kan?” kata Jace. Dia memandang ke sekeliling. “Di mana semua orang? Isabelle, dan—”

“Isabelle dan Max ada di rumah Penhallow, bersama Sebastian,” kata Alec. “Mama dan Papa sedang menuju ke sana untuk menjemput mereka. Dan Aline di sini, dengan orangtuanya, tapi ia tidak banyak bicara. Ia mendapatkan pengalaman buruk dengan iblis Rezkor di salah satu kanal. Tapi Izzy penyelamatkannya.”

“Dan Simon?” Clary bertanya dengan cemas. “Kau sudah melihat Simon? Seharusnya dia sudah turun bersama yang lainnya dari Gard.”

Alec menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku belum melihatnya... tapi aku belum melihat Inkuisitor, juga, atau Konsul. Mungkin dia bersama salah satu di antara mereka. Mungkin mereka berhenti di tempat lain, atau...” Alec berhenti ketika sebuah gumaman menyapu ruangan.

Clary melihat kelompok manusia serigala itu mendongak, bersiaga seperti sekelompok anjing pemburu membaui permainan. Clary berbalik—

Dan melihat Luke. Pria itu letih dan bernoda darah, datang melalui pintu ganda Aula.

Clary berlari ke arahnya. Melupakan betapa marahnya gadis itu ketika Luke pergi, dan melupakan betapa marahnya Luke kepadanya karena telah membawanya ke sini, melupakan segalanya selain betapa senangnya gadis itu bertemu dengannya. Luke kelihatan terkejut sesaat ketika Clary ngebut ke arahnya—lalu pria itu tersenyum, dan membuka kedua lengannya, lalu mengangkat Clary saat memeluk gadis itu, seperti yang Luke lakukan ketika Clary masih sangat kecil. Luke berbau darah, flanel, dan asap. Sejenak Clary menutup matanya, teringat bagaimana Alec mencengkeram Jace begitu melihat Jace di Aula, karena itulah yang kau lakukan dengan keluarga ketika mencemaskan mereka. Kau mencengkeram mereka dan memegang mereka dan berkata betapa mereka membuatmu kesal, dan itu tidak apa-apa, karena semarah apa pun kau, kalian masih saling memiliki. Dan apa yang telah Clary katakan kepada Valentine memang benar. Luke adalah keluarganya.

Luke meletakkan Clary kembali ke kakinya, mengernyit sedikit ketika Luke melakukan itu. “Hati-hati,” kata Luke. “Seekor iblis Pendekam mengenai bahu di Jembatan Merryweather.” Luke meletakkan kedua tangannya di bahu

Clary, mempelajari wajah gadis itu. “Tapi kau baik-baik saja, kan?”

Clary berbalik. Tangan Luke kaku di bahu gadis itu. Di belakang Clary berdiri seorang pria tinggi dalam jubah biru yang berpusar di sekeliling kakinya ketika dia bergerak ke arah mereka. Wajahnya berada di bawah tudung jubahnya adalah wajah patung pahat: tulang pipi tinggi dengan ciri-ciri setajam elang dan mata berkelopak berat. “Lucian,” katanya, tanpa menatap Clary. “Mungkin aku telah menduga kaulah yang berada di balik... serbuan ini.”

“*Serbuan?*” Luke menggema, dan mendadak, kawanan manusia serigalanya berdiri di belakangnya. Mereka telah tiba di situ dengan sangat cepat dan diam seakan-akan mereka tiba-tiba muncul dari udara kosong. “Bukan kami yang menyerbu kotamu, Konsul. Itu Valentine. Kami hanya berusaha menolong.”

“Kunci tidak butuh pertolongan,” Konsul berkata keras. “Tidak dari jenis kalian. Kalian melanggar Hukum hanya dengan memasuki Kota Kaca, dengan atau tanpa penangkis. Kalian pasti tahu itu.”

“Aku rasa cukup jelas bahwa Kunci *memang* butuh pertolongan. Kalau kami tidak datang pada waktunya, lebih banyak di antara kalian yang sekarang mati.” Luke melihat ke sekeliling ruangan. Beberapa kelompok Pemburu Bayangan telah bergerak ke arah mereka, tertarik untuk melihat apa yang sedang terjadi. Beberapa di antara mereka bertemu mata dengan Luke dengan kepala tegak; yang

lainnya menurunkan mata mereka, seakan-akan malu. Tapi tidak ada di antara mereka, Clary pikir dengan dorongan rasa terkejut yang mendadak, kelihatan marah. “Aku melakukannya untuk membuktikan satu hal, Malachi.”

Suara Malachi dingin. “Hal apa itu?”

“Bahwa kalian membutuhkan kami,” kata Luke. “Untuk mengalahkan Valentine, kalian membutuhkan bantuan kami. Bukan hanya bantuan manusia serigala, tapi semua Penghuni Dunia Bawah.”

“Apa yang bisa dilakukan oleh Penghuni Dunia Bawah melawan Valentine?” Malachi bertanya dengan penuh hinaan. “Lucian, seharusnya kau mengerti lebih baik daripada itu. Dulu kau salah satu di antara kami. Kami selalu berdiri sendirian melawan semua bahaya dan melindungi dunia dari kejahatan. Kami akan menghadapi kekuatan Valentine sekarang dengan kekuatan kami sendiri. Para Penghuni Dunia Bawah lebih baik menyingkir dari jalan kami. Kami Nephilim. Kami bertarung di dalam pertarungan kami sendiri.”

“Itu tidak *benar-benar* tepat, kan?” kata sebuah suara sehalus beludru. Itu Magnus Bane, mengenakan mantel panjang berkilauan, banyak lingkaran di telinganya, dan raut wajah nakal. Clary tidak tahu dari mana dia datang. “Kalian semua telah menggunakan bantuan warlock dalam lebih dari satu kejadian di masa lalu, dan membayarnya dengan banyak juga.”

Malachi mengerutkan dahi. “Aku tidak ingat Kunci mengundangmu ke Kota Kaca, Magnus Bane.”

“Memang tidak,” kata Magnus. “Penangkismu padam.”

“Benarkah?” suara Konsul meneteskan sindiran. “Aku belum menyadarinya.”

Magnus tampak cemas. “Itu parah sekali. Seseorang seharusnya sudah memberitahumu.” Dia melirik kepada Luke. “Beri tahu dia bahwa penangkis sudah padam.”

Luke kelihatan jengkel. “Malachi, demi Tuhan, Para Penghuni Dunia Bawah kuat. Kami punya jumlah. Aku sudah katakan, kami bisa membantu.”

Suara Konsul meninggi. “Dan aku sudah berkata kepadamu, kami tidak butuh atau ingin bantuanmu!”

“Magnus,” Clary menyelinap diam-diam ke samping warlock itu dan berbisik. Sebuah kerumunan kecil telah berkumpul, memperhatikan Luke dan Konsul bertengkar. Clary yakin tidak ada orang yang memperhatikan dirinya. “Ayo berbicara denganku. Mumpung mereka semua terlalu sibuk bertengkar untuk memperhatikan kita.”

Magnus memberikan tatapan bertanya dengan singkat kepada Clary, mengangguk, dan menarik gadis itu menjauh, memotong menembus kerumunan seperti pembuka kaleng. Tidak ada di antara Pemburu Bayangan atau manusia serigala yang berkumpul itu yang kelihatannya ingin menghalangi jalan warlock setinggi dua meter dengan mata kucing dan seringaian gila. Magnus mendorong Clary ke sebuah sudut yang lebih sepi. “Ada apa?”

“Aku sudah mendapatkan bukunya.” Clary mengeluarkan buku itu dari saku mantelnya yang basah, meninggalkan

noda sidik jari pada sampulnya yang berwarna gading. “Tadi aku pergi ke manornya Valentine. Buku ini ada di perpustakaan seperti yang kau katakan. Dan—” Clary berhenti, teringat malaikat yang terpenjara. “Tidak apa-apa.” Clary menawarkan Buku Putih kepadanya. “Ini. Ambillah.”

Magnus memetik buku itu dari genggamannya gadis itu dengan satu tangan berjari panjang. Dia membuka-buka halamannya, matanya melebar. “Ini bahkan lebih baik daripada yang telah aku dengar,” Magnus mengumumkan dengan riang. “Aku tidak sabar untuk mencoba mantra-mantra ini.”

“Magnus!” Suara Clary yang tajam membawa warlock itu kembali ke bumi. “Ibuku dulu. Kau sudah janji.”

“Dan aku selalu menepati janjiku.” Warlock itu mengangguk dengan serius, tapi ada sesuatu di matanya, sesuatu yang Clary tidak terlalu percaya.

“Ada satu lagi juga,” Clary menambahkan, teringat Simon. “Sebelum kau pergi—”

“Clary!” Sebuah suara bicara, kehabisan napas, di bahu gadis itu. Clary berbalik terkejut untuk melihat Sebastian berdiri di sampingnya. Pemuda itu mengenakan seragam bertarung Pemburu Bayangan, dan kelihatannya pantas dia kenakan, Clary pikir, seakan-akan Sebastian terlahir untuk mengenakannya. Sementara semua orang lain kelihatan ternoda darah dan kusut, dia tanpa cela—selain dua garis bekas cakar di sepanjang pipi kirinya, seakan-akan sesuatu telah mencakarnya dengan tangan bercakar.



“Aku mencemaskanmu. Aku pergi ke rumah Amatis dalam perjalanan ke sini, tapi kau tidak ada di sana, dan katanya Amatis belum melihatmu.”

“Yah, aku baik-baik saja.” Clary berpaling dari Sebastian ke Magnus, yang memegang Buku Putih di dadanya. Alis Sebastian yang runcing naik. “Apakah kau? Wajahmu—” Clary meraih untuk menyentuh luka-luka Sebastian. Bekas cakaran masih merembeskan darah pelan-pelan.

Sebastian mengangkat bahu, mengusap tangan Clary dengan lembut. “Satu *she-demon*\* menyerangku di dekat rumah Penhallow. Tapi aku baik-baik saja. Apa yang terjadi?”

“Tidak ada. Tadi aku hanya sedang bicara dengan Ma... Ragnor,” Clary berkata dengan hati-hati, menyadari dengan ngeri mendadak bahwa Sebastian tidak tahu siapa sebenarnya Magnor.

“Maragnor?” Sebastian melengkungkan alisnya. “Oke, kalau begitu.” Pemuda itu melirik dengan curiga kepada Buku Putih. Clary berharap Magnus menyembunyikannya—cara warlock itu memegangnya, huruf-hurufnya yang disepuh jelas kelihatan. “Apa itu?”

Magnus mempelajari Sebastian sejenak, mata kucingnya menimbang-menimbang. “Buku mantra,” katanya akhirnya. “Pemburu Bayangan tidak akan tertarik.”

---

\* Iblis wanita.

“Sebenarnya, bibiku mengoleksi buku mantra. Boleh aku lihat?” Sebastian mengulurkan tangannya, tapi sebelum Magnus bisa menolak, Clary mendengar seseorang memanggil nama gadis itu, dan Jace serta Alec tiba, jelas tidak senang melihat Sebastian.

“Aku kira aku sudah menyuruhmu tinggal bersama Max dan Isabelle!” Alec membentakinya. “Kau meninggalkan mereka sendirian?”

Pelan-pelan mata Sebastian berpindah dari Magnus kepada Alec. “Orangtuamu pulang, seperti yang kau katakan.” Suaranya dingin. “Mereka menyuruhku menyusul lebih dulu untuk memberitahumu bahwa mereka baik-baik saja, begitu pula Izzy dan Max. mereka sedang di jalan.”

“Yah,” kata Jace, suaranya berat dengan sindiran, “makasih sudah memberi tahu kami berita *itu* begitu kau sampai di sini.”

“Aku tadi tidak melihatmu ketika baru sampai di sini,” kata Sebastian. “Aku melihat Clary.”

“Karena kau mencarinya.”

“Karena aku perlu berbicara dengannya. Sendirian.” Sebastian menangkap mata Clary lagi, lalu kepekatan di dalam mata Sebastian membuat Clary terdiam. Gadis itu ingin menyuruh Sebastian untuk tidak menatapnya seperti itu ketika ada Jace, tapi itu akan terdengar tidak masuk akal dan gila, dan lagi pula, mungkin Sebastian memang harus mengatakan sesuatu yang penting kepadanya. “Clary?”

Gadis itu mengangguk. “Baiklah. Sebentar saja,” kata gadis itu, dan melihat raut wajah Jace berubah. Wajah Jace tidak mengerut, tapi menjadi sangat kaku. “Aku akan segera kembali,” Clary menambahkan, tapi Jace tidak menatapnya. Dia sedang menatap Sebastian.

Sebastian mengambil pergelangan tangan Clary dan menariknya menjauh dari yang lain, menariknya menuju bagian tertebal dari kerumunan itu. Clary menoleh ke belakang bahunya. Mereka semua memperhatikan Clary dan Sebastian, bahkan Magnus juga memperhatikan. Ia melihat Magnus menggelengkan kepalanya sekali, dengan sangat pelan.

Clary menyentak tumitnya. “Sebastian. *Berhenti*. Ada apa? Apa yang perlu kau katakan kepadaku?”

Sebastian berbalik untuk menghadapi gadis itu, masih memegang pergelangan tangannya. “Aku kira kita bisa keluar,” katanya. “Berbicara berdua saja—”

“Tidak. Aku ingin tetap di sini,” kata Clary, dengan mendengar suaranya sendiri mengambang sedikit, seakan-akan ia tidak yakin. Tapi ia *memang* yakin. Clary menyentak pergelangan tangannya kembali, menariknya keluar dari genggaman Sebastian. “Kau kenapa sih?”

“Buku itu,” kata Sebastian. “Yang dipegang oleh Fell... Buku Putih... Kau tahu di mana dia mendapatkannya?”

“*Itu* yang kau ingin bicarakan denganku?”

“Itu buku mantra yang luar biasa kuat,” Sebastian menjelaskan. “Dan buku yang... yah, yang banyak orang cari-cari untuk sekian lama.”

Clary mengembuskan napas jengkel. “Baiklah, Sebastian, dengar,” kata Clary. “Itu bukan Ragnor Fell. Itu Magnus Bane.”

“*Itu* Magnus Bane?” Sebastian berputar dan terperangah sebelum kembali menatap Clary dengan menuduh. “Dan kau tahu selama ini, kan? Kau kenal Bane.”

“Ya, dan aku minta maaf. Tapi dia tidak ingin aku memberitahumu. Dan dialah satu-satunya yang bisa menolong ibuku. Itulah mengapa aku memberinya Buku Putih. Ada mantra di dalamnya yang bisa membantu ibuku.”

Sesuatu berkilat di balik mata Sebastian, dan Clary mendapatkan perasaan yang sama seperti setelah mencium pemuda itu dulu. Ada rasa mendadak direnggut oleh sesuatu yang salah, seakan-akan Clary maju selangkah berharap menemukan tanah kukuh di bawah kakinya tapi malah tercemplung ke dalam ruang kosong. Tangan Sebastian melesat dan mencengkeram pergelangan tangan Clary. “Kau memberikan buku itu... Buku Putih... kepada seorang *warlock*? Seorang Penghuni Dunia Bawah yang kotor?”

Clary menjadi sangat kaku. “Aku tidak percaya kau berkata begitu.” Clary menunduk melihat tempat tangan Sebastian melingkari pergelangan tangan gadis itu. “Magnus temanku.”

Sebastian melonggarkan genggamannya pada pergelangan tangan Clary, hanya sedikit. “Aku minta maaf,” kata Sebastian. “Seharusnya aku tidak berkata begitu. Hanya saja... seberapa baik kau mengenal Magnus Bane?”

“Lebih baik daripada aku mengenalmu,” kata Clary dengan dingin. Gadis itu menoleh ke belakang ke arah tempat ia telah meninggalkan Magnus berdiri dengan Jace dan Alec. Kejutan rasa kaget menyerang Clary. Magnus hilang. Jace dan Alec berdiri sendirian, memperhatikan gadis itu dan Sebastian. Clary bisa merasakan panas ketidaksetujuan Jace bagaikan oven yang terbuka.

Sebastian mengikuti pandangan Clary, matanya menggelap. “Kenal dia cukup baik untuk tahu ke mana dia pergi dengan bukumu?”

“Itu bukan bukuku. Aku telah memberikannya kepada Magnus,” Clary membentak, tapi ada perasaan dingin di dalam perutnya, mengingat tatapan berbayang di mata Magnus. “Dan aku tidak melihat apa urusannya denganmu, juga. Dengar, aku menghargai kau menawarkan diri untuk menolongku menemukan Ragnor Fell kemarin, tapi kau benar-benar menakut-nakutiku sekarang. Aku mau kembali kepada teman-temanku.”

Clary mulai berbalik, tapi Sebastian bergerak untuk menghalangi gadis itu. “Aku minta maaf. Seharusnya aku tidak mengatakan yang tadi. Hanya saja... ada hal yang lebih rumit daripada yang kau tahu.”

“Maka beri tahu aku.”

“Ayo keluar bersamaku. Aku akan memberitahumu segalanya.” Nada suaranya gelisah, cemas. “Clary, tolong.”

Clary menggelengkan kepalanya. “Aku harus tetap di sini. Aku harus menunggu Simon.” Itu setengah benar,

setengah alasan. “Alec memberitahuku mereka akan membawa tawanan ke sini—”

Sebastian menggelengkan kepalanya. “Clary, tidakkah ada orang yang memberitahumu? Mereka meninggalkan tawanan. Tadi aku dengar Malachi berkata begitu. Kota diserang, dan mereka mengungsikan Gard, tapi mereka tidak mengeluarkan tawanan. Malachi berkata mereka berkomplot dengan Valentine, lagi pula. Mengeluarkan mereka terlalu berisiko.”

Kepala Clary seperti penuh kabut. Ia merasa pusing, dan agak mual. “Itu tidak mungkin benar.”

“Itu benar,” kata Sebastian. “Aku sumpah.” Genggamannya pada pergelangan Clary menegang lagi, dan kaki gadis itu terayun. “Aku bisa membawamu ke sana. Naik ke Gard. Aku bisa membantumu mengeluarkannya. Tapi kau harus berjanji bahwa kau akan—”

“Ia tidak harus menjanjikanmu apa-apa,” kata Jace. “Lepaskan dia, Sebastian.”

Sebastian terkejut. Dia mengendurkan genggamannya pada pergelangan tangan Clary. Gadis itu menariknya terlepas, berbalik untuk melihat Jace dan Alec, kedua pemuda itu mengerutkan dahi. Sebelah tangan Jace berdiam ringan pada pangkal pedang seraph di pinggulnya.

“Clary bisa melakukan apa yang ia mau,” kata Sebastian. Pemuda itu tidak mengerutkan dahi, tapi ada tatapan terpaksa yang ganjil di wajahnya yang entah bagaimana lebih buruk lagi. “Dan sekarang ia ingin ikut

denganku untuk menyelamatkan temannya. Teman yang gara-gara *kau* jadi dilemparkan ke dalam penjara.”

Alec menjadi pucat mendengar itu, tapi Jace hanya menggelengkan kepalanya. “Aku tidak suka kau,” kata Jace merenung. “Aku tahu semua orang lain menyukaimu, Sebastian, tapi aku tidak. Mungkin kau sangat berusaha *membuat* orang-orang menyukaimu. Mungkin aku hanya bajingan yang bertentangan. Tapi aku tidak suka kau, dan aku tidak suka caramu mencengkeram adikku. Kalau ia ingin naik ke Gard dan mencari Simon, baiklah. Ia akan pergi bersama kami. Bukan kau.”

Raut wajah Sebastian yang terpaku tidak berubah. “Aku rasa itu pilihan Clary,” katanya. “Benar kan?”

Mereka menatap Clary. Gadis itu menatap melewati mereka, menuju Luke yang masih berdebat dengan Malachi.

“Aku ingin pergi dengan kakakku,” kata Clary.

Sesuatu berkelap-kelip di balik mata Sebastian—sesuatu yang ada di sana dan menghilang dengan terlalu cepat sehingga Clary tidak bisa mengenalinya, meskipun ia merasa pangkal lehernya menjadi dingin, seakan-akan ada tangan dingin menyentuhnya di sana. “Tentu saja itu maumu,” kata Sebastian, lalu melangkah ke samping.

Alec yang bergerak lebih dulu, mendorong Jace di depannya, membuatnya berjalan. Mereka sudah setengah jalan ke pintu ketika Clary menyadari bahwa pergelangan tangannya terasa sakit... menyengat seperti telah terbakar. Clary menunduk, mengira akan melihat bekas di pergelang-

an tangannya, di mana Sebastian telah mencengkeramnya, tapi tidak ada apa-apa di sana. Hanya ada noda darah di lengan baju Clary di mana tadi ia menyentuh luka di wajah pemuda itu. Sambil mengerutkan dahi, dengan pergelangan tangannya masih terasa disengat, Clary menurunkan lengan bajunya dan bergegas menyusul Jace dan Alec.

\* \* \*



# 12 De Profundis (Keluar dari Kedalaman)

**Kedua tangan Simon hitam dengan darah.**

Dia telah mencoba menyentak palang keluar dari jendela dan pintu sel, tapi menyentuh yang mana pun untuk waktu lama membuat telapak tangannya hangus membentuk tanda goresan berdarah. Akhirnya Simon roboh, terengah-engah, di atas lantai, dan memandangi dengan mati rasa kepada kedua tangannya ketika luka-luka itu dengan cepat pulih, goresannya menutup dan kulit yang menghitam itu mengelupas seperti video yang dipercepat.

Di sisi lain dinding sel itu, Samuel sedang berdoa. *“Kalau, ketika setan datang kepada kami, sebagaimana pedang, penghakiman, atau wabah, atau kelaparan, kami berdiri di depan rumah ini, dan di dalam keberadaanmu,*

*dan berteriak kepadamu di dalam penderitaan kami, lalu kau akan mendengar dan menolong—”*

Simon tahu dia tidak bisa berdoa. Dia pernah mencobanya, lalu nama Tuhan membakar mulutnya dan mencekik tenggorokannya. Dia bertanya-tanya mengapa dia bisa memikirkan kata-kata itu tapi tidak bisa mengucapkannya. Dan mengapa dia bisa bertahan di siang hari dan tidak mati tapi dia tidak bisa mengucapkan doa terakhirnya.

Asap mulai terombang-ambing menyusuri koridor seperti hantu yang punya tujuan. Simon bisa mencium bau terbakar dan mendengar derak api menyebar di luar kendali, tapi Simon merasa dengan ganjil terpisah, jauh dari segalanya. Aneh rasanya menjadi vampir, dihadirkan dengan apa yang hanya bisa diuraikan sebagai kehidupan abadi, lalu mati juga ketika kau enam belas tahun.

“Simon!” Suara itu samar-samar, tapi pendengaran Simon menangkapnya di atas suara derak dan letup api yang bertambah besar. Asap di koridor telah memberikan gelagat panas. Panas itu di sini sekarang, menekan Simon seperti dinding yang menindas. “Simon!”

Suara itu punya Clary. Simon pasti tahu di mana pun mendengarnya. Pemuda itu bertanya-tanya apakah benaknya sedang membangkitkan suara itu sekarang, kenangan tentang apa yang paling dia cintai selama hidup membawanya menempuh proses kematian.

“Simon, dasar idiot bodoh! Aku di sini! Di jendela!”

Simon melompat berdiri. Dia ragu benaknya akan membangkitkan *itu*. Melalui asap yang menebal, Simon melihat sesuatu yang putih bergerak di balik palang jendela. Ketika Simon mendekat, benda putih itu berubah menjadi dua tangan mencengkeram palang. Simon melompat ke atas kasur, berteriak mengatasi suara api. “Clary?”

“Oh, syukurlah.” Salah satu tangan itu meraihnya, mengelus bahu Simon. “Kami akan mengeluarkanmu.”

“Bagaimana?” Simon bertanya, tidak tanpa alasan, tapi ada suara kaki digeser dan tangan Clary menghilang, digantikan sesaat kemudian oleh sepasang tangan lain. Ini tangan yang lebih besar, tidak dipertanyakan lagi adalah tangan laki-laki, dengan buku-buku jari penuh bekas luka dan jari-jari pianis yang kurus.

“Sebentar.” Suara Jace tenang, percaya diri, demi dunia seakan-akan mereka sedang mengobrol di sebuah pesta dan bukannya melalui palang sebuah penjara bawah tanah yang terbakar dengan cepat. “Mungkin kau ingin mundur.”

Terkejut patuh, Simon bergeser. Kedua tangan Jace mempererat pegangan pada palang, buku-buku jarinya memutih dengan mengkhawatirkan. Ada suara krak yang mengerang, lalu palang persegi itu tersentak bebas dari batu yang telah menahannya dan bergemerengcing ke lantai di samping tempat tidur. Debu batu menghujan di dalam awan putih yang mencekik.

Wajah Jace muncul pada persegi kosong jendela itu. “Simon. AYO.” Dia mengulurkan tangan ke bawah.

Simon meraih dan menangkap kedua tangan Jace. Dia merasakan dirinya ditarik, lalu Simon mencengkeram pinggiran jendela, mengangkat dirinya sendiri melalui persegi sempit seperti ular menggeliat-geliut melalui sebuah terowongan. Sedetik kemudian, Simon menggeletak di atas rumput lembap, memandangi selingkaran wajah cemas di atasnya. Jace, Clary, dan Alec. Mereka semua menunduk menatapnya dengan khawatir.

“Kau kelihatan kacau, vampir,” kata Jace. “Apa yang terjadi dengan tanganmu?”

Simon duduk. Luka-luka di tangannya telah pulih, tapi masih hitam di mana dia telah mencengkeram palang selnya. Sebelum Simon bisa menjawab, Clary menangkapnya dengan pelukan keras yang mendadak.

“Simon,” Clary berbisik. “Aku tidak percaya ini. Aku bahkan tidak tahu kau di sini. Aku kira kau di New York sampai semalam—”

“Yeah, wah,” kata Simon, “aku tidak tahu kau di sini juga.” Simon melotot kepada Jace melalui bahu Clary. “Faktanya, aku rasa aku secara khusus diberi tahu bahwa kau tidak di sini.”

“Aku tidak pernah berkata begitu,” Jace mengingatkan. “Aku hanya tidak memperbaiki ketika kau, tahu kan, salah. Lagi pula, aku baru saja menyelamatkanmu dari terbakar sampai mati, jadi aku rasa kau tidak boleh marah.”

Terbakar sampai mati. Simon menarik diri dari Clary dan memandang ke sekeliling. Mereka berada di sebuah kebun persegi, dikelilingi di dua sisi oleh dinding-dinding

benteng dan di dua sisi lainnya oleh pepohonan yang tumbuh dengan lebat. Pohon-pohon itu telah dikosongkan di mana sebuah jalan setapak berbatu mengarah ke bukit ke kota—jalan itu dijajari dengan obor-obor suluh sihir, tapi hanya sedikit yang menyala, sinar mereka remang-remang dan berubah-ubah. Simon mendongak menatap Gard. Terlihat dari sudut ini, kau bahkan sulit tahu ada kebakaran—asap hitam menodai langit di atas kepala, dan cahaya di beberapa jendela tampak terang dengan tidak alami, tapi dinding-dinding batu itu menyembunyikan rahasia mereka dengan baik.

“Samuel,” kata Simon. “Kita harus mengeluarkan Samuel.”

Clary tampak bingung. “Siapa?”

“Bukan cuma aku yang ada di bawah sana. Samuel... dia berada di sel sebelah.”

“Tumpukan kain rombeng yang dulu aku lihat melalui jendela?” Jace mengingat.

“Yeah. Dia agak aneh, tapi dia orang baik. Kita tidak bisa meninggalkan dia di bawah sana.” Simon merangkak berdiri. “Samuel? Samuel!”

Tidak ada jawaban. Simon berlari ke jendela rendah berpaling di samping jendela lain yang baru saja dia keluar lewat situ. Melalui palang itu, Simon hanya bisa melihat asap yang berputar-putar. “Samuel! Kau di situ?”

Sesuatu bergerak di dalam asap... sesuatu yang bungkuk dan gelap. Suara Samuel, menjadi kasar akibat

asap, meninggi dengan serak. “Tinggalkan aku sendirian! Pergilah!”

“Samuel! Kau akan mati di bawah sana.” Simon menyentak palang jendela. Tidak ada yang terjadi.

“Tidak! Tinggalkan aku sendirian! Aku ingin tetap di sini!”

Simon melihat dengan putus asa ke sekeliling untuk melihat Jace di sampingnya. “Geser,” kata Jace. Ketika Simon bersandar ke samping, Jace menendang dengan kaki bersepatu bot. Kaki itu mengenai palang, yang terkoyak bebas dengan kasar dari mur dan berguling jatuh ke dalam selnya Samuel. Samuel berteriak parau.

“Samuel! Kau baik-baik saja?” Sebuah bayangan bahwa Samuel tewas karena kepalanya hancur terkena palang muncul di depan mata Simon.

Suara Samuel naik menjadi jeritan. “PERGILAH!”

Simon melihat ke samping kepada Jace. “Aku rasa dia bersungguh-sungguh.”

Jace menggelengkan kepala pirangnya dengan kesal. “Harus ya kau mendapatkan teman penjara yang gila? Tidak bisa ya kau menghitung ubin langit-langit atau memelihara tikus saja seperti yang dilakukan oleh tawanan biasa?” Tanpa menunggu jawaban, Jace turun ke tanah dan merangkak melalui jendela.

“Jace!” Clary memekik, lalu ia dan Alec bergegas menghampiri, tapi Jace sudah melalui jendela, jatuh ke dalam sel di bawahnya. Clary memandang Simon dengan marah. “Bisa-bisanya kau membiarkan dia melakukan itu?”

“Yah, dia tidak bisa meninggalkan orang itu di bawah sana untuk mati,” Alec berkata dengan tidak terduga, meskipun dia juga kelihatan agak cemas. “Kita sedang berbicara tentang Jace di sini—”

Alec berhenti ketika dua tangan naik keluar dari asap. Alec mencengkeram satu dan Simon yang satunya lagi, lalu bersama-sama mereka menarik Samuel seperti karung kentang yang lunglai keluar dari sel dan menurunkan pria itu di atas halaman. Sesaat kemudian Simon dan Clary mencengkeram tangan Jace dan menariknya keluar, meskipun dia jauh tidak lebih lunglai dan bersumpah bahwa mereka secara tidak sengaja menghantamkan kepalanya ke pinggiran lubang. Jace menepis mereka, lalu merangkak keluar ke rumput sendiri dan roboh di atas punggungnya. “Aduh,” kata Jace, menatap langit. “Aku rasa tadi aku menarik sesuatu.” Jace duduk dan melirik Samuel. “Dia oke?”

Samuel duduk meringkuk di tanah. Kedua tangannya melebar menutupi wajahnya. Dia terayun-ayun ke depan dan belakang tanpa suara.

“Aku rasa ada yang salah dengannya,” kata Alec. Dia mengulurkan tangan ke bawah untuk menyentuh bahu Samuel. Pria itu menyentak diri mundur, hampir tumbang. “Tinggalkan aku sendirian,” kata Samuel, suaranya retak. “Tolong. Tinggalkan aku sendirian, Alec.”

Sekujur tubuh Alec membeku. “Apa katamu tadi?”

“Katanya tinggalkan dia sendirian,” kata Simon, tapi Alec tidak sedang menatap pemuda itu, bahkan kelihatannya

tidak menyadari tadi Simon berbicara. Alec sedang menatap Jace—yang, mendadak menjadi sangat pucat, telah mulai berdiri.

“Samuel,” kata Alec. Nada suaranya tajam dengan aneh. “Lepaskan tanganmu dari wajahmu.”

“Tidak.” Samuel melipat dagunya ke bawah, kedua bahunya berguncang. “Tidak, tolong. Tidak.”

“Alec!” Simon memprotes. “Kau tidak bisa lihat dia tidak sehat?”

Clary menangkap lengan baju Simon. “Simon, ada yang salah.”

Kedua mata Clary menatap Jace—kapan tidak begitu?—ketika Jace bergerak untuk memandangi sosok Samuel yang meringkuk. Ujung-ujung jari Jace berdarah di mana dia telah melecehkannya pada pinggiran jendela. Ketika Jace bergerak untuk mendorong rambutnya dari matanya, ujung-ujung jarinya itu meninggalkan jejak berdarah melintangi pipinya. Sepertinya Jace tidak memperhatikan itu. Matanya melebar, mulutnya membentuk garis marah yang rata. “Pemburu Bayangan,” kata Jace. Suaranya jernih mematikan. “Tunjukkan wajahmu kepada kami.”

Samuel ragu-ragu, lalu menjatuhkan kedua tangannya. Simon belum pernah melihat wajahnya sebelum ini, dan tidak menyadari betapa kurus Samuel atau betapa tua dia kelihatannya. Wajahnya setengah tertutup oleh janggut abu-abu tebal, matanya berenang di cekungan gelap, pipinya berlekuk dengan garis-garis. Tapi dengan semua itu, dia masih—entah bagaimana—familiar dengan anehnya.



Bibir Alec bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar. Jace yang berbicara.

“*Hodge*,” kata Jace.

“Hodge?” Simon menggema dengan bingung. “Tapi itu tidak mungkin. Dulu Hodge... dan Samuel, dia tidak mungkin...”

“Yah, itulah yang Hodge lakukan, tampaknya,” kata Alec dengan pahit. “Dia membuatmu berpikir dia bukan seseorang yang bukan dirinya.”

“Tapi dulu dia bilang—” Simon mulai. Genggaman Clary bertambah erat di lengan baju Simon, lalu kata-kata pemuda itu lenyap di bibirnya. Raut wajah Hodge sudah cukup. Bukan penyesalan, sungguh, atau bahkan takut karena ketahuan, tapi wajahnya sedih mendalam yang sulit untuk ditatap dalam waktu lama.

“Jace,” kata Hodge dengan sangat pelan. “Alec... aku minta maaf.”

Jace bergerak sebagaimana gerakannya ketika sedang bertarung, seperti cahaya matahari melintasi air. Pemuda itu berdiri di depan Hodge dengan pisau keluar, ujung tajamnya mengarah ke tenggorokan pengajar lamanya. Sinar yang dipantulkan dari api meluncur pada pedang itu. “Aku tidak mau maafmu. Aku mau alasan kenapa aku tidak harus membunuhmu di sini, sekarang juga.”

“Jace.” Alec tampak ngeri. “Jace, tunggu.”

Ada raungan mendadak ketika sebagian atap Gard terbakar dalam lidah-lidah api oranye. Panas berkilat-kilat

di udara dan menerangi malam. Clary bisa melihat setiap helai rumput di tanah, setiap garis di wajah Hodge yang kurus dan kotor.

“Tidak,” kata Jace. Raut wajahnya yang kosong saat menunduk menatap Hodge mengingatkan Clary tentang wajah lain yang seperti topeng. Wajah Valentine. “Kau tahu apa yang telah ayahku lakukan kepadaku, kan? Kau tahu semua rahasia kotornya.”

Alec menatap dengan tidak paham dari Jace ke pengajar lamanya. “Kau sedang berbicara tentang apa? Ada apa ini?”

Wajah Hodge mengeriput. “Jonathan...”

“Kau selalu tahu, dan kau tidak pernah mengatakan apa-apa. Selama bertahun-tahun di Institut, dan kau tidak pernah mengatakan apa pun.”

Mulut Hodge mengendur. “Aku... dulu aku tidak yakin,” dia berbisik. “Ketika kau belum melihat seorang anak sejak dia bayi... aku tidak yakin siapa kau, apalagi *apa* kau.”

“Jace?” Alec menatap dari sahabatnya ke pengajarnya, matanya yang biru cemas, tapi tidak ada di antara Jace dan Hodge yang memperhatikan orang lain selain mereka berdua. Hodge kelihatan seperti seorang pria yang terperangkap di dalam sebuah penjepit yang semakin kencang, kedua tangannya memegang kedua sisi tubuhnya seakan-akan kesakitan, matanya bergerak-gerak cepat. Clary teringat pria berpakaian rapi di dalam perpustakaan yang dibarisi buku-buku yang telah menawarinya teh dan

nasihat yang baik. Hal itu bagaikan telah terjadi seribu tahun yang lalu.

“Aku tidak memercayaimu,” kata Jace. “Kau tahu Valentine tidak mati. Dia pasti telah memberitahumu—”

“Dia tidak memberitahuku apa-apa,” Hodge tercekat. “Ketika keluarga Lightwood memberitahuku bahwa mereka menerima putra Michael Wayland, aku sudah tidak mendengar satu kata pun dari Valentine sejak Pemberontakan. Aku kira dia telah melupakanku. Aku bahkan berdoa dia sudah mati, tapi aku tidak pernah tahu. Lalu, pada malam sebelum kau tiba, Hugo datang dengan sebuah pesan untukku dari Valentine. ‘Anak itu putraku.’ Itu saja yang dikatakannya.” Pria itu menarik napas kering. “Aku tidak tahu apakah bisa memercayainya. Aku kira aku akan tahu... aku kira aku akan tahu, hanya dengan menatapmu, tapi tidak ada apa pun, *apa pun*, yang bisa membuatku yakin. Dan aku kira ini adalah tipuan Valentine, tapi tipuan apa? Apa yang sedang dia berusaha lakukan? Kau tidak tahu, itu cukup jelas bagiku, tapi tujuan Valentine—”

“*Seharusnya kau sudah memberitahuku aku ini apa,*” kata Jace, semuanya dalam satu tarikan napas, seakan-akan kata-kata itu ditinju keluar dari perutnya. “Supaya aku bisa melakukan sesuatu tentang itu. Membunuh diriku sendiri, mungkin.”

Hodge mengangkat kepalanya, mendongak menatap Jace melalui rambutnya yang kotor dan kusut. “Dulu aku tidak yakin,” katanya lagi, setengah kepada dirinya, “dan

pada masa aku bertanya-tanya... aku kira, mungkin, bahwa asuhan lebih penting daripada darah... bahwa mungkin kau bisa diajari—”

“Diajari apa? Untuk tidak menjadi monster?” Suara Jace berguncang, tapi pisau di tangannya mantap. “Seharusnya kau tahu lebih baik. Dia membuatmu menjadi pengecut yang merangkak, kan? Dan kau menjadi anak kecil tanpa daya ketika dia melakukannya. Kau kan bisa melawannya.”

Mata Hodge jatuh. “Aku sudah berusaha melakukan yang terbaik denganmu,” katanya, tapi bahkan bagi telinga Clary kata-katanya terdengar lemah.

“Sampai Valentine kembali,” kata Jace, “lalu kau melakukan apa pun yang dia suruh... kau memberikanku kepadanya seperti aku anjing yang pernah menjadi miliknya, yang dia suruh kau jaga selama beberapa tahun—”

“Lalu kau pergi,” kata Alec. “Kau meninggalkan kami semua. Apakah kau benar-benar berpikir kau bisa bersembunyi di sini, di Alicante?”

“Aku tidak datang untuk bersembunyi,” kata Hodge, suaranya tanpa nyawa. “Aku datang ke sini untuk menghentikan Valentine.”

“Kau tidak bisa mengharapkan kami memercayai itu.” Alec terdengar marah lagi sekarang. “Kau selalu di pihak Valentine. Kau bisa saja memilih untuk memalingkan punggungmu darinya—”

“Aku tidak akan pernah bisa memilih itu!” Suara Hodge meninggi. “Orangtuamu diberikan kesempatan untuk menjalani hidup baru... aku tidak pernah mendapatkan

itu! Aku terperangkap di Institut selama lima belas tahun—”

“Institut adalah rumah kami!” kata Alec. “Apakah seburuk itu hidup bersama kami... menjadi bagian dari keluarga kami?”

“Bukan gara-gara kalian.” Suara Hodge kering. “Aku menyayangi kalian, Anak-anak. Tapi kalian *anak-anak*. Dan tidak ada tempat yang boleh kau tinggalkan yang bisa menjadi sebuah rumah. Aku mengalami berminggu-minggu kadang-kadang tanpa berbicara kepada orang dewasa lainnya. Tidak seorang Pemburu Bayangan pun akan memercayaiku. Bahkan orangtuamu tidak benar-benar menyukaiku. Mereka membiarkanku karena mereka tidak punya pilihan lain. Aku tidak akan pernah bisa menikah. Tidak pernah mempunyai anak-anakku sendiri. Tidak akan pernah mempunyai kehidupan. Dan akhirnya kalian anak-anak akan tumbuh dewasa dan pergi, dan aku bahkan tidak akan mempunyai itu. Aku hidup dalam rasa takut, sebanyak aku hidup sama sekali.”

“Kau tidak bisa membuat kami merasa bersedih tentang kau,” kata Jace. “Tidak setelah apa yang telah kau lakukan. Dan apa sih yang kau takutkan, menghabiskan seluruh waktumu di perpustakaan? Kutu debu? Kamilah yang keluar dan bertarung dengan iblis!”

“Dia takut kepada Valentine,” kata Simon. “Tidakkah kau mengerti—”

Jace menembak Simon dengan tatapan beracun. “Tutup mulut, vampir. Ini tidak ada urusannya denganmu.”

“Bukan Valentine tepatnya,” kata Hodge, menatap Simon hampir untuk kali pertama sejak dia diseret dari sel. Ada sesuatu di dalam tatapan itu yang mengejutkan Clary—hampir kasih sayang yang lelah. “Kelemahanku sendiri yang Valentine perhatikan. Aku tahu dia akan kembali suatu hari nanti. Aku tahu dia akan berusaha berkuasa lagi, berusaha menguasai Kunci. Dan aku tahu apa yang bisa dia tawarkan kepadaku. Kebebasan dari kutukanku. Sebuah kehidupan. Sebuah tempat di dunia. Aku bisa menjadi Pemburu Bayangan lagi, di dunianya. Aku tidak akan pernah bisa menjadi Pemburu Bayangan di dunia yang ini.” Ada kerinduan yang telanjang di dalam suara Hodge yang menyakitkan untuk didengar. “Dan aku tahu aku akan terlalu lemah untuk menolaknya kalau dia menawarkannya.”

“Dan lihatlah kehidupan yang kau dapatkan.” Jace meludah. “Membusuk di sel penjara Gard. Apakah ini layak, sampai mengkhianati kami?”

“Kau tahu jawabannya.” Hodge terdengar letih. “Valentine melepaskan kutukan dariku. Dia sudah bersumpah akan melakukannya, dan memang melakukannya. Aku kira dia akan membawaku kembali ke Lingkaran, atau apa pun yang tersisa darinya. Dia tidak melakukannya. Bahkan dia tidak menginginkanku. Aku tahu tidak akan ada tempat bagiku di dunianya yang baru. Dan aku tahu aku telah menjual segala yang aku punya demi sebuah dusta.” Dia menunduk menatap kedua tangan kotoranya yang terkepal. “Hanya tersisa satu hal yang

aku punya... satu kesempatan untuk membuat hidupku tidak sia-sia sepenuhnya. Setelah aku mendengar bahwa Valentine telah membunuh Para Saudara Hening—bahwa dia memegang Pedang Mortal—aku tahu dia akan mengejar Cermin Mortal berikutnya. Aku tahu dia membutuhkan semua tiga instrumen itu. Dan aku tahu Cermin Mortal itu di sini, di Idris.”

“Tunggu.” Alec mengangkat sebelah tangan. “Cermin Mortal? Maksudmu, kau tahu di mana benda itu? Dan siapa yang memilikinya?”

“Tidak ada yang memilikinya,” kata Hodge. “Tidak seorang pun bisa memiliki Cermin Mortal. Tidak Nephilim, dan tidak Penghuni Dunia Bawah.”

“Kau benar-benar jadi gila di bawah sana,” kata Jace, menyentak dagunya ke arah jendela penjara bawah tanah yang terbakar. “Benar kan?”

“Jace,” Clary mendongak melihat Gard dengan gelisah, atapnya dimahkotai nyala api merah keemasan yang membentuk jala berduri. “Api sudah menyebar. Kita harus pergi dari sini. Kita bisa berbicara di kota—”

“Aku terkunci di Institut selama lima belas tahun,” Hodge melanjutkan, seakan-akan tadi Clary tidak berbicara. “Aku tidak bisa bahkan sekadar mengeluarkan sebelah tangan atau kaki di luar. Aku habiskan seluruh waktuku di perpustakaan, meneliti cara-cara untuk memindahkan kutukan yang telah diberikan oleh Kunci kepadaku. Aku belajar bahwa hanya Mortal Instruments yang bisa membalikkannya. Aku membaca buku demi buku

yang memberitahuku cerita tentang mitologi Malaikat, bagaimana dia bangkit dari danau memegang Mortal Instruments dan memberikan semuanya kepada Jonathan Shadowhunter, Nephilim pertama, dan bagaimana instrumen itu ada tiga. Piala, Pedang, dan Cermin—”

“Kami tahu semua ini,” Jace menyela dengan jengkel. “Kau sudah mengajarkannya kepada kami.”

“Kau kira kau tahu semua itu, tapi sebenarnya tidak. Ketika aku membaca-baca berbagai macam versi sejarah, lagi dan lagi aku menemukan ilustrasi yang sama, gambar yang sama... kita semua telah melihatnya... Malaikat bangkit keluar dari danau dengan Pedang di satu tangan dan Piala di tangan lain. Aku tidak pernah mengerti mengapa Cermin tidak digambarkan. Lalu aku menyadari. Cermin itu adalah danau itu. Danau itu adalah Cermin. Mereka satu dan sama.”

Pelan-pelan Jace menurunkan pisau itu. “Danau Lyn?”

Clary teringat danau itu, seperti cermin membubung untuk menemuinya, airnya pecah terpisah sebagai akibatnya. “Aku jatuh ke danau itu ketika pertama kali sampai ke sini. Memang *ada* sesuatu tentang danau itu. Luke berkata itu punya kekuatan aneh dan Bangsa Gaib menyebutnya Cermin Mimpi.”

“Tepat,” Hodge mulai dengan bersemangat. “Dan aku menyadari bahwa Kunci tidak mengetahui hal ini, bahwa pengetahuan ini telah hilang ditelan waktu. Bahkan Valentine tidak tahu—”



Hodge disela oleh raungan yang menghancurkan, suara sebuah menara di ujung jauh Gard roboh. Hal itu mengirim pameran kembang api berwarna merah dan percikan-percikan yang berkilauan.

“Jace,” kata Alec, mengangkat kepalanya dengan ngeri. “Jace, kita harus pergi dari sini. Bangun,” kata Alec kepada Hodge, menarik lengan pria itu supaya berdiri. “Kau memberi tahu Kunci apa yang baru saja kau katakan kepada kami.”

Hodge berdiri dengan gemetaran. Bagaimana rasanya, Clary pikir dengan rasa kasihan mendadak yang tidak disambut, menjalani hidup dengan malu tidak hanya tentang apa yang telah kau lakukan tapi juga apa yang sedang kau lakukan dan apa yang kau tahu akan kau lakukan lagi? Dulu sekali Hodge telah menyerah berusaha untuk menjalani hidup yang lebih baik atau hidup yang berbeda. Pria itu hanya ingin tidak ketakutan, maka dia selalu ketakutan.

“Ayo.” Alec masih memegang lengan Hodge, mendorongnya ke depan. Tapi Jace melangkah di depan mereka berdua, menghalangi jalan mereka.

“Kalau Valentine mendapatkan Cermin Mortal,” kata Jace, “lalu apa?”

“Jace,” kata Alec, masih memegang lengan Hodge, “tidak sekarang—”

“Kalau dia memberitahunya kepada Kunci, kita tidak akan pernah mendengarnya dari mereka,” kata Jace. “Bagi mereka kita hanya anak-anak. Tapi Hodge *berutang*

*kepada kita tentang hal ini.*” Jace berbalik kepada guru lamanya. “Kau bilang kau menyadari bahwa kau harus menghentikan Valentine. Menghentikannya melakukan apa? Kekuatan apa yang akan diberikan Cermin kepadanya?”

Hodge menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisa—”

“Dan tidak ada dusta.” Pisau bersinar di sisi Jace. Salah satu tangannya erat pada pangkal pisau itu. “Karena mungkin untuk setiap dusta yang kau katakan kepadaku, aku akan memotong sebuah jari. Atau dua.”

Hodge menunduk mundur, matanya berisi ketakutan sejati. Alec tampak terperangah. “Jace. Jangan. Inilah ayahmu seperti apa. Bukan kau seperti apa.”

“Alec,” kata Jace. Dia tidak menatapnya, tapi nada suaranya seperti sentuhan tangan yang penuh penyesalan. “Kau tidak benar-benar tahu seperti apa aku ini.”

Mata Alec bertatapan dengan Clary menyeberangi rumput. *Dia tidak bisa membayangkan mengapa Jace bertingkah seperti ini*, pikir gadis itu. *Dia tidak tahu.* Clary maju selangkah. “Jace, Alec benar... kita bisa membawa Hodge turun ke Aula, lalu dia bisa memberi tahu Kunci tentang apa yang baru saja dia katakan kepada kita—”

“Kalau dia memang mau memberi tahu Kunci, dia pasti sudah melakukannya,” Jace membentak tanpa menatap Clary. “Fakta bahwa dia tidak melakukannya telah membuktikan bahwa dia pembohong.”

“Kunci tidak bisa dipercaya!” Hodge memprotes dengan putus asa. “Ada mata-mata di dalamnya—orang-orangnya

Valentine—aku tidak bisa memberi tahu mereka di mana Cermin itu. Kalau Valentine menemukan Cermin, dia akan—”

Hodge tidak pernah menyelesaikan kalimatnya. Sesuatu yang perak terang bersinar di dalam cahaya bulan, sebuah kepala paku cahaya di dalam kegelapan. Mata Hodge melebar ketika dia terhuyung-huyung, mencakari dadanya. Ketika pria itu roboh ke belakang, Clary melihat mengapa. Pangkal sebuah belati panjang menonjol dari sangkar tulang rusuknya, seperti gagang panah menegak dari sasarannya.

Alec melompat ke depan, menangkap pengajar lamanya saat pria itu jatuh, lalu merendahkannya dengan lembut ke tanah. Alec mendongak tanpa daya, wajahnya terkena rintikan darah Hodge. “Jace, mengapa—”

“Aku tidak...” wajah Jace putih, dan Clary melihat bahwa pemuda itu masih memegang pisaunya, menggenggamnya dengan erat di sisinya. “Aku...”

Simon berputar, dan Clary berbalik bersamanya, memandangi kegelapan. Api menyalakan rumput dengan sinar oranye neraka, tapi hitam di antara pohon-pohon di lereng bukit—dan ada sesuatu muncul dari kegelapan, sebuah sosok berbayangan, dengan rambut berguling hitam yang familiar. Dia bergerak ke arah mereka, cahaya menangkap wajahnya dan memantulkan matanya yang gelap. Kedua mata itu kelihatan seperti membara.

“*Sebastian?*” Clary berkata.

Jace menatap dengan liar dari Hodge kepada Sebastian yang berdiri dengan tidak yakin di pinggiran kebun. Jace tampak hampir bingung. “Kau,” kata Jace. “Kau... melakukan ini?”

“Aku harus melakukannya,” kata Sebastian. “Dia bisa membunuhmu.”

“Dengan *apa?*” Suara Jace tinggi dan retak. “Dia bahkan tidak punya senjata—”

“Jace.” Alec memotong teriakan Jace. “Ke sini. Bantu aku dengan Hodge.”

“Dia bisa membunuhmu,” kata Sebastian lagi. “Dia pasti akan—”

Tapi Jace telah pergi berlutut di samping Alec, menyarungkan pisaunya di ikat pinggangnya. Alec memegang Hodge di kedua lengan pemuda itu. Darah mengenai bagian depan kaus Alec sekarang. “Ambil stela dari kantongku,” kata Alec kepada Jace. “Coba buat *iratze*—”

Clary kaku karena ngeri, merasakan Simon bergoyang-goyang di sampingnya. Clary berbalik untuk menatap Simon dan syok—sahabatnya seputih kertas kecuali merah padam pada kedua tulang pipinya. Clary bisa melihat pembuluh darah mengular di bawah kulit Simon, seperti tumbuhnya batu karang yang bercabang halus. “Darahnya,” Simon berbisik, tidak menatap Clary. “Aku harus menyingkir darinya.”

Clary meraih untuk menangkap lengan baju Simon, tapi sahabatnya itu mengayun mundur, menyentakkan lengannya terlepas dari cengkeraman Clary.

“Tidak, Clary, tolong. Biarkan aku pergi. Aku akan baik-baik saja. Aku akan kembali. Aku hanya—” Clary mulai mengejar Simon, tapi pemuda itu terlalu cepat untuk Clary tahan. Simon menghilang ke dalam kegelapan di antara pepohonan.

“Hodge—” Alec terdengar panik. “Hodge, bertahanlah—”

Tapi pengajar lamanya berjuang dengan lemah, berusaha menarik diri dari Alec, menjauh dari stela di tangan Jace. “Tidak,” wajah Hodge berwarna iba. Matanya melesat dari Jace kepada Sebastian, yang masih bergantung di dalam bayang-bayang. “Jonathan—”

“Jace,” kata Jace, hampir dalam bisikan. “Panggil aku Jace.”

Mata Hodge menetap pada Jace. Clary tidak bisa mengartikan tatapan mata itu. Memohon, ya, tapi ada sesuatu yang lebih dari itu, berisi rasa takut, atau sesuatu seperti itu, dan rasa butuh. Hodge mengangkat sebelah tangan untuk melindungi dirinya. “Bukan kau,” pria itu berbisik, dan darah tumpah dari mulutnya bersama kata-kata itu.

Sebuah tatapan terluka berkelebat di wajah Jace. “Alec, buat *iratze*... Aku rasa dia tidak ingin aku menyentuhnya.”

Tangan Hodge mengencang menjadi cakaran. Dia mencengkeram lengan baju Jace. Gemeretak di dalam napasnya bisa didengar. “Kau tidak pernah... merupakan...”

Lalu Hodge mengembuskan napas terakhir. Clary bisa tahu begitu nyawa meninggalkannya. Itu bukan hal yang langsung dan tenang seperti di dalam film. Suara pria itu tercekik bergeduk dan kedua matanya menjuling, lalu dia lunglai dan berat, kedua lengannya membengkok dengan aneh di bawahnya.

Alec menutup mata Hodge dengan ujung-ujung jarinya. “*Vale*, Hodge Starkweather.”

“Dia tidak pantas mendapatkannya.” Suara Sebastian tajam. “Dia bukan Pemburu Bayangan. Dia pengkhianat. Dia tidak pantas mendapatkan kata-kata terakhir.”

Kepala Alec mendongak. Dia menurunkan Hodge ke tanah dan bangkit berdiri. Mata birunya seperti es. Darah mencorengi pakaiannya. “Kau tidak tahu apa-apa tentang ini. Kau telah membunuh seorang pria tanpa senjata, seorang Nephilim. Kau pembunuh.”

Bibir Sebastian menekuk. “Kau kira aku tidak tahu dia itu siapa?” Dia memberi isyarat badan kepada Hodge. “Starkweather dulu termasuk Lingkaran. Dia mengkhianati Kunci, lalu dikutuk atas hal itu. Seharusnya dia sudah mati atas apa yang telah dia lakukan, tapi Kunci memberikan kelonggaran—dan apa yang dia pelajari? Dia mengkhianati kita semua lagi ketika dia menjual Piala Mortal kepada Valentine hanya supaya kutukannya diangkat... kutukan yang memang pantas dia dapatkan.” Sebastian berhenti, bernapas berat. “Memang seharusnya aku tidak melakukan itu, tapi kau tidak bisa berkata dia tidak pantas mendapatkannya.”

“Bagaimana kau bisa tahu sangat banyak tentang Hodge?” Clary bertanya. “Dan apa yang sedang kau lakukan di sini? Aku kira kau setuju untuk tetap tinggal di Aula.”

Sebastian ragu-ragu. “Kalian terlalu lama,” katanya akhirnya. “Aku jadi cemas. Aku kira kalian mungkin butuh bantuanku.”

“Jadi kau memutuskan untuk membantu kami dengan *membunuh orang yang sedang berbicara kepada kami?*” Clary bertanya. “Karena kau pikir masa lalunya gelap? Siapa... siapa yang *melakukan* hal seperti itu? Tidak masuk akal.”

“Itu karena dia berbohong,” kata Jace. Dia sedang menatap Sebastian—sebuah tatapan dingin yang menilai. “Dan tidak dengan baik. Aku kira kau akan lebih cepat daripada kakimu dalam hal itu, Verlac.”

Sebastian balas menatap Jace dengan datar. “Aku tidak tahu apa maksudmu, Morgenstern.”

“Maksudnya,” kata Alec maju selangkah, “bahwa kau benar-benar berpikir apa yang baru saja kau lakukan itu adil, kau tidak akan keberatan ikut bersama kami ke Aula Piagam dan menjelaskan dirimu kepada Dewan. Benar kan?”

Sebuah ketukan berlalu sebelum Sebastian tersenyum—senyum yang telah memesona Clary sebelumnya, tapi sekarang ada sesuatu yang agak kendur di dalam senyumannya, seperti sebuah gambar bergantung sedikit bengkok di dinding. “Tentu saja tidak.” Sebastian bergerak menuju

mereka pelan-pelan, hampir dengan santai, seakan-akan dia tidak mencemaskan apa pun di dunia ini. Seakan-akan dia tidak baru saja melakukan pembunuhan. "Tentu saja," kata Sebastian, "agak aneh kalian sangat marah bahwa aku membunuh seorang pria ketika Jace berencana memotong jari-jarinya satu demi satu."

Mulut Alec mengencang. "Jace tidak akan melakukan itu."

"*Kau...*" Jace menatap Sebastian dengan kebencian. "Kau tidak mengerti apa yang kau katakan."

"Atau mungkin," kata Sebastian, "kau benar-benar hanya marah karena aku telah mencium adikmu. Karena ia menginginkanku."

"Aku tidak," kata Clary, tapi tidak ada di antara mereka yang menatap gadis itu. "Aku tidak menginginkanmu, maksudku."

"Adikmu punya kebiasaan kecil ini, kau tahu... caranya tercekat ketika kau menciumnya, seperti ia terkejut?" Sebastian berhenti sekarang, tepat di depan Jace, dan tersenyum seperti malaikat. "Itu agak membuat rasa sayang. Pasti kau telah menyadarinya."

Jace kelihatan seperti mau muntah. "Adikku—"

"*Adikmu,*" Sebastian berkata. "Benarkah? Karena kalian berdua tidak bersikap seperti itu. Kalian pikir orang lain tidak bisa melihat cara kalian saling menatap? Kalian pikir kalian sedang menyembunyikan perasaan kalian? Kalian pikir semua orang tidak berpikir hal itu memualkan dan tidak alami? Karena memang begitu."



“Cukup.” Tatapan di wajah Jace membunuh.

“Mengapa kau melakukan ini?” kata Clary. “Sebastian, mengapa kau mengatakan semua ini?”

“Karena akhirnya aku bisa mengatakannya,” kata Sebastian. “Kau tidak tahu bagaimana rasanya, berada di sekitar kalian semua beberapa hari terakhir ini, harus berpura-pura aku bisa tahan bersama kalian. Bahwa melihatmu tidak membuatku mual. Kau,” Sebastian berkata kepada Jace, “setiap detik kau tidak sedang mendambakan adikmu sendiri, kau merengek terus-menerus tentang bagaimana ayahmu tidak menyayangimu. Yah, siapa yang bisa menyalahkannya? Dan kau, dasar jalang bodoh,” Sebastian berpaling kepada Clary, “memberikan buku berharga itu kepada warlock setengah peranakan. Kau punya otak tidak di kepala kecilmu itu? Dan kau...” Dia mengarahkan cibiran berikutnya kepada Alec. “Aku rasa kita semua tahu apa yang salah denganmu. Mereka seharusnya tidak membiarkan orang sepertimu di Kunci. Kau menjijikkan.”

Alec menjadi pucat, meskipun dia lebih kelihatan terkejut daripada perasaan lainnya. Clary tidak bisa menyalahkan Alec... sulit untuk menatap Sebastian, melihat senyum malaikatnya, dan membayangkan pemuda itu bisa mengatakan semua hal ini. “*Berpura-pura* bisa tahan bersama kami?” Clary menggema. “Tapi kenapa kau harus berpura-pura begitu kecuali kau adalah... kecuali kau memata-matai kami,” Clary menyelesaikan kalimatnya,

menyadari kebenaran ketika mengatakannya. “Kecuali kau adalah mata-mata untuk Valentine.”

Wajah tampan Sebastian menekuk, mulut penuhnya merata, matanya yang panjang dan elegan menyempit menjadi celah. “Dan akhirnya mereka mengerti,” katanya. “Aku sumpah, ada dimensi iblis yang sama sekali lebih tidak cemerlang di luar sana yang masih tidak seburam kalian.”

“Mungkin kami tidak secemerlang itu,” kata Jace, “tapi setidaknya kami hidup.”

Sebastian menatap Jace dengan jijik. “Aku hidup,” dia mengingatkan.

“Tidak untuk lama lagi,” kata Jace. Cahaya bulan meledak dari pedang Jace ketika dia melemparkan diri kepada Sebastian, gerakan Jace sangat cepat sehingga kelihatan kabur, lebih cepat daripada gerakan manusia mana pun yang pernah Clary lihat.

Sampai sekarang.

Sebastian melesat ke samping, menghindari serangan itu, dan menangkap lengan Jace yang memegang pisau ketika diturunkan. Pisau itu bergemerengcing ke tanah, lalu Sebastian memegang punggung jaket Jace. Sebastian mengangkat Jace dan melemparkannya dengan kekuatan yang luar biasa. Jace terbang melewati udara, menabrak dinding Gard dengan tenaga yang meretakkan tulang, lalu roboh ke tanah.

“Jace!” Penglihatan Clary menjadi putih. Gadis itu berlari kepada Sebastian untuk mencekiknya. Tapi Sebastian

menghindar ke samping dan menurunkan tangannya sesantai seperti sedang menampar serangga ke samping. Pukulan itu mengenai samping kepala Clary dengan keras, membuat gadis itu berputar ke tanah. Clary berguling, mengerjap melihat kabut merah, rasa sakit keluar dari matanya.

Alec telah mengambil busur dari punggungnya. Busur itu sudah ditarik, sebuah panah sudah siap. Kedua tangannya tidak goyah ketika membidik Sebastian. “Tetap di situ,” kata Alec, “dan letakkan kedua tanganmu di punggung.”

Sebastian tertawa. “Kau tidak akan benar-benar menembakku,” katanya. Dia bergerak ke arah Alec dengan langkah ceroboh yang santai, seakan-akan sedang melangkahi anak tangga di pintu depan rumahnya sendiri.

Mata Alec menyipit. Kedua tangannya terangkat dalam rangkaian gerakan yang anggun. Alec menarik panah itu ke belakang dan mengendurkannya. Anak panah itu terbang menuju Sebastian—

Dan meleset. Sebastian telah merunduk atau bergerak entah bagaimana. Clary tidak tahu, dan panah itu telah melewatinya, tersangkut di batang sebuah pohon. Alec hanya sempat terkejut sesaat sebelum Sebastian sampai di depannya, merenggut busur itu dari genggamannya. Sebastian menyentak busur itu di dalam tangannya—meretakkannya setengah, dan bunyi kayu patah membuat Clary mengernyit seakan-akan sedang mendengar bunyi tulang patah. Gadis itu berusaha menyeret diri ke

posisi duduk, tidak menghiraukan rasa sakit membakar di kepalanya. Jace terbaring satu atau dua meter di dekat Clary, masih kaku sepenuhnya. Clary berusaha untuk bangun, tapi sepertinya kakinya tidak bisa bekerja dengan benar.

Sebastian melemparkan kedua paruh busur yang hancur itu ke samping, lalu mendekati Alec. Alec sudah mengeluarkan pedang seraphnya, berkilauan di tangannya, tapi Sebastian menyapu pedang itu ke samping ketika Alec menghampirinya—dan menangkap tenggorokan Alec, hampir mengangkat pemuda itu dari tanah. Sebastian memeras tanpa ampun, dengan kejam, menyeringai ketika Alec tercekik dan menggeliat. “Lightwood,” Sebastian berbisik. “Aku sudah mengurus salah satu di antara kalian hari ini. Aku tidak mengira akan cukup beruntung untuk melakukannya dua kali.”

Sebastian tersentak ke belakang, seperti boneka yang talinya ditarik. Terbebas, Alec merosot ke tanah, kedua tangannya memegang tenggorokannya. Clary bisa mendengar napas Alec yang putus-putus dan susah payah—tapi mata gadis itu tertuju kepada Sebastian. Sebuah bayangan gelap telah melekat pada punggungnya dan menempel seperti lintah. Sebastian mencakar-cakari tenggorokannya, tersumbat dan tercekik saat berputar di tempat, mencakar-cakar makhluk yang telah menekan tenggorokannya. Ketika Sebastian berbalik, cahaya matahari menyirami Sebastian, dan Clary melihat makhluk apa itu.

Itu Simon. Kedua lengannya membungkus di sekeliling leher Sebastian, gigi-gigi taringnya yang putih gemerlapan seperti jarum yang terbuat dari tulang. Ini kali pertama Clary melihat Simon benar-benar penuh kelihatan seperti vampir sejak malam pemuda itu bangkit dari kuburnya, dan Clary memandangnya dengan keheranan yang ngeri, tidak sanggup memalingkan mata. Bibir Simon tergulung membentuk geraman, taring-taringnya memanjang secara penuh dan setajam belati. Simon membenamkan taringnya ke dalam lengan bawah Sebastian, membuka koyakan merah panjang di kulit Sebastian.

Sebastian berteriak keras dan melemparkan dirinya ke belakang, mendarat dengan keras ke tanah. Dia berguling, Simon setengah berada di atas tubuhnya. Mereka berdua saling mencakar, merobek, dan menggeram seperti anjing di dalam lubang jebakan. Sebastian berdarah-darah di beberapa tempat ketika akhirnya dia sempoyongan mundur dan mengirimkan dua tendangan keras ke sangkar rusuk Simon. Simon membungkuk, mencengkeram pertengahan dadanya. “Dasar pengisap darah kecil kotor,” Sebastian menggeram, menarik kakinya ke belakang untuk menendang lagi.

“Aku tidak akan melakukan itu,” kata sebuah suara tenang.

Kepala Clary menyentak ke atas, mengirimkan ledakan rasa sakit lagi di belakang matanya. Jace berdiri tidak jauh dari Sebastian. Wajah Jace berdarah-darah, satu matanya bengkak nyaris menutup, tapi di satu tangan Jace ada pedang

seraph yang menyala-nyala, dan tangan yang memegang senjata itu mantap. “Aku belum pernah membunuh manusia dengan salah satu pedang ini sebelumnya,” kata Jace. “Tapi aku ingin mencoba.”

Wajah Sebastian mengerut. Dia melirik ke bawah kepada Simon, lalu mengangkat kepalanya dan meludah. Kata-kata yang Sebastian ucapkan menggunakan bahasa yang Clary tidak kenal—lalu Sebastian berbalik dengan kecepatan mengerikan yang sama seperti tadi ketika Sebastian menyerang Jace, lalu menghilang ke dalam kegelapan.

“Tidak!” Clary berteriak. Gadis itu berusaha mengangkat dirinya untuk berdiri, tapi rasa sakit itu seperti sebuah anak panah menghancurkan otaknya. Clary roboh ke atas rumput yang lembap. Sejenak kemudian Jace sedang membungkuk di atasnya, wajah pemuda itu pucat dan cemas. Clary mendongak menatap Jace. Penglihatan Clary kabur—pasti kabur, kan? Kalau tidak, Clary pasti tidak akan pernah membayangkan warna putih itu di sekeliling Jace, semacam cahaya...

Clary mendengar suara Simon, lalu suara Alec, dan sesuatu diserahkan kepada Jace... sebuah stela. Lengan Clary terasa terbakar, dan sejenak kemudian rasa sakitnya mulai mereda, dan kepalanya menjadi jernih. Clary mengerjap kepada tiga wajah yang mengambang di atas sini. “Kepalaku...” kata Clary.

“Kau gegar otak,” kata Jace. “*Iratze* bisa membantu, tapi kita harus membawamu ke dokter Kunci. Cedera

kepala bisa sulit.” Jace menyerahkan stela itu kembali kepada Alec. “Kau merasa bisa berdiri?”

Clary mengangguk. Itu sebuah kesalahan. Rasa sakit menembak menembus kepalanya lagi ketika sepasang tangan meraih ke bawah dan membantu Clary berdiri. Simon. Clary bersandar kepada sahabatnya itu dengan penuh syukur, menunggu keseimbangannya kembali. Clary masih merasa bisa jatuh kapan pun.

Jace mengernyit. “Seharusnya kau tidak menyerang Sebastian seperti itu. Kau bahkan tidak punya senjata. Apa sih yang kau pikirkan?”

“Apa yang kami pikirkan.” Secara tidak terduga, Alec membela Clary. “Bahwa dia baru saja melemparkanmu ke udara seperti bola kasti. Jace, aku belum pernah melihat dia melampauimu seperti itu.”

“Aku... dia mengejutkanku,” kata Jace dengan agak enggan. “Dia pasti telah melalui semacam latihan khusus. Aku tidak menduganya.”

“Yeah, wah.” Simon menyentuh sarang rusuknya, mengernyit. “Aku rasa dia menendang rusukku dua kali. Tidak apa-apa,” Simon menambahkan ketika melihat tatapan Clary yang cemas. “Sedang pulih. Tapi Sebastian jelas kuat. Benar-benar kuat.” Dia menatap Jace. “Berapa lama menurutmu dia berdiri di sana di dalam bayang-bayang?”

Jace kelihatan muram. Dia melihat ke antara pepohonan ke arah hilangnya Sebastian. “Yah, Kunci akan menangkapnya... dan mengutuknya, mungkin. Aku ingin

melihat mereka memakaikan kutukan yang sama dengan Hodge. Itu akan menjadi keadilan yang puitis.”

Simon berbalik ke samping dan meludah ke dalam semak-semak. Dia menyeka mulutnya dengan punggung tangannya, wajahnya mengerut menahan sakit. “Darahnya terasa menjijikkan... seperti racun.”

“Aku rasa kita bisa menambahkan itu ke dalam daftar kualitasnya yang mengesankan,” kata Jace. “Aku penasaran dia akan melakukan apa malam ini.”

“Kita harus kembali ke Aula.” Tatapan di wajah Alec mengencang, dan Clary ingat bahwa Sebastian telah mengatakan sesuatu tentang pemuda itu, sesuatu tentang anggota keluarga Lightwood yang lain... “Kau bisa jalan, Clary?”

Clary menjauh dari Simon. “Aku bisa jalan. Bagaimana dengan Hodge? Kita tidak bisa meninggalkannya begitu saja.”

“Terpaksa,” kata Alec. “Akan ada waktu untuk kembali mengambilnya kalau kita semua selamat pada malam ini.”

Ketika mereka meninggalkan kebun itu, Jace berhenti, melepaskan jaketnya, lalu membaringkannya ke atas wajah Hodge yang kendur dan juling. Clary ingin menghampiri Jace, bahkan meletakkan sebelah tangan di bahu pemuda itu, tapi sesuatu di dalam cara Jace menahan diri memberi tahu Clary untuk tidak melakukannya. Bahkan Alec tidak mendekati Jace atau menawarkan rune penyembuh, meskipun Jace terpincang-pincang saat menuruni bukit.



Mereka bergerak bersama-sama menyusuri jalan setapak yang zigzag, dengan senjata terhunus dan siaga. Langit berpenerangan merah oleh Gard yang terbakar di belakang mereka. Tapi mereka tidak melihat ada iblis. Cahaya yang kaku dan mengerikan membuat kepala Clary berdenyut. Ia merasa seakan-akan berada di dalam mimpi. Keletihan mencengkeramnya seperti penjepit. Meletakkan satu kaki di depan yang lainnya saja seperti mengangkat satu blok semen dan membantingnya ke bawah, lagi dan lagi. Clary bisa mendengar Jace dan Alec berbicara di depan, suara mereka samar-samar kabur meskipun dekat.

Alec berbicara dengan halus, hampir memohon. “Jace, caramu berbicara di atas sana, kepada Hodge. Kau tidak bisa berpikir seperti itu. Menjadi putra Valentine, itu bukan berarti kau monster. Apa pun yang dia lakukan kepadamu ketika kau kecil, apa pun yang dia ajarkan kepadamu, kau harus mengerti bahwa itu bukan salahmu—”

“Aku tidak ingin berbicara tentang ini, Alec. Tidak sekarang, tidak pernah. Jangan bertanya kepadaku tentang hal ini lagi.” Nada suara Jace buas, lalu Alec terdiam. Clary hampir bisa merasakan luka di hati Jace. Malam yang hebat, pikir Clary. Malam yang berisi terlalu banyak kepedihan bagi semua orang.

Clary berusaha tidak mengingat Hodge, tatapannya yang memohon dan mengiba sebelum pria itu mati. Clary tidak menyukai Hodge, tapi pria itu tidak pantas menerima apa yang telah Sebastian lakukan kepadanya. Tidak ada orang yang pantas diperlakukan seperti itu. Gadis itu

memikirkan Sebastian, cara pemuda itu bergerak, seperti bunga api terbang. Clary belum pernah melihat siapa pun selain Jace bergerak seperti itu. Clary ingin memecahkan teka-teki ini... apa yang telah terjadi kepada Sebastian? Bagaimana mungkin seorang sepupu keluarga Penhallow menjadi sangat salah, dan bagaimana mereka tidak pernah menyadarinya? Clary teringat Sebastian pernah ingin membantunya menolong ibunya, tapi pemuda itu hanya ingin mendapatkan Buku Putih untuk Valentine. Ternyata Magnus salah—bukan gara-gara keluarga Lightwood sehingga Valentine tahu tentang Ragnor Fell. Itu karena Clary memberi tahu Sebastian. Bagaimana bisa Clary sebodoh itu?

Karena terguncang, Clary hampir tidak menyadari ketika jalan itu berbelok ke sebuah jalan besar, membimbing mereka ke dalam kota. Jalanan kosong, rumah-rumah gelap, banyak lampu jalan suluh sihir hancur, kacanya bertebaran di atas kerikil. Suara-suara terdengar, bergema seakan-akan dari kejauhan, lalu nyala obor tampak di sana-sini di antara bayang-bayang di antara bangunan-bangunan, tapi—

“Terlalu tenang,” kata Alec, melihat ke sekeliling dengan terkejut. “Dan—”

“Baunya tidak seperti iblis,” Jace mengernyit. “Aneh. Ayo. Ayo pergi ke Aula.”

Meskipun Clary setengah bersiap menemui serangan, mereka tidak menemukan satu iblis pun ketika bergerak melalui jalanan. Tidak ada satu iblis pun yang hidup, setidaknya—meskipun ketika mereka melewati sebuah

gang sempit, Clary melihat sekelompok tiga atau empat Pemburu Bayangan berkumpul dalam sebuah lingkaran di sekeliling sesuatu yang berdenyut dan mengejang di tanah. Mereka bergiliran menikamnya dengan tongkat tajam. Sambil bergidik, Clary memalingkan wajah.

Aula Piagam seperti api unggun. Suluh sihir tumpah ke luar pintu dan jendela. Mereka bergegas menaiki tangga. Clary menyeimbangkan tubuhnya ketika ia tersandung. Rasa peningnya semakin parah. Dunia seperti berayun-ayun di sekelilingnya, seakan-akan ia berdiri di dalam sebuah globe besar yang berputar. Di atas gadis itu ada bintang-bintang dengan garis-garis bercat putih di langit. “Kau harus berbaring,” kata Simon. Lalu ketika gadis itu tidak mengatakan apa-apa, Simon berkata lagi, “Clary?”

Dengan usaha besar, Clary memaksakan diri untuk tersenyum kepada sahabatnya. “Aku baik-baik saja.”

Jace berdiri di pintu masuk Aula, menoleh ke belakang menatap Clary dengan diam. Dalam tajamnya cahaya suluh sihir yang menyilaukan, darah di wajah Jace dan matanya yang bengkak kelihatan jelek, coreng, dan hitam.

Ada raungan tumpul di dalam Aula, gumaman panjang ratusan suara. Bagi Clary, itu terdengar seperti detak sebuah jantung besar. Cahaya obor-obor yang disangga, berpasangan dengan sinar suluh sihir yang dibawa ke mana-mana, menghanguskan mata gadis itu dan memecah-mecah penglihatannya. Clary hanya bisa melihat bentuk-bentuk samar sekarang, bentuk-bentuk dan warna-warna samar. Putih, emas, kemudian langit malam di atas, pudar dari

gelap menjadi biru yang lebih pucat. Sudah selarut apa ini?”

“Aku tidak melihat mereka.” Alec memandang dengan cemas ke sekeliling ruangan, mencari keluarganya. Dia terdengar seakan-akan berada sejauh seratus mil, atau sedalam itu di bawah air. “Seharusnya mereka sudah di sini sekarang—”

Suara Alec pudar ketika rasa pening Clary bertambah parah. Clary memegang pilar terdekat untuk menyeimbangkan dirinya. Sebuah tangan mengusap punggungnya—Simon. Pemuda itu mengatakan sesuatu kepada Jace, terdengar cemas. Suara Simon pudar ke dalam pola lusinan suara lainnya, naik dan turun di sekeliling Clary seperti ombak pecah.

“Tidak pernah melihat apa pun seperti ini. Iblis hanya muncul dan pergi, menghilang begitu saja.”

“Matahari terbit, mungkin. Mereka takut matahari, dan memang sebentar lagi terbit.”

“Tidak, bukan hanya itu alasannya.”

“Kau hanya tidak ingin berpikir mereka akan kembali besok malam, atau malam berikutnya.”

“Jangan berkata begitu. Tidak ada alasan untuk berbicara seperti itu. Mereka akan memasang penangkis lagi.”

“Dan Valentine hanya akan memadamkannya lagi.”

“Mungkin ini tidak lebih baik daripada yang pantas kita dapatkan. Mungkin Valentine benar... mungkin

bersekutu dengan Penghuni Dunia Bawah berarti kita telah kehilangan berkah Malaikat.”

“Hus. Hormat sedikit. Mereka bertarung dengan iblis di Alun-alun Malaikat.”

“Itu mereka,” kata Alec. “Di sana, di dekat mimbar. Kelihatannya seperti...” Suaranya berhenti, lalu dia pergi, mendorong menembus kerumunan. Clary memicingkan mata, berusaha menajamkan penglihatannya. Ia hanya bisa melihat warna-warna kabur—

Clary mendengar napas Jace tercekak, lalu tanpa kata-kata lagi, Jace mendorong menembus kerumunan mengejar Alec. Clary melepaskan pilar, bermaksud mengikuti mereka, tapi tersandung. Simon menangkapnya.

“Kau harus berbaring, Clary,” katanya.

“Tidak,” Clary berbisik. “Aku ingin melihat apa yang telah terjadi—”

Clary berhenti. Simon memandang melewati Clary, kepada Jace, lalu terperangah. Menopang diri bersandar ke pilar, Clary berjinjit, berjuang melihat di atas keramaian—

Di sanalah mereka, keluarga Lightwood. Maryse memeluk Isabelle yang sesenggukan. Robert Lightwood duduk di lantai dan memeluk sesuatu—bukan, *seseorang*, dan Clary teringat pertama kali melihat Max, di Institut, terbaring lunglai dan tertidur di atas sofa, kacamatanya miring dan tangannya terseret ke lantai. *Dia bisa tidur di mana saja*, Jace pernah berkata, dan Max hampir kelihatan

seperti sedang tidur sekarang, di pangkuan ayahnya, tapi Clary tahu itu tidak benar.

Alec sedang berlutut, memegang salah satu tangan Max, tapi Jace hanya berdiri di sana, tidak bergerak. Lebih daripada segalanya, Jace kelihatan kosong, seakan-akan pemuda itu tidak tahu sedang di mana atau sedang melakukan apa. Clary hanya ingin berlari kepadanya dan memeluknya, tapi tatapan wajah Simon mengatakan tidak, tidak, dan begitu pula kenangannya tentang rumah manor dan pelukan Jace di sana. Clary adalah orang terakhir di muka bumi ini yang akan pernah bisa membuat Jace merasa nyaman.

“Clary,” kata Simon, tapi gadis itu menjauhkan diri darinya, meskipun kepalanya pening dan nyeri. Clary berlari ke arah pintu Aula dan mendorongnya terbuka, berlari keluar ke anak tangga dan berdiri di sana, menelan napas berisi udara dingin. Di kejauhan, cakrawala tercoreng api merah, bintang-bintang memudar, memutih hilang dari langit yang mencerah. Malam sudah usai. Fajar telah tiba.

\* \* \*

# 13 Ketika Duka Melanda

**Clary bangun terengah-engah akibat mimpi tentang malaikat-malaikat berdarah, seprainya kusut di sekelilingnya membentuk spiral ketat. Kamar tidur cadangan Amatis gelap pekat dan tertutup, seperti dikunci di dalam sebuah peti mati. Clary mengulurkan tangan dan menarik tirai terbuka. Cahaya matahari membanjir masuk. Gadis itu mengernyit dan menariknya tertutup lagi.**

Pemburu Bayangan membakar jasad orang yang meninggal, dan sejak serangan iblis itu, langit ke barat kota telah ternoda dengan asap. Melihat ke sana lewat jendela membuat Clary merasa mual, jadi ia tetap menutup tirai. Di dalam kegelapan ruangan itu, Clary menutup mata, berusaha mengingat mimpinya. Ada malaikat di dalam

mimpinya, dan gambaran rune yang telah ditunjukkan oleh Ithuriel, berkelebat lagi dan lagi di dalam kelopak matanya seperti tanda JALAN yang berkelip-kelip. Itu rune yang sederhana, sesederhana simpul yang diikat, tapi sekeras apa pun Clary berkonsentrasi, gadis itu tidak bisa membacanya, tidak bisa memahami maksudnya. Ia hanya tahu bahwa itu entah bagaimana tidak lengkap baginya, seakan-akan siapa pun yang telah menciptakan pola itu belum menyelesaikannya.

*Ini bukan mimpi pertama yang telah aku tunjukkan kepadamu*, Ithuriel pernah berkata. Clary teringat mimpi-mimpinya yang lain, tentang Simon dengan salib terbakar di tangannya, Jace dengan sayap, danau-danau dengan es retak yang bersinar seperti kaca cermin. Apakah malaikat itu telah mengirimkan mimpi-mimpi itu juga?

Sambil mendesah, Clary duduk. Mimpi itu mungkin buruk, tapi gambaran-gambaran sadar yang berbaris di otaknya tidak jauh lebih baik. Isabelle, menangis di lantai Aula Piagam, menarik rambut hitamnya dengan sangat kuat melalui jari-jarinya sehingga Clary khawatir Isabelle akan merobek kepalanya. Maryse menjerit kepada Jia Penhallow bahwa pemuda yang mereka bawa ke dalam rumah mereka telah melakukan hal ini, bahwa Sebastian sepupu mereka bersekutu sangat dekat dengan Valentine, artinya apa? Alec berusaha menenangkan ibunya, meminta Jace membantu. Tapi Jace hanya berdiri di sana ketika matahari terbit di atas Alicante dan cahayanya menyilaukan melalui langit-langit Aula.



“Sudah fajar,” waktu itu Luke berkata, kelihatan lebih letih daripada yang pernah Clary lihat. “Waktunya membawa masuk jasad di luar.” Lalu Luke mengirim patroli untuk mengumpulkan Para Pemburu Bayangan dan manusia serigala yang tewas bergeletakan di jalanan dan membawa mereka ke alun-alun di luar Aula, alun-alun yang telah Clary seberangi bersama Sebastian ketika gadis itu berkomentar bahwa Aula itu kelihatan seperti sebuah gereja. Tempat itu kelihatan cantik bagi Clary waktu itu, dibarisi dengan kotak-kotak bunga dan toko-toko yang dicat dengan warna cerah. Sekarang tempat itu penuh dengan mayat.

Termasuk Max, berpikir tentang bagaimana anak kecil itu sangat serius berbicara tentang *manga* bersama Clary membuat perut gadis itu membelit. Ia telah berjanji akan membawa Max ke toko komik Forbidden Planet, tapi itu tidak akan pernah terjadi sekarang. *Aku pasti akan membelikannya banyak buku*, Clary pikir. *Buku apa pun yang dia inginkan*. Bukan berarti itu penting juga.

*Jangan dipikirkan*. Clary menendang seprainya lalu berdiri. Setelah mandi dengan pancuran sebentar, Clary bersalin dengan jins dan sweter yang ia pakai pada hari ia datang dari New York. Gadis itu menekankan wajahnya ke bahan sweter sebelum mengenakannya, berharap menangkap bau kepulan Brooklyn, atau bau deterjen cucian—sesuatu yang mengingatkannya dengan rumah—tapi sweter itu telah dicuci dan berbau seperti

sabun lemon. Dengan mendesah lagi, Clary menuju ke lantai bawah.

Rumah itu kosong kecuali Simon, duduk di sofa di ruang duduk. Jendela yang terbuka di belakangnya mengalirkan cahaya matahari. Dia telah menjadi seperti kucing, pikir Clary, selalu mencari petak kosong cahaya matahari untuk bergelung. Tapi tidak peduli seberapa banyak matahari yang Simon dapatkan, kulitnya tetap putih gading yang sama.

Clary mengambil sebuah apel dari mangkuk di meja dan membenamkan diri di samping Simon, menggulung kedua kakinya naik di bawah tubuhnya. “Kau sempat tidur?” tanya Clary.

“Sedikit.” Simon menatap Clary. “Aku harus menanyaimu itu. Kaulah yang matanya berbayang-bayang. Mimpi buruk lagi?”

Clary mengangkat bahu. “Mimpi yang sama. Kematian, kehancuran, malaikat-malaikat buruk.”

“Sangat seperti kehidupan nyata, kalau begitu.”

“Yeah, tapi setidaknya ketika aku bangun, semuanya telah berakhir.” Clary menggigit apelnya. “Coba aku tebak. Luke dan Amatis sedang di Aula Piagam, rapat lagi.”

“Yeah. Aku rasa mereka sedang rapat di mana mereka berkumpul dan memutuskan rapat-rapat apa lagi yang mereka butuhkan.” Simon memegang-megang pinggiran jumbai sebuah bantal dengan malas. “Kau sudah mendengar sesuatu dari Magnus?”

“Belum.” Clary berusaha tidak memikirkan fakta bahwa sudah tiga hari sejak ia melihat Magnus, dan warlock itu tidak mengirim satu kata pun sama sekali. Atau fakta bahwa benar-benar tidak ada apa pun yang menghentikan Magnus dari mengambil Buku Putih dan menghilang ke dalam udara, tidak pernah terdengar lagi. Clary bertanya-tanya bagaimana ia pernah berpikir bahwa memercayai seseorang yang memakai *eyeliner* sebanyak itu merupakan ide yang bagus.

Clary menyentuh pergelangan tangan Simon dengan ringan. “Dan kau? Bagaimana denganmu? Kau masih baik-baik saja di sini?” Clary ingin Simon pulang begitu pertarungan usai—pulang ke rumah, yang aman. Tapi Simon dengan aneh menolak. Untuk alasan apa pun, Simon kelihatannya ingin tetap di situ. Clary berharap itu bukan karena Simon berpikir dia harus mengurus Clary... Gadis itu hampir saja berkata ia tidak butuh perlindungan Simon... tapi Clary tidak mengatakannya, karena sebagian dari dirinya tidak akan tahan melihat Simon pergi. Maka Simon tetap di sini, dan diam-diam Clary merasa senang yang berisi perasaan bersalah. “Kau sudah mendapatkan... kau tahu... apa yang kau butuhkan?”

“Maksudmu darah? Yeah, Maia masih membawakanku botol setiap hari. Tapi jangan tanya kepadaku dari mana ia mendapatkannya.” Pagi pertama Simon berada di rumah Amatis, seorang manusia serigala yang menyeringai muncul di undakan pintu sambil membawa seekor kucing hidup untuk Simon. “Darah,” kata pria itu, dalam suara yang

berlogat tebal. “Untukmu. Segar!” Simon telah berterima kasih kepada manusia serigala itu, menunggunya pergi, lalu melepaskan kucing itu, raut wajah Simon samar-samar hijau.

“Wah, kau harus mendapatkan darahmu dari *suatu tempat*,” kata Luke, kelihatan geli.

“Aku memelihara kucing,” Simon menjawab. “Tidak mungkin.”

“Aku akan memberi tahu Maia,” Luke berjanji, dan sejak saat itu darah telah datang dalam botol susu kaca. Clary tidak tahu bagaimana Maia mengaturnya dan, sepertinya Simon tidak mau bertanya. Clary belum melihat gadis serigala itu sejak malam pertarungan... para manusia serigala berkemah di suatu tempat di hutan terdekat, dengan hanya Luke tetap tinggal di kota.

“Ada apa?” Simon memiringkan kepalanya ke belakang, menatap Clary melalui bulu matanya yang diturunkan. “Kelihatannya kau ingin menanyakan sesuatu kepadaku.”

Ada beberapa hal yang Clary ingin tanyakan kepada Simon, tapi ia memutuskan untuk memilih yang lebih aman dulu. “Hodge,” kata gadis itu, lalu ragu-ragu. “Ketika kau berada di sel... kau benar-benar tidak tahu itu dia?”

“Aku tidak bisa *melihat* dia. Aku hanya bisa mendengarnya melalui dinding. Kami mengobrol... banyak.”

“Dan kau menyukainya? Maksudku, dia baik?”

“Baik? Aku tidak tahu. Tersiksa, sedih, cerdas, simpatik sedikit... yeah, aku suka dia. Aku rasa aku mengingatkan dia kepada diriku sendiri—”

“Jangan *bicara* begitu!” Clary duduk tegak, hampir menjatuhkan apelnya. “Kau sama sekali tidak seperti Hodge.”

“Kau tidak berpikir aku tersiksa dan cerdas?”

“Hodge jahat. Kau tidak.” Clary berbicara memutuskan. “Itu saja.”

Simon mendesah. “Orang tidak terlahir baik atau jahat. Mungkin mereka terlahir dengan kecenderungan salah satunya, tapi caramu menjalani hidupmu yang penting. Juga orang-orang yang kau kenal. Valentine adalah temannya Hodge, dan aku rasa Hodge tidak punya orang lain di dalam hidupnya yang bisa menantang atau mengubahnya menjadi orang yang lebih baik. Kalau hidupku seperti itu, aku tidak tahu aku akan menjadi apa. Tapi aku tidak seperti itu. Aku punya keluargaku. Dan aku punya kau.”

Clary tersenyum kepada Simon, tapi kata-kata sahabatnya itu berdering dengan menyakitkan di telinganya. Orang tidak terlahir baik atau jahat. Clary selalu berpikir hal itu benar, tapi di dalam gambaran-gambaran yang ditunjukkan oleh malaikat itu kepadanya, Clary telah melihat ibunya menyebut anaknya sendiri setan, monster. Clary berharap bisa memberi tahu Simon tentang hal ini, memberi tahu sahabatnya tentang segala yang malaikat itu tunjukkan kepadanya, tapi gadis itu tidak bisa. Itu sama saja memberi tahu apa yang telah mereka temukan tentang Jace, dan itu tidak bisa Clary lakukan. Itu rahasia Jace, bukan rahasia Clary. Simon pernah bertanya sekali tentang apa maksud Jace ketika pemuda itu berbicara

kepada Hodge, mengapa dia menyebut dirinya sendiri monster, tapi Clary hanya menjawab bahwa kadang-kadang sulit untuk memahami apa maksud Jace tentang apa pun. Gadis itu tidak yakin Simon percaya, tapi sahabatnya itu tidak bertanya lagi.

Clary terselamatkan dari mengatakan apa pun sama sekali oleh suara ketukan besar di pintu. Dengan mengernyit, Clary meletakkan inti apelnya di atas meja. “Aku yang buka.”

Pintu terbuka itu membiarkan masuk gelombang udara segar dan dingin. Aline Penhallow berdiri di undakan depan, mengenakan jaket sutra merah muda gelap yang hampir serasi dengan lingkaran-lingkaran di bawah matanya. “Aku perlu berbicara denganmu,” katanya tanpa pendahuluan.

Terkejut, Clary hanya bisa mengangguk dan menahan pintu itu terbuka. “Baiklah. Ayo masuk.”

“Makasih.” Aline mendorong melewati Clary dengan kasar, lalu masuk ke dalam ruang duduk. Ia membeku ketika melihat Simon duduk di sofa, bibirnya berpisah terkejut. “Bukankah itu...”

“Si vampir?” Simon menyeringai. Gigi taringnya yang sedikit tajam tapi tidak manusiawi tampak di bibir bawah Simon ketika pemuda itu menyeringai seperti itu. Clary berharap Simon tidak melakukannya.

Aline berbalik kepada Clary. “Bisakah aku berbicara denganmu sendirian?”

“Tidak,” kata Clary, lalu duduk di atas sofa di samping Simon. “Apa pun yang harus kau katakan, kau bisa mengatakannya kepada kami berdua.”

Aline menggigit bibirnya. “Baiklah. Dengar, ada sesuatu yang aku ingin beri tahu kepada Alec, Jace, dan Isabelle, tapi aku tidak tahu mereka di mana.”

Clary mendesah. “Mereka menjauh dan tinggal di sebuah rumah kosong. Keluarga pemilik rumah itu pergi ke desa.”

Aline mengangguk. Banyak orang telah meninggalkan Idris sejak serangan itu. Sebagian besar tetap tinggal—lebih banyak daripada yang Clary duga—tapi beberapa telah berkemas dan pergi, meninggalkan rumah mereka berdiri kosong.

“Mereka baik-baik saja, kalau itu yang kau mau tahu. Dengar, aku juga belum bertemu dengan mereka. Belum sejak pertarungan itu. Aku bisa menitipkan pesan lewat Luke kalau kau mau—”

“Aku tidak tahu.” Aline menggigiti bibir bawahnya. “Orangtuaku telah memberi tahu bibi Sebastian di Paris tentang apa yang dia lakukan. Bibinya sangat marah.”

“Orang pasti begitu kalau keponakannya ternyata otak setan,” kata Simon.

Aline menyorotkan pandangan jahat kepada Simon. “Katanya itu sama sekali tidak seperti Sebastian, bahwa pasti ada kesalahan. Jadi Bibi mengirimiku beberapa fotonya.” Aline meraih ke dalam sakunya dan menarik

beberapa lembar foto yang agak tertekuk. Ia menyerahkan semuanya kepada Clary. “Lihat.”

Clary melihatnya. Foto-foto itu menunjukkan seorang remaja laki-laki yang berambut hitam, sedang tertawa, gantengnya unik, dengan cengiran bengkok dan hidung yang sedikit terlalu besar. Dia kelihatan seperti pemuda yang asyik diajak bergaul. Dia juga sama sekali tidak kelihatan seperti Sebastian. “*Ini sepupumu?*”

“Itulah Sebastian Verlac. Yang berarti—”

“Cowok yang dulu di sini, yang menyebut dirinya Sebastian, benar-benar orang lain?” Clary memeriksa foto-foto itu dengan rasa gelisah yang memuncak.

“Aku kira...” Aline mengganggu bibirnya lagi. “Aku kira kalau keluarga Lightwood tahu Sebastian—atau siapa pun cowok itu—sebenarnya bukan sepupu kami, mungkin mereka akan memaafkanku. Memaafkan *kami*.”

“Aku yakin begitu.” Clary membuat suaranya sebaik hati mungkin. “Tapi ini masalah yang lebih besar daripada itu. Kunci akan ingin tahu bahwa Sebastian bukan hanya anak Pemburu Bayangan yang salah jalan. Valentine telah mengirimnya ke sini dengan sengaja sebagai mata-mata.”

“Dia juga sangat meyakinkan,” Aline berkata. “Dia tahu hal-hal yang hanya keluargaku tahu. Dia tahu hal-hal dari masa kecil kami—”

“Ini membuatmu penasaran,” kata Simon, “apa yang telah terjadi kepada Sebastian yang asli. Sepupumu. Kedengarannya dia telah meninggalkan Paris, menuju Idris,



dan tidak pernah sampai ke sini. Jadi, apa yang telah terjadi kepadanya di tengah jalan?”

Clary menjawab. “Valentine yang terjadi. Dia pasti telah merencanakannya semua dan tahu di mana Sebastian akan berada dan bagaimana menghadangnya di tengah jalan. Dan kalau dia melakukan itu dengan Sebastian—”

“Berarti mungkin ada yang lain,” kata Aline. “Kau harus memberi tahu Kunci. Beri tahu Lucian Graymark.” Aline menangkap tatapan terkejut Clary. “Orang-orang mendengarkan dia. Orangtuaku bilang begitu.”

“Mungkin kau harus datang ke Aula bersama kami,” Simon menyarankan. “Kau sendiri yang beri tahu dia.”

Aline menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisa menghadapi keluarga Lightwood. Terutama Isabelle. Ia telah menyelamatkan nyawaku, dan aku... aku cuma lari. Aku tidak bisa menghentikan diriku. Aku lari begitu saja.”

“Waktu itu kau sedang syok. Itu bukan salahmu.”

Aline kelihatan tidak yakin. “Dan sekarang adiknya—” Gadis itu berhenti, menggigiti bibirnya lagi. “Begitulah. Dengar, ada sesuatu yang sangat ingin aku beri tahu kepadamu, Clary.”

“Kepadaku?” Clary bingung.

“Ya.” Aline mengambil napas dalam-dalam. “Dengar, apa yang kau pergoki, di antara aku dengan Jace, itu bukan apa-apa. *Aku* yang mencium *dia*. Itu cuma... percobaan. Dan tidak benar-benar berhasil.”

Clary merasa dirinya merona yang ia pikir pasti luar biasa merah. *Mengapa Aline memberitahunya hal*

*ini?* “Dengar, itu tidak apa-apa. Itu urusan Jace, bukan aku.”

“Yah, kau kelihatan lumayan marah pada saat itu.” Sebuah senyum kecil bermain di sudut-sudut mulut Aline. “Dan aku rasa aku tahu mengapa.”

Clary menelan ludah melawan rasa asam di mulutnya. “Kau tahu?”

“Dengar, kakakmu suka tebar pesona. Semua orang tahu itu. Dia berkencan dengan banyak gadis. Kau cemas kalau dia mengacau denganku, dia akan mendapatkan masalah. Lagi pula, keluarga kami... *dulu..*, berteman. Tapi kau tidak perlu cemas. Dia bukan tipeku.”

“Aku rasa aku belum pernah mendengar ada cewek bilang begitu,” kata Simon. “Aku kira Jace itu jenis cowok yang tipenya semua orang.”

“Aku kira juga begitu,” kata Aline pelan, “makanya aku menciumnya. Aku sedang berusaha mencari tahu apakah dia tipeku.”

*Ia mencium Jace*, pikir Clary. *Jace tidak menciumnya. Ia mencium Jace.* Clary bertemu mata dengan Simon lewat kepala Aline. Simon kelihatan geli. “Yah, apa keputusanmu?”

Aline mengangkat bahu. “Belum yakin. Tapi, hei, setidaknya kau tidak perlu mencemaskan Jace.”

*Andai saja.* “Aku selalu mencemaskan Jace.”

Ruang di dalam Aula Piagam telah dengan cepat diubah sejak malam pertempuran. Dengan tiadanya Gard, sekarang

Aula Piagam menjadi kantor Dewan, sebuah tempat berkumpul bagi orang-orang yang mencari anggota keluarga yang hilang, dan tempat untuk mengetahui berita terbaru. Air mancur tengah kering, dan di kedua sisinya diletakkan barisan-barisan bangku panjang yang menghadap sebuah mimbar yang ditinggikan di ujung jauh ruangan itu. Sementara beberapa Nephilim duduk di atas bangku dalam sebuah sidang Dewan, di lorong pemisah dan selasar yang melingkari ruangan besar itu, berlusin-lusin Pemburu Bayangan lainnya berdesakan dengan gelisah. Aula itu tidak lagi kelihatan seperti tempat di mana siapa pun akan mempertimbangkan untuk berdansa. Ada suasana khas di udara, campuran tegang dan berjaga-jaga.

Meskipun Kunci sedang berkumpul di tengah-tengah, percakapan gumaman ada di mana-mana. Clary menangkap potongan-potongan ocehan ketika ia dan Simon bergerak menembus ruangan. Menara iblis sudah bekerja lagi. Penangkis sudah menyala kembali, tapi lebih lemah daripada sebelumnya. Iblis kelihatan di perbukitan selatan dari kota. Rumah-rumah desa telah ditelantarkan, lebih banyak keluarga telah meninggalkan kota, dan beberapa telah meninggalkan Kunci sama sekali.

Di mimbar yang ditinggikan, dikelilingi oleh peta-peta kota bergantung, berdirilah Konsul, menjulang seperti seorang pengawal di samping seorang pria montok berpakaian abu-abu. Pria montok itu menggerak-gerakkan tangannya dengan marah ketika berbicara, tapi tidak ada orang yang kelihatan memperhatikannya.

“Oh, sial, itu Inkuisitor,” Simon menggerutu di telinga Clary, menunjuk. “Aldertree.”

“Dan ada Luke,” kata Clary, mengenali pria itu dari antara keramaian. Luke berdiri di dekat air mancur yang kering, berbicara serius dengan seorang pria berseragam Pemburu Bayangan yang sangat lecet-lecet dan sebuah perban menutupi paruh kiri wajahnya. Clary melihat ke sekeliling mencari Amatis dan akhirnya melihat wanita itu, duduk diam di ujung bangku, sejauh mungkin dari Pemburu Bayangan lain sebisanya. Amatis melihat Clary dan membuat wajah terkejut, mulai berdiri.

Luke melihat Clary, mengernyit, dan berbicara kepada pria berperban dengan suara rendah, mempermisikan diri. Luke menyeberangi ruangan ke tempat Clary dan Simon berdiri di dekat salah satu pilar, kerutan di dahinya semakin dalam ketika Luke mendekat. “Apa yang kau lakukan di sini? Kau tahu Kunci tidak mengizinkan anak-anak di dalam pertemuannya, sedangkan *kau*...” Luke melotot kepada Simon. “Mungkin ini bukan ide terbaik bagimu menunjukkan batang hidungmu di depan Sang Inkuisitor, bahkan walaupun dia tidak bisa melakukan apa-apa tentangmu.” Sebuah senyum berkedut di ujung mulutnya. “Tidak tanpa merusak persekutuan yang Kunci ingin miliki dengan Penghuni Dunia Bawah di masa depan, bagaimanapun juga.”

“Itu benar.” Simon menggoyangkan jemarinya dalam sebuah lambaian kepada Inkuisitor, yang tidak dihiraukan oleh Aldertree.

“Simon, hentikan. Kita di sini ada alasannya.” Clary mendorong foto-foto Sebastian kepada Luke. “Ini Sebastian Verlac. Sebastian Verlac yang *asli*.”

Raut wajah Luke menjadi muram. Dia melihat-lihat foto itu tanpa mengatakan apa pun ketika Clary mengulangi cerita yang diberitahukan oleh Aline kepadanya. Sementara itu, Simon berdiri dengan gelisah. Pemuda itu membelalak mata menyeberang ruangan kepada Aldertree, yang dengan sangat hati-hati tidak menghiraukannya.

“Jadi apakah Sebastian yang asli sangat mirip versi penipunya?” Luke bertanya akhirnya.

“Tidak juga,” kata Clary. “Sebastian yang palsu lebih tinggi. Dan aku rasa mungkin sebenarnya dia pirang, karena jelas dia mewarnai rambutnya. Tidak ada orang yang punya rambut sehitam *itu*.” *Dan warna itu copot ke jari-jariku ketika aku menyentuhnya*, pikir Clary, tapi menyimpan pikiran itu untuk diri sendiri. “Bagaimanapun juga, Aline ingin kami menunjukkan foto-foto ini kepadamu dan kepada keluarga Lightwood. Ia pikir mungkin kalau mereka tahu cowok ini sebenarnya tidak bersaudara dengan keluarga Penhallow, maka—”

“Ia belum memberi tahu orangtuanya tentang ini, kan?” Luke memberi isyarat kepada foto-foto itu.

“Belum, aku rasa,” kata Clary. “Menuruku, ia datang langsung kepadaku. Ia ingin aku memberitahumu. Katanya orang-orang mendengarkanmu.”

“Mungkin beberapa di antara mereka begitu.” Luke menoleh ke belakang kepada pria dengan wajah berperban.

“Aku baru saja berbicara kepada Patrick Penhallow, sebenarnya. Valentine adalah teman baiknya dulu dan mungkin telah mengawasi keluarga Penhallow entah bagaimana selama bertahun-tahun sejak itu. Kau bilang Hodge memberitahumu bahwa Valentine punya mata-mata di sini.” Luke menyerahkan foto-foto itu kembali kepada Clary. “Sayangnya, keluarga Lightwood tidak akan menjadi bagian dari Dewan hari ini. Pagi ini adalah pemakaman Max. Mereka pasti berada di makam.” Melihat tatapan di wajah Clary, Luke menambahkan, “Itu upacara yang sangat kecil, Clary. Hanya untuk keluarga.”

*Tapi aku keluarganya Jace, kata sebuah suara kecil yang memprotes di dalam kepalanya. Tapi ada suara lain, yang lebih keras, mengejutkan gadis itu dengan kepahitannya. Dan dia memberitahumu bahwa berada di sekitarmu seperti berdarah sampai mati pelan-pelan. Apakah kau benar-benar berpikir dia membutuhkan itu ketika dia sudah berada di pemakaman Max?*

“Berarti kau bisa memberi tahu mereka malam ini, mungkin,” kata Clary. “Maksudku... aku rasa ini akan menjadi kabar baik. Siapa pun Sebastian sebenarnya, dia tidak bersaudara dengan teman mereka.”

“Akan menjadi kabar yang lebih baik kalau kita tahu di mana dia,” Luke menggerutu. “Atau mata-mata lainnya yang Valentine punya di sini. Pasti ada beberapa, setidaknya, terlibat dalam memadamkan penangkis. Hal itu hanya bisa dilakukan dari dalam kota.”

“Hodge dan Valentine telah mengetahui cara melakukannya,” kata Simon. “Kata Hodge kau membutuhkan darah iblis untuk memadamkan penangkis, tapi tidak mungkin memasukkan darah iblis ke dalam kota. Kecuali Valentine telah menemukan sebuah cara.”

“Seseorang telah mengecat rune dengan darah iblis di titik puncak salah satu menara,” Luke berkata sambil mendesah. “Jadi, jelas, Hodge benar. Sayangnya, Kunci telah selalu terlalu memercayai penangkis mereka. Tapi bahkan *puzzle* paling pintar sekalipun ada pemecahannya.”

“Bagiku kelihatannya semacam kepintaran yang membuatmu tersingkir dalam *game*,” kata Simon. “Begitu kau melindungi benteng dengan Mantra Tembus Pandang Total, seseorang datang dan menemukan cara untuk menghancurkan tempat itu.”

“Simon,” kata Clary. “Diamlah.”

“Dia tidak terlalu jauh,” kata Luke. “Kami hanya tidak tahu bagaimana mereka memasukkan darah iblis tanpa memadamkan penangkis lebih dulu.” Luke mengangkat bahu. “Itulah masalah terkecil kami sekarang. Penangkis sudah dipasang lagi, tapi kita sudah tahu penangkis tidak mutlak. Valentine bisa kembali kapan saja dengan kekuatan pasukan yang lebih besar, dan aku ragu kita bisa melawannya. Tidak ada cukup Nephilim, dan mereka yang di sini sudah benar-benar kehilangan keberaniannya.”

“Tapi bagaimana dengan Penghuni Dunia Bawah?” kata Clary. “Kau sudah *memberi tahu* Konsul bahwa Kunci harus bertarung bersama Penghuni Dunia Bawah.”

“Aku bisa memberi tahu Malachi dan Aldertree tentang itu sampai wajahku biru, tapi itu tidak berarti mereka akan mendengarkan,” Luke berkata dengan letih. “Satu-satunya alasan mereka bahkan membiarkanku di sini karena Kunci mengumpulkan suara untuk mempertahankanku sebagai penasihat. Dan mereka hanya melakukan *itu* karena cukup banyak di antara mereka yang nyawanya telah diselamatkan oleh kawananku. Tapi itu tidak berarti mereka ingin ada lebih banyak Penghuni Dunia Bawah lagi di Idris—”

Seseorang menjerit.

Amatis berdiri, tangannya menutupi mulut, terperangah ke arah bagian depan Aula. Seorang pria berdiri di ambang pintu, terbingkai di dalam sinar cahaya matahari dari luar. Pria itu hanya sebuah siluet, sampai dia maju selangkah, masuk ke dalam Aula, dan Clary bisa melihat wajahnya untuk kali pertama.

Valentine.

Untuk beberapa alasan, hal pertama yang Clary sadari adalah bahwa pria itu tercukur rapi. Itu membuat Valentine kelihatan lebih muda, lebih seperti pemuda marah di dalam kenangan yang telah ditunjukkan oleh Ithuriel kepada Clary. Bukannya seragam, Valentine mengenakan sebuah setelan belang tipis berpotongan elegan dan dasi. Dia tidak bersenjata. Dia bisa saja pria mana pun yang sedang berjalan di Manhattan. Dia bisa saja ayah siapa pun.

Dia tidak melihat ke arah Clary, tidak mengakui keberadaan gadis itu sama sekali. Matanya tertuju



kepada Luke ketika berjalan di lorong sempit di antara bangku-bangku.

*Bagaimana bisa dia datang ke sini seperti ini tanpa senjata apa pun?* Clary heran, dan pertanyaannya terjawab sesaat kemudian. Inkuisitor Aldertree membuat suara seperti beruang yang terluka. Dia melepaskan diri dari Malachi, yang berusaha menahannya. Pria montok itu sempoyongan menuruni anak tangga mimbar, lalu melemparkan diri kepada Valentine.

Aldertree melewati tubuh Valentine seperti pisau merobek melalui kertas. Valentine berbalik untuk memperhatikan Aldertree dengan raut wajah sedikit tertarik ketika Inkuisitor itu terhuyung-huyung, bertarakan dengan sebuah pilar, dan tergeletak dengan aneh ke tanah. Konsul mengikuti, membungkuk untuk menolong Aldertree berdiri—ada tatapan rasa jijik yang nyaris tersembunyi di wajahnya ketika melakukan itu, dan Clary bertanya-tanya apakah rasa jijik itu diarahkan kepada Valentine atau kepada Aldertree karena bertingkah bodoh.

Gumaman samar lainnya tersebar di ruangan. Inkuisitor mencicit dan menggeliat seperti tikus di dalam jebakan, Malachi memegang kedua lengannya dengan erat ketika Valentine meneruskan jalannya ke dalam ruangan tanpa melihat mereka berdua lagi. Para Pemburu Bayangan yang telah berkelompok di sekitar bangku-bangku langsung mundur, seperti ombak Laut Merah terpisah untuk Musa, meninggalkan jalan kosong menyusuri tengah-tengah ruangan. Clary bergidik ketika Valentine semakin dekat

ke tempat gadis itu berdiri bersama Luke dan Simon. *Dia hanya Proyeksi*, Clary memberi tahu dirinya sendiri. *Tidak benar-benar di sini. Dia tidak bisa melukaimu.*

Di sampingnya, Simon gemetaran. Clary mengambil tangan sahabatnya tepat ketika Valentine berhenti di anak tangga mimbar dan berbalik untuk menatap langsung ke arah gadis itu. Matanya menggaruknya sekali, dengan santai, seakan-akan sedang mengukur gadis itu; melewati Simon sepenuhnya; lalu berdiam pada Luke.

“Lucian,” kata Valentine.

Luke mengembalikan pandangan Valentine, mantap dan sejajar, tidak berkata apa-apa. Itu kali pertama mereka berada di ruangan yang sama sejak di Renwick’s, pikir Clary, dan Luke waktu itu sudah setengah mati akibat pertarungan dan berlumuran darah. Sekarang lebih mudah untuk menandai perbedaan dan kemiripan di antara kedua pria itu. Luke mengenakan flanel dan jinsnya yang rombeng, sedangkan Valentine mengenakan setelan yang indah dan kelihatan mahal. Luke dengan janggut seharian dan abu-abu di rambutnya, sedangkan Valentine kelihatan seperti ketika berusia dua puluh lima—hanya lebih dingin, entah bagaimana, dan lebih keras, seakan-akan tahun-tahun yang telah berlalu telah mengubahnya pelan-pelan menjadi batu.

“Aku dengar Kunci telah membawamu ke dalam Dewan sekarang,” kata Valentine. “Hanya akan cocok bagi Kunci menjadi lemah akibat korupsi dan tercemar oleh kaum setengah peranakan yang hina.” Suaranya tenang, bahkan

riang—sangat riang sehingga sulit untuk merasakan racun di dalam kata-katanya, atau untuk benar-benar percaya bahwa Valentine bersungguh-sungguh mengucapkannya. Pandangannya bergerak kembali kepada Clary. “Clarissa,” kata Valentine, “di sini bersama si vampir, aku lihat. Ketika kondisi sudah agak reda, kita benar-benar harus membahas pilihanmu tentang binatang peliharaan.”

Sebuah suara geraman rendah datang dari tenggorokan Simon. Clary mencengkeram tangan Simon, dengan keras—cukup keras sehingga mungkin Simon dulu akan menyentak tangannya karena nyeri. Sekarang sepertinya sahabatnya itu tidak merasakannya. “Jangan,” Clary berbisik. “Jangan saja.”

Valentine telah mengalihkan perhatiannya menjauh dari mereka. Dia mendaki undakan mimbar dan berbalik untuk menunduk memandangi kerumunan. “Sangat banyak wajah yang familiar,” dia mengamati. “Patrick, Malachi, Amatis.”

Amatis berdiri tegak. Matanya terang berisi kebencian.

Inkuisitor masih menggeliat di dalam genggamannya Malachi. Pandangan Valentine berkelap-kelip kepadanya, setengah geli. “Bahkan kau, Aldertree. Aku dengar kau secara tidak langsung bertanggung jawab atas tewasnya teman lamaku, Hodge Starkweather. Kasihan, itu.”

Luke menemukan suaranya. “Kau mengakuinya, berarti,” kata Luke. “Kau telah memadamkan penangkis. Kau telah mengirim iblis.”

“Aku telah mengirim mereka,” kata Valentine. “Aku bisa mengirim lebih banyak. Tentunya Kunci... bahkan Kunci, sebodoh biasanya... pasti telah menduga ini? *Kau* telah menduganya, benar kan, Lucian?”

Mata Luke biru suram. “Memang. Tapi aku tahu kau, Valentine. Jadi, kau datang untuk menawar, atau untuk tertawa di atas penderitaan kami?”

“Tidak dua-duanya.” Valentine mengamati kerumunan yang terdiam. “Aku tidak perlu menawar,” kata pria itu, dan meskipun nada suaranya tenang, suaranya seperti memakai pengeras suara. “Dan tidak ada hasrat untuk tertawa, aku tidak *menikmati* apa yang menyebabkan kematian Para Pemburu Bayangan. Kita yang berharga ini memang sudah sedikit, di dalam dunia yang membutuhkan kita setengah mati. Tapi itulah bagaimana Kunci menyukainya, kan? Ini hanyalah peraturan tidak masuk akal lainnya. Peraturan yang mereka gunakan untuk menggiling Pemburu Bayangan biasa menjadi debu. Aku melakukan apa yang telah aku lakukan karena aku harus melakukannya. Aku melakukan itu karena itulah satu-satunya cara untuk membuat Kunci mendengarkan. Pemburu Bayangan tidak mati gara-gara aku. Mereka mati karena Kunci tidak menghiraukanku.” Valentine bertukar pandang dengan Aldertree di seberang ruangan. Wajah Inkuisitor itu putih dan berkedut. “Jadi, banyak di antara kalian di sini dulunya bergabung dengan Lingkaranku,” kata Valentine pelan. “Aku berbicara kepada kalian sekarang, dan kepada mereka yang tahu tentang Lingkaran tapi berdiri di luarnya. Apakah kalian ingat

apa yang aku ramalkan lima belas tahun lalu? Bahwa kecuali kita bertindak melawan Piagam, kota Alicante, ibukota kita sendiri yang berharga ini, akan diserbu oleh kerumunan setengah peranakan yang meneteskan air liur dan kelaparan, ras-ras hina yang menginjak-injak segala yang kita sayangi? Dan tepat seperti yang aku ramalkan, semua itu telah terjadi. Gard terbakar rata dengan tanah, Portal hancur, jalan-jalan kita dibanjiri monster. Sampah setengah manusia merasa memimpin kita. Jadi, teman-temanku, musuh-musuhku, saudara-saudaraku di bawah Malaikat, aku bertanya kepada kalian... kalian percaya kepadaku sekarang?” Suaranya naik menjadi teriakan. **“KALIAN PERCAYA KEPADAKU SEKARANG?”**

Pandangannya menyapu ruangan seperti mengharapkan sebuah jawaban. Tidak ada yang menjawab... hanya ada lautan wajah-wajah yang menatapnya.

“Valentine,” suara Luke, meskipun lembut, memecahkan keheningan. “Tidak bisakah kau melihat apa yang telah kau lakukan? Piagam yang sangat kau benci tidak membuat Penghuni Dunia Bawah setara dengan Nephilim. Mereka tidak memastikan kaum setengah manusia mendapatkan tempat di Dewan. Semua kebencian lama itu masih ada. Seharusnya kau memercayai itu, tapi kau tidak... kau tidak bisa... dan sekarang kau telah memberi kami satu hal yang mungkin bisa menyatukan kami semua.” Mata Luke mencari mata Valentine. “Seorang musuh bersama.”

Wajah Valentine yang pucat menjadi merona. “Aku bukan musuh. Bukan musuh Nephilim. *Kaulah* musuh.

Kaulah yang berusaha membujuk mereka ke dalam sebuah pertarungan tanpa harapan. Kau pikir iblis-iblis yang sudah kau lihat itu saja yang aku punya? Itu hanya secuil dari apa yang bisa aku panggil.”

“Ada lebih banyak di antara kami juga,” kata Luke. “Lebih banyak Nephilim, dan lebih banyak Penghuni Dunia Bawah.”

“*Penghuni Dunia Bawah*,” Valentine mencibir. “Mereka akan lari begitu melihat tanda pertama bahaya sejati. Nephilim terlahir untuk menjadi ksatria, untuk melindungi dunia ini, tapi dunia membenci jenismu. Ada alasan mengapa perak membakarmu, dan cahaya matahari menghanguskan Anak-anak Malam.”

“Itu tidak menghanguskanku,” Simon berkata dengan suara yang jernih dan keras, meskipun tangan Clary mencengkeramnya. “Aku di sini, berdiri terkena sinar matahari.”

Tapi Valentine hanya tertawa. “Aku sudah melihatmu tercekik saat mengucapkan nama Tuhan, vampir,” katanya. “Sedangkan mengapa kau bisa berdiri di dalam cahaya matahari—” Dia berhenti dan menyeringai. “Kau kelainan, mungkin. Aneh. Tapi masih monster.”

*Monster.* Clary teringat Valentine di kapal, tentang apa yang pria itu katakan di sana. *Ibumu memberitahuku bahwa aku telah mengubah anak pertamanya menjadi monster. Ia meninggalkanku sebelum aku sempat melakukan hal yang sama kepada anak keduanya.*

*Jace*. Teringat namanya membuat Clary merasakan nyeri yang tajam. *Setelah apa yang Valentine lakukan, pria itu berdiri di sana berbicara tentang monster—*

“Satu-satunya monster di sini,” kata Clary, meskipun ia telah bertekad untuk tetap diam, “adalah kau. Aku sudah melihat Ithuriel,” gadis itu melanjutkan ketika Valentine berbalik kepadanya dengan terkejut. “Aku tahu segalanya—”

“Aku ragu tentang itu,” kata Valentine. “Kalau kau memang tahu, kau akan menutup mulut. Demi kebaikan kakakmu, kalau bukan demi dirimu.”

*Jangan berani-beraninya kau bicara tentang Jace kepadaku!* Clary ingin berteriak, tapi sebuah suara lain datang untuk memotong suaranya, sebuah suara wanita yang tidak diduga, pahit dan tanpa rasa takut.

“Dan bagaimana dengan kakakku?” Amatis bergerak untuk berdiri di kaki mimbar, mendongak menatap Valentine. Luke terkejut dan menggelengkan kepala kepada Amatis, tapi wanita itu tidak menghiraukannya,

Valentine mengernyit. “Bagaimana dengan Lucian?” Pertanyaan Amatis, Clary rasa, telah membuat Valentine tidak nyaman, atau mungkin hanya karena Amatis di sana, bertanya, menentangnya. Valentine telah menuliskan bertahun-tahun yang lalu bahwa Amatis itu wanita yang lemah, tidak mungkin menantangnya. Valentine tidak pernah suka ketika orang mengejutkannya.

“Kau memberitahuku bahwa dia bukan kakakku lagi,” kata Amatis. “Kau mengambil Stephen dariku. Kau

menghancurkan keluagaku. Kau bilang kau bukan musuh Nephilim, tapi kau mengadu domba kami, keluarga lawan keluarga, menghancurkan kehidupan tanpa rasa bersalah. Kau bilang kau benci kunci, tapi kaulah yang membuat mereka seperti sekarang... picik dan paranoid. Kami biasa saling memercayai, kami Nephilim. *Kau* yang mengubah itu. Aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk hal ini.” Suaranya gemetaran. “Atau untuk membuatku memperlakukan Lucian seakan-akan dia bukan kakakku lagi. Aku tidak akan memaafkanmu untuk itu, juga. Begitu pula aku tidak akan memaafkan diriku karena telah mendengarkanmu.”

“Amatis—” Luke maju selangkah, tapi adiknya mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya. Mata wanita itu bersinar dengan air mata, tapi punggungnya tegak. Suaranya tegas dan tidak goyah.

“Dulu ada masa ketika kami *semua* mau mendengarkanmu, Valentine,” kata Amatis. “Dan kami semua mendengarkanmu dengan sadar. Tapi tidak lagi. *Tidak lagi*. Masa itu telah berakhir. Adakah seseorang di sini yang tidak setuju denganku?”

Clary mengangkat kepalanya dan memandangi Pemburu Bayangan yang berkumpul. Mereka menatap Amatis seperti sketsa kasar sebuah kerumunan, dengan wajah-wajah kabur berwarna putih. Clary melihat Patrick Penhallow, rahangnya tegas, dan Inkuisitor, yang gemetaran seperti sebuah pohon lemah diterpa angin kencang. Dan Malachi,



yang wajahnya gelap mengilap secara aneh tidak bisa dibaca.

Tidak seorang pun mengatakan apa-apa.

Kalau Clary berharap Valentine akan marah kepada kurangnya tanggapan dari Nephilim yang pria itu harap bisa pimpin, Clary kecewa. Selain sebuah kedutan di otot rahangnya, pria itu tidak berekspresi. Seakan-akan telah menduga tanggapan ini. Seakan-akan dia telah merencanakannya.

“Baiklah,” katanya. “Kalau kalian tidak mau mendengarkan logika, kalian harus mendengarkan kekuatan. Aku telah menunjukkan kepada kalian bahwa aku bisa memadamkan penangkis di sekeliling kota kalian. Aku lihat kalian telah memasangnya kembali, tapi itu tidak ada gunanya. Aku bisa dengan mudah melakukan itu lagi. Kalian harus menyetujui persyaratanku atau menghadapi setiap iblis yang bisa dipanggil oleh Pedang Mortal. Aku akan memberi tahu mereka untuk tidak mengampuni satu pun di antara kalian, tidak seorang pria pun, wanita, atau anak-anak. Itu pilihan kalian.”

Sebuah gumaman menyapu ruangan. Luke terperangah. “Kau akan dengan sengaja menghancurkan *bangsamu sendiri*, Valentine?”

“Kadang-kadang tanaman berpenyakit harus disisihkan untuk melestarikan seluruh kebun,” kata Valentine. “Dan kalau *semuanya* berpenyakit...” Pria itu berbalik untuk menatap kerumunan yang ngeri. “Itu pilihan kalian,” dia melanjutkan. “Aku punya Piala Mortal. Kalau memang

harus, aku akan memulai lagi dengan sebuah dunia Pemburu Bayangan baru, diciptakan dan diajarkan olehku. Tapi aku bisa memberi kalian satu kesempatan ini. Kalau Kunci akan menyerahkan semua kekuatan Dewan kepadaku dan menerima kedaulatan dan kekuasaan mutlakku, aku akan menahan tanganku. Semua Pemburu Bayangan akan bersumpah untuk tunduk dan menerima rune kesetiaan permanen yang akan mengikat mereka kepadaku. Inilah syarat-syaratku.”

Semua hening. Amatis menjadi gugup. Sisa ruangan itu berayun-ayun di depan mata Clary dalam sebuah pusaran kabur. *Mereka tidak bisa menyerah kepadanya, pikir Clary. Tidak bisa.* Tapi pilihan apa yang mereka punya? Pilihan apa yang pernah mereka punya? *Mereka diperangkap oleh Valentine, pikir Clary suram, seperti Jace dan aku terperangkap oleh apa yang telah dia buat terhadap kami. Kami semua terantai kepadanya oleh darah kami sendiri.*

Hanya sejenak, tapi rasanya seperti sejam bagi Clary, sebelum sebuah suara tipis memotong keheningan... suara Inkuisitor yang tinggi dan tipis. “Kedaulatan dan kekuasaan?” dia memekik. “Kekuasaanmu?”

“Aldertree—” Konsul bergerak untuk menahannya, tapi Inkuisitor terlalu cepat. Pria montok itu melepaskan diri dan melesat menuju mimbar. Dia meneriakkan sesuatu, kata-kata yang sama berulang-ulang, seakan-akan sudah sepenuhnya gila, matanya menjuling menjadi putih. Dia mendorong Amatis ke samping, sempoyongan menaiki

undakan mimbar untuk menghadapi Valentine. “Akulah Inkuisitor, kau mengerti? Sang *Inkuisitor!*” Dia berteriak. “Akulah bagian dari Kunci! *Dewan!* Aku yang membuat peraturan, bukan kau! Aku yang berkuasa, bukan kau! Aku tidak akan membiarkanmu melakukan ini, dasar orang baru naik daun, lumpur pencinta iblis—”

Dengan tatapan yang sangat dekat dengan bosan, Valentine mengulurkan sebelah tangan, hampir seakan-akan dia hendak menyentuh bahu Sang Inkuisitor. Tapi Valentine tidak bisa menyentuh apa pun—dia hanyalah sebuah Proyeksi—lalu Clary tercekat ketika tangan Valentine melewati *menembus* kulit, tulang, dan gading Inkuisitor, lenyap ke dalam sangkar rusuknya. Ada sedetik—hanya sedetik—ketika seluruh Aula menganga kepada lengan kiri Valentine, terbenam entah bagaimana, dengan mustahil, sedalam pergelangan tangan di dalam dada Aldertree. Kemudian Valentine menyentakkan pergelangan tangannya dengan keras dan mendadak ke kiri—sebuah gerakan berputar, seakan-akan sedang memutar sebuah kenop pintu berkarat yang keras kepala.

Sang Inkuisitor berteriak sekali dan jatuh seperti batu.

Valentine menarik tangannya kembali. Tangan itu lengket dengan darah, sebuah sarung tangan merah tua yang mencapai setengah jalan ke sikunya, menodai wol mahal setelannya. Merendahkan tangannya yang berdarah-darah, Valentine memandang melintasi kerumunan yang ketakutan, matanya mendarat akhirnya pada Luke.

Valentine berbicara pelan. “Aku memberi kalian waktu sampai besok tengah malam untuk mempertimbangkan syarat-syaratku. Pada waktu itu, aku akan membawa tentaraku dengan segenap kekuatannya, ke Daratan Brocelind. Kalau aku belum menerima pesan menyerah dari Kunci, aku akan membariskan tentaraku ke sini ke Alicante, dan kali ini kami tidak akan meninggalkan apa pun hidup-hidup. Kalian punya waktu selama itu untuk mempertimbangkan syarat-syaratku. Gunakanlah waktu itu dengan bijaksana.”

Setelah berkata demikian, dia menghilang.

\* \* \*

# 14 Di Hutan yang Gelap

**“Yah, bagaimana dengan itu,” kata Jace, masih tetap tanpa menatap Clary. Pemuda itu tidak benar-benar menatapnya sejak Clary dan Simon tiba di undakan depan rumah yang sekarang didiami oleh keluarga Lightwood. Jace malah bersandar kepada salah satu jendela tinggi di ruang duduk, memandang keluar ke langit yang menggelap dengan cepat. “Seorang lelaki menghadiri pemakaman adiknya yang berusia sembilan tahun dan melewati semua hal seru.”**

**“Jace,” kata Alec, dalam suara yang lelah. “Jangan.”**

Alec merosot dalam salah satu kursi empuk yang sudah usang, yang merupakan satu-satunya barang yang bisa diduduki di ruangan itu. Rumah itu terasa ganjil dan

terasing karena dimiliki oleh orang yang tidak dikenal. Ruangan itu dihiasi dengan kain tenun bermotif bunga, berumbai-rumbai, dan berwarna pastel, dan segalanya agak usang atau compang-camping. Ada sebuah mangkuk kaca berisi cokelat di atas meja pendek kecil persegi di dekat Alec. Karena kelaparan, Clary telah memakannya sedikit, dan ternyata cokelat itu rapuh dan kering. Ia penasaran orang macam apa yang dulu tinggal di sini. Orang yang kabur ketika kondisi menjadi sulit, pikir Clary dengan muram. Pantas bagi mereka untuk diambil rumahnya.

“Jangan *apa?*” Jace bertanya. Di luar cukup gelap sekarang sehingga Clary bisa melihat wajah pemuda itu terpantul di kaca jendela. Matanya tampak hitam. Dia sedang mengenakan pakaian berduka Pemburu Bayangan. Mereka tidak mengenakan warna hitam ke permakaman, karena hitam adalah warna seragam bertarung. Warna kematian mereka adalah putih, dan bahan jaket putih yang Jace kenakan mempunyai jahitan rune-rune merah tua di sekeliling kerah dan pergelangan tangannya. Tidak seperti rune pertarungan, yang semuanya tentang penyerangan dan perlindungan, rune-rune ini berbicara dengan bahasa yang lebih lembut tentang pemulihan dan duka. Ada ikatan-ikatan logam pipih di sekeliling pergelangan tangannya juga, dengan rune-rune yang serupa. Alec berpakaian dengan cara yang sama, semuanya putih dengan rune merah keemasan yang sama dijahitkan di bahan bajunya. Itu membuat rambutnya kelihatan sangat hitam.

Sebaliknya, pikir Clary, dalam serba putih itu Jace terlihat seperti malaikat. Meskipun malaikat yang marah menuntut balas.

“Kau tidak marah kepada Clary. Atau Simon,” kata Alec. “Setidaknya,” dia menambahkan, dengan kerutan cemas yang samar, “aku rasa kau tidak marah kepada Simon.”

Clary setengah menduga Jace akan membentakkan jawaban marah, tapi pemuda itu hanya berkata, “Clary tahu aku tidak marah kepadanya.”

Simon, sedang menyandarkan sikunya ke punggung sofa, memutar matanya, tapi hanya berkata, “Yang aku tidak mengerti adalah bagaimana Valentine bisa membunuh Inkuisitor. Aku kira Proyeksi tidak bisa memengaruhi apa pun.”

“Seharusnya tidak bisa,” kata Alec. “Itu cuma ilusi. Cuma udara berwarna, katanya.”

“Yah, tidak dalam kasus ini. Dia meraih ke dalam Inkuisitor dan dia *memutar...*” Clary bergidik. “Ada banyak darah.”

“Seperti bonus istimewa untukmu,” kata Jace kepada Simon.

Simon tidak menghiraukan ini. “Apakah ada Inkuisitor yang tidak mati mengerikan?” dia bertanya-tanya dengan keras. “Itu seperti menjadi pemain dramnya *Spiñal Tap*\*.”

---

\*Band beraliran musik *heavy metal* tahun 1980-an yang banyak pemain dramnya meninggal dengan mengerikan.

Alec menggosokkan sebuah tangan ke wajahnya. “Aku tidak percaya orangtuaku belum tahu tentang ini,” katanya. “Aku tidak bisa berkata aku tidak sabar untuk memberi tahu mereka.”

“Di mana orangtuamu?” tanya Clary. “Aku kira mereka ada di lantai atas.”

Alec menggelengkan kepalanya. “Mereka masih di nekropolis. Di kuburan Max. Mereka menyuruh kami kembali. Mereka ingin sendirian di sana sebentar.”

“Bagaimana dengan Isabelle?” Simon bertanya. “Di mana ia?”

Kesan humor, seperti sebelumnya, hilang dari raut wajah Jace. “Ia tidak mau keluar dari kamar,” katanya. “Ia pikir apa yang telah terjadi kepada Max adalah salahnya. Ia bahkan tidak mau datang ke pemakaman.”

“Kau sudah mencoba berbicara dengannya?”

“Tidak,” kata Jace, “kami malah sudah memukuli wajahnya berkali-kali. Kenapa, kau pikir itu tidak akan berhasil?”

“Hanya mengira aku akan bertanya.” Nada suara Simon lunak.

“Kami akan memberitahunya tentang Sebastian sebenarnya bukan Sebastian,” kata Alec. “Mungkin itu akan membuatnya merasa lebih baik. Ia pikir seharusnya ia bisa tahu bahwa ada yang tidak beres tentang Sebastian, tapi kalau Sebastian memang mata-mata...” Alec mengangkat bahu. “*Tidak ada orang* menyadari apa pun yang tidak



beres tentang Sebastian. Bahkan keluarga Penhallow juga tidak.”

“*Aku* kira dia tolol,” Jace mengingatkan.

“Ya, tapi itu hanya karena—” Alec tenggelam lebih dalam di kursinya. Dia kelihatan letih, kulitnya pucat abu-abu dilatarbelakangi putih bersih pakaiannya. “Itu tidak penting. Begitu Isabelle tahu ancaman Valentine, tidak ada yang akan membuatnya cerita.”

“Tapi benarkah dia akan melakukannya?” Clary bertanya. “Mengirim tentara iblis melawan Nephilim—maksudku, dia masih seorang *Pemburu Bayangan*, kan? Dia tidak bisa menghancurkan semua kaumnya sendiri.”

“Dia tidak cukup peduli tentang anak-anak untuk tidak menghancurkan mereka,” kata Jace, bertemu mata dengan Clary di seberang ruangan. Pandangan mereka tertahan. “Apa yang membuatmu berpikir dia peduli kepada kaumnya?”

Alec menatap dari salah satu di antara mereka kepada yang lainnya, dan Clary bisa tahu dari raut wajah pemuda itu bahwa Jace belum memberitahunya tentang Ithuriel. Alec kelihatan bingung, dan sangat sedih. “Jace...”

“Ini menjelaskan satu hal,” kata Jace tanpa menatap Alec. “Magnus sedang berusaha melacak rune pada benda apa pun yang Sebastian tinggalkan di kamarnya, untuk melihat apakah kita bisa menemukannya dengan cara itu. Dia bilang dia tidak mendapatkan cukup petunjuk pada apa pun yang kita berikan kepadanya. Hanya... datar.”

“Apa maksudnya?”

“Itu adalah barang-barang Sebastian Verlac. Sebastian yang palsu mungkin mengambil barang-barang itu ketika menghadangnya. Dan Magnus tidak mendapatkan apa-apa dari barang-barang itu karena Sebastian yang asli—”

“Mungkin sudah mati,” Alec menjelaskan. “Dan Sebastian yang kita kenal terlalu cerdas untuk meninggalkan apa pun yang bisa digunakan untuk melacakinya. Maksudku, kau tidak bisa melacak seseorang dari benda acak. Benda itu harus sangat terhubung dengan orang itu. Warisan keluarga, atau stela, atau sisir dengan beberapa helai rambut, semacam itu.”

“Yang sayang sekali,” kata Jace, “karena kalau kita bisa mengikutinya, mungkin dia akan mengarahkan kita langsung kepada Valentine. Aku yakin dia langsung kabur kembali kepada majikannya dengan laporan penuh. Mungkin dia telah memberitahunya semua tentang teori sintingnya Hodge tentang Danau Cermin.”

“Mungkin itu tidak sinting,” kata Alec. “Mereka telah menempatkan penjaga di jalan-jalan yang mengarah ke danau, dan memasang penangkis yang akan memperingatkan mereka kalau siapa pun memakai Portal ke situ.”

“Fantastis. Aku yakin kita semua berpikir mereka sangat aman sekarang.” Jace bersandar ke dinding.

“Apa yang aku tidak mengerti,” kata Simon, “adalah mengapa Sebastian tetap beredar. Setelah apa yang dia lakukan kepada Izzy dan Max, dia bisa saja tertangkap, tidak bisa berpura-pura lagi. Maksudku, bahkan kalau dia pikir sebaiknya membunuh Izzy daripada hanya

membuatnya pingsan, bagaimana dia akan menjelaskan bahwa mereka berdua mati sedangkan dia baik-baik saja? Tidak, dia sudah ‘hangus’. Jadi, mengapa berkeliaran di dalam pertarungan? Mengapa datang ke Gard untuk menemui *aku*? Aku cukup yakin dia sama sekali tidak peduli apakah aku hidup atau mati.”

“Sekarang kau terlalu keras kepadanya,” kata Jace. “Aku yakin dia lebih suka kau sudah mati.”

“Sebenarnya,” kata Clary, “menurutku dia tetap di Alicante demi aku.”

Pandangan Jace berkilat menatap Clary dengan kilatan emas. “Demi kau? Berharap bisa kencan panas lagi, ya kan?”

Clary merasa pipinya merona. “Tidak. Dan kencan kami tidak panas. Sebenarnya, itu bahkan bukan kencan. Tapi itu bukan intinya. Ketika dia masuk ke Aula, dia terus berusaha mengajakku keluar bersamanya supaya kami bisa berbicara. Dia menginginkan sesuatu dariku. Aku tidak tahu apa.”

“Atau mungkin dia hanya menginginkanmu,” kata Jace. Melihat raut wajah Clary, Jace menambahkan, “Tidak seperti itu. Maksudku, mungkin dia ingin membawamu kepada Valentine.”

“Valentine tidak peduli kepadaku,” kata Clary. “Dia hanya pernah peduli kepadamu.”

Sesuatu berkelap-kelip di kedalaman mata Jace. “Kau menyebutnya begitu?” Raut wajahnya dingin menakutkan. “Setelah apa yang terjadi di kapal, dia tertarik kepadamu.

Yang berarti kau harus berhati-hati. Sangat berhati-hati. Faktanya, tidak ada salahnya kau menghabiskan beberapa hari ke depan di dalam kamar. Kau bisa mengunci diri seperti Isabelle.”

“Aku tidak akan melakukan itu.”

“Tentu saja tidak,” kata Jace, “karena kau hidup untuk menyiksaku, benar kan?”

“Tidak segalanya, Jace, *tentang kau*,” kata Clary berang.

“Mungkin,” kata Jace, “tapi kau harus mengakui bahwa sebagian besarnya memang begitu.”

Clary menahan dorongan untuk menjerit.

Simon berdeham. “Omong-omong soal Isabelle—yang baru saja kita bicarakan, tapi aku rasa aku harus menyebutkan hal ini sebelum perdebatan kalian bertambah parah—aku rasa mungkin aku harus berbicara dengannya.”

“Kau?” kata Alec. Kemudian, kelihatan sedikit malu atas kebingungannya sendiri, Alec segera menambahkan, “Hanya saja... ia bahkan tidak mau keluar dari kamar untuk keluarganya sendiri. Kenapa ia akan mau keluar untukmu?”

“Mungkin karena aku *bukan* keluarga,” kata Simon. Dia sedang berdiri dengan kedua tangan di dalam saku, kedua bahunya ditarik ke belakang. Sebelum ini, ketika Clary sedang duduk di dekat Simon, gadis itu melihat bahwa masih ada garis putih tipis mengelilingi leher sahabatnya, di mana Valentine telah memotong tenggorokannya, dan bekas-bekas luka di pergelangan tangannya yang telah

dipotong juga. Pertemuan Simon dengan dunia Para Pemburu Bayangan telah mengubahnya, dan tidak hanya permukaannya, atau bahkan darahnya. Perubahan itu lebih dalam lagi. Simon berdiri tegak, dengan kepala mendongak, dan mengambil apa pun yang Jace dan Alec lempar kepadanya dan tidak tampak peduli. Simon yang bisa dibuat takut atau gelisah oleh mereka sudah tidak ada.

Clary merasakan nyeri mendadak di jantungnya, dan tersentak menyadari apa artinya itu. Gadis itu *merindukannya*—merindukan Simon. Simon yang dulu.

“Aku rasa aku harus berusaha membuat Isabelle berbicara kepadaku,” kata Simon. “Tidak ada salahnya.”

“Tapi sudah hampir gelap,” kata Clary. “Kita sudah memberi tahu Luke dan Amatis bahwa kita akan kembali sebelum matahari terbenam.”

“Aku akan mengantarmu pulang,” kata Jace. “Sementara Simon, dia bisa mencari jalan pulang sendiri di dalam kegelapan... bisa kan, Simon?”

“Tentu saja bisa,” kata Alec sewot, seakan-akan dia berhasrat untuk sikapnya yang sebelum ini mengabaikan Simon. “Dia kan *vampir*... dan,” dia menambahkan, “aku baru saja sadar bahwa mungkin kau sedang bercanda. Jangan pikirkan kata-kataku tadi.”

Simon tersenyum. Clary membuka mulut untuk protes lagi... lalu menutupnya. Setengah karena tahu bahwa ia hendak bersikap tidak masuk akal. Dan setengah akibat tatapan Jace ketika memandang melewati Clary, kepada

Simon, tatapan yang mengejutkan gadis itu hingga terdiam. Itu tatapan geli, pikir Clary, tercampur dengan syukur dan mungkin bahkan—paling mengejutkan di antara segalanya—sedikit rasa hormat.

Itu perjalanan singkat di antara rumah baru keluarga Lightwood dengan rumah Amatis. Clary berharap perjalanan itu lebih panjang. Ia tidak bisa mengusir persamaan bahwa setiap momen yang ia habiskan bersama Jace entah bagaimana terasa berharga dan terbatas, bahwa mereka sedang mendekati tenggat waktu yang tidak terlihat yang akan memisahkan mereka selamanya.

Clary menoleh ke samping menatap Jace. Pemuda itu sedang menatap lurus ke depan, seakan-akan gadis itu tidak ada di sana. Garis pada sosok Jace tajam dan berpinggiran jelas di dalam cahaya suluh sihir yang menerangi jalanan. Rambut Jace bergelung di pipinya, tidak terlalu menyembunyikan bekas-bekas luka putih di salah satu pelipis yang dulu pernah dipasang Tanda. Clary bisa melihat sebuah garis logam gemerlapan di tenggorakannya, di mana cincin Morgenstern terayun-ayun pada rantainya. Tangan kiri Jace telanjang; buku-buku jarinya kelihatan kasar. Jadi dia benar-benar sembuh seperti seorang Fana, seperti yang Alec suruh.

Clary bergidik. Jace melirikinya. “Kau kedinginan?”

“Aku cuma berpikir,” kata gadis itu. “Aku terkejut Valentine menyerang Inkuisitor dan bukannya Luke. Sang Inkuisitor kan Pemburu Bayangan, sedangkan Luke... Luke

seorang Penghuni Dunia Bawah. Ditambah, Valentine membenci Luke.”

“Tapi dalam satu cara, Valentine menghormati Luke, bahkan meskipun dia Penghuni Dunia Bawah,” kata Jace, lalu Clary teringat tatapan yang Jace berikan kepada Simon tadi, lalu berusaha tidak memikirkannya. Clary benci memikirkan Jace dan Valentine mirip dalam hal apa pun, bahkan dalam hal yang sangat sepele seperti tatapan. “Luke sedang berusaha mengubah Kunci, supaya berpikir dengan cara baru. Itu tepat apa yang Valentine inginkan, meskipun tujuan Valentine... yah, tidak sama. Luke adalah seorang pendobrak. Dia menginginkan perubahan. Bagi Valentine, Sang Inkuisitor mewakili Kunci lama yang keras kepala yang sangat dia benci.”

“Dan dulu mereka berteman,” kata Clary. “Luke dan Valentine.”

“Tanda-tanda yang mana dulunya pernah ada,” kata Jace, dan Clary bisa tahu bahwa pemuda itu sedang mengutip sesuatu, dari nada suaranya yang setengah mengejek. “Sayangnya, kau tidak akan pernah benar-benar membenci seseorang sebanyak kau pernah peduli kepadanya. Aku bayangkan Valentine punya rencana istimewa bagi Luke, setelah dia mengambil alih.”

“Tapi dia tidak akan mengambil alih,” kata Clary, lalu ketika Jace tidak berkata apa-apa, suara gadis itu meninggi. “Dia *tidak akan* menang... tidak bisa. Dia tidak benar-benar menginginkan perang, tidak melawan Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah—”

“Apa yang membuatmu berpikir Pemburu Bayangan akan bertarung bersama Penghuni Dunia Bawah?” kata Jace, dan pemuda itu masih tidak menatapnya. Mereka berjalan di sepanjang jalan kanal, dan Jace sedang melihat ke air, rahangnya tegas. “Hanya karena Luke berkata demikian? Luke itu seorang idealis.”

“Dan mengapa itu hal yang buruk?”

“Tidak buruk. Aku hanya bukan idealis,” kata Jace, dan Clary merasakan kepedihan yang dingin di jantungnya atas suara Jace yang kosong. *Putus asa, marah, benci. Ini sifat-sifat iblis. Dia bersikap sebagaimana dia pikir seharusnya dia bersikap.*

Mereka telah mencapai rumah Amatis. Clary berhenti di kaki undakan, berbalik untuk menghadapi Jace. “Mungkin,” kata gadis itu. “Tapi kau juga tidak seperti *dia*.”

Jace tersentak sedikit mendengar itu, atau mungkin hanya gara-gara ketegasan di dalam nada suara Clary. Pemuda itu memalingkan kepalanya untuk menatap Clary yang rasanya untuk kali pertama mereka meninggalkan keluarga Lightwood. “Clary—,” dia mulai, lalu berhenti, dengan satu hirupan napas. “Ada darah di lengan bajumu. Kau terluka?”

Jace bergerak mendekati Clary, mengambil pergelangan tangan itu. Clary menunduk dan terkejut melihat bahwa Jace benar. Ada noda merah tua tidak teratur di lengan kanan mantelnya. Yang aneh adalah bahwa warna itu masih merah terang. Tidakkah seharusnya darah kering



menjadi warna yang lebih tua? Clary mengernyit. “Itu bukan darahku.”

Jace lega sedikit, genggamannya pada pergelangan tangan Clary mengendur. “Ini darah Inkuisitor?”

Clary menggelengkan kepalanya. “Sebenarnya menurutku ini darah Sebastian.”

“Darahnya *Sebastian*?”

“Ya... ketika dia datang ke Aula malam lalu, ingat, wajahnya berdarah. Aku pikir Isabelle pasti telah mencakarnya, tapi bagaimanapun juga... aku menyentuh wajahnya dan terkena darahnya.” Clary memperhatikannya lebih dekat. “Aku kira Amatis sudah mencuci mantel ini, tapi ternyata tidak.”

Clary kira Jace akan melepaskannya, tapi pemuda itu malah memegang pergelangan tangannya untuk waktu yang lama, memeriksa darah itu, sebelum mengembalikan lengan Clary, kelihatan puas. “Makasih.”

Clary menatap Jace sejenak sebelum menggelengkan kepalanya. “Kau tidak mau memberitahuku untuk apa itu, kan?”

“Tidak sama sekali.”

Clary mengangkat tangannya dengan jengkel. “Aku mau masuk. Sampai jumpa lagi.”

Gadis itu berbalik dan menaiki undakan ke pintu depan rumah Amatis. Tidak mungkin Clary tahu bahwa begitu ia membalikkan badan, senyum menghilang dari wajah Jace, atau bahwa pemuda itu berdiri lama di dalam kegelapan begitu pintu tertutup di belakangnya, melihat

ke arahnya, dan memutar-mutar sehelai benang kecil lagi dan lagi di antara jemarinya.

“Isabelle,” kata Simon. Perlu beberapa kali mencoba sebelum menemukan pintu kamar gadis itu, tapi teriakan “Pergilah!” yang berasal dari belakang pintu yang ini meyakinkan Simon bahwa dia telah membuat pilihan yang tepat. “Isabelle, biarkan aku masuk.”

Ada bunyi gedebuk dan pintu memantul sedikit, seperti Isabelle telah melemparkan sesuatu kepadanya. Mungkin sepatu. “Aku tidak ingin berbicara kepadamu dan Clary. Aku tidak ingin berbicara kepada siapa-siapa. Biarkan aku sendirian, Simon.”

“Clary tidak di sini,” kata Simon. “Dan aku tidak akan pergi sampai kau berbicara kepadaku.”

“Alec!” Isabelle menjerit. “Jace! Suruh dia pergi!”

Simon menunggu. Tidak ada suara dari lantai bawah. Entah Alec sudah pergi atau sedang tidur-tiduran sekarang. “Mereka tidak di sini, Isabelle. Cuma ada aku.”

Ada hening. Akhirnya Isabelle berbicara lagi. Kali ini suaranya datang dari lebih dekat, seperti gadis itu sedang berdiri tepat di sisi lain pintu itu. “Kau sendirian?”

“Aku sendirian,” kata Simon.

Pintu itu berderak terbuka. Isabelle berdiri di sana dengan baju olahraga hitam, rambutnya tergerai panjang dan kusut di atas bahunya. Simon belum pernah melihat Isabelle seperti ini: telanjang kaki, dengan rambut tidak disisir, dan tanpa riasan. “Kau bisa masuk.”

Simon melangkah melewatinya ke dalam kamar. Di dalam cahaya dari pintu, Simon bisa melihat bahwa, seperti yang ibunya akan katakan, kamar itu seperti telah diterjang tornado. Pakaian berceceran di lantai dalam tumpukan-tumpukan, sebuah tas ransel terbuka di lantai seakan-akan baru meledak. Cambuk Isabelle yang berwarna perak keemasan terang tergantung dari salah satu tiang kasur, sebuah bra putih berenda di tiang lainnya. Simon mengalihkan matanya. Tirai-tirai ditarik, lampu dipadamkan.

Isabelle menjatuhkan diri ke pinggiran kasur dan menatap Simon dengan rasa geli yang pahit. “Vampir yang merona. Siapa yang mengira.” Gadis itu menaikkan dagunya. “Nah, aku biarkan kau masuk. Apa yang kau inginkan?”

Meskipun Isabelle sedang melotot marah, Simon pikir gadis itu kelihatan lebih muda daripada biasanya. Matanya besar dan hitam di dalam wajah putihnya yang kurus. Simon bisa melihat bekas-bekas luka putih yang menjalur di kulitnya yang terang, di seluruh kedua lengan, punggung dan tulang selangka, bahkan kakinya. *Kalau Clary tetap menjadi Pemburu Bayangan*, pikir Simon, *suatu hari ia akan kelihatan seperti ini, berbekas luka di mana-mana*. Pikiran itu tidak membuat Simon marah seperti mungkin dulu dia akan marah. Ada sesuatu tentang cara Isabelle mengenakan bekas-bekas lukanya, seakan-akan gadis itu bangga.

Isabelle memegang sesuatu di kedua tangannya, sesuatu yang ia bolak-balik berulang kali di antara jemarinya. Itu benda kecil yang bercahaya tumpul di kamar setengah terang itu. Simon pikir sesaat mungkin itu sepotong perhiasan.

“Apa yang telah terjadi kepada Max,” kata Simon. “Itu bukan salahmu.”

Isabelle tidak menatap Simon. Gadis itu menunduk menatap benda di tangannya. “Kau tahu ini apa?” katanya, lalu mengangkat benda itu. Kelihatannya seperti mainan tentara kecil, diukir dari kayu. Sebuah mainan Pemburu Bayangan, Simon menyadari, lengkap dengan seragam hitam yang dicat. Cahaya perak yang tadi Simon lihat adalah cat pada pedang kecil yang dipegang oleh mainan itu. Mainan itu sudah hampir usang. “Dulu ini punya Jace,” kata Isabelle, tanpa menunggu Simon menjawab. “Ini satu-satunya mainan yang Jace punya ketika datang dari Idris. Aku tidak tahu, mungkin dulu ini bagian dari rangkaian yang lebih besar. Aku rasa dia membuatnya sendiri, tapi dia tidak pernah banyak bercerita tentang ini. Dulu Jace biasa membawanya ke mana-mana bersamanya ketika dia masih kecil, selalu di dalam sakunya atau apa pun. Lalu suatu hari aku lihat Max membawanya. Pasti Jace sekitar tiga belas tahun waktu itu. Dia memberikannya saja kepada Max, aku rasa, ketika Jace sudah terlalu besar untuk memainkannya. Bagaimanapun juga, benda ini ada di tangan Max ketika mereka menemukannya. Max seperti menggenggamnya sebagai pegangan ketika Sebastian... ketika dia—” Isabelle berhenti. Usaha yang ia

buat supaya tidak menangis bisa terlihat. Mulut Isabelle kaku menahan sakit, seperti terpuntir sampai berubah bentuk. “Seharusnya *aku* ada di sana melindunginya. Seharusnya aku ada di sana menjadi pegangannya, bukan mainan kayu kecil bodoh.” Isabelle melemparkannya ke atas tempat tidur, matanya berkaca-kaca.

“Waktu itu kau pingsan,” Simon protes. “Kau nyaris mati, Izzy. Tidak ada yang bisa kau lakukan.”

Isabelle menggelengkan kepalanya, rambutnya yang kusut berguncang di bahunya. Ia kelihatan galak dan liar. “Kau tahu apa tentang ini?” ia bertanya. “Memangnya kau tahu bahwa Max datang kepada kami pada malam dia meninggal dan berkata dia melihat seseorang memanjat menara iblis, lalu aku bilang dia sedang bermimpi, dan menyuruhnya tidur? Dan dia benar. Aku berani bertaruh itu si Sebastian bajingan itu, memanjat menara sehingga dia bisa memadamkan penangkis. Lalu Sebastian membunuh Max supaya Max tidak bisa memberi tahu siapa pun tentang apa yang telah dia lihat. Kalau saja aku mendengarkan... menyempatkan satu detik saja untuk mendengarkan... itu tidak akan terjadi.”

“Tidak mungkin kau tahu,” kata Simon. “Dan tentang Sebastian... sebenarnya dia bukan sepupu keluarga Penhallow. Dia menipu semua orang.”

Isabelle tidak kelihatan terkejut. “Aku tahu,” katanya. “Aku sudah dengar kau berbicara kepada Alec dan Jace. Aku mendengarkan dari puncak tangga.”

“Kau menguping?”

Isabelle mengangkat bahu. “Sampai bagian kau bilang kau mau naik dan berbicara kepadaku. Lalu aku kembali ke sini. Tadi aku tidak merasa ingin bertemu denganmu.” Gadis itu menatapnya dari samping. “Tapi aku akan memberimu sebanyak ini. Kau keras hati.”

“Dengar, Isabelle.” Simon maju selangkah. Secara ganjil, mendadak Simon sadar bahwa pakaian Isabelle tidak lengkap, jadi pemuda itu menahan diri dari meletakkan sebelah tangan di atas bahunya atau melakukan apa pun selain berkata halus untuk menenangkannya. “Ketika ayahku meninggal, aku tahu itu bukan salahku, tapi aku terus memikirkan hal-hal yang seharusnya telah aku lakukan, telah aku katakan, sebelum dia meninggal.”

“Yeah, tapi *ini* salahku,” kata Isabelle. “Dan yang seharusnya telah aku lakukan adalah mendengarkan. Dan apa yang masih bisa aku lakukan adalah melacak bajingan yang telah melakukan ini dan membunuhnya.”

“Aku tidak yakin itu akan membantu—”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Isabelle bertanya. “Apakah kau telah menemukan orang yang bertanggung jawab atas kematian ayahmu dan membunuhnya?”

“Ayahku kena serangan jantung,” kata Simon. “Jadi, jawabannya tidak.”

“Berarti kau tidak mengerti apa yang sedang kau katakan, kan?” Isabelle menaikkan dagunya dan menatap Simon lurus-lurus. “Ke sini.”

“Apa?”

Isabelle memberi isyarat dengan penuh kuasa dengan jari telunjuknya. “Ke *sini*, Simon.”

Dengan enggan, Simon maju mendekatinya. Pemuda itu nyaris sejauh tiga puluh sentimeter ketika Isabelle menarik bagian depan kausnya, menariknya ke arah gadis itu. Wajah mereka terpisah beberapa senti. Simon bisa melihat bagaimana kulit di bawah mata Isabelle bersinar dengan bekas air mata baru. “Kau tahu apa yang benar-benar aku butuhkan sekarang?” kata Isabelle, mengucapkan setiap kata dengan jelas.

“Um,” kata Simon. “Tidak?”

“Dialihkan,” kata Isabelle. Dengan setengah putaran, gadis itu menyentak badan Simon ke atas kasur di sampingnya.

Simon mendarat di atas punggungnya di tengah-tengah tumpukan pakaian yang berantakan. “Isabelle,” Simon memprotes dengan lemah, “kau benar-benar berpikir ini akan membuatmu merasa lebih baik?”

“Percayalah,” kata Isabelle, meletakkan tangannya di atas dada Simon, tepat di atas jantungnya yang tidak berdenyut. “Aku sudah merasa lebih baik.”

Clary berbaring terjaga di atas tempat tidur, memandangi sepetak cahaya bulan yang melintangi langit-langit. Sarafnya masih terlalu sibuk akibat kejadian-kejadian pada hari itu sehingga ia tidak bisa tidur, ditambah Simon belum kembali sebelum makan malam... atau sesudahnya. Akhirnya Clary menyuarkan kecemasannya kepada Luke,

yang mengenakan mantel dan menuju rumah keluarga Lightwood. Luke kembali, tampak geli. “Simon baik-baik saja, Clary,” katanya. “Tidurlah.” Lalu Luke pergi lagi, bersama Amatis, ke salah satu pertemuan tak berujung di Aula Piagam. Clary bertanya-tanya apakah ada orang yang sudah membersihkan darah Inkuisitor.

Tanpa hal lain untuk dilakukan, Clary naik ke tempat tidur, tapi tidur tetap di luar jangkauan dengan keras kepala. Clary terus-menerus melihat Valentine di dalam kepalanya, mengulurkan tangan kepada Inkuisitor dan merobek jantungnya. Cara Valentine berbalik kepadanya dan berkata, *Kau akan menutup mulut. Demi kebaikan kakakmu, kalau bukan demi dirimu.* Di atas semua itu, rahasia yang telah Clary tahu dari Ithuriel membebani dadanya. Di bawah semua kecemasan ini, ada rasa takut yang bersifat tetap seperti detak jantung. Clary takut ibunya akan mati. Di mana Magnus?

Ada suara keresek di dekat tirai, dan mendadak cahaya bulan menyirami ruangan. Clary langsung duduk tegak, menggaruk-garuk mencari pedang seraph yang ia simpan di meja di samping tempat tidur.

“Tidak apa-apa.” Sebuah tangan mendekatinya... tangan yang kurus, berbekas luka, dan familiar. “Ini aku.”

Clary menarik napas dengan tajam, lalu Jace menarik tangannya kembali. “Jace,” kata Clary. “Apa yang kau lakukan di sini? Ada apa?”



Sejenak Jace tidak menjawab, lalu Clary berbalik untuk menatapnya, menarik seprai ke sekeliling tubuhnya. Gadis itu merasa merona, secara peka sadar bahwa ia hanya mengenakan bawahan piyama dan sebuah kamisol tipis... lalu Clary melihat raut wajah Jace, dan rasa malunya hilang.

“Jace?” Clary berbisik. Pemuda itu berdiri di dekat kepala tempat tidurnya, masih mengenakan pakaian duka putihnya, dan tidak ada cahaya atau sindiran atau kejauhan di dalam caranya menatap gadis itu. Jace sangat pucat, dan matanya kelihatan berbayang-bayang dan hampir hitam karena tegang. “Kau baik-baik saja?”

“Aku tidak tahu,” kata Jace dengan cara bingung dari seseorang yang baru saja terbangun dari mimpi. “Tadi aku tidak bermaksud datang ke sini. Aku sedang berkeliaran semalaman... aku tidak bisa tidur... dan aku terus-terusan berjalan ke sini. Kepadamu.”

Clary duduk lebih tegak, membiarkan seprai terjatuh ke sekeliling pinggulnya. “Kenapa kau tidak bisa tidur? Apakah sesuatu terjadi?” gadis itu bertanya, dan langsung merasa bodoh. Apa yang *tidak* telah terjadi?

Bagaimanapun juga, Jace sepertinya hampir tidak mendengar pertanyaan itu. “Aku harus bertemu denganmu,” katanya, lebih kepada dirinya sendiri. “Aku tahu seharusnya tidak. Tapi aku *harus*.”

“Yah, duduklah, kalau begitu,” kata Clary, menarik kedua kakinya mundur supaya ada ruang bagi Jace untuk

duduk di pinggiran tempat tidur. “Karena kau membuatku takut. Kau yakin tidak ada yang telah terjadi.”

“Aku tidak bilang tidak ada yang telah terjadi.” Jace duduk di atas tempat tidur, menghadap Clary. Dia cukup dekat sehingga Clary bisa saja miring ke depan dan menciumnya—

Dada Clary menegang. “Apakah ada kabar buruk yang baru? Apakah semuanya... semua orang—”

“Tidak buruk,” kata Jace, “dan tidak baru. Ini kebalikannya baru. Ini sesuatu yang aku selalu tahu, dan kau... mungkin kau juga tahu. Tuhan tahu aku tidak menyembunyikannya sebaik itu.” Mata Jace meneliti wajah Clary, pelan-pelan, seakan-akan bermaksud untuk menghafalnya. “Apa yang telah terjadi,” kata Jace, lalu ragu-ragu... “adalah bahwa aku menyadari sesuatu.”

“Jace,” mendadak Clary berbisik, dan entah untuk alasan apa, Clary takut akan apa yang hendak Jace katakan. “Jace, kau tidak perlu—”

“Tadi aku hendak pergi ke... suatu tempat,” kata Jace. “Tapi aku terus-terusan tertarik kembali ke sini. Aku tidak bisa berhenti berjalan, tidak bisa berhenti berpikir. Tentang pertama kali aku melihatmu, dan bagaimana setelah itu aku tidak bisa melupakanmu. Aku ingin, tapi aku tidak bisa menghentikan diriku. Aku memaksa Hodge untuk membiarkanku menjadi orang yang mencari dan membawamu kembali ke Institut. Dan bahkan waktu itu, di kafe bodoh itu, ketika aku melihatmu duduk di sofa itu bersama Simon, bahkan *waktu itu* rasanya salah bagiku... seharusnya *aku*

yang duduk bersamamu. Yang membuatmu tertawa seperti itu. Aku tidak bisa menyingkirkan perasaan itu. Seharusnya itu aku. Dan semakin aku mengenalmu, semakin aku merasakannya... aku tidak pernah begini sebelumnya. Aku selalu menginginkan seorang gadis lalu mengenalnya dan tidak menginginkannya lagi, tapi denganmu, perasaan itu bertambah kuat dan kuat sampai malam itu ketika kau muncul di Renwick's dan aku *tahu*.

“Lalu mengetahui bahwa alasan aku merasa seperti itu... seperti kau adalah bagian dari diriku yang telah hilang dan bahkan aku tidak pernah tahu telah kehilangan sampai aku melihatmu lagi... bahwa alasannya adalah kau *adikku*, rasanya seperti lelucon kosmik. Seperti Tuhan meludahiku. Aku bahkan tidak tahu untuk apa... untuk berpikir bahwa aku bisa benar-benar *memilikimu*, bahwa aku pantas mendapatkan sesuatu seperti itu, pantas untuk berbahagia. Aku tidak bisa membayangkan apa yang telah aku lakukan sehingga aku dihukum—”

“Kalau kau dihukum,” kata Clary, “berarti aku juga. Karena semua yang kau rasakan, aku juga merasakannya, tapi kita tidak bisa... kita *harus* berhenti merasa seperti ini, karena itulah satu-satunya kesempatan kita.”

Tangan Jace menjadi erat di sisinya sendiri. “Satu-satunya kesempatan kita supaya apa?”

“Supaya bisa bersama. Karena kalau tidak, kita tidak akan pernah bisa berdekatan, bahkan tidak bisa sekadar berada di ruangan yang sama, dan aku tidak akan tahan.

Lebih baik aku memilikimu di dalam hidupku bahkan sebagai kakakku daripada tidak sama sekali—”

“Dan aku harus duduk saja sementara kau berkencan dengan laki-laki lain, jatuh cinta kepada orang lain, menikah...?” Suaranya menegang. “Dan sementara itu, aku akan mati sedikit demi sedikit setiap harinya, melihatmu.”

“Tidak. Kau tidak akan peduli pada saat itu,” kata Clary, bertanya-tanya bahkan ketika mengatakannya apakah ia bisa tahan berpikir tentang Jace yang tidak peduli. Gadis itu belum berpikir sejauh Jace, dan ketika Clary berusaha membayangkan melihat Jace jatuh cinta dengan orang lain, menikahi orang lain, Clary bahkan tidak bisa membayangkannya, tidak bisa membayangkan apa pun selain terowongan hitam kosong yang membentang di hadapannya, selamanya. “*Please*. Kalau kita tidak berkata apa-apa... kalau kita berpura-pura saja—”

“Tidak ada pura-pura,” kata Jace dengan kejelasan mutlak. “Aku mencintaimu dan aku akan mencintaimu sampai aku mati, dan kalau ada kehidupan setelah itu, aku akan mencintaimu waktu itu.”

Napas Clary tertahan. Jace telah mengatakannya... kata-kata yang tidak bisa mundur lagi. Clary berjuang untuk menjawab, tapi tidak ada yang keluar.

“Dan aku tahu kau pikir aku hanya ingin bersamamu... untuk menunjukkan kepada diriku bahwa aku ini monster,” kata Jace. “Dan mungkin aku memang monster. Aku tidak tahu jawabannya. Tapi apa yang aku lakukan sekarang adalah bahwa bahkan kalau memang ada darah iblis di

dalam diriku, ada darah manusia juga. Dan aku tidak bisa mencintaimu seperti ini kalau aku setidaknya sedikit manusiawi. Karena iblis *menginginkan*. Tapi mereka tidak mencintai. Dan aku—”

Jace berdiri, dengan semacam kemendadakan yang kejam, lalu menyeberangi kamar ke jendela. Dia tampak kosong, seperti ketika berada di Aula Besar berdiri di atas tubuh Max.

“Jace?” kata Clary, cemas. Ketika Jace tidak menjawab, Clary merangkak bangun dan menghampirinya, memegang lengan Jace. Pemuda itu terus memandang ke luar jendela. Pantulan mereka di kaca hampir tembus pandang... garis pinggiran tipis seorang pemuda tinggi dan gadis yang lebih kecil, tangan gadis itu menjepit lengan bajunya dengan khawatir. “Apa yang salah?”

“Seharusnya aku tidak memberitahumu itu,” kata Jace, tidak menatap Clary. “Maaf. Mungkin itu terlalu banyak untuk diterima. Kau kelihatan sangat... syok.” Tegangan yang menggarisbawahi suara Jace seperti kawat hidup.

“Memang,” kata Clary. “Aku menghabiskan beberapa hari terakhir bertanya-tanya apakah kau membenciku. Lalu aku melihatmu malam ini dan cukup yakin kau memang begitu.”

“Membencimu?” Jace menggema, tampak bingung. Dia mengulurkan tangan, dan menyentuh wajah Clary dengan ringan, hanya ujung jemarinya pada kulit gadis itu. “Aku sudah bilang aku tidak bisa tidur. Besok tengah malam mungkin kita akan berperang atau dikuasai oleh Valentine.

Bisa jadi ini malam terakhir di dalam hidup kita, jelas malam biasa yang terakhir. Malam terakhir kita bisa tidur dan bangun seperti biasanya. Dan yang bisa aku pikirkan adalah aku ingin menghabiskannya bersamamu.”

Jantung Clary melompat sedetik. “Jace—”

“Aku tidak bermaksud seperti itu,” kata pemuda itu. “Aku tidak akan menyentuhmu, tidak kalau kau memang tidak menginginkannya. Aku tahu itu salah... Ya Tuhan, ini salah dalam segala jenis... tapi aku hanya ingin berbaring bersamamu dan bangun bersamamu, sekali saja, hanya sekali di dalam hidupku.” Ada keputusan di dalam suaranya. “Malam ini saja. Dalam skema besar dunia, seberapa banyak satu malam artinya?”

*Karena pikirkanlah bagaimana perasaan kita besok pagi. Pikirkanlah bagaimana lebih buruknya kalau berpura-pura kita tidak bermaksud untuk saling menyentuh di depan semua orang setelah kita menghabiskan malam ini bersama-sama, bahkan meskipun kita hanya tidur. Ini seperti menelan sedikit obat terlarang... hanya akan membuatmu ketagihan.*

Tapi itulah mengapa Jace memberitahunya apa yang dia rasakan, Clary menyadari. Karena itu tidak benar, tidak baginya. Tidak ada yang bisa membuatnya lebih buruk, hanya karena tidak ada yang bisa membuatnya lebih baik. Apa yang Jace rasakan sama menentukannya dengan hukuman seumur hidup, dan bisakah Clary mengatakan bahwa itu sangat berbeda baginya? Dan bahkan kalau gadis itu berharap demikian, bahkan kalau ia berharap suatu hari

bisa dibujuk oleh waktu atau logika atau gesekan sehingga tidak merasakan seperti ini lagi, itu tidak masalah. Tidak ada yang pernah ia inginkan di dalam hidupnya lebih daripada ia menginginkan malam ini bersama Jace.

“Tutuplah tirainya, kalau begitu, sebelum kau naik ke tempat tidur,” kata Clary. “Aku tidak bisa tidur dengan cahaya sebanyak itu di dalam kamar.”

Tatapan yang menyirami wajah Jace murni ragu-ragu. Dia benar-benar tidak mengira Clary akan berkata ya, gadis itu menyadari dengan terkejut. Sejenak kemudian, Jace telah menangkapnya dan memeluknya. Wajah pemuda itu terbenam di dalam rambut Clary yang masih berantakan akibat tiduran. “Clary...”

“Naiklah ke tempat tidur,” kata Clary dengan lembut. “Sudah larut.” Clary menarik diri dari Jace dan kembali ke tempat tidur, merangkak ke atasnya dan menarik selimutnya ke pinggang. Entah bagaimana, menatap Jace seperti ini, Clary hampir bisa membayangkan bahwa semuanya berbeda, bahwa waktu sudah lewat bertahun-tahun dari sekarang dan mereka telah bersama-sama begitu lama sehingga mereka telah melakukan ini seratus kali, bahwa setiap malam menjadi milik mereka, dan tidak hanya malam ini. Clary menyandarkan dagunya ke kedua tangannya dan memperhatikan Jace saat mengulurkan tangan untuk menyentak tirai tertutup lalu melepaskan risleting jaket putihnya dan menggantungkannya pada punggung sebuah kursi. Jace mengenakan sebuah *T-shirt* abu-abu pucat di bawahnya, dan tanda-tanda yang membelit kedua lengannya

bersinar dengan gelap ketika pemuda itu melepaskan ikat pinggang senjatanya dan meletakkannya di atas lantai. Jace melepaskan tali sepatu botnya dan melangkah keluar dari situ ketika mendekati tempat tidur, lalu merebahkan diri dengan sangat hati-hati di samping Clary. Berbaring di atas punggungnya, Jace membalikkan kepalanya untuk menatap gadis itu. Sebuah cahaya yang sangat kecil tersaring memasuki ruangan melewati pinggiran tirai, tepat bagi Clary untuk melihat garis-garis wajah Jace dan sinar terang di mata pemuda itu.

“Selamat malam, Clary,” katanya.

Kedua tangan Jace terbaring rata di kedua sisi tubuhnya sendiri. Jace kelihatan nyaris tidak bernapas. Clary tidak yakin apakah ia sendiri bernapas. Gadis itu menyelipkan sebelah tangan menyeberangi seprai, cukup jauh sehingga jari mereka bersentuhan—dengan sangat ringan sehingga Clary mungkin sulit menyadarinya kalau sedang menyentuh siapa pun selain Jace. Sebagaimana biasanya, ujung-ujung saraf di ujung jemarinya seperti ditusuk-tusuk dengan lembut, seakan-akan gadis itu sedang mengangkatnya di atas nyala api rendah. Clary merasakan Jace menegang di sampingnya, lalu menjadi rileks. Jace telah menutup matanya, dan bulu matanya membuat bayangan halus di lengkung tulang pipinya. Mulut Jace menggulung menjadi sebuah senyuman seakan-akan merasakan Clary sedang memperhatikannya, dan gadis itu penasaran bagaimana Jace kelihatannya nanti di pagi hari, dengan rambut pemuda itu berantakan dan lingkaran-lingkaran tidur di bawah



matanya. Bagaimanapun juga, pikiran itu membuat Clary tersetrum gembira.

Clary mengikatkan jemarinya melalui jemari Jace. “Selamat malam,” gadis itu berbisik, lalu dengan kedua tangan tergenggam seperti anak-anak di dalam negeri dongeng, Clary tertidur di samping Jace di dalam kegelapan.

\* \* \*

# 15 Ketika Segalanya Runtuh

**Luke telah menghabiskan sebagian besar malam mengamati** proses bulan bergerak melintasi atap tembus pandang Aula Piagam seperti koin perak yang berguling melintasi permukaan meja kaca yang jernih. Ketika bulan itu hampir penuh, seperti sekarang, Luke merasakan penglihatan dan pembauan yang menajam sehubungan dengan bulan itu, bahkan ketika dia dalam bentuk manusia. Sekarang, contohnya, dia bisa mencium bau keringat keragu-raguan di dalam ruangan itu, dan bau tajam rasa takut yang terletak di bawahnya. Dia bisa merasakan kecemasan yang gelisah dari kawanan serigalanya di Hutan Brocelind ketika mereka melangkahi kegelapan di antara pepohonan dan menunggu kabar darinya.

“Lucian.” Suara Amatis di telinganya rendah tapi menusuk. “*Lucian!*”

Tersentak dari lamunannya, Luke berjuang untuk memfokuskan matanya yang letih kepada adegan di depannya. Itu sebuah kelompok kecil yang berisik, mereka yang telah setuju untuk setidaknya mendengarkan rencana Luke. Lebih sedikit daripada yang pria itu harapkan. Banyak di antara mereka memang Luke kenal dari kehidupan lamanya di Idris—pasangan Penhallow, Lightwood, Ravenscars—dan sama banyaknya dengan yang baru saja Luke temui, seperti pasangan Monteverdes yang menjalankan Institut Lisbon dan berbicara dalam campuran bahasa Portugis dan Inggris, atau Nasreen Chaudhury, kepala berciri keras dari Institut Mumbai. Sari hijau gelap wanita itu berpola rune yang terperinci dalam warna perak terang yang membuat Luke secara insting menarik diri ketika ia lewat terlalu dekat.

“Sungguh, Lucian,” kata Maryse Lightwood. Wajahnya yang kecil putih menjadi kurus akibat letih dan duka. Luke tidak mengira baik ia maupun suaminya akan datang, tapi mereka langsung setuju begitu Luke menyebutkan rencana ini kepada mereka. Luke rasa dia harus bersyukur mereka ada di sini sama sekali, bahkan meskipun duka cenderung membuat Maryse lebih berwatak tajam daripada biasanya. “Kaulah yang ingin kami semua di sini. Setidaknya kau bisa memperhatikan pembicaran kami.”

“Dia *memang* memperhatikan.” Amatis duduk dengan kedua kakinya ditarik di bawahnya seperti seorang gadis

muda, tapi raut wajahnya tegas. “Bukan salah Lucian kita berputar-putar seperti ini selama sejam terakhir.”

“Dan kita akan terus berputar-putar sampai menemukan pemecahannya,” kata Patrick Penhallow, suaranya bernada tajam.

“Dengan segala hormat, Patrick,” kata Nasreen dengan logatnya yang terpotong-potong, “mungkin tidak ada *pemecahan* bagi masalah ini. Hal terbaik yang bisa kita harapkan adalah sebuah rencana.”

“Sebuah rencana yang tidak melibatkan entah perbudakan atau—,” Jia memulai, lalu berhenti dan menggigiti bibirnya. Ia istri Patrick, wanita yang cantik, ramping dan sangat kelihatan seperti putrinya, Aline. Luke ingat ketika Patrick kabur ke Institut Beijing dan menikahi Jia. Itu menjadi skandal, karena Patrick diharapkan untuk menikahi seorang gadis yang telah orangtuanya pilihkan di Idris. Tapi Patrick tidak pernah suka melakukan apa yang disuruh, sifat yang sekarang Luke syukuri.

“Atau bersekutu dengan Penghuni Dunia Bawah?” kata Luke. “Aku takut tidak ada jalan keluar dari situ.”

“Itu bukan masalahnya, dan kau tahu itu,” kata Maryse. “Ini segala urusan dengan kursi di Dewan. Kunci tidak akan pernah menyetujuinya. Kau tahu itu. *Empat* kursi—”

“Tidak empat,” kata Luke. “Masing-masing satu untuk Bangsa Gaib, Anak-anak Bulan, dan anak-anak Lilith.”

“Warlock, fey, dan manusia serigala,” kata Senhor Monteverde yang bersuara lembut, kedua alisnya melengkung. “Dan bagaimana dengan vampir?”

“Mereka belum menjanjikanku apa-apa,” Luke mengakui. “Dan aku belum menjanjikan mereka apa-apa juga. Mungkin mereka tidak bersemangat untuk bergabung dengan Dewan. Mereka tidak terlalu senang dengan jenisku, juga tidak terlalu senang dengan pertemuan dan peraturan. Tapi pintu terbuka bagi mereka kalau mereka berubah pikiran.”

“Malachi dan orang-orangnya tidak akan pernah setuju, dan kita bisa tidak mempunyai cukup suara Dewan tanpa mereka,” Patrick mengerutu. “Di samping itu, tanpa vampir, kesempatan apa yang kita punya?”

“Kesempatan yang sangat bagus,” Amatis berkata ketus. Sepertinya wanita itu memercayai rencana Luke lebih daripada pembuatnya sendiri. “Ada banyak Penghuni Dunia Bawah yang *akan* bertarung bersama kita, dan mereka sungguh kuat. Warlock sendiri—”

Dengan menggelengkan kepala, Senhora Monteverde berpaling kepada suaminya. “Rencana ini gila. Tidak akan pernah berhasil. Penghuni Dunia Bawah tidak bisa dipercaya.”

“Ini berhasil ketika Pemberontakan,” kata Luke.

Bibir wanita Portugis itu menggulung ke belakang. “Hanya karena Valentine waktu itu berperang dengan pasukan berisi orang bodoh,” katanya. “Bukan iblis. Dan bagaimana kita tahu anggota-anggota lama Lingkaran tidak

akan kembali kepadanya begitu dia memanggil mereka ke sisinya?”

“Hati-hati dengan kata-katamu, Senhora,” Robert Lightwood bergemuruh. Ini kali pertamanya pria itu berbicara dalam lebih dari satu jam ini. Dia telah menghabiskan sebagian besar malamnya tanpa gerakan, dibekukan oleh penderitaan. Ada garis-garis di wajahnya yang Luke bisa bersumpah garis-garis itu tidak ada di sana tiga hari yang lalu. Penderitaannya jelas terlihat dari bahunya yang kencang dan kepalan tangannya yang erat. Luke tidak bisa menyalahkan dia. Luke tidak pernah sangat menyukai Robert, tapi melihat pria sebesar itu tanpa daya akibat duka memang menyakitkan. “Kalau kau pikir aku akan bergabung dengan Valentine setelah kematian Max... dia telah *membunuh* anakku—”

“Robert,” Maryse bergumam. Ia memegang lengan suaminya.

“Kalau kita tidak bergabung dengannya,” kata Senhor Monteverde, “*semua* bisa mati.”

“Kalau kau pikir begitu, lalu mengapa kau di sini?” Amatis berdiri. “Aku kira kita telah setuju—”

*Aku kira juga begitu.* Kepala Luke pening. Selalu seperti ini dengan mereka, pikirnya, dua langkah maju lalu satu langkah mundur. Mereka sama parahnya dengan Penghuni Dunia Bawah yang sedang berkonflik, kalau saja bisa melihatnya. Mungkin mereka semua lebih baik kalau menyelesaikan masalah dengan bertarung, seperti kawanan serigala...

Sekilas gerakan di pintu Aula menangkap mata Luke. Itu hanya sejenak, dan kalau malam ini tidak sangat dekat dengan bulan penuh, mungkin Luke tidak melihatnya, atau mengenali sosok yang lewat dengan cepat di depan pintu. Dia bertanya-tanya sejenak apakah dia hanya sedang berkhayal. Kadang-kadang, ketika dia sangat letih, dia mengira melihat Jocelyn... dalam kedap-kedip sebuah bayangan, di dalam permainan cahaya pada dinding.

Tapi ini bukan Jocelyn. Luke berdiri. “Aku mencari udara dulu lima menit. Aku akan kembali.” Dia merasa mereka semua memperhatikannya ketika berjalan ke pintu depan—mereka semua, bahkan Amatis. Senhor Monteverde membisikkan sesuatu kepada istrinya dalam bahasa Portugis. Luke menangkap “*lobo*” yang berarti “serigala” di antara aliran kata-katanya. *Mungkin mereka pikir aku mau keluar untuk berlari berputar-putar dan melolong ke arah bulan.*

Udara di luar segar dan sejuk, langit berwarna abu-abu baja tipis. Fajar memerah di langit timur dan memberikan proyeksi warna merah muda pucat kepada undakan pualam putih yang mengarah turun dari pintu Aula. Jace sedang menunggunya, setengah jalan di undakan. Pakaian duka putih yang dia kenakan seperti menampar wajah Luke. Pakaian itu mengingatkannya kepada semua kematian yang baru saja mereka alami di sini, dan akan mereka alami lagi.

Luke berhenti beberapa anak tangga di atas Jace. “Apa yang sedang kau lakukan di sini, Jonathan?”

Jace tidak berkata apa-apa, dan Luke dalam pikirannya mengutuk kelupaannya—Jace tidak suka dipanggil Jonathan dan biasanya menanggapi nama itu dengan keberatan yang tajam. Tapi kali ini kelihatannya pemuda itu tidak peduli. Wajah yang Jace angkat ke arah Luke sesuram wajah-wajah orang dewasa mana pun di Aula. Meskipun Jace masih satu tahun dari menjadi orang dewasa di bawah hukum Kunci, pemuda itu telah melihat hal-hal lebih buruk di dalam hidupnya yang singkat daripada yang bahkan bisa dibayangkan oleh kebanyakan orang dewasa.

“Apakah kau mencari orangtuamu?”

“Maksudmu pasangan Lightwood?” Jace menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak ingin berbicara kepada mereka. Aku mencarimu.”

“Ini tentang Clary?” Luke turun beberapa anak tangga sampai berdiri tepat di atas Jace. “Ia baik-baik saja?”

“Ia baik.” Menyebut nama Clary sepertinya membuat Jace menegang sepenuhnya, yang sebagai balasannya membuat saraf Luke memercik—tapi Jace tidak akan pernah berkata keadaan Clary baik kalau sebenarnya tidak.

“Kalau begitu, apa?”

Jace melihat melewati Luke, ke arah pintu Aula. “Bagaimana di dalam sana? Ada proses?”

“Tidak juga,” Luke mengakui. “Sebanyak mereka tidak ingin menyerah kepada Valentine, mereka lebih tidak suka ide Penghuni Dunia Bawah ada di Dewan. Dan tanpa janji kursi di Dewan, orang-orangku tidak mau bertarung.”

Mata Jace berkilat. “Kunci akan *membenci* ide itu.”



“Mereka tidak harus benar-benar menyukainya. Mereka hanya perlu lebih menyukainya daripada ide bunuh diri.”

“Mereka akan mandek,” Jace menyarankan. “Aku akan memberi mereka tenggat waktu kalau jadi kau. Kunci bekerja lebih baik kalau ada tenggat.”

Luke tidak bisa menahan senyum. “Semua Penghuni Dunia Bawah yang bisa aku panggil akan mendekati Gerbang Utara pada senja. Kalau Kunci setuju untuk bertarung bersama mereka, mereka akan memasuki kota. Kalau tidak, mereka akan berbalik. Aku tidak bisa membiarkannya lebih lama dari itu... sulit mendapatkan cukup waktu untuk sampai ke Brocelind pada tengah malam kalau begitu.”

Jace bersiul. “Itu seperti dibuat-buat. Berharap kalau Kunci melihat semua Penghuni Dunia Bawah itu akan menjadi tergugah, atau ketakutan?”

“Mungkin sedikit dua-duanya. Banyak anggota Kunci terhubung dengan Institut, seperti kau. Mereka jauh lebih terbiasa melihat Penghuni Dunia Bawah. Orang-orang pribumi Idris yang aku cemas. Melihat Penghuni Dunia Bawah di gerbang mereka bisa membuat mereka panik. Di sisi lain, tidak ada salahnya bagi mereka untuk mengingatkan seberapa rawannya mereka.”

Bagaikan diberikan aba-aba, pandangan Jace memecut ke reruntuhan Gard, sebuah bekas luka hitam di lereng bukit di atas kota. “Aku tidak yakin siapa pun butuh lebih banyak pengingat daripada itu.” Dia menoleh

kembali kepada Luke, mata Jace yang jernih sangat serius. “Aku ingin memberitahumu sesuatu, dan aku ingin ini dirahasiakan.”

Luke tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. “Mengapa memberitahuku? Mengapa tidak pasangan Lightwood?”

“Karena kaulah yang bertugas di sini, sebenarnya. Kau tahu itu.”

Luke ragu-ragu. Wajah Jace yang putih dan letih menarik simpati dari keletihan Luke sendiri—simpati dan hasrat untuk menunjukkan kepada pemuda itu, yang telah sangat dikhianati dan dimanfaatkan dengan sangat buruk oleh orang-orang dewasa di dalam hidupnya, bahwa tidak semua orang dewasa seperti itu, bahwa ada beberapa yang bisa diandalkan. “Baiklah.”

“Dan,” kata Jace, “karena aku percaya kau tahu bagaimana menjelaskannya kepada Clary.”

“Menjelaskan *apa* kepada Clary?”

“Menjelaskan mengapa aku harus melakukan ini.” Mata Jace lebar di dalam cahaya matahari yang sedang terbit, membuatnya kelihatan bertahun-tahun lebih muda. “Aku hendak mengejar Sebastian, Luke. Aku tahu bagaimana menemukannya, dan aku akan mengikutinya sampai dia mengarahkanku kepada Valentine.”

Luke mengembuskan napasnya dengan terkejut. “Kau *tahu bagaimana menemukannya?*”

“Magnus sudah menunjukkan kepadaku bagaimana menggunakan sebuah mantra pelacak ketika aku tinggal

bersamanya di Brooklyn. Waktu itu kami berusaha menggunakan cincin ayahku untuk menemukannya. Itu tidak berhasil, tapi—”

“Kau bukan warlock. Seharusnya kau tidak bisa memakai mantra pelacak.”

“Ini rune. Seperti bagaimana Inkuisitor mengawasiku ketika aku pergi menemui Valentine di kapal. Aku hanya perlu melakukannya kepada sesuatu milik Sebastian.”

“Tapi dia ke sini bersama keluarga Penhallow. Dia tidak meninggalkan apa-apa. Kamarnya sudah dibersihkan sama sekali, mungkin tepat untuk alasan ini.”

“Aku sudah menemukan sesuatu,” kata Jace. “Sehelai benang yang basah dengan darahnya. Ini tidak banyak, tapi cukup. Aku mencobanya, dan berhasil.”

“Kau tidak bisa pergi mengejar Valentine sendirian, Jace. Aku tidak akan membiarkanmu.”

“Kau tidak bisa menghentikanku. Benar tidak bisa. Kecuali kau ingin bertarung denganku di sini di tangga ini. Kau tidak akan menang, juga. Kau tahu itu sebaik aku tahu.” Ada nada yang aneh di suara Jace, campuran keyakinan dan kebencian kepada diri sendiri.

“Dengar, seberapa pun kau bersungguh-sungguh untuk bermain menjadi pahlawan kesepian—”

“Aku bukan pahlawan,” kata Jace. Suaranya jernih dan tanpa nada, seakan-akan sedang menyatakan fakta paling sederhana.

“Pikirkanlah bagaimana akibatnya bagi keluarga Lightwood, bahkan kalau tidak terjadi apa-apa kepadamu. Pikirkanlah Clary—”

“Kau kira aku *belum* memikirkan Clary? Kau kira aku belum memikirkan keluargaku? Menurutmu kenapa aku melakukan ini?”

“Kau kira aku tidak ingat bagaimana rasanya menjadi tujuh belas tahun?” Luke menjawab. “Berpikir bahwa kau punya kekuatan untuk menyelamatkan dunia... dan bukan hanya kekuatan, tapi tanggung jawab—”

“Lihat aku,” kata Jace. “Lihatlah aku dan katakanlah aku anak tujuh belas tahun biasa.”

Luke mendesah. “Tidak ada yang biasa tentang dirimu.”

“Sekarang katakanlah bahwa itu tidak mungkin. Katakanlah bahwa aku mengusulkan sesuatu yang tidak bisa dilakukan.” Ketika Luke tidak berkata apa-apa, Jace melanjutkan. “Dengar, rencanamu tidak apa-apa, selama itu bisa dijalankan. Bawalah Penghuni Dunia Bawah, lawanlah Valentine di gerbang-gerbang Alicante. Itu lebih baik daripada hanya berbaring dan membiarkan dia melangkahi kalian. Tapi dia akan sudah menduganya. Kau tidak akan mengejutkannya. Aku... aku bisa mengejutkannya. Mungkin dia tidak tahu Sebastian diikuti. Ini kesempatan setidaknya, dan kita harus mengambil kesempatan apa pun yang bisa kita ambil.”

“Mungkin itu benar,” kata Luke. “Tapi ini terlalu banyak untuk diharapkan dari satu orang siapa pun. Bahkan darimu.”

“Tapi tidakkah kau lihat... hanya aku yang *bisa*,” kata Jace. Rasa putus asa merayapi suaranya. “Bahkan kalau Valentine merasakan aku sedang mengikutinya, dia akan membiarkanku cukup dekat—”

“Cukup dekat untuk melakukan apa?”

“Untuk membunuhnya,” kata Jace. “Apa lagi?”

Luke menatap anak laki-laki yang berdiri di bawahnya di atas tangga. Pria itu berharap dia bisa meraih menembusnya dan melihat Jocelyn di dalam diri putranya, sebagaimana Luke melihatnya di dalam diri Clary, tapi Jace hanya, dan selalu, dirinya sendiri—penuh, sendirian, dan terpisah. “Kau bisa melakukan itu?” tanya Luke. “Kau bisa membunuh ayahmu sendiri?”

“Ya,” kata Jace. Suaranya sejauh sebuah gema. “Sekarang di sinilah kau berkata aku tidak bisa membunuhnya karena dia, bagaimanapun juga, adalah ayahku, dan membunuh ayah sendiri adalah tindak kejahatan yang tidak termaafkan?”

“Tidak. Di sinilah aku berkata bahwa kau harus yakin kau mampu melakukannya,” kata Luke, dan terkejut sendiri saat menyadari bahwa sebagian dari dirinya memang telah menerima bahwa Jace akan melakukan apa yang tepatnya dia katakan, dan bahwa Luke akan membiarkannya. “Kau tidak bisa melakukan semua ini, memotong talimu di sini

dan memburu Valentine seorang diri, hanya untuk gagal di rintangan terakhir.”

“Oh,” kata Jace. “Aku mampu melakukannya.” Dia berpaling dari Luke, menuruni tangga menuju lapangan yang sampai pagi lalu masih penuh jasad. “Ayahku membuatku seperti ini. Dan aku membencinya untuk itu. Aku bisa membunuhnya. Dia telah memastikan hal itu.”

Luke menggelengkan kepalanya. “Apa pun asuhanmu, Jace, kau telah melawannya. Dia tidak merusakmu—”

“Tidak,” kata Jace. “Dia tidak perlu.” Pemuda itu mendongak ke langit, digaris-garisi dengan biru dan abu-abu. Burung-burung telah memulai lagu pagi mereka di pepohonan yang berbaris di lapangan. “Sebaiknya aku pergi.”

“Apakah ada sesuatu yang kau ingin aku beritahukan kepada pasangan Lightwood?”

“Tidak. Tidak, jangan beri tahu mereka apa pun. Mereka hanya akan menyalahkanmu kalau tahu kau membiarkanku pergi padahal kau tahu apa yang hendak aku lakukan. Aku sudah meninggalkan catatan,” dia menambahkan. “Mereka akan menemukannya.”

“Lalu mengapa—”

“Mengapa aku memberitahumu semua ini? Karena aku ingin kau tahu. Aku ingin kau mengingatnya sementara kau membuat rencana perang. Bahwa aku ada di luar sana, mencari Valentine. Kalau aku menemukannya, aku akan mengirimimu pesan.” Jace tersenyum sekilas. “Ingat aku sebagai rencana dukunganmu.”

Luke mengulurkan tangan dan menggenggam tangan pemuda itu. “Kalau ayahmu bukan siapa dia,” katanya, “dia pasti bangga kepadamu.”

Jace terkejut sesaat, lalu secepat itu pula merona dan menarik tangannya kembali. “Kalau kau tahu—,” dia mulai, lalu menggigit bibirnya. “Lupakan saja. Semoga beruntung, Lucian Graymark. *Ave at que vale.*”

“Mari berharap tidak akan ada perpisahaan sesungguhnya,” kata Luke. Matahari terbit dengan cepat sekarang, dan ketika Jace mengangkat kepalanya, mengernyit kepada kepekatan mendadak cahaya itu, ada sesuatu di dalam wajahnya yang mengejutkan Luke—sesuatu yang merupakan campuran kerapuhan dan harga diri yang keras kepala. “Kau mengingatkanku kepada seseorang,” kata Luke tanpa berpikir. “Seseorang yang aku kenal bertahun-tahun lalu.”

“Aku tahu,” kata Jace dengan mulut yang menggulung pahit. “Aku mengingatkanmu kepada Valentine.”

“Tidak,” kata Luke dengan suara bertanya-tanya. Tapi begitu Jace berpaling, kemiripan itu pudar, mengusir bayangan kenangan. “Tidak... Tadi aku tidak sedang teringat Valentine sama sekali.”

Ketika Clary bangun, ia tahu Jace sudah pergi, bahkan sebelum membuka matanya. Tangannya masih membentang melintasi tempat tidur, tapi kosong sekarang. Tidak ada jemari yang mengembalikan tekanan jemarinya sendiri. Clary duduk dengan pelan. Dadanya mengencang.

Jace pasti telah menarik tirai sebelum pergi, karena jendela terbuka dan batang-batang terang sinar matahari menggaris-garisi tempat tidur. Clary heran mengapa sinar itu tidak membangunkannya tadi. Dari posisi matahari, ini pasti sudah siang. Kepala Clary terasa berat dan tebal, matanya buram. Mungkin hanya karena ia tidak bermimpi buruk semalam, untuk kali pertama sejak sekian lama, dan tubuhnya menebus tidur yang kurang.

Ketika berdiri, Clary baru menyadari kertas terlipat di atas meja samping tempat tidur. Clary mengambilnya dengan senyum mengambang di bibir—jadi Jace telah meninggalkan sebuah pesan—lalu ketika sesuatu yang berat tergelincir dari antara kertas itu dan bergemerenging ke lantai di kakinya, Clary sangat terkejut sehingga melompat mundur, mengira benda itu hidup.

Benda itu tergeletak di kakinya, sebuah gulungan logam terang. Clary tahu itu apa sebelum membungkuk dan mengambilnya. Rantai dan cincin perak yang biasa Jace kenakan di sekeliling lehernya. Cincin keluarga. Clary jarang melihat Jace tanpa cincin ini. Sebuah sensasi ngeri mendadak menyiram gadis itu.

Clary membuka catatan itu dan memindai baris-baris pertamanya: *Apa pun yang telah terjadi, aku tidak sanggup berpikir kalau cincin ini hilang selamanya, apalagi berpikir meninggalkanmu selamanya. Dan meskipun aku tidak punya pilihan tentang yang satu, setidaknya aku bisa memilih yang lain.*



Sisa surat itu seperti terhapus menjadi huruf-huruf pudar tanpa makna. Clary harus membacanya lagi dan lagi supaya paham. Ketika akhirnya ia mengerti, ia berdiri melongo menunduk, mengamati kertas itu berkibar ketika tangannya gemetar. Clary mengerti sekarang mengapa Jace memberitahunya segala yang pemuda itu rasakan, dan mengapa Jace berkata satu malam tidak ada artinya. Kau bisa mengatakan apa pun yang kau inginkan kepada seseorang yang kau kira tidak akan pernah kau lihat lagi.

Clary tidak ingat, setelah itu, bahwa ia memutuskan apa yang akan ia lanjutkan setelahnya, bahwa ia mencari sesuatu untuk dikenakan, tapi entah bagaimana ia sudah bergegas menuruni tangga, mengenakan seragam Pemburu Bayangan, surat di satu tangan dan rantai dengan cincin didekap dengan terburu-buru di sekeliling tenggorokannya.

Ruang duduk itu kosong, api di jeruji perapian membara abu, tapi bunyi dan cahaya muncul dari dapur. Ocehan suara, dan bau sesuatu yang dimasak. *Panekuk?* pikir Clary terkejut. Ia tidak mengira Amatis tahu bagaimana memasak panekuk.

Dan gadis itu benar. Melangkah masuk ke dalam ruangan, Clary merasakan matanya melebar... Isabelle berdiri di depan kompor, rambut gelapnya yang berkilat berayun dalam ikatan di belakang lehernya. Gadis itu memakai celemek di pinggulnya dan sebuah sendok logam di tangannya. Simon sedang duduk di atas meja di belakangnya, kakinya naik ke atas sebuah kursi. Amatis

tidak menyuruh mereka menjauh dari perabotan, malah bersandar ke konter, tampak sangat terhibur.

Isabelle melambaikan sendoknya kepada Clary. “Selamat pagi,” Isabelle berkata. “Kau mau sarapan? Meskipun, aku rasa ini sudah waktunya makan siang.”

Kehilangan kata-kata, Clary menatap Amatis. Wanita itu hanya mengangkat bahu. “Mereka tiba-tiba muncul dan mau membuat sarapan,” katanya, “dan aku harus mengakui, aku bukan koki yang andal.”

Clary teringat sup Isabelle yang mengerikan di Institut dulu, lalu menahan diri supaya tidak bergidik. “Di mana Luke?”

“Di Brocelind, dengan kawanannya,” kata Amatis. “Apakah semuanya baik-baik saja, Clary? Matamu kelihatan agak...”

“Bengkak,” Simon menyelesaikan kalimat Amatis. “*Semuanya* baik-baik saja?”

Sejenak Clary tidak bisa memikirkan jawaban. *Mereka tiba-tiba muncul*, kata Amatis tadi. Yang berarti Simon telah menghabiskan *seluruh* malam di tempat Isabelle. Clary memandangi sahabatnya. Pemuda itu tidak *kelihatan* berbeda sama sekali.

“Aku baik,” kata Clary. Sekarang bukanlah waktunya mencemaskan kehidupan percintaan Simon. “Aku perlu berbicara dengan Isabelle.”

“Bicara saja,” kata Isabelle, menusuk sebuah benda cacat di dasar penggorengan yang merupakan, Clary ngeri, sebuah panekuk. “Aku dengarkan.”

*“Sendirian,”* kata Clary.

Isabelle mengernyit. “Tidak bisa menunggu? Aku hampir selesai—”

“Tidak,” kata Clary, dan ada sesuatu di dalam nada suara gadis itu yang membuat Simon, setidaknya duduk tegak. “Tidak bisa.”

Simon meluncur turun dari meja. “Baiklah. Kami akan memberi kalian privasi,” kata Simon. Dia berpaling kepada Amatis. “Mungkin kau bisa menunjukkan kepadaku foto-foto Luke waktu bayi yang tadi kau bicarakan.”

Amatis memandang Clary dengan cemas, tapi mengikuti Simon keluar ruangan. “Aku rasa bisa...”

Isabelle menggelengkan kepalanya ketika pintu tertutup di belakang mereka. Sesuatu berkilat di punggung leher gadis itu, sebuah pisau tipis halus terang yang ditusukkan ke gulungan rambutnya supaya tidak terurai. Meskipun sedang berurusan dengan kegiatan rumah tangga, Isabelle masih seorang Pemburu Bayangan. “Dengar,” kata gadis itu. “Kalau ini tentang Simon—”

“Ini bukan tentang Simon. Ini tentang Jace. “Clary mendorong catatan itu kepada Isabelle. “Baca ini.”

Sambil mendesah Isabelle mematikan kompor, mengambil catatan itu, lalu duduk untuk membacanya. Clary mengambil sebuah apel dari keranjang di meja dan duduk ketika Isabelle, di seberangnya di meja, memindai catatan itu dengan diam. Clary menggigit kulit apel itu dalam diam—ia tidak bisa membayangkan benar-benar menikmati apel itu, atau bahkan makanan apa pun lagi.

Isabelle mendongak dari catatan itu. Kedua alisnya melengkung. “Sepertinya ini... pribadi. Kau yakin aku harus membacanya?”

*Mungkin tidak.* Clary bahkan hampir tidak ingat kata-kata di dalam surat itu sekarang. Dalam kondisi lain apa pun, Clary tidak akan pernah menunjukkannya kepada Isabelle, tapi kepanikannya tentang Jace mengesampingkan kepeduliannya tentang hal-hal lain. “Baca saja sampai selesai.”

Isabelle kembali membaca catatan itu. Ketika sudah selesai, ia meletakkan kertas itu di atas meja. “Aku sudah mengira dia akan melakukan sesuatu seperti ini.”

“Kau lihat kan maksudku,” kata Clary, kata-katanya tergulir sendiri, “tapi dia pasti tidak meninggalkan kertas itu terlalu lama, atau sudah pergi terlalu jauh. Kita harus mengejarnya dan..” Clary berhenti, otaknya akhirnya mengolah apa yang telah Isabelle katakan dan menghalangi mulutnya sendiri. “Apa maksudmu, kau sudah mengira dia akan melakukan sesuatu seperti ini?”

“Tepat seperti yang aku bilang tadi.” Isabelle mendorong sejumput rambut yang berjuntai di belakang telinganya. “Sejak Sebastian menghilang, semua orang membicarakan bagaimana menemukannya. Aku mengobrak-abrik kamarnya di rumah Penghallow untuk mencari apa pun yang bisa kita gunakan untuk melacakinya... tapi tidak ada apa-apa. Aku sudah mengira bahwa kalau Jace menemukan apa pun yang membuatnya bisa melacak Sebastian, dia akan melesat seperti peluru.” Isabelle menggigit bibirnya.

“Aku hanya berharap dia akan membawa Alec bersamanya. Alec pasti tidak senang.”

“Jadi kau pikir Alec akan mau mengejarnya, begitu?” Clary bertanya, dengan harapan yang diperbarui.

“Clary.” Isabelle terdengar samar-samar jengkel. “*Bagaimana* kita bisa mengejarnya? Bagaimana kita bisa tahu ke mana dia pergi?”

“Pasti ada cara—”

“Kita bisa melacakinya. Tapi Jace cerdas. Dia pasti telah menemukan cara untuk menghalangi pelacakan, tepat seperti yang dilakukan Sebastian.”

Amarah dingin bergoyang di dada Clary. “Apakah kau bahkan *ingin* menemukannya? Apakah kau bahkan peduli bahwa dia telah pergi ke misi yang secara praktis merupakan bunuh diri? Dia tidak bisa menghadapi Valentine seorang diri.”

“Mungkin tidak,” kata Isabelle. “Tapi aku percaya bahwa Jace punya alasannya sendiri untuk—”

“Untuk apa? Untuk ingin mati?”

“*Clary.*” Mata Isabelle menyala dengan cahaya amarah yang mendadak. “Apakah kau pikir kita semua *aman*? Kita semua sedang menunggu untuk mati atau diperbudak. Bisakah kau benar-benar melihat Jace duduk-duduk saja menunggu sesuatu yang mengerikan terjadi? Bisakah kau melihat—”

“Apa yang aku lihat adalah Jace saudaramu, sama seperti Max,” kata Clary, “dan kau peduli tentang apa yang terjadi kepadanya.”

Clary menyesal begitu mengatakannya. Wajah Isabelle menjadi putih, seakan-akan kata-kata Clary telah membilas warna keluar dari kulitnya. “Max,” Isabelle berkata dengan keamarahan yang dikendalikan dengan rapat. “Max adalah *anak kecil*, bukan pejuang... dia *sembilan tahun*. Jace seorang Pemburu Bayangan, seorang ksatria. Kalau kita berperang melawan Valentine, apakah kau pikir Alec tidak akan ikut? Apakah kau pikir kami semua tidak, selalu, bersiap-siap untuk mati kalau memang harus, kalau tujuannya cukup besar? Valentine adalah ayah Jace. Mungkin Jace punya kesempatan terbaik untuk sampai di dekatnya untuk melakukan apa yang harus Jace lakukan—”

“Valentine akan membunuh Jace kalau memang perlu,” kata Clary. “Dia tidak akan mengasihani Jace.”

“Aku tahu.”

“Tapi masalahnya kan *kalau* dia berhasil? Kalau tidak berhasil, tidakkah kau bahkan akan merindukannya?”

“Aku akan merindukannya *setiap hari*,” kata Isabelle, “selama sisa hidupku. Dan kalau Jace gagal, kita hadapi saja, sisa hidupku mungkin berarti hanya tinggal seminggu.” Isabelle menggelengkan kepalanya. “Kau tidak mengerti, Clary. Kau tidak mengerti bagaimana rasanya hidup selalu dalam perang, tumbuh dengan pertarungan dan pengorbanan. Aku rasa ini bukan salahmu. Ini hanya bagaimana kau dibesarkan—”

Clary mengangkat kedua tangannya. “Aku *memang* mengerti. Aku tahu kau tidak menyukaiku, Isabelle. Karena bagimu, aku cuma seorang Fana.”

“Kau pikir *itulah* mengapa—” Isabelle berhenti. Matanya terang, tidak hanya karena marah, Clary melihat dengan terkejut, tapi juga karena berisi air mata. “Ya Tuhan, kau tidak mengerti *apa-apa*, kan? Kau baru kenal Jace berapa lama, sebulan? Aku sudah mengenalnya selama tujuh tahun. Dan selama aku mengenalnya, aku tidak pernah melihatnya jatuh cinta, tidak pernah melihatnya bahkan *menyukai* siapa pun. Ia suka mendekati gadis-gadis, tentu saja. Mereka selalu jatuh cinta kepadanya, tapi dia tidak pernah *peduli*. Aku pikir itulah mengapa Alec berpikir—” Isabelle berhenti sejenak, menahan dirinya sangat kaku. *Ia sedang berusaha tidak menangis*, pikir Clary dengan heran—Isabelle, yang kelihatannya seperti *tidak pernah* menangis. “Hal itu selalu mencemaskanku, dan ibuku juga—maksudku, remaja laki-laki macam apa yang tidak pernah naksir seseorang? Itu seperti dia setengah terbangun ketika orang-orang lain cemas. Aku pikir mungkin apa yang telah terjadi dengan ayahnya telah menyebabkan semacam kerusakan permanen kepadanya, seperti mungkin dia tidak akan pernah bisa benar-benar mencintai seseorang. Kalau saja aku tahu apa yang *sebenarnya* terjadi dengan ayahnya... tapi mungkin aku juga akan berpikir begitu, kan? Maksudku, siapa yang *tidak akan* rusak gara-gara hal semengerikan itu?

“Lalu kami bertemu denganmu, dan dia seperti terbangun. Kau tidak bisa melihatnya, karena kau tidak pernah mengenal dirinya yang berbeda. Tapi aku melihatnya. Hodge melihatnya. Alec melihatnya... mengapa kau pikir

Alec sangat membencimu? Jace seperti itu sejak detik kami bertemu denganmu. Kau kira mengagumkan bahwa kau bisa melihat kami, dan memang, tapi apa yang mengagumkan bagiku adalah bahwa Jace *bisa melihatmu juga*. Dia terus-menerus berbicara tentangmu sepanjang jalan pulang ke Institut. Dia membuat Hodge mengirimnya untuk menjemputmu. Dan begitu dia membawamu pulang, dia tidak mau kau pergi lagi. Ke mana pun kau berada, dia memperhatikanmu.... Dia bahkan cemburu kepada Simon. Aku tidak yakin Jace sendiri menyadarinya, tapi memang begitu. Aku bisa tahu. Cemburu kepada seorang Fana. Lalu setelah apa yang terjadi kepada Simon di pesta itu, dia mau ikut denganmu pergi ke Dumort, untuk melanggar Hukum Kunci, hanya demi menyelamatkan seorang Fana yang bahkan dia tidak suka. Dia melakukannya demi kau. Karena kalau apa pun terjadi kepada Simon, *kau* akan terluka. Kaulah orang pertama di luar keluarga kami yang kebahagiaannya dia peduli. Karena dia *mencintaimu*.”

Clary membuat suara di belakang tenggorokannya. “Tapi itu sebelum—”

“Sebelum dia mengetahui bahwa kau adiknya, aku tahu. Dan aku tidak menyalahkanmu atas *itu*. Tidak mungkin kau sudah tahu. Dan aku rasa kau tidak menahan diri sehingga langsung mengencani Simon setelahnya seperti kau bahkan tidak peduli. Aku kira begitu Jace tahu kau adiknya, dia akan menyerah dan melupakanmu, tapi tidak, dan dia tidak bisa. Aku tidak tahu apa yang Valentine lakukan kepada Jace ketika masih kecil. Aku tidak tahu



kalau itulah mengapa Jace menjadi seperti itu, atau itu hanyalah bagaimana Jace dibentuk, tapi dia tidak akan melupakanmu, Clary. Dia tidak bisa. Aku mulai tidak suka melihatmu. Aku tidak suka Jace melihatmu. Itu seperti luka yang kau dapatkan dari racun iblis... kau harus membiarkannya sembuh sendiri. Setiap kali kau merobek perbannya, kau hanya membuka lukanya lagi. Setiap kali dia melihatmu, itu seperti merobek perban itu.”

“Aku tahu,” Clary berbisik. “Bagaimana menurutmu rasanya bagiku?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang kau rasakan. Kau bukan *saudariku*. Aku tidak membencimu, Clary, aku bahkan menyukaimu. Kalau memang mungkin, tidak ada orang lain di dunia ini yang menurutku lebih baik bersama Jace. Tapi aku harap kau bisa mengerti ketika aku bilang bahwa kalau dengan mukjizat kita semua bisa melalui masalah dengan Valentine ini, aku harap keluargaku pindah ke suatu tempat yang sangat jauh sehingga kami tidak pernah melihatmu lagi.”

Air mata menyengat bagian belakang mata Clary. Itu aneh, Clary dan Isabelle duduk di sini di meja ini, menangis Jace untuk alasan yang sangat berbeda tapi anehnya juga sama. “Kenapa kau memberitahuku semua ini sekarang?”

“Karena kau menuduhku tidak mau melindungi Jace. Tapi sebenarnya aku ingin melindunginya. Kenapa kau pikir aku sangat marah ketika kau mendadak muncul di rumah keluarga Penhallow? Kau bertingkah seakan-akan

kau bukan bagian dari semua ini, dari dunia kami, kau berdiri di garis pinggir, tapi kau *memang* bagian dari kami. Kau pusatnya. Kau tidak bisa berpura-pura menjadi pemain kecil selamanya, Clary, tidak ketika kau adalah putri Valentine. Tidak ketika Jace melakukan apa yang dia lakukan setengah karena kau.”

“Karena *aku*?”

“Kenapa kau pikir dia sangat mau mempertaruhkan dirinya? Kenapa kau pikir dia tidak peduli kalau dia mati?” Kata-kata Isabelle didorong ke telinga Clary seperti jarum-jarum tajam. *Aku tahu mengapa*, pikir Clary. *Itu karena dia berpikir dia iblis, berpikir dia bukanlah manusia, itulah alasannya... tapi aku tidak bisa memberitahumu itu, tidak bisa memberitahumu satu hal yang akan membuatmu mengerti.* “Dia selalu merasa ada yang salah dengan dirinya. Dan sekarang, karena kau, dia pikir dia terkutuk selamanya. Aku pernah dengar dia berkata begitu kepada Alec. Kenapa *tidak* mempertaruhkan nyawamu, kalau kau memang tidak ingin hidup? Kenapa *tidak* mempertaruhkan nyawamu kalau kau tidak akan pernah bisa bahagia apa pun yang kau lakukan?”

“Isabelle, itu cukup.” Pintu terbuka, hampir tanpa suara, lalu Simon berdiri di ambang pintu. Clary hampir lupa betapa bagusnya pendengaran sahabatnya itu sekarang. “Itu bukan salah Clary.”

Warna naik di wajah Isabelle. “Jangan ikut-ikutan, Simon. Kau tidak mengerti apa yang sedang terjadi.”

Simon melangkah masuk ke dalam dapur, menutup pintu di belakangnya. “Aku dengar sebagian besar apa yang kalian bicarakan,” dia berkata apa adanya. “Bahkan melalui dinding. Kau bilang kau tidak tahu perasaan Clary karena kau belum cukup lama mengenalnya. Yah, aku sudah. Kalau kau pikir Jace adalah satu-satunya yang menderita, kau salah di sana.”

Ada hening. Kesengitan raut wajah Isabelle memudar sedikit. Di kejauhan, Clary mengira ia mendengar suara seseorang mengetuk pintu depan. Luke, mungkin, atau Maia membawakan darah lagi untuk Simon.

“Jace pergi bukan karena aku,” kata Clary, dan jantungnya mulai berdentum. *Bisakah aku memberi tahu mereka rahasia Jace, sekarang, karena Jace sudah tidak ada? Bisakah aku memberi tahu mereka alasan Jace pergi, alasan sebenarnya dia tidak peduli sekalipun dia mati?* Kata-kata mulai mengalir keluar dari mulut Clary, hampir melawan keinginannya. “Ketika Jace dan aku pergi ke manor Wayland... ketika kami pergi untuk mencari Buku Putih—”

Clary berhenti ketika pintu dapur mengayun terbuka. Amatis berdiri di sana dengan raut wajah yang paling aneh. Sejenak Clary mengira wanita itu sedang ketakutan, dan jantung gadis itu melompat sedetak. Tapi bukan rasa takut yang tergambar di wajah Amatis, bukan itu. Wajahnya seperti ketika Clary dan Luke mendadak muncul di pintu depannya. Ia kelihatan seperti baru saja melihat

hantu. “Clary,” kata Amatis. “Ada seseorang yang ingin menemuimu—”

Sebelum wanita itu bisa menyelesaikan kalimatnya, seseorang itu mendorong melewatinya masuk ke dalam dapur. Amatis mundur, dan Clary bisa melihat penyusup itu dengan baik untuk kali pertama—seorang wanita ramping yang berpakaian hitam. Awalnya Clary hanya melihat seragam Pemburu Bayangannya dan gadis itu hampir tidak mengenalinya, tidak sampai mata Clary mencapai wajah wanita itu dan Clary merasakan perutnya terjatuh keluar dari tubuhnya seperti ketika Jace mendorong sepeda motor mereka keluar dari pinggiran atap Dumort, setinggi sepuluh lantai.

Itu adalah ibunya.

\* \* \*

Bagian Tiga

# Jalan Ke Surga

*Oh ya, aku tabu jalan ke surga itu mudah.  
Kami menemukan kerajaan kecil nafsu kami  
Bahwa semua bisa berbagi siapa yang melangkahi  
jalan para kekasih.*

*Di dalam kebahagiaan liar dan rahasia kita tersandung;  
Dan emas dan iblis gaduh di panca indra kita.  
—Siegfried Sassoon, "The Imperfect Lover"*





# 16 Pasal-pasal Keyakinan

**Sejak malam Clary pulang dan menemukan ibunya hilang,** gadis itu membayangkan bertemu dengan ibunya lagi, baik dan sehat, sangat sering sehingga bayangannya bermutu sama dengan sebuah foto yang telah memudar karena diambil dan dilihat terlalu banyak kali. Gambar-gambar itu muncul di hadapannya sekarang, bahkan ketika Clary terperangah tidak percaya... gambar-gambar yang di dalamnya ada ibunya, kelihatan sehat dan bahagia, memeluk Clary dan memberitahunya betapa wanita itu merindukannya tapi bahwa segalanya akan baik-baik saja sekarang.

Ibu di dalam bayangan Clary sangat sedikit mirip dengan wanita yang berdiri di depannya sekarang. Clary

mengingat Jocelyn sebagai wanita lembut dan berseni, sedikit bebas dengan pakaian kerja yang terciprat cat, rambut merah dikuncir kuda atau dikencangkan dengan sebuah pensil menjadi sanggul berantakan. Jocelyn yang ini seterang dan setajam pisau. Rambutnya diikat ke belakang keras-keras, tidak ada sehelai pun yang keluar, seragamnya yang hitam tajam membuat wajahnya tampak pucat dan keras. Tidak juga raut wajahnya seperti yang Clary bayangkan. Bukannya senang, malah ada rasa ngeri di dalam caranya menatap Clary, mata Jocelyn yang hijau melebar. “Clary,” ia berbisik. “*Pakaianmu.*”

Clary menunduk melihat dirinya sendiri. Ia sedang mengenakan seragam Pemburu Bayangan hitamnya Amatis, tepat seperti apa yang ibunya habiskan seumur hidupnya untuk memastikan putrinya tidak akan pernah harus mengenakannya. Clary menelan keras dan berdiri, mencengkeram pinggiran meja dengan kedua tangannya. Ia bisa melihat betapa pucat buku-buku jarinya, tapi kedua tangannya terasa tidak tersambung dengan tubuhnya, seakan-akan milik orang lain.

Jocelyn melangkah mendekatinya, mengulurkan kedua lengannya. “Clary...”

Lalu Clary mundur, dengan sangat tergesa-gesa sehingga gadis itu menabrak konter dengan punggungnya yang kecil. Rasa sakit membakar menembusnya, tapi ia nyaris tidak memperhatikannya. Clary memandangi ibunya. Begitu pula Simon, mulutnya terbuka sedikit. Amatis juga tampak terkejut.



Isabelle telah berdiri, menempatkan dirinya di antara Clary dengan ibunya. Tangannya menyelip ke bawah celemeknya, dan Clary merasa bahwa ketika Isabelle mengeluarkan tangannya, ia akan sedang memegang cambuk elektrumnya. “Apa yang sedang terjadi di sini?” Isabelle bertanya. “Siapa kau?”

Suara Isabelle yang kuat menjadi goyah sedikit ketika ia menangkap raut wajah Jocelyn. Wanita itu memandang Isabelle. Tangan Jocelyn memegang jantungnya.

“*Maryse.*” Suara Jocelyn hampir berupa bisikan.

Isabelle tampak kaget. “Bagaimana kau tahu nama ibuku?”

Darah segera mengalir ke wajah Jocelyn. “Tentu saja. Kau anak perempuan Maryse. Hanya saja... kau sangat mirip dia.” Jocelyn menurunkan tangannya pelan-pelan. “Aku Jocelyn Fr... Fairchild. Aku ibunya Clary.”

Isabelle mengeluarkan tangannya dari bawah celemek lalu menoleh kepada Clary, mata Isabelle penuh kebingungan. “Tapi kau sedang di rumah sakit... di New York...”

“Memang,” kata Jocelyn dengan suara yang lebih mantap. “Tapi berkat anak perempuanku, aku baik-baik saja sekarang. Dan aku ingin bersamanya sebentar.”

“Aku tidak yakin,” kata Amatis, “bahwa ia ingin bersamamu sebentar.” Amatis mengulurkan sebelah tangan untuk meletakkannya di bahu Jocelyn. “Ini pasti mengejutkannya...”

Jocelyn mengibaskan Amatis dan bergerak menuju Clary, membentangkan kedua tangannya. “Clary—”

Akhirnya Clary menemukan suaranya. Suaranya dingin, seperti es, sangat marah sampai-sampai mengejutkan dirinya sendiri. “Bagaimana kau bisa sampai di sini, Jocelyn?”

Ibunya mematung, tatapan tidak yakin melewati wajahnya. “Aku masuk lewat Portal ke luar kota bersama Magnus Bane. Kemarin dia datang kepadaku di rumah sakit... dia membawakan penawar racun. Dia memberitahuku semua yang telah kau lakukan untukku. Sejak bangun, aku hanya ingin bertemu denganmu....” Suaranya terhenti. “Clary, ada yang salah?”

“Kenapa kau tidak pernah memberitahuku bahwa aku punya kakak?” tanya Clary. Itu bukanlah apa yang ingin ia katakan, bahkan bukan apa yang direncanakan untuk keluar dari mulutnya. Tapi begitulah yang keluar.

Jocelyn menjatuhkan kedua tangannya. “Aku kira dia sudah mati. Aku kira kau hanya akan terluka kalau tahu.”

“Aku beri tahu sesuatu ya, Ma,” kata Clary. “Tahu selalu lebih baik daripada tidak tahu. Selalu.”

“Aku minta maaf—,” Jocelyn mulai.

“*Maaf?*” Suara Clary meninggi. Rasanya seperti sesuatu di dalam dirinya telah terkoyak terbuka, dan semuanya tumpah, semua kepahitannya, semua amarahnya yang tertahan. “Apakah kau mau menjelaskan kenapa kau tidak pernah memberitahuku bahwa aku adalah Pemburu Bayangan? Atau bahwa ayahku masih hidup? Oh, dan bagaimana dengan bagian di mana kau membayar Magnus untuk mencuri ingatanku?”

“Aku berusaha melindungimu—”

“Wah, hasil kerjamu *sangat parah!*” Suara Clary naik. “Apa yang kau harapkan untuk terjadi kepadaku setelah kau menghilang? Kalau bukan berkat Jace dan yang lainnya, aku pasti sudah mati. Kau tidak pernah menunjukkan kepadaku cara melindungi diriku. Apa yang kau pikirkan? Bahwa kalau aku tidak bisa melihat hal-hal buruk, itu berarti mereka tidak bisa melihatku?” Mata Clary terasa panas. “Kau tahu Valentine belum mati. Kau memberi tahu Luke bahwa kau pikir dia masih hidup.”

“Itulah mengapa aku harus menyembunyikanmu,” kata Jocelyn. “Aku tidak bisa mengambil risiko membiarkan Valentine tahu di mana aku. Aku tidak bisa membiarkannya menyentuhmu—”

“Karena dia telah mengubah anak pertamamu menjadi monster,” kata Clary, “dan kau tidak mau dia melakukan hal yang sama kepada anak keduanya.”

Syok tak bisa berkata-kata, Jocelyn hanya bisa memandang Clary. “Ya,” katanya akhirnya. “Ya, tapi bukan hanya karena itu, Clary—”

“Kau mencuri ingatanku,” kata Clary. “Kau mengambilnya dariku. Kau mengambil jati diriku.”

“Itu bukan dirimu!” Jocelyn berteriak. “Aku tidak pernah ingin kau menjadi—”

“Tidak penting apa yang kau inginkan!” Clary berteriak. “Ini adalah jati diriku! Kau mengambil semua itu dariku padahal *itu bukan milikmu!*”

Jocelyn memucat. Air mata naik di mata Clary... gadis itu tidak sanggup melihat ibunya seperti ini, melihat ibunya sangat terluka, apalagi ia sendiri yang melukai ibunya... dan ia tahu bahwa kalau ia membuka mulutnya lagi, lebih banyak kata-kata jahat akan keluar, lebih banyak hal yang berisi amarah dan kebencian. Clary menutup mulut dengan tangannya lalu melesat ke lorong, mendorong ibunya, melewati tangan Simon yang terentang. Clary hanya ingin pergi. Dengan buta Clary mendorong pintu depan, ia setengah terjatuh keluar ke jalanan. Di belakangnya, seseorang memanggil namanya, tapi ia tidak berbalik. Ia sudah berlari.

Jace terkejut menemukan bahwa Sebastian telah meninggalkan kuda Verlac di istal daripada berderap menaikinya pada malam mata-mata itu kabur. Mungkin Sebastian takut Wayfarer bisa dilacak.

Ada kepuasan tersendiri bagi Jace untuk memasang pelana kuda jantan itu dan menungganginya keluar kota. Benar, kalau Sebastian benar-benar menginginkan Wayfarer, dia tidak akan meninggalkan kuda itu sendirian—lagi pula, kuda itu bukan milik Sebastian sejak awalnya. Tapi faktanya, Jace suka kuda. Dia masih sepuluh tahun ketika terakhir kali menunggangi kuda, tapi kenangan tentang itu kembali dengan cepat, Jace senang menyadarinya.

Perlu enam jam bagi Jace dan Clary untuk berjalan dari manor Wayland ke Alicante. Perlu dua jam untuk kembali, menunggang hampir berlari. Ketika mereka berhenti di

atas sebuah tanah tinggi yang menghadap rumah itu dan kebunnya, baik Jace maupun kudanya sudah belepotan kemilau tipis keringat.

Penangkis penyesat arah yang dulu menyembunyikan manor itu telah dihancurkan bersama fondasi manor. Bangunan yang dulunya elegan itu sekarang tinggal setumpukan batu yang mengepul. Halamannya, hangus di pinggirannya sekarang, masih membawa kenangan masa dia tinggal di sini sewaktu kecil. Ada semak-semak mawar, gundul tanpa bunga sekarang dan dibenangi oleh rumput liar hijau. Bangku-bangku batu yang terletak di dekat kolam-kolam kosong, dan cekungan di tanah di mana dia pernah berbaring bersama Clary pada malam manor itu runtuh. Jace bisa melihat kilasan biru dari danau di dekat situ melalui pepohonan.

Sebuah dorongan rasa pahit menangkap Jace. Dia memasukkan tangan ke dalam kantongnya dan mengeluarkan sebuah stela dulu. Dia “meminjam” stela itu dari kamar Alec sebelum pergi, sebagai ganti stelanya yang dihilangkan oleh Clary, karena Alec selalu bisa mendapatkan stela lagi. Lalu Jace mengeluarkan benang yang dia ambil dari lengan mantel Clary. Benang itu berbaring di atas telapak tangannya, bernoda merah kecokelatan di salah satu ujungnya. Jace menutup kepalan tangannya, dengan cukup erat untuk membuat tulang-tulanginya menonjol di bawah kulit, dan dengan stelanya menulis sebuah rune di punggung tangannya. Sengatan samar lebih terasa familiar daripada menyakitkan. Dia memperhatikan rune itu terbenam ke

dalam kulitnya seperti sebuah batu menembus air, lalu menutup matanya.

Di belakang kelopak matanya dia melihat sebuah lembah. Dia sedang berdiri di sebuah tanah tinggi menunduk memandangi lembah itu, dan seakan-akan dia sedang memandangi sebuah peta yang membidik lokasinya, dia tahu dengan jelas di mana dia berada. Dia ingat bagaimana sang Inkuisitor tahu dengan tepat di mana kapal Valentine di tengah-tengah Sungai East dan menyadari, *Inilah bagaimana wanita itu melakukannya*. Setiap detailnya jelas—setiap helai rumput, ceceran daun mencokelat di kakinya—tapi tidak ada suara. Pemandangan itu hening menyeramkan.

Lembah itu berbentuk tapal kuda dengan satu ujung lebih sempit daripada yang lainnya. Sebuah aliran kecil air keperakan—sebuah sungai kecil atau kali—mengalir menembus tengah-tengahnya dan menghilang di antara bebatuan di ujungnya yang sempit. Di samping aliran air itu berdirilah sebuah rumah batu abu-abu, asap putih mengepul dari cerobongnya yang persegi. Itu adalah sebuah pemandangan pedesaan yang ganjil, tenang di bawah langit biru. Saat Jace memandangi rumah itu, sebuah sosok ramping masuk ke dalam pandangan. Sebastian. Sekarang karena dia sudah tidak perlu repot-repot berpura-pura, kesombongannya jelas terlihat pada caranya berjalan, pada tonjolan bahunya, seringai samar di wajahnya. Sebastian berlutut di sisi sungai dan mencelupkan tangannya, memercikkan air ke wajah dan rambutnya.

Jace membuka matanya. Di bawahnya, Wayfarer dengan puas memanen rumput. Jace mendorong stela dan benang itu kembali ke dalam kantongnya, dan dengan pandangan terakhir ke reruntuhan rumah tempat dia tumbuh besar, Jace menarik kekang dan menendang sisi kuda.

Clary berbaring di rumput di dekat pinggiran Bukit Gard dan memandangi Alicante dengan murung. Pemandangan dari sini cukup memesona, ia harus mengakui. Clary bisa memandangi atap-atap kota, dengan ukiran yang elegan dan baling-baling cuaca yang ditulisi Tanda rune. Clary melihat melewati puncak menara Aula Piagam, menuju sesuatu yang bersinar di kejauhan, seperti pinggiran koin perak—Danau Lyn? Reruntuhan hitam Gard menumpuk di belakangnya, dan menara-menara iblis bersinar seperti kristal. Clary hampir mengira ia melihat penangkis, berkilauan seperti jaring tak terlihat yang dirajut di sekeliling perbatasan kota.

Clary menunduk menatap kedua tangannya. Ia telah mengoyak beberapa kepalan penuh rumput dalam ledakan terakhir amarahnya, dan jemarinya lengket dengan tanah dan darah di mana ia telah merobek sebuah kuku setengah jalan. Begitu amarahnya lewat, perasaan kosong menggantikannya. Ia tidak menyadari betapa marahnya ia kepada ibunya, tidak sampai ibunya melangkahi pintu dan Clary telah mengesampingkan kepanikannya tentang nyawa Jocelyn dan menyadari apa yang terbentang di bawah rasa panik itu. Sekarang Clary lebih tenang, dan

bertanya-tanya apakah sebagian dari dirinya memang ingin menghukum ibunya untuk apa yang telah terjadi kepada Jace. Kalau Jace tidak dibohongi—kalau mereka *berdua* tidak dibohongi—lalu mungkin kejutan mengetahui apa yang telah Valentine lakukan kepadanya ketika Jace masih bayi tidak akan mendorong Jace untuk melakukan apa yang Clary anggap sangat dekat dengan bunuh diri.

“Keberatan kalau aku bergabung denganmu?”

Clary terlompat kaget dan berguling ke samping untuk mendongak. Simon berdiri di atasnya, kedua tangannya masuk ke dalam saku. Seseorang—Isabelle, mungkin—telah memberinya sebuah jaket gelap dari bahan hitam kuat yang digunakan oleh Pemburu Bayangan untuk seragam mereka. Seorang vampir mengenakan seragam bertarung, pikir Clary, penasaran apakah itu baru pertama kali terjadi. “Kau menyelinap mendekatiku,” kata Clary. “Aku rasa aku bukan Pemburu Bayangan yang baik, hah.”

Simon mengangkat bahu. “Yah, untuk membelamu, aku memang bergerak dengan keanggunan yang hening seperti panter.”

Meskipun sedang murung, Clary tersenyum. Ia duduk, menyeka tanah dari kedua tangannya. “Silakan bergabung. Festival duka ini terbuka bagi semua orang.”

Duduk di samping Clary, Simon memandang kota dan bersiul. “Pemandangan bagus.”

“Memang.” Clary menatap Simon dari samping. “Bagaimana kau tahu aku di sini?”



“Yah, aku butuh beberapa jam.” Simon tersenyum, sedikit bengkok. “Lalu aku ingat bagaimana ketika kita biasa bertengkar dulu, waktu kelas satu, kau akan pergi dan bersembunyi di atap rumahku dan ibuku harus menurunkanmu?”

“Jadi?”

“Aku kenal kau,” kata Simon. “Ketika kau marah, kau menuju tempat tinggi.”

Simon menyodorkan sesuatu kepada Clary—mantel hijaunya, terlipat rapi. Clary mengambilnya dan menghamparkannya di bahu—benda malang itu sudah menunjukkan tanda-tanda banyak dipakai. Bahkan ada lubang kecil di siku yang cukup besar untuk memasukkan sebuah jari.

“Makasih, Simon.” Clary mengikat kedua tangannya di sekeliling lutut dan memandang kota. Matahari rendah di langit, dan menara telah mulai bersinar dalam merah muda pudar. “Apakah ibuku mengirimmu ke sini untuk mendapatkanku?”

Simon menggelengkan kepalanya. “Luke, sebenarnya. Dan dia baru saja memintaku untuk memberitahumu bahwa mungkin kau ingin kembali sebelum matahari terbenam. Akan ada kejadian penting.”

“Kejadian macam apa?”

“Luke memberi waktu kepada Kunci sampai matahari terbenam untuk memutuskan apakah mereka akan setuju untuk memberikan kursi di Dewan kepada Penghuni Dunia Bawah. Para Penghuni Dunia Bawah akan datang

ke Gerbang Utara pada senja. Kalau Kunci setuju, mereka bisa masuk ke dalam Alicante. Kalau tidak...”

“Mereka akan dipulangkan,” Clary menyelesaikan kalimat Simon. “Dan Kunci menyerahkan diri kepada Valentine.”

“Yeah.”

“Mereka akan setuju,” kata Clary. “*Harus.*” Clary memeluk lututnya. “Mereka tidak akan pernah memilih Valentine. Tidak ada orang yang akan mau.”

“Senang melihat idealismemu belum rusak,” kata Simon, dan meskipun suaranya ringan, Clary mendengar suara lain melaluinya. Jace pernah berkata bahwa dia bukan idealis, lalu Clary menggigil meskipun mengenakan mantel.

“Simon?” kata gadis itu. “Aku punya sebuah pertanyaan bodoh.”

“Apa?”

“Semalam kau tidur dengan Isabelle?”

Simon membuat suara tersedak. Clary berputar pelan untuk menatap Simon.

“Kau baik-baik saja?” tanya Clary.

“Aku rasa begitu,” kata Simon, kelihatan jelas memperbaiki keseimbangannya. “Kau serius?”

“Yah, kau pergi *semalaman.*”

Simon lama terdiam. Akhirnya dia berkata, “Aku tidak yakin ini urusanmu, tapi jawabannya tidak.”

“Yah,” kata Clary setelah berhenti dengan bijaksana, “aku rasa kau tidak akan mengambil keuntungan darinya ketika ia sedang berduka dan sebagainya.”

Simon mendengus. “Kalau kau pernah bertemu pria yang bisa mengambil keuntungan dari Isabelle, kau harus memberitahuku. Aku mau menjabat tangannya. Atau kabur darinya dengan sangat cepat, aku tidak yakin yang mana.”

“Jadi, kau tidak mengencani Isabelle.”

“Clary,” kata Simon, “kenapa kau menanyaiku tentang Isabelle? Kau tidak ingin berbicara tentang ibumu? Atau tentang Jace? Izzy memberitahuku bahwa Jace pergi. Aku tahu bagaimana perasaanmu pastinya.”

“Tidak,” kata Clary. “Tidak. Aku rasa kau tidak tahu.”

“Kau bukanlah satu-satunya orang yang pernah merasa ditelantarkan.” Suara Simon mengandung ketidaksabaran. “Aku rasa aku hanya mengira... maksudku, aku tidak pernah melihatmu sangat marah. Dan kepada ibumu. Aku kira kau merindukannya.”

“Tentu saja aku merindukannya!” kata Clary, menyadari bahkan ketika mengatakannya bagaimana adegan di dapur itu kelihatannya. Terutama bagi ibunya. Clary mendorong pikiran itu menjauh. “Hanya saja aku selalu fokus menyelamatkannya... menyelamatkannya dari Valentine, mencari cara untuk menyembuhkannya. Jadi aku tidak pernah berhenti dan berpikir tentang bagaimana marahnya aku ketika ia berbohong kepadaku selama

bertahun-tahun. Bahwa ia menyembunyikan semua ini dariku, menyembunyikan kebenaran dariku. Tidak pernah membiarkanku tahu siapa diriku sebenarnya.”

“Tapi bukan itu yang kau katakan ketika ia masuk ke dalam ruangan,” kata Simon pelan. “Kau bilang, ‘Kenapa kau tidak pernah memberitahuku bahwa aku punya kakak?’”

“Aku tahu.” Clary menarik sehelai rumput dari tanah, meremasnya di antara jemarinya. “Aku rasa aku tidak bisa tahan untuk tidak berpikir bahwa kalau saja aku tahu kebenarannya sejak dulu, aku tidak akan bertemu dengan Jace seperti itu. Aku tidak pernah jatuh cinta kepadanya.”

Simon diam sejenak. “Aku tidak mengira akan pernah mendengarmu mengatakan itu sebelumnya.”

“Bahwa aku mencintainya?” Clary tertawa, tapi kedengarannya menyedihkan, bahkan bagi telinganya sendiri. “Sepertinya percuma berpura-pura aku tidak mencintainya, pada saat ini. Mungkin itu tidak penting. Lagi pula, mungkin aku tidak akan pernah melihatnya lagi.”

“Dia akan kembali.”

“Mungkin.”

“Dia akan kembali,” kata Simon lagi. “Demi kau.”

“Aku tidak tahu.” Clary menggelengkan kepalanya. Semakin dingin ketika matahari mencelup untuk menyentuh pinggiran cakrawala. Ia memicingkan matanya, bersandar ke depan. “Simon, lihat.”

Sahabatnya mengikuti pandangan gadis itu. Di balik penangkis, di Gerbang Utara kota, ratusan sosok gelap sedang berkumpul, beberapa berdesakan bersama, beberapa berdiri terpisah. Para Penghuni Dunia Bawah yang Luke panggil ke kota untuk membantu kini menunggu dengan sabar untuk mendengar Kunci membiarkan mereka masuk. Tulang belakang Clary menggigil. Ia tidak hanya sedang berada di puncak bukit ini, menunduk ke kemiringan kota di bawahnya, tapi juga pada pinggiran sebuah krisis, sebuah kejadian yang akan mengubah cara bekerja seluruh dunia Pemburuan Bayangan.

“Mereka di sini,” kata Simon, setengah kepada diri sendiri. “Aku penasaran apakah itu berarti Kunci telah memutuskan?”

“Aku harap begitu.” Helai rumput yang diremas oleh Clary telah menjadi remukan hijau kotor. Clary melemparkannya ke samping dan menarik yang lain. “Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan kalau mereka memutuskan untuk menyerah kepada Valentine. Mungkin aku bisa membuat Portal yang akan membawa kita semua ke suatu tempat di mana Valentine tidak akan pernah menemukan kita. Sebuah pulau kosong, atau sesuatu.”

“Oke, aku sendiri punya pertanyaan bodoh,” kata Simon. “Kau bisa membuat rune baru, kan? Mengapa kau tidak bisa membuat saja satu rune baru untuk menghancurkan setiap iblis di dunia ini? Atau untuk membunuh Valentine?”

“Cara kerjanya tidak seperti itu,” kata Clary. “Aku hanya bisa membuat rune yang bisa aku bayangkan. Seluruh gambaran itu harus ada di kepalaku, seperti foto. Ketika aku berusaha membayangkan ‘membunuh Valentine’ atau ‘menguasai dunia’ atau semacamnya, aku tidak mendapatkan gambaran apa pun. Hanya suara putih.”

“Tapi dari mana gambar-gambar rune itu datangnya, menurutmu?”

“Aku tidak tahu,” kata Clary. “Semua rune yang Pemburu Bayangan tahu datang dari Buku Gray. Itulah mengapa mereka hanya bisa dipakaikan kepada Nephilim. Memang itulah kegunaannya. Seperti Tanda Cain. Itu Tanda perlindungan, tapi bukan dari Buku Gray. Jadi ketika aku memikirkan rune-rune ini, seperti rune Tak Kenal Takut, aku tidak tahu apakah itu sesuatu yang aku ciptakan, atau sesuatu yang aku *ingat*—rune yang lebih tua daripada Pemburu Bayangan. Rune yang setua para malaikat sendiri.” Clary teringat rune yang telah ditunjukkan oleh Ithuriel kepadanya, rune yang sederhana sebuah ikatan. Apakah rune itu datang dari pikirannya sendiri, atau dari malaikat itu? Atau itu hanya sesuatu yang selalu ada, seperti laut atau langit? Pikiran itu membuat Clary menggigil.

“Kau kedinginan?” Simon bertanya.

“Ya... kau tidak?”

“Aku tidak kedinginan lagi.” Simon merangkul Clary. Tangan pemuda itu menggosok punggung Clary dalam putaran pelan. Pemuda itu terkekeh sedih. “Aku rasa

mungkin ini tidak banyak membantu, karena aku tidak punya panas tubuh lagi.”

“Tidak,” kata Clary. “Maksudku... ya, membantu. Tetap seperti itu.” Clary mendongak menatap Simon. Sahabatnya itu sedang menunduk memandangi Gerbang Utara, yang di sekelilingnya ada sosok-sosok gelap Penghuni Dunia Bawah yang masih berkerumun, hampir tanpa gerakan. Cahaya merah menara iblis memantul di mata Simon. Dia kelihatan seperti seseorang di dalam foto yang diambil dengan kilatan. Clary bisa melihat pembuluh darah pudar menyebar tepat di bawah permukaan kulitnya yang paling tipis: di pelipisnya, di dasar tulang selangkanya. Clary tahu cukup banyak tentang vampir untuk tahu bahwa ini berarti sudah agak lama sejak Simon minum darah. “Kau lapar?”

Sekarang Simon menunduk menatap Clary. “Takut aku akan menggigitmu?”

“Kau tahu darahku selalu terbuka kapan pun kau menginginkannya.”

Simon menggigil, tapi bukan akibat dingin. Lalu Simon menarik Clary lebih erat ke sisinya. “Aku tidak akan pernah melakukan itu,” kata Simon. Lalu dengan lebih ringan, Simon berkata, “Lagi pula, aku sudah meminum darah Jace... aku sudah cukup meminum darah temanku.”

Clary teringat bekas darah keperakan di samping tenggorokan Jace. Pelan-pelan, dengan pikiran masih penuh dengan gambaran Jace, Clary berkata, “Apakah kau pikir itulah kenapa...”

“Kenapa apa?”

“Kenapa cahaya matahari tidak melukaimu. Maksudku, itu memang melukaimu sebelum itu, kan? Sebelum malam di kapal itu?”

Simon mengangguk dengan enggan.

“Jadi, apa lagi yang mengubahnya? Atau apakah hanya kau meminum darahnya?”

“Maksudmu karena dia Nephilim? Tidak. Bukan. Ini sesuatu yang lain. Kau dan Jace... kalian tidak terlalu normal, kan? Maksudku, bukan Pemburu Bayangan normal. Ada sesuatu yang istimewa tentang kalian berdua. Seperti yang dikatakan oleh Ratu Seelie. Kalian adalah percobaan.” Simon tersenyum kepada Clary yang tersentak. “Aku tidak bodoh. Aku bisa menguraikan semua ini. Kau dengan kekuatan rune, dan Jace, yah... tidak ada orang semenye-balkan itu tanpa semacam bantuan supernatural.”

“Kau benar-benar tidak menyukainya seperti itu?”

“Aku bukan tidak menyukai Jace,” Simon protes. “Maksudku, awalnya aku membencinya, tentu saja. Kelihatannya dia sangat sombong dan yakin kepada dirinya sendiri, dan kau bersikap seakan-akan Jace seterang bintang—”

“Aku tidak begitu.”

“Biarkan aku selesaikan, Clary.” Ada perasaan terpendam tanpa napas di dalam suara Simon, kalau seseorang yang tidak pernah bernapas bisa dikatakan tanpa napas. Dia kedengaran seperti hendak lari menuju sesuatu. “Aku bisa tahu seberapa banyak kau menyukainya, dan aku kira



dia sedang memanfaatkanmu, bahwa kau hanyalah cewek Fana bodoh yang dia bisa buat terpesona dengan tipuan-tipuan Pemburu Bayangannya. Awalnya aku pikir kau tidak akan jatuh ke dalam pelukannya, tapi lalu bahkan kalau kau memang jatuh, Jace akan bosan akhirnya dan kau akan kembali kepadaku. Aku tidak bangga dengan itu, tapi ketika seseorang putus asa, dia akan percaya apa pun. Kemudian ternyata dia kakakmu. Itu seperti menunda hukuman mati pada menit terakhir... dan aku senang. Aku bahkan senang melihat bagaimana Jace kelihatannya menderita, sampai malam itu di Istana Seelie ketika kau menciumnya. Aku bisa melihat...”

“Lihat apa?” tanya Clary, tidak tahan menunggu.

“Cara dia menatapmu. Aku mengerti waktu itu. Dia tidak pernah memanfaatkanmu. Dia mencintaimu, dan itu membunuhnya.”

“Itukah mengapa kau pergi ke Dumort?” Clary berbisik. Itu sesuatu yang ia selalu ingin tahu tapi tidak pernah bisa tanyakan sendiri.

“Gara-gara kau dan Jace? Tidak. Sejak malam itu di hotel, aku selalu ingin kembali. Aku memimpikannya. Lalu aku terbangun keluar dari tempat tidur, berpakaian, atau sudah di jalan, dan aku tahu aku ingin kembali ke hotel itu. Keadaannya lebih buruk pada malam hari, dan lebih buruk kalau aku semakin dekat dengan hotel itu. Bahkan aku tidak terpikir bahwa itu sesuatu yang supernatural... aku kira itu stres pascatrauma atau semacamnya. Malam itu, aku sangat letih dan marah, dan kita sangat dekat

dengan hotel, dan itu malam hari... Aku nyaris tidak ingat apa yang telah terjadi. Aku hanya ingat berjalan menjauh dari taman, dan lalu... kosong.”

“Tapi kalau kau tidak sedang marah kepadaku... kalau kami tidak membuatmu marah—”

“Kau kan memang tidak punya pilihan,” kata Simon. “Dan aku memang sudah tahu. Kau hanya bisa menekan keberanian untuk sekian lama, lalu itu menggelembung kembali. Kesalahan yang aku buat adalah tidak memberitahumu apa yang sedang terjadi kepadaku, tidak memberitahumu tentang mimpi-mimpiku. Tapi aku tidak menyesal mengencanimu. Aku senang kita pernah mencoba. Dan aku mencintaimu karena mencoba, bahkan meskipun tidak pernah bisa berhasil.”

“Aku sangat ingin itu berhasil,” kata Clary lembut. “Aku tidak pernah ingin melukaimu.”

“Aku tidak akan mengubahnya,” kata Simon. “Aku tidak akan menyerah mencintaimu. Tidak untuk apa pun. Kau tahu apa yang Raphael bilang kepadaku? Bahwa aku tidak tahu cara menjadi vampir yang baik, bahwa vampir menerima fakta mereka sudah mati. Tapi selama aku ingat bagaimana rasanya mencintaimu, aku akan selalu merasa hidup.”

“Simon—”

“Lihat.” Simon memotong Clary dengan isyarat badan. Mata gelap Simon melebar. “Di bawah sana.”

Matahari berwarna merah keperakan di kaki langit. Saat Clary melihatnya, matahari berkelip dan lenyap,

menghilang melewati lingkaran gelap dunia. Menara iblis Alicante mendadak berpijar. Di dalam cahayanya, Clary bisa melihat kerumunan gelap itu berkumpul dengan gelisah di sekitar Gerbang Utara. “Apa yang terjadi?” gadis itu berbisik. “Matahari sudah terbenam. Mengapa gerbangnya tidak dibuka?”

Simon tidak bergerak. “Kunci,” katanya. “Mereka pasti berkata tidak kepada Luke.”

“Tapi mereka tidak bisa begitu!” suara Clary meninggi dengan tajam. “Itu berarti—”

“Mereka akan menyerahkan diri kepada Valentine.”

“*Tidak bisa!*” Clary berteriak lagi, tapi bahkan kini ia melihat kelompok sosok-sosok gelap yang mengelilingi penangkis berbelok dan bergerak menjauh dari kota, mengalir seperti semut keluar dari sarangnya yang telah dihancurkan.

Wajah Simon marah di dalam cahaya yang memudar. “Aku rasa,” katanya, “mereka membenci kami sebesar itu. Mereka benar-benar lebih memilih Valentine.”

“Itu bukan benci,” kata Clary. “Mereka takut. Bahkan Valentine pun takut.” Clary mengatakannya tanpa berpikir, lalu menyadari bahwa itu benar. “Takut dan iri.”

Simon menoleh ke arahnya dengan terkejut. “Iri?”

Tapi Clary sudah kembali ke dalam mimpi yang telah ditunjukkan oleh Ithuriel. Suara Valentine bergema di telinganya. *Aku ingin bertanya kepadanya mengapa. Mengapa Raziel menciptakan kami, ras Pemburu Bayangan ini, tapi tidak memberi kami kekuatan yang dimiliki oleh*

*Penghuni Dunia Bawah—kecepatan serigala, keabadian Bangsa Gaib, sihir warlock, bahkan daya tahan vampir. Dia meninggalkan kami telanjang di depan para tuan rumah neraka selain garis-garis yang digambarkan ke kulit kami ini. Mengapa mereka harus mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kami? Mengapa kami tidak bisa membagi apa yang mereka punya?*

Bibir Clary membuka dan ia mulai melihat ke kota di bawahnya. Samar-samar Clary sadar bahwa Simon menyebut namanya, tapi benaknya sedang berlarian. Malaikat bisa saja menunjukkan apa pun kepadanya, pikir Clary, tapi malaikat telah memilih untuk menunjukkan adegan ini kepadanya, kenangan ini, untuk suatu alasan. Clary teringat Valentine berteriak. *Bahwa kita harus terikat kepada Para Penghuni Dunia Bawah, tertambat kepada makhluk-makhluk itu!*

Dan rune itu. Rune yang Clary mimpikan. Rune yang sesederhana sebuah ikatan.

*Mengapa kami tidak bisa membagi apa yang mereka punya?*

“Ikatan,” kata Clary keras-keras. “Ini rune ikatan. Ini mengikat dua yang tidak sama.”

“Apa?” Simon memandangi Clary dengan bingung.

Clary merangkak berdiri, mengusap tanah dari tubuhnya. “Aku harus turun ke sana. Di mana mereka?”

“Di mana siapa? Clary—”

“*Kunci*. Di mana mereka mengadakan pertemuan? Di mana Luke?”

Simon berdiri. “Aula Piagam. Clary—”

Tapi gadis itu sudah melewatinya menuju jalan yang berliku yang mengarah ke kota. Bersumpah dalam hati, Simon mengikutinya.

*Katanya semua jalan mengarah ke Aula.* Kata-kata Sebastian berguncang-guncang di kepala Clary dan ia berlari cepat menuruni jalan-jalan sempit Alicante. Ia harap itu benar, karena kalau tidak, ia pasti tersesat. Jalanan berbelit-belit dengan sudut yang aneh, tidak seperti jalan-jalan di Manhattan yang cantik, lurus, dan berpalang. Semuanya di Manhattan diberi nomor dengan jelas dan dipasang. Jalanan di sini seperti labirin.

Clary melesat menembus sebuah halaman kecil dan menyusuri salah satu jalan kanal sempit, tahu bahwa kalau ia mengikuti air, ia akhirnya akan keluar di Alun-alun Malaikat. Entah bagaimana, Clary terkejut, jalan itu membawanya ke dekat rumah Amatis. Lalu Clary berlari, terengah-engah, menyusuri jalan yang lebih lebar, melengkung, dan familiar. Jalan itu membuka ke lapangan, Aula Piagam menjulang lebar dan putih di hadapannya. Patung malaikat bersinar di tengah-tengah lapangan. Berdiri di samping patung itu ada Simon, kedua lengannya menyilang, mengamati Clary dengan serius.

“Kau bisa menunggu tadi,” kata Simon.

Clary miring ke depan, tangannya memegang lutut, mengatur napasnya. “Kau... tidak bisa berkata begitu... karena kau kan sampai ke sini duluan.”

“Kecepatan vampir,” kata Simon dengan puas. “Ketika kita pulang nanti, aku harus ikut lomba atletik.”

“Itu... curang.” Dengan tarikan napas dalam terakhir, Clary menegakkan diri dan mendorong rambutnya yang berkeringat dari matanya. “Ayo. Kita masuk.”

Aula itu penuh dengan Pemburu Bayangan, lebih banyak daripada yang pernah Clary lihat dalam satu tempat sebelumnya, bahkan pada malam serangan Valentine. Suara-suara meraung seperti longsoran yang terbentur. Sebagian besar di antara mereka telah bergabung menjadi kelompok-kelompok yang berteriak dan bertengkar. Mimbar diabaikan, peta Idris bergantung telantar di belakangnya.

Clary celingukan mencari Luke. Butuh sejenak baginya untuk menemukan pria itu, bersandar ke sebuah pilar dengan mata setengah tertutup. Luke kelihatan parah—setengah mati, bahunya layu. Amatis berdiri di belakangnya, mengusap bahunya dengan cemas. Clary melihat ke sekeliling, tapi Jocelyn tidak kelihatan di mana-mana.

Sejenak saja Clary ragu. Lalu ia teringat Jace, sedang mengejar Valentine seorang diri, tahu bahwa dia sendiri bisa terbunuh. Jace tahu dia bagian dari hal ini, bagian dari semua ini, begitu pula Clary... Gadis itu selalu menjadi bagian dari semua ini, bahkan ketika ia belum mengetahuinya. Adrenalin masih mengalir menembus dirinya dalam bentuk paku, menajamkan perasaannya, membuat segalanya kelihatan jernih. Hampir terlalu jernih. Ia mengelus tangan Simon. “Doakan aku,” katanya, lalu

kaki gadis itu membawanya maju ke undakan mimbar, hampir di luar kehendaknya, lalu ia berdiri di atas mimbar dan berbalik menghadap kerumunan.

Clary tidak yakin apa yang ia harapkan. Orang-orang tercekak kaget? Lautan suara *bus*, wajah-wajah yang menantinya berbicara? Mereka nyaris tidak menyadari Clary—hanya Luke mendongak, seakan-akan merasakan gadis itu ada di sana, lalu membeku dengan wajah terkejut. Lalu ada seseorang datang menuju Clary menembus kerumunan—seorang pria tinggi dengan tulang semenonjol haluan kapal layar. Konsul Malachi. Dia memberi tanda kepada Clary supaya turun dari mimbar, menggelengkan kepalanya dan meneriakkan sesuatu yang Clary tidak bisa dengar. Lebih banyak Pemburu Bayangan menoleh menatap Clary sekarang ketika Konsul menembus khalayak ramai.

Clary telah mendapatkan apa yang ia inginkan sekarang, semua mata terpaku kepadanya. Ia mendengar bisik-bisik berlarian menembus kerumunan. *Itu dia. Anak perempuan Valentine.*

“Kau benar,” kata Clary, memancarkan suaranya sejauh dan sekeras yang ia bisa. “Aku *memang* anak perempuan Valentine. Aku bahkan tidak pernah tahu dia ayahku sampai beberapa minggu lalu. Aku bahkan tidak pernah tahu dia *ada* sampai beberapa minggu lalu. Aku tahu banyak di antara kalian tidak akan percaya, dan itu tidak apa-apa. Percayalah apa yang kau mau. Selama kalian juga percaya bahwa aku tahu hal-hal tentang Valentine yang kalian tidak

tahu, hal-hal yang bisa membantu kalian memenangkan perang ini melawannya—*asalkan kalian membiarkanku memberi tahu kalian tentang hal-hal itu.*”

“Konyol.” Malachi berdiri di kaki undakan mimbar. “Ini konyol. Kau cuma gadis kecil—”

“Ia anak perempuan Jocelyn Fairchild.” Itu Patrick Penhallow. Telah mendorong lewat ke depan kerumunan, pria itu mengangkat sebelah tangan. “Biarkan gadis itu mengatakan maksudnya, Malachi.”

Kerumunan berdengung. “Kau,” kata Clary kepada Konsul. “Kau dan Inkuisitor telah melemparkan temanku Simon ke dalam penjara—”

Malachi mencibir. “Temanmu si vampir?”

“Dia memberitahuku kau menanyainya apa yang telah terjadi kepada kapal Valentine pada malam itu di Sungai East. Kau kira Valentine pasti telah melakukan sesuatu, semacam sihir hitam. Sebenarnya, tidak. Kalau kau mau tahu apa yang menghancurkan kapal itu, jawabannya adalah aku. Aku yang melakukannya.”

Tawa Malachi yang tidak percaya digemai beberapa orang lain di dalam kerumunan. Luke menatap Clary, menggelengkan kepalanya, tapi gadis itu mengangguk.

“Aku melakukannya dengan sebuah rune,” kata Clary. “Itu adalah rune yang sangat kuat sehingga kapal itu hancur berkeping-keping. Aku bisa membuat rune baru. Bukan hanya rune di dalam Buku Gray, melainkan rune yang tidak pernah orang lihat sebelumnya... rune yang kuat—”



“Itu cukup,” Malachi meraung. “Ini konyol. Tidak ada orang yang bisa menciptakan rune baru. Ini sepenuhnya mustahil.” Dia berbalik kepada kerumunan. “Seperti ayahnya, gadis ini hanya pembohong.”

“Ia tidak berbohong.” Suara itu datang dari bagian belakang kerumunan. Suaranya jelas, kuat, dan penuh tekad. Kerumunan berbalik, dan Clary melihat yang tadi berbicara. Itu Alec. Dia berdiri bersama Isabelle di salah satu sisinya dan Magnus di sisinya yang lain. Simon bersama mereka, begitu pula Maryse Lightwood. Mereka membentuk seikat kelompok kecil yang kelihatan yakin di dekat pintu depan. “Aku sudah melihat Clary membuat sebuah rune. Dia bahkan memakaikannya kepadaku. Berhasil.”

“Kau berbohong,” Konsul berkata, tapi keraguan telah merayapi matanya. “untuk melindungi temanmu—”

“Ya ampun, Malachi,” kata Maryse tegas. “Mengapa putraku berbohong tentang hal semacam ini, ketika kebenarannya bisa dengan sangat mudah dibuktikan? Berikan sebuah stela kepada gadis itu dan biarkan ia membuat sebuah rune.”

Gumaman persetujuan berlarian di sekeliling Aula. Patrick Penhallow maju selangkah dan mengangkat sebuah stela kepada Clary. Gadis itu mengambilnya dengan penuh syukur dan berbalik kepada keramaian.

Mulut Clary kering. Adrenalinnya masih naik, tapi tidak cukup untuk sepenuhnya menenggelamkan demam panggung. Apa yang seharusnya ia lakukan? Rune macam apa yang bisa ia buat sehingga meyakinkan keramaian ini

bahwa kata-katanya benar? Apa yang akan *menunjukkan* kebenaran kepada mereka?

Clary lalu memandang melewati kerumunan, dan melihat Simon bersama keluarga Lightwood, menatapnya menyeberangi ruang kosong yang memisahkan mereka. Itu cara yang sama seperti Jace menatapnya di manor. Itulah satu benang yang mengikat dua pemuda yang sangat Clary sayangi, pikir gadis itu, satu-satunya kesamaan mereka. Mereka berdua memercayainya bahkan ketika Clary tidak memercayai dirinya sendiri.

Menatap Simon dan memikirkan Jace, Clary menurunkan stela itu dan menggambar dengan ujungnya yang menyengat pada bagian dalam pergelangan tangannya, di mana pembuluh darahnya berdenyut. Clary tidak menunduk ketika melakukannya tapi menggambarinya dengan buta, memercayakan dirinya dan stela itu untuk membuat rune yang ia butuhkan. Clary menggambarinya dengan samar, dengan ringan... ia hanya akan membutuhkannya sejenak... tapi tanpa keraguan sedikit pun. Dan ketika rune itu selesai, Clary mengangkat kepala dan membuka matanya.

Hal pertama yang Clary lihat adalah Malachi. Wajah pria itu menjadi putih, dan dia mundur menjauhi Clary dengan tatapan ngeri. Malachi mengatakan sesuatu—sebuah kata dalam bahasa yang Clary tidak kenali—lalu di belakangnya Clary melihat Luke, mulutnya sedikit terbuka. “Jocelyn?” Luke berkata.

Clary menggeleng kepada Luke, hanya sedikit, lalu memandang kerumunan. Itu berupa wajah-wajah yang

kabur, pudar masuk dan keluar. Beberapa tersenyum, beberapa celingukan terkejut, beberapa berbalik kepada orang yang berdiri di sebelahnya. Beberapa beraut wajah ngeri atau kagum, tangan menutup mulut mereka. Clary melihat Alec dengan tidak percaya melirik cepat kepada Magnus, lalu kepadanya. Simon menatap Clary dengan bingung. Lalu Amatis maju, mendorong melewati Patrick Penhallow dan berlarian ke pinggir mimbar. “Stephen!” kata wanita itu, mendongak menatap Clary dengan kekaguman yang heran. “*Stephen!*”

“Oh,” kata Clary. “Oh, Amatis. Bukan.” Lalu Clary melihat sihir rune itu menggelincir darinya, seakan-akan Clary telah menggosokkan sebuah kain tembus pandang. Wajah Amatis yang bersemangat langsung jatuh, dan ia mundur dari mimbar. Raut wajahnya setengah kecewa dan setengah kagum.

Clary memandang kerumunan lagi. Mereka terdiam, setiap wajah menatapnya. “Aku tahu apa yang baru saja kalian lihat,” kata gadis itu. “Dan aku tahu bahwa kau tahu bahwa sihir semacam itu bukan sekadar tudung pesona atau ilusi. Dan aku melakukan itu dengan satu rune, satu rune saja, *yang aku ciptakan*. Tidak ada alasan mengapa aku mempunyai kemampuan ini, dan aku tahu mungkin kau tidak menyukainya atau bahkan memercayainya, tapi itu tidak penting. Yang penting adalah aku bisa membantu kalian memenangkan perang ini melawan Valentine, kalau kalian membiarkanku membantu.”

“Tidak akan ada perang melawan Valentine,” kata Malachi. Dia tidak menatap mata Clary saat berbicara. “Kunci telah memutuskan. Kami akan menyetujui syarat-syarat Valentine dan menurunkan senjata kami besok pagi.”

“Kau tidak bisa melakukan itu,” kata Clary. Sengatan putus asa merayapi suaranya. “Kau kira semuanya akan baik-baik saja kalau kalian hanya menyerah? Kau kira Valentine akan membiarkan kalian hidup seperti biasanya? Kau kira dia akan membatasi pembantaianya kepada iblis dan Penghuni Dunia Bawah saja?” Clary menyapukan pandangannya melintasi ruangan. “Sebagian besar dari kalian belum pernah melihat Valentine selama lima belas tahun. Mungkin kalian telah lupa seperti apa dia sebenarnya. Tapi aku tahu. Aku telah mendengarnya berbicara tentang rencana-rencananya. Kalian pikir kalian masih bisa menjalani hidup di bawah peraturan Valentine, tapi kalian tidak akan bisa. Dia akan mengendalikan kalian sepenuhnya, karena dia akan selalu bisa mengancam akan menghancurkan kalian dengan Mortal Instruments. Dia akan memulai dengan Penghuni Dunia Bawah, tentu saja. Tapi lalu dia akan mengincar Kunci. Dia akan membunuh mereka karena dia pikir mereka korup dan lemah. Lalu dia akan mulai dengan siapa pun yang berkeluarga dengan Penghuni Dunia Bawah.” Mata Clary menyapu Amatis, “Mungkin seorang kakak manusia serigala.” Mata Clary beralih ke keluarga Lightwood, “Atau seorang remaja putri pemberontak yang kadang-kadang berkencan dengan

ksatria peri. Atau siapa pun yang berteman dengan Penghuni Dunia Bawah. Kemudian dia akan mengejar siapa pun yang pernah menggunakan layanan warlock. Berapa banyak di antara kalian itu berarti?”

“Ini tidak masuk akal,” kata Malachi tegas. “Valentine tidak tertarik menghancurkan Nephilim.”

“Tapi dia berpikir siapa pun yang berhubungan dengan Penghuni Dunia Bawah pantas disebut Nephilim,” Clary bersikeras. “Dengar, perang kalian bukanlah melawan Valentine. Kalian berperang melawan iblis. Menghalau iblis dari dunia ini adalah mandat kalian, mandat dari surga. Dan mandat dari surga bukanlah sesuatu yang bisa kalian *tidak hiraukan*. Penghuni Dunia Bawah membenci iblis juga. Mereka menghancurkan iblis juga. Kalau Valentine berkuasa, dia akan menghabiskan banyak waktunya berusaha membunuh setiap Penghuni Dunia Bawah, dan setiap Pemburu Bayangan yang pernah berhubungan dengan mereka, lalu dia akan melupakan semua tentang iblis, begitu pula kalian, karena kalian akan terlalu sibuk takut kepada Valentine. Lalu iblis akan menyerbu dunia, dan itulah yang akan terjadi.”

“Aku mengerti ke mana arahnya ini,” kata Malachi melalui gigi yang digemeretakkan. “Kita tidak akan berjuang di samping Penghuni Dunia Bawah di dalam perang yang tidak mungkin kita menangkan—”

“Tapi kalian bisa menang,” kata Clary. “Kalian bisa.” Tenggorokannya kering, kepalanya nyeri, dan wajah-wajah di kerumunan di depannya tampak melebur menjadi

gambar samar-samar yang tidak bergaris tegas, diselingi di sana-sini oleh ledakan-ledakan cahaya yang putih lembut. *Tapi kau tidak bisa berhenti sekarang. Kau harus terus berusaha. Kau harus mencoba.* “Ayahku membenci Penghuni Dunia Bawah karena dia iri kepada mereka,” gadis itu melanjutkan. Kata-katanya saling melompat. “Iri dan takut kepada hal-hal yang mereka bisa lakukan tapi dia tidak bisa. Dia benci bahwa dalam beberapa hal, mereka lebih kuat daripada Nephilim, dan aku berani bertaruh dia tidak sendirian merasa begitu. Mudah untuk takut kepada apa yang tidak kalian bagi.” Clary menarik napas. “Tapi bagaimana jika kalian *bisa* membaginya? Bagaimana jika aku bisa membuat sebuah rune yang mengikat masing-masing kalian, setiap Pemburu Bayangan, kepada seorang Penghuni Dunia Bawah yang bertarung di sisi kalian, dan kalian bisa *berbagi kekuatan*. Pemburu Bayangan bisa cepat sembuh seperti vampir, sekuat manusia serigala, atau secepat ksatria peri. Dan mereka, sebagai gantinya, bisa membagi latihan kalian, kemampuan bertarung kalian. Maka kalian menjadi kekuatan yang tak terkalahkan... kalau kalian membiarkanku memasang Tanda, dan kalau kalian mau bertarung bersama Penghuni Dunia Bawah. Karena kalau kalian tidak bertarung di samping mereka, runenya tidak akan bekerja.” Clary berhenti. “Tolong,” katanya, tapi kata itu keluar hampir tidak terdengar dari tenggorokannya yang kering. “Tolong biarkan aku memasang Tanda kepada kalian.”

Kata-kata Clary diikuti oleh keheningan yang berdering. Dunia bergerak menjadi gambaran samar-samar yang bergeser, lalu Clary menyadari bahwa ia sudah mengantarkan paruh akhir tuturannya. Ia memandangi langit-langit Aula dan ledakan-ledakan putih halus yang ia lihat ternyata adalah bintang-bintang yang keluar di langit malam, satu demi satu. Keheningan itu terus berlanjut ketika kedua tangannya, di sisinya, menggelung pelan menjadi kepalan. Lalu pelan-pelan, sangat pelan, Clary menurunkan pandangannya dan menatap mata kerumunan yang memandangnya.

\* \* \*

# 17 Kisah Pemburu Bayangan

**Clary duduk di anak tangga puncak Aula Piagam,** memandangi Alun-alun Malaikat. Bulan telah muncul dan baru saja tampak di atas atap-atap rumah. Menara-menara iblis memantulkan kembali cahayanya, putih keperakan. Kegelapan menyembunyikan luka dan memar kota itu dengan baik. Alicante kelihatan damai di bawah langit malam—kalau tidak mendongak melihat Bukit Gard dan reruntuhan garis besar benteng itu. Para penjaga berpatroli di lapangan di bawah sana, muncul dan menghilang ketika bergerak keluar masuk penerangan lampu-lampu suluh sihir. Mereka secara hati-hati tidak menghiraukan keberadaan Clary.



Beberapa anak tangga di bawah gadis itu, Simon melangkah mundur dan maju, langkah kakinya tanpa suara. Dia memasukkan tangan ke kantongnya, dan ketika berbelok di ujung tangga untuk berjalan kembali ke arahnya, cahaya bulan berkilat di kulitnya yang pucat seakan-akan itu adalah permukaan yang bisa memantulkan cahaya.

“Berhentilah melangkah,” Clary memberi tahu Simon. “Kau hanya membuatku semakin gugup.”

“Maaf.”

“Aku merasa kita sudah di sini selamanya.” Clary menegangkan telinganya, tapi ia tidak bisa mendengar lebih daripada gumaman tumpul dari banyak suara yang datang menembus pintu ganda Aula itu. “Bisakah kau dengar apa yang mereka katakan di dalam?”

Simon setengah menutup mata. Dia kelihatan berkonsentrasi keras. “Sedikit,” katanya setelah diam.

“Aku harap kita ada di dalam,” kata Clary, menendangkan tumitnya dengan jengkel ke anak tangga. Luke telah memintanya menunggu di luar sementara Kunci berunding. Tadinya Luke ingin mengirim Amatis keluar bersama Clary, tapi Simon bersikeras untuk menggantikan wanita itu, berkata lebih baik Amatis berada di dalam, mendukung Clary. “Aku harap aku menjadi bagian dari perundingan itu,” Clary berkata lagi.

“Tidak,” kata Simon. “Kau tidak termasuk.”

Clary tahu mengapa Luke menyuruhnya menunggu di luar. Gadis itu bisa membayangkan apa yang sedang mereka katakan tentangnya di sana. *Pembohong. Aneh.*

*Tolol. Gila. Bodoh. Monster. Anak Valentine.* Mungkin Clary lebih baik berada di luar Aula, tapi ketegangan menunggu keputusan Kunci hampir menyakitkan.

“Mungkin aku bisa memanjat salah satu itu,” kata Simon, mengamati pilar-pilar putih gemuk yang menyangga atap miring Aula. Rune diukir di atasnya membentuk pola-pola yang tumpang tindih, tapi selain itu tidak ada pegangan yang terlihat. “Dari situ lebih mudah mendengarkan.”

“Oh, ayolah,” kata Clary. “Kau vampir, bukan Spider-Man.”

Tanggapan Simon hanyalah berlari pelan dengan ringan menaiki undakan ke pangkal pilar. Dia memperhatikannya dengan saksama sejenak sebelum memegangnya dan mulai memanjat. Clary memperhatikan Simon dengan mulut terbuka, ketika jemari dan kaki sahabatnya menemukan pegangan yang mustahil di batu yang tersambung ke atap. “Kau *memang* Spider-Man!” gadis itu berseru.

Simon melirik ke bawah dari tenggerannya setengah jalan di pilar. “Berarti kau Mary Jane. Rambutnya merah,” kata pemuda itu. Dia memandang ke kota, mengernyit. “Aku harap aku bisa melihat Gerbang Utara dari sini, tapi aku tidak cukup tinggi.”

Clary tahu mengapa Simon ingin melihat gerbang itu. Pembawa pesan telah dikirim ke sana untuk meminta para Penghuni Dunia Bawah menunggu sementara Kunci berunding, dan Clary hanya bisa berharap mereka mau menunggu. Dan kalau mereka mau, bagaimana rasanya

di sana? Clary membayangkan kerumunan itu menunggu, berdesakan, bertanya-tanya....

Pintu ganda Aula berderak terbuka. Sebuah sosok langsing menyelinap melalui celah itu, menutup pintu, dan berbalik untuk menghadapi Clary. Sosok itu berada dalam bayangan, dan hanya ketika bergerak maju, lebih dekat ke suluh sihir yang menerangi undakan, barulah Clary melihat silau terang rambut merahnya dan mengenali ibunya.

Jocelyn mengangkat kepala, raut wajahnya bingung. “Wah, halo, Simon. Senang melihatmu sedang... menyesuaikan diri.”

Simon melepaskan pilar, lalu menjatuhkan diri, mendarat dengan ringan di pangkalnya. Dia kelihatan sedikit malu. “Hai, Ibu Fray.”

“Aku tidak tahu apakah ada pentingnya memanggilku dengan nama itu sekarang,” kata ibu Clary. “Mungkin kau sebaiknya memanggilku Jocelyn saja.” Ia ragu-ragu. “Kau tahu, meskipun... situasi ini aneh, senang melihatmu di sini bersama Clary. Aku tidak ingat terakhir kali kalian terpisah.”

Simon kelihatan sangat malu. “Senang melihatmu juga.”

“Terima kasih, Simon.” Jocelyn menoleh kepada putrinya. “Nah, Clary, boleh kita mengobrol sebentar? Sendirian?”

Clary duduk tak bergerak dalam waktu lama, memandangi ibunya. Sulit untuk merasa gadis itu tidak sedang memandangi seorang asing. Tenggorokannya terasa ketat,

hampir terlalu ketat untuk berbicara. Clary melirik Simon, yang jelas menunggu tanda darinya untuk memberi tahu Simon untuk pergi atau tetap di situ. Clary mendesah. “Oke.”

Simon memberi Clary dua jempol sebagai dukungan sebelum menghilang kembali ke dalam Aula. Clary berpaling dan terpaksa memandangi lapangan, memperhatikan para penjaga melakukan giliran mereka, ketika Jocelyn datang dan duduk di sampingnya. Sebagian dari diri Clary ingin bersandar ke samping dan menempelkan kepalanya di bahu ibunya. Clary bahkan bisa memejamkan matanya, berpura-pura semuanya baik-baik saja. Bagian lain dari dirinya tahu bahwa itu tidak akan mengubah apa-apa. Clary tidak bisa menutup mata selamanya.

“Clary,” Jocelyn berkata akhirnya, dengan sangat lembut. “Aku sangat menyesal.”

Clary menunduk memandangi kedua tangannya. Gadis itu menyadari bahwa ia masih memegang rune milik Patrick Penhallow. Ia berharap Patrick tidak mengira gadis itu bermaksud mencurinya.

“Aku tidak pernah mengira akan melihat tempat ini lagi,” Jocelyn melanjutkan. Clary mencuri pandang kepada ibunya dan melihat bahwa wanita itu sedang memandangi kota, ke arah menara-menara iblis yang memancarkan cahaya putih pucat di atas garis langit. “Aku memimpikan tempat ini kadang-kadang. Aku bahkan ingin melukisnya, melukis kenanganku tentangnya, tapi aku tidak bisa melakukan itu. Aku pikir kalau kau melihat lukisan itu,

kau akan bertanya, akan penasaran bagaimana gambar-gambar itu bisa masuk ke dalam kepalaku. Aku sangat takut kau akan tahu sebenarnya aku dari mana. Sebenarnya aku siapa.”

“Dan sekarang aku tahu.”

“Dan sekarang kau tahu.” Jocelyn terdengar sedih. “Dan kau punya segala alasan untuk membenciku.”

“Aku tidak membencimu, Ma,” kata Clary. “Aku cuma...”

“Tidak memercayaiku,” kata Jocelyn. “Aku tidak bisa menyalahkanmu. Seharusnya aku sudah memberitahumu hal yang sebenarnya.” Ia menyentuh bahu Clary dengan ringan dan tampak senang ketika Clary tidak bergerak menjauh. Jocelyn melanjutkan, “Aku bisa memberitahumu bahwa aku melakukan itu untuk melindungimu, tapi aku tahu bagaimana itu kedengarannya. Tadi aku di sana, baru saja, di Aula, memperhatikanmu—”

“Mama tadi di sana?” Clary tersentak. “Aku tidak melihatmu.”

“Aku berada di bagian belakang sekali Aula itu. Luke sudah bilang aku sebaiknya tidak datang, keberadaanku hanya akan membuat semua orang marah dan mengacaukan segalanya. Mungkin Luke benar, tapi aku sangat ingin berada di sana. Aku menyelinap masuk setelah pertemuan itu dimulai dan bersembunyi di dalam bayang-bayang. Tapi tadi aku ada di sana. Dan aku hanya ingin memberitahumu—”

“Bahwa aku membuat diriku sendiri tampak bodoh?”  
Clary berkata dengan pahit. “Aku sudah tahu itu.”

“Tidak. Aku ingin memberitahumu bahwa aku bangga kepadamu.”

Clary berputar untuk menatap ibunya. “Benarkah?”

Jocelyn mengangguk. “Tentu saja. Caramu berdiri di depan Kunci seperti. Caramu menunjukkan kepada mereka apa yang bisa kau lakukan. Kau membuat mereka melihatmu dan melihat orang yang paling mereka cintai di dunia ini, kan?”

“Yeah,” kata Clary. “Bagaimana Mama bisa tahu?”

“Karena aku mendengar mereka memanggil nama-nama yang berbeda,” kata Jocelyn dengan lembut. “Tapi aku masih melihatmu.”

“Oh.” Clary menunduk menatap kakinya. “Yah, aku masih tidak yakin mereka memercayaiku tentang rune itu. Maksudku, aku harap begitu, tapi—”

“Boleh aku melihatnya?” Jocelyn bertanya.

“Lihat apa?”

“Rune itu. Rune yang kau buat untuk mengikat Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah.” Jocelyn ragu-ragu. “Kalau kau tidak bisa menunjukkannya kepadaku...”

“Tidak apa-apa.” Dengan stela Patrick, Clary membentuk garis-garis rune yang telah ditunjukkan oleh malaikat ke atas pualam anak tangga Aula Piagam, dan garis-garis itu menyala dalam warna emas hangat ketika gadis itu menggambarnya. Itu rune yang kuat, sebuah peta

berisi garis-garis melengkung menumpuk sebuah matriks garis-garis yang lurus. Sederhana dan rumit sekaligus. Clary tahu sekarang mengapa sepertinya itu tidak selesai ketika ia membayangkannya. Rune itu butuh pasangan supaya bisa bekerja. Kembaran. Rekan. “Persekutuan,” kata Clary, menarik stelanya kembali. “Aku menyebutnya itu.”

Jocelyn mengamati dengan diam ketika rune itu menyala dan pudar, meninggalkan garis-garis hitam samar di atas batu. “Ketika aku masih muda,” kata wanita itu akhirnya. “Aku berjuang sangat keras untuk mengikat Pemburu Bayangan dengan Penghuni Dunia Bawah bersama-sama, untuk melindungi Piagam. Aku kira aku sedang mengejar semacam mimpi... sesuatu yang hampir tidak bisa dibayangkan oleh sebagian besar Pemburu Bayangan. Dan sekarang kau telah membuatnya konkret, harfiah, dan *nyata*.” Jocelyn mengerjapkan matanya dengan keras. “Aku menyadari sesuatu saat memperhatikanmu di Aula. Kau tahu, selama bertahun-tahun ini aku berusaha melindungimu dengan menyembunyikanmu. Itulah mengapa aku tidak suka kau pergi ke Pandemonium. Aku tahu itu tempat di mana Penghuni Dunia Bawah dan Fana bercampur... dan itu berarti ada Pemburu Bayangan di sana. Aku rasa darahmu yang menarikmu ke tempat itu, sesuatu yang mengenali dunia bayangan bahkan tanpa Penglihatanmu. Aku pikir kau akan aman seandainya aku menyembunyikan dunia itu darimu. Aku tidak pernah berpikir berusaha untuk melindungimu dengan membantumu menjadi kuat dan bisa bertarung.” Jocelyn terdengar sedih. “Tapi entah

bagaimana, kau pun menjadi kuat. Cukup kuat bagiku untuk memberitahumu kebenarannya, kalau kau masih ingin mendengarnya.”

“Aku tidak tahu.” Clary teringat gambaran-gambaran yang malaikat itu telah tunjukkan kepadanya, betapa mengerikan semuanya. “Aku tahu aku marah karena Mama berbohong. Tapi aku tidak yakin aku ingin tahu lebih banyak hal mengerikan lagi.”

“Aku sudah berbicara kepada Luke. Dia pikir kau harus tahu apa yang ingin aku katakan kepadamu. Seluruh kisah kami. Semuanya. Hal-hal yang tidak pernah aku beri tahu kepada siapa pun, bahkan tidak kepada Luke. Aku tidak bisa berjanji bahwa seluruh kebenaran ini menyenangkan. Tapi inilah kebenaran.”

*Hukum itu keras, tapi itulah Hukum.* Clary berutang kepada Jace untuk mengetahui kebenaran sebanyak gadis itu berutang kepada dirinya sendiri. Clary mengencangkan genggamannya pada stela di tangannya, buku-buku jarinya memutih. “Aku ingin tahu semuanya.”

“Semuanya...” Jocelyn menarik napas dalam-dalam. “Aku bahkan tidak tahu mulainya dari mana.”

“Bagaimana dengan kenapa Mama bisa menikahi Valentine? Bagaimana Mama bisa menikahi pria seperti itu, sehingga dia menjadi ayahku... dia *monster*.”

“Tidak. Dia manusia. Dia bukan orang yang baik. Tapi kalau kau ingin tahu kenapa aku menikahinya, itu karena dulu aku mencintainya.”



“Tidak mungkin,” kata Clary. “Tidak mungkin ada orang yang mencintainya.”

“Aku masih seusiamu ketika jatuh cinta kepadanya,” kata Jocelyn. “Aku pikir dia sempurna... cemerlang, pintar, luar biasa, lucu, memesona. Aku tahu, kau menatapku seakan-akan aku sudah kehilangan akal. Kau hanya tahu Valentine seperti dia sekarang. Kau tidak bisa membayangkan seperti apa dia pada waktu itu. Ketika kami sama-sama bersekolah, *semua orang* mencintainya. Dia seperti bercahaya, seperti bagian alam semesta yang istimewa dan bersinar terang yang hanya dia yang bisa masuk. Kalau kami beruntung, mungkin dia akan membaginya dengan kami juga, meskipun sedikit. Setiap gadis mencintainya, dan aku kira aku tidak punya kesempatan. Tidak ada yang istimewa tentang diriku. Aku bahkan tidak terkenal. Luke adalah salah satu teman terdekatku, dan aku menghabiskan sebagian besar waktuku bersama Luke. Tapi tetap saja, entah bagaimana, Valentine memilihku.”

*Jijik*, Clary ingin berkata. Tapi ia menahan diri. Mungkin akibat kesedihan di dalam suara ibunya, bercampur dengan sesal. Mungkin karena ibunya berkata Valentine mengeluarkan cahaya, Clary teringat hal yang sama dengan Jace sebelumnya, lalu merasa bodoh karena berpikir demikian. Tapi mungkin semua orang yang jatuh cinta merasa seperti itu.

“Oke,” kata Clary. “Aku paham. Tapi Mama waktu itu masih enam belas tahun. Itu tidak berarti Mama harus menikahinya setelah itu.”

“Aku delapan belas tahun ketika kami menikah. Dia sembilan belas,” kata Jocelyn dengan nada suara apa adanya.

“Oh ya Tuhan,” kata Clary ngeri. “Mama akan *membunuhku* kalau aku ingin menikah waktu berusia delapan belas.”

“Memang,” Jocelyn setuju. “Tapi Pemburu Bayangan cenderung menikah lebih awal daripada kaum Fana. Rentang hidup mereka... kami... lebih pendek. Banyak di antara kami mati dengan kejam. Kami cenderung melakukan segalanya lebih cepat karenanya. Meskipun demikian, aku termasuk muda ketika menikah. Tetap saja, keluargaku gembira untukku... bahkan Luke gembira untukku. Semua orang mengira Valentine pemuda yang luar biasa. Dan dulu, kau tahu, dia cuma seorang pemuda. Satu-satunya orang yang pernah berkata kepadaku supaya tidak menikahinya adalah Madeleine. Kami berteman di sekolah, tapi ketika aku memberitahunya aku sudah bertunangan, ia bilang Valentine itu egois dan penuh kebencian, bahwa pesonanya hanya topeng dari kekejamannya. Aku berkata kepada diri sendiri bahwa Madeleine cemburu.”

“Itu benar?”

“Tidak,” kata Jocelyn. “Ia mengatakan hal yang sebenarnya. Aku hanya tidak mau mendengarkannya.” Wanita itu menunduk melihat kedua tangannya.

“Tapi Mama menyesal,” kata Clary. “Setelah menikahinya, Mama menyesal, kan?”

“Clary,” kata Jocelyn. Ia terdengar letih. “Kami pernah *bahagia*. Setidaknya selama beberapa tahun pertama. Kami tinggal di rumah manor orangtuaku, rumah tempat aku tumbuh besar. Valentine tidak ingin berada di kota, dan ingin semua anggota Lingkaran menghindari Alicante dan orang-orang Kunci yang mengintai kami. Keluarga Wayland tinggal di manor tepat satu atau dua mil dari manor kami, dan ada beberapa keluarga lain di dekat situ... keluarga Lightwood, Penhallow. Itu seperti berada di pusat dunia, dengan semua kegiatan berputar di sekeliling kami, semua gairah, dan melalui itu semua, aku berada di sisi Valentine. Dia tidak pernah membuatku merasa terusir atau tidak penting. Tidak, aku menjadi bagian penting di dalam Lingkaran. Aku termasuk sedikit orang yang pendapatnya dia percaya. Dia berkali-kali memberitahuku bahwa tanpaku, dia tidak akan bisa melakukan apa pun. Tanpaku, dia tidak akan menjadi apa-apa.”

“Dia bilang *begitu*?” Clary tidak bisa membayangkan Valentine mengatakan apa pun seperti itu, apa pun yang membuatnya terdengar... rapuh.

“Ya, dia bilang begitu, tapi itu semua tidak benar. Valentine tidak mungkin tidak menjadi apa-apa. Dia terlahir untuk menjadi pemimpin, untuk menjadi pusat revolusi. Lebih banyak orang beralih kepadanya. Mereka tertarik oleh gairahnya dan kecemerlangan ide-idenya. Dia jarang berbicara bahkan tentang Penghuni Dunia Bawah pada hari-hari awal itu. Semuanya tentang mereformasi Kunci, mengubah hukum yang kuno, kaku, dan salah. Valentine

berkata seharusnya ada lebih banyak Pemburu Bayangan, lebih banyak orang yang memerangi iblis, lebih banyak Institut, bahwa seharusnya kita tidak takut bersembunyi dan lebih melindungi dunia dari iblis. Bahwa kita seharusnya berjalan tegak dan bangga di dunia ini. Visinya memang memikat. Dunia yang penuh Pemburu Bayangan, di mana iblis lari ketakutan dan kaum Fana, alih-alih percaya kami tidak ada, mereka berterima kasih atas apa yang kami lakukan untuk mereka. Waktu itu kami masih muda. Kami pikir *terima kasih* itu penting. Kami tidak tahu.” Jocelyn mengambil napas dalam-dalam, seperti hendak menyelam ke bawah air. “Kemudian aku hamil.”

Clary merasakan bagian belakang lehernya tertusuk-tusuk dingin dan mendadak—ia tidak tahu mengapa—ia tidak lagi yakin bahwa ia ingin mengetahui hal yang sebenarnya dari ibunya, tidak lagi yakin ia ingin mendengar, lagi, bagaimana Valentine telah mengubah Jace menjadi monster. “Ma...”

Jocelyn menggelengkan kepalanya sambil memejamkan mata. “Kau yang bertanya mengapa aku tidak pernah memberitahumu bahwa kau punya kakak. *Inilah* alasannya.” Ia mengambil napas berisik. “Aku sangat senang ketika tahu aku hamil. Dan Valentine... dia selalu ingin menjadi seorang ayah, katanya. Melatih putranya menjadi ksatria seperti ayahnya telah melatihnya. ‘Atau putrimu,’ kataku, lalu dia tersenyum dan berkata anak perempuan bisa menjadi ksatria sebaik anak laki-laki, dan dia akan senang juga. Aku pikir semuanya sempurna.

“Lalu Luke digigit manusia serigala. Katanya ada kesempatan satu banding dua bahwa satu gigitan akan membuatmu menjadi manusia serigala. Aku pikir itu lebih seperti tiga banding empat. Aku jarang melihat siapa pun lolos dari wabah itu, dan Luke bukan pengecualian. Pada bulan penuh berikutnya, dia Berubah. Dia datang ke depan pintu kami pada pagi harinya, berlumuran darah, pakaiannya tercabik-cabik. Aku ingin menenangkannya, tapi Valentine mendorongku ke samping. ‘Jocelyn,’ kata Valentine, ‘bayinya.’ Seakan-akan Luke hendak menyerangku dan merobek bayi dari perutku. Itu kan *Luke*, tapi Valentine mendorongku menjauh dan menyeret Luke menuruni undakan dan masuk ke hutan. Ketika Valentine kembali lama kemudian, dia sendirian. Aku berlari kepadanya, tapi katanya Luke telah bunuh diri karena putus asa terkena wabah manusia serigala. Bahwa Luke sudah... mati.”

Duka di dalam suara Jocelyn kasar dan terkoyak, pikir Clary. Bahkan sekarang, ketika ibunya tahu bahwa Luke tidak mati. Tapi Clary ingat dukanya sendiri ketika ia memeluk Simon ketika mati di undakan Institut. Ada perasaan yang memang tidak akan pernah kau lupakan.

“Tapi dia memberi Luke sebuah pisau,” kata Clary dengan suara kecil. “Dia menyuruh Luke bunuh diri. Dia membuat suami Amatis menceraikannya, hanya karena kakaknya telah menjadi manusia serigala.”

“Aku tidak tahu,” kata Jocelyn. “Setelah Luke mati, aku seperti jatuh ke dalam lubang hitam. Aku menghabiskan

berbulan-bulan di kamarku, tidur sepanjang waktu, makan hanya demi bayinya. Fana akan menyebut apa yang aku alami sebagai depresi, tapi Pemburu Bayangan tidak punya istilah semacam itu. Valentine percaya aku sedang mengalami kehamilan yang sulit. Dia memberi tahu semua orang bahwa aku sedang sakit. Aku *memang* sakit... aku tidak bisa tidur. Aku terus-menerus berpikir mendengar suara-suara aneh, teriakan di malam hari. Valentine memberiku dosis obat tidur, tapi itu hanya membuatku bermimpi buruk. Mimpi-mimpi mengerikan Valentine sedang memegangiku dengan kepala di bawah, sedang memaksakan sebuah pisau kepadaku, atau aku tercekik racun. Paginya aku letih, dan tidur seharian. Aku tidak tahu apa yang terjadi di luar, tidak tahu bahwa dia memaksa Stephen menceraikan Amatis dan menikahi Céline. Aku sedang bingung. Lalu..” Jocelyn menjalin kedua tangannya di pangkuannya. Tangannya gemetaran. “Lalu aku melahirkan.”

Jocelyn terdiam, untuk sangat lama sehingga Clary bertanya-tanya apakah ibunya akan melanjutkan ceritanya. Jocelyn memandang kosong ke arah menara iblis, jemarinya mengetuk-ngetuk lututnya dengan gugup. Akhirnya ia berkata, “Ibuku bersamaku ketika bayinya lahir. Kau tidak pernah mengenalnya. Nenekmu. Ia wanita yang baik hati. Kau pasti menyukainya, aku rasa. Ia menyerahkan putraku, dan awalnya aku tahu anakku pas dengan sempurna di lenganku, bahwa selimut yang membungkusnya terasa lembut, dan dia sangat kecil dan halus, dengan hanya seikat

rambut pirang di puncak kepalanya. Lalu dia membuka matanya.”

Suara Jocelyn datar, hampir tanpa nada, tapi Clary menggigil, takut apa yang akan ibunya katakan setelah ini. *Jangan*, gadis itu ingin berkata. *Jangan beri tahu aku*. Tapi Jocelyn meneruskan. Kata-katanya mengalir keluar seperti racun dingin.

“Horor menyiramku. Itu seperti mandi dengan asam. Kulitku seperti terbakar dari tulangku, dan itu semua yang bisa aku lakukan supaya tidak menjatuhkan bayiku dan mulai menjerit. Mereka bilang setiap ibu tahu anaknya sendiri secara insting. Aku rasa kebalikannya juga benar. Setiap saraf tubuhku menjerit bahwa ini bukan bayiku, bahwa ini sesuatu yang mengerikan dan tidak alami, sama tidak manusiawinya seperti parasit. Bagaimana mungkin ibuku tidak melihat ini? Tapi ibuku tersenyum kepadaku seakan-akan tidak ada yang salah.

“‘Namanya Jonathan,’ kata sebuah suara dari ambang pintu. Aku mendongak dan melihat Valentine mengamati kejadian itu di depan matanya dengan senang. Bayi itu membuka matanya lagi, seakan-akan mengenali suara namanya. Matanya hitam, sehitam malam, tanpa dasar seperti terowongan yang digali ke dalam tengkoraknya. Tidak ada yang manusiawi di dalam matanya sama sekali.”

Hening panjang. Clary duduk membeku, memandang ibunya dengan mulut terbuka ngeri. *Ia sedang membicarakan Jace*, pikirnya. *Jace ketika masih bayi*.

*Bagaimana bisa kau merasa seperti itu tentang seorang bayi?*

“Ma,” Clary berbisik. “Mungkin... mungkin waktu itu Mama sedang syok atau sesuatu. Atau mungkin Mama sedang sakit—”

“Itulah yang Valentine katakan kepadaku,” kata Jocelyn tanpa emosi. “Bahwa aku sedang sakit. Valentine memuja Jonathan. Dia tidak bisa mengerti apa yang salah denganku. Dan aku tahu dia benar. Aku monster, monster yang tidak bisa tahan terhadap anaknya sendiri. Aku berpikir untuk bunuh diri. Aku mungkin saja melakukannya... lalu aku mendapatkan surat api dari Ragnor Fell. Dia warlock yang selalu dekat dengan keluargaku. Dialah yang kami panggil ketika kami perlu mantra penyembuh, hal-hal semacam itu. Dia mengetahui bahwa Luke telah menjadi pimpinan sebuah kawanan manusia serigala di Hutan Brocelind, di dekat perbatasan timur. Aku membakar catatan itu begitu mendapatkannya. Aku tahu Valentine tidak pernah tahu. Tapi baru ketika aku pergi ke perkemahan manusia serigala dan *melihat* Luke, aku yakin bahwa Valentine berbohong kepadaku, berbohong tentang Luke bunuh diri. Ketika itulah aku mulai benar-benar membencinya.”

“Tapi Luke bilang kau tahu ada yang salah dengan Valentine... bahwa kau tahu dia memang sedang melakukan sesuatu yang mengerikan. Luke bilang kau sudah tahu bahkan sebelum Luke Berubah.”

Sejenak Jocelyn tidak menjawab. “Kau tahu, seharusnya Luke tidak pernah tergigit. Seharusnya itu tidak terjadi.



Itu hanya patroli rutin ke hutan. Luke pergi bersama Valentine... itu seharusnya tidak terjadi.”

“Ma...”

“Luke bilang aku memberitahunya aku takut kepada Valentine bahkan sebelum Luke Berubah. Luke bilang aku bisa mendengar jeritan-jeritan menembus dinding manor, bahwa aku mencurigai sesuatu, ketakutan. Dan Luke... aku memercayai Luke... untuk menanyai Valentine tentang hal ini tepat pada hari berikutnya. Malam itu Valentine membawa Luke berburu, dan dia tergigit. Aku pikir... aku pikir Valentine membuatku lupa apa yang telah aku dengar, apa pun yang telah membuatku takut. Dia membuatku percaya itu semua hanya mimpi buruk. Dan aku pikir dia memastikan Luke tergigit pada malam itu. Aku pikir dia ingin Luke menyingkir sehingga tidak ada orang bisa mengingatkanku bahwa aku takut kepada suamiku. Tapi aku tidak menyadarinya, tidak langsung menyadarinya. Luke dan aku saling bertatapan sangat singkat pada hari pertama itu, dan aku sangat ingin memberitahunya tentang Jonathan, tapi aku tidak bisa, aku tidak bisa. Jonathan adalah putraku. Tetap saja, melihat Luke, bahkan hanya melihat Luke, aku menjadi lebih kuat. Aku pulang ke rumah dan berkata kepada diri sendiri bahwa aku akan berusaha lagi dengan Jonathan, akan belajar untuk mencintainya. Akan membuat diriku mencintainya.

“Malam itu aku terbangun akibat suara bayi menangis. Aku langsung duduk tegak, sendirian di kamar. Valentine sedang keluar untuk pertemuan Lingkaran, jadi aku

tidak bisa berbagi keherananku. Jonathan tidak pernah menangis—tidak pernah membuat berisik. Diamnya adalah salah satu hal yang membuatku kesal kepadanya. Aku melesat menyusuri koridor ke kamarnya, tapi bayi itu tidur dengan tenang. Tapi aku masih bisa *mendengar* bayi menangis. Aku yakin itu. Aku berlari menuruni tangga, mengikuti suara tangis itu. Sepertinya datang dari bagian dalam ruang bawah tanah kosong penyimpan anggur, tapi pintunya terkunci. Ruangan itu tidak pernah digunakan. Tapi aku tumbuh besar di manor itu. Aku tahu di mana ayahku menyembunyikan kuncinya....”

Jocelyn tidak menatap Clary ketika berbicara. Wanita itu sepertinya tenggelam di dalam ceritanya, di dalam kenangannya.

“Aku tidak pernah bercerita tentang kisah istri Si Janggut Biru kan, ketika kau masih kecil? Suaminya memberi tahu istrinya supaya tidak pernah melihat ke dalam kamar yang terkunci. Kemudian istrinya melihat dan menemukan jasad semua istri lainnya yang telah dia bunuh sebelumnya, terpajang seperti kupu-kupu di dalam kotak kaca. Aku tidak menduga apa yang akan aku temukan ketika membuka kunci pintu itu. Kalau aku harus melakukannya lagi, apakah aku akan bisa membuka pintu itu, menggunakan suluh sihirku untuk membimbingku turun ke dalam kegelapan? Aku tidak tahu, Clary. Aku tidak tahu.

“Baunya... oh, bau di bawah sana, seperti darah dan kematian dan kebusukan. Valentine telah menggali sebuah

tempat di bawah lantai, di dalam apa yang dulunya merupakan ruangan penyimpan anggur. Bukan anak yang aku dengar sedang menangis. Ada sel-sel di bawah sana, dengan makhluk-makhluk terpenjara di dalamnya. Ada iblis terikat dengan rantai elektrik, menggeliat-geliut, menggelepar, dan mendeguk di dalam sel mereka, tapi ada lagi, lebih banyak lagi... tubuh-tubuh Penghuni Dunia Bawah, dalam berbagai macam tahap kematian atau sekarat. Ada manusia serigala, tubuh mereka setengah hancur akibat bubuk perak. Vampir ditahan menunduk dalam air suci sampai kulit mereka terkelupas ke tulang. Peri-peri yang kulitnya ditusuk dengan besi dingin.

“Bahkan sekarang aku tidak memikirkannya sebagai penyiksa. Tidak terlalu. Sepertinya dia punya tujuan ilmiah. Ada buku catatan di setiap pintu sel, rekaman detail percobaannya, berapa lama bagi setiap makhluk sampai mati. Ada satu vampir yang kulitnya dia bakar lagi dan lagi untuk melihat apakah ada titik di mana makhluk malang itu tidak bisa beregenerasi lagi. Sulit untuk membaca apa yang dia tulis tanpa ingin pingsan atau muntah. Entah bagaimana, aku berhasil tidak melakukan keduanya.

“Ada satu halaman khusus percobaan yang telah dia lakukan kepada dirinya sendiri. Dia pernah membaca bahwa darah iblis bisa menambahkan alami kekuatan Pemburu Bayangan. Dia telah mencoba menyuntikkan diri sendiri dengan darah itu, tapi tidak ada hasilnya. Tidak ada yang terjadi kecuali dia menjadi sakit. Akhirnya dia mendapatkan kesimpulan bahwa dia terlalu tua untuk dipengaruhi oleh

darah itu. Darah itu harus diberikan kepada seorang anak supaya berpengaruh... sebaiknya yang belum lahir.

“Di halaman yang mencatat kesimpulan khusus itu dia telah menulis serangkaian catatan dengan kepala yang aku kenal. Namaku. *Jocelyn Morgenstern*.

“Aku ingat jemariku gemetaran sementara membalik halaman-halaman itu, kata-katanya membakar sendiri ke dalam otakku. ‘Jocelyn meminum ramuan itu lagi malam ini. Tidak ada perubahan yang terlihat dalam dirinya, tapi anaknyaalah yang menjadi perhatianku... Dengan memasukkan darah iblis secara teratur seperti itu, anaknya mungkin bisa melakukan apa pun... Semalam aku mendengar detak jantung anak itu, lebih kuat daripada jantung manusia siapa pun, suaranya seperti bel yang kuat, membunyikan lonceng dimulainya sebuah generasi Pemburu Bayangan yang baru, darah malaikat dan iblis bercampur untuk memproduksi kekuatan yang lebih besar daripada yang mungkin dibayangkan sebelumnya... Kekuatan Penghuni Dunia Bawah tidak lagi menjadi yang terkuat di bumi ini....’

“Ada lagi, banyak lagi. Aku mencakar-cakar halaman itu. Jemariku gemetaran. Pikiranku berlarian mundur, melihat ramuan yang Valentine minumkan kepadaku setiap malam, mimpi-mimpi buruk tentang ditikam, dicekik, dan diracuni. Tapi bukan aku yang dia racuni. Melainkan Jonathan. Jonathan, yang dia ubah menjadi semacam *makhluk* setengah iblis. Dan itu, Clary... *itulah* ketika aku menyadari Valentine sebenarnya seperti apa.”

Clary mengembuskan napas yang ia sadar telah ia tahan. Itu mengerikan... sangat mengerikan... dan semuanya cocok dengan penglihatan yang telah ditunjukkan kepada Ithuriel. Clary tidak yakin iba kepada siapa, kepada ibunya atau Jonathan. Jonathan... Clary tidak bisa memikirkannya sebagai Jace, tidak bersama ibunya di sini, tidak dengan kisah itu sangat segar di dalam benaknya... rusak menjadi tidak manusiawi oleh seorang ayah yang lebih peduli tentang membunuh Penghuni Dunia Bawah daripada keluarganya sendiri.

“Tapi... Mama tidak meninggalkannya, kan? Clary bertanya. Suaranya terdengar kecil di telinganya. “Mama tetap tinggal....”

“Untuk dua alasan,” kata Jocelyn. “Satu adalah Pemberontakan. Apa yang aku temukan di ruang anggur malam itu seperti tamparan di wajah. Aku terbangun dari penderitaanku dan melihat apa yang sedang terjadi di sekelilingku. Begitu aku menyadari apa yang Valentine rencanakan—pembantaian seluruh Penghuni Dunia Bawah—aku tahu aku tidak bisa membiarkannya terjadi. Aku mulai bertemu diam-diam dengan Luke. Aku tidak bisa memberitahunya apa yang telah Valentine lakukan kepadaku dan anak kami. Aku tahu itu hanya akan membuatnya marah, bahwa dia akan tidak bisa menghentikan diri dari mencoba memburu Valentine dan membunuhnya. Apalagi Luke hanya akan terbunuh dalam proses itu. Aku juga tidak bisa membiarkan siapa pun lagi tahu apa yang telah terjadi kepada Jonathan.

Bagaimanapun juga, dia tetap anakku. Tapi aku memberi tahu Luke tentang hal mengerikan di dalam ruangan anggur, tentang keyakinanku bahwa Valentine sudah hilang akal, menjadi gila. Bersama-sama, kami berencana menggagalkan Pemberontakan. Aku merasa terdorong untuk melakukannya, Clary. Itu semacam penebusan, satu-satunya cara aku bisa merasa telah menebus dosa karena pernah bergabung dengan Lingkaran, pernah memercayai Valentine, atau pernah mencintainya.”

“Dan tidakkah dia tahu? Valentine, maksudku. Dia tidak tahu apa yang sedang Mama lakukan?”

Jocelyn menggelengkan kepalanya. “Ketika seseorang mencintaimu, mereka memercayaimu. Di samping itu, di rumah aku berusaha berpura-pura semuanya normal. Aku bersikap seperti kekagetanku ketika melihat Jonathan kali pertama sudah hilang. Aku membawanya ke rumah Maryse Lightwood, membiarkannya bermain bersama bayi mereka, Alec. Kadang-kadang Céline Herondale bergabung dengan kami... waktu itu ia sedang hamil. ‘Suamimu sangat baik,’ katanya kepadaku. ‘Dia juga peduli tentang Stephen dan aku. Dia memberiku minuman dan ramuan untuk kesehatan bayi. Semuanya luar biasa.’”

“Oh,” kata Clary. “Oh ya Tuhan.”

“Itulah yang aku pikirkan,” kata Jocelyn muram. “Aku ingin memberitahunya untuk tidak memercayai Valentine atau menerima apa pun darinya, tapi aku tidak bisa. Suaminya adalah teman terdekat Valentine, dan ia akan

langsung mengkhianatiku kepada Valentine. Aku tetap menutup mulutku. Kemudian—”

“Céline bunuh diri,” kata Clary mengingat kisah itu. “Tapi... apakah itu akibat apa yang Valentine lakukan kepadanya?”

Jocelyn menggelengkan kepalanya. “Sejujurnya aku tidak berpikir demikian. Stephen terbunuh dalam sebuah penggerebekan, lalu Céline menyayat pergelangan tangannya sendiri ketika mengetahui berita itu. Ia sudah hamil delapan bulan. Ia berdarah sampai mati....” Jocelyn berhenti. “Hodge adalah orang yang menemukan tubuh Céline. Dan Valentine sepertinya terganggu akibat kematian mereka. Dia hilang selama hampir seharian setelah itu, lalu pulang dengan mata buram dan sempoyongan. Tapi aku bersyukur dia sibuk. Setidaknya itu berarti dia tidak memperhatikan apa yang *aku* lakukan. Setiap hari aku semakin takut Valentine akan mengetahui persekongkolan itu dan berusaha menyiksaku untuk mendapatkan informasi. Siapa anggota persekutuan rahasia kami? Seberapa banyak aku telah mengkhianati rencananya? Aku bertanya-tanya bagaimana aku akan tahan disiksa, apakah aku bisa bertahan. Aku sangat takut kalau nanti aku tidak bisa. Akhirnya aku memutuskan untuk mengambil langkah untuk memastikan bahwa hal ini tidak pernah terjadi. Aku pergi menemui Fell, dan dia membuatkan sebuah ramuan untukku—”

“Ramuan dari Buku Putih,” kata Clary menyadari. “Itulah mengapa Mama menginginkannya.

Dan penawarnya... bagaimana buku itu berakhir di perpustakaan rumah Wayland?”

“Aku menyembunyikannya di sana pada suatu malam ketika ada pesta,” kata Jocelyn dengan tersenyum. “Aku tidak ingin memberi tahu Luke... aku tahu dia akan membenci seluruh ide tentang ramuan ini, tapi semua orang lain yang aku kenal adalah anggota Lingkaran. Aku pun mengirim pesan kepada Ragnor, tapi dia sedang tidak di Idris dan tidak mau mengatakan kapan dia kembali. Katanya dia akan selalu bisa dihubungi lewat pesan.. tapi siapa yang akan mengantarkannya? Akhirnya aku menyadari ada satu orang yang aku kenal, satu orang yang cukup membenci Valentine sehingga tidak akan pernah mengkhianatiku kepada Valentine. Aku mengirim sebuah surat kepada Madeleine yang menjelaskan apa yang aku rencanakan untuk lakukan dan bahwa satu-satunya cara untuk membangunkanku adalah menemukan Ragnor Fell. Aku tidak pernah mendengarkan balasan darinya, tapi aku harus percaya ia telah membacanya dan mengerti. Hanya itu yang aku punya.”

“Dua alasan,” kata Clary. “Kata Mama ada dua alasan yang membuat Mama tetap tinggal. Satu adalah Pemberontakan. Apa lagi?”

Mata hijau Jocelyn lelah, tapi berkilauan dan lebar. “Clary,” katanya, “tidak bisakah kau menebak? Alasan kedua adalah aku sedang hamil lagi. Hamil kau.”

“Oh,” kata Clary dengan suara kecil. Ia teringat Luke berkata. *Ia sedang hamil seorang anak lagi dan sudah*



*mengetahuinya selama berminggu-minggu.* “Tapi tidakkah itu membuat Mama semakin ingin lari?”

“Ya,” kata Jocelyn. “Tapi aku tahu aku tidak bisa. Kalau aku lari dari Valentine, dia akan menggeser surga dan neraka untuk mendapatkanku. Dia akan mengikutiku ke ujung dunia, karena aku adalah miliknya dan dia tidak akan pernah melepaskanku. Dan mungkin aku akan membiarkan dia menjejarku, dan mengambil kesempatakkanku, tapi aku tidak akan pernah membiarkan dia menjejarmu.” Wanita itu mendorong rambutnya ke belakang dari wajahnya yang tampak letih. “Hanya ada satu cara aku bisa memastikan dia tidak akan pernah melakukan itu. Itu adalah dia harus mati.”

Clary menatap ibunya dengan terkejut. Jocelyn masih kelihatan lelah, tapi wajahnya bersinar dengan cahaya tajam.

“Aku kira dia terbunuh di dalam Pemberontakan,” kata Jocelyn. “Aku tidak bisa membunuhnya sendiri. Aku tidak bisa membuat diriku melakukannya. Tapi tidak pernah mengira dia akan selamat dari perang. Kemudian, ketika rumah terbakar, aku ingin percaya dia sudah mati. Aku katakan kepada diriku sendiri lagi dan lagi bahwa dia dan Jonathan telah terbakar sampai mati di dalam api. Tapi aku tahu...” Suaranya berhenti. “Itulah mengapa aku melakukan apa yang telah aku lakukan. Aku kira itulah satu-satunya cara untuk melindungimu... mengambil ingatanmu, membuatmu seperti Fana sebisaku. Menyembunyikanmu di dunia kaum Fana. Itu bodoh, aku

sadar sekarang, bodoh dan salah. Dan aku minta maaf, Clary. Aku hanya berharap kau bisa memaafkanku... kalau tidak sekarang, nanti di masa depan.”

“Ma.” Clary berdeham. Ia merasa hendak menangis selama sepuluh menit terakhir. “Tidak apa-apa. Hanya saja... ada satu hal yang aku tidak mengerti.” Clary mengikatkan jemarinya ke dalam bahan mantelnya. “Maksudku, aku sudah tahu sedikit tentang apa yang telah Valentine lakukan kepada Jace... Maksudku, Jonathan. Tapi cara Mama mendeskripsikan Jonathan, itu seperti dia monster. Tapi, Ma, Jace tidak seperti itu. Dia sama sekali tidak seperti itu. Kalau Mama tahu dia... kalau Mama bisa bertemu dengannya—”

“Clary.” Jocelyn mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Clary. “Ada lebih banyak yang harus aku beritahukan kepadamu. Tidak ada lagi yang aku sembunyikan darimu, atau aku dustakan. Tapi ada hal-hal yang aku tidak pernah tahu, hal-hal yang baru saja aku tahu. Dan mungkin hal-hal ini sangat sulit untuk didengar.”

*Lebih parah daripada yang baru saja Mama jelaskan kepadaku?* Pikir Clary. Ia menggigit bibirnya dan mengangguk. “Ayo beri tahu aku. Lebih baik aku tahu.”

“Ketika Dorothea memberitahuku bahwa Valentine telah terlihat di kota, aku tahu dia datang untukku... untuk Piala itu. Aku ingin kabur, tapi aku tidak bisa memberitahumu mengapa. Aku tidak menyalahkanmu yang lari dariku pada malam mengerikan itu, Clary. Aku hanya senang kau

tidak ada di sana ketika ayahmu... ketika Valentine dan iblis-iblisnya mendobrak masuk ke apartemen kita. Aku hanya sempat menelan ramuan itu... aku bisa mendengar mereka mendobrak pintu..." Ia berhenti, suaranya tegang. "Aku harap Valentine meninggalkanku mati, tapi tidak. Dia membawaku ke Renwick's bersamanya. Dia mencoba berbagai macam metode untuk membangunkanku, tapi tidak ada yang berhasil. Aku sedang berada dalam semacam kondisi bermimpi. Aku setengah sadar bahwa dia ada di sana, tapi aku tidak bisa bergerak atau menanggapi. Aku ragu dia pikir aku bisa mendengar atau memahaminya. Tapi dia duduk di dekat tempat tidur sementara aku tidur dan berbicara kepadaku."

"Berbicara kepadamu? Tentang apa?"

"Tentang masa lalu kami. Pernikahan kami. Bagaimana dulu dia mencintaiku dan aku mengkhianatinya. Bagaimana sejak itu dia tidak mencintaiku lagi. Aku rasa dia bersungguh-sungguh, sebisa dia bersungguh-sungguh dalam hal-hal ini. Aku selalu menjadi orang yang dia ajak berbicara tentang keraguannya, rasa bersalahnya, dan selama bertahun-tahun sejak aku meninggalkannya, aku rasa tidak ada orang lain lagi yang bisa dia ajak bicara tentang hal-hal seperti itu. Aku rasa dia tidak bisa menahan diri untuk tidak berbicara kepadaku, meskipun dia tahu seharusnya dia tidak melakukannya. Aku rasa dia hanya ingin berbicara kepada seseorang. Kau pasti mengira bahwa apa yang ada di dalam pikirannya adalah apa yang telah dia lakukan kepada orang-orang malang

itu, membuat mereka menjadi Yang Terbaikan, dan apa yang dia rencanakan untuk Kunci. Tapi bukan itu. Yang ingin dia bicarakan adalah Jonathan.”

“Tentang apa?”

Mulut Jocelyn mengencang. “Dia ingin memberitahuku bahwa dia menyesal atas apa yang telah dia lakukan kepada Jonathan sebelum anak itu lahir, karena dia tahu itu hampir menghancurkanku. Dia tahu aku hampir bunuh diri akibat Jonathan... meskipun dia tidak tahu aku juga putus asa atas apa yang aku temukan tentang *dia*. Entah bagaimana dia mendapatkan darah malaikat. Itu zat yang nyaris legendaris bagi Pemburu Bayangan. Meminumnya diharapkan bisa memberimu kekuatan luar biasa. Valentine telah mencoba kepada dirinya sendiri dan menemukan bahwa itu memberinya tidak hanya pertambahan kekuatan tapi juga perasaan gembira dan bahagia setiap kali dia menyuntikkannya ke dalam darahnya. Jadi dia mengambilnya sedikit, mengeringkannya menjadi bubuk, lalu mencampurkannya ke dalam makananku, berharap itu akan mengurangi keputusanmu.”

*Aku tahu di mana dia mendapatkan darah malaikat,* pikir Clary, teringat Ithuriel dengan kesedihan yang tajam. “Mama pikir darah itu ada pengaruhnya?”

“Sekarang aku memang heran bagaimana aku mendadak fokus dan mampu melanjutkan hidup, dan membantu Luke menggagalkan Pemberontakan. Itu ironis kalau memang begitu jadinya, kalau mempertimbangkan mengapa Valentine memberiku darah pada awalnya. Tapi

apa yang Valentine tidak tahu adalah sementara dia melakukan ini, aku sedang hamil kau. Jadi sementara itu memengaruhiku sedikit, itu memengaruhimu lebih banyak. Aku percaya itulah mengapa kau bisa melakukan apa yang kau bisa dengan rune.”

“Dan mungkin,” kata Clary, “mengapa Mama bisa melakukan hal-hal seperti memerangkap gambar Piala Mortal di dalam sebuah kartu tarot. Dan mengapa Valentine bisa melakukan hal-hal seperti melepaskan kutukan Hodge—”

“Valentine sudah bertahun-tahun melakukan percobaan kepada dirinya sendiri dalam banyak cara,” kata Jocelyn. “Sekarang dia sudah sedekat yang manusia bisa, yang Pemburu Bayangan bisa, dengan warlock. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan akan membuat pengaruh mendalam kepadanya seperti kepada kau atau Jonathan. Karena kalian sangat muda ketika itu. Aku tidak yakin ada orang pernah melakukan apa yang Valentine telah lakukan, tidak kepada bayi yang belum lahir.”

“Jadi Jace... Jonathan... dan aku berdua benar-benar percobaan.”

“Kau percobaan yang tidak disengaja. Dengan Jonathan, Valentine ingin membuat semacam ksatria super, lebih kuat, lebih cepat, dan lebih baik daripada Pemburu Bayangan lainnya. Di Renwick’s, Valentine memberitahuku bahwa Jonathan memang benar seperti itu. Tapi anak itu juga kejam, jahat, dan anehnya kosong. Jonathan cukup setia kepada Valentine, tapi aku rasa Valentine menyadari

bahwa entah bagaimana, ketika mencoba membuat seorang anak yang lebih kuat daripada lainnya, dia juga membuat anak laki-laki yang tidak akan pernah benar-benar menyayanginya.”

Clary teringat Jace, tatapan pemuda itu di Renwick’s, cara pemuda itu mencengkeram potongan Portal yang pecah itu dengan sangat keras sehingga darah mengalir jemarinya. “Tidak,” kata Clary. “Tidak. Tidak. Jace tidak seperti itu. Dia menyayangi Valentine. Seharusnya tidak begitu, tapi begitulah Jace. Dan dia tidak kosong. Dia kebalikan dari semua yang Mama katakan.”

Kedua tangan Jocelyn terjalin di pangkuannya. Keduanya diselimuti bekas-bekas luka putih halus... bekas luka yang semua Pemburu Bayangan punya, kenangan dari Tanda yang telah hilang. Tapi Clary tidak pernah benar-benar melihat bekas luka ibunya sebelum ini. Sihir Magnus selalu membuat gadis itu melupakannya. Ada satu Tanda di dalam pergelangan tangan ibunya yang seperti bentuk bintang....

Ibunya berbicara, lalu segala pikiran tentang semua hal lain kabur dari benak Clary.

“Aku tidak,” kata Jocelyn, “berbicara tentang Jace.”

“Tapi...,” kata Clary. Segalanya sepertinya terjadi dengan sangat pelan, seakan-akan gadis itu sedang bermimpi. *Mungkin aku sedang bermimpi*, pikir Clary. *Mungkin ibuku tidak pernah bangun sama sekali, dan semua ini hanyalah mimpi.* “Jace adalah anak Valentine. Maksudku, siapa lagi dia?”

Jocelyn menatap mata Clary lurus-lurus. “Pada malam Céline Herondale meninggal, ia sudah hamil delapan bulan. Valentine telah memberinya ramuan, bubuk... dia mencoba kepada Céline apa yang telah dia coba kepada dirinya sendiri, dengan darah Ithuriel, berharap bahwa anak Stephen akan menjadi sekuat yang dia kira Jonathan akan menjadi kuat, tapi tanpa sifat-sifat buruknya Jonathan. Dia tidak tahan kalau percobaannya sia-sia. Jadi dengan bantuan Hodge, dia memotong bayi itu keluar dari perut Céline. Wanita itu baru saja mati—”

Clary membuat suara mau muntah. “Itu tidak mungkin.”

Jocelyn melanjutkan seakan-akan Clary tidak bicara tadi. “Valentine mengambil bayi itu dan menyuruh Hodge membawanya ke rumah masa kecilnya sendiri, di sebuah lembah tidak jauh dari Danau Lyn. Itulah mengapa dia pergi semalaman. Hodge mengurus bayi itu sampai setelah Pemberontakan. Setelah itu, karena Valentine berpura-pura menjadi Michael Wayland, dia memindahkan anak itu ke manor Wayland dan membesarkannya sebagai putra Michael Wayland.”

“Berarti Jace,” Clary berbisik. “Jace *bukan* kakakku?”

Gadis itu merasakan ibunya mengelus tangannya... elusan yang penuh simpati. “Bukan, Clary. Bukan dia.”

Penglihatan Clary menggelap. Ia bisa merasakan jantungnya berdetak dengan irama yang terpisah dan berjauhan. *Ibuku merasa sedih untukku*, pikirnya dengan

jauh. *Ia kira ini kabar* buruk. Kedua tangan Clary berguncang. “Kalau begitu, tulang siapa yang ada di api? Kata Luke, ada tulang anak-anak—”

Jocelyn menggelengkan kepalanya. “Itu tulang Michael Wayland dan anak laki-lakinya. Valentine membunuh mereka berdua dan membakar tubuh mereka. Dia ingin Kunci percaya bahwa dia dan anaknya sudah mati.”

“Berarti Jonathan—”

“Masih hidup,” kata Jocelyn. Rasa sakit berkelebat di wajahnya. “Valentine memberitahuku sebanyak itu di Renwick’s. Valentine membesarkan Jace di manor Wayland, sedangkan Jonathan di rumah di dekat danau. Dia membagi waktu di antara mereka berdua, bepergian dari satu rumah ke rumah yang lain, kadang-kadang meninggalkan salah satu atau keduanya sendirian untuk jangka waktu lama. Sepertinya Jace tidak pernah tahu tentang Jonathan, meskipun Jonathan mungkin tahu tentang Jace. Mereka tidak pernah bertemu, meskipun mungkin mereka hanya hidup terpisah beberapa mil.”

“Dan Jace tidak mempunyai darah iblis di dalam dirinya? Dia tidak... terkutuk?”

“Terkutuk?” Jocelyn tampak terkejut. “Tidak, dia tidak punya darah iblis. Clary, Valentine melakukan percobaan kepada Jace ketika dia masih bayi dengan darah yang sama dengan yang dia gunakan kepadaku, kepadamu. Darah *Malaikat*. Jace tidak terkutuk. Kebalikannya, kalau memang ada. Semua Pemburu Bayangan mempunyai sedikit



darah Malaikat. Kalian berdua hanya mempunyai sedikit lebih banyak.”

Benak Clary berputar. Ia berusaha membayangkan Valentine membesarkan dua anak sekaligus, satu setengah iblis, satu setengah malaikat. Satu anak bayangan, dan satu lagi anak cahaya. Mencintai mereka berdua, mungkin, sebanyak Valentine bisa mencintai apa pun. Jace tidak pernah tahu tentang Jonathan, tapi apa yang anak lainnya itu tahu tentang Jace? Sisi pelengkapanya, kebalikannya? Apakah Jonathan membenci Jace? Ingin bertemu dengan Jace? Menjadi berbeda? Mereka berdua sangat kesepian. Dan salah satu di antara mereka adalah kakak Clary... kakak kandungnya yang sebenarnya. “Menurut Mama dia masih seperti itu? Jonathan, maksudku? Menurut Mama dia bisa telah menjadi... lebih baik?”

“Menuruku tidak,” kata Jocelyn dengan lembut.

“Mengapa Mama sangat yakin?” Clary berputar untuk menatap ibunya, mendadak bersemangat. “Maksudku, mungkin dia telah berubah. Ini sudah bertahun-tahun. Mungkin—”

“Valentine berkata kepadaku bahwa dia telah menghabiskan bertahun-tahun mengajar Jonathan untuk bersikap menyenangkan, bahkan memesonanya. Dia ingin Jonathan menjadi mata-mata, dan kau tidak bisa menjadi mata-mata kalau kau membuat takut semua orang yang kau temui. Jonathan bahkan mempelajari kemampuan tertentu untuk memancarkan sedikit tudung pesona, untuk meyakinkan orang-orang lain bahwa dia menyenangkan dan bisa

dipercaya.” Jocelyn mendesah. “Aku beri tahu kau ini supaya kau tidak merasa buruk bahwa kau sudah tertipu, Clary. Kau sudah bertemu dengan Jonathan. Dia hanya tidak pernah memberitahukan nama aslinya, karena dia sedang berperan sebagai orang lain. Sebastian Verlac.”

Clary memandangi ibunya. *Tapi Sebastian kan sepupu keluarga Penhallow*, sebagian dari benaknya bersikeras, tapi tentu saja Sebastian tidak menjadi menjadi siapa yang dia klaim. Semua yang dia katakan cuma dusta. Clary teringat perasaannya ketika kali pertama bertemu Sebastian, seakan-akan ia mengenali seseorang yang telah ia kenal seumur hidup. Seseorang yang secara intim dekat kepadanya seperti dirinya sendiri. Clary tidak pernah merasa seperti itu tentang Jace. “Sebastian adalah kakakku?”

Wajah Jocelyn yang bertulang halus tertarik, kedua tangannya terikat bersama. Ujung jemarinya putih, seakan-akan ia saling menekannya terlalu keras. “Aku sudah berbicara kepada Luke panjang sekali hari ini tentang segala yang telah terjadi di Alicante sejak kau tiba. Dia memberitahuku tentang menara iblis dan kecurigaannya bahwa Sebastian telah menghancurkan penangkis, meskipun tidak tahu bagaimana. Lalu aku menyadari siapa Sebastian sebenarnya.”

“Maksud Mama karena dia berbohong tentang menjadi Sebastian Verlac? Dan karena dia adalah mata-mata untuk Valentine?”

“Dua hal itu, ya,” kata Jocelyn. “Tapi sebenarnya ketika Luke bilang kau memberitahunya bahwa Sebastian

mengecat rambutnya baru aku menebak itu. Dan bisa saja aku salah, tapi seorang pemuda hanya sedikit lebih tua darimu, berambut pirang dan bermata gelap, tanpa orangtua yang jelas, sepenuhnya setia kepada Valentine... aku tidak bisa tidak berpikir bahwa dia pastilah Jonathan. Masih ada lagi. Valentine selalu berusaha mencari cara untuk memadamkan penangkis, selalu yakin bahwa ada cara untuk melakukannya. Melakukan percobaan kepada Jonathan dengan darah... kata Valentine itu untuk membuatnya menjadi lebih kuat, petarung yang lebih baik, tapi ada alasan lainnya juga—”

Clary terperangah, “Apa maksud Mama, ada alasan lainnya?”

“Itulah caranya memadamkan penangkis,” kata Jocelyn. “Kau tidak bisa membawa iblis masuk ke dalam Alicante, tapi kau perlu darah iblis untuk memadamkan penangkis. Jonathan punya darah malaikat di dalam pembuluh darahnya. Dan bahwa dia menjadi Pemburu Bayangan otomatis berarti dia bisa masuk ke dalam kota kapan pun dia mau, bagaimanapun juga. Dia menggunakan darahnya sendiri untuk memadamkan penangkis. Aku yakin itu.”

Clary teringat Sebastian berdiri di seberangnya di rumput di dekat reruntuhan manor Fairchild. Cara rambut gelapnya tertiuap menutupi wajahnya. Cara dia memegang pergelangan tangan gadis itu, kuku-kukunya menancap ke kulit Clary. Cara dia berkata mustahil Valentine pernah mencintai Jace. Clary kira itu karena dia membenci

Valentine. Tapi ternyata tidak, Clary menyadari. Sebastian... cemburu.

Clary teringat gambar pangeran gelapnya, yang sangat mirip Sebastian. Dulu gadis itu menyingkirkan kemiripan itu sebagai kebetulan, tipuan daya khayal, tapi sekarang ia bertanya-tanya apakah ikatan dari darah yang mereka bagi telah mendorong Clary untuk memberikan wajah kakaknya kepada pahlawan tidak bahagia di dalam kisahnya. Ia berusaha membayangkan pangeran itu lagi, tapi gambar itu seperti pecah dan menghilang di depan matanya, seperti abu tertiuap menjauh dibawa angin. Clary hanya bisa melihat Sebastian sekarang, sinar merah dari kota yang terbakar memantul di mata pemuda itu.

“Jace,” kata Clary. “Seseorang harus memberitahunya. Harus memberitahukan hal yang sebenarnya kepadanya.” Pikiran Clary bertubrukan, kacau-balau. Kalau Jace tahu, tahu bahwa dia tidak mempunyai darah iblis, mungkin dia tidak akan mengejar Valentine. Kalau Jace tahu bahwa dia bukan kakak Clary sama sekali...

“Tapi aku pikir,” kata Jocelyn, dengan campuran simpati dan bingung, “tidak ada orang yang tahu di mana Jace...”

Sebelum Clary bisa menjawab, pintu ganda Aula mengayun terbuka, menumpahkan cahaya ke selasar berpilar dan undakan di bawahnya. Raungan suara-suara yang berdentum, tidak lagi teredam, terdengar ketika Luke melewati pintu. Dia kelihatan letih, tapi ada keringanan

pada dirinya yang tadi tidak ada. Dia hampir kelihatan lega.

Jocelyn berdiri. "Luke. Apa hasilnya?"

Luke maju beberapa langkah menuju mereka, lalu berhenti di antara ambang pintu dan tangga. "Jocelyn," katanya, "maaf aku menyela kalian."

"Tidak apa-apa, Luke."

Bahkan melalui kebingungannya, Clary berpikir, *Mengapa mereka terus-terusan saling memanggil nama mereka seperti itu?* Ada semacam kecanggungan di antara mereka sekarang, canggung yang tidak ada sebelumnya.

"Ada masalah?" tanya Jocelyn.

Luke menggelengkan kepalanya. "Tidak. Sebaliknya, malah ada yang benar." Dia tersenyum kepada Clary, lalu tidak ada yang canggung. Luke kelihatan senang dengan gadis itu, dan bahkan bangga. "Kau berhasil, Clary," katanya. "Kunci telah setuju untuk membiarkanmu memasang Tanda kepada mereka. Tidak akan ada penyerahan diri sama sekali."

\* \* \*

# 18 Selamat Datang dan Selamat Tinggal

Lembah itu lebih cantik pada kenyataannya daripada di dalam penglihatan Jace. Mungkin akibat cahaya bulan terang yang membuat sungai menjadi keperakan yang memotong rantai lembah hijau itu. Pohon *birch* dan *aspen* membuat titik-titik di sisi lembah, menggoyang dedaunan mereka di dalam embusan angin dingin. Sudah terasa dingin di barisan bukit ini, dengan tiadanya perlindungan dari angin.

Tidak diragukan lagi, inilah lembah di mana dia terakhir kali melihat Sebastian. Akhirnya Jace berhenti. Setelah mengamankan Wayfarer ke sebuah pohon, Jace mengambil benang berdarah dari kantongnya dan mengulang ritual pelacakan, hanya untuk memastikan.

Jace menutup matanya, berharap melihat Sebastian, semoga sangat dekat dari sini... mungkin bahkan masih di lembah—

Tapi Jace malah hanya melihat kegelapan.

Jantungnya mulai berdebar kencang.

Jace mencoba lagi, menggerakkan benang itu ke kepalan tangan kirinya dan dengan canggung mengukir rune pelacak ke punggung tangannya dengan tangan kanannya, tangan yang lebih tidak tangkas. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum menutup matanya kali ini.

Tidak ada apa-apa lagi. Hanya ada kegelapan berbayang-bayang yang goyah. Dia berdiri di sana selama semenit penuh, giginya gemertakan. Angin mengiris menembus jaketnya, membuat bulu kuduknya berdiri di kulitnya. Akhirnya, sambil memaki, Jace membuka matanya... lalu dalam serangan kemarahan yang putus asa, dia membuka kepalannya. Angin mengambil benang itu dan membawanya pergi, dengan sangat cepat sehingga Jace langsung menyesalinya karena tidak menangkapnya kembali.

Benak Jace berlarian. Jelas bahwa rune pelacak itu tidak bekerja lagi. Mungkin Sebastian telah menyadari bahwa dia diikuti dan melakukan sesuatu untuk merusak sihir itu—tapi apa yang *bisa* kau lakukan untuk menghentikan sebuah pelacakan? Mungkin Sebastian menemukan banyak air. Air memang mengganggu sihir.

Bukan berarti itu banyak membantu Jace. Dia tidak bisa pergi ke setiap danau dan melihat apakah Sebastian

sedang mengambang di tengah-tengahnya. Dia sudah sangat dekat juga... sangat dekat. Jace telah *melihat* lembah ini, melihat Sebastian di dalamnya. Dan di sanalah rumah itu, sedikit terlihat, terlindung semak pepohonan di atas lantai lembah. Setidaknya akan ada gunanya pergi ke sana untuk melihat ke sekeliling rumah untuk melihat apakah ada sesuatu yang menunjukkan arah lokasi Sebastian atau Valentine.

Dengan pasrah, Jace menggunakan stela untuk memasang Tanda kepada dirinya sendiri dengan sejumlah Tanda pertarungan yang cepat berfungsi sekaligus cepat menghilang. Satu Tanda untuk tidak bersuara dan satu untuk kecepatan, dan satu lagi untuk langkah kokoh. Ketika sudah selesai—dan merasakan sengatan panas yang familiar di kulitnya—dia menyelipkan stela itu ke dalam kantongnya, menepuk leher Wayfarer dengan cepat, lalu menuju lembah.

Sisi-sisi lembah itu miring memperdaya, dan berbahaya dengan lereng yang berbatu-batu kecil. Jace memilih-milih jalannya dengan hati-hati dan meluncur di lereng, yang cepat tapi berbahaya. Ketika dia mencapai lantai lembah, kedua tangannya berdarah di mana dia sempat jatuh ke atas kerikil lepas lebih dari sekali. Jace menyeka kedua tangannya di sungai yang jernih dan berarus cepat. Airnya terasa dingin mati rasa.

Ketika Jace menegakkan diri dan melihat ke sekeliling, dia menyadari bahwa sekarang dia mengamati lembah itu dari sudut yang berbeda daripada ketika mengamatinya



melalui penglihatan pelacakan. Di sanalah semak kasar pepohonan, cabang-cabangnya saling membelit, dinding-dinding lembah menjulang di sekeliling, dan ada rumah kecil. Jendela-jendelanya gelap sekarang, dan tidak ada asap keluar dari cerobongnya. Jace merasakan campuran tikaman lega dan kecewa. Akan lebih mudah mencari-cari di dalam rumah kalau tidak ada orang di dalamnya. Di sisi lain, berarti memang tidak ada orang di dalamnya.

Ketika mendekat, Jace bertanya-tanya mengapa rumah itu kelihatan mengerikan di dalam penglihatannya. Dari dekat, itu hanya rumah pertanian Idris biasa, terbuat dari batu putih dan abu-abu persegi. Daun-daun jendelanya dulu dicat biru terang, tapi kelihatannya sudah bertahun-tahun sejak siapa pun mengecatnya kembali. Sekarang warnanya pucat dan mengelupas dimakan usia.

Meraih salah satu jendela, Jace mengangkat dirinya ke atas kusen dan mengintip melalui kaca yang berawan. Dia melihat sebuah ruangan besar yang agak berdebu dengan sebuah meja kerja yang terhampar di sepanjang satu dinding. Alat-alat di atasnya bukanlah apa pun yang kau bisa lakukan sendiri. Itu adalah alat-alat warlock. Tumpukan perkamen bernoda. Lilin-lilin hitam. Mangkuk-mangkuk perunggu gemuk dengan cairan hitam kering melekat ke lingkarannya. Sekumpulan pisau, beberapa setipis jarum, beberapa lebih lebar dan persegi. Sebuah pentagram digambar dengan kapur di atas lantai. Garis-garisnya kabur, masing-masing lima titiknya dihiasi rune yang berbeda. Perut Jace mengencang. Rune itu kelihatan seperti rune yang telah

diukir di sekeliling kaki Ithuriel. Mungkin Valentine yang telah melakukan ini—mungkinkah ini buatan*nya*? Apakah ini persembunyiannya—sebuah persembunyian yang belum pernah Jace datang atau ketahui?

Jace meluncur turun dari kusen, mendarat di petakan rumput kering... tepat ketika sebuah bayangan melintasi permukaan bulan. Tapi tidak ada burung di sini, pikir Jace, lalu mendongak tepat pada waktunya untuk melihat seekor gagak besar berputar di atas kepala. Jace membeku, lalu melangkah dengan hati-hati ke dalam bayangan sebuah pohon dan mengintip melalui cabang-cabangnya. Ketika burung itu menukik lebih dekat ke tanah, Jace tahu bahwa insting pertamanya benar. Ini bukan sembarangan gagak... itu adalah Hugo, burung yang dulunya punya Hodge. Hodge telah menggunakan Hugo sesekali untuk membawa pesan ke luar Institut. Sekarang Jace tahu bahwa Hugo aslinya merupakan milik ayahnya.

Jace menekan dirinya lebih dekat ke batang pohon. Jantungnya berdebar kencang lagi, kali ini dengan bersemangat. Kalau Hugo ada di sini, itu berarti dia membawakan sebuah pesan, dan kali ini pesan itu bukan untuk Hodge. Itu untuk Valentine. *Pasti*. Kalau saja Jace berhasil mengikutinya—

Bertengger di atas sebuah kusen, Hugo mengintip melalui salah satu jendela rumah itu. Seperti menyadari bahwa rumah itu kosong, burung itu naik ke udara dengan kaokan jengkel dan mengepak ke arah sungai.

Jace melangkah keluar dari bayang-bayang dan berangkat mengejar gagak itu.

“Jadi, secara teknis,” kata Simon, “meskipun Jace sebenarnya bukan keluargamu, kau *sudah* mencium kakakmu.”

“Simon!” Clary merinding. “DIAM.” Clary berputar di kursinya untuk melihat apakah ada yang mendengarkan, tapi untungnya sepertinya tidak ada. Gadis itu duduk di sebuah kursi tinggi di atas mimbar di Aula Piagam, Simon di sampingnya. Ibunya berdiri di pinggiran mimbar, membungkuk untuk berbicara kepada Amatis.

Di sekeliling mereka, Aula menjadi kacau ketika Para Penghuni Dunia Bawah yang datang dari Gerbang Utara membanjir masuk, tumpah melalui pintu, berkerumun ke dinding. Clary mengenali bermacam-macam anggota kawanan Luke, termasuk Maia, yang cengar-cengir melintasi ruangan kepadanya. Ada para peri, pucat dan dingin serta cantik seperti es, juga warlock dengan sayap kelelawar dan kaki kambing dan bahkan ada yang mempunyai tanduk bercabang seperti rusa, api biru memercit dari ujung jemari mereka ketika bergerak di ruangan. Para Pemburu Bayangan berdesakan di antara mereka, kelihatan gugup.

Menggenggam stela di kedua tangannya, Clary melihat ke sekeliling dengan cemas. Di mana Luke? Pria itu menghilang ke dalam kerumunan. Clary melihatnya setelah sesaat. Luke sedang berbicara dengan Malachi, yang menggeleng-gelengkan kepalanya dengan hebat. Amatis

berdiri di dekat situ, memandangi konsul itu dengan tajam.

“Jangan membuatku menyesal telah memberitahumu tentang ini, Simon,” kata Clary sambil melotot kepada sahabatnya. Clary telah melakukan yang terbaik yaitu menceritakannya versi kisah Jocelyn yang sudah dipotong, kebanyakan dibisikkan oleh Clary ketika Simon membantunya menembus kerumunan ke mimbar dan duduk di sana. Aneh rasanya berada di atas sini, menunduk melihat ruangan seakan-akan gadis itu adalah ratu dari semua yang sedang ia amati. Tapi seorang ratu seharusnya tidak nyaris panik begini. “Selain itu, dia pencium yang mengerikan.”

“Atau mungkin rasanya jijik saja, karena dia kan, kau tahu, *kakakmu*.” Sepertinya Simon lebih geli daripada yang Clary pikir boleh sahabatnya itu lakukan.

“*Jangan* katakan itu di mana ibuku bisa mendengarmu, atau aku akan membunuhmu,” kata Clary sambil melotot lagi. “Aku sudah merasa mau muntah atau pingsan. Jangan membuatnya lebih parah.”

Jocelyn kembali dari pinggiran mimbar tepat waktu untuk mendengar kata-kata terakhir Clary. Untungnya, bukan tentang apa yang Clary dan Simon sedang bahas tadi. Wanita itu memegang bahu Clary untuk meyakinkan gadis itu. “Jangan gugup, Sayang. Kau hebat sekali tadi. Ada sesuatu yang kau perlukan? Selimut, air hangat...”

“Aku tidak kedinginan,” kata Clary dengan sabar, “dan aku tidak perlu mandi juga. Aku baik-baik saja.

Aku hanya ingin Luke ke sini dan memberitahuku apa yang sedang terjadi.”

Jocelyn melambai ke arah Luke untuk mendapatkan perhatiannya, tanpa suara menggerakkan mulutnya untuk mengatakan sesuatu yang Clary tidak bisa terjemahkan. “Ma,” mendesis, “*jangan*,” tapi sudah terlambat. Luke mendongak—begitu pula beberapa Pemburu Bayangan lainnya. Sebagian besar di antara mereka ikut menoleh dengan sama cepatnya, tapi Clary merasakan tatapan mereka yang tertarik. Aneh berpikir bahwa ibunya semacam sosok legendaris di sini. Hampir semua orang di ruangan ini pernah mendengar nama ibunya dan punya pendapat tentang Jocelyn, entah baik atau buruk. Clary bertanya-tanya bagaimana ibunya bisa tidak terbebani oleh semua ini. Jocelyn tidak *kelihatan* terbebani, malah tampak tenang dan menguasai diri dan berbahaya.

Sesaat kemudian Luke telah bergabung dengan mereka di atas mimbar. Amatis berada di sisinya. Pria itu masih kelihatan lelah, tapi juga siaga dan bahkan agak bersemangat. Dia berkata, “Tunggu sebentar. Semuanya sedang ke sini.”

“Malachi,” kata Jocelyn, tidak melihat Luke secara langsung ketika berbicara, “apakah dia merepotkanmu?”

Luke mengibaskan tangan. “Dia pikir kita harus mengirim sebuah pesan kepada Valentine, tentang menolak persyaratannya. Kataku sebaiknya kita tidak membuka kartu. Biarkan saja Valentine muncul bersama tentaranya di Dataran Brocelind dengan menduga kita menyerah. Malachi

sepertinya berpikir itu tidak sportif, lalu ketika aku katakan bahwa perang bukanlah pertandingan sepak bola anak sekolahan, dia berkata bahwa kalau ada Penghuni Dunia Bawah yang lupa diri, dia akan menyela dan mengakhiri semua urusan ini. Aku tidak tahu apa yang dia kira akan terjadi... seakan-akan Penghuni Dunia Bawah tidak bisa berhenti berkelahi lima menit saja.”

“Tepat seperti itulah yang dia pikir,” kata Amatis. “Malachi memang begitu. Mungkin dia khawatir kalian akan saling memakan.”

“Amatis,” kata Luke. “Bisa ada yang mendengarmu.” Lalu dia berbalik ketika dua pria menaiki undakan di belakangnya. Satu adalah seorang ksatria peri yang ramping dengan rambut hitam panjang yang jatuh dalam melebar di kedua sisi wajahnya yang sempit. Dia mengenakan sebuah tunik baju pelindung putih; pucat, logam keras terbuat dari lingkaran-lingkaran kecil yang saling tumpuk, seperti sisik ikan. Matanya hijau daun.

Pria yang satu lagi adalah Magnus Bane. Dia tidak tersenyum kepada Clary saat datang untuk berdiri di samping Luke. Dia mengenakan sebuah mantel gelap panjang berkancing sampai tenggorokan, dan rambutnya yang hitam ditarik ke belakang dari wajahnya.

“Kau kelihatan sangat *polos*,” kata Clary memandangnya.

Magnus tersenyum samar. Dia hanya berkata, “Aku dengar kau punya rune yang bisa ditunjukkan kepada kami.”

Clary menatap Luke, yang mengangguk. “Oh, ya,” kata gadis itu. “Aku hanya perlu sesuatu untuk menulisnya... bisa kertas.”

“Aku *sudah tanya* apakah kau perlu sesuatu,” desis Jocelyn, terdengar sangat seperti ibu yang Clary ingat.

“Aku punya kertas,” kata Simon, memancing sesuatu keluar dari saku jinsnya. Dia menyerahkan kertas itu kepada Clary. Itu adalah selebaran kumal pertunjukan bandnya di klub musik Knitting Factory pada bulan Juli. Clary mengangkat bahu dan membaliknya, mengangkat stela pinjamannya. Stela itu memercik sedikit ketika Clary menyentuhkan ujungnya ke kertas, lalu ia sejenak khawatir kertas itu akan terbakar, tapi api kecil itu surut. Clary mulai menggambar, melakukan yang terbaik untuk memadamkan semua hal lainnya: bunyi kerumunan, perasaan bahwa semua orang sedang memandangnya.

Rune itu keluar seperti sebelumnya. Sebuah pola garis-garis yang saling melengkung dengan kuat, lalu terbentang di kertas itu seakan-akan menunggu pelengkap yang tidak ada di sana. Clary menyapu debu dari halaman itu dan mengangkatnya, anehnya merasa seakan-akan sedang di sekolah dan menunjukkan semacam presentasi ke kelasnya. “Ini runenya,” kata gadis itu. “Rune ini butuh rune kedua untuk melengkapinya supaya bisa bekerja dengan benar. Sebuah... rune pasangan.”

“Satu Penghuni Dunia Bawah, satu Pemburu Bayangan. Masing-masing pasangan harus dipasangi Tanda,” kata Luke. Dia mencoret sebuah salinan rune itu di dasar

halaman, merobek kertas itu menjadi dua, lalu menyerahkan salah satunya kepada Amatis. “Mulai edarkan rune ini,” katanya. “Tunjukkan kepada Nephilim bagaimana cara kerjanya.”

Dengan mengangguk, Amatis menghilang menuruni tangga dan masuk ke dalam kerumunan. Ksatria peri itu menoleh melihat Amatis, menggelengkan kepalanya, “Aku selalu diberi tahu bahwa hanya Nephilim yang bisa tahan dipasang Tanda Malaikat,” katanya dengan tatapan tidak percaya. “Bahwa selain Nephilim akan menjadi gila atau mati kalau memakai Tanda.”

“Ini bukan salah satu Tanda Malaikat,” kata Clary. “Ini bukan dari Buku Gray. Ini aman, aku janji.”

Ksatria peri itu tidak terlihat terkesan.

Sambil mendesah, Magnus melipat lengan bajunya yang mengulurkan tandannya kepada Clary. “Silakan,” kata Magnus.

“Aku tidak bisa,” katanya. “Pemburu Bayangan yang memasangimu Tanda akan menjadi pasanganmu, dan aku tidak akan bertarung di dalam perang ini.”

“Aku harus berharap tidak,” kata Magnus. Dia melirik kepada Luke dan Jocelyn yang berdiri berdekatan. “Kalian berdua,” katanya. “Ayo, kalau begitu. Tunjukkan kepada peri ini bagaimana kerjanya.”

Jocelyn mengerjap terkejut. “Apa?”

“Aku tebak,” kata Magnus, “kalian berdua akan menjadi pasangan, karena kalian secara praktis seperti sudah menikah.”



Warna wajah Jocelyn berubah, lalu ia dengan hati-hati menghindar menatap Luke. “Aku tidak punya stela—”

“Pakai punyaku,” Clary menyerahkan stelanya. “Ayo-lah, tunjukkan kepada mereka.”

Jocelyn berpaling kepada Luke, yang tampaknya benar-benar terkejut. Luke menyodorkan tangannya sebelum Jocelyn bahkan memintanya, lalu wanita itu memasang Tanda di telapak tangan Luke dengan sangat hati-hati. Tangan Luke gemetaran ketika wanita itu menggambar, dan Jocelyn memegang pergelangan tangan Luke supaya mantap. Luke menunduk ketika Jocelyn membuat Tanda, dan Clary teringat pembicaraan mereka tentang ibunya dan apa yang Luke telah katakan kepada gadis itu tentang perasaannya terhadap Jocelyn. Mendadak Clary merasa sedih. Gadis itu bertanya-tanya apakah ibunya bahkan tahu bahwa Luke mencintainya, dan kalau ibunya tahu, apa yang akan ibunya katakan.

“Nah,” Jocelyn menarik stelanya. “Selesai.”

Luke mengangkat tangannya, telapak tangan terbuka, dan menujukkan tanda hitam bergulung di tengah telapak tangannya kepada ksatria peri itu. “Sudah puas, Meliorn?”

“*Meliorn?*” kata Clary. “Aku pernah *bertemu* denganmu, kan? Kau biasa pergi bersama Isabelle Lightwood.”

Meliorn hampir tanpa ekspresi, tapi Clary bisa bersumpah bahwa dia sempat kelihatan sedikit tidak nyaman. Luke menggelengkan kepalanya. “Clary, Meliorn adalah ksatria Istana Seelie. Sangat tidak mungkin dia—”

“Dia *benar-benar* mengencani Isabelle,” kata Simon, “lalu Isabelle mencampakkannya juga. Setidaknya Isabelle bilang akan begitu. Parah juga, *man*.”

Meliorn mengerjap kepada Simon. “Kau,” katanya dengan tidak suka, “*kau* perwakilan terpilih bagi Anak-anak Malam?”

Simon menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku hanya di sini untuk dia.” Pemuda itu menunjuk Clary.

“Anak-anak Malam,” kata Luke setelah ragu-ragu sebentar, “tidak ikut serta, Meliorn. Aku sudah menyampaikan informasi itu kepada Paduka Ratumu. Mereka memilih untuk... mengambil jalan sendiri.”

Sosok Meliorn yang lembut mengerut. “Seharusnya aku sudah tahu,” katanya. “Anak-anak Malam adalah kaum yang bijaksana dan hati-hati. Skema apa pun yang memicu kemarah mereka memicu kecurigaan*ku*.”

“Aku tidak mengatakan apa-apa tentang kemarahan,” Luke mulai berkata dengan campuran ketenangan yang disengaja dan kejengkelan yang samar-samar. Clary ragu bahwa siapa pun yang tidak mengenal Luke dengan baik akan tahu bahwa dia sedang kesal sama sekali. Clary bisa merasakan pergeseran perhatian Luke. Pria itu sedang menunduk menatap kerumunan. Mengikuti pandangannya, Clary melihat sebuah sosok familiar memotong jalan menyeberangi ruangan. Itu Isabelle. Rambutnya yang hitam berayun, cambuknya membungkus sekeliling pergelangan tangannya seperti serangkaian gelang emas.

Clary menangkap pergelangan tangan Simon. “Keluarga Lightwood. Aku baru saja melihat Isabelle.”

Simon menoleh ke arah kerumunan, mengernyit. “Aku tidak sadar kau sedang mencari mereka.”

“Tolong bicara kepada mereka untukku,” Clary berbisik, melirik apakah ada orang yang memperhatikan mereka. Tidak ada. Luke sedang memberi isyarat ke arah seseorang di dalam kerumunan. Sementara itu, Jocelyn sedang mengatakan sesuatu kepada Meliorn yang menatap wanita itu dengan sesuatu yang mendekati takut. “Aku harus tetap di sini, tapi... tolong beri tahu Isabelle dan Alec tentang apa yang ibuku sudah beri tahu kepadaku. Tentang Jace dan siapa dia sebenarnya, dan Sebastian. Mereka harus tahu. Beri tahu mereka supaya datang dan berbicara kepadaku sesegera mereka bisa. *Please*, Simon.”

“Baiklah.” Karena khawatir ketika mendengar tekanan nada suara Clary, Simon melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman gadis itu dan menyentuh pipi Clary untuk meyakinkannya. “Aku akan kembali.”

Simon menuruni undakan dan menghilang ke dalam khalayak ramai. Ketika Clary berbalik, ia melihat bahwa Magnus sedang menatapnya dengan mulut bengkok. “Tenang saja,” kata Magnus, menjawab pertanyaan apa pun yang baru saja ditanyakan oleh Luke. “Aku familiar dengan Dataran Brocelind. Aku akan memasang Portal di lapangan. Tapi Portal sebesar itu tidak akan bertahan lama, jadi sebaiknya kau menyuruh semua orang masuk begitu mereka telah memakai Tanda.”

Setelah Luke mengangguk dan berpaling untuk mengatakan sesuatu kepada Jocelyn, Clary mencondongkan tubuhnya kepada Magnus dan berkata pelan, “Makasih, omong-omong. Untuk segala yang telah kau lakukan untuk ibuku.”

Senyum miring Magnus semakin melebar. “Kau kira aku tidak akan melakukannya, kan?”

“Aku sempat bertanya-tanya,” Clary mengakui. “Terutama mengingat bahwa ketika aku melihatmu di pondok itu, kau bahkan tidak memberitahuku bahwa Jace membawa Simon melewati Portal ketika datang ke Alicante. Aku tidak sempat meneriakimu tentang itu sebelumnya, tapi *apa* yang kau pikirkan? Bahwa aku tidak akan tertarik?”

“Bahwa kau akan terlalu tertarik,” kata Magnus. “Bahwa kau akan melupakan segalanya dan bergegas ke Gard. Padahal aku perlu kau mencarikan Buku Putih.”

“Itu jahat,” kata Clary dengan marah. “Dan kau salah. Aku akan melakukan—”

“Melakukan apa yang akan setiap orang lakukan. Apa yang akan aku lakukan kalau itu terjadi kepada seseorang yang *aku* pedulikan. Aku tidak menyalahkanmu, Clary, dan aku tidak memutuskan untuk tidak memberitahumu karena aku menganggapmu lemah. Aku melakukannya karena kau manusia, dan aku tahu cara-cara manusia. Aku sudah hidup lama sekali.”

“Seakan-akan kau tidak melakukan apa pun yang bodoh akibat perasaanmu,” kata Clary. “Di mana Alec,

lagi pula? Kenapa kau tidak pergi memilihnya sebagai pasanganmu sekarang juga?”

Magnus mengernyit. “Aku tidak akan mendekatinya ketika ada orangtuanya di sana. Kau tahu itu.”

Clary menyandarkan dagunya di tangannya sendiri. “Melakukan hal yang benar karena kau mencintai seseorang kadang-kadang memang menyebalkan.”

“Memang,” kata Magnus, “begitu.”

Gagak besar itu terbang dalam lingkaran pelan malas, melewati puncak pepohonan melewati dinding barat lembah itu. Bulan tinggi, membuat suluh sihir tidak dibutuhkan ketika Jace mengikuti burung itu, tetap berada di pinggiran pepohonan.

Dinding lembah menjulang, seluruhnya berupa dinding batu abu-abu. Jalan burung itu sepertinya mengikuti lekukan sungai ketika pelan-pelan bergerak ke arah barat, akhirnya menghilang ke dalam sebuah retakan sempit di dinding. Jace hampir tersandung beberapa kali pada batu basah dan berharap bisa memaki keras-keras, tapi Hugo pasti akan bisa mendengarnya. Setengah jongkok, Jace hanya bisa berkonsentrasi semoga tidak mematahkan kakinya.

Kausnya basah oleh keringat ketika mencapai pinggiran lembah. Sejenak dia mengira telah kehilangan Hugo, dan jantungnya tercelus. Lalu dia melihat bentuk hitam yang terbenam ketika gagak itu menukik rendah dan menghilang ke dalam sebuah lubang celah gelap di dinding batu lembah. Jace berlari ke arah itu. Lega rasanya bisa

berlari dan bukannya merangkak. Ketika mendekati celah itu, Jace bisa melihat sebuah ruang yang lebih besar dan gelap di baliknya—sebuah gua. Meraba-raba batu suluh sihirnya keluar dari kantongnya, Jace menyelam masuk setelah burung itu.

Hanya sedikit cahaya merembes masuk melalui mulut gua, dan setelah beberapa langkah, bahkan sedikit cahaya itu ditelan oleh kegelapan yang menekan. Jace mengangkat suluh sihirnya dan membiarkan penerangan bercucuran keluar di antara jemarinya.

Awalnya dia mengira akan bisa menemukan jalan keluar lagi, dan bahwa bintang-bintang bisa kelihatan di atas kepala dalam segala kejayaan mereka yang berkilauan. Bintang di mana pun tidak pernah bersinar seperti di Idris—dan bintang sedang bersinar sekarang. Suluh sihir telah mengeluarkan lusinan endapan mineral mika yang berkilauan di batu di sekitarnya, dan dinding-dinding itu menyala dengan titik-titik cahaya cemerlang.

Semua cahaya itu menunjukkan kepada Jace bahwa dia sedang berdiri di sebuah ruang sempit yang digali dari batu, mulut gua di belakangnya, dua cabang terowongan gelap di depannya. Jace teringat kisah-kisah yang pernah diceritakan oleh ayahnya tentang para pahlawan yang tersesat di dalam jalan menyesatkan. Mereka menggunakan tambang atau tali untuk menandai jalan pulang. Tapi Jace tidak membawa dua-duanya. Dia bergerak mendekat ke terowongan dan berdiri diam lama, mendengarkan. Dia mendengar tetesan air, samar-samar, dari suatu tempat

jauh di sana; gerakan sungai, gerisik seperti sayap, dan... suara-suara.

Jace tersentak mundur. Suara-suara itu datang dari terowongan tangan kiri, dia yakin. Dia mengusapkan jempolnya ke suluh sihir supaya sinarnya pudar, sampai tinggal menyala samar-samar yang cukup untuk menerangi jalannya. Kemudian dia mencemplung masuk ke dalam kegelapan.

“Kau serius, Simon? Itu sungguhan? Luar biasa! Hebat sekali!” Isabelle memegang tangan kakaknya, “Alec, kau dengar apa kata Simon tadi? Jace bukan anak Valentine. Tidak pernah.”

“Jadi, dia anaknya *siapa?*” Alec bertanya, meskipun Simon merasa pemuda berambut hitam itu hanya setengah memperhatikan. Dia kelihatan sedang melihat-lihat ruangan, mencari sesuatu. Orangtuanya berdiri agak jauh, mengeryit ke arah mereka. Simon cemas dia harus menjelaskan seluruh urusan ini kepada mereka juga, tapi mereka dengan baik hati mengizinkannya berbicara beberapa menit dengan Isabelle dan Alec sendirian.

“Siapa yang peduli!” Isabelle mengangkat kedua tangannya dengan riang, lalu mengernyit. “Sebenarnya, itu pertanyaan bagus. *Siapa* ayah Jace? Benar-benar Michael Wayland?”

Simon menggelengkan kepalanya. “Stephen Herondale.”

“Berarti dia cucunya Inkuisitor yang dulu,” kata Alec. “Pasti *itulah* mengapa Inkuisitor—” Dia berhenti, memandang ke kejauhan.

“Mengapa Inkuisitor *apa?*” Isabelle bertanya. “Alec, beri perhatian dong. Atau setidaknya beri tahu kami apa yang sedang kau cari.”

“Bukan apa,” kata Alec. “Siapa. Magnus. Aku ingin memintanya menjadi pasanganku di dalam perang. Tapi aku tidak tahu di mana dia. Kau lihat dia?” Alec bertanya, mengarahkan pertanyaannya kepada Simon.

Simon menggelengkan kepalanya. “Dia di atas mimbar bersama Clary, tapi...” Simon mengulurkan lehernya untuk melihat, “sekarang tidak ada. Mungkin ada di kerumunan.”

“Benarkah? Kau akan memintanya menjadi pasanganmu?” tanya Isabelle. “Itu seperti pesta dansa, harus memilih pasangan, kecuali bagian pembunuhannya.”

“Jadi, memang seperti pesta dansa,” kata Simon.

“Mungkin aku akan memintamu menjadi pasanganku, Simon,” kata Isabelle, menaikkan satu alis dengan halus.

Alec mengernyit. Seperti semua Pemburu Bayangan di ruangan itu, Alec mengenakan seragam lengkap—serba hitam, dengan ikat pinggang yang digantungi bermacam-macam senjata. Sebuah busur diikat di punggungnya. Simon senang melihat Alec sudah punya busur pengganti bagi busur yang telah dihancurkan oleh Sebastian. “Isabelle, kau tidak perlu pasangan, karena kau tidak akan bertarung. Kau terlalu muda. Dan kalau kau bahkan berpikir untuk



ikut, aku akan membunuhmu.” Tiba-tiba Alec mendongak.  
“Tunggu... *itu* Magnus?”

Isabelle mengikuti pandangan Alec, lalu mendengus.  
“Alec, itu manusia serigala. Perempuan. Sebenarnya, itu siapa namanya? May.”

“Maia,” Simon meralat. Gadis serigala itu sedang berdiri agak jauh, mengenakan celana kulit cokelat dan *T-shirt* ketat hitam yang bertulisan APA PUN YANG TIDAK BISA MEMBUNUHKU... SEBAIKNYA MULAI BERLARI. Sehelai tali mengikat rambut kepangnya ke belakang. Ia berbalik, seakan-akan merasakan mata mereka menatapnya, lalu tersenyum. Simon tersenyum balik, Isabelle melotot. Simon berhenti tersenyum dengan hati-hati... kapan tepatnya hidupnya menjadi begitu rumit?

Wajah Alec menjadi cerah. “Itu Magnus,” katanya, lalu pergi tanpa menoleh ke belakang, menguliti jalan menembus kerumunan ke ruang kosong di mana warlock jangkung itu berdiri. Kagetnya Magnus ketika Alec mendekatinya jelas terlihat, bahkan dari jarak sejauh ini.

“Manis juga,” kata Isabelle, menatap mereka, “kau tahu kan, meskipun kurang.”

“Mengapa kurang?”

“Karena,” Isabelle menjelaskan, “Alec berusaha membuat Magnus menganggapnya serius, tapi Alec tidak pernah memberi tahu orangtua kami tentang Magnus, atau bahkan bahwa Alec suka... kau tahu—”

“Warlock?” kata Simon.

“Lucu sekali.” Isabelle melotot kepada Simon. “Kau tahu maksudku. Yang terjadi sekarang di sini adalah—”

“Apa yang sedang terjadi, tepatnya?” Maia bertanya, melangkah masuk ke dalam jangkauan pendengaran. “Maksudku, aku tidak mengerti pasang-pasangan ini. Bagaimana cara kerjanya?”

“Seperti itu.” Simon menunjuk ke arah Alec dan Magnus, yang berdiri agak terpisah dari kerumunan, di ruang kosong kecil mereka sendiri. Alec sedang menggambar di atas tangan Magnus, wajah pemuda itu bersungguh-sungguh, rambut hitamnya terjatuh ke depan untuk menyembunyikan matanya.

“Jadi kita semua harus melakukan itu?” kata Maia. “Digambari, maksudku.”

“Hanya kalau kau akan bertarung,” kata Isabelle sambil menatap gadis serigala itu dengan dingin. “Kau belum kelihatan delapan belas tahun.”

Maia tersenyum tegang. “Aku bukan Pemburu Bayangan. Manusia serigala dianggap dewasa pada usia enam belas.”

“Yah, berarti kau harus digambari,” kata Isabelle. “Oleh seorang Pemburu Bayangan. Sebaiknya kau mencari satu.”

“Tapi—” Maia masih memperhatikan Alec dan Magnus. Gadis serigala itu berhenti bicara dan menaikkan kedua alisnya. Simon berbalik untuk melihat apa yang sedang diperhatikan oleh Maia... lalu terperangah.

Alec memeluk Magnus dan mencium warlock itu, tepat di bibir. Magnus tampaknya syok, berdiri membeku. Beberapa kelompok orang—Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah—melongo memandangi mereka dan berbisik-bisik. Melirik ke samping, Simon melihat pasangan Lightwood, mata mereka melebar, menganga melihat pemandangan itu. Maryse menutupi mulutnya dengan tangan.

Maia kelihatan bingung. “Tunggu sebentar,” katanya. “Kita semua harus melakukan itu juga?”

Untuk keenam kalinya Clary memindai kerumunan, mencari Simon. Gadis itu tidak bisa menemukan sahabatnya. Ruangan itu sesak dengan massa Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah. Kerumunan itu berdesakan melalui pintu yang terbuka lalu undakan di luar. Di mana-mana ada kilatan stela ketika Penghuni Dunia Bawah dan Pemburu Bayangan berpasangan dan saling memasang Tanda. Clary melihat Maryse Lightwood mengulurkan tangannya kepada seorang peri wanita jangkung berkulit hijau yang sama pucat dan anggunnya. Patrick Penhallow dengan khidmat bertukar Tanda dengan seorang warlock yang rambutnya bersinar dengan percikan biru. Melalui pintu Aula, Clary bisa melihat seberkas cahaya terang Portal di lapangan. Cahaya bintang bersinar menembus jendela kaca miring, meminjamkan suasana tidak nyata kepada semuanya.

“Mengagumkan, ya?” kata Luke. Dia berdiri di pinggiran mimbar, menunduk memperhatikan ruangan. “Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah, bercampur di ruangan yang sama. Bekerja sama.” Dia kedengaran terpesona. Clary hanya bisa berpikir Jace ada di sini untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ia tidak bisa mengesampingkan rasa cemasnya bagi pemuda itu, seberapa pun kerasnya ia mencoba. Pikiran bahwa Jace mungkin menghadapi Valentine, mempertaruhkan nyawanya karena berpikir bahwa dirinya terkutuk... bahwa Jace mungkin akan mati tanpa mengetahui bahwa itu tidaklah benar—

“Clary,” kata Jocelyn dengan wajah senang. “Kau dengar apa kataku tadi?”

“Dengar,” kata Clary, “dan *memang* mengagumkan, aku tahu.”

Jocelyn meletakkan tangannya di atas tangan Clary. “Bukan itu yang aku katakan. Luke dan aku berdua akan bertarung. Aku tahu kau tahu itu. Kau akan di sini bersama Isabelle dan anak-anak lain.”

“Aku bukan anak-anak.”

“Aku tahu itu, tapi kau terlalu muda untuk bertarung. Dan bahkan walaupun tidak terlalu muda, kau belum pernah dilatih.”

“Aku tidak ingin hanya duduk di sini dan tidak melakukan apa-apa.”

“Tidak melakukan apa-apa?” Jocelyn berkata heran. “Clary, semua ini tidak akan terjadi kalau bukan berkat

kau. Kita bahkan tidak akan punya kesempatan untuk melawan kalau bukan berkat kau. Aku sangat bangga kepadamu. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa meskipun Luke dan aku akan pergi bertarung, kami akan kembali. Semuanya akan baik-baik saja.”

Clary mendongak menatap ibunya, menatap mata hijau yang sangat mirip dengan matanya sendiri. “Ma,” kata gadis itu. “Jangan berbohong.”

Jocelyn menarik napas tajam dan berdiri, menarik tangannya mundur. Sebelum wanita itu bisa mengatakan apa-apa, sesuatu menarik perhatian Clary. Sebuah wajah familiar di dalam kerumunan. Sebuah sosok gelap yang langsing, bergerak dengan bersungguh-sungguh ke arah mereka, menyelip menembus Aula yang sesak dengan kemudahan yang dilambat-lambatkan dan mengejutkan—seakan-akan dia dapat terhanyut *menembus* kerumunan, seperti asap menembus lubang-lubang sebuah pagar.

Dan memang begitulah dia, Clary menyadari, ketika dia mendekati mimbar. Itu Raphael, berpakaian kaus putih dan celana panjang hitam sama seperti kali pertama gadis itu melihatnya. Clary lupa betapa kecilnya vampir itu. Raphael kelihatan nyaris empat belas tahun ketika mendaki tangga, wajahnya yang kurus tenang dan seperti malaikat, seperti seorang anak paduan suara menaiki tangga ke dekat altar.

“Raphael.” Suara Luke menahan kekagetan, bercampur dengan lega. “Aku kira kau tidak akan datang. Apakah Anak-anak Malam telah mempertimbangkan ulang untuk

bergabung bersama kami untuk melawan Valentine? Masih ada kursi Dewan terbuka untukmu, kalau kau mengambilnya.” Dia mengulurkan tangannya kepada Raphael.

Mata Raphael yang jernih dan indah mengamati Luke tanpa ekspresi. “Aku tidak bisa berjabat tangan denganmu, manusia serigala.” Ketika Luke kelihatan tersinggung, vampir itu tersenyum tepat cukup lebar untuk menunjukkan ujung-ujung tipis gigi taringnya. “Aku cuma Proyeksi,” katanya sambil mengangkat sebelah tangan sehingga mereka semua bisa melihat bagaimana cahaya bersinar menembusnya. “Aku tidak bisa menembus apa-apa.”

“Tapi—” Luke melirik cahaya bulan yang mengalir menembus atap. “Mengapa—” Dia menurunkan tangannya. “Yah, aku senang kau di sini. Bagaimanapun kau memilih untuk datang.”

Raphael menggelengkan kepalanya. Sejenak matanya berlamat-lambat pada Clary—tatapan yang Clary tidak suka—lalu berpaling kepada Jocelyn, dan senyumnya melebar. “Kau,” kata vampir itu, “istri Valentine. Bangsaku yang lainnya, yang bertarung bersamamu di Pemberontakan, pernah bercerita tentangmu. Aku akui aku tak pernah mengira akan bertemu denganmu sendiri.”

Jocelyn memiringkan kepalanya. “Banyak di antara Anak-anak Malam bertarung dengan sangat berani pada waktu itu. Apakah kehadiranmu di sini menandakan bahwa kita akan bertarung bersisian lagi?”

Rasanya ganjil, pikir Clary, mendengar ibunya berbicara dengan cara tenang dan resmi, tapi sepertinya alami bagi

Jocelyn. Sealami duduk di lantai mengenakan baju kerja usang, memegang kuas berceceran cat.

“Aku harap begitu,” kata Raphael, lalu pandangannya menyapu Clary lagi, seperti sentuhan tangan dingin. “Kami hanya punya satu syarat, satu permintaan sederhana... dan kecil. Kalau permintaan itu dihargai, Anak-anak Malam dari banyak negara akan dengan senang hati pergi berperang di sisi kalian.”

“Kursi Dewan,” kata Luke. “Tentu saja... itu bisa diresmikan, dokumennya bisa diurus dalam jam ini—”

“Bukan,” kata Raphael, “kursi Dewan. Sesuatu yang lain.”

“Sesuatu... yang lain?” Luke membeo dengan tatapan kosong. “Apa itu? Aku yakinkan kau, kalau itu memang di dalam kuasa kami—”

“Oh, memang.” Senyum Raphael tersembunyi. “Sebenarnya, ini sesuatu yang ada di dalam ruang Aula ketika kita berbicara ini.” Dia berpaling dan memberi isyarat dengan luwes ke arah kerumunan. “Simon yang kami inginkan,” katanya. “Si Pengembara Siang.”

Terowongan itu panjang dan berliku, turun-naik sendiri lagi dan lagi seakan-akan Jace sedang merangkak menembus usus monster raksasa. Baunya seperti batu dan abu basah atau sesuatu yang lainnya, sesuatu yang lembap dan ganjil yang mengingatkan Jace sedikit dengan bau Kota Tulang.

Akhirnya terowongan itu membuka ke sebuah aula setengah bola. Banyak stalaktit besar, permukaannya semengilap batu permata, bergantung ke bawah dari langit-langit berbatu dan bergerigi di atas. Lantainya halus seperti telah dipelitur, berselang-seling di sana-sini dengan pola-pola misterius bertatahkan batu yang bersinar. Serangkaian stalagmit kasar melingkar di kamar itu. Tepat di tengah-tengah ruangan itu berdiri sebuah stalagmit kuarsa besar, menonjol dari lantai seperti taring raksasa. Di sana-sini Stalagmit itu ada pola berdesain kemerahan. Mengintip lebih dekat, Jace melihat bahwa sisi-sisi stalagmit itu tembus pandang, pola kemerahan itu merupakan hasil sesuatu yang berputar dan bergerak di *dalamnya*, seperti tabung uji coba kaca yang penuh dengan asap berwarna.

Tinggi di atas, cahaya disaring dari sebuah lubang lingkaran di batu itu, jendela alami. Aula itu jelas didesain daripada tidak sengaja menjadi berbentuk demikian—pola-pola rumit yang menyusuri lantai membuat hal itu sangat jelas—tapi siapa yang mau menggali kamar bawah tanah besar seperti ini, dan mengapa?

Sebuah kaokan tajam menembus ruangan, mengirimkan syok ke dalam saraf Jace. Dia merunduk di belakang sebuah stalagmit, memadamkan suluh sihirnya, tepat ketika dua sosok muncul dari bayang-bayang di ujung jauh ruangan itu dan bergerak menuju Jace. Kepala mereka membungkuk bersama karena sedang mengobrol. Ketika mereka mencapai



tengah-tengah ruangan dan cahaya menabrak mereka, Jace baru mengenali mereka.

Sebastian.

Dan Valentine.

Berharap bisa menghindari kerumunan, Simon mundur jauh ke belakang menuju mimbar, merunduk di belakang barisan pilar yang berbaris di sisi Aula. Dia terus menunduk ketika berjalan, hanyut dalam pikiran. Rasanya aneh bahwa Alec, hanya satu atau dua tahun lebih tua daripada Isabelle, sedang menuju perang, dan semua sisa mereka akan tetap di belakang. Dan Isabelle tampak tenang tentang hal ini. Tidak ada berteriak, tidak ada histeris. Seakan-akan ia telah menduganya. Mungkin memang begitu. Mungkin mereka semua telah menduganya.

Simon sudah dekat ke undakan mimbar ketika mendo-  
ngak dan melihat, dengan terkejut, bahwa Raphael sedang berdiri di seberang Luke. Raphael menatap tanpa ekspresi seperti biasanya. Di sisi lain, Luke tampak terguncang. Pria itu menggelengkan kepalanya, mengangkat kedua tangannya untuk protes. Jocelyn berada di samping pria itu, tampak marah. Simon tidak bisa melihat wajah Clary—punggung gadis itu sedang menghadap ke arahnya—tapi Simon mengenal Clary dengan cukup baik untuk mengenali ketegangannya bahkan dari posisi bahunya.

Tidak ingin Raphael melihatnya, Simon merunduk di belakang sebuah pilar, mendengarkan. Bahkan di atas

suara mendidihnya kerumunan, Simon bisa mendengar suara Luke yang meninggi.

“Itu tidak bisa,” Luke berkata. “Aku tidak percaya kau bahkan memintanya.” “Dan aku tidak percaya kau akan menolak.” Suara Raphael tenang dan jernih, dengan suara tajam dan masih tingginya anak laki-laki. “Ini kan hal kecil.”

“Ini bukan *hal*.” Clary terdengar marah. “Ini Simon. Dia *orang*.”

“Dia vampir,” kata Raphael. “Yang sepertinya kau selalu lupa.

“Bukankah kau vampir juga?” tanya Jocelyn, nada suaranya membeku seperti setiap kali Clary dan Simon terlibat dalam masalah karena melakukan sesuatu yang bodoh. “Apakah kau berkata *nyawamu* tidak punya arti?”

Simon menekan dirinya ke pilar. Apa yang sedang terjadi?

“Nyawaku sangat berarti,” kata Raphael, “karena nyawaku, tidak seperti kalian, abadi. Tidak ada akhir bagi apa yang bisa aku capai, sementara ada akhir yang jelas di mana kau peduli. Tapi ini bukan masalahnya. Dia vampir, salah satu bangsaku, dan aku memintanya kembali.”

“Kau tidak bisa mendapatkannya *kembali*,” Clary membentak. “Kau memang tidak pernah memilikinya sejak awal. Kau bahkan tidak pernah tertarik kepadanya juga, sampai kau tahu bahwa dia bisa berjalan di bawah sinar matahari...”

“Mungkin,” kata Raphael, “Tapi bukan akibat alasan yang kau kira.” Dia menegakkan kepalanya. Mata gelapnya yang lembut dan terang memanah seperti mata burung. “Tidak ada vampir yang seharusnya mempunyai kekuatan seperti dia,” kata Raphael, “sebagaimana tidak ada Pemburu Bayangan seharusnya tidak punya kekuatan yang kau dan saudaramu lakukan. Selama bertahun-tahun orang berkata bahwa kami salah dan tidak alami. Tapi ini... *ini* tidak alami.”

“Raphael,” nada suara Luke memperingatkan. “Aku tidak tahu apa harapanmu. Tapi tidak mungkin kami akan membiarkanmu melukai Simon.”

“Tapi kalian akan membiarkan Valentine dan pasukan iblisnya melukai semua orang ini, para sekutu kalian.” Raphael membuat isyarat gerakan menyapu yang mengelilingi ruangan. “Kalian akan membiarkan mereka mempertaruhkan nyawa demi apa yang mereka yakini, tapi tidak mau memberikan Simon pilihan yang sama? Mungkin dia akan membuat pilihan yang berbeda.” Raphael menurunkan lengannya. “Kalian tahu kami tidak akan bertarung bersama kalian kalau kalian tidak menyerahkan Simon. Anak-anak Malam tidak akan ikut serta dalam hari ini.”

“Kalau begitu, tidak usah ikut serta,” kata Luke. “Aku tidak akan membeli kerjasamamu dengan sebuah nyawa tak berdosa. Aku bukan Valentine.”

Raphael berpaling kepada Jocelyn. “Bagaimana denganmu, Pemburu Bayangan? Apakah kau akan

membiarkan manusia serigala ini memutuskan apa yang terbaik bagi bangsamu?”

Jocelyn menatap Raphael seakan-akan vampir itu adalah kecoak yang melewati dapurnya yang bersih. Dengan sangat pelan, Jocelyn berkata, “Kalau kau menyentuh sehelai saja rambut Simon, vampir, aku akan mencincangmu kecil-kecil untuk makanan kucingku. Mengerti?”

Mulut Raphael menegang. “Baiklah,” katanya. “Ketika kalian berbaring sekarat di Dataran Brocelind, kalian mungkin akan bertanya lagi apakah satu nyawa benar-benar berarti dibandingkan banyak nyawa.”

Dia menghilang. Luke berpaling kepada Clary, tapi Simon sudah tidak memperhatikan mereka lagi. Simon menunduk menatap kedua tangannya. Dia kira tangannya akan gemetaran, tapi ternyata sekaku mayat. Dengan sangat pelan, Simon mengepalkan kedua tangannya.

Valentine kelihatan seperti biasanya, seorang pria besar mengenakan seragam Pemburu Bayangan yang sudah dimodifikasi. Bahunya yang luas dan tebal tidak sesuai dengan wajahnya yang tajam dan rupawan. Pedang Mortal diikatkan di punggungnya dengan bersama sebuah tas kecil gemuk. Dia memakai sebuah ikat pinggang besar dengan bermacam-macam senjata ditusukkan menembusnya. Ada belati berburu yang tebal, golok pendek sempit, dan pisau untuk menguliti. Memandangi Valentine dari belakang batu besar, Jace merasa seperti biasanya ketika teringat

ayahnya—kasih sayang keluarga kuat yang berkarat dengan kesuraman, kekecewaan, dan ketidakpercayaan.

Aneh rasanya melihat ayahnya bersama Sebastian yang kelihatan... berbeda. Sebastian juga mengenakan seragam, dan pedang panjang berpangkal perak diikatkan di pinggangnya, tapi bukan itu yang membuat Jace merasa ganjil. Rambut Sebastian tidak lagi berupa keriwil gelap membentuk topi, melainkan pirang bersinar, semacam emas putih. Rambut itu cocok dengannya, sesungguhnya, lebih baik daripada rambut hitamnya. Kulit pemuda itu tidak lagi kelihatan pucat mengejutkan. Dia pasti telah mengecat rambutnya untuk menyerupai Sebastian Verlac yang asli, dan inilah wujudnya yang asli. Gelombang kebencian yang terasa asam dan menjengkelkan mengalir menembus Jace, dan dia hanya bisa tetap bersembunyi di belakang batu dan tidak melompat untuk mencekik Sebastian.

Hugo berkaok lagi dan menukik untuk mendarat di atas bahu Valentine. Mendadak Jace merasa tersengat, melihat gagak dalam posisi itu sangat familiar selama bertahun-tahun pemuda itu mengenal Hodge. Hugo bisa dianggap tinggal di atas bahu pengajarnya, jadi melihat burung itu di atas bahu Valentine terasa asing, bahkan salah, meskipun segala yang telah dilakukan oleh Hodge.

Valentine mengulurkan tangan dan mengelus bulu burung itu yang berkilat, mengangguk seakan-akan mereka berdua sedang mengobrol serius. Sebastian memperhatikan, alisnya yang pucat melengkung. “Ada kabar dari Alicante?” kata Sebastian ketika Hugo mengangkat dirinya dari

bahu Valentine dan naik ke udara lagi. Sayap-sayapnya menyerempet ujung-ujung stalaktit yang seperti permata.

“Tidak ada yang sejelas seperti yang aku suka,” kata Valentine. Suara ayahnya yang tenang dan tidak terusik, menembus Jace seperti panah. Kedua tangan Jace mengejang tanpa diinginkan. Jace menekan tangannya keras-keras ke sisinya, bersyukur bongkahan batu itu menyembunyikannya menjadi tidak terlihat. “Satu hal sudah jelas. Kunci bersekutu dengan pasukan Penghuni Dunia Bawah yang dikumpulkan oleh Lucian.”

Sebastian mengernyi. “Tapi kata Malachi—”

“Malachi telah gagal.” Rahang Valentine mengeras.

Jace terkejut melihat Sebastian bergerak maju dan memegang lengan Valentine. Ada sesuatu tentang sentuhan itu—sesuatu yang intim dan percaya diri—yang membuat perut Jace terasa seperti diserang oleh cacing sebanyak satu sarang. Tidak ada orang yang menyentuh Valentine seperti itu. Bahkan Jace tidak akan berani menyentuh ayahnya seperti itu. “Kau marah?” Sebastian bertanya. Nada suaranya sama seperti sentuhannya, mengandung kedekatan yang sama aneh dan menggelikannya.

“Kunci melangkah lebih jauh daripada yang aku kira. Aku sudah tahu pasangan Lightwood sudah rusak tanpa bisa diharapkan, dan kerusakan seperti itu memang menular. Itulah mengapa aku berusaha menjauhkan mereka dari Idris. Tapi orang-orang lainnya yang dengan semudah itu diracuni pikirannya oleh Lucian, padahal dia bahkan bukan Nephilim...” Rasa jijik Valentine kelihatan, tapi

dia tidak menjauh dari Sebastian. Jace melihat kejadian itu dengan tidak percaya. Valentine tidak menepis tangan pemuda itu dari bahunya. “Aku kecewa. Aku kira mereka akan melihat logikanya. Aku lebih suka tidak mengakhiri hal ini seperti ini.”

Sebastian kelihatan geli. “*Aku* tidak setuju,” katanya. “Pikirkanlah mereka, siap berperang, berlari menyambut kejayaan, hanya untuk menemukan bahwa semuanya sia-sia. Bahwa gerakan mereka tak ada gunanya. Pikirkanlah tatapan mereka.” Mulutnya terentang menyeringai.

“Jonathan.” Valentine mendesah. “Ini hal jelek yang terpaksa dilakukan. Tidak ada yang perlu membuatmu senang.”

*Jonathan?* Jace mencengkeram batunya. Kedua tangannya mendadak licin. Mengapa Valentine memanggil Sebastian dengan namanya? Apakah itu sebuah kesalahan? Tapi Sebastian tidak kelihatan terkejut.

“Tidakkah lebih baik kalau aku menikmati apa yang sedang aku lakukan?” kata Sebastian. “Aku jelas menikmati diriku di Alicante. Keluarga Lightwood adalah teman-teman yang lebih menyenangkan daripada yang kau suruh aku percaya, terutama Isabelle itu. Jelas kami berpisah dengan kesan mendalam. Sementara Clary—”

Hanya mendengar Sebastian mengucapkan nama Clary membuat jantung Jace mendadak berdetak perih.

“Ia sama sekali tidak seperti yang aku kira,” Sebastian melanjutkan dengan marah. “Ia sama sekali tidak seperti aku.”

“Tidak ada orang lain di dunia ini yang seperti kau, Jonathan. Sementara Clary, ia selalu persis seperti ibunya.”

“Ia tidak mau mengakui apa yang benar-benar ia inginkan,” kata Sebastian. “Belum. Tapi ia akan datang.”

Valentine mengangkat sebelah alis. “Apa maksudmu, datang?”

Sebastian menyeringai. Sebuah seringai yang mengisi Jace dengan amarah yang nyaris tidak bisa dikendalikan. Jace menggigit bibirnya dengan keras, merasakan darah. “Oh, kau tahu,” kata Sebastian. “Ke pihak kita. Aku tidak bisa menunggu. Menipunya merupakan hal paling menyenangkan yang pernah aku lakukan selama bertahun-tahun.”

“Seharusnya kau tidak bersenang-senang. Seharusnya kau mengetahui apa yang ia cari. Dan ketika ia menemukannya—ketika kau tidak ada, bisa aku tambahkan—kau membiarkannya memberikan benda itu kepada seorang warlock. Lalu kau gagal membawanya bersamamu ketika kau pergi, padahal ia merupakan ancaman bagi kita. Bukan keberhasilan yang gemilang, Jonathan.”

“Aku *sudah berusaha* membawanya. Mereka tidak mau membiarkannya lepas dari pandangan, dan aku jelas tidak bisa menculiknya di tengah-tengah Aula Piagam.” Sebastian cemberut. “Lagi pula, aku sudah bilang, ia tidak tahu cara menggunakan kekuatan runenya. Ia terlalu polos untuk menjadi ancaman—”



“Apa pun yang Kunci rencanakan sekarang, ia berada di tengah-tengahnya,” kata Valentine. “Hugin bilang begitu. Hugin melihat Clary di mimbar Aula Piagam. Kalau ia bisa memperlihatkan kekuatannya kepada Kunci...”

Jace merasakan kelebatan ngeri bagi Clary, bercampur dengan semacam rasa bangga yang ganjil... Tentu saja Clary berada di tengah-tengah sesuatu. Itulah Clary-nya.

“Mereka akan melawan,” kata Sebastian. “Memang itu yang kita inginkan, kan? Clary tidak penting. Perangnya yang penting.”

“Kau meremehkan Clary, aku rasa,” kata Valentine pelan.

“Aku sudah memperhatikannya,” kata Sebastian. “Kalau kekuatannya memang tidak terbatas seperti yang kau pikir, ia pasti bisa menggunakannya untuk mengeluarkan teman vampir kecilnya keluar dari penjara—atau menyelamatkan Hodge bodoh ketika sedang sekarat—”

“Kekuatan tidak perlu tidak terbatas untuk menjadi mematikan,” kata Valentine. “Sementara Hodge, mungkin kau lebih sopan tentang kematiannya, karena kaulah yang membunuhnya.”

“Dia hendak memberi tahu mereka tentang Malaikat itu. Aku *harus* membunuhnya.”

“Kau *ingin* membunuhnya. Selalu begitu.” Valentine mengambil sepasang sarung tangan kulit gelap dari sakunya lalu mengenakan keduanya pelan-pelan. “Mungkin dia sudah memberi tahu mereka. Mungkin belum. Selama bertahun-tahun dia merawat Jace di Institut dan pasti

telah bertanya-tanya apa yang sedang dia besarkan. Hodge merupakan salah satu dari sedikit orang yang tahu ada lebih dari satu anak. Aku tahu dia tidak akan mengkhianatiku... dia terlalu pengecut untuk melakukannya.” Pria itu menekuk jemarinya di dalam kedua sarung tangan, mengernyit.

*Lebih dari satu anak? Apa yang sedang Valentine bicarakan?*

Sebastian membuang Hodge dengan satu kibasan tangan. “Siapa yang peduli dengan apa yang dia pikirkan. Dia sudah mati, buang sial.” Mata pemuda itu bersinar hitam. “Kau akan ke danau sekarang?”

“Ya. Kau jelas apa yang harus kau lakukan?” Valentine menyentak dagunya ke pedang di pinggang Sebastian. “Pakai itu. Itu bukan Pedang Mortal, tapi persekutuanannya cukup bersifat iblis untuk tujuan ini.”

“Aku tidak bisa pergi ke danau bersamamu?” Suara Sebastian seperti merengek. “Tidak bisakah kita lepaskan pasukannya sekarang saja?”

“Ini belum tengah malam. Aku sudah bilang akan memberi mereka waktu sampai tengah malam. Mereka mungkin akan berubah pikiran.”

“Mereka tidak akan—”

“Aku sudah berjanji. Aku akan menepatinya.” Nada suara Valentine bersifat mengakhiri. “Kalau kau tidak mendengar apa-apa dari Malachi sampai tengah malam, buka gerbangnya.” Melihat keraguan Sebastian, Valentine kelihatan tidak sabar. “Aku butuh kau melakukan ini, Jonathan. Aku tidak bisa menunggu di sini sampai tengah

malam. Perlu hampir sejam bagiku untuk sampai ke danau melalui terowongan, dan aku tidak berniat membiarkan perang terulur sangat lama. Generasi berikutnya harus tahu seberapa cepat Kunci kalah, dan seberapa pastinya kemenangan kita.”

“Hanya saja aku akan menyesal melewatkan pemanggilan. Aku ingin ada di sana ketika kau melakukannya.” Tatapan Sebastian mengiba, tapi ada sesuatu diperhitungkan di bawahnya, sesuatu yang mengejek, tamak, dan terencana yang anehnya, sengajanya terasa... *dingin*. Tapi Valentine tidak tampak keberatan.

Jace tersentak ketika Valentine menyentuh sisi wajah Sebastian. Gerakan kasih sayang yang cepat dan tidak palsu. Lalu Valentine berbalik pergi dan bergerak menuju ujung jauh gua itu, di mana gumpalan bayangan berkumpul. Valentine berhenti di sana, menjadi sosok pucat di antara kegelapan. “Jonathan,” dia memanggil, lalu Jace mendo-ngak, tidak bisa menahan diri. “Kau akan melihat wajah Malaikat suatu hari nanti. Bagaimanapun juga, kau akan mewarisi Mortal Instruments begitu aku pergi. Mungkin suatu hari nanti kau juga akan memanggil Razie.”

“Aku akan suka itu,” kata Sebastian, dan berdiri dengan sangat kaku ketika Valentine, dengan anggukan terakhir, menghilang ke dalam kegelapan. Suara Sebastian jatuh menjadi setengah berbisik. “Aku akan sangat suka itu,” dia menggeram. “Aku akan suka meludahi wajahnya yang berengsek.” Dia berputar, wajahnya seperti topeng

putih di cahaya remang-remang. “Sebaiknya kau keluar, Jace,” katanya. “Aku tahu kau di sini.”

Jace membeku... tapi hanya sedetik. Badannya bergerak sebelum benaknya sempat mencerna, melontarkannya berdiri. Dia berlari ke mulut terowongan, hanya terpikir untuk keluar, mengirimkan pesan, entah bagaimana, kepada Luke.

Tapi mulut gua itu dihalangi. Sebastian berdiri di sana. Raut wajahnya tenang dan puas. Kedua lengannya terentang, jemarinya hampir menyentuh dinding-dinding terowongan. “Sungguh,” katanya, “kau tidak berpikir kau lebih cepat daripada aku, kan?”

Jace berhenti mendadak. Jantungnya berdebar tidak teratur di dalam dadanya, seperti sebuah pengukur tempo musik yang rusak. Tapi suara Jace mantap. “Karena aku lebih baik daripada dirimu dalam setiap cara lain yang masuk akal, memang masuk akal kalau berpikir begitu.”

Sebastian hanya tersenyum. “Aku bisa mendengar detak jantungmu tadi,” katanya dengan lembut. “Ketika kau sedang memperhatikanku bersama Valentine. Apakah itu membebanimu?”

“Bahwa sepertinya kau sedang berkencan dengan ayahku?” Jace mengangkat bahu. “Kau agak terlalu muda baginya, sejujurnya.”

“*Apa?*” Untuk kali pertama sejak Jace bertemu dengannya, Sebastian tampak terkejut. Tapi Jace menikmatinya hanya sesaat, sebelum ketenangan Sebastian kembali. Tapi

ada kilatan gelap di matanya yang menandakan bahwa dia belum memaafkan Jace karena telah membuatnya kehilangan ketenangannya. “Kadang-kadang aku penasaran denganmu,” Sebastian melanjutkan, dengan suara lembut yang sama. “Sepertinya ada sesuatu denganmu, kadang-kadang, sesuatu di balik mata kuningmu. Kilat kecerdasan, tidak seperti keluarga adopsi bodohmu. Tapi aku rasa itu hanya pura-pura, hanya sikap dibuat-buat. Kau sama bodohnya seperti yang lain, meskipun selama sepuluh tahun dibesarkan dengan baik.”

“Apa yang kau tahu tentang caraku dibesarkan?”

“Lebih daripada yang kau kira.” Sebastian menurunkan kedua tangannya. “Pria yang membesarkanmu, juga membesarkanku. Hanya saja dia tidak lelah menghadapiku setelah sepuluh tahun pertama.”

“Apa maksudmu?” Suara Jace keluar berupa bisikan, lalu dia memandangi wajah Sebastian yang tidak bergerak dan tidak tersenyum. Jace seperti baru melihat pemuda yang lain itu untuk kali pertama—rambutnya yang putih, matanya sehitam batu bara, garis-garis keras di wajahnya, seperti sesuatu dipahat dari batu—lalu Jace melihat di benaknya, wajah ayahnya seperti yang telah ditunjukkan oleh malaikat itu, ayahnya ketika muda, seorang pemuda berwajah tajam dan lapar. Maka Jace *tahu*. “Kau,” katanya. “Valentine adalah ayahmu. Kau adalah *saudaraku*.”

Tapi Sebastian tidak berdiri di depannya lagi. Mendadak pemuda itu berada di belakang Jace, dan keduanya berada di sekeliling bahu Jace seakan-akan bermaksud

memeluknya, tapi kedua tangannya terkepal. “Selamat datang dan selamat tinggal, Saudaraku,” Sebastian meludah, lalu kedua lengannya menyentak dan menegang, memotong napas Jace.

Clary letih. Kepalanya sakit terasa tumpul dan seperti dipukul-pukul di bagian depan telinga. Ini efek pasca menggambar rune Persekutuan. Rasanya seperti seseorang berusaha menendang pintu dari sisi yang salah.

“Kau baik-baik saja?” Jocelyn meletakkan tangan di bahu Clary. “Kelihatannya kau tidak merasa sehat.”

Clary menunduk... lalu melihat rune hitam seperti sarang laba-laba di atas punggung tangan ibunya, kembaran rune di telapak tangan Luke. Perut Clary mengencang. Gadis itu berusaha menjalani fakta bahwa dalam beberapa jam, ibunya akan benar-benar *berperang melawan sepasukan iblis*... tapi setiap kali pikiran itu muncul ke permukaan, Clary harus dengan sengaja menekannya turun.

“Aku hanya ingin tahu di mana Simon.” Clary berdiri. “Aku akan mencarinya.”

“Di bawah sana?” Jocelyn memandang dengan cemas ke kerumunan di bawah. Kerumunan itu sedang menipis, Clary memperhatikan. Mereka yang telah dipasang Tanda membanjir keluar dari pintu depan ke lapangan di luar. Malachi berdiri di dekat pintu. Wajahnya yang berwarna coklat kemerahan tampak tenang ketika dia mengarahkan Para Penghuni Dunia Bawah dan Pemburu Bayangan ke mana harus pergi.

“Aku akan baik-baik saja.” Clary menggeser melewati ibunya dan Luke menuju undakan mimbar. “Aku akan segera kembali.”

Orang-orang berbalik untuk memandangnya ketika Clary menuruni tangga dan menyelinap ke dalam kerumunan. Ia bisa merasakan banyak pasang mata memperhatikannya, *berat* dari pandangan itu. Clary memindai kerumunan, mencari keluarga Lightwood atau Simon, tapi tidak melihat siapa pun yang ia kenal... dan memang sudah sulit untuk melihat apa pun menembus khalayak, apalagi ditambah ia sangat pendek. Dengan mendesah, Clary menyelinap menuju sisi barat Aula, di mana kerumunan itu lebih tipis.

Begitu Clary mendekati barisan tinggi pilar pualam, sebuah tangan keluar dari antara dua pilar, lalu menariknya ke samping. Clary tidak sempat tercekak terkejut, lalu ia sudah berdiri di dalam kegelapan di belakang pilar terbesar. Punggung gadis itu membelakangi dinding pualam yang dingin. Simon sedang mencengkeram kedua lengannya. “*Jangan* menjerit, oke? Ini cuma aku,” katanya.

“Tentu saja aku tidak akan menjerit. Jangan konyol.” Clary melirik ke kiri-kanan, penasaran apa yang sedang terjadi... ia hanya bisa melihat sedikit-sedikit dari bagian Aula yang lebih besar, di antara pilar-pilar. “Kenapa bertingkah seperti mata-mata James Bond begini? Aku memang sedang mencarimu lagi pula.”

“Aku tahu. Aku menunggumu turun dari mimbar. Tapi ingin berbicara denganmu ketika tidak ada orang

lain bisa mendengar kita.” Simon menjilat bibirnya dengan gugup. Aku sudah dengar apa kata Raphael. Apa yang dia inginkan.”

“Oh, Simon.” Bahu Clary mengendur. “Dengar, tidak ada yang terjadi. Luke sudah mengirimnya pergi—”

“Mungkin seharusnya tidak,” kata Simon. “Mungkin seharusnya dia memberikan apa yang Raphael inginkan.”

Clary mengerjap menatap Simon. “Maksudmu memberikan *kau*? Jangan bodoh. Tidak bisa—”

“Bisa.” Cengkeraman Simon pada kedua lengan Clary mengencang. “Aku mau melakukan ini. Aku ingin Luke memberi tahu Raphael bahwa kesepakatannya diterima. Atau aku akan memberi tahu Raphael sendiri.”

“Aku mengerti maksudmu,” Clary protes. “Dan aku menghormatinya dan aku kagum kepadamu atas tindakanmu, tapi kau tidak perlu melakukannya, Simon, tidak perlu. Permintaan Raphael itu salah, dan tidak ada orang yang akan menghakimimu karena tidak mengorbankan dirimu demi perang yang tidak perlu kau ikut serta—”

“Tapi itu dia,” kata Simon. “Kata-kata Raphael benar. Aku *memang* vampir, dan kau selalu lupa. Atau mungkin kau hanya ingin melupakannya. Tapi aku Penghuni Dunia Bawah sedangkan kau Pemburu Bayangan, dan ini perang bagi kita berdua.”

“Tapi kau tidak seperti mereka—”

“Aku salah satu di antara mereka.” Simon berbicara pelan, berlambat-lambat, seakan-akan untuk memastikan



secara mutlak bahwa Clary memahami setiap kata yang dia ucapkan. “Dan akan selalu begitu. Kalau Penghuni Dunia Bawah berperang bersama Pemburu Bayangan, tanpa keikutsertaan orang-orangnya Raphael, maka tidak akan ada kursi Dewan bagi Anak-anak Malam. Mereka tidak akan menjadi bagian dari dunia yang Luke sedang berusaha ciptakan, sebuah dunia di mana Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah bekerja sama. Hidup bersama. Para vampir akan terpisah dari itu. Mereka akan menjadi musuh bagi Pemburu Bayangan. Aku akan menjadi musuhmu.”

“Aku tidak akan pernah menjadi musuhmu.”

“Itu akan membuatku merana,” kata Simon singkat. “Tapi aku tidak bisa membantu apa-apa dengan diam saja dan berpura-pura aku bukan bagian dari semua ini. Dan aku tidak sedang meminta izinmu. Aku ingin meminta bantuanmu. Tapi kalau kau tidak mau melakukannya, aku akan tetap meminta Maia membawaku ke perkemahan vampir, dan menyerahkan diriku kepada Raphael. Kau mengerti?”

Clary memandangi Simon. Pemuda itu memegang lengannya dengan sangat erat sehingga Clary bisa merasakan darah berdenyut di dalam kulit di bawah kedua tangan Simon. Clary menjilat bibirnya yang kering. Mulut gadis itu terasa pahit. “Apa yang bisa aku lakukan,” gadis itu berbisik, “untuk membantumu?”

Clary mendongak menghadap Simon dengan ragu-ragu ketika sahabatnya itu memberitahunya. Clary sudah menggelengkan kepalanya sebelum Simon selesai, rambutnya

mencambuk ke depan dan belakang, hampir menutupi matanya. “Tidak,” kata Clary, “itu ide gila, Simon. Itu bukan berkah. Itu *hukuman*—”

“Mungkin bukan bagiku,” kata Simon. Pemuda itu melirik ke arah kerumunan, dan Clary melihat Maia berdiri di sana, memperhatikan mereka, raut wajah gadis serigala itu penasaran. Maia jelas sedang menunggu Simon. *Terlalu cepat*, pikir Clary. *Semua ini terjadi terlalu cepat.*

“Ini lebih baik daripada pilihan yang satu lagi, Clary.”

“Tidak...”

“Mungkin ini tidak melukaiku sama sekali. Maksudku, aku *sudah* dihukum, kan? Aku sudah tidak bisa pergi ke gereja, ke kuil Yahudi. Aku tidak bisa mengucapkan... nama-nama suci. Aku tidak bisa menua. Aku sudah terkucil dari kehidupan normal. Mungkin ini tidak akan mengubah apa-apa.”

“Tapi mungkin akan mengubah.”

Simon melepaskan lengan Clary, meluncurkan satu tangannya ke sisi gadis itu, lalu mengeluarkan stela Patrick dari ikat pinggangnya. Simon mengulurkannya kepada sahabatnya. “Clary,” kata pemuda itu. “Lakukan ini untukku. *Please.*”

Clary mengambil stela itu dengan jemari mati rasa dan mengangkatnya, menyentuhkan ujungnya ke kulit Simon, tepat di atas matanya. *Tanda pertama*, Magnus pernah berkata. Tanda yang paling pertama. Clary teringat itu, dan stelanya mulai bergerak seperti seorang penari memulai

gerakannya ketika musik dimainkan. Garis-garis hitam menyusuri kening Simon seperti sekuntum bunga merekah pada rol film yang dipercepat. Ketika Clary selesai, tangan kanan gadis itu nyeri dan tersengat. Tapi ketika Clary menarik tangannya dan memandangi Simon, gadis itu tahu bahwa ia telah menggambar sesuatu yang sempurna dan aneh serta kuno, sesuatu dari sejarah yang sangat awal. Rune itu menyala seperti bintang di atas kedua mata Simon ketika pemuda itu mengusapkan jemari di dahinya. Raut wajah Simon terkesan dan bingung.

“Aku bisa merasakannya,” kata Simon. “Seperti terbakar.”

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi,” Clary berbisik. “Aku tidak tahu pengaruh jangka panjangnya.”

Dengan setengah senyum, Simon mengangkat tangannya untuk menyentuh pipi sahabatnya. “Mari berharap kita punya kesempatan untuk mencari tahu.”

\* \* \*

# 19 Peniel

**Maia diam dalam sebagian besar jalan ke hutan, tetap menunduk dan mengintip ke kiri-kanan hanya sesekali, hidungnya mengerut berkonsentrasi. Simon penasaran apakah gadis itu sedang *membraui* jalan mereka, dan memutuskan bahwa meskipun itu agak aneh, itu jelas terhitung sebagai bakat yang berguna. Simon juga menemukan bahwa dia tidak harus terburu-buru supaya tidak tertinggal dari gadis itu, seberapa pun cepatnya Maia bergerak. Bahkan ketika mereka mencapai jalan yang kelihatan sudah sering dilewati yang mengarah ke dalam hutan dan Maia mulai berlari—dengan cepat, diam, dan tetap rendah ke tanah—Simon tidak bermasalah menyesuaikan langkahnya.**

Inilah satu hal tentang menjadi vampir yang Simon bisa akui dengan jujur bahwa dia menikmatinya.

Perjalanan itu berakhir terlalu cepat. Hutan menebal dan mereka berlarian di antara pepohonan, tanah lecet berakar tebal yang padat dengan dedaunan yang gugur. Cabang-cabang pohon di atas kepala membuat pola seperti renda dilatarbelakangi langit bercahaya bintang. Simon dan Maia muncul dari pepohonan di sebuah dataran terbuka dengan batu-batu besar yang bersinar seperti gigi putih persegi. Ada tumpukan dedaunan di sana-sini, seakan-akan seseorang sempat datang ke sini dengan sebuah penggaruk raksasa.

“Raphael!” Maia menangkupkan kedua tangannya di sekeliling mulutnya. Gadis itu memanggil dengan suara yang cukup keras untuk mengagetkan burung-burung dari puncak pepohonan yang tinggi di atas kepala. “Raphael, tunjukkan dirimu!”

Hening. Lalu bayang-bayang bergemerisik. Ada suara derapan lembut, seperti hujan menabrak sebuah atap timah. Dedaunan yang ditumpuk-tumpuk di tanah itu meledak ke udara dalam angin puyuh kecil-kecil. Simon mendengar Maia terbatuk. Ia mengangkat tangannya seakan-akan untuk mengusir dedaunan itu menjauh dari wajahnya, matanya.

Semendadak munculnya angin itu, suasana tenang. Raphael berdiri di sana, hanya satu atau dua meter dari Simon. Di sekelilingnya ada sekelompok vampir, pucat dan kaku seperti pepohonan di dalam cahaya bulan. Raut

wajah mereka dingin, terkupas menjadi permusuhan yang telanjang. Simon mengenali beberapa di antara mereka dari Hotel Dumort. Lily kecil dan Jacob pirang, mata Jacob setajam pisau. Tapi banyak juga yang belum pernah Simon lihat.

Raphael melangkah maju. Kulitnya pucat kekuningan, matanya dilingkari bayangan gelap, tapi dia tersenyum ketika melihat Simon.

“Pengembara Siang,” dia berbisik. “Kau datang.”

“Aku datang,” kata Simon. “Aku sudah di sini, maka... sudah terlaksana.”

“Ini jauh dari terlaksana, Pengembara Siang,” Raphael melihat ke arah Maia. “Manusia serigala,” katanya. “Kembalilah ke pimpinan kawanmu dan berterima kasih kepada dia karena telah berubah pikiran. Beri tahu dia bahwa Anak-anak Malam akan bertarung di samping orang-orangnya di Dataran Brocelind.”

Wajah Maia mengencang. “Luke tidak berubah—”

Simon menyela Maia buru-buru. “Tidak apa-apa, Maia. Pergilah.”

Mata gadis itu bercahaya dan sedih. “Simon, pikirkanlah,” katanya. “Kau tidak harus melakukan ini.”

“Ya, aku harus.” Nada suara Simon tegas. “Maia, terima kasih banyak telah membawaku ke sini. Sekarang pergilah.”

“Simon—”

Simon merendahkan suaranya. “Kalau kau *tidak pergi*, mereka akan membunuh kita berdua dan semua ini akan sia-sia. Pergilah. Tolong.”

Gadis itu mengangguk dan berpaling. Berubah sambil berbalik, sehingga pada satu saat ia gadis manusia ramping dengan kepangan bermanik-manik berguncang di bahunya, pada saat berikutnya ia telah menghantam tanah berlari dengan empat kaki menjadi serigala yang gesit dan tenang. Ia melesat dari dataran terbuka dan menghilang ke dalam bayang-bayang.

Simon berpaling kepada para vampir... dan hampir berteriak keras-keras. Raphael berdiri tempat di depannya, hanya berjarak beberapa inci. Dari dekat, kulitnya menampilkan ukiran gelap rasa lapar yang disembunyikan. Simon teringat malam itu di Hotel Dumort... wajah-wajah mencul dari bayangan, tawa yang cepat, bau darah... Simon menggigil.

Raphael mengulurkan tangan kepada Simon dan memegang bahunya, cengkeraman tangan Raphael yang rampingnya menipu ternyata sekeras besi. “Putarlah kepalamu,” katanya, “dan lihatlah bintang. Lebih mudah seperti itu.”

“Jadi kau *memang* akan membunuhku,” kata Simon. Dia sendiri terkejut karena tidak merasa takut, atau bahkan terguncang secara khusus. Semuanya sepertinya melambat menjadi jelas sempurna. Simon secara bersamaan menyadari keberadaan setiap daun di dahan-dahan pohon di atasnya,

setiap kerikil kecil di tanah, setiap pasang mata yang menatapnya.

“Memangnya kau pikir apa?” kata Raphael—dengan sedikit sedih, pikir Simon. “Ini tidak bersifat pribadi, aku yakinkan kau. Seperti yang aku katakan sebelumnya... kau terlalu berbahaya untuk dibiarkan terus seperti ini. Kalau saja aku tahu kau akan menjadi apa—”

“Kau tidak akan pernah membiarkanku merangkak keluar dari kuburan itu. Aku tahu,” kata Simon.

Raphael bertemu mata dengan Simon. “Semua orang melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk bertahan. Dalam cara itu, bahkan kami sama seperti manusia.” Gigi Raphael yang seperti jarum meluncur dari sarung mereka bagaikan pisau cukur halus. “Jangan bergerak,” katanya. “Ini akan cepat.” Dia membungkuk ke depan.

“Tunggu,” kata Simon. Ketika Raphael mundur dengan mengernyit, Simon berkata lagi dengan lebih kuat. “Tunggu. Ada sesuatu yang harus aku tunjukkan kepadamu.”

Raphael membuat suara rendah berdesis. “Sebaiknya kau melakukan sesuatu yang lebih daripada sekadar menundaku, Pengembara Siang.”

“Memang. Ada sesuatu yang aku pikir kau harus lihat.” Simon mengulurkan tangannya dan mendorong poni dari keningnya. Rasanya gerakan ini konyol, bahkan dibuat-buat. Tapi ketika Simon melakukannya, dia melihat wajah putih Clary yang putus asa ketika gadis itu menatapnya, stela di tangannya, dan berpikir, *Yah, demi Clary, setidaknya aku sudah mencoba.*



Pengaruh pada Raphael mengejutkan dan langsung. Vampir itu tersentak mundur seakan-akan Simon telah mengayunkan sebuah salib berpatung Yesus kepadanya, mata Raphael melebar. “Pengembara Siang,” dia meludah, “siapa yang melakukan ini kepadamu?”

Simon hanya memandangi Raphael. Simon tidak yakin reaksi apa yang telah dia sendiri duga, tapi bukan yang ini.

“Clary,” kata Raphael, menjawab pertanyaannya sendiri. “Tentu saja. Hanya kekuatan seperti kekuatannya yang bisa melakukan ini... seorang vampir, dipasang tanda, dan dengan Tanda seperti yang ini—”

“Tanda seperti *apa?*” kata Jacob. Pemuda pirang ramping itu berdiri tepat di belakang Raphael. Semua vampir lainnya juga memandangi Simon dan Raphael, dengan raut wajah yang campuran bingung dan ngeri yang membesar. Apa pun yang membuat Raphael takut, pikir Simon, pastinya membuat mereka ngeri juga.

“Tanda ini,” kata Raphael, masih hanya menatap Simon, “bukanlah salah satu Tanda di dalam Buku Gray. Ini Tanda yang bahkan lebih tua daripada itu. Salah satu Tanda kuno, ditulis oleh tangan Sang Penanda sendiri.” Dia seakan-akan hendak menyentuh dahi Simon tapi tidak sanggup melakukannya. Tangannya mengambang sejenak, tapi lalu turun ke sisinya. “Tanda seperti ini pernah disebutkan, tapi aku belum pernah melihatnya. Dan yang ini...”

Simon berkata, “Maka siapa pun yang membunuh Cain, pembalasan akan menyimpannya tujuh kali lipat. Dan Tuhan memasang sebuah Tanda pada Cain, supaya siapa pun yang menemukannya tidak membunuhnya.’ Kau bisa *mencoba* membunuhku, Raphael. Tapi aku tidak menyarankannya.”

“Tanda Cain?” Jacob berkata tidak percaya. “Tanda padamu ini adalah Tanda *Cain*?”

“Bunuh dia,” kata seorang vampir perempuan berambut merah yang berdiri di dekat Jacob. Ia berbicara dengan logat yang berat—Rusia, pikir Simon, meskipun dia tidak yakin. “Tetap bunuh dia.”

Raut wajah Raphael campuran marah dan tidak percaya. “Aku tidak mau,” katanya. “Sakit apa pun yang menyimpannya akan berbalik kepada pelakunya sebesar tujuh kali lipat. Itulah sifat Tanda Cain. Tentu saja, kalau ada di antara kalian yang mau mengambil risiko itu, tentu saja, aku persilakan.”

Tidak ada yang berbicara atau bergerak.

“Aku rasa tidak ada,” kata Raphael. Matanya menguliti Simon. “Seperti ratu jahat di dalam dongeng, Lucian Graymark telah mengirimiku sebuah apel beracun. Aku rasa dia berharap aku *akan* menyakitimu, dan menuai hukuman yang mengikuti tindakan itu.”

“Tidak,” kata Simon buru-buru. “Tidak... Luke bahkan tidak tahu apa yang aku lakukan. Tindakannya berlandasan niat baik. Kau harus menghargainya.”

“Jadi kau *memilih* ini?” Untuk pertama kali, ada sesuatu selain hinaan, di dalam cara Raphael menatapnya. “Ini bukan mantra perlindungan sederhana, Pengembara Siang. Kau tahu apa hukumannya Cain?” Dia berbicara dengan lembut, seakan-akan sedang berbagi sebuah rahasia dengan Simon. “*Dan sekarang kau dikutuk dari bumi. Seorang pelarian dan pengelana lah kau sekarang ini.*”

“Kalau begitu,” kata Simon, “aku akan mengembara, kalau memang harus begitu. Aku akan melakukan apa yang harus aku lakukan.”

“Semua ini,” kata Raphael, “semua ini demi Nephilim.”

“Tidak hanya demi Nephilim,” kata Simon. “Aku melakukan ini demi kalian juga. Bahkan meskipun kalau tidak menginginkannya.” Dia menaikkan suaranya sehingga para vampir terdiam yang mengelilingi mereka bisa mendengarnya. “Kau cemas jika vampir lain tahu apa yang terjadi kepadaku, mereka pikir darah Pemburu Bayangan bisa membuat mereka berjalan di bawah sinar matahari juga. Tapi bukan itu penyebab aku mendapatkan kekuatan ini. Ini akibat sesuatu yang dilakukan oleh Valentine. Sebuah percobaan. Dia yang menyebabkan ini, bukan Jace. Dan ini tidak bisa diulang. Ini tidak akan pernah terjadi lagi.”

“Menurutku dia mengatakan yang sebenarnya,” kata Jacob, membuat Simon terkejut. “Aku tahu satu atau dua Anak Malam yang pernah mencicipi darah Pemburu

Bayangan di masa lalu. Tidak ada di antara mereka yang jadi suka sinar matahari.”

“Itulah yang membuat kalian menolak membantu Pemburu Bayangan sebelumnya, kata Simon, berbalik kepada Raphael. “Tapi sekarang, mereka telah mengirimku kepadamu—” Dia membiarkan sisa kalimatnya tergantung di udara, tidak terselesaikan.

“Jangan coba-coba mengancamku, Pengembara Siang,” kata Raphael. “Begitu Anak-anak Malam membuat persetujuan, mereka menjunjungnya, tidak peduli bagaimana buruknya persetujuan itu ditangani.” Dia tersenyum sedikit, gigi jarum bersinar di dalam gelap. “Satu hal saja,” katanya. “Hal terakhir yang aku minta darimu untuk membuktikan bahwa kau benar-benar datang ke sini dengan *niat baik*.” Tekanan yang dia berikan kepada dua kata terakhir dibebani dengan rasa dingin.

“Apa itu?” Simon bertanya.

“Tidak hanya kami vampir yang akan bertarung di dalam perangnya Lucian Graymark,” kata Raphael. “Begitu pula kau.”

Jace membuka matanya di atas sebuah pusaran air kepe-rakan. Mulutnya penuh dengan cairan pahit. Dia terbatuk, bertanya-tanya sejenak apakah dia sedang tenggelam, tapi dia sedang berada di tanah kering. Dia duduk tegak dengan punggungnya pada sebuah stalagmit, dan kedua tangannya terikat di belakangnya. Dia terbatuk lagi dan

garam memenuhi mulutnya. Dia tidak sedang tenggelam, Jace menyadari, hanya tersedak darah.

“Sudah bangun, Adik?” Sebastian berlutut di depannya, seutas tambang di kedua tangannya, seringainya seperti pisau yang tidak disarungkan. “Bagus. Sesaat tadi aku takut telah membunuhmu agak terlalu cepat.”

Jace memalingkan wajahnya ke samping lalu meludahkan semulut penuh darah ke tanah. Kepalanya terasa seakan-akan sebuah balon dipompa di dalamnya, menekan bagian dalam tengkoraknya. Pusaran keperakan di atas kepalanya menjadi pelan dan membeku menjadi pola terang bintang-bintang yang bisa dilihat melalui lubang di atap gua. “Menunggu waktu istimewa untuk membunuhku? Natal sebentar lagi.”

Sebastian menatap Jace dengan perhatian. “Kau punya mulut yang cerdas. Kau tidak mempelajarinya dari Valentine. Apa yang *telah* kau pelajari darinya? Menurutku dia tidak mengajarimu banyak tentang bertarung juga.” Dia mencondongkan tubuhnya mendekat. “Kau tahu apa yang dia berikan untuk ulang tahunku yang kesembilan? Sebuah pelajaran. Dia mengajariku bahwa ada tempat di punggung manusia di mana, kalau kau menikamkan sebuah pisau, kau bisa menusuk jantungnya dan memotong tulang belakangnya sekaligus. Apa yang *kau* dapatkan untuk ulang tahun kesembilanmu, anak malaikat kecil? Sepotong kue?”

*Ulang tahun kesembilan?* Jace menelan dengan keras. “Jadi katakan kepadaku, dia menyimpanmu di lubang

mana ketika aku tumbuh besar? Karena aku tidak ingat pernah melihatmu di sekitar manor.”

“Aku tumbuh di lembah ini.” Sebastian menyentak dagunya ke arah jalan keluar gua. “Aku tidak ingat pernah melihatmu di sekitar sini juga, kalau dipikir-pikir. Meskipun aku tahu tentang kau. Aku berani bertaruh kau tidak tahu tentang aku.”

Jace menggelengkan kepalanya. “Valentine tidak merasa ingin pamer tentangmu. Entah mengapa.”

Mata Sebastian berkilat. Mudah dilihat, sekarang, kemiripannya dengan Valentine. Kombinasi tidak biasa yang sama berupa rambut putih keperakan dan mata hitam. Tulang wajahnya bagus, kalau terdapat pada wajah lain yang tidak tercetak sekuat itu bisa membuatnya kelihatan halus. “Aku tahu semua tentangmu,” kata Sebastian. “Tapi kau tidak tahu apa-apa, kan?” Dia berdiri. “Aku ingin kau hidup untuk melihat ini, Adik,” katanya. “Jadi lihatlah, dengan saksama.”

Dengan gerakan yang sangat cepat sehingga hampir tidak tampak, Sebastian menarik pedang itu dari sarung di pinggangnya. Pangkalnya keperakan, dan seperti Pedang Mortal, pedang itu bersinar dengan cahaya gelap tumpul. Sebuah pola bintang terukir di dalam permukaan pedang hitamnya, menangkap sinar bintang sejati ketika Sebastian membalikinya, lalu membara seperti api.

Jace menahan napasnya. Dia bertanya-tanya apakah Sebastian hanya bermaksud membunuhnya. Tapi tidak, Sebastian pasti telah membunuhnya, ketika Jace tidak sadar,

kalau memang itu niatnya. Jace memperhatikan Sebastian bergerak ke tengah-tengah aula, pedang dipegang dengan ringan di tangannya, meskipun kelihatannya cukup berat. Benak Jace berputar-putar. Bagaimana bisa Valentine mempunyai anak laki-laki lain? Siapa ibunya? Orang lain di Lingkaran? Apakah dia lebih tua atau lebih muda daripada Jace?

Sebastian telah meraih stalagmit besar yang sedikit berwarna merah di tengah-tengah ruangan. Sepertinya stalagmit itu berdenyut ketika dia mendekat, lalu asap di dalamnya berputar lebih cepat. Sebastian setengah menutup matanya dan mengangkat pedang itu. Dia mengucapkan sesuatu—seubah kata dalam bahasa iblis yang terdengar kasar—dan membuat gerakan melengkung menyata yang cepat dan keras dengan pedang itu.

Puncak stalagmit itu mengelupas. Di dalamnya berlubang seperti tabung uji, dipenuhi gumpalan asap hitam dan merah, yang berputar ke atas seperti gas lolos dari sebuah balon yang ditusuk. Ada raungan—lebih tidak mirip suara daripada semacam tekanan meledak. Jace merasa telinganya copot. Mendadak sulit untuk bernapas. Dia ingin mencakar leher kausnya, tapi tidak bisa menggerakkan kedua tangannya. Tangannya diikat terlalu kencang di belakangnya.

Sebastian setengah tersembunyi di belakang tiang merah dan hitam yang mengalir. Asap itu menggulung, berputar ke atas... “Lihat!” Pemuda itu berteriak, wajahnya bersinar-sinar. Kedua matanya terang, rambutnya yang

putih mencambuk-cambuk akibat angin yang terbit, dan Jace penasaran apakah ayahnya kelihatan seperti itu ketika masih muda: mengerikan tapi memesona. “Lihat dan saksikan tentara Valentine!”

Kemudian suara Sebastian tenggelam. Suara asap itu seperti ombak menghantam tepi laut, gelombang besar yang pecah, membawa puing-puing besar bersamanya, tulang-tulang seluruh kota, derasnya kekuatan yang jahat dan hebat. Sebuah tiang besar yang berputar dan bergerak cepat, menampar-nampar kehitaman yang mengalir dari stalagmit yang telah dihancurkan, naik melewati cerobong itu menembus udara, mengalir ke depan—dan melalui—celah terkoyak di atap gua. *Iblis*. Mereka bangkit sambil memekik, melolong, dan menggeram. Sebuah gumpalan mendidih berisi cakar, kuku, gigi, dan mata yang menyala-nyala. Jace ingat ketika dia berada di kapal Valentine ketika langit dan bumi, lalu semuanya menjadi mimpi buruk. Ini lebih parah lagi. Bumi seakan-akan telah sobek membuka dan neraka mengalir melalui retakan itu. Iblis membawa bau amis seperti seribu mayat membusuk. Kedua tangan Jace saling membelit, membelit hingga tambang itu memotong pergelangan tangannya sampai berdarah. Rasa asam menyerang mulutnya, dan dia tersedak darah dan empedu tanpa daya ketika iblis-iblis terakhir bangkit dan menghilang di atas kepala, menjadi sebuah banjir gelap hal kengerian menutupi bintang-bintang.

Jace pikir dia pasti telah pingsan selama satu atau dua menit. Jelas bahwa ada masa gelap ketika jeritan



dan lolongan di atas kepalanya memudar dan sepertinya bergantung di angkasa, terjepit di antara bumi dan langit, merasa terpisah yang entah bagaimana terasa... damai.

Kejadian itu berakhir terlalu cepat. Mendadak Jace terpental kembali ke dalam tubuhnya, pergelangan tangannya menderita, bahunya tertarik ke belakang, bau amis iblis sangat berat di udara sehingga Jace memalingkan kepalanya ke samping dan mengerang mual tanpa daya ke tanah. Dia mendengar kekeh kering dan mendongak, menelan keras asam di tenggorokannya. Sebastian berlutut di atasnya, kedua kakinya mengangkangi kedua kaki Jace, mata Sebastian bersinar. “Tidak apa-apa, Adik,” katanya. “Mereka sudah pergi.”

Mata Jace mengalirkan air mata. Tenggorokannya terasa mentah lecet. Suaranya keluar parau. “Dia bilang tengah malam. Valentine menyuruhmu membuka gerbang itu pada tengah malam. Mustahil sekarang sudah tengah malam.”

“Aku selalu tahu lebih baik meminta maaf daripada izin dalam situasi seperti ini.” Sebastian melirik kepada langit yang sekarang kosong. “Pasti butuh lima menit bagi mereka untuk mencapai Dataran Brocelind dari sini, sedikit lebih sedikit daripada waktu yang Ayah butuhkan untuk mencapai danau. Aku ingin melihat darah beberapa Nephilim tumpah. Aku ingin mereka menggeliat dan mati di tanah. Mereka pantas mendapatkan kehinaan sebelum terlupakan.”

“Kau benar-benar berpikir Nephilim sangat berkesempatan kecil untuk melawan iblis? Mereka sudah bersiap-siap—”

Sebastian membuang pikiran itu dengan sabetan pergelangan tangannya. “Aku kira kau mendengarkan kami tadi. Tidakkah kau mengerti rencananya? Tidakkah kau tahu apa yang hendak dilakukan oleh ayahku?”

Jace tidak berkata apa-apa.

“Bagus sekali kau,” kata Sebastian, “membimbingku kepada Hodge malam itu. Kalau dia tidak membocorkan bahwa Cermin yang kami cari adalah Danau Lyn, aku tidak yakin malam ini akan mungkin terjadi. Karena siapa pun yang memegang dua Mortal Instruments dan berdiri depan Cermin Mortal bisa memanggil Malaikat Raziel, tepat seperti Jonathan Shadowhunter lakukan seribu tahun lalu. Dan begitu kau telah memanggil Malaikat, kau bisa meminta darinya satu hal. Satu tugas. Satu... hadiah.”

“Satu hadiah?” Jace merasa sekujur tubuhnya dingin. “Dan Valentine akan meminta kekalahan Pemburu Bayangan di Brocelind?”

Sebastian berdiri. “Itu akan membuang-buang kesempatan,” katanya. “Tidak. Dia akan meminta semua Pemburu Bayangan yang belum minum dari Piala Mortal—semua yang bukan pengikutnya—dihapuskan dari kekuatan mereka. Mereka tidak akan menjadi Nephilim lagi. Dan dengan demikian, mengenakan Tanda seperti itu...” Dia tersenyum. “Mereka akan menjadi Yang Terbaikan,

mangsa empuk bagi iblis, dan Para Penghuni Dunia Bawah yang belum kabur akan dengan cepat diberantas.”

Telinga Jace berdering dengan suara melengking kasar. Dia merasa pening. “Bahkan Valentine,” katanya, “bahkan Valentine tidak akan pernah melakukan itu—”

“Tolong,” kata Sebastian. “Kau benar-benar berpikir ayahku tidak akan melaksanakan apa yang telah dia rencanakan?”

“Ayah *kita*,” kata Jace.

Sebastian melirik ke bawah kepadanya. Rambutnya menjadi lingkaran putih. Dia seperti malaikat jahat yang telah mengikuti Lucifer keluar dari surga. “Maaf,” katanya, dengan agak geli. “Apakah kau sedang *berdoa*?”

“Tidak. Aku bilang ayah *kita*. Maksudku Valentine. Bukan ayahmu. Kita.”

Sejenak Sebastian tidak berekspresi, lalu mulutnya berubah di sudut, dan dia menyeringai. “Anak malaikat kecil,” katanya. “Kau tolol, ya... seperti yang ayahku selalu bilang.”

“Mengapa kau terus-terusan memanggilku itu?” Jace bertanya. “Mengapa kau mengoceh tentang malaikat—”

“Ya Tuhan,” kata Sebastian, “kau tidak tahu *apa-apa*, ya? Apakah ayahku pernah mengatakan satu kata pun kepadamu yang bukan dusta?”

Jace menggelengkan kepalanya. Dari tadi dia menarik-nariki tambang yang mengikat pergelangan tangannya, tapi setiap kali dia menyentakkannya, tali itu seperti bertambah kencang. Dia bisa merasakan denyut nadinya di setiap

jemarinya. “Bagaimana kau tahu dia tidak berbohong kepadamu?”

“Karena aku darahnya. Aku persis dengannya. Ketika dia sudah pergi, aku akan menguasai Kunci menggantikannya.”

“Aku tidak akan pamer tentang mirip dia kalau aku jadi kau.”

“Itu juga.” Suara Sebastian tanpa emosi. “Aku tidak berpura-pura menjadi apa pun yang bukan diriku. Aku tidak bertingkah seakan-akan aku ngeri ayahku melakukan apa yang perlu dia lakukan untuk menyelamatkan bangsanya, bahkan meskipun mereka tidak mau... atau, kalau kau tanya aku... pantas diselamatkan. Siapa yang *kau* lebih senang punya sebagai putra? Anak laki-laki yang bangga bahwa kaulah ayahnya atau anak yang ketakutan darimu dengan rasa malu dan ngeri?”

“Aku tidak takut kepada Valentine,” kata Jace.

“Tidak perlu,” kata Sebastian. “Kau seharusnya takut kepadaku.”

Ada sesuatu di dalam suara Sebastian yang membuat Jace menelantarkan perjuangannya melawan ikatan dan mendongak. Sebastian masih memegang pedangnya yang bersinar dengan hitam. Itu benda gelap yang cantik, pikir Jace, bahkan ketika Sebastian menurunkan ujungnya sehingga berdiam di atas tulang selangka Jace, hanya menggores jakunnya.

Jace berjuang untuk menjaga suaranya tetap mantap. “Jadi sekarang apa? Kau akan membunuhku ketika aku

diikat? Apakah sekadar berpikir untuk bertarung denganku saja membuatmu setakut itu?”

Tidak ada apa-apa. Bahkan tidak ada sekilas emosi melewati wajah pucat Sebastian. “Kau,” katanya, “bukanlah ancaman bagiku. Kau hanyalah penyakit. Gangguan.”

Sebastian memandangi Jace dengan sangat kaku. Dia kelihatan seperti patung, pikir Jace, seperti patung pangeran yang sudah lama mati... seseorang yang mati muda dan dimanjakan. Dan itulah perbedaan di antara Sebastian dengan Valentine. Meskipun mereka sama-sama bertampang pualam, Sebastian punya hawa sesuatu yang rusak... sesuatu yang termakan dari dalam. “Aku tidak bodoh,” kata Sebastian, “dan kau tidak bisa memancingku. Aku membiarkanmu tetap hidup cukup panjang sehingga kau bisa melihat iblis tadi. Ketika kau mati sekarang, dan kembali ke leluhur malaikatmu, kau bisa memberi tahu mereka bahwa tidak ada tempat bagi mereka di dunia lagi. Mereka telah gagal dengan Kunci, dan Kunci tidak membutuhkan mereka lagi. Kita punya Valentine sekarang.”

“Kau hendak membunuhku karena kau ingin menyampaikan pesan kepada *Tuhan* untukmu?” Jace menggelengkan kepalanya, ujung pedang itu melecetkan tenggorokannya. “Kau lebih gila daripada yang aku kira.”

Sebastian hanya tersenyum dan menekankan pedang itu sedikit lebih dalam. Ketika Jace menelan ludah, dia bisa merasakan ujung pedang itu menekan tenggorokannya.

“Kalau kau punya doa yang sesungguhnya, Adik, katakan sekarang.”

“Aku tidak punya doa,” kata Jace. “Tapi aku punya pesan. Untuk ayah kita. Akankah kau menyampaikannya kepada dia?”

“Tentu saja,” kata Sebastian dengan mulus, tapi ada sesuatu di dalam caranya mengucapkannya, sekilas ragu-ragu sebelum dia berbicara, yang menegaskan apa yang sedang Jace pikirkan.

“Kau bohong,” kata Jace. “Kau tidak akan menyampaikan pesan kepadanya, karena kau tidak akan memberitahunya apa yang telah kau lakukan. Dia tidak pernah menyuruhmu membunuhku, dan dia tidak akan senang ketika tahu.”

“Omong kosong. Kau bukan apa-apa baginya.”

“Kau kira dia tidak akan pernah tahu apa yang telah terjadi kepadaku kalau kau membunuhku sekarang, di sini. Kau bisa memberitahunya bahwa aku mati di dalam perang, atau dia hanya akan berpikir bahwa itulah yang telah terjadi. Tapi kau salah kalau kau pikir dia tidak akan tahu. Valentine selalu tahu.”

“Kata-katamu melantur,” kata Sebastian, tapi wajahnya telah mengencang.

Jace terus berbicara, mendorong posisi unggulnya. “Tapi kau tidak bisa menyembunyikan apa yang sedang kau lakukan. Ada saksi.”

“*Saksi?*” Sebastian hampir kelihatan terkejut, yang Jace hitung sebagai semacam kemenangan. “Apa maksudmu?”

“Gagak itu,” kata Jace. “Dia sedang memperhatikan kita dari bayang-bayang. Dia akan memberi tahu Valentine segalanya.”

“Hugin?” pandangan Sebastian menghardik, dan meskipun burung itu tidak kelihatan di mana-mana, wajah Sebastian ketika menunduk lagi menatap Jace menjadi penuh keraguan.

“Kalau Valentine tahu kau membunuhku sementara aku terikat dan tidak berdaya, dia akan jijik kepadamu,” kata Jace. Dia mendengar suaranya sendiri menjadi seirama dengan suara ayahnya, cara Valentine berbicara ketika dia menginginkan sesuatu. Suara yang lembut dan membujuk. “Dia akan menyebutmu pengecut. Dia tidak akan memaafkanmu.”

Sebastian tidak berkata apa-apa. Dia memandangi Jace. Bibirnya berkedut, dan kebencian mendidih di belakang matanya seperti racun.

“Lepaskan ikatanku,” kata Jace lembut. “Lepasakan dan bertarunglah denganku. Itu satu-satunya cara.”

Bibir Sebastian berkedut lagi, dengan keras, dan kali ini Jace mengira telah melangkah terlalu jauh. Sebastian menarik pedang itu kembali dan mengangkatnya, lalu cahaya bintang meledak pada pedang itu dalam seribu pecahan keperakan, perak seperti bintang-bintang, perak seperti warna rambutnya. Sebastian menggertakkan

giginya... lalu napas pedang itu yang bersiul memotong udara malam dengan sebuah teriakan saat dia menurunkan dengan sebuah ayunan melengkung.

Clary duduk di atas undakan mimbar Aula Piagam, memegang stela di kedua tangannya. Ia belum pernah merasa sesendirian ini. Aula itu benar-benar kosong sepenuhnya. Clary mencari Isabelle ke mana-mana begitu para pejuang melewati Portal, tapi ia tidak bisa menemukan Isabelle. Aline sudah bilang bahwa Isabelle mungkin kembali ke rumah keluarga Penhallow, di mana Aline dan beberapa remaja lain harus menjaga setidaknya selusin anak-anak di bawah usia bertarung. Ia berusaha mengajak Clary ke sana, tapi Clary menolak. Kalau Clary tidak bisa menemukan Isabelle, ia lebih memilih sendirian daripada di dekat orang-orang asing. Atau begitulah yang ia kira. Tapi duduk di sini, Clary menemukan bahwa keheningan dan kekosongan menjadi semakin menekan. Tetap saja, ia tidak bergerak. Ia berusaha sekeras mungkin untuk tidak memikirkan Jace, tidak memikirkan Simon, tidak memikirkan ibunya, Luke atau Alec... dan satu-satunya cara untuk tidak berpikir, Clary temukan, adalah tidak bergerak dan memandangi sebuah petak pualam saja di lantai, menghitung retakannya, lagi dan lagi.

Ada enam. *Satu, dua, tiga. Empat, lima, enam.* Clary menyelesaikan hitungan itu dan memulai lagi, dari awal. *Satu—*

Langit di atas kepalanya meledak.



Atau setidaknya itulah kedengarannya. Clary melempar rambutnya ke belakang dan memandang ke atas, melalui atap jernih Aula itu. Langit masih gelap sesaat lalu. Sekarang langit itu berupa gumpalan nyala api dan hitam yang mengganggu, ditembus oleh sebuah cahaya oranye yang jelek. *Makhluk-makhluk* bergerak di cahaya itu—makhluk-makhluk mengerikan yang ia tidak ingin lihat, yang membuat Clary bersyukur kegelapan itu mengaburkan pandangannya. Sekilas melihatnya sesekali sudah cukup buruk.

Jendela kaca miring tembus pandang di atas kepalanya beriak dan bengkok ketika sejumlah besar iblis itu lewat, seakan-akan dilengkungkan oleh panas yang sangat besar. Setidaknya ada suara seperti tembakan, dan retakan besar muncul di kaca, menyebar seperti sarang laba-laba menjadi retakan tak terhitung. Clary merunduk, menutupi kepalanya dengan kedua tangan, ketika kaca menghujan di sekelilingnya seperti air mata.

Mereka hampir sampai ke medan perang ketika suara itu datang, merobek malam menjadi dua. Sesaat hutan itu sehening gelapnya. Saat berikutnya langit menyala dengan sinar oranye neraka. Simon terhuyung-huyung dan nyaris jatuh. Dia menangkap sebuah batang pohon untuk memantapkan dirinya dan mendongak, hampir tidak bisa percaya apa yang sedang dia lihat. Di sekelilingnya, vampir-vampir lain mendongak ke langit, wajah-wajah putih mereka seperti bunga yang mekar di malam hari. Wajah

mereka terangkat untuk menangkap sinar bulan ketika mimpi buruk demi mimpi buruk mencoreng langit.

“Kau terus-terusan pingsan,” kata Sebastian. “Membo-sankan sekali.”

Jace membuka matanya. Rasa sakit menombak kepalanya. Dia mengangkat tangan untuk menyentuh bagian samping wajahnya... dan menyadari bahwa kedua tangannya tidak lagi terikat di belakangnya. Seutas tambang menjalar dari pergelangan tangannya. Tangannya menjauh dari wajahnya dengan kotor... berdarah, gelap di dalam cahaya bulan.

Jace memandang ke sekelilingnya. Mereka tidak lagi berada di gua. Dia berbaring di atas tanah dan rumput empuk di lantai lembah, tidak jauh dari rumah batu. Dia bisa mendengar suara air di kali, jelas tidak jauh dari situ. Cabang-cabang pohon yang berjaln di atas kepala menghalangi sebagian cahaya bulan, tapi masih lumayan terang.

“Berdiri,” kata Sebastian. “Kau punya lima detik sebelum aku membunuhmu di tempat.”

Jace berdiri selambat yang bisa dia hindari. Kepalanya masih agak pening. Berjuang menyeimbangkan diri, dia menekankan tumitnya ke tanah empuk, berusaha menstabilkan badan. “Kenapa kau membawaku ke sini.”

“Dua alasan,” kata Sebastian. “Satu, aku menikmati merobohkanmu. Dua, buruk bagi kita berdua kalau ada

darah di gua itu. Percayalah. Dan aku berniat menumpahkan banyak darahmu.”

Jace merasakan ikat pinggangnya, lalu jantungnya mencelus. Entah dia telah menjatuhkan sebagian besar senjatanya ketika Sebastian menyeretnya keluar dari terowongan, atau lebih mungkin bahwa Sebastian telah membuang senjatanya. Yang tersisa hanyalah sebuah belati. Itu pedang pendek... terlalu pendek, tidak bisa menandingi pedang itu.

“Bukan senjata yang layak.” Sebastian menyeringai, menjadi wajah putih di dalam kegelapan yang disilaukan bulan.

“Aku tidak bisa bertarung dengan ini,” kata Jace, berusaha terdengar segemetaran dan gugup yang dia bisa.

“Memalukan sekali.” Sebastian mendekati Jace, menyeringai. Dia memegang pedangnya dengan kendur, secara dibuat-dibuat tidak waspadai, ujung jemarinya mengetukkan irama ringan di pangkal pedang. Kalau ada pembukaan baginya, pikir Jace, pasti ini. Jace mengayunkan lengannya ke belakang lalu memukul wajah Sebastian sekeras yang dia bisa.

Tulang berderak di buku-buku jari Jace. Pukulan itu mengirim Sebastian terjatuh. Dia tergelincir di tanah, pedang terbang dari genggamannya. Jace menangkap pedang itu saat melesat ke depan, lalu sedetik kemudian berdiri di atas Sebastian, dengan pedang di tangan.

Hidung Sebastian berdarah. Darah berwarna merah tua mencoreng wajahnya. Dia mengulurkan tangannya dan menarik kerahnya ke samping, menelanjangi tenggorokannya yang pucat. “Ayo saja,” katanya. “Bunuh aku sekarang.”

Jace ragu-ragu. Dia tidak ingin ragu-ragu, tapi begitulah. Ada rasa enggan yang menjengkelkan untuk membunuh siapa pun yang terbaring tak berdaya di tanah di depannya. Jace ingat Valentine mengejeknya, di Renwick’s dulu, menantang putranya untuk membunuhnya, dan Jace tidak sanggup melakukannya. Tapi Sebastian adalah pembunuh. Dia telah membunuh Max dan Hodge.

Jace mengangkat pedangnya.

Dan Sebastian meletus berdiri dari tanah, lebih cepat daripada yang bisa diikuti oleh mata. Dia seperti terbang ke udara, memperagakan sebuah lompatan ke belakang yang anggun dan mendarat dengan luwes di atas rumput hanya tiga puluh sentimeter dari Jace. Ketika Sebastian melakukan lompatan itu, dia menendang, menyerang tangan Jace. Tendangan itu membuat pedang berputar terlepas dari genggamannya Jace. Sebastian menangkapnya dari udara, tertawa, lalu menyayat dengan pedang itu, mencambukkannya ke arah jantung Jace. Jace melompat ke belakang dan pedang itu membelah udara tepat di depannya, mengiris kausnya terbuka di bagian depan. Ada sengatan rasa sakit dan Jace merasakan darah mengalir dari sebuah irisan dangkal di dadanya.

Sebastian tertawa kecil, semakin mendekat Jace, yang mundur, meraba-raba belatinya yang tidak cukup. Jace melepaskan belati itu sambil mundur. Dia memandang ke sekeliling, dengan putus asa berharap ada sesuatu lain yang bisa dia gunakan sebagai senjata... sebuah tongkat panjang, apa pun. Tidak ada apa-apa di sekelilingnya selain rumput, sungai yang mengalir, dan pepohonan di atasnya, menyebarkan cabang-cabang tebal mereka di atas kepala seperti sebuah jaring hijau. Mendadak dia teringat Inkuisitor pernah memerangkapnya dengan Konfigurasi Maleakhi. Bukan cuma Sebastian yang bisa melompat.

Sebastian menyayatkan pedangnya ke arah Jace lagi, tapi Jace sudah melompat—lurus ke udara. Cabang terdekat setinggi enam meter. Jace menangkapnya, mengayunkan tubuhnya ke atas. Berlutut pada cabang itu, dia melihat Sebastian di tanah. Sebastian berputar dan mendongak. Jace melemparkan belatinya dan mendengar Sebastian berteriak. Sambil menahan napas, Jace menegakkan badan—

Dan Sebastian mendadak berada di atas dahan di sampingnya. Wajah Sebastian yang pucat memerah dengan marah, lengan pedangnya mengalirkan darah. Dia telah menjatuhkan pedangnya di rumput, ternyata, meskipun itu hanya membuat mereka impas, pikir Jace, karena belatinya juga sudah tidak ada. Jace melihat dengan puas bahwa untuk kali pertama Sebastian terlihat *marah*... Dia marah dan terkejut, seakan-akan binatang peliharaan yang dia kira jinak ternyata menggigitnya.

“Itu menyenangkan,” kata Sebastian. “Tapi sekarang sudah usai.”

Dia melemparkan dirinya kepada Jace, menangkap pergelangan tangannya, menjatuhkan Jace dari cabang pohon. Mereka jatuh enam meter menembus udara, saling mencengkeram, saling merobek... dan menghantam tanah dengan keras, cukup keras sehingga Jace melihat bintang di belakang matanya. Dia mencengkeram lengan Sebastian yang terluka dan membenamkan jemarinya. Sebastian menjerit dan memukul wajah Jace dengan punggung tangannya. Mulut Jace penuh dengan darah asin. Jace berdeguk ketika mereka berguling di tanah bersama-sama, saling meninju. Jace merasa mendadak dingin. Mereka berguling di turunan ke dalam sungai dan berbaring setengah di dalam, setengah di luar air. Sebastian megap-megap, dan Jace mengambil kesempatan itu untuk mencengkeram tenggorokan Sebastian dan menutupkan kedua tangannya di sekeliling leher Sebastian, memerasnya. Sebastian tercekik, menangkap pergelangan tangan kanan Jace dan menyentakannya ke belakang, dengan cukup keras untuk mematahkan tulangnya. Jace mendengar dirinya sendiri berteriak seperti dari kejauhan, dan Sebastian memanfaatkan keunggulan itu, memutar pergelangan tangan Jace yang patah tanpa ampun sampai Jace melepaskan Sebastian dan mundur ke dalam air berlumpur yang dingin. Lengan Jace sakit tak terperi.

Setengah berlutut di atas dada Jace, satu lutut menekan tulang rusuk, Sebastian menyeringai kepada Jace. Mata

Sebastian bersinar putih dan hitam dari wajahnya yang berupa topeng tanah dan darah. Sesuatu bergemerlapan di tangan kanannya. Itu belatinya Jace. Sebastian pasti telah memungutnya dari tanah. Ujungnya berdiam tepat di atas jantung Jace.

“Sekarang kita tepat seperti posisi kita lima menit lalu,” kata Sebastian. “Kau sudah mendapatkan kesempatanmu, Wayland. Ada kata-kata terakhir?”

Jace menatap Sebastian, mulut Jace mengalirkan darah, matanya tersengat keringat, dan hanya merasakan keletihan yang kosong dan menyeluruh. Apakah memang begini caranya akan mati? “Wayland?” kata Jace. “Kau tahu itu bukan namaku.”

“Kepemilikanmu atas nama itu sama seperti atas nama Morgenstern,” kata Sebastian. Dia membungkuk ke depan, menyandarkan beratnya ke atas belati. Ujungnya menusuk kulit Jace, mengirimkan sebuah tikaman panas menembus tubuhnya. Wajah Sebastian hanya berjarak beberapa inci, suaranya menjadi bisikan mendesis. “Kau *benar-benar* berpikir kau adalah anak Valentine? Kau benar-benar berpikir makhluk merengsek dan menyedihkan seperti dirimu ini pantas menjadi seorang Morgenstern, menjadi *adikku*?” Sebastian melontarkan rambut putihnya ke belakang. Rambutnya jadi lurus akibat keringat dan air kali. “Kau ini *changeling*\*,” kata Sebastian. “Ayahku menjagal sebuah mayat untuk mengambilmu dan menjadikanmu salah satu

---

\* Peranakan makhluk legendaris yang diam-diam menggantikan anak manusia.

percobaannya. Dia berusaha membesarkanmu sebagai putranya sendiri, tapi kau terlalu lemah untuk berguna baginya. Kau tidak bisa menjadi seorang ksatria. Kau bukan apa-apa. Tidak berguna. Jadi dia memberikanmu kepada keluarga Lightwood dan berharap mungkin kau akan berguna nanti, sebagai umpan. Atau pancingan. *Dia tidak pernah menyayangimu.*”

Jace mengerjapkan matanya yang membakar. “Berarti kau...”

“*Aku* adalah anak Valentine. Jonathan Christopher Morgenstern. Kau tidak pernah berhak atas nama itu. Kau cuma hantu. Orang yang berpura-pura.” Matanya hitam dan bercahaya, seperti kulit serangga yang sudah mati, dan mendadak Jace mendengar suara ibunya, seakan-akan di dalam mimpi—tapi ia bukanlah ibunya—berkata *Jonathan bukan bayi lagi. Dia bahkan bukan manusia. Dia monster.*

“Kaulah,” Jace tercekik. “Kaulah yang berdarah iblis. Bukan aku.”

“Itu benar.” Belati itu meluncur satu milimeter lagi ke daging Jace. Sebastian masih menyeringai, tapi itu seringai yang menahan sakit, seperti tengkorak. “Kaulah anak malaikat. Aku harus mendengar semua tentangmu. Kau dan wajah cantik malaikatmu serta perilakumu yang cantik dan perasaanmu yang halus, sangat halus. Kau bahkan tidak bisa melihat seekor burung mati tanpa menangis. Tidak heran Valentine malu denganmu.”



“Tidak.” Jace melupakan darah di mulutnya, melupakan rasa sakit. “Kaulah yang membuatnya malu. Kau pikir dia tidak membawamu bersamanya ke danau karena dia perlu kau tinggal di sini dan membuka gerbang itu pada tengah malam? Seakan-akan dia tidak tahu kau tidak akan bisa menunggu. Dia tidak membawamu bersamanya karena dia malu berdiri di depan Malaikat dan menunjukkan kepadanya apa yang telah dia lakukan. Menunjukkan *makhluk* yang telah dia buat kepada Malaikat. Menunjukkan *kau*.” Jace memandang Sebastian di atasnya. Jace bisa merasakan pandangan iba yang penuh kemenangan yang mengerikan berkilat di matanya sendiri. “Dia tahu tidak ada hal manusiawi di dalam dirimu. Mungkin dia menyayangimu, tapi dia juga membencimu—”

“Diam!” Sebastian mendorong belati itu, memutar pangkalnya, jace melengkung ke belakang sambil menjerit, dan ledakan rasa sakit bagaikan kilat di belakang matanya. *Aku akan mati*, pikir Jace. *Aku akan mati. Inilah saatnya.* Jace bertanya-tanya apakah jantungnya sudah tertusuk. Dia tidak bisa bergerak, tidak bisa bernapas. Dia tahu bagaimana pasti rasanya seekor kupu-kupu disematkan pada sebuah papan. Dia berusaha berbicara, berusaha mengucapkan sebuah nama, tapi tidak ada yang keluar dari mulutnya selain lebih banyak darah.

Tapi kemudian Sebastian seperti membaca matanya. “*Clary*. Aku hampir lupa. Kau mencintainya, kan? Rasa malu akibat dorongan cinta sedarah yang menjijikkan itu hampir membunuhmu. Sayang sekali kau tidak tahu ia

bukan adikmu. Kau bisa menghabiskan seluruh hidupmu bersamanya, kalau saja kau tidak seabodoh ini.” Sebastian membungkuk, mendorong pisau itu lebih dalam, pinggirannya menggores tulang. Dia berbicara di telinga Jace, sebuah suara selembut bisikan. “Ia mencintaimu juga,” kata Sebastian. “Ingat-ingatlah itu sementara kau mati.”

Kegelapan membanjir dari pinggiran penglihatan Jace, seperti celupan warna menumpahi sebuah foto, menghapus gambarnya. Mendadak tidak ada rasa sakit sama sekali. Jace tidak merasakan apa-apa, bahkan tidak merasakan berat Sebastian di atas tubuhnya, seakan-akan sedang melayang. Wajah Sebastian terombang-ambing di atasnya, putih dilatarbelakangi kegelapan. Belati itu terangkat di tangan Sebastian. Sesuatu yang emas terang berkilauan di pergelangan tangan Sebastian, seakan-akan pemuda itu sedang memakai gelang. Tapi itu bukan gelang, karena benda itu bergerak. Sebastian menatap tangannya, terkejut, ketika belati itu jatuh dari cengkeramannya yang mengendur dan menghantam lumpur dengan suara yang bisa didengar.

Lalu tangan itu sendiri, terpisah dari pergelangan tangannya, jatuh ke tanah di sampingnya.

Jace terperangah heran ketika tangan Sebastian yang putus terguncang dan berhenti bersandar pada sepasang sepatu bot tinggi hitam. Sepatu bot itu terhubung kepada sepasang kaki yang indah, naik ke tubuh ramping dan wajah familiar yang puncaknya ditutupi oleh air terjun rambut hitam. Jace mengangkat matanya dan melihat Isabelle, yang

memandangi puntung pergelangan tangan Sebastian yang berdarah-darah dengan mulut terbuka kagum.

Isabelle tersenyum seram. “Itu untuk Max, dasar bajingan.”

“*Jalang*,” Sebastian mendesis... lalu melompat ketika cambuk Isabelle menyayatnya lagi dengan kecepatan yang luar biasa. Sebastian menunduk ke samping dan pergi. Ada bunyi gemerisik... dia pasti menghilang ke dalam pepohonan, pikir Jace, meskipun terlalu sakit untuk menggerakkan kepalanya dan melihat ke arah situ.

“Jace!” Isabelle berlutut di atasnya. Stela gadis itu bersinar di tangan kirinya. Matanya terang berisi air mata. Jace pasti kelihatan sangat parah, pemuda itu menyadari, sampai-sampai Isabelle kelihatan seperti itu.

“Isabelle,” Jace berusaha bicara. Dia ingin memberi tahu gadis itu supaya pergi, supaya lari, bahwa seberapa pun hebat dan berani serta berbakatnya Isabelle—dan ia memang seperti semua itu—gadis itu bukan tandingan Sebastian. Dan tidak mungkin Sebastian akan membiarkan hal kecil seperti tangannya terpotong akan menghentikan anak berdarah iblis itu. Tapi yang keluar dari mulut Jace hanyalah semacam bunyi berdeguk.

“Jangan bicara,” kata Isabelle. Jace merasakan ujung stela gadis itu membakar kulit di dadanya. “Kau akan baik-baik saja.” Isabelle tersenyum kepadanya dengan takut. “Mungkin kau heran apa yang aku lakukan di sini,” katanya. “Aku tidak tahu seberapa banyak kau tahu... aku

tidak tahu apa yang Sebastian katakan kepadamu... tapi kau bukanlah anak Valentine.”

Rune *iratze* hampir selesai. Jace sudah merasakan sakitnya memudar. Dia mengangguk sedikit, berusaha memberi tahu Isabelle: *Aku tahu*.

“Lagi pula, tadinya aku tidak ingin mencarimu setelah kau pergi, karena kau bilang di catatan itu supaya tidak melakukannya, dan aku mengerti itu. Tapi tidak mungkin aku membiarkanmu mati dengan berpikir kau punya darah iblis, atau tanpa memberitahumu bahwa tidak ada yang salah dengan dirimu. Meskipun sejujurnya, bagaimana kau bisa memikirkan hal sebodoh itu sejak awal...” Tangan Isabelle tersentak, lalu ia membeku, tidak ingin merusak rune itu. “Dan kau perlu tahu bahwa Clary bukanlah adikmu,” kata gadis itu dengan lebih lembut. “Karena... kau memang bukan. Jadi aku meminta Magnus melacakmu. Aku menggunakan prajurit kayu kecil yang kau berikan kepada Max. Aku rasa Magnus tidak akan melakukannya dalam kondisi normal, tapi anggap saja suasana hatinya sedang *tidak biasanya* bagus, dan aku bisa memberitahunya bahwa Alec ingin dia melakukan ini... meskipun itu tidak *terlalu* benar, tapi butuh agak lama sebelum dia tahu. Dan begitu aku tahu kau di mana, yah, dia sudah memasang Portal itu, dan aku *sangat* pandai menyelinap—”

Isabelle menjerit. Jace berusaha meraih gadis itu, tapi Isabelle sudah di luar jangkauannya. Isabelle diangkat, melayang ke samping. Cambuknya jatuh dari tangannya. Gadis itu merangkak untuk berlutut, tapi Sebastian sudah

berada di depannya. Mata pemuda itu menyala marah, dan ada kain berdarah-darah terikat di sekeliling putung pergelangan tangannya. Isabelle melesat ke arah cambuknya, tapi Sebastian bergerak dengan lebih cepat. Pemuda itu berputar dan menendang Isabelle dengan keras. Sepatu botnya terhubung dengan sangkar rusuk gadis itu. Jace mengira dia bisa *mendengar* tulang-tulang rusuk Isabelle retak ketika gadis itu terbang ke belakang, mendarat kaku menyamping. Jace mendengar gadis itu menjerit—Isabelle, yang tidak pernah menjerit kesakitan—ketika Sebastian menendangnya lagi lalu menangkap cambuknya, mengayunkan senjata itu di tangannya.

Jace berguling ke samping. *Iratze* yang hampir selesai telah membantunya, tapi sakit di dadanya masih parah, dan dia tahu, dalam cara yang terpisah, bahwa batuknya yang berdarah berarti paru-parunya tertusuk. Dia tidak yakin berapa lama akan bisa bertahan. Beberapa menit, mungkin. Jace mencakar-cakar mencari belati di mana Sebastian telah menjatuhkannya, di samping sisa tangannya yang mengerikan. Jace sempoyongan berdiri. Bau darah di mana-mana. Dia teringat penglihatan Magnus, dunia berubah menjadi darah, lalu tangannya yang licin mengencang pada pangkal belati itu.

Jace maju selangkah. Lalu selangkah lagi. Setiap langkah terasa seperti menyeret kakinya menembus semen. Isabelle meneriakkan makian kepada Sebastian, yang tertawa-tawa ketika mengayunkan cambuk itu ke badan gadis di hadapannya. Jeritan Isabelle menarik Jace maju seperti

ikan yang terkail, tapi Jace menjadi pandangan semakin kabur saat bergerak. Dunia berputar-putar di sekelilingnya seperti sebuah wahana karnaval.

*Satu langkah lagi*, Jace berkata kepada diri sendiri. Satu lagi. Sebastian memunggungnya. Pemuda berdarah iblis itu sedang berkonsentrasi kepada Isabelle. Mungkin dia mengira Jace sudah mati. Dan memang nyaris. *Satu langkah*, Jace memberi tahu dirinya sendiri, tapi dia tidak bisa melakukannya, tidak bisa bergerak, tidak bisa menyeret kakinya maju satu langkah lagi. Hitam bergerak cepat di pinggiran penglihatannya—hitam yang lebih dalam daripada hitamnya tidur. Hitam yang akan menjadi mutlak. Kedamaian. Mendadak Jace teringat Clary... ketika pemuda itu terakhir kali melihatnya. Clary tertidur, dengan rambut membentang di bantal dan pipi gadis itu di tangan Jace. Dulu Jace kira tidak akan melihat apa pun sedamai itu di dalam hidupnya, tapi tentu saja gadis itu hanya sedang tidur, seperti siapa pun lainnya. Bukan kedamaian Clary yang telah mengejutkan Jace, melainkan kedamaiannya sendiri. Kedamaian yang Jace rasakan dari bersama Clary tidak seperti apa pun yang pernah dia tahu sebelumnya.

Rasa sakit menggetarkan tulang punggungnya, dan Jace menyadari dengan terkejut bahwa, tanpa kehendaknya sendiri, kakinya telah bergerak maju langkah terakhir yang sangat penting itu. Tangan Sebastian ke belakang, cambuk bersinar di tangannya. Isabelle terbaring di rumput, tidak lagi menjerit—tidak lagi bergerak sama sekali. “Dasar jalang Lightwood kecil,” Sebastian berkata. “Seharusnya

aku sudah menghancurkan wajahmu dengan palu mumpung ada kesempatan—”

Lalu Jace mengangkat tangannya, dengan memegang belati, lalu membenamkan senjata itu ke dalam punggung Sebastian.

Sebastian sempoyongan ke depan. Cambuk jatuh dari tangannya. Dia berbalik pelan dan menatap Jace. Dengan ngeri yang seperti dari jauh, Jace berpikir bahwa mungkin Sebastian memang bukan manusia, bahwa Sebastian memang tidak bisa dibunuh. Wajah Sebastian kosong, permusuhan hilang darinya, lalu api gelap dari matanya padam. Dia tidak lagi kelihatan seperti Valentine. Dia kelihatan... takut.

Sebastian membuka mulutnya, seakan-akan bermaksud mengatakan sesuatu kepada Jace, tapi lututnya sudah menekuk. Dia menghantam tanah, daya jatuhnya mengirimnya meluncur di permukaan tanah yang miring dan masuk ke dalam sungai. Dia tiba dengan berbaring di atas punggungnya. Matanya memandang buta ke langit. Air mengalir di sekelilingnya, membawa benang-benang gelap darahnya ke arus menuju hilir.

*Dia mengajarku bahwa ada tempat di punggung manusia di mana, kalau kau menikamkan sebuah pisau, kau bisa menusuk jantungnya dan memotong tulang belakangnya sekaligus,* kata Sebastian tadi.

*Aku rasa kita mendapatkan hadiah ulang tahun yang sama tahun itu, kakak,* pikir Jace. *Benar kan?*

“Jace!” Itu Isabelle, wajahnya berdarah-darah, berjuang ke posisi duduk. “*Jace!*”

Jace berusaha berbalik ke arahnya, berusaha mengatakan sesuatu, tapi kata-kata pemuda itu hilang. Dia meluncur ke lututnya. Beban berat menekan bahunya, dan bumi memanggilinya: turun, turun, turun. Dia hampir tidak sadar Isabelle menangisi namanya ketika kegelapan membawanya pergi.

Simon adalah veteran perang yang tak terhitung jumlahnya, kalau kau menghitung perang ketika bermain video *game* Dungeons and Dragons. Temannya yang bernama Eric adalah maniak sejarah militer dan dialah yang biasanya mengatur bagian perang di dalam permainan, yang melibatkan lusinan boneka kecil bergerak dalam garis lurus melintasi sebuah medan datar yang dilukis di atas sebuah kertas tukang daging.

Itulah bagaimana Simon selalu berpikir tentang perang... atau seperti perang di dalam film-film, dengan dua kelompok orang saling mendekat melewati sebuah bentangan tanah datar. Garis lurus dan pergerakan yang teratur.

Perang ini sama sekali tidak seperti itu.

Ini kacau, kerusuhan berisi teriakan dan pergerakan. Medan tempurnya tidak datar, tapi berlumpur dan berdarah teraduk menjadi adonan yang tebal dan tidak stabil. Simon sempat membayangkan bahwa Anak-anak Malam akan berjalan ke medan perang dan disambut



oleh seseorang yang bertugas memberikan petunjuk. Dia membayangkan akan melihat perang dari kejauhan dulu dan bisa memperhatikan dua pihak saling berbenturan. Tapi tidak ada sambutan, dan tidak ada pihak. Perang itu menerjang keluar dari kegelapan seakan-akan tadi Simon tidak sengaja berkeliaran dari sisi jalan sepi lalu masuk ke dalam hiruk pikuk di Times Square—mendadak ada kerumunan berdesak-desakan di sekelilingnya, tangan-tangan mencengkeramnya, mendorongnya untuk menyingkir, dan para vampir menyebar, menyelam ke dalam perang bahkan tanpa melirik Simon sekali pun.

Lalu ada iblis. Iblis di mana-mana, dan Simon tidak pernah membayangkan macam suara yang dikeluarkan iblis itu, teriakan dan lolongan dan dengkuran, dan yang lebih parah, suara-suara merobek dan mencabik serta kepuasan yang lapar. Simon berharap dia bisa mematikan pendengaran vampirnya sekarang, tapi tidak bisa, dan suara-suara itu seperti pisau-pisau yang menusuk gendang telinganya.

Simon tersandung sebuah tubuh yang setengah masuk dan setengah keluar lumpur. Dia berbalik untuk melihat apakah bantuannya dibutuhkan, lalu melihat bahwa Pemburu Bayangan di kakinya itu tidak ada dari bahu ke atas. Tulang putih berkilat di atas tanah gelap. Meskipun Simon adalah vampir, dia merasa mual. *Pasti aku satu-satunya vampir di dunia yang mual melihat darah*, pikirnya. Lalu sesuatu menabraknya keras dari belakang dan Simon

terhuyung-huyung, tergelincir tanah miring berlumpur dan jatuh ke dalam sebuah lubang.

Simon bukan satu-satunya tubuh yang berada di bawah situ. Dia berbalik ke punggungnya tepat ketika iblis itu membayang di depannya. Kelihatannya seperti gambaran Kematian dari sebuah cetakan kayu zaman pertengahan. Iblis itu berupa sebuah kerangka bergerak, tangannya yang tulang memegang sebuah kapak kecil pendek yang berdarah-darah. Simon melemparkan dirinya ke samping ketika kapak itu dipukulkan ke bawah, hanya beberapa inci dari wajahnya. Kerangka itu membuat suara mendesis kecewa dan mengangkat kapak itu lagi—

Lalu dihantam dari samping oleh sebuah tongkat berat terbuat dari kayu yang dipilin. Kerangka itu meledak seperti sebuah *piñata* berisi tulang. Tulang-tulang itu retak menjadi berkeping-keping dengan suara seperti kastanyet dipukulkan sebelum menghilang ke dalam kegelapan.

Seorang Pemburu Bayangan berdiri di atas Simon. Pemuda itu belum pernah melihatnya. Seorang pria tinggi, berjanggut dan berceceran darah, yang memegang dahinya dengan satu tangan kotor saat menunduk memandang Simon, meninggalkan coreng gelap di dahinya. “Kau tidak apa-apa.”

Terkejut, Simon mengangguk dan mulai merangkak berdiri. “Makasih.”

Orang asing itu mencondongkan badan, menawarkan satu tangan untuk membantu Simon berdiri. Simon menerimanya... lalu terbang keluar dari lubang. Dia mendarat

di atas kakinya di pinggiran lubang, kakinya tergelencir di atas lumpur basah. Orang asing itu menyeringai lebar. “Maaf, ini gara-gara kekuatan Penghuni Dunia Bawah. Pasanganku seorang manusia serigala. Aku belum terbiasa.” Dia mengamati wajah Simon. “Kau vampir, kan?”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

Pria itu menyeringai. Itu seringai yang lelah, tapi tidak ada hal yang tidak ramah tentangnya. “Taringmu. Mereka keluar ketika kau bertarung. Aku tahu karena...” Dia berhenti. Simon bisa mengisi sisanya: *Aku tahu karena aku telah membunuh lumayan banyak vampir.* “Omong-omong. Makasih. Mau bertarung bersama kami.”

“Aku...” Simon hendak berkata bahwa dia belum bertarung sama sekali. Atau menyumbang apa pun. Dia berbalik untuk mengatakannya, dan baru mengeluarkan satu kata sebelum sesuatu yang besarnya mustahil dan bercakar serta bersayap compang-camping menukik dari udara dan menanamkan cakarnya ke dalam punggung Pemburu Bayangan itu.

Pria itu bahkan tidak berteriak. Kepalanya tertarik ke belakang, seakan-akan dia mendongak terkejut, ingin tahu apa yang memegangnya... lalu dia hilang, tubuhnya teraduk-aduk ke dalam langit hitam kosong dalam deru gigi dan sayap. Tongkatnya membentur tanah di dekat kaki Simon.

Simon tidak bergerak. Seluruh kejadian itu, sejak dia jatuh ke dalam lubang, memakan waktu kurang dari satu menit. Simon berbalik dengan mati rasa, memandang ke

sekelilingnya kepada pedang-pedang yang berputar-putar menembus kegelapan, cakar-cakar iblis yang menyayat, titik-titik penerangan yang berlarian ke sana kemari menembus kegelapan seperti kunang-kunang melesat menembus dedaunan... lalu Simon menyadari itu apa. Sinar-sinar berkilauan pedang seraph.

Simon tidak bisa melihat keluarga Lightwood, atau Penhallow, atau Luke, atau siapa pun yang mungkin dia kenali. Dia bukan Pemburu Bayangan, tapi pria tadi berterima kasih kepadanya, berterima kasih karena ikut bertarung. Apa yang Simon katakan kepada Clary memang benar—pemuda itu juga merupakan bagian dari perang ini, dan dia dibutuhkan. Bukan Simon yang manusia, yang lembut dan cupu dan mual melihat darah. Melainkan Simon yang vampir, makhluk yang hampir dia tidak kenal.

*Vampir sejati sadar bahwa dirinya sudah mati*, Raphael pernah berkata. Tapi Simon tidak merasa mati. Dia belum pernah merasa sehidup ini. Dia berbalik ketika iblis lain menjulang di hadapannya. Iblis yang satu makhluk seperti kadal, gigi pengerat. Makhluk itu menunduk kepada Simon dengan cakar-cakar hitam dipanjangkan.

Simon melompat. Dia menabrak sisi besar makhluk itu dan menempel, kuku-kukunya dia benamkan. Sisik itu terkupas ketika di bawah cengkeramannya. Tanda di dahi Simon berdenyut ketika dia membenamkan taringnya ke dalam leher iblis itu.

Rasanya sangat tidak enak.

Ketika kaca itu berhenti jatuh, ada sebuah lubang di langit-langit, selebar beberapa kaki, seakan-akan sebuah meteor telah menabrak menembusnya. Udara dingin bertiup menembus lubang. Menggigil, Clary berdiri, menyeka debu kaca dari pakaiannya.

Suluh sihir yang menerangi Aula telah padam. Sekarang tempat itu gelap, tebal dengan bayang-bayang dan debu. Penerangan samar-samar dari Portal yang memudar di lapangan masih bisa terlihat, bersinar melalui pintu depan yang terbuka.

Mungkin tidak aman berada di sini lagi, pikir Clary. Ia harus pergi ke rumah keluarga Penhallow dan bergabung dengan Aline. Ia sudah setengah menyeberangi Aula ketika langkah kaki terdengar di atas lantai pualam. Dengan jantung berdebar, Clary berbalik dan melihat bayangan Malachi yang panjang dan kurus seperti laba-laba di bawah cahaya setengah terang, melangkah ke arah mimbar. Tapi apa yang pria itu lakukan di sini? Tidakkah seharusnya dia berada bersama Para Pemburu Bayangan lain di medan perang?

Ketika Malachi semakin dekat ke mimbar, Clary menyadari sesuatu yang membuat gadis itu menutup mulut dengan tangannya, menahan pekikan terkejut. Ada sebuah sosok gelap berpunuk yang bertengger di atas bahu Malachi. Seekor burung. Seekor gagak besar, tepatnya.

Hugo.

Clary merunduk untuk mendekam di belakang sebuah pilar ketika Malachi mendaki undakan mimbar. Jelas bahwa

pandangan Malachi ke kiri-kanan itu menyembunyikan sesuatu. Tampak puas bahwa dia tidak diamati, Malachi menarik sesuatu yang kecil dan bergemerlapan dari sakunya dan menyelipkannya ke jarinya. Sebuah cincin? Malachi memutar cincin itu, dan Clary teringat Hodge di perpustakaan di Institut, mengambil cincin dari tangan Jace...

Udara di depan Malachi berkilauan samar-samar, seakan-akan terkena panas. Sebuah suara keluar dari situ, suara yang familiar, tenang dan terpelajar, sekarang tersentuh hanya dengan kejengkelan paling samar.

“Ada apa, Malachi? Aku sedang tidak ingin mengobrol sekarang.”

“Tuanku Valentine,” kata Malachi. Kesan permusuhan yang biasa dia pancarkan sekarang diganti dengan kesan menjilat yang lincin. “Hugo baru saja mengunjungiku, membawa kabar. Aku anggap kau sudah mencapai Cermin, maka dia mencariku sebagai gantinya. Aku pikir kau mungkin ingin tahu.”

Nada suara Valentine tajam. “Baiklah. Kabar apa?”

“Putramu, Tuan. Putramu *yang satu lagi*. Hugin melacaknya ke lembah gua itu. Mungkin dia telah mengikutimu menembus terowongan ke danau.”

Clary mencengkeram pilar dengan jemari memutih. Mereka sedang membicarakan Jace.

Valentine menggerutu. “Apakah dia bertemu dengan saudaranya di sana?”

“Hugin berkata dia meninggalkan mereka berdua ketika sedang bertarung.”

Clary merasa perutnya terkocok-kocok. Jace, bertarung dengan Sebastian? Clary teringat bagaimana Sebastian mengangkat Jace di Gard dan melemparkan pemuda itu, seakan-akan Jace tidak berat sama sekali. Gelombang rasa panik melanda Clary, dengan sangat pekat sehingga sejenak telinganya berdengung. Ketika ruangan itu berenang menjadi fokus lagi, ia telah melewati apa pun yang baru saja Valentine katakan kepada Malachi sebagai balasannya.

“Mereka yang cukup besar untuk dipasang Tanda tapi tidak cukup dewasa untuk bertarunglah yang membuatku cemas,” Malachi berkata sekarang. “Mereka tidak ikut pemungutan suara atas keputusan Dewan. Tampaknya tidak adil kalau menghukum mereka dengan cara yang sama dengan mereka yang bertarung.”

“Aku sudah mempertimbangkan hal ini.” Suara Valentine bergemuruh rendah. “Karena remaja dipasang Tanda lebih ringan, butuh waktu lebih lama bagi mereka untuk menjadi Yang Terbaikan. Beberapa hari, setidaknya. Aku percaya efek itu bisa dibalikkan.”

“Sedangkan mereka yang telah minum dari Piala Mortal akan tetap sepenuhnya tidak terpengaruhi?”

“Aku sibuk, Malachi,” kata Valentine. “Aku sudah memberitahumu bahwa kau akan selamat. Aku memercayakan nyawaku sendiri kepada proses ini. Percayalah sedikit.”

Malachi menundukkan kepalanya. “Aku sangat percaya, tuanku. Aku sudah menjaganya selama bertahun-tahun, dengan diam, melayanimu selalu.”

“Dan kau akan diberi penghargaan,” kata Valentine. Malachi mendongak. “Tuanku—”

Tapi udara telah berhenti berkilauan. Valentine sudah pergi. Malachi mengernyit, lalu menuruni undakan tangga dan menuju pintu depan. Clary menciut bersandar kepada pilar, berharap setengah mati pria itu tidak akan melihatnya. Jantung gadis itu berdebar kencang. Apa maksudnya semua tadi? Apa maksudnya semua tentang Yang Terbaikan? Jawaban berkerlip redup di sudut benaknya, tapi sepertinya terlalu mengerikan untuk dipikirkan. Bahkan Valentine tidak akan—

Sesuatu terbang ke wajahnya setelah itu, berputar-putar dan gelap. Clary nyaris tidak sempat mengangkat kedua lengannya untuk menutupi matanya ketika sesuatu menyayat sepanjang punggung tangannya. Ia mendengar kaokan sengit, dan kepak sayap pada pergelangan tangannya yang terangkat.

“Hugin! Cukup!” Itu suara Malachi yang tajam. “*Hugin!*” Ada kaokan lagi dan sebuah suara pukulan, lalu hening. Clary menurunkan lengannya dan melihat gagak itu berbaring tidak bergerak di kaki Konsul... pingsan atau mati, ia tidak tahu. Sambil menggeram, Malachi menendang burung itu dengan ganas supaya menyingkir, lalu melangkah panjang-panjang ke arah Clary. Malachi melotot. Pria itu menangkap pergelangan tangan Clary yang



berdarah-darah dan menariknya berdiri. “Gadis bodoh,” katanya. “Berapa lama kau di sana mendengarkan?”

“Cukup lama untuk tahu bahwa kau salah satu anggota Lingkaran,” Clary meludah, memutar pergelangan tangannya, tapi Malachi memegangnya erat-erat. “Kau di pihak Valentine.”

“*Hanya ada satu pihak.*” Suara Malachi keluar dengan mendesis. “Kunci itu bodoh, salah arah, mengayomi setengah manusia dan setengah monster. Aku hanya ingin memurnikannya, mengembalikannya kepada kejayaannya di masa lalu. Sebuah tujuan yang aku kira akan disetujui oleh setiap Pemburu Bayangan, tapi tidak... mereka mendengarkan orang-orang tolol dan pencinta iblis seperti kau dan Lucian Graymark. Dan sekarang kau telah mengirim para Nephilim terbaik untuk mati di dalam perang konyol ini—sebuah gerakan kosong yang tidak akan mencapai apa pun. Valentine telah memulai ritualnya. Segera Malaikat akan bangkit, dan Nephilim akan menjadi Yang Terbaikan. Semua itu kecuali sedikit di bawah perlindungan Valentine—”

“Itu pembunuhan! Dia hendak menjagal Pemburu Bayangan!”

“Bukan pembunuhan,” kata Sang Konsul. Suaranya berdentang ke nafsu fanatik. “Pembersihan. Valentine akan membuat sebuah dunia Pemburu Bayangan baru, sebuah dunia yang bersih dari kelemahan dan korupsi.”

“Kelemahan dan korupsi tidak berada di dunia,” Clary membentak. “Itu ada di dalam *manusia*. Dan

selalu begitu. Dunia hanya memerlukan orang baik untuk menyeimbangkannya. Dan kau berencana untuk membunuh mereka semua.”

Malachi menatap Clary sejenak dengan kekagetan yang jujur, seakan-akan terpukau dengan keyakinan di dalam nada suara gadis itu. “Kata-kata yang bagus dari anak yang akan mengkhianati ayahnya sendiri.” Malachi menyentak Clary ke arahnya, mengguncangkan gadis itu secara bengis pada pergelangan tangannya yang berdarah-darah. “Mungkin kita harus melihat seberapa Valentine akan keberatan kalau aku mengajarimu—”

Tapi Clary tidak pernah tahu apa yang dia ingin ajarkan. Sebuah bentuk gelap melesat di antara mereka—sayap terentang dan cakar terulur.

Gagak besar itu menangkap Malachi dengan ujung cakarnya, menggaruk sebuah parit berdarah menyilangi wajahnya. Sambil menjerit, Konsul melepaskan Clary dan mengangkat kedua tangannya, tapi Hugo telah melingkar mundur dan menyayat-nyayatnya dengan galak dengan paruh dan cakar. Malachi sempoyongan mundur, tangan memukul-mukul sampai dia menabrak pinggiran sebuah bangku dengan keras. Bangku itu jatuh dengan suara keras. Karena tidak seimbang, Malachi terjatuh juga dengan jeritan tercekik... yang segera terpotong.

Clary berlari ke tempat Malachi berbaring roboh di atas lantai pualam, sebuah lingkaran darah sudah menjadi kolam di sekelilingnya. Pria itu mendarat di atas sebuah tumpukan kaca yang berasal dari langit-langit pecah.

Salah satu pecahan kaca bergerigi itu telah menusuk tenggorokannya. Hugo masih melayang-layang di udara, berputar di atas tubuh Malachi. Burung itu berkaok penuh kemenangan ketika Clary mendongak memandangnya. Ternyata burung itu tidak menyukai tendangan dan pukulan Konsul itu. Seharusnya Malachi tahu lebih baik daripada menyerang salah satu peliharaan Valentine, pikir Clary dengan masam. Burung itu tidak lebih pemaaf daripada majikannya.

Tapi tidak ada waktu untuk memikirkan Malachi sekarang. Alec telah berkata bahwa ada penangkis di sekeliling danau, dan kalau siapa pun memakai Portal ke sana, sebuah alarm akan menyala. Valentine mungkin sudah berada di Cermin... sudah tidak ada waktu lagi. Mundur pelan-pelan dari gagak itu, Clary berbalik dan melesat menuju pintu depan Aula dan Portal yang bercahaya redup di baliknya.

\* \* \*

# 20 Ditimbang dengan Neraca

**Air menabrak wajahnya seperti pukulan. Clary terbenam** turun, tercekik, ke dalam kegelapan yang membekukan. Pikiran pertamanya adalah Portal itu telah memudar rusak, dan bahwa ia terperangkap di dalam pusaran hitam di tempat antara, di mana ia akan sesak napas dan mati, tepat seperti yang dulu Jace peringatkan ketika kali pertama gadis itu hendak menggunakan Portal.

Pikiran keduanya adalah mungkin ia sudah mati.

Mungkin ia hanya tidak sadar selama beberapa detik, tapi rasanya seperti akhir dari segalanya. Ketika akhirnya sadar, rasanya seperti syok akibat menembus lapisan es. Tadi ia tidak sadarkan diri dan sekarang, mendadak, ia sadar. Ia berbaring di atas punggungnya dan di atas tanah lembap

dingin, memandangi langit yang sangat penuh dengan bintang sehingga tampak seperti setangkup kepingan-kepingan perak yang dilemparkan pada permukaan gelap. Mulut gadis itu penuh dengan cairan asin. Ia memalingkan kepalanya ke samping, terbatuk, meludah, dan megap-megap sampai bisa bernapas lagi.

Ketika perutnya berhenti mengejang, Clary berguling ke samping. Pergelangan tangannya terikat bersama dengan sebuah pita samar cahaya yang bersinar, dan kedua kakinya terasa berat dan aneh, seluruhnya seperti ditusuk-tusuk dengan peniti dan jarum yang kuat. Clary bertanya-tanya apakah ia memang sedang berbaring di atas peniti dan jarum dengan aneh, atau mungkin itu efek samping dari nyaris tenggelam. Punggung lehernya terbakar seakan-akan tawon telah menyengatnya. Dengan terengah-engah, Clary menarik diri ke posisi duduk, kedua kakinya terentang dengan kaku di depannya, lalu melihat ke sekeliling.

Ia berada di tepi Danau Lyn, di mana air digantikan pasir halus. Sebuah dinding batu hitam menjulang di belakangnya. Itu adalah tebing yang Clary ingat dari sewaktu ia berada di sini bersama Luke. Pasir itu sendiri gelap, berkilauan dengan mika keperakan. Di sana-sini di pasir ada obor suluh sihir, mengisi udara dengan sinar keperakan mereka, meninggalkan sulaman garis bersinar melintasi permukaan air.

Di dekat tepi danau, satu atau dua meter jauhnya dari tempat gadis itu duduk, ada sebuah meja rendah yang terbuat dari batu-batu datar yang saling ditumpukkan. Jelas

bahwa batu-batu itu ditumpuk terburu-buru. Meskipun celah-celah di antara batu dipenuhi dengan pasir basah, beberapa batunya tidak rapi. Benda yang diletakkan di permukaan batu itu membuat Clary tercekat. Itu Piala Mortal, dan terbaring melintang di atasnya ada Pedang Mortal, menjadi lidah api hitam di dalam cahaya suluh sihir. Di sekeliling altar ada garis-garis rune hitam diukir ke dalam tanah. Clary memandangnya, tapi semua rune itu campur-aduk, tidak bermakna—

Sebuah bayangan menyeberangi pasir, bergerak dengan cepat... bayangan panjang hitam seorang pria, menjadi bergoyang-goyang dan kabur oleh cahaya obor yang berkedip-kedip. Ketika Clary mengangkat kepalanya, pria itu sudah berdiri di atasnya.

Valentine.

Syok akibat melihat pria itu sangat besar sehingga hampir tidak mengejutkannya sama sekali. Clary tidak merasakan apa-apa saat mendongak menatap ayahnya, yang wajahnya melayang dilatarbelakangi langit gelap seperti bulan: putih, keras, berlubang mata hitam seperti kawah bekas meteor. Di kausnya ada simpul pengikat kulit menahan selusin atau lebih senjata. Semuanya berdiri di belakangnya seperti tulang punggung landak. Dia kelihatan besar, mustahil lebarnya, seperti patung mengerikan semacam dewa ksatria yang bertujuan penghancuran.

“Clarissa,” katanya. “Kau mengambil risiko yang lumayan besar. Memakai Portal ke sini. Kau beruntung aku melihatmu muncul di air dalam semenit. Tadi kau

sangat tidak sadar. Kalau bukan berkat aku, kau sudah tenggelam.” Otot di samping mulutnya bergerak sedikit. “Dan aku tidak akan terlalu menyusahkanmu dengan alarm penangkis yang dipasang oleh Kunci di sekeliling danau. Aku sudah mematikannya begitu aku tiba. Tidak ada seorang pun yang tahu kau di sini.”

*Aku tidak percaya kau!* Clary membuka mulutnya untuk melemparkan kata-kata itu di wajah ayahnya. Tidak ada suara. Itu seperti salah satu mimpi buruk di mana ia berusaha menjerit dan menjerit tapi tidak ada yang terjadi. Hanya kepulan udara kering keluar dari mulutnya, seperti seseorang megap-megap dengan tenggorokan terpotong.

Valentine menggelengkan kepalanya. “Jangan repot-repot berusaha berbicara. Aku sudah menggunakan Rune Pembungkam, salah satu yang biasa digunakan oleh Para Saudara Hening, di belakang lehermu. Ada rune pengikat di pergelangan tanganmu, dan satu lagi untuk kakimu. Aku tidak akan berusaha berdiri. Kakimu tidak akan sanggup menahanmu, dan hanya membuatmu kesakitan.”

Clary melotot kepada pria itu, berusaha untuk menggali ke dalam ayahnya dengan mata gadis itu, memotong Valentine dengan kebenciannya. Tapi pria itu tidak memperhatikan. “Kondisimu bisa lebih buruk, kau tahu. Ketika aku menyeretmu ke tepi, racun danau itu sudah mulai bekerja. Aku sudah menyembuhkanmu, omong-omong. Bukan berarti aku mengharapkan terima kasih darimu.” Dia tersenyum tipis. “Kau dan aku, kita belum pernah mengobrol, kan? Bukan obrolan yang sebenarnya.

Kau pasti bertanya-tanya mengapa sepertinya aku tidak pernah mempunyai ketertarikan yang kebapakan kepadamu. Maaf kalau itu melukaimu.”

Sekarang pandangan Clary berubah dari benci menjadi tidak percaya. Bagaimana mereka bisa mengobrol kalau gadis itu bahkan tidak bisa berbicara? Ia berusaha untuk memaksakan kata-kata keluar, tapi tidak ada yang keluar dari tenggorokannya selain embusan napas tipis.

Valentine berbalik ke altarnya dan memegang Pedang Mortal. Pedang itu mengeluarkan cahaya hitam, semacam sinar cadangan, seakan-akan benda itu sedang menyedot penerangan dari udara di sekitarnya. “Aku tidak tahu ibumu sedang hamil ketika meninggalkanku,” katanya. Dia berbicara kepada Clary, pikir gadis itu, dengan cara yang belum pernah digunakannya. Nada suaranya memang tenang, bahkan seperti mengobrol santai, tapi bukan itu yang berbeda. “Aku tahu ada yang salah. Ia pikir ia sedang menyembunyikan ketidakbahagiaannya. Aku mengambil darah Ithuriel, mengeringkannya menjadi bubuk, dan mencampurkannya kepada makanannya. Aku pikir itu akan menyembuhkan ketidakbahagiaannya. Kalau aku tahu ia sedang hamil, aku tidak akan melakukannya. Aku sudah memutuskan untuk tidak melakukan percobaan lagi dengan anak dari darahku sendiri.”

*Kau berbohong*, Clary ingin menjerit kepadanya. Tapi gadis itu tidak yakin Valentine berbohong. Dia masih terdengar aneh bagi Clary. Berbeda. Mungkin karena pria itu sedang mengatakan hal yang sebenarnya.



“Setelah ia meninggalkan Idris, aku mencarinya selama bertahun-tahun,” katanya. “Dan tidak hanya karena ia memegang Piala Mortal. Karena aku mencintainya. Aku pikir kalau saja aku bisa berbicara kepadanya, aku bisa membuatnya mengerti alasannya. Aku melakukan apa yang aku lakukan pada malam itu di Alicante akibat serangan amarah, ingin menghancurkannya, menghancurkan segala tentang hidup kami bersama. Tapi setelah itu, aku—” Dia memegang kepalanya, berbalik untuk melihat ke danau. “Ketika aku akhirnya berhasil melacakinya, aku mendengar kabar bahwa dia punya anak lagi, seorang anak perempuan. Aku kira kau anak Lucian. Dia selalu mencintai ibumu, selalu ingin mengambilnya dariku. Aku kira ibumu pasti akhirnya telah menyerah. Telah setuju untuk punya anak dengan seorang Penghuni Dunia Bawah yang hina.” Suaranya mengencang. “Ketika aku menemukannya di apartemen kalian di New York, ibumu masih sadar. Ia membentakku bahwa aku telah membuat anak pertamanya menjadi monster, dan ia telah meninggalkanku sebelum aku bisa melakukan hal yang sama kepada anak keduanya. Lalu ia lunglai di dalam lenganku. Selama bertahun-tahun itu aku mencarinya, dan hanya itulah yang aku dapatkan darinya. Hanya beberapa detik ketika ia menatapku dengan kebencian seumur hidup. Aku pun menyadari sesuatu.”

Dia mengangkat Maellartach. Clary teringat betapa beratnya bahkan memegang pedang setengah terbalik itu, lalu melihat ketika pedang itu diangkat bahwa otot-

otot lengan Valentine menonjol, keras dan seperti kawat, bagaikan tambang mengular di bawah kulitnya.

“Aku menyadari,” katanya, “bahwa alasan ia meninggalkanmu adalah untuk melindungimu. Jonathan, ia benci, tapi kau... ia akan melakukan apa pun untuk melindungimu. Untuk melindungimu dari *aku*. Ia bahkan hidup di antara kaum Fana, yang aku tahu pasti menyakitkan baginya. Pasti menyakitkan baginya tidak bisa membesarkanmu dengan tradisi kami sama sekali. Kau hanya setengah dari apa yang kau bisa menjadi. Kau berbakat dengan rune, tapi bakat itu karatan karena kau dibesarkan sebagai Fana.”

Valentine merendahkan Pedang. Ujungnya bergantung sekarang, tepat di dekat wajah Clary. Gadis itu bisa melihatnya dari sudut matanya, mengambang di pinggiran penglihatannya seperti ngengat keperakan.

“Aku pun tahu bahwa Jocelyn tidak akan pernah kembali kepadaku, gara-gara kau. Kaulah satu-satunya di dunia ini yang pernah ia cintai lebih daripada cintanya kepadaku. Dan gara-gara kaulah ia membenciku. Dan karena itu, aku benci melihatmu.”

Clary memalingkan wajahnya. Kalau Valentine hendak membunuhnya, gadis itu tidak ingin melihat kematiannya mendekat.

“Clarissa,” kata Valentine. “Tataplah aku.”

*Tidak.* Clary menatap danau. Jauh di seberang air ia melihat sinar merah samar, seperti api terbenam ke dalam abu. Ia tahu itu cahaya pertarungan. Ibunya ada di

sana, dan Luke. Mungkin cocok mereka bersama, bahkan meskipun ia tidak berada di sana.

*Aku akan tetap melihat cahaya itu, pikirnya. Aku akan tetap menatapnya apa pun yang terjadi. Itu akan menjadi hal terakhir yang aku lihat.*

“Clarissa,” Valentine berkata lagi. “Kau kelihatan persis seperti dirinya, kau tahu itu? Persis seperti Jocelyn.”

Clary merasakan sakit yang tajam di pipinya. Itu bagian tajamnya Pedang. Valentine menekankan pinggirannya ke kulit Clary, berusaha memaksa gadis itu untuk berpaling ke arahnya.

“Aku akan membangkitkan Malaikat sekarang,” katanya. “Dan aku ingin kau melihatnya terjadi.”

*Ada rasa pahit di mulut Clary. Aku tahu mengapa kau sangat terobsesi dengan ibuku. Karena ialah yang kau kira kau kendalikan yang pernah berpaling dan menggigitmu. Kau kira kau memilikinya tapi ternyata tidak. Itulah mengapa kau menginginkannya di sini, sekarang juga, untuk menyaksikan kemenanganmu. Itulah mengapa kau anggap aku bisa menggantikannya.*

Pedang itu menggigit lebih jauh ke dalam pipinya. Valentine berkata, “*Tataplah aku, Clary.*”

Clary melihat. Ia tidak ingin, tapi rasa sakit itu terlalu besar... kepalanya tersentak ke samping hampir melawan kehendaknya, darah menetes dalam tetesan gendut di wajahnya, berceceran di pasir. Rasa sakit yang memualkan mencengkeramnya ketika ia mengangkat kepalanya untuk menatap ayahnya.

Pria itu menunduk menatap mata pisau Maellartach. Benda itu juga ternoda darah Clary. Ketika pria itu menoleh kepada Clary lagi, ada sinar aneh di matanya. “Darah dibutuhkan untuk melengkapi upacara ini,” katanya. “Aku bermaksud menggunakan darahku sendiri, tapi ketika aku melihatmu di danau, aku tahu inilah cara Raziel memberitahuku untuk menggunakan darah putriku saja. Inilah mengapa aku membersihkan darahmu supaya tidak tercemar air danau. Kau sudah murni sekarang... murni dan siap. Jadi terima kasih, Clarissa, atas kegunaan darahmu.”

Dalam beberapa cara, pikir Clary, ayahnya bersungguh-sungguh, serius dengan terima kasihnya. Sudah lama sekali Valentine kehilangan kekuatan untuk membedakan di antara paksaan dan kerja sama, di antara rasa takut dan sukarela, di antara cinta dan siksaan. Dengan kesadaran itu datanglah sergapan mati rasa—apa gunanya membenci Valentine sebagai monster kalau pria itu bahkan tidak menyadari bahwa dirinya adalah monster?

“Dan sekarang,” kata Valentine, “aku hanya perlu sedikit lagi.”

Clary pikir, *Sedikit lagi apa?* tepat ketika Valentine mengayunkan Pedang ke belakang dan sinar bintang meledak dari benda itu. Clary pun berpikir, *Tentu saja. Tidak hanya darah yang dia inginkan, tapi juga kematian.* Pedang itu telah disuapi cukup banyak darah sekarang. Mungkin pedang itu menikmatinya, persis seperti Valentine

sendiri. Mata Clary mengikuti sinar hitam Maellartach saat pedang itu mengiris ke arahnya—

Lalu pedang itu terbang. Terpukul keluar dari tangan Valentine, pedang itu meluncur ke dalam kegelapan. Mata Valentine melebar. Pandangannya menyabet ke bawah, pertama mengencang kepada tangan pedangnya yang berdarah-darah... lalu pria itu mendongak dan melihat, bersamaan dengan Clary, siapa yang telah menyerang Pedang Mortal dari genggamannya.

Jace, sebuah pedang yang kelihatan familiar tercengkeram di tangan kirinya. Pemuda itu berdiri di pinggirannya sebuah gundukan pasir, hampir setengah meter dari Valentine. Clary bisa melihat dari raut wajah pria itu bahwa dia tidak mendengar Jace mendekat seperti halnya gadis itu.

Jantung Clary melompat saat melihat Jace. Darah kering mengeras di sisi wajahnya, dan ada bekas merah kebiruan di tenggorokannya. Matanya bersinar seperti cermin, dan di bawah cahaya suluh sihir, mata Jace kelihatan hitam—hitam seperti mata Sebastian. “Clary,” kata Jace, tidak melepaskan pandangan dari ayahnya. “Clary, kau baik-baik saja?”

*Jace!* Clary berjuang untuk mengucapkan nama pemuda itu, tapi tidak ada yang bisa melewati penghalang di tenggorokannya. Ia merasa seperti tersedak.

“Ia tidak bisa menjawabmu,” kata Valentine. “Ia tidak bisa bicara.”

Mata Jace berkilat. “Apa yang telah kau lakukan kepadanya?” Dia menikamkan pedang itu ke arah Valentine, yang mundur selangkah. Tatapan di wajah Valentine waspada tapi tidak takut. Ada perhitungan di raut wajahnya yang Clary tidak suka. Gadis itu tahu seharusnya ia merasa menang, tapi ia tidak merasa demikian... walaupun ada, ia merasa lebih panik daripada sesaat lalu. Ia sadar bahwa Valentine hendak membunuhnya—gadis itu telah menerima hal itu—dan sekarang Jace ada di sana. Rasa takut Clary telah meluas meliputi Jace juga. Dan Jace kelihatan sangat... *hancur*. Seragam pemuda itu robek setengah jalan terbuka menurun ke satu lengan, dan kulit di bawahnya tergores saling melintang dengan garis-garis putih. Kausnya koyak di depan, dan ada *iratze* pudar di atas jantungnya yang tidak berhasil menghapus bekas luka merah di bawahnya. Tanah mengotori pakaiannya, seakan-akan dia baru saja berguling-guling di atas tanah. Tapi raut wajah Jace yang paling membuat Clary ngeri. Raut wajah pemuda itu sangat... suram.

“Rune Pembungkam. Ia tidak akan terluka karenanya.” Mata Valentine tercurah kepada Jace... dengan lapar, pikir Clary, seakan-akan pria itu sedang menyedot keberadaan Jace. “Aku rasa,” Valentine bertanya, “kau tidak datang untuk bergabung denganku? Untuk diberkati oleh Malaikat di sampingku?”

Raut wajah Jace tidak berubah. Matanya terpaku kepada ayah asuhnya, dan tidak ada apa pun di dalam mata pemuda itu—tidak ada cabikan kasih sayang, cinta,

atau kenangan yang tidak mau pergi. Bahkan tidak ada kebencian. Hanya ada... hina, pikir Clary. Hina yang dingin. “Aku tahu apa yang kau rencanakan,” kata Jace. “Aku tahu kenapa kau ingin memanggil Malaikat. Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya. Aku sudah mengirim Isabelle untuk memperingatkan pasukan—”

“Peringatan hanya akan sedikit berguna bagi mereka. Ini bukan macam bahaya yang bisa kau melarikan diri darinya.” Pandangan Jace menunduk kepada pedang Jace. “Letakkan itu,” dia mulai, “dan kita bisa bicara—” Pria itu berhenti. “Itu bukan pedangmu. Itu pedang Morgenstern.”

Jace tersenyum, senyuman yang gelap dan manis. “Ini punya Jonathan. Dia sudah mati sekarang.”

Valentine tampak terpaku. “Maksudmu—”

“Aku mengambil ini dari tanah di mana dia menjatuhkannya,” kata Jace tanpa emosi, “setelah aku membunuhnya.”

Valentine tercengang. “*Kau* membunuh Jonathan? Bisa-bisanya kau melakukan itu?”

“Dia mau membunuhku,” kata Jace. “Aku tidak punya pilihan.”

“Bukan itu maksudku.” Valentine menggelengkan kepalanya. Dia masih kelihatan terperangah, seperti petinju yang dipukul terlalu keras sebelum ambruk ke alas. “Aku membesarkan Jonathan... aku melatihnya sendiri. Tidak ada ksatria yang lebih baik.”

“Rupanya,” kata Jace, “ada.”

“Tapi—” Lalu suara Valentine retak, pertama kali Clary mendengar cacat pada permukaan suaranya yang mulus dan tidak terusik. “Tapi dia kakakmu.”

“Tidak. Bukan.” Jace maju selangkah, menyikut pedangnya satu inci lebih dekat ke jantung Valentine. “Apa yang telah terjadi kepada ayahku yang asli? Isabelle bilang dia tewas dalam sebuah penggerebekan, tapi benarkah? Apakah kau membunuhnya seperti kau membunuh ibuku?”

Valentine masih kelihatan tercengang. Clary merasakan bahwa pria itu sedang berjuang mengendalikan diri... berjuang melawan duka? Atau hanya takut mati? “Aku tidak membunuh ibumu. Ia bunuh diri. Aku memotongmu keluar dari tubuhnya yang sudah mati. Kalau aku tidak melakukan itu, kau pasti sudah mati bersamanya.”

“Tapi *mengapa*? Mengapa kau melakukannya? Kau tidak perlu anak, kau *punya* anak!” Jace kelihatan mematikan di bawah cahaya bulan. Tangan yang memegang pedang ke arah tenggorokan Valentine itu tidak goyah. “Beri tahu aku kebenarannya,” kata Jace. “Tidak ada dusta lagi tentang bagaimana kita sedarah dan sedaging. Orangtua kadang-kadang membohongi anak-anaknya, tapi kau... kau bukan ayahku. Dan aku menginginkan kebenaran.”

“Bukan anak yang aku inginkan,” kata Valentine. “Prajurit. Aku kira Jonathan akan menjadi prajurit itu, tapi dia mempunyai terlalu banyak sifat iblis. Dia terlalu kejam, terlalu tergesa-gesa, tidak cukup lembut. Bahkan dulu aku takut, ketika dia masih bayi, bahwa dia tidak akan



mempunyai kesabaran atau simpati untuk mengikutiku, untuk memimpin Kunci di belakang jejakku. Maka aku mencoba lagi denganmu. Dan denganmu aku mendapatkan masalah sebaliknya. Kau terlalu lembut. Terlalu berempati. Kau merasakan sakit orang lain seakan-akan itu sakitmu. Kau bahkan tidak tahan menghadapi kematian binatang peliharaanmu sendiri. Mengertilah ini, Anakku... aku menyayangimu atas semua itu. Tapi segala yang aku sayangi tentang dirimu membuatmu tidak berguna bagiku.”

“Jadi kau pikir aku lembut dan tidak berguna,” kata Jace. “Aku rasa akan mengejutkan bagimu, kalau begitu, ketika putramu yang lembut dan tidak berguna ini memotong tenggorokanmu.”

“Kita pernah melalui hal ini.” Suara Valentine mantap, tapi Clary pikir bisa melihat keringat sekilas bersinar di pelipis ayahnya, di pangkal tenggorokannya. “Kau tidak akan melakukan itu. Kau tidak ingin melakukannya di Renwick’s, dan kau tidak ingin melakukannya sekarang.”

“Kau salah.” Jace berbicara dengan suara yang terukur. “Aku menyesal tidak membunuhmu setiap hari sejak aku membiarkanmu pergi. Adikku Max mati gara-gara aku tidak membunuhmu pada hari itu. Lusinan, mungkin ratusan, orang mati karena aku menahan tanganku. Aku tahu rencanamu. Aku tahu harapanmu untuk membantai hampir semua Pemburu Bayangan di Idris. Lalu aku tanya diriku, berapa banyak lagi yang harus mati sebelum aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan di

Pulau Blackwell? Tidak,” katanya. “Aku tidak *ingin* membunuhmu. Tapi aku *akan* membunuhmu.”

“Jangan lakukan ini,” kata Valentine. “Tolong. Aku tidak mau—”

“Mati? Tidak ada orang yang mau mati, Ayah.” Ujung pedang Jace tergelincir lebih rendah, lalu lebih rendah lagi sampai diam di jantung Valentine. Wajah Jace tenang, wajah seorang malaikat melepaskan penghakimannya yang agung. “Kau punya kata-kata terakhir?”

“Jonathan—”

Darah membintiki kaus Valentine di mana ujung pedang itu berdiam. Clary melihat, dengan mata benaknya, Jace di Renwick’s, tangan pemuda itu gemetaran, tidak ingin melukai ayahnya. Dan Valentine mengejeknya. *Tusukkan pisaunya. Tiga inci..., mungkin empat.* Tidak seperti itu sekarang. Tangan Jace mantap. Dan Valentine kelihatan takut.

“*Kata-kata terakhir,*” Jace berdesis. “Apa itu?”

Valentine mengangkat kepalanya. Matanya yang hitam suram saat menatap pemuda di depannya. “Aku menyesal,” katanya. “Aku sangat menyesal.” Dia merentangkan sebelah tangan, seakan-akan hendak meraih Jace, bahkan menyentuhnya... tangan Valentine dibalik, telapak di atas, jemari terbuka... lalu ada kilatan perak dan sesuatu terbang di dekat Clary di dalam kegelapan seperti peluru ditembakkan dari sebuah pistol. Clary merasakan udara tergeser menyapu pipinya ketika benda itu lewat, lalu Valentine menangkapnya dari udara, sebuah lidah panjang

api perak yang berkilat di tangannya ketika pria itu menurunkannya.

Itu Pedang Mortal. Pedang itu meninggalkan ukiran cahaya hitam di udara ketika Valentine mendorong pedang itu ke jantung Jace.

Mata Jace melebar. Tatapan bingung yang tidak percaya melintasi wajahnya. Pemuda itu menunduk menatap diri sendiri, di mana Maellartach ditancapkan dengan aneh ke dadanya... kelihatannya lebih aneh daripada mengerikan, seperti putaran mimpi buruk yang tidak masuk akal. Lalu Valentine menarik tangannya, menyentakkan Pedang itu keluar dari dada Jace, mungkin seperti caranya menyentakkan sebuah belati dari sarungnya. Seakan-akan memang itulah yang menahannya tadi, kini Jace jatuh berlutut. Pedang pemuda itu meluncur dari genggamannya dan membentur bumi yang lembap. Dia menunduk dengan bingung, seakan-akan tidak tahu mengapa dia sedang memegangnya, atau mengapa dia melepaskannya. Dia membuka mulutnya seakan-akan hendak menanyakan hal itu, lalu darah mengalir keluar ke dagunya, menoda sisa kausnya yang compang-camping.

Segalanya setelah itu bagi Clary tampak terjadi sangat lambat, seakan-akan waktu terentang sendiri. Gadis itu melihat Valentine turun ke tanah dan menarik Jace ke atas pangkuannya seakan-akan pemuda itu masih sangat kecil dan bisa digendong dengan mudah. Valentine menariknya mendekat dan membuainya, lalu pria itu menurunkan wajahnya dan menekankannya ke bahu Jace. Sesaat Clary

mengira bahwa bahkan mungkin Valentine menangis, tapi ketika pria itu mengangkat kepalanya, matanya kering. “Anakku,” dia berbisik. “Anakku.”

Melambatnya waktu yang parah terentang di sekeliling Clary seperti tambang yang mencekik, sementara Valentine memeluk Jace dan mengusap rambut pemuda itu yang berdarah dari dahinya. Dia memeluk Jace ketika meninggal, dan cahaya padam dari matanya, lalu Valentine membaringkan tubuh anak asuhnya dengan lembut ke tanah, menyilangkan kedua lengannya di atas dadanya seperti menyembunyikan lubang luka berdarah di sana. “*Ave...*,” Valentine mulai berbicara, seakan-akan bermaksud untuk mengucapkan kata-kata itu untuk Jace, lalu mendadak pria itu berbalik dan berjalan menuju altar.

Clary tidak bisa bergerak. Nyaris tidak bisa bernapas. Ia bisa mendengar jantungnya sendiri berdetak, mendengar goresan napasnya di tenggorokannya yang kering. Dari sudut matanya, ia bisa melihat Valentine berdiri di pinggiran danau, darah mengalir dari mata pisau Maellartach dan menetes ke dalam Piala Mortal. Pria itu menyanyikan kata-kata yang Clary tidak mengerti. Gadis itu tidak peduli untuk berusaha mengerti. Semuanya akan segera berakhir, dan ia hampir senang. Ia bertanya-tanya apakah ia punya cukup energi untuk menyeret dirinya ke tempat di mana Jace berbaring, kalau ia bisa berbaring di samping pemuda itu dan menunggu usainya semua ini. Clary memandangi Jace, terbaring tak bergerak di atas pasir berdarah yang teraduk. Mata Jace tertutup, wajahnya kaku. Kalau bukan

karena luka di dadanya, Clary bisa berpikir Jace sedang tertidur.

Tapi Jace tidak sedang tidur. Dia seorang Pemburu Bayangan. Dia mati dalam pertarungan. Dia pantas mendapatkan berkah terakhir. *Ave atque vale*. Bibir Clary membentuk kata-kata itu, meskipun jatuh dari mulutnya berupa kepulan udara hening. Setengah jalan, Clary berhenti, napasnya terengah-engah. Apa yang seharusnya ia katakan? Selamat datang dan selamat tinggal, Jace Wayland? Nama itu bukan namanya yang sebenarnya. Jace belum pernah benar-benar *diberi nama*, pikir Clary sedih, hanya diberi nama seorang anak yang telah mati karena itu sesuai dengan tujuan Valentine pada saat itu. Dan ada kekuatan yang sangat besar di dalam sebuah nama....

Kepala Clary mencambuk ke sekeliling, lalu ia memandang altar. Rune-rune yang mengelilingi altar mulai bersinar. Itu adalah rune pemanggil, rune pemberi nama, dan rune pengikat. Mereka tidak berbeda dari rune yang menahan Ithuriel di ruang bawah tanah manor Wayland. Sekarang sangat menentang kehendaknya, Clary teringat bagaimana Jace menatapnya pada saat itu, nyala rasa percaya di mata pemuda itu, rasa percayanya kepada Clary. Jace selalu berpikir bahwa Clary kuat. Pemuda itu telah menunjukkannya dalam segala yang dia lakukan, dalam setiap tatapan dan setiap sentuhan. Simon juga percaya kepadanya, tapi ketika sahabatnya itu memeluknya, seakan-akan Clary adalah sesuatu yang mudah pecah, terbuat dari kaca halus. Tapi Jace memeluknya dengan

seluruh kekuatan yang pemuda itu punya, tidak pernah bertanya-tanya apakah Clary sanggup menahannya... Jace tahu Clary sekuat dirinya juga.

Valentine mencelupkan Pedang berdarah itu lagi dan lagi ke dalam air danau sekarang, membaca mantra dengan suara rendah dan cepat. Air danau itu beriak, seakan-akan sebuah tangan raksasa mengusapkan jemarinya dengan ringat di atas permukaannya.

Clary menutup matanya. Teringat cara Jace menatapnya ketika gadis itu membebaskan Ithuriel, Clary tidak bisa menahan diri untuk membayangkan cara Jace menatapnya sekarang kalau dia melihat gadis itu berusaha berbaring untuk mati di atas pasir di sampingnya. Jace tidak akan tersentuh, tidak akan berpikir itu gerakan yang indah. Jace akan marah karena Clary menyerah. Pemuda itu akan sangat... kecewa.

Clary merendahkan dirinya sehingga ia berbaring di tanah, menarik kakinya yang mati di belakangnya. Pelan-pelan ia merangkak menyeberangi pasir, mendorong diri bersama lutut dan tangannya yang terikat. Ikatan yang bersinar di pergelangan tangannya membakar dan menyengat. Kaus Clary sobek ketika ia menarik diri melintasi tanah, dan pasir menggores kulit perutnya yang terbuka. Clary nyaris tidak merasakannya. Itu pekerjaan keras, menarik dirinya seperti ini... keringat menyusuri punggungnya, di antara bilah bahunya. Ketika ia akhirnya mencapai lingkaran rune, Clary terengah-

engah dengan sangat keras sehingga takut Valentine akan mendengarnya.

Tapi Valentine bahkan tidak berpaling. Dia memegang Piala Mortal di satu tangan dan Pedang di tangan yang lain. Ketika Clary memperhatikannya, pria itu menarik tangan kanannya, mengucapkan beberapa kata yang terdengar seperti bahasa Yunani, lalu melemparkan Piala. Benda itu bersinar seperti bintang jatuh ketika terlempar ke arah air danau dan menghilang di bawah permukaan dengan suara percikan yang samar.

Lingkar rune itu mengeluarkan panas samar, seperti api yang sebagian disimpan. Clary harus berputar dan berjuang untuk mengambil stela yang telah dijejalkan ke dalam ikat pinggangnya. Nyeri di pergelangan tangannya memaku-maku ketika jemarinya menutup di sekitar pegangan stela. Ia menariknya bebas dengan embusan napas lega yang teredam.

Ia tidak bisa memisahkan pergelangan tangannya, maka ia mencengkeram stela itu dengan kaku di dalam kedua tangannya. Ia mendorong dirinya naik dengan sikunya, memandangi rune itu. Ia bisa merasakan panas mereka pada wajahnya. Mereka telah mulai berkilauan seperti suluh sihir. Valentine telah menyeimbangkan Pedang Mortal, siap melemparkannya. Pria itu mengucapkan kata-kata terakhir dari mantra pemanggilan. Dengan ledakan kekuatan terakhir, Clary mendorong ujung stelanya ke dalam pasir. Ia tidak menggores di samping rune yang telah digambar oleh Valentine, tapi mengukir polanya sendiri

di atas mereka, menulis sebuah rune di atas rune yang menjadi simbol nama ayahnya. Itu rune yang kecil, pikir Clary, perubahan kecil—tidak seperti rune Persekutuan yang sangat kuat, tidak seperti Tanda Cain.

Tapi hanya itulah yang bisa ia lakukan. Kehabisan tenaga, Clary berguling ke samping tepat ketika Valentine menarik lengannya kembali dan membiarkan Pedang Mortal terbang.

Maellartach meluncur berputar-putar, tampak warna hitam dan perak kabur yang bergabung tanpa suara dengan hitam dan peraknya danau. Sebuah gulungan besar bangkit dari tempat di mana pedang itu memercik. Sebuah air berwarna platina yang merekah. Gulungan itu semakin tinggi dan tinggi, berupa sebuah pancaran air lebur keperakan, seperti hujan yang jatuh ke atas. Ada suara tabrakan yang hebat, suara es pecah, suara gletser hancur... lalu danau itu seperti tertiuap membelah, air perak meledak ke atas seperti badai yang diputar balik.

Dan bangkit bersama badai itulah sang Malaikat. Clary tidak yakin apa yang ia duga... sesuatu seperti Ithuriel, tapi sosok Ithuriel telah dirusak oleh bertahun-tahun ditahan dan disiksa. Ini adalah seorang malaikat dengan kekuatan penuh kejayaannya. Ketika dia bangkit dari air, mata Clary mulai membara seperti sedang menantang matahari.

Kedua tangan Valentine jatuh ke sisinya. Dia mendongak dengan raut wajah gembira, seorang pria yang sedang menyaksikan mimpi terhebatnya menjadi kenyataan. "*Raziel*," pria itu berbisik.



Malaikat itu melanjutkan kebangkitannya, seakan-akan danau mengerut menjauh, menampakkan satu tiang besar pualam di tengah-tengahnya. Pertama kepala Malaikat muncul dari air, mengalir rambut seperti rantai emas dan perak. Lalu bahunya, seputih batu, lalu tubuh atasnya yang telanjang... Clary melihat bahwa sang Malaikat memakai Tanda di sekujur tubuhnya seperti Nephilim, meskipun rune-rune pada tubuh Raziel berwarna keemasan dan hidup, bergerak di kulitnya yang putih seperti percikan api yang terbang dari sebuah api. Entah bagaimana, pada saat bersamaan, Malaikat itu tampak besar dan tidak lebih besar daripada seorang pria. Mata Clary sakit berusaha melihatnya secara utuh, tapi malaikat itulah satu-satunya yang bisa Clary lihat. Ketika dia bangkit, sayap merebak dari punggungnya dan membuka lebar di atas danau. Warna sayap itu juga emas, dan berbulu. Masing-masing bulunya mempunyai satu mata yang memandang.

Malaikat itu cantik, dan juga menakutkan. Clary ingin berpaling, tapi tidak mau. Ia akan menyaksikan semua ini. Ia akan menyaksikannya demi Jace, karena Jace tidak bisa.

*Tepat seperti semua gambar itu,* pikir Clary. Malaikat bangkit dari danau, Pedang di satu tangan dan Piala di tangan yang lain. Keduanya mengalirkan air, tapi Raziel sekering tulang, sayapnya tidak basah. Kakinya berdiam, putih dan telanjang, di atas permukaan danau, menggerakkan airnya menjadi riak-riak pergerakan kecil. Wajahnya

cantik dan tidak manusiawi, menunduk memandang Valentine.

Lalu dia berbicara.

Suaranya seperti tangisan, teriakan, dan musik sekaligus. Suaranya tidak mengandung kata-kata, tapi sepenuhnya dimengerti. Kekuatan napasnya hampir menjatuhkan Valentine ke belakang. Dia membenamkan tumit sepatu botnya ke dalam pasir. Kepalanya miring ke belakang seakan-akan sedang berjalan melawan badai. Clary merasakan angin napas Malaikat itu melewatinya. Rasanya hangat seperti udara lolos dari sebuah tungku, dan berbau bumbu-bumbu aneh.

*Sudah seribu tahun sejak terakhir kali aku dipanggil ke tempat ini, kata Raziel. Jonathan Shadowhunter memanggilku pada waktu itu, meminta kepadaku untuk mencampurkan darahku dengan darah manusia mortal di dalam sebuah Piala dan menciptakan sebuah ras ksatria yang akan membasmi iblis dari bumi ini. Aku melakukan semua yang dia minta dan memberitahunya bahwa aku tidak akan melakukan itu lagi. Mengapa kau memanggilku sekarang, Nephilim?*

Suara Valentine antusias. “Seribu tahun telah berlalu, Yang Berjaya, tapi iblis masih ada di sini.”

*Apa artinya itu bagiku? Seribu tahun bagi seorang malaikat lewat di antara satu kejapan mata dengan yang lainnya.*

“Kaum Nephilim yang kau ciptakan adalah ras manusia yang hebat. Selama bertahun-tahun mereka dengan gagah

berani berperang untuk membasmi iblis yang mencemari dunia ini. Tapi mereka telah gagal akibat kelemahan dan korupsi di dalam diri mereka. Aku berniat mengembalikan kejayaan mereka di masa lalu—”

*Kejayaan?* Malaikat itu terdengar heran, seakan-akan kata itu asing baginya. *Kejayaan milik Tuhan semata.*

Valentine tidak goyah. “Kunci sebagaimana yang awalnya diciptakan oleh Nephilim sudah tidak ada. Mereka telah bersekutu dengan Penghuni Dunia Bawah, nonmanusia tercemar iblis yang memenuhi dunia ini seperti kutu pengisap darah pada bangkai tikus. Niatku adalah membersihkan dunia ini, menghancurkan setiap Penghuni Dunia Bawah bersama setiap iblis—”

*Iblis tidak mempunyai jiwa. Sedangkan makhluk-makhluk yang kau bicarakan, Anak-anak Bulan, Malam, Lilith, dan Peri, semuanya berjiwa. Sepertinya peraturanmu tentang apa yang membentuk dan tidak membentuk seorang manusia ternyata lebih ketat daripada kami.* Clary bisa bersumpah suara Malaikat itu mengambil nada suara kering. *Apakah kau berniat menantang surga seperti Bintang Pagi lain itu yang namanya kau pakai, Pemburu Bayangan?*

“Tidak untuk menantang surga, tidak, Tuan Raziel. Untuk bersekutu dengan surga—”

*Di dalam perang yang kau buat? Kami surgawi, Pemburu Bayangan. Kami tidak bertarung di dalam perang Fana-mu.*

Ketika Valentine berbicara lagi, dia kedengaran nyaris terluka. “Tuan Raziel. Tentunya kau tidak akan membiarkan hal seperti ritual yang mana kau bisa dipanggil ini ada kalau kau tidak *berniat* untuk dipanggil. Kami Nephilim adalah anak-anakmu. Kami butuh bimbinganmu.”

*Bimbingan?* Sekarang Malaikat itu terdengar geli. *Itu bukanlah mengapa kau membawaku ke sini. Kau mencari kemahsyuranmu sendiri.*

“Kemahsyuran?” Valentine menggema dengan serak. “Aku telah memberikan segalanya demi tujuan ini. Istriku. Anak-anakku. Aku telah mengorbankan putra-putraku. Aku telah memberikan segala yang aku punya demi ini... *segalanya.*”

Malaikat itu hanya mengambang, menunduk menatap Valentine dengan matanya yang aneh dan tidak manusiawi. Sayapnya bergerak lambat dan tidak hati-hati, seperti lintasan awan di langit. Setidaknya dia berkata, *Tuhan meminta Abraham untuk mengorbankan putranya sendiri di atas altar yang sangat mirip altar yang ini, untuk melihat siapa yang Abraham lebih cintai, Isaac atau Tuhan. Tapi tidak ada yang memintamu untuk mengorbankan putramu, Valentine.*

Valentine melirik altar di kakinya, terpercik darah Jace, lalu kembali mendongak kepada Malaikat. “Kalau terpaksa, aku akan memaksanya darimu,” kata pria itu. “Tapi aku lebih suka kerjasamamu secara suka rela.”

*Ketika Jonathan Shadowhunter memanggilku, kata Malaikat itu, aku membantunya karena aku bisa melihat*

*mimpinya tentang sebuah dunia yang bebas dari iblis adalah mimpi yang sejati. Dia membayangkan surga di atas bumi. Tapi mimpimu hanyalah kejayaanmu sendiri semata, dan kau tidak mencintai surga. Saudaraku Ithuriel bisa bersaksi sebagai bukti hal itu.*

Valentine memucat. “Tapi—”

*Kau kira aku tidak tahu? Malaikat tersenyum. Itu senyum paling mengerikan yang Clary pernah lihat. Benar bahwa lingkaran yang telah kau gambar bisa memaksaku melakukan satu tindakan. Tapi kau bukanlah pemilik lingkaran itu.*

Valentine terbelalak. “Tuanku Raziel... tidak ada orang lain—”

*Tapi memang ada, kata Malaikat. Ada putrimu.*

Valentine berputar. Clary berbaring setengah sadar di pasir. Pergelangan tangan dan kedua lengannya menjerit menderita. Gadis itu memandang balik dengan membangkang. Sejenak mata mereka bertemu—dan Valentine *menatapnya*, benar-benar menatapnya, dan Clary menyadari bahwa itulah kali pertama ayahnya pernah menatapnya dan *melihatnya*. Pertama kali dan terakhir.

“Clarissa,” katanya. “Apa yang telah kau lakukan?”

Clary merentangkan tangannya, dan dengan jemarinya ia menulis di dalam pasir di kakinya. Ia tidak menggambar rune. Ia menggambar kata-kata. Itu adalah kata-kata yang Valentine ucapkan kepadanya ketika pertama kali ayahnya itu melihat apa yang Clary bisa lakukan, ketika gadis itu menggambar rune yang telah menghancurkan kapal.

*MENE MENE TEKEL UPHARSIN.*

Mata Clary melebar, seperti mata Jace melebar sebelum mati. Valentine menjadi seputih tulang. Dia berpaling untuk menghadapi Malaikat itu, mengangkat kedua tangannya dengan gerakan memohon. “Tuanku Raziel—”

Malaikat membuka mulutnya dan meludah. Atau setidaknya itulah kelihatannya bagi Clary... bahwa Malaikat itu meludah, dan sesuatu yang keluar dari mulutnya adalah percikan api putih yang ditembakkan, seperti anak panah terbakar. Anak panah itu terbang lurus dan tepat menyeberangi air dan menguburkan diri di dalam dada Valentine. Atau mungkin “menguburkan” bukan kata yang tepat... anak panah itu *merobek* menembusnya, seperti batu melalui kertas tipis, meninggalkan sebuah lubang asap seukuran kepala tangan. Sejenak Clary mendongak, bisa melihat *menembus* dada ayahnya dan melihat danau serta sinar Malaikat yang membara di belakangnya.

Satu saat berlalu. Seperti pohon yang tumbang, Valentine ambruk ke tanah dan berbaring kaku... mulutnya terbuka menjerit dalam hening, matanya yang buta terpaku selamanya di dalam tatapan pengkhianatan yang tidak dia percaya.

*Itu adalah keadilan dari surga. Aku percaya kepergi-anmu tidak dicemaskan.*

Clary mendongak. Malaikat melayang di atasnya, seperti menara nyala api putih, menutupi langit. Suaranya seperti pegunungan yang bertabrakan.

*Kau bisa memaksaku satu tindakan, Clarissa Morgenstern. Apa yang kau inginkan?*

Clary membuka mulutnya. Tidak ada suara yang keluar.

*Ah, ya, kata Malaikat itu, dan ada kelembutan di dalam suaranya sekarang. Rune itu. Banyak mata di sayapnya mengerjap. Sesuatu mengusap Clary. Usapan itu lembut, lebih lembut daripada sutra atau kain apa pun, lebih lembut daripada sebuah bisikan atau usapan bulu. Itulah yang Clary bayangkan bagaimana mungkin rasanya awan kalau awan punya jaringan. Bau samar-samar datang bersama sentuhan itu—bau yang menyenangkan, memabukkan, dan manis.*

Rasa sakit itu menghilang dari pergelangan tangannya. Tidak lagi terikat bersama, kedua tangannya jatuh ke sisinya. Sengatan di belakang lehernya juga hilang, dan berat dari kakinya. Clary merangkak menyeberangi pasir menuju tempat di mana tubuh Jace berbaring. Gadis itu merangkak kepadanya dan berbaring di sampingnya dan memeluknya, meskipun Jace sudah tiada. Tapi suara Malaikat memaksa Clary supaya tetap tegak. Gadis itu tetap berada di tempatnya, mendongak menatap sinar keemasan sang Malaikat yang cemerlang.

*Perang di Dataran Brocelind sudah usai. Pengaruh Morgenstern atas para iblisnya menghilang bersama kematiannya. Sudah banyak yang kabur. Sisanya akan segera dihancurkan. Ada Nephilim menunggang ke tepi danau ini sekarang juga. Kalau kau punya permintaan,*

*Pemburu Bayangan, ucapkan sekarang. Malaikat itu berhenti. Dan ingatlah bahwa aku bukan jinmu. Pilihlah keinginanmu dengan bijaksana.*

Clary ragu-ragu... hanya sesaat, tapi sesaat itu membentak selama saat mana pun yang pernah ia miliki. Ia bisa meminta apa pun, pikirnya dengan pening, apa pun... akhir bagi rasa sakit atau kelaparan dunia atau wabah, atau kedamaian di bumi. Tapi mungkin hal-hal itu bukan di dalam kuasa Malaikat itu untuk dihibahkan, atau mereka akan dihibahkan. Dan mungkin manusia harus menemukan hal-hal itu sendiri.

Itu tidak penting, lagi pula. Hanya ada satu hal yang bisa Clary minta, pada akhirnya, hanya satu pilihan yang sesungguhnya.

Clary mengangkat matanya kepada mata Malaikat.

“Jace,” katanya.

Raut wajah Malaikat tidak berubah. Clary tidak tahu apakah Raziel berpikir permintaannya baik atau buruk, atau apakah... Clary teringat dengan ledakan panik yang mendadak... dia berniat menghadiahkannya sama sekali.

*Tutuplah matamu, Clarissa Morgenstern,* kata Malaikat itu.

Clary menutup mata. Kau tidak bisa berkata tidak kepada seorang malaikat, apa pun yang dia pikirkan. Jantung Clary berdebar keras, ia duduk mengambang di dalam kegelapan di belakang kelopak matanya, dengan tabah berusaha tidak memikirkan Jace. Tapi tetap saja wajah pemuda itu muncul di layar kosong kelopak matanya



yang tertutup... tidak tersenyum kepadanya tapi terlihat dari samping. Clary bisa melihat luka di pelipisnya, sudut mulutnya yang menggelung tidak rata, dan garis keperakan di tenggorokannya di mana Simon pernah menggigitnya... semua tanda, cacat, dan ketidaksempurnaan yang membuat orang yang paling Clary cintai di dunia ini. *Jace*. Sebuah cahaya terang menerangi penglihatannya menjadi merah tua, lalu Clary jatuh ke belakang ke atas pasir, bertanya-tanya apakah ia akan pingsan—atau mungkin ia akan mati—tapi ia tidak ingin mati, tidak sekarang ketika ia bisa melihat wajah Jace dengan sangat jelas di depannya. Ia hampir bisa mendengar suara Jace juga, mengucapkan namanya, cara Jace membisikkannya di Renwick's, berulang kali. *Clary. Clary. Clary.*

“Clary,” kata Jace. “Bukalah matamu.”

Clary melakukannya.

Gadis itu sedang berbaring di atas pasir, di dalam pakaiannya yang robek, basah, dan berdarah-darah. Itu hal yang sama. Hal yang tidak sama adalah bahwa Malaikat itu sudah tidak ada, dan bersamanya hilang pula cahaya putih membutakan yang telah menerangi kegelapan menjadi siang. Clary sedang mendongak menatap langit malam, bintang-bintang putih bersinar di dalam kegelapan, dan bergantung di atasnya, cahaya di dalam mata yang lebih cemerlang daripada bintang mana pun. Cahaya mata Jace.

Mata Clary menghirup Jace, setiap bagian dari diri pemuda itu, dari rambutnya yang kusut sampai wajahnya

yang kotor bernoda darah ke matanya yang bersinar melalui lapisan tanah kotor; dari memar yang kelihatan melalui lengan bajunya yang sobek ke kausnya yang sobek di bagian depan dan basah dengan darah, yang dari situ kulit telanjangnya kelihatan... dan tidak ada bekas luka, yang menandakan di mana Pedang Mortal telah menusuknya. Clary bisa melihat denyut berdetak di tenggorokan Jace, dan hampir melemparkan kedua lengan gadis itu ke sekeliling Jace saat melihatnya karena itu berarti jantung Jace berdetak dan itu berarti—

“Kau hidup,” Clary berbisik. “Benar-benar hidup.”

Dengan keheranan pelan, Jace mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah gadis itu. “Tadi aku berada di dalam gelap,” katanya lembut. “Tidak ada apa-apa di sana selain bayang-bayang, dan aku menjadi sebuah bayangan, dan aku tahu bahwa aku sudah mati, dan bahwa segalanya telah berakhir. Lalu aku mendengar suaramu. Aku dengan kau mengucapkan namaku, dan itu membawaku kembali.”

“Bukan aku.” Tenggorokan Clary menegang. “Malaikat yang membawamu kembali.”

“Karena kau memintanya.” Dengan diam Jace menyusuri garis wajah Clary dengan jemarinya, seakan-akan meyakinkan diri pemuda itu bahwa Clary nyata. “Bisa saja kau meminta apa pun di dunia di sini, dan kau meminta diriku.”

Clary tersenyum kepadanya. Sekotor pemuda itu, diselimuti darah dan debu, Jace adalah hal terindah yang

gadis itu pernah lihat. “Tapi aku tidak menginginkan hal lain apa pun di dunia ini.”

Mata Jace sudah terang, tapi ketika mendengar itu, matanya menjadi menyala sehingga Clary nyaris tidak tahan menatapnya. Gadis itu teringat Malaikat, dan bagaimana sosok itu membara seperti seribu obor, dan bahwa Jace memiliki darah berpijar yang sama di dalam diri pemuda itu, dan bagaimana pijar itu bersinar menembus dirinya sekarang, melalui mata pemuda itu, bagaikan cahaya menembus celah di pintu.

*Aku mencintaimu*, Clary ingin berkata. Dan, *aku akan melakukan itu lagi. Aku akan selalu meminta dirimu*. Tapi bukan itulah kata-kata yang ia ucapkan.

“Kau bukan kakakku,” Clary memberi tahu Jace, sedikit kehabisan napas. Menyadari bahwa ia belum mengucapkannya, ia seperti tidak bisa mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya dengan cukup cepat. “Kau tahu itu, kan?”

Dengan sangat tipis, melalui kotoran dan darah, Jace menyeringai. “Ya,” katanya. “Aku tahu itu.”

\* \* \*



## Epilog



# Pada Langit yang Berbintang

*Aku mencintaimu, maka aku menggambar arus manusia ini  
ke dalam kedua tanganku dan menuliskan kehendakku pada  
langit yang berbintang.*

—T.E. Lawrence

**Asap membubung dalam spiral yang bergerak malas,** membuat garis-garis halus berwarna hitam di udara yang jernih. Jace, sendirian di atas bukit mengamati permakanan, duduk dengan dua siku di atas lututnya dan memperhatikan asap melayang-layang ke arah surga. Ironi itu tidak membingungkannya. Bagaimanapun juga, ini adalah sisa jasad ayahnya.

Dia bisa melihat usungan mayat dari tempatnya duduk, dikaburkan oleh asap dan nyala api, dan kelompok kecil yang berdiri di sekelilingnya. Dia mengenali rambut Jocelyn yang terang dari sini, dan Luke berdiri di sampingnya, tangan Luke pada punggung wanita itu. Jocelyn

memalingkan wajah ke samping, menjauh dari tumpukan kayu api.

Jace bisa saja termasuk dalam kelompok itu, kalau dia mau. Dia telah menghabiskan dua hari terakhir di balai perawatan, dan mereka baru saja mengizinkannya keluar pagi ini, sebagian supaya dia bisa menghadiri pemakaman Valentine. Tapi dia baru saja sampai setengah jalan ke tumpukan kayu api itu, lalu menjadi seputih tulang, dan menyadari bahwa dia tidak sanggup melangkah lagi. Dia berbalik dan malah berjalan menuju bukit, menjauh dari prosesi para pelayat itu. Luke telah memanggilnya, tapi Jace tidak berbalik.

Dia duduk dan memperhatikan mereka berkumpul di sekeliling usungan mayat, memperhatikan Patrick Penhallow dalam seragam putih dari kulit binatang memasang api ke kayu. Itulah kali kedua pada minggu itu Jace melihat jasad dibakar, tapi tubuh Max kecilnya membuat hati perih, sedangkan Valentine adalah pria berbadan besar—bahkan masih terlihat besar ketika berbaring rata di atas punggungnya dengan kedua lengan menyilang di atas dada, sebuah pisau seraph digenggam kepalan tangannya. Matanya diikat dengan sutra putih, sebagaimana adat. Mereka memperlakukannya dengan baik, pikir Jace, meskipun segala yang telah dia lakukan.

Mereka tidak menguburkan Sebastian. Sekelompok Pemburu Bayangan telah kembali ke lembah, tapi mereka tidak menemukan tubuhnya... tersapu oleh

sungai, mereka memberi tahu Jace, meskipun pemuda itu meragukannya.

Jace telah mencari Clary di kerumunan di sekeliling usungan, tapi gadis itu tidak ada di sana. Sudah hampir dua hari sekarang sejak Jace kali terakhir melihatnya, di danau, dan pemuda itu merindukannya dengan hampir rasa ada sesuatu yang kurang secara fisik. Ini bukan salah Clary sehingga mereka tidak saling bertemu. Gadis itu cemas Jace tidak cukup kuat untuk memakai Portal kembali Alicante dari danau malam itu, dan ternyata Clary benar. Ketika Pemburu Bayangan pertama telah mencapai mereka, Jace melayang ke dalam ketidaksadaran yang membuat pening. Pemuda itu bangun keesokan paginya di rumah sakit kota dengan Magnus Bane menunduk memandangnya dengan raut wajah ganjil—mungkin itu kecemasan mendalam atau sekadar penasaran, sulit untuk mengetahui hal itu kalau tentang Magnus. Warlock itu memberi tahu Jace bahwa meskipun sang Malaikat telah memulihkan Jace secara fisik, sepertinya jiwa dan pikiran Jace telah letih sampai titik yang hanya bisa disembuhkan oleh istirahat. Bagaimanapun juga, pemuda itu merasa lebih baik sekarang. Tepat waktu untuk menghadiri pemakaman.

Angin telah datang dan meniup asap menjauh darinya. Di kejauhan, dia bisa melihat menara-menara Alicante yang bersinar redup, kejayaan lama mereka sudah dipulihkan. Dia tidak begitu yakin apa yang ingin dia dapatkan dengan duduk di sini dan menyaksikan jasad ayahnya dibakar, atau apa yang akan dia katakan kalau dia berada di bawah sana

di antara para pelayat, mengucapkan kata-kata terakhir mereka kepada Valentine. *Kau tidak pernah benar-benar ayahku*, mungkin dia katakan, atau *Kaulah satu-satunya ayah yang aku tahu*. Kedua pernyataan itu sama-sama benar, tidak peduli seberapa bertentangannya.

Ketika Jace pertama kali membuka matanya di danau—tahu, entah bagaimana, bahwa pemuda itu tadi mati, dan sekarang tidak—Jace hanya bisa berpikir tentang Clary, berbaring agak jauh darinya di atas pasir yang berdarah-darah, kedua mata gadis itu menutup. Jace merangkak ke arahnya dengan nyaris panik, berpikir gadis itu mungkin terluka, atau bahkan mati—dan ketika Clary membuka matanya, yang bisa Jace pikirkan ketika itu adalah gadis itu tidak mati. Baru ketika ada orang-orang lainnya di sana, membantu Jace berdiri, orang-orang itu berteriak heran, barulah Jace melihat tubuh Valentine roboh di dekat pinggiran danau dan merasakan kekuatan kejutan itu seperti pukulan di perutnya. Bisa saja Jace tahu bahwa Valentine sudah mati—bisa saja membunuh pria itu dengan tangannya sendiri—tapi tetap saja, entah bagaimana, pemandangan itu menyakitkannya. Clary menatap Jace dengan mata sedih, dan pemuda itu tahu bahwa meskipun gadis itu membenci Valentine dan tidak pernah punya alasan untuk tidak membenci ayahnya, Clary masih merasakan kehilangan yang melanda Jace.

Jace setengah menutup matanya dan banjir gambar menyiram bagian belakang kelopak matanya. Valentine mengambilnya dari rumput dengan pelukan yang menyapu,



Valentine memegangnya supaya seimbang di haluan sebuah perahu di atas danau, menunjukkan kepadanya cara menyeimbangkan diri. Dan gambaran lain, kenangan-kenangan yang lebih gelap: tangan Valentine memukul sisi wajahnya, seekor burung elang berburu yang mati, malaikat terbelenggu di ruang bawah tanah manor Wayland.

“Jace.”

Pemuda itu mendongak. Luke berdiri di atasnya, sebuah siluet hitam yang digarisi oleh matahari. Pria itu mengenakan jins dan kaus flanel seperti biasanya—bukan putih pemakaman khusus. “Sudah selesai,” kata Luke. “Upacaranya. Singkat saja.”

“Aku yakin begitu.” Jace membenamkan jemarinya ke dalam tanah di sampingnya, menyambut goresan tanah yang melukai jemarinya. “Apakah seseorang mengatakan sesuatu?”

“Hanya kata-kata yang biasa.” Luke menurunkan tubuhnya pelan-pelan ke tanah di samping Jace, mengernyit sedikit. Jace belum bertanya kepadanya seperti apa perang waktu itu. Pemuda itu tidak benar-benar ingin tahu. Jace tahu perang itu selesai jauh lebih cepat daripada yang diduga oleh siapa pun... setelah kematian Valentine, semua iblis yang dipanggil langsung kabur ke dalam malam seperti kabut terbakar oleh matahari. Tapi itu tidak berarti tidak ada kematian. Valentine bukanlah satu-satunya jasad yang dikubur di Alicante selama beberapa hari terakhir.

“Dan Clary tidak... maksudku, ia tidak—”

“Datang ke pemakaman? Tidak. Ia tidak mau.”

Jace bisa merasakan Luke menatapnya dari samping. Luke bertanya, “Kau belum bertemu dengannya? Belum sejak—”

“Belum. Belum sejak di danau itu,” kata Jace. “Ini pertama kali mereka mengizinkanku pergi dari rumah sakit, dan aku harus datang ke sini.”

“Kau tidak *harus* datang,” kata Luke. “Kau boleh saja menjauh.”

“Aku memang mau,” Jace mengakui. “Apa pun kata mereka tentang aku.”

“Pemakaman adalah untuk yang hidup, Jace, bukan untuk yang mati. Valentine lebih menjadi ayahmu daripada ayah Clary, bahkan meskipun kalian tidak sedarah. Kaulah satu-satunya yang harus mengucapkan selamat tinggal. Kaulah yang akan merindukannya.”

“Aku rasa aku tidak boleh merindukannya.”

“Kau tidak pernah mengenal Stephen Herondale,” kata Luke. “Dan kau datang kepada Robert Lightwood ketika kau sudah hampir bukan anak-anak lagi. Valentine adalah ayah masa kanak-kanakmu. Kau *pasti* merindukannya.”

“Aku terus memikirkan Hodge,” kata Jace. “Di Gard, aku terus bertanya mengapa dia tidak pernah memberitahu aku ini apa—waktu itu aku masih mengira aku ini setengah iblis—dan dia terus-terusan berkata itu karena dia tidak tahu. Dia merupakan salah satu dari sedikit orang yang pernah bahkan tahu *ada* seorang bayi Herondale yang masih hidup. Ketika aku muncul di Institut, Hodge tidak tahu aku ini putra Valentine yang mana. Anak kandung

atau anak asuh. Dan aku bisa yang mana saja. Yang iblis atau yang malaikat. Intinya, aku rasa dia tidak pernah tahu, tidak sampai dia melihat Jonathan di Gard dan menyadarinya. Jadi dia hanya berusaha melakukan yang terbaik bagiku selama bertahun-tahun, sampai Valentine muncul lagi. Tindakan Hodge itu butuh kepercayaan yang cukup besar... menurutmu begitu?”

“Ya,” kata Luke. “Aku rasa begitu.”

“Hodge bilang dia pikir asuhan bisa membuat perbedaan, tidak peduli darahnya bagaimana. Aku hanya terus berpikir—kalau aku tetap bersama Valentine, kalau dia tidak mengirimku kepada keluarga Lightwood, apakah aku akan menjadi seperti Jonathan? Apakah seperti itu aku sekarang?”

“Apakah itu penting?” kata Luke. “Kau adalah dirimu yang sekarang untuk suatu alasan. Dan kalau kau bertanya kepadaku, aku rasa Valentine mengirimmu kepada keluarga Lightwood karena dia tahu itu kesempatan terbaik bagimu. Mungkin dia punya alasan-alasan lain juga. Tapi kau tidak bisa tidak menghiraukan fakta bahwa dia mengirimmu kepada orang-orang yang dia tahu akan mencintaimu dan akan membesarkanmu dengan cinta. Mungkin itu adalah satu dari sedikit hal yang pernah benar-benar dia lakukan untuk orang lain.” Luke menepuk bahu Jace, gerakan yang sangat kebabakan sehingga hampir membuat Jace tersenyum. “Aku tidak akan melupakan itu, kalau aku jadi kau.”

Clary berdiri dari memandang keluar dari jendela kamar Isabelle, memperhatikan asap mencemari langit di atas Alicante seperti tangan tercoreng di sebuah jendela. Mereka membakar Valentine hari ini, ia tahu. Membakar ayahnya, di nekropolis tepat di luar gerbang.

“Kau tahu tentang perayaan malam ini, kan?”

Clary berbalik untuk melihat Isabelle di belakangnya. Gadis jangkung itu sedang memegang dua gaun ditempelkan pada tubuhnya, satu biru dan satu lagi abu-abu baja.

“Menurutmu aku harus pakai yang mana?” tanya Isabelle.

Bagi Isabelle, pikir Clary, pakaian selalu menjadi terapi. “Yang biru,” kata Clary.

Isabelle membaringkan gaun itu di atas kasur. “Kau akan memakai apa? Kau juga akan pergi, kan?”

Clary teringat gaun perak di dasar kotak pakaian Amatis, kain tipisnya yang cantik. Tapi mungkin Amatis tidak akan pernah membiarkannya mengenakan gaun itu.

“Aku tidak tahu,” katanya. “Mungkin jins dan mantel hijauku.”

“Membosankan,” kata Isabelle. Ia melirik Aline, yang duduk di kursi di dekat kasur sambil membaca. “Menurutmu itu membosankan, kan?”

“Menurutku sebaiknya kau membiarkan Clary mengenakan apa yang ia inginkan.” Aline tidak mendongak dari bukunya. “Lagi pula, ia tidak berdandan untuk siapa pun.”

“Ia berdandan untuk Jace,” kata Isabelle, seakan-akan hal itu sudah jelas. “Sebagaimana seharusnya ia lakukan.”

Aline mendongak, mengerjap bingung, lalu tersenyum. “Oh, benar. Aku selalu lupa. Pasti aneh ya, mengetahui bahwa ternyata dia bukan kakakmu?”

“Tidak,” kata Clary tegas. “Berpikir bahwa dia kakakkulah yang aneh. Ini terasa... benar.” Clary melihat ke arah jendela lagi. “Tapi aku belum bertemu dengannya sejak mengetahui hal itu. Tidak sejak kami kembali ke Alicante.”

“Itu aneh,” kata Aline.

“Itu tidak aneh,” kata Isabelle sambil menatap Aline dengan penuh makna, yang sepertinya tidak diperhatikan oleh Aline. “Jace dirawat di rumah sakit. Dia baru saja keluar hari ini.”

“Dan dia tidak langsung datang menemuimu?” Aline bertanya kepada Clary.

“Dia tidak bisa,” kata Clary. “Dia harus menghadiri pemakaman Valentine. Dia tidak bisa melewatkan itu.”

“Mungkin,” kata Aline riang. “Atau mungkin dia tidak tertarik denganmu lagi. Maksudku, karena sekarang cinta kalian sudah tidak terlarang. Beberapa orang hanya menginginkan apa yang tidak bisa mereka miliki.”

“Bukan Jace,” kata Isabelle cepat. “Jace tidak seperti itu.”

Aline berdiri, menjatuhkan bukunya ke atas tempat tidur. “Aku harus berpakaian. Sampai ketemu lagi malam

ini?” Dengan berkata begitu, gadis itu melangkah keluar kamar, bersenandung sendiri.

Isabelle memperhatikan temannya pergi sambil menggelengkan kepala. “Menurutmu ia tidak menyukaimu?” katanya. “Maksudku, ia cemburu? Sepertinya ia tertarik kepada Jace.”

“Ha!” Clary geli sebentar. “Tidak. Ia tidak tertarik kepada Jace. Aku rasa ia hanya termasuk orang yang mengatakan apa pun yang ia pikirkan kapan pun mereka memikirkannya. Dan siapa tahu, mungkin ia benar.”

Isabelle menarik jepitan dari rambutnya sendiri, membiarkan rambutnya jatuh di sekeliling bahunya. Gadis jangkung itu menyeberangi kamar dan bergabung dengan Clary di jendela. Langit cerah sekarang di balik menara-menara iblis. Asap sudah hilang. “*Kau* pikir ia benar?” tanya Isabelle.

“Aku tidak tahu. Aku harus bertanya kepada Jace. Aku rasa aku akan bertemu dengannya di pesta. Atau perayaan kemenangan atau apa pun sebutannya.” Clary mendongak kepada Isabelle. “Kau tahu seperti apa acaranya nanti?”

“Akan ada arak-arakan,” kata Isabelle, “dan kembang api, mungkin. Musik, tari, permainan, semacam itu. Seperti pasaraya jalanan besar di New York.” Gadis itu memandang ke luar jendela. Raut wajahnya sedih. “Max pasti suka.”

Clary mengulurkan tangan dan mengusap rambut Isabelle, seperti caranya mengusap rambut saudaranya kalau punya. “Aku tahu dia pasti suka.”

Jace harus dua kali mengetuk pintu rumah kanal tua itu sebelum dia mendengar langkah kaki cepat yang bergegas untuk menjawab. Jantung pemuda itu melompat, lalu tenang kembali ketika pintu dibuka dan Amatis Herondale berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan terkejut. Wanita itu tampak sedang bersiap-siap untuk perayaan. Ia mengenakan gaun abu-abu merpati panjang dan anting-anting logam pucat yang menonjolkan garis-garis keperakan di rambutnya yang menguban. “Ya?”

“Clary,” Jace mulai berkata, lalu berhenti, tidak yakin apa tepatnya yang harus dikatakan. Di mana kefasihannya hilang? Dia selalu pandai bicara, bahkan ketika dia tidak mempunyai apa pun lainnya, tapi sekarang dia merasa telah disobek terbuka dan semua kata-kata cerdas dan lancar itu mengalir keluar darinya, meninggalkannya dalam keadaan kosong. “Aku ingin tahu apakah Clary ada di sini. Aku ingin berbicara dengannya.”

Amatis menggelengkan kepalanya. Kekosongan telah hilang dari wajahnya. Sekarang wanita itu menatap Jace dengan penuh maksud sehingga pemuda itu gugup. “Tidak. Aku rasa ia sedang bersama anak-anak Lightwood.”

“Oh.” Jace terkejut dengan betapa kecewanya perasaannya. “Maaf sudah merepotkanmu.”

“Tidak masalah. Aku senang kau di sini, sebenarnya,” katanya dengan cepat. “Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu. Masuklah. Aku akan segera kembali.”

Jace melangkah masuk ketika Amatis menghilang menyusuri lorong. Pemuda itu bertanya-tanya apa yang

bisa wanita itu bicarakan dengannya. Mungkin Clary telah memutuskan bahwa gadis itu tidak menginginkan apa-apa lagi dengannya dan telah memilih Amatis untuk mengantarkan pesan itu.

Amatis sudah kembali dalam sekejap. Ia tidak memegang sesuatu yang kelihatan seperti catatan—Jace lega—melainkan sebuah kotak logam kecil di kedua tangannya. Itu benda yang cantik, berukiran desain burung. “Jace,” kata Amatis. “Luke memberitahuku bahwa kau adalah Stephen... bahwa Stephen Herondale adalah ayahmu. Luke memberitahuku semua yang telah terjadi.”

Jace mengangguk, karena hanya itulah yang ia merasa terpanggil untuk lakukan. Kabar itu menyebar dengan pelan, yang memang begitulah Jace sukai. Semoga dia sudah kembali ke New York sebelum semua orang di Idris tahu dan terus-terusan memandangnya.

“Kau tahu aku pernah menikah dengan Stephen sebelum ibumu,” Amatis melanjutkan, suara wanita itu tegang, seakan-akan kata-kata itu menyakitkan untuk dikatakan. Jace memandangnya... apakah ini tentang ibunya? Apakah Amatis membencinya karena membawa kembali kenangan buruk tentang seorang wanita yang telah mati bahkan sebelum dia lahir? “Dari semua orang yang masih hidup hari ini, mungkin aku yang paling mengenal ayahmu.”

“Ya,” kata Jace, berharap ia sedang berada di tempat lain. “Aku yakin itu benar.”

“Aku tahu mungkin perasaanmu kepadanya sangat campur-baur,” kata wanita itu, mengagetkannya terutama



karena itu benar. “Kau tidak pernah mengenalnya, dan dia bukanlah pria yang membesarkanmu, tapi kau memang *kelihatan* seperti dia... kecuali matamu, itu mata ibumu. Dan mungkin aku mulai gila, merepotkanmu dengan ini. Mungkin kau tidak benar-benar ingin tahu tentang Stephen sama sekali. Tapi dia *adalah* ayahmu, dan kalau saja dia mengenalmu...” Lalu ia mendorong kotak itu kepada Jace, hampir membuat pemuda itu melompat mundur. “Ada beberapa barangnya yang aku simpan selama bertahun-tahun. Surat-surat yang dia tulis, foto, pohon keluarga. Batu suluh sihirnya. Mungkin kau tidak punya pertanyaan sekarang, tapi suatu hari mungkin kau akan punya, dan ketika kau merasa demikian... ketika kau punya pertanyaan, kau punya ini.” Amatis berdiri kaku, memberi Jace kotak itu seakan-akan sedang menawarinya sebuah harta karun. Jace mengulurkan tangan dan mengambil kotak itu darinya tanpa kata. Kotak itu berat, dan logamnya dingin pada kulit Jace.

“Terima kasih,” kata Jace. Itulah hal terbaik yang bisa dia lakukan. Dia ragu-ragu, lalu berkata. “Ada satu hal lagi. Sesuatu yang membuatku bertanya-tanya.”

“Ya?”

“Kalau Stephen adalah ayahku, berarti Inkuisitor yang dulu... Imogen... adalah nenekku.”

“Ia adalah...” Amatis berhenti. “Ia wanita yang sangat sulit. Tapi ya, ia nenekmu.”

“Ia menyelamatkan nyawaku,” kata Jace. “Maksudku, untuk lama sekali ia bertingkah seperti membenciku.

Tapi lalu ia melihat ini.” Jace menarik kerah kausnya ke samping, menunjukkan kepada Amatis bekas luka putih berbentuk bintang di bahunya. “Lalu ia menyelamatkan nyawaku. Tapi apa arti bekas lukaku baginya?”

Mata Amatis melebar. “Kau tidak ingat bagaimana mendapatkan bekas luka itu, kan?”

Jace menggelengkan kepalanya. “Valentine memberitahuku ini adalah luka ketika aku masih terlalu kecil untuk mengingatnya, tapi sekarang... aku rasa aku tidak percaya.”

“Itu bukan bekas luka. Itu tanda lahir. Ada legenda keluarga kuno tentang itu, bahwa salah satu Herondale pertama yang menjadi Pemburu Bayangan dikunjungi oleh seorang malaikat di dalam mimpi. Malaikat itu menyentuh bahunya, dan ketika dia bangun, ada tanda seperti itu. Kemudian semua keturunannya juga mempunyai tanda itu.” Ia mengangkat bahu. “Aku tidak tahu apakah cerita itu benar, tapi semua Herondale mempunyai tanda itu. Ayahmu juga punya, di sini.” Amatis menyentuh lengan atas kanannya sendiri. “Mereka bilang itu berarti kau sudah bersentuhan dengan seorang malaikat. Bahwa kau diberkati, dengan suatu cara. Imogen pasti telah melihat Tanda itu dan menebak siapa kau sebenarnya.”

Jace memandangi Amatis, tapi pemuda itu tidak sedang melihatnya. Jace melihat malam itu di kapal. Geladak kapal hitam yang basah dan Inkuisitor sekarat di kakinya. “Ia mengatakan sesuatu kepadaku,” kata Jace. “Ketika sedang sekarat. Ia berkata, ‘Ayahmu pasti bangga kepadamu.’”

Aku kira ia sedang berkata jahat. Aku kira maksudnya Valentine....”

Amatis menggelengkan kepalanya. “Maksudnya Stephen,” kata wanita itu dengan lembut. “Dan ia benar. Stephen pasti bangga.”

Clary mendorong terbuka pintu depan rumah Amatis dan melangkah masuk, berpikir bagaimana cepatnya rumah itu menjadi familiar baginya. Ia tidak lagi harus berusaha keras mengingat jalan ke depan rumah itu, atau cara gagang pintunya macet sedikit saat ia mendorongnya supaya terbuka. Kilatan cahaya matahari dari kanal itu terasa familiar, sebagaimana pemandangan Alicante melalui jendela. Ia hampir bisa membayangkan tinggal di sini, hampir membayangkan bagaimana rasanya kalau Idris adalah rumahnya. Ia bertanya-tanya apa yang akan mulai ia rindukan pertama-tama. Pesan antar masakan Cina? Bioskop? Toko buku Midtown Comics?

Clary hendak menuju tangga ketika mendengar suara ibunya dari ruang duduk—tajam dan sedikit bergetar. Tapi apa yang bisa membuat Jocelyn marah? Semuanya baik-baik saja sekarang, kan? Tanpa berpikir, Clary menempel ke dinding di dekat pintu ruang duduk dan mendengarkan.

“Apa maksudmu, kau tetap di sini?” Jocelyn berkata. “Maksudmu kau tidak akan pulang ke New York sama sekali?”

“Aku diminta untuk tetap di Alicante dan mewakili manusia serigala di Dewan,” kata Luke. “Aku katakan

kepada mereka akan memberikan jawabannya malam ini.”

“Tidak bisakah orang lain yang menjadi anggota Dewan? Salah satu pimpinan kawanan yang di Idris sini?”

“Cuma aku pimpinan kawanan yang pernah menjadi Pemburu Bayangan. Itulah mengapa mereka menginginkanku.” Pria itu mendesah. “Aku yang memulai semua ini, Jocelyn. Aku harus tetap di sini dan mengawasinya.”

Ada hening singkat. “Kalau itulah yang kau rasakan, berarti tentu saja kau harus tetap di sini,” kata Jocelyn akhirnya, tapi suaranya tidak terdengar yakin.

“Aku harus menjual toko bukuku. Menyelesaikan urusan-urusanku.” Luke terdengar serak. “Bukan berarti aku akan langsung pindah.”

“Aku bisa mengurus itu. Setelah semua yang kau lakukan...” Jocelyn sepertinya tidak punya energi untuk mempertahankan nada suaranya yang terang. Suaranya berhenti menjadi hening, keheningan yang terentang sangat panjang sehingga Clary ingin berdeham dan melangkah masuk ke ruang duduk supaya mereka tahu gadis itu sedang berada di sana.

Sejenak kemudian Clary senang tadi tidak melakukan itu.

“Dengar,” kata Luke. “Aku sudah ingin mengatakan ini lama sekali, tapi belum mengatakannya. Aku tahu ini tidak akan pernah penting, bahkan kalaupun aku mengatakannya, kalau mengingat siapa diriku. Kau tidak

pernah menginginkan itu menjadi bagian dari kehidupan Clary. Tapi sekarang ia tahu, jadi aku rasa ini tidak berpengaruh lagi. Dan aku sebaiknya memberitahumu. Aku mencintaimu, Jocelyn. Sudah selama dua puluh tahun.” Pria itu berhenti.

Clary menegang untuk mendengar jawaban ibunya, tapi Jocelyn terdiam.

Akhirnya Luke berbicara lagi, suaranya berat. “Aku harus kembali ke Dewan dan memberi tahu mereka bahwa aku akan tinggal di sini. Kita tidak harus membicarakan hal ini lagi. Aku hanya merasa lebih baik karena telah mengucapkannya setelah selama ini.”

Clary menekan dirinya ke dinding ketika Luke, kepala pria itu menunduk, berjalan keluar dari ruang duduk. Dia lewat di dekat Clary tanpa sepertinya melihat gadis itu sama sekali lalu menyentak pintu depan terbuka. Dia berdiri di sana sejenak, menatap kosong ke sinar matahari yang terpantul di air kanal. Lalu dia pergi, pintu terbanting menutup di belakangnya.

Clary berdiri di tempatnya, punggungnya bersandar ke dinding. Ia merasa sangat sedih untuk Luke, dan sangat sedih untuk ibunya juga. Kelihatannya Jocelyn tidak benar-benar mencintai Luke, dan mungkin tidak akan pernah bisa. Ini seperti Clary dan Simon, kecuali gadis itu tidak melihat cara apa pun Luke dan ibunya bisa memperbaiki keadaan. Tidak jika Luke akan tinggal di Idris. Air mata menyengat mata Clary. Gadis itu hendak berbalik dan masuk ke ruang duduk ketika mendengar suara pintu

dapur dibuka dan ada suara lain. Kali ini terdengar lelah, dan agak pasrah. Amatis.

“Maaf aku menguping itu, tapi aku senang Luke akan tinggal di sini,” kata saudari Luke. “Tidak hanya karena dia akan berada di dekatku, tapi karena itu akan memberinya kesempatan untuk melupakanmu.”

Jocelyn terdengar defensif. “Amatis—”

“Sudah lama sekali, Jocelyn,” kata Amatis. “Kalau kau tidak mencintainya, kau harus membiarkannya pergi.”

Jocelyn terdiam. Clary harap ia bisa melihat raut wajah ibunya... apakah ibunya kelihatan sedih? Marah? Pasrah?

Amatis tercekat sedikit. “Kecuali... kau *memang* mencintainya?”

“Amatis. Aku tidak bisa—”

“Memang! Kau *memang* cinta!” Ada suara tajam, seakan-akan Amatis telah bertepuk tangan. “Aku tahu memang begitu! Aku selalu tahu!”

“Itu tidak penting.” Jocelyn terdengar letih. “Itu tidak adil bagi Luke.”

“Aku tidak mau mendengarnya.” Ada suara sesuatu bergerisik, dan Jocelyn membuat suara protes. Clary bertanya-tanya apakah Amatis telah benar-benar mencengkeram ibunya. “Kalau kau memang mencintainya, pergilah sekarang dan beri tahu dia. Sekarang juga, sebelum dia pergi ke Dewan.”

“Tapi mereka menginginkannya menjadi anggota Dewan! Dan dia ingin.”

“Segala yang Lucian inginkan,” kata Amatis tegas, “adalah kau. Kau dan Clary. Itulah segala yang pernah dia inginkan. Sekarang pergilah.”

Sebelum Clary sempat bergerak, Jocelyn melesat ke lorong. Wanita itu menuju pintu... dan melihat Clary, rata dengan dinding. Berhenti, Jocelyn membuka mulutnya dengan terkejut.

“Clary!” Ia terdengar seakan-akan berusaha membuat suaranya cerah dan riang, tapi gagal dengan menyedihkan. “Aku tidak sadar kau ada di sini.”

Clary melangkah menjauh dari dinding, memegang kenop pintu, lalu melemparkan pintu terbuka. Sinar matahari terang mengalir ke dalam aula. Jocelyn berdiri mengerjap di dalam penerangan yang tajam, matanya terpaku kepada putrinya.

“Kalau Mama tidak mengejar Luke,” kata Clary, berucap dengan sangat jelas, “Aku, secara pribadi, akan membunuhmu.”

Sejenak Jocelyn tampak tercengang. Lalu ia tersenyum. “Yah,” kata wanita itu, “kalau kau berpikir seperti *itu*.”

Sejenak kemudian Jocelyn sudah keluar dari rumah, bergegas menyusuri kanal menuju Aula Piagam. Clary menutup pintu di belakangnya dan bersandar ke situ.

Amatis muncul dari ruang duduk, melesat melewatinya untuk bersandar ke kusen, mengintip dengan resah melalui kaca. “Menurutmu ia akan mengejar Luke sebelum sampai ke Aula?”

“Mamaku menghabiskan seumur hidupnya mengejar-  
ngejarku,” kata Clary. “Ia bergerak dengan *cepat*.”

Amatis melirik gadis itu dan tersenyum. “Oh, aku jadi ingat,” katanya. “Tadi Jace mampir untuk bertemu denganmu. Menurutku dia berharap bertemu denganmu pada perayaan malam ini.”

“*Benarkah?*” kata Clary merenung. *Ada baiknya bertanya. Tidak berani bertaruh, tidak mendapatkan apa-apa.* “Amatis,” kata gadis itu, lalu saudari Luke berpaling dari jendela, menatap Clary dengan penasaran.

“Ya?”

“Gaun perak milikmu, di dalam koper,” kata Clary. “Boleh aku meminjamnya?”

Jalanan sudah mulai penuh dengan orang-orang ketika Clary berjalan kembali menembus kota menuju rumah keluarga Lightwood. Sekarang sudah senja, dan lampu-lampu mulai menyala, mengisi udara dengan cahaya pucat. Gerombolan bunga putih yang kelihatan familiar bergantung dari keranjang di dinding-dinding, mengisi udara dengan bau mereka yang seperti rempah-rempah. Rune-rune api emas gelap membakar pintu rumah-rumah ketika ia lewat. Rune-rune itu berbicara tentang kemenangan dan suka cita.

Ada banyak Pemburu Bayangan di jalanan. Tidak ada di antara mereka yang mengenakan seragam... mereka mengenakan pakaian indah yang bermacam-macam, dari modern sampai mendekati adat bersejarah. Malam itu tidak



biasanya hangat, sedikit sekali orang yang mengenakan mantel, tapi ada banyak wanita yang bagi Clary kelihatan sedang mengenakan gaun pesta, rok-rok penuh mereka menyapu jalanan. Sebuah sosok gelap ramping memotong menyeberangi jalan di depan Clary saat gadis itu berbalik ke jalan rumah keluarga Lightwood, dan ia melihat bahwa itu adalah Raphael, berpegangan tangan dengan seorang wanita jangkung berambut gelap dalam gaun *cocktail* merah. Raphael menoleh melewati bahu dan tersenyum kepada Clary. Senyum yang membuat gadis itu merinding, dan berpikir bahwa benar ada yang asing dengan Para Penghuni Dunia Bawah kadang-kadang, sesuatu yang asing dan menakutkan. Mungkin hanya saja semua yang mengerikan tidak harus juga berarti buruk.

Meskipun demikian, Clary meragukannya kalau tentang Raphael.

Pintu depan rumah keluarga Lightwood terbuka, dan beberapa anggota keluarga itu sudah berdiri di trotoar. Maryse dan Robert Lightwood berada di sana, mengobrol dengan dua orang dewasa lain. Ketika mereka menoleh, Clary melihat dengan agak terkejut bahwa itu adalah pasangan Penhallow, orangtua Aline. Maryse tersenyum kepadanya melewati mereka. Wanita itu tampak anggun dalam setelan sutra biru gelap, rambutnya ditarik ke belakang dari wajahnya yang keras dengan ikatan perak tebal. Ia mirip Isabelle—sangat mirip sehingga Clary ingin mengulurkan tangan dan memegang bahunya. Maryse masih kelihatan sangat sedih, bahkan ketika ia tersenyum,

dan Clary pikir, *Ia teringat Max, seperti Isabelle, dan berpikir betapa anak itu akan menyukai semua ini.*

“Clary!” Isabelle melompat menuruni undakan depan, rambut gelapnya melayang di belakangnya. Ia mengenakan gaun yang bukan dua-duanya yang ia tunjukkan kepada Clary sebelumnya, melainkan sebuah gaun satin emas memesonakan yang memeluk tubuhnya seperti kuntum sebuah bunga yang tertutup. Sepatunya berupa sandal bersol tajam, dan Clary teringat Isabelle pernah berkata bahwa ia menyukai hak tinggi, dan tertawa sendiri. “Kau kelihatan fantastis,” kata Isabelle.

“Makasih.” Clary tersentak agak sadar dengan bahan halus gaun perak itu. Mungkin itu benda paling cewek yang pernah ia kenakan. Rasanya bahunya tidak tertutupi, dan setiap kali ia merasakan ujung rambutnya menggelitik kulitnya di situ, ia harus menindas dorongan untuk mencari kardigan atau jaket bertudung untuk membungkus tubuhnya. “Kau juga.”

Isabelle membungkuk untuk berbisik di telinganya. “Jace tidak ada di sini.”

Clary menarik diri mundur. “Lalu di mana—?”

“Kata Alec mungkin dia ada di lapangan, di mana kembang api akan dipasang. Maaf... aku tidak tahu ada apa dengannya.”

Clary mengangkat bahu, berusaha untuk menyembunyikan kekecewaannya. “Tidak apa-apa.”

Alec dan Aline keluar dari rumah setelah Isabelle. Aline mengenakan gaun merah terang yang membuat

rambutnya hitam mengejutkan. Alec berpakaian seperti biasanya, mengenakan sweter dan celana panjang hitam, meskipun Clary harus mengakui bahwa setidaknya sweter itu tidak tampak punya lubang yang kelihatan. Pemuda itu tersenyum kepada Clary, dan gadis itu berpikir dengan terkejut bahwa sebenarnya Alec *memang* kelihatan berbeda. Entah bagaimana lebih ringan, seakan-akan beban telah terangkat dari bahunya.

“Aku belum pernah datang ke perayaan yang ada Penghuni Dunia Bawahnya,” kata Aline, melihat jalanan dengan gugup, di mana seorang gadis peri yang rambut panjangnya dikepang dengan bunga-bunga—tidak, pikir Clary, rambutnya *memang* bunga, terhubung dengan sulur-sulur hijau halus—sedang memetik beberapa kembang putih dari keranjang yang digantung, menatap bunga itu dengan saksama, lalu memakannya.

“Kau pasti suka,” kata Isabelle. “Mereka tahu caranya berpesta.” Ia melambai selamat tinggal kepada orangtuanya lalu mereka pergi ke alun-alun. Clary masih berjuang melawan dorongan untuk menutupi setengah atas tubuhnya dengan menyilangkan kedua lengannya ke dadanya. Gaun itu berputar di sekeliling kakinya seperti asap bergulung di angin. Ia teringat asap yang membubung di atas Alicante tadi pagi, lalu menggigil.

“Hei!” kata Isabelle, lalu Clary mendongak untuk melihat Simon dan Maia menghampiri mereka di jalan. Clary belum melihat Simon sepanjang hari itu. Simon tadi pergi ke Aula untuk mengamati pertemuan pendahuluan

Dewan karena, katanya, dia penasaran siapa yang akan mereka pilih untuk memegang jabatan kursi Dewan jatah vampir. Clary tidak bisa membayangkan Maia mengenakan apa pun yang secewek gaun, dan benar gadis serigala itu mengenakan celana tentara yang diikat rendah dan *T-shirt* hitam yang bertulisan PILIH SENJATAMU dan berdesain dadu di bawah kata-kata itu. Itu adalah kaus pemain *game*, pikir Clary, penasaran apakah Maia benar-benar pemain *game* atau mengenakan kaus itu untuk membuat Simon terkesan. Kalau memang benar, itu pilihan yang bagus. “Kalian sedang menuju Alun-alun Malaikat?”

Maia dan Simon mengakui bahwa mereka memang mau ke sana, lalu mereka menuju Aula bersama-sama menjadi sekelompok teman. Simon sengaja tertinggal supaya bisa melangkah di samping Clary, lalu mereka berjalan bersama dalam diam. Rasanya menyenangkan bisa dekat dengan Simon lagi—sahabatnya itulah orang pertama yang Clary ingin temui begitu ia kembali ke Alicante. Gadis itu memeluknya dengan sangat erat, senang bahwa Simon masih hidup, lalu menyentuh Tanda di dahinya.

“Apakah Tanda ini menyelamatkanmu?” ia bertanya, setengah mati ingin mendengar bahwa tindakannya kepada Simon tidak sia-sia.

“Ini menyelamatkanku.” Hanya itulah jawaban Simon.

“Aku harap aku bisa melepaskannya darimu,” kata Clary. “Seandainya aku tahu apa yang akan terjadi kepadamu sebagai akibatnya.”

Simon memegang pergelangan tangan Clary dan mendorong tangan itu kembali ke sisi sahabatnya. “Kita akan menunggu,” kata Simon. “Dan kita akan melihat.”

Clary memperhatikan Simon dari dekat, tapi ia harus mengakui bahwa Tanda itu sepertinya tidak memengaruhinya dengan cara apa pun yang bisa terlihat. Simon tampak seperti biasanya. Hanya seperti Simon. Hanya saja pemuda itu harus menyisir rambutnya dengan sedikit berbeda, untuk menutupi Tanda itu. Kalau kau tidak tahu Tanda itu ada di sana, kau tidak akan menyangka.

“Bagaimana pertemuannya?” Clary menanyainya sekarang, melirikinya untuk melihat apakah Simon berpakaian khusus untuk perayaan itu. Sahabatnya tidak melakukan itu, tapi Clary tidak bisa menyalahkannya—jins dan *T-shirt* yang sedang Simon kenakan itulah satu-satunya yang dia punya. “Siapa yang mereka pilih?”

“*Bukan* Raphael,” kata Simon, terdengar seakan-akan senang karenanya. “Vampir lain. Dia punya nama sanjungan. Nightshade atau semacamnya.”

“Kau tahu, mereka memintaku apakah aku ingin menggambar simbol Dewan Baru,” kata Clary. “Itu sebuah penghormatan. Aku bilang aku akan melakukannya. Simbol itu akan berupa rune Dewan dikelilingi oleh simbol empat keluarga Penghuni Dunia Bawah. Bulan untuk manusia serigala, dan aku memikirkan semanggi berdaun empat untuk peri. Buku mantra untuk warlock. Tapi aku tidak bisa memikirkan apa pun untuk vampir.”

“Bagaimana dengan taring?” Simon menyarankan. “Mungkin taring yang meneteskan darah.” Dia memamerkan giginya.

“Terima kasih,” kata Clary. “Itu sangat membantu.”

“Aku senang mereka memintamu,” kata Simon dengan lebih serius. “Kau pantas mendapatkan kehormatan itu. Kau pantas mendapatkan medali, sungguh, untuk apa yang telah kau lakukan. Rune Persekutuan itu dan segalanya.”

Clary mengangkat bahu. “Aku tidak tahu. Maksudku, perang hanya berlangsung selama sepuluh menit. Aku tidak tahu seberapa banyak aku telah membantu.”

“Aku *ikut* perang, Clary,” kata Simon. “Mungkin itu hanya berlangsung sepuluh menit, tapi itu sepuluh menit terburuk di dalam hidupku. Dan aku benar-benar tidak ingin membicarakannya. Tapi aku akan katakan bahwa dalam sepuluh menit itu, akan ada lebih banyak kematian kalau bukan berkat kau. Di samping itu, perang itu hanya sebagian kecil. Kalau kau tidak melakukan apa yang telah kau lakukan, tidak akan ada Dewan Baru. Kita akan menjadi Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah, saling membenci, dan bukannya Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah, pergi ke pesta bersama-sama.”

Clary merasa ada gumpalan naik ke tenggorokannya dan memandang lurus ke depan, berharap semoga tidak meneteskan air mata. “Makasih, Simon.” Ia ragu-ragu, sangat singkat sehingga tidak seorang pun yang bukan Simon pasti tidak akan menyadarinya. Tapi Simon sadar.

“Ada apa?” pemuda itu bertanya.

“Aku hanya ingin tahu apa yang kita lakukan ketika pulang,” katanya. “Maksudku, aku tahu Magnus sudah mengurus ibumu supaya tidak panik kau pergi, tapi... sekolah. Kita sudah melewati banyak sekali. Dan aku bahkan tidak tahu...”

“Kau tidak akan kembali,” kata Simon pelan. “Kau pikir aku tidak tahu itu? Kau seorang Pemburu Bayangan sekarang. Kau akan menyelesaikan pendidikanmu di Institut.”

“Dan bagaimana denganmu? Kau vampir. Apakah kau akan kembali saja ke SMA?”

“Yeah,” kata Simon mengagetkannya. “Memang. Aku ingin hidup normal, sebanyak yang bisa aku punya. Aku ingin SMA, dan kuliah, dan semua itu.”

Clary mengelus tangan Simon. “Kalau begitu, kau harus mendapatkannya.” Gadis itu tersenyum kepada sahabatnya. “Tentu saja, semua orang akan heboh ketika kau muncul di sekolah.”

“Heboh? Mengapa?”

“Karena sekarang kau jauh lebih *hot* daripada ketika kau pergi.” Clary mengangkat bahu. “Itu benar. Mungkin pengaruh menjadi vampir.”

Simon tampak bingung. “Aku kelihatan lebih *hot* sekarang?”

“Tentu saja. Maksudku, lihatlah mereka berdua. Mereka berdua sepenuhnya naksir kau.” Clary menunjuk ke

satu atau dua meter di depan mereka, di mana Isabelle dan Maia berjalan bersisian, kepala mereka miring bersama.

Simon mendongak melihat gadis-gadis itu. Clary hampir bisa bersumpah sahabatnya merona. “Benarkah? Kadang-kadang mereka bersama-sama berbisik dan *memandangi* aku. Aku tidak tahu mengapa.”

“Jelas tidak.” Clary cengar-cengir. “Kasihan kau, kau punya dua gadis imut bersaing memperebutkan cintamu. Hidupmu sulit.”

“Baiklah. Kau beri tahu aku harus pilih yang mana, kalau begitu.”

“Tidak mau. Itu terserah kau.” Clary merendahkan suaranya lagi. “Dengar, kau bisa mengencani siapa pun yang kau suka dan aku akan *sepenuhnya* mendukungmu. Aku selalu mendukung. ‘Mendukung’ adalah nama tengahku.”

“Jadi *itulah* mengapa kau tidak pernah memberitahuku nama tengahmu. Aku sudah menebak itu pasti sesuatu yang memalukan.”

Clary tidak menghiraukan ini. “Tapi berjanjilah sesuatu kepadaku, oke? Aku tahu bagaimana cewek. Aku tahu mereka tidak suka pacarnya punya sahabat cewek. Hanya berjanjilah kau tidak akan memotongku dari hidupmu sepenuhnya. Bahwa kita masih bisa main bersama kadang-kadang.”

“Kadang-kadang?” Simon menggelengkan kepalanya. “Clary, kau gila.”

Jantung Clary mencelus. “Maksudmu...”



“*Maksudku* aku tidak akan pernah mengencani cewek yang bersikeras memotongmu dari hidupku. Itu tidak bisa ditawarkan. Kau ingin mendapatkan sebagian dari ketenaran *ini*?” Simon memberi isyarat kepada dirinya sendiri. “Yah, sahabatku juga ikut. Aku tidak akan memotongmu dari hidupku, Clary, tidak lebih daripada aku bisa memotong tangan kananku dan memberikannya kepada seseorang sebagai kado Hari Valentine.”

“Jijik,” kata Clary. “Harus ya bilang begitu?”

Simon cengar-cengir. “Harus.”

Alun-alun Malaikat hampir tidak bisa dikenali. Aula bersinar putih di ujung jauh alun-alun itu, setengah kabur dengan hutan pepohonan besar berhiasan yang mencuat di tengah-tengah lapangan. Mereka jelas dibuat dengan sihir—meskipun, pikir Clary, mengingat kemampuan Magnus untuk mengibaskan perabotan dan cangkir-cangkir kopi menyeberangi Manhattan dalam sekejap mata, mungkin pepohonan itu nyata, kalau dipindahkan. Pepohonan itu menjulang nyaris sampai ketinggian menara-menara iblis, batang-batang mereka yang keperakan terbungkus dengan pita, lampu-lampu berwarna terjat di dalam jaring-jaring hijau cabang pohon yang berdesir. Lapangan berbau bunga putih, asap, dan daun. Di sekeliling pinggirannya diletakkan meja-meja dan bangku-bangku panjang, dan kelompok-kelompok Pemburu Bayangan serta Penghuni Dunia Bawah berkerumunan di sekeliling meja dan bangku itu, tertawa dan minum sambil mengobrol. Di samping tawa itu, ada

kesuraman yang bercampur dengan hawa perayaan—duka yang hadir bersampingan dengan suka.

Toko-toko yang berbaris di sekeliling lapangan telah membuka pintu mereka, cahaya tumpah keluar ke trotoar. Para penikmat pesta membanjir dari situ, membawa piring-piring makanan dan gelas-gelas anggur bergagang panjang dan berisi cairan berwarna terang. Simon memperhatikan seorang kelpie melompat lewat, membawa sebuah gelas berisi cairan biru, lalu menaikkan sebelah alis.

“Ini tidak seperti pestanya Magnus,” Isabelle meyakinkannya. “Semuanya di sini seharusnya aman diminum.”

“*Seharusnya?*” Aline tampak cemas.

Alec melirik ke hutan kecil, lampu-lampu berwarna memantulkan selaput matanya yang berwarna biru. Magnus sedang berdiri di bayangan sebuah pohon, berbicara kepada seorang gadis bergaun putih dengan awan rambut cokelat pucat. Gadis itu berbalik ketika Magnus melihat ke arah mereka, dan Clary bertemu mata dengan gadis itu sejenak menyeberangi jarak yang memisahkan mereka. Ada sesuatu yang familiar tentang gadis itu, tapi Clary tidak tahu apa.

Magnus melepaskan diri dan menghampiri mereka, lalu gadis yang tadi berbicara dengannya menyelinap ke dalam bayang-bayang pepohonan dan pergi. Warlock itu berpakaian seperti seorang tuan zaman Victoria, dalam jubah panjang hitam di atas rompi sutra ungu. Sebuah sapu tangan kantong persegi bersulaman inisial M.B. terjulur dari kantong rompinya.

“Rompi yang bagus,” kata Alec sambil tersenyum.

“Kau juga mau satu yang sama seperti ini?” Magnus bertanya. “Dalam warna apa pun yang kau suka, tentu saja.”

“Aku tidak terlalu peduli dengan pakaian,” Alec protes.

“Dan aku cinta semua tentang dirimu,” Magnus mengumumkan, “tapi aku juga akan mencintaimu kalau kau punya, mungkin, satu setelan desainer ternama. Mau yang mana? Dolce? Zegna? Armani?”

Alec mengerang ketika Isabelle tertawa, dan Magnus mengambil kesempatan itu untuk miring dekat kepada Clary dan berbisik di telinga gadis itu. “Undakan Aula Piagam. Pergilah.”

Clary ingin bertanya apa maksudnya, tapi Magnus sudah berpaling kepada Alec dan yang lainnya. Di samping itu, gadis itu merasa sudah tahu. Clary mengelus tangan pergelangan tangan Simon sambil pergi, lalu sahabatnya itu berbalik untuk tersenyum kepadanya sebelum kembali mengobrol dengan Maia.

Clary memotong menembus pinggiran hutan pesona untuk menyeberangi lapangan, berbelok-belok keluar masuk bayangan. Pepohonan terulur ke kaki undakan Aula, yang mungkin menjadi alasan undakan itu hampir kosong. Meskipun tidak sepenuhnya. Melirik ke arah pintu, Clary bisa menemukan sebuah garis gelap yang familiar, duduk di bayangan sebuah pilar. Jantung Clary berdebar kencang.

Jace.

Gadis itu harus mengumpulkan rohnya di tangannya untuk memanjat tangga, takut ia akan menginjak dan merobek bahan halus itu. Ia hampir berharap telah mengenakan baju biasanya ketika mendekati Jace, yang sedang duduk menyandarkan punggungnya kepada satu pilar, memandangi lapangan. Jace mengenakan pakaiannya yang paling Fana—jins, kaus putih, dan jaket gelap di atasnya. Dan untuk kali pertama sejak mereka bertemu, pikir Clary, pemuda itu kelihatannya tidak membawa senjata apa pun.

Clary langsung merasa berpakaian berlebihan. Ia berhenti sedikit jauh darinya, mendadak tidak yakin akan mengatakan apa.

Seakan-akan merasakan keberadaan Clary, Jace mendo-ngak. Dia sedang memegang sesuatu yang diseimbangkan di pangkuannya, Clary lihat, sebuah kotak keperakan. Pemuda itu tampak letih. Ada bayang-bayang di bawah matanya, dan rambutnya yang emas pucat tidak rapi. Mata Jace melebar. “Clary?”

“Memangnya siapa lagi?”

Jace tidak tersenyum. “Kau tidak kelihatan seperti dirimu.”

“Gara-gara gaunnya.” Clary mengusapkan tangannya menyusuri bahan itu dengan senewen. “Biasanya aku tidak mengenakan sesuatu yang... secantik ini.”

“Kau selalu kelihatan cantik,” kata Jace, lalu Clary teringat kali pertama pemuda itu menyebutnya cantik, di rumah kaca di Institut. Jace tidak mengatakannya sebagai

pujian, tapi hanya sebagai kenyataan yang sudah diterima, seperti kenyataan bahwa gadis itu berambut merah dan suka menggambar. “Tapi kau kelihatan... jauh. Seperti aku tidak bisa menyentuhmu,” Jace menambahkan.

Clary menghampirinya dan duduk di sampingnya di undakan puncak yang lebar. Batu itu dingin menembus bahan gaunnya. Ia mengulurkan tangan kepada Jace. Tangan gadis itu gemetar sedikit, tepat untuk kelihatan gemetarannya. “Sentuh aku,” kata Clary. “Kalau kau mau.”

Jace mengambil tangan Clary dan membaringkannya di pipi pemuda itu sejenak. Lalu Jace mengembalikannya di pangkuan Clary. Gadis itu merinding sedikit, teringat kata-kata Aline di kamar Isabelle. *Mungkin dia tidak tertarik lagi, karena sekarang cinta kalian sudah tidak terlarang.* Jace berkata *ia* kelihatan jauh, tapi ekspresi mata pemuda itu seterpencil galaksi nun jauh di sana.

“Apa isi kotak itu?” tanya Clary. Jace masih memegang kotak perak itu dengan erat di satu tangan. Itu benda yang kelihatan mahal, diukir halus dengan pola burung-burung.

“Tadi aku pergi ke rumah Amatis, mencarimu,” katanya. “Tapi kau tidak ada di sana. Jadi aku berbicara kepada Amatis. Ia memberiku ini.” Jace menunjuk kotak itu. “Ini punya ayahku.”

Sejenak Clary hanya menatap pemuda itu dengan tidak paham. *Ini punya Valentine?* Pikir Clary, lalu tentu saja, dengan tersentak, *Tidak, bukan itu maksudnya.* “Tentu

saja,” kata Clary. “Amatis pernah menikah dengan Stephen Herondale.”

“Aku sedang melihat-lihat isinya,” kata Jace. “Membaca surat-surat, halaman-halaman buku jurnal. Aku kira kalau aku melakukan itu, mungkin aku akan merasakan semacam hubungan dengannya. Sesuatu yang akan melompat dari halaman-halaman itu dan berkata, *Ya, ini ayahmu*. Tapi aku tidak merasakan apa pun. Hanya potongan-potongan kertas. Siapa pun bisa menulis ini.”

“Jace,” kata Clary lembut.

“Dan ada lagi,” katanya. “Aku tidak punya nama lagi, kan? Aku bukan Jonathan Christopher... itu orang lain. Tapi itulah nama yang aku terbiasa.”

“Siapa yang membuat Jace sebagai nama panggilan? Apakah kau membuatnya sendiri?”

Jace menggelengkan kepalanya. “Tidak. Valentine selalu memanggilku Jonathan. Dan itulah bagaimana mereka memanggilku ketika aku pertama kali sampai di Institut. Seharusnya aku tidak pernah berpikir namaku Jonathan Christopher, kau tahu kan, itu tidak sengaja. Aku menemukan nama itu di antara jurnal ayahku, tapi bukan aku yang dia maksud. Bukan perkembanganku yang dia catat. Itu perkembangan Seb... Jonathan. Maka pertama kali aku memberi tahu Maryse bahwa nama tengahku adalah Christopher, ia merasa salah ingat, dan Christopher adalah nama tengah anaknya Michael. Sudah sepuluh tahun, lagi pula. Tapi sejak itulah ia mulai memanggilku Jace. Sepertinya ia ingin memberiku nama baru, sesuatu yang

menjadi miliknya, milik hidupku di New York. Dan aku menyukainya. Aku tidak pernah suka nama Jonathan.” Dia membalikkan kotak itu di tangannya. “Aku bertanya-tanya apakah mungkin Maryse tahu, atau menebak, tapi hanya tidak ingin tahu. Ia menyayangiku... dan ia tidak ingin memercayainya.”

“Itulah mengapa ia sangat marah ketika tahu kau *adalah* anak Valentine,” kata Clary. “Karena ia pikir seharusnya ia sudah tahu. Mungkin ia *memang* tahu. Tapi kita tidak pernah ingin percaya hal-hal seperti itu tentang orang-orang yang kita sayangi. Dan Jace, ia benar tentangmu. Ia benar tentang siapa dirimu sebenarnya. Dan kau *punya* nama. Namamu adalah Jace. Valentine tidak memberikan nama itu kepadamu, Maryse yang memberikannya. Satu-satunya hal yang membuat nama penting, begitu pula namamu, adalah itu diberikan kepadamu oleh seseorang yang menyayangimu.”

“Jace apa?” katanya. “Jace Herondale?”

“Oh, *please*,” kata Clary. “Kau Jace *Lightwood*. Kau tahu itu.”

Jace menaikkan matanya ke mata Clary. Bulu mata pemuda itu membayangi matanya dengan tebal, menggelapkan warna emasnya. Clary merasa Jace sedikit lebih tidak terpencil, meskipun mungkin gadis itu hanya membayangkannya.

“Mungkin kau orang yang berbeda daripada yang kau kira dulu,” Clary melanjutkan, berharap memahami kata-katanya sendiri. “Tapi tidak ada orang yang menjadi

seseorang yang sepenuhnya berbeda dalam satu malam. Hanya mengetahui bahwa Stephen Herondale adalah ayah biologismu tidak akan secara otomatis membuatmu menyayanginya. Dan kau tidak perlu. Valentine bukan ayahmu yang sebenarnya, tapi bukan karena pembuluh darahmu tidak mengandung darahnya. Dia bukan ayahmu yang sebenarnya karena dia tidak *bersikap* seperti seorang ayah. Dia tidak peduli denganmu. Selalu keluarga Lightwood yang peduli kepadamu. *Merekalah* keluargamu. Persis seperti Mama dan Luke adalah keluargaku.” Clary mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu Jace, lalu menariknya lagi. “Maaf,” kata gadis itu. “Aku menceramahimu, padahal mungkin kau ke sini untuk sendirian.”

“Kau benar,” kata Jace.

Clary merasa kehabisan napas. “Baiklah, kalau begitu. Aku akan pergi.” Gadis itu berdiri, lupa untuk menahan gaunnya, dan hampir menginjak bordirannya.

“Clary!” Meletakkan kotak itu, Jace merangkak berdiri. “Clary, tunggu. Bukan itu maksudku. Maksudku bukan aku ingin sendirian. Maksudku kau benar tentang Valentine... tentang keluarga Lightwood—”

Clary berbalik dan menatapnya. Jace berdiri setengah di dalam bayang-bayang dan cahaya lampu berwarna terang, memancarkan pola aneh di kulitnya. Clary teringat ketika pertama kali melihat pemuda itu. Clary pikir dia kelihatan seperti seekor singa. Indah dan mematikan. Jace tampak berbeda baginya sekarang. Bungkus pelindung keras yang Jace kenakan seperti baja pelindung sudah tidak ada, dan



dia mengenakan luka-lukanya sebagai gantinya, dengan bisa dilihat dan dengan bangga. Dia bahkan tidak menggunakan stelan untuk menghapus memar di wajahnya, bersama garis di rahangnya, di tenggorokannya di mana kulitnya tampak di atas kerah kausnya. Tapi dia tetap kelihatan indah bagi Clary, lebih daripada sebelumnya, karena sekarang Jace tampak manusiawi... manusia dan nyata.

“Kau tahu,” kata Clary. “Kata Aline mungkin kau tidak tertarik lagi, karena sekarang ini *tidak* terlarang, karena sekarang kau bisa bersamaku kalau kau mau.” Clary menggigil sedikit dalam gaun tipis itu, memegang kedua sikunya sendiri erat-erat. “Itu benar? Apa kau tidak... tertarik?”

“*Tertarik?* Seakan-akan kau ini... buku, atau sepotong berita? Tidak, aku tidak *tertarik*. Aku...” Dia berhenti, meraba-raba mencari kata yang tepat seperti orang meraba-raba mencari tombol lampu di dalam kegelapan. “Kau ingat apa yang pernah aku katakan kepadamu? Tentang rasa seperti kenyataan bahwa kau adalah adikku itu seperti lelucon kosmik bagiku? Bagi kita berdua?”

“Aku ingat.”

“Aku tidak pernah percaya itu,” katanya. “Maksudku, aku memang percaya... aku membiarkan hal itu membuatku putus asa, tapi aku tidak pernah *merasakannya*. Tidak pernah merasa kau adalah adikku. Karena aku tidak merasa sepertimu sebagaimana seharusnya aku rasakan kepada seorang adik. Tapi itu tidak berarti aku tidak merasa seperti kau adalah bagian dari diriku. Aku selalu

merasa begitu.” Melihat raut wajah Clary yang bingung, Jace berhenti dengan bunyi yang tidak sabar. “Aku tidak berkata ini benar. Clary, aku benci setiap detik aku berpikir kau adalah adikku. Aku benci setiap saat aku berpikir bahwa apa yang aku rasakan kepadamu berarti ada sesuatu yang salah denganku. Tapi—”

“Tapi *apa?*” Jantung Clary berdebar sangat kencang sehingga membuatnya merasa lebih dari sedikit pening.

“Aku bisa melihat rasa senangnya Valentine tentang perasaanku kepadamu. Tentang perasaanmu kepadaku. Dia menggunakannya sebagai senjata melawan kita. Dan itu membuatku membencinya. Lebih daripada apa pun lainnya yang pernah dia lakukan kepadaku, itu membuatku membencinya, dan itu membuatku berpaling darinya, dan mungkin itulah yang perlu aku lakukan. Karena ada masa-masa aku tidak tahu apakah aku ingin mengikutinya atau tidak. Itu pilihan yang sulit... lebih sulit daripada yang aku mau ingat.” Suaranya terdengar tegang.

“Aku pernah bertanya apakah aku punya pilihan,” Clary mengingatkannya. “Dan kau bilang, ‘Kita selalu punya pilihan.’ Kau memilih untuk melawan Valentine. Pada akhirnya itulah pilihan yang kau buat, dan tidak peduli seberapa sulitnya pilihan itu dibuat. Yang penting adalah kau telah melakukannya.”

“Aku tahu,” kata Jace. “Maksudku hanyalah aku pikir aku memilih itu sebagian karenamu. Sejak aku bertemu denganmu, semua yang aku lakukan sebagian adalah karenamu. Aku tidak bisa melepaskan diriku

darimu, Clary... tidak jantungku, darahku, pikiranku, atau bagian apa pun dari diriku. Dan aku tidak mau melepaskannya.”

“Kau tidak mau?” Clary berbisik.

Jace maju selangkah ke arah gadis itu. Pandangan Jace terpaku ke wajahnya, seakan-akan tidak bisa berpaling. “Dulu aku selalu mengira cinta membuatmu bodoh. Membuatmu lemah. Menjadi Pemburu Bayangan yang buruk. *Cinta ada untuk menghancurkan*. Dulu aku percaya itu.”

Clary menggigit bibirnya, tapi ia tidak bisa berpaling dari Jace juga.

“Aku biasa berpikir menjadi ksatria yang baik berarti tidak peduli,” kata Jace. “Tentang apa pun, terutama tentang diriku. Aku mengambil setiap risiko yang aku bisa. Aku melemparkan diri menghadang jalan para iblis. Aku rasa aku membuat rumit tentang pejuang macam apa yang Alec ingin menjadi, hanya karena dia ingin hidup.” Jace tersenyum bengkok. “Lalu aku bertemu denganmu. Dulu kau seorang Fana. Lemah. Bukan pejuang. Tidak pernah dilatih. Lalu aku melihat bagaimana kau sangat menyayangi ibumu, menyayangi Simon, dan bagaimana kau akan melangkah masuk ke neraka untuk menyelamatkan mereka. Kau *memang* masuk ke dalam hotel vampir itu. Pemburu Bayangan dengan sepuluh tahun pengalaman pun tidak akan mencoba itu. Cinta tidak membuatmu kuat. Itu membuatmu lebih kuat daripada siapa pun yang pernah aku temui. Dan aku menyadari akulah yang lemah.”

“*Tidak.*” Clary syok. “Kau tidak lemah.”

“Mungkin tidak lagi.” Jace maju selangkah lagi, lalu dia cukup dekat untuk menyentuh Clary. “Valentine tidak bisa percaya aku telah membunuh Jonathan,” katanya. “Tidak bisa percaya karena dulu akulah yang lemah, dan Jonathanlah yang lebih banyak dilatih. Seharusnya mungkin dia sudah membunuhku. Dia hampir melakukannya. Tapi aku teringat *kau*... aku melihatmu di sana, dengan jelas, seakan-akan kau berdiri di depanku, mengamati, dan aku tahu aku ingin hidup, lebih menginginkannya daripada aku pernah menginginkan apa pun, hanya demi bisa melihat wajahmu sekali lagi.”

Clary berharap bisa bergerak, berharap bisa mengulurkan tangan dan menyentuh Jace, tapi gadis itu tidak bisa. Kedua lengannya terasa membeku di sisinya. Wajah Jace sekarang dekat dengan wajahnya, sangat dekat sehingga gadis itu bisa melihat pantulannya sendiri di biji mata Jace.

“Dan sekarang aku sedang menatapmu,” kata Jace, “dan bertanya apakah aku masih menginginkanmu, seakan-akan aku bisa berhenti mencintaimu. Seakan-akan aku akan melepaskan hal yang membuatku lebih kuat daripada apa pun di dunia ini. Aku tidak pernah berani memberikan banyak dari diriku kepada siapa pun sebelumnya—sedikit diriku kepada keluarga Lightwood, kepada Isabelle dan Alec, tapi butuh bertahun-tahun untuk melakukannya. Tapi, Clary, sejak pertama kali aku bertemu denganmu,

aku milikmu sepenuhnya. Aku masih begitu. Kalau kau menginginkanku.”

Untuk sepersekian detik lagi, Clary berdiri tak bergerak. Lalu entah bagaimana, Clary menangkap bagian depan kaus Jace dan menarik pemuda itu ke arah dirinya. Kedua lengan Jace merengkuh gadis itu, mengangkatnya sampai sandalnya hampir lepas, lalu menciumnya... atau Clary yang menciumnya, ia tidak yakin, dan itu tidak penting. Rasa mulut Jace di mulut gadis itu menyetrum. Kedua tangan Clary mencengkeram lengan Jace, menarik pemuda itu erat-erat kepada dirinya. Rasa jantung Jace yang berdebar kencang menembus kaus pemuda itu membuat Clary pusing karena gembira. Tidak ada debar jantung orang lain seperti Jace, dan tidak akan ada.

Jace melepaskan Clary akhirnya dan gadis itu terengah-engah... tadi Clary lupa untuk bernapas. Jace menangkap wajah Clary di antara kedua tangannya, menyusuri lengkung tulang pipi Clary dengan jemarinya. Cahaya sudah kembali di dalam mata Jace, seterang ketika di danau, tapi ada percikan nakal. “Nah,” kata Jace. “Itu tidak buruk juga, kan, meskipun terlarang?”

“Aku sudah merasakan yang lebih buruk,” kata Clary dengan tawa gemetaran.

“Kau tahu,” kata Jace, membungkuk untuk mengusapkan bibirnya di bibir Clary, “kalau kurang *terlarangnya* yang kau cemaskan, kau masih bisa melarangku melakukan beberapa hal.”

“Hal-hal seperti apa?”

Clary merasakan Jace tersenyum di mulutnya. “Seperti ini.”

Setelah beberapa lama, mereka menuruni undakan dan masuk ke lapangan, di mana sebuah kerumunan telah terkumpul menunggu kembang api. Isabelle dan yang lainnya telah menemukan sebuah meja di dekat sudut lapangan dan berkerumum di sekelilingnya di atas bangku dan kursi. Ketika Clary dan Jace mendekat mereka, Clary bersiap-siap untuk menarik tangannya dari tangan Jace... lalu menghentikan niatnya. Mereka bisa berpegangan tangan kalau mau. Tidak ada yang salah. Pikiran itu hampir membuatnya tercekat.

“Kalian di sini!” Isabelle mendongak melihat mereka dengan riang, membawa segelas cairan berwarna merah keunguan, yang ia sodorkan kepada Clary. “Cobalah ini!”

Clary mengintai minuman itu. “Apakah ini akan mengubahku menjadi hewan pengerat?”

“Di mana rasa percayanya? Aku rasa ini jus stroberi,” kata Isabelle. “Lagi pula, rasanya enak. Jace?” Gadis itu menawari Jace gelas itu.

“Aku laki-laki,” kata Jace, “dan laki-laki tidak meminum sesuatu yang berwarna merah muda. Beranjaklah, perempuan, dan bawakan aku sesuatu yang cokelat.”

“Cokelat?” Isabelle membuat wajah geli.

“Cokelat adalah warna laki-laki,” kata Jace, lalu menarik sejumput rambut liarnya Isabelle dengan tangan

yang bebas. “Faktanya, lihat... Alec sedang memakai cokelat.”

Alec menunduk murung melihat sweternya. “Dulu ini hitam,” katanya. “Tapi lalu pudar.”

“Kau bisa mendandannya dengan ikat kepala manik-manik,” Magnus menyarankan, sambil menawari pacarnya sesuatu yang biru dan memercik. “Usul saja.”

“Tahan bujukan itu, Alec,” Simon duduk di pinggiran sebuah dinding pendek bersama Maia di sampingnya, meskipun kelihatannya gadis itu sedang asyik mengobrol dengan Aline. “Kau akan kelihatan seperti Olivia Newton-John di film musikal *Xanadu*.”

“Masih banyak yang lebih parah,” Magnus memperhatikan.

Simon melepaskan diri dari dinding dan menghampiri Clary dan Jace. Dengan dua tangan di saku jinsnya, dia mengamati mereka dengan saksama untuk waktu lama. Akhirnya dia berkata.

“Kau tampak gembira,” kata Simon kepada Clary. Pandangannya beralih kepada Jace. “Dan bagus bagimu bahwa ia gembira.”

Jace menaikkan sebelah alis. “Inikah bagian di mana kau memberitahuku bahwa kalau aku melukainya, kau akan membunuhku?”

“Tidak,” kata Simon. “Kalau kau melukai Clary, ia sangat bisa membunuhmu dengan tangannya sendiri. Mungkin dengan bermacam-macam senjata.”

Jace tampak senang dengan pikiran itu.

“Dengar,” kata Simon. “Aku hanya ingin berkata bahwa tidak apa-apa kau tidak menyukaiku. Asalkan kau membuat Clary bahagia, aku baik-baik saja denganmu.” Simon mengulurkan tangannya, lalu Jace melepaskan tangannya dari tangan Clary dan menjabat tangan Simon, wajah Jace geli.

“Aku tidak, tidak menyukaimu,” kata Jace. “Bahkan, karena sebenarnya aku *memang* menyukaimu, aku akan memberimu saran.”

“Saran?” Simon kelihatan waspada.

“Aku lihat kau menghadapi perubahanmu sebagai vampir ini dengan cukup sukses,” kata Jace, memberi tanda kepada Isabelle dan Maia dengan anggukan. “Dan *kudos*. Banyak cewek suka makhluk tidak mati yang sensitif itu. Tapi aku tidak akan ikut-ikutan menjadi musisi kalau jadi kau. Bintang *rock* vampir seperti Lestat ketinggalan zaman, lagi pula, pasti kau tidak terlalu bagus.”

Simon mendesah. “Aku rasa tidak mungkin kau mempertimbangkan kembali bagian di mana kau tidak menyukaiku?”

“Cukup, kalian berdua,” kata Clary. “Kalian tidak bisa bersikap saling menyebalkan seperti ikan dijemur selamanya, tahu kan.”

“Secara teknis,” kata Simon. “Aku bisa.”

Jace membuat suara yang tidak elegan, setelah sejenak Clary sadar bahwa Jace sedang berusaha tidak tertawa, dan hanya setengah berhasil.

Simon menyeringai. “Kena kau.”



“Yah,” kata Clary. “Ini *memang* saat yang indah.” Ia celingukan mencari Isabelle, yang mungkin hampir sama senangnya seperti Clary melihat Simon dan Jace bisa rukun, meskipun dengan cara aneh mereka sendiri.

Tapi Clary melihat orang lain.

Berdiri tepat di pinggiran hutan dengan tudung pesona, di mana bayangan bercampur ke dalam cahaya, ada seorang wanita ramping dalam gaun hijau berwarna daun. Rambut merah tuanya yang panjang diikat ke belakang dengan lingkaran keemasan.

Ratu Seelie. Ia menatap langsung kepada Clary, dan ketika Clary bertemu pandang dengannya, ia mengangkat satu tangannya yang ramping dan memberi isyarat. *Datanglah.*

Apakah itu keinginan Clary sendiri atau dorongan aneh dari Bangsa Gaib, Clary tidak yakin, tapi dengan mengumumkan permissi, Clary melangkah menjauh dari yang lain lalu menuju pinggiran hutan itu, bergerak pelan melewati orang-orang yang sedang berpesta-pora. Ketika mendekati sang Ratu, Clary menyadari banyak peri berdiri sangat dekat dengan mereka, dalam sebuah lingkaran di sekeliling Lady mereka. Bahkan kalau sang Ratu ingin muncul sendirian, ia tidak tanpa para pengawalanya.

Sang Ratu mengangkat satu tangan memerintah. “Di sana,” katanya. “Dan tidak lebih dekat lagi.”

Clary, beberapa langkah dari Sang Ratu, berhenti. “Paduka Ratu,” kata Clary, teringat cara resmi yang Jace

gunakan untuk berbicara kepada sang Ratu di istananya. “Mengapa kau memanggilku ke sisimu?”

“Aku ingin meminta bantuanmu,” kata sang Ratu tanpa pendahuluan. “Dan tentu saja, aku menjanjikanmu bantuanku sebagai gantinya.”

“Bantuanku?” Clary bertanya heran. “Tapi... kau bahkan tidak menyukaiku.”

Sang Ratu menyentuh bibirnya dengan merenung menggunakan satu jari tangan yang panjang. “Bangsa Peri, tidak seperti manusia, tidak terlalu melibatkan diri dengan *menyukai*. Cinta, mungkin, dan benci. Keduanya adalah emosi yang berguna. Tapi *menyukai*...” Ia mengangkat bahu dengan anggun. “Dewan belum memilih siapa di antara bangsa kami yang akan duduk di kursi mereka,” katanya. “Aku tahu bahwa Lucian Graymark sudah seperti ayah bagimu. Dia akan mendengarkan permintaanmu. Aku ingin kau meminta kepadanya supaya mereka memilih ksatriaku Meliorn untuk tugas itu.”

Clary teringat kembali di Aula Piagam, dan Meliorn yang berkata bahwa dia tidak ingin ikut perang kalau Anak-anak Malam tidak ikut juga. “Aku rasa Luke tidak terlalu menyukainya.”

“Lagi-lagi,” kata sang Ratu, “kau berbicara tentang *menyukai*.”

“Ketika aku melihatmu sebelumnya, di Istana Seelie,” kata Clary, “kau menyebut Jace dan aku kakak-adik. Tapi kau tahu sebenarnya kami bukan kakak-adik. Benar kan?”

Sang Ratu tersenyum. “Darah yang sama mengalir di pembuluh nadi kalian,” ia berkata. “Darah Malaikat. Semua yang mempunyai darah Malaikat adalah kakak-adik di bawah kulit.”

Clary bergidik. “Kau bisa saja memberi tahu kami kebenarannya. Tapi kau tidak melakukannya.”

“Aku memberitahumu kebenaran sebagaimana aku melihatnya. Kita semua memberitahukan kebenaran sebagaimana kita melihatnya, benar kan? Apakah kau pernah berhenti dan bertanya apakah hal yang tidak benar berada di dalam kisah yang diceritakan oleh ibumu, yang mendukung tujuannya ketika mengatakannya? Apakah kau benar-benar berpikir kau tahu setiap dan semua rahasia masa lalumu?”

Clary ragu-ragu. Tanpa tahu mengapa, mendadak ia mendengar suara Madam Dorothea di kepalanya. *Kau akan jatuh cinta kepada orang yang salah*, kata penyihir pelindung itu kepada Jace. Clary sudah menganggap bahwa Dorothea hanya mengacu kepada seberapa banyak masalah akibat kasih sayang Jace kepada Clary yang akan menimpa mereka berdua. Tetap saja, ada potongan-potongan kosong di dalam ingatannya. Ia tahu itu. Bahkan sekarang, ada hal-hal dan kejadian-kejadian yang belum kembali kepadanya. Rahasia-rahasia yang kebenarannya belum pernah ia ketahui. Ia telah menyerah dan menganggap semua itu hilang dan tidak penting, tapi mungkin—

*Tidak.* Clary merasa kedua tangannya menegang di sisinya. Racun sang Ratu memang halus, tapi kuat. Apakah

ada orang di dunia ini yang bisa benar-benar berkata dia mengetahui setiap rahasia dirinya sendiri? Dan bukankah sebagian rahasia lebih baik dibiarkan saja?

Clary menggelengkan kepalanya. “Apa yang kau lakukan di Istana,” kata gadis itu. “Mungkin kau tidak berbohong. Tapi kau tidak baik hati.” Clary mulai berpaling. “Dan aku sudah cukup mendapatkan perlakuan yang tidak baik hati.”

“Apakah kau akan benar-benar menolak bantuan dari sang Ratu Istana Seelie?” sang Ratu bertanya. “Tidak setiap manusia dihadiahkan kesempatan seperti itu.

“Aku tidak butuh bantuan darimu,” kata Clary. “Aku punya segala yang aku inginkan.”

Gadis itu memungungi sang Ratu lalu berjalan pergi.

Ketika Clary kembali ke kelompok yang telah ia tinggalkan, ternyata Robert dan Maryse Lightwood sudah bergabung. Dengan kaget, Clary melihat pasangan itu berjabat tangan dengan Magnus Bane yang telah melepaskan ikat kepala berkilauannya dan bersikap seperti seorang teladan tata krama. Maryse merangkul bahu Alec. Teman-temannya yang lain sedang duduk dalam sebuah kelompok di sepanjang dinding. Clary hendak bergerak untuk bergabung dengan mereka, ketika ia merasakan sebuah tepukan di bahunya.

“Clary!” Itu ibunya, tersenyum kepadanya... dan Luke berdiri di samping Jocelyn. Mereka berpegangan

tangan. Jocelyn tidak berdandan sama sekali. Wanita itu mengenakan jins dan kaus kendur yang setidaknya tidak bernoda cat. Tapi kau tidak akan tahu dari cara Luke memandang Jocelyn bahwa wanita itu kurang dari sempurna. “Aku senang akhirnya kami menemukanmu.”

Clary cengar-cengir kepada Luke. “Jadi, kau *tidak* pindah ke Idris, aku rasa?”

“Tidak,” kata Luke. Dia tampak sebahagia yang pernah Clary lihat. “Piza di sini tidak enak.”

Jocelyn tertawa dan bergerak untuk berbicara dengan Amatis yang sedang mengagumi sebuah gelembung kaca melayang berisi asap yang terus-terusan berganti warna. Clary menatap Luke. “Apakah kau memang *benar-benar* akan meninggalkan New York, atau kau hanya mengatakan hal itu supaya akhirnya ibuku bergerak?”

“Clary,” kata Luke, “aku kaget kau bisa menyarankan hal seperti itu.” Dia menyeringai, lalu mendadak bijak. “Kau baik-baik saja dengan ini, kan? Aku tahu ini berarti perubahan besar dalam hidupmu... aku akan melihat apakah kau dan ibumu mau pindah bersamaku, karena apartemen kalian sudah tidak bisa ditinggali sekarang—”

Clary mendengus. “Perubahan besar? Hidupku *sudah* berubah total. Beberapa kali.”

Luke melirik Jace, yang sedang memperhatikan mereka dari tempat duduknya di atas dinding. Jace mengangguk kepada mereka, mulutnya menggulung di sudut dengan senyum geli. “Aku rasa begitu,” kata Luke.

“Perubahan itu bagus,” kata Clary.

Luke mengangkat tangan. Rune Persekutuan telah pudar, sebagaimana pula pada semua orang, tapi kulitnya masih menunjukkan ukiran putih yang kelihatan, bekas luka itu tidak akan pernah sepenuhnya menghilang. Dia kelihatan merenung pada Tanda itu. “Begitu pula ini.”

“Clary!” Isabelle memanggil dari dinding. “Kembang api!”

Clary menepuk bahu Luke pelan dan pergi untuk bergabung dengan teman-temannya. Mereka duduk di sepanjang dinding dalam satu baris: Jace, Isabelle, Simon, Maia, dan Aline. Ia berhenti di samping Jace. “Aku tidak melihat kembang api,” kata Clary dengan mengernyit mengejek kepada Isabelle.

“Bersabarlah, belalang,” kata Maia. “Hal-hal baik datang kepada mereka yang menunggu.”

“Aku selalu mengira bunyinya ‘Hal-hal baik selalu datang kepada mereka yang melambaikan tangan,’” kata Simon. “Tidak heran aku selalu bingung seumur hidup.”

“‘Bingung’ memang kata yang cocok,” kata Jace, tapi jelas dia tidak terlalu memperhatikannya. Jace mengulurkan tangan dan meraih Clary kepadanya, hampir tanpa sadar, seakan-akan itu refleks. Tidak ada yang menerangi langit selain menara-menara iblis, berpendar perak-putih lembut dilatarbelakangi kegelapan.

“Tadi kau ke mana?” tanya Jace, dengan cukup pelan sehingga hanya Clary yang bisa mendengar pertanyaan itu.

“Ratu Seelie ingin aku membantunya,” kata Clary. “Dan ia ingin membantuku sebagai gantinya.” Ia merasakan Jace menegang. “Tenang. Aku bilang tidak.”

“Tidak banyak orang akan menolak bantuan dari Ratu Seelie,” kata Jace.

“Aku katakan kepadanya aku tidak butuh bantuan,” kata Clary. “Aku bilang aku punya segala yang aku inginkan.”

Jace tertawa mendengar itu, dengan lembut, lalu menyelipkan tangannya melewati lengannya ke bahunya. Jemarinya bermain-main dengan malas dengan rantai di sekeliling leher Clary, lalu gadis itu melirik ke bawah kepada kilatan perak di gaunnya. Clary telah mengenakan cincin Morgenstern sejak Jace meninggalkan benda itu untuknya, dan kadang-kadang gadis itu sendiri heran. Apakah ia benar-benar ingin mengingat Valentine? Pada saat bersamaan, apakah benar untuk melupakannya?

Kau tidak bisa menghapus segala yang telah membuatmu terluka dengan peninggalannya. Clary tidak ingin melupakan Max atau Madeleine, atau Hodge, atau Inkuisitor, atau bahkan Sebastian. Setiap kenangan itu berharga, bahkan kenangan yang buruk. Valentine ingin melupakan, melupakan bahwa dunia ini harus berubah, dan Pemburu Bayangan harus ikut berubah bersamanya—melupakan bahwa Penghuni Dunia Bawah punya jiwa, dan semua jiwa penting bagi struktur dunia ini. Dia ingin memikirkan apa yang membuat Pemburu

Bayangan berbeda dari Penghuni Dunia Bawah. Tapi apa yang berusaha dia batalkan sebenarnya selalu sama.

“Clary,” kata Jace, membuyarkan lamunan gadis itu. Jace mengencangkan pelukannya, lalu Clary mendongak. Kerumunan bersorak ketika roket-roket pertama meluncur ke langit. “Lihat.”

Clary melihat ketika kembang api meledak menjadi pancuran percikan api... percikan yang mengecat awan-awan di atas kepala ketika jatuh, satu demi satu, dalam garis-garis belang api emas, bagaikan malaikat jatuh dari langit.

\* \* \*

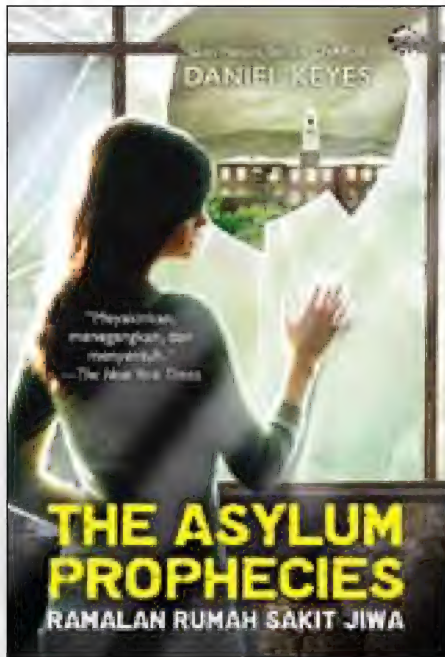


# Ucapan Terima Kasih

**Ketika kau melihat kembali penulisan sebuah buku,** kau pasti menyadari bahwa itu adalah usaha kelompok. Semuanya begitu cepat tenggelam seperti *Titanic* kalau kau tidak dibantu oleh teman-temanmu. Dengan berpikir begitu: Terima kasih kepada NB Team dan The Massachusetts All-Stars; makasih untuk Elka, Emiliy, Eve, dan Clio untuk berjam-jam membantu membuat plot, dan untuk Holly Black untuk berjam-jam dengan sabar membaca adegan-adegan yang sama berulang kali. Untuk Libba Bray yang menyediakan bagel dan sofa untuk tempat menulis, Robin Wasserman yang mengganguku dengan cuplikan-cuplikan dari *Gossip Girl*, Maureen Johnson yang memandangiku dengan cara mengerikan sementara aku berusaha bekerja, dan Justine Larbalestier dan Scott Westerfeld yang memaksaku beranjak dari sofa dan pergi menulis di suatu tempat. Makasih juga untuk Ioana yang membantuku dengan bahasa Rumaniku (yang nihil). Makasih selalu untuk agenku, Barry Goldblatt; editorku,

Karen Wojtyla; tim-tim di Simon & Schuster dan Walker Books yang mendukung serial ini, dan Sarah Payne yang membuat perubahan-perubahan jauh melewati tenggat waktu. Dan tentu saja untuk keluargaku—ibuku, ayahku, Jim dan Kate, dan klan Eson, dan tentu saja Joch, yang masih berpikir Simon dikarang berdasarkan dirinya (dan mungkin dia benar).

\* \* \*



## THE ASYLUM PROPHECIES

**Ramalan Rumah Sakit Jiwa**

**Daniel Keyes**, penulis bestseller *Charlie*

SC; 14 x 20.5 cm

564 halaman

Rp. 79.900,-

**“Meyakinkan, menegangkan, dan  
menyentuh.”**

**—The New York Times**

Raven Slade telah melewati banyak waktunya di rumah sakit jiwa. Gadis muda dengan kepribadian ganda ini merasa telah pulih dari gangguan jiwa dan diselamatkan dari percobaan bunuh diri yang kesekian kalinya. Namun, sekarang, dia memegang sebuah rahasia yang bisa menyelamatkan ribuan nyawa tak berdosa. Rincian serangan massal berbahaya terkubur di alam bawah sadarnya yang rapuh.

Dengan ingatannya yang sangat labil, gadis ini jatuh ke tangan penculik. Seorang agen rahasia dikirim untuk menemukan kunci yang bisa mengungkap rahasia yang terjebak di ingatan Raven, berlomba dengan para penculik gadis ini—sebelum mereka melenyapkannya untuk selamanya. Sebelum semuanya terlambat.



## MIDNIGHT FOR CHARLIE BONE

Tengah Malam bagi Charlie Bone

**Jenny Nimmo**

SC; 14 x 21 cm

396 halaman

**"Charlie Bone sama hebatnya dengan Harry Potter. Ini buku yang benar-benar menyenangkan, menarik, dan menghibur."**  
—goodreads.com

*Charlie merasakan jemari bak cakar mencengkeram bahunya. Nenek Bone membungkuk di atasnya. "Katakan apa yang kau dengar," desak Nenek Bone. "Suara-suara," kata Charlie. "Rasanya seperti berasal dari foto ini."*

Akibat bakat ajaibnya, Charlie dikirim ke sekolah asrama Bloor's Academy ketika berusia sepuluh tahun. Sekolah itu berisi ratusan murid yang sepuluh di antaranya adalah anak-anak berbakat ajaib, seperti Billy yang bisa berbicara kepada binatang dan Gabriel yang bisa mendeteksi perasaan pemilik benda yang disentuhnya.

Di Bloor's Academy yang penuh misteri, Charlie menyelidiki hilangnya Emma, seorang anak perempuan yang diduga telah dihipnotis oleh Manfred Bloor, anak kepala sekolah. Bersama sahabat-sahabatnya, Benjamin dan Fidelio, Charlie berusaha mengungkapnya. Mampukah mereka memecahkan misteri tersebut? Selain itu, bisakah Charlie bertemu kembali dengan ayahnya, yang baru ia ketahui hilang, bukannya meninggal?





## LAMENT

Muslihat Ratu Peri

**Maggie Stiefvater**, penulis bestseller *Shiver*

SC; 14 x 20.5 cm

400 halaman

Rp. 69.900,-

**"Maggie menghadirkan kembali mitos dan legenda dunia Peri ke tengah-tengah kita."**

**—Rachelle Mead, penulis Vampire Academy**

Tahukah kau, apa yang menimpa orang-orang yang bisa melihat peri tapi tidak sanggup mengendalikan kemampuan itu? Deirdre Monaghan adalah gadis enam belas tahun yang luar biasa pemalu sekaligus musisi yang sangat berbakat. Tapi ada sesuatu yang selama ini tidak diketahuinya—dia adalah cloverhand, orang yang bisa melihat peri.

Tak disangka-sangka Deirdre dibuat mabuk kepayang oleh cowok misterius bernama Luke, yang sepertinya masuk begitu saja ke dalam kehidupan sehari-harinya. Persoalannya, Luke yang tampan itu ternyata adalah peri pembunuh yang tak kenal kasihan. Lalu ada satu lagi peri yang tak kalah keren dan sama berbahaya, Aodhan, yang juga menguntit kehidupan Deirdre. Luke dan Aodhan sama-sama mendapat tugas maut dari Ratu Peri untuk membunuh Deirdre sebelum musiknya menggugah perhatian para peri dan mengancam kedaulatan sang Ratu. Tetapi Luke justru jatuh cinta kepada Deirdre.

Bahaya pun mengintai Deirdre, juga orang-orang di dekatnya. Termasuk James, sahabatnya yang suka mengkritik tapi sangat setia. Memang, pada mulanya Deirdre berharap musim panasnya tidak membosankan. Tapi berhadapan dengan Ratu Peri yang berumur ratusan tahun tidak termasuk dalam rencananya.



## **CITY OF THIEVES**

**Kota Para Pencuri**

**David Benioff**

SC; 14 x 20.5 cm

490 halaman

Rp. 79.900,-

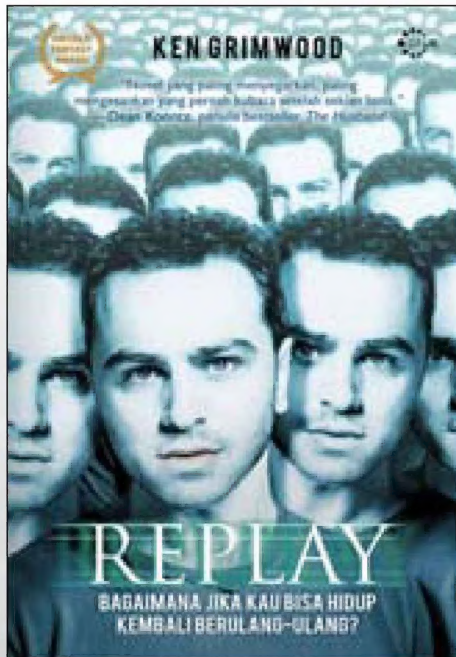
**"Sebuah novel yang menggetarkan."**

**—The Oprah Magazine**

Lev Beniov, seorang bujangan bertubuh kecil, cerdas, dan selalu gelisah, ditahan atas tuduhan penjarahan. Dia dijebloskan ke sel yang sama dengan Kolya, seorang prajurit tampan yang dituduh melarikan diri dari tugas. Alih-alih dieksekusi, Lev dan Kolya justru diberi tantangan untuk menyelamatkan diri. Syaratnya sungguh konyol, tapi taruhannya nyawa: mereka harus mengamankan selusin telur untuk seorang kolonel yang berkuasa.

Dalam menghadapi penderitaan yang tak terperikan, Lev dan Kolya menjawab tantangan itu di tengah-tengah kondisi Kota Leningrad yang tak kenal hukum. Apakah Lev dan Kolya berhasil menjalankan misinya? Akankah mereka bisa selamat dari ancaman eksekusi mati? Ini novel yang inspiratif dan lucu, mendebarkan dan menakutkan. *City of Thieves* adalah sebuah petualangan yang menghanyutkan.





## REPLAY

**Bagaimana Jika Kau Bisa Hidup Kembali Berulang-ulang?**

**Ken Grimwood**

SC; 14 x 20.5 cm

532 halaman

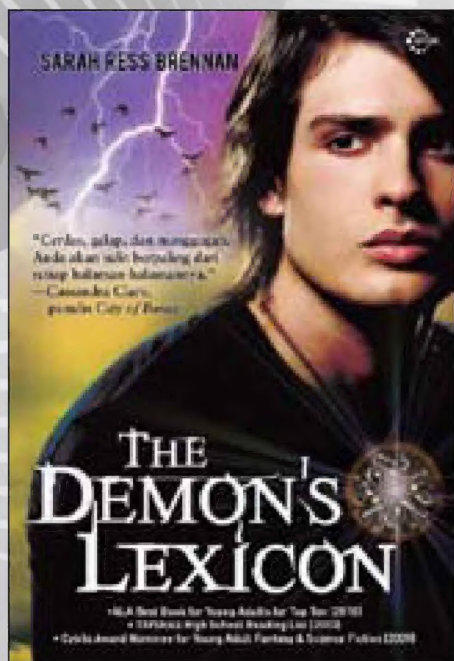
Rp. 89.900,-

**"Novel yang paling menyegarkan, paling mengesankan yang pernah kubaca setelah sekian lama."**

**—Dean Koontz, penulis bestseller The Housband**

Jeff Winston mendapat beberapa kali kesempatan untuk melakukan hal itu. Ia meninggal pada 1988 di usia 43 tahun dan terbangun serta mendapati dirinya berada pada 1963, di usia 18 tahun. Jeff tahu apa yang terjadi di masa yang akan datang, ia tahu siapa yang akan memenangkan setiap pertandingan olahraga, bahkan tahu bagaimana meraih keuntungan besar di Wall Street. Satu-satunya hal yang ia tidak ketahui adalah: Mengapa ia yang dipilih untuk mengulang hidupnya? Berapa kalikah ia harus jatuh cinta, berapa kali pula ia harus merasakan kehilangan semua yang disayangnya?

Pemenang World Fantasy Award 1988 untuk kategori novel terbaik dan diterbitkan dalam sebelas bahasa ini, menguraikan berbagai jawaban dalam sebuah lika-liku kisah yang sangat menawan.



## THE DEMON'S LEXICON

**Sarah Ress Brennan**

SC; 14 x 20.5 cm

360 halaman

Rp. 54.900,-

**"Cerdas, gelap, dan menggugah.**

**Kau akan sulit berpaling dari setiap halaman-halamannya."**

**—Cassandra Clare, Penulis *City of Bones***

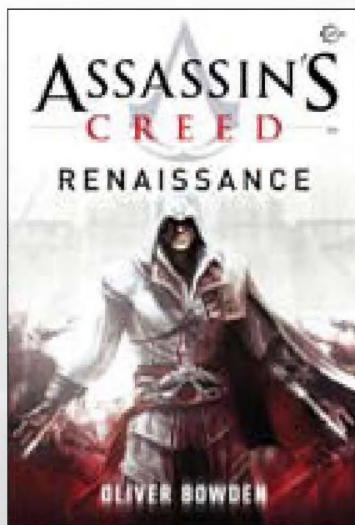
**"Bagaikan dentuman kembang api yang melesat di angkasa, novel perdana Brennan sarat prestasi gemilang dan kejutan."**

**—Scott Westerfeld, Penulis *Uglies***

Nick Ryves tahu bahwa penyihir adalah manusia berkekuatan gaib yang membuat kesepakatan dengan iblis, menumbalkan manusia lainnya demi mendapatkan kekuatan atau kekuasaan. Dia tahu para penyihir jahat mengejar-ngejar keluarganya demi mendapatkan jimat sakti yang dikenakan oleh ibunya. Dia tahu ayahnya tewas dan kakaknya, Alan, menjadi pincang demi melindungi mereka. Ya, Nick tahu segalanya, atau setidaknya begitulah yang dia kira.

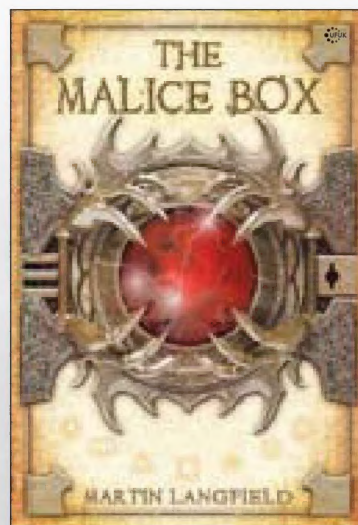
Setelah pindah ke London, Nick semakin mencurigai gerak-gerik kakaknya. Tapi ketika Nick merasa berhasil menyelidiki masa lalu kakaknya dan membongkar rahasia serta rencana Alan, ternyata dia baru menyingkap permukaannya. Apa yang tersembunyi di baliknya adalah kenyataan yang tidak pernah terlintas di benak Nick.





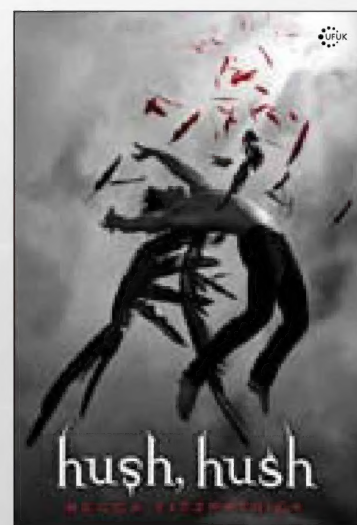
**ASSASSIN'S CREED  
Renaissance**

SC; 14 x 20.5 cm  
592 halaman  
Rp. 89.900,-



**THE MALICE BOX**

SC; 14 x 20.5 cm  
620 halaman  
Rp. 69.900,-



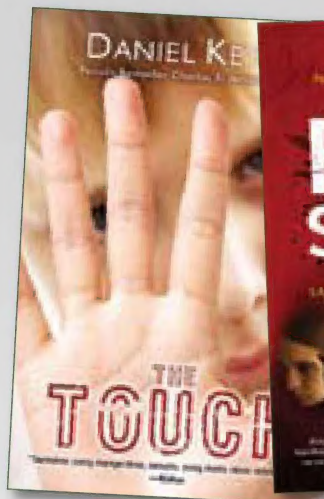
**HUSH, HUSH**

SC; 14 x 21 cm  
488 halaman  
Rp. 69.900,-

---

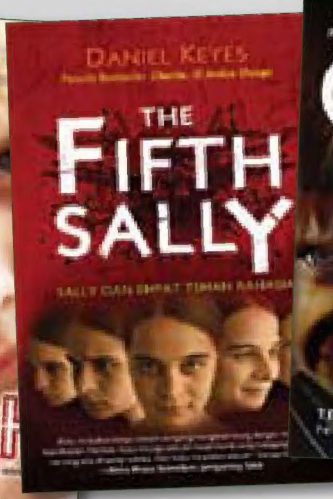
*SERI* **DANIEL KEYES**

---



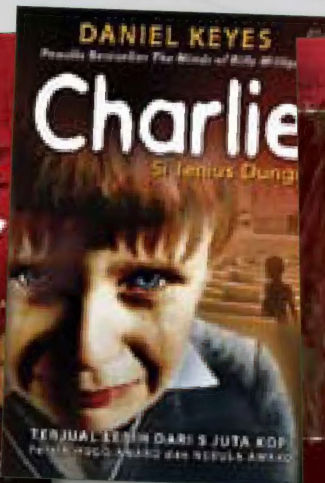
**THE TOUCH**

SC; 14 x 20,5 cm  
365 halaman  
Rp. 49.900,-



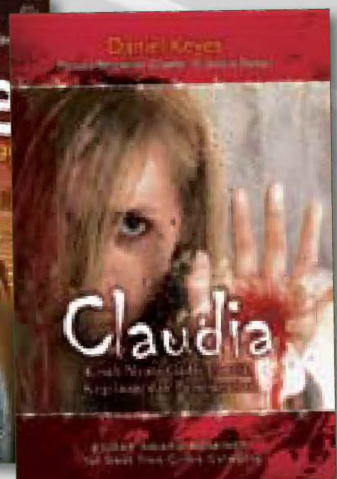
**THE FIFTH SALLY**  
Sally dan Empat  
Teman Rahasia

SC; 14 x 20.5 cm  
492 halaman  
Rp. 59.900,-



**CHARLIE**  
Si Jenius Dungu

SC; 12 x 18 cm  
457 halaman  
Rp. 39.000,-



**CLAUDIA**  
Kisah Nyata Gadis Cantik,  
Kegilaan, dan Pembunuhan

SC; 14 x 20.5 cm  
428 halaman  
Rp. 49.900,-

## *Mari Gabung di Milis Ufuk Publishing House*

Anggota milis bisa:

- mendapatkan info terbaru buku-buku Ufuk Publishing House
- mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
- mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik, baik itu tentang buku Ufuk Publishing House ataupun hal-hal umum lainnya
- mendapatkan undian berhadiah buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
- dan banyak lagi yang lainnya...

Untuk bergabung, caranya mudah:

Daftarkan diri Anda ke **ufukpress@yahoogroups.com**

Dan kirim email ke **ufukpress-subscribe@yahoogroups.com**

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui

alamat blog kami: **<http://www.ufukpress.blogspot.com>**

Kunjungi situs kami di **[www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)**

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.) silahkan kirim ke: **[redaksi@ufukpress.com](mailto:redaksi@ufukpress.com)**

### **DISTRIBUTOR KAMI:**

**JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services)**, Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS MEDAN**, Jl. Beo Indah II No.8, Sei-Sikambing B, Medan 20122, Tel. 061-8447528, email: [cds.medan@gmail.com](mailto:cds.medan@gmail.com) — **PALEMBANG & SUMSEL, CDS PALEMBANG**, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **CDS BANDAR LAMPUNG**, Jl. P. Karimunjawa No. 3, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Tel. 0721-783180, email: [lampung.cds@gmail.com](mailto:lampung.cds@gmail.com) — **CDS BALI** Jl. Nangka Selatan No. 87 Denpasar - Bali Tlp. 0361-8764262 Hp. 081916203229 — **BANDUNG & JAWA BARAT, AMILS AGENCY**, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel. 022-91616726, 91997072, Fax. 022-7204937 — **JAWA TIMUR, PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA, KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN, PESANTREN AGENCY**, Jl. Tala'salapang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

### **MENERIMA TAWARAN NASKAH**

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing; psikologi (*self help*, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, sains populer, dll. Naskah dapat dikirimkan ke: **[redaksi@ufukpress.com](mailto:redaksi@ufukpress.com)** atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995. Cantumkan tulisan **TAWARAN NASKAH** di pojok kanan atas amplop bagi Anda yang mengirimkan via pos.